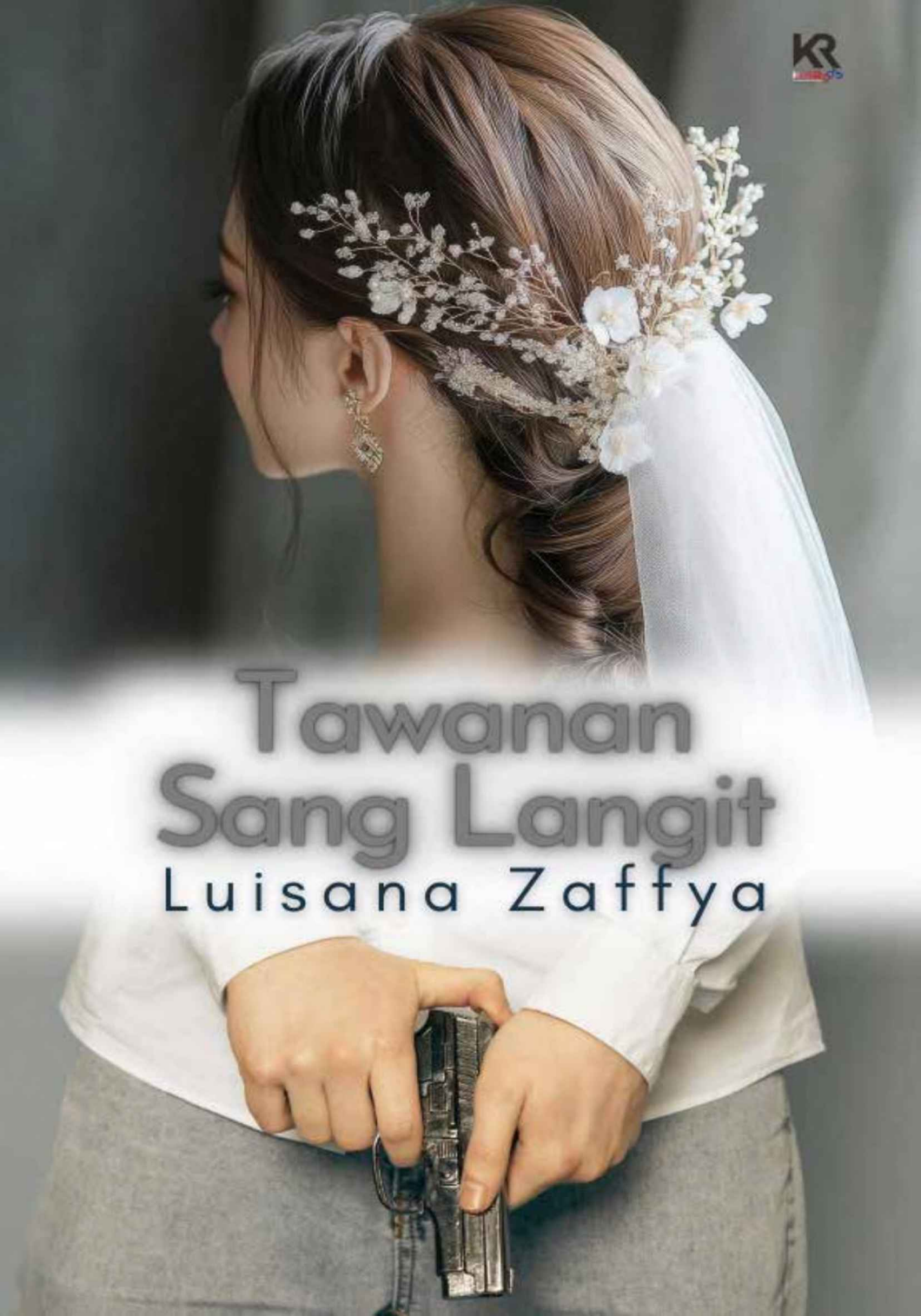
Tawanan
Sang Langit
Luisana Zaffya

Tawanan Sang Langit

Luisana Zaffya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Tawanan Sang Langit

Penulis : Luisana Zaffya

14 x 20 cm
784 halaman

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Salah Rahim	9
Langit Samudra	19
Bertatap Muka	27
Memastikan Kebenaran	35
Lebih Baik Mati	42
Satu Kesempatan	50
Kecemburuan Sang Kakak	61
Permainan Baru Saja Dimulai	69
Insiden Kecil, Getaran Kecil	80
Tak Pernah Tahu	90
Keributan Sebelum Pesta	99
Kejutan Di Tengah Pesta	109
Penjagaan	118
Kesalahan Yang Dimanipulasi	128
Tak Ada Yang Bisa Dipercaya	138
Kehilangan	148
Bertemu Kembali	158
Patuh	168
Sepasang Kekasih	178
Godaan Jelita	188

Luka Lama Yang Kembali Menyayat 199
Kau Tidak Bahagia 208
Jemmy Tak Menyerah 219
Apa Yang Kau Inginkan? 229
Istri Yang Menyenangkan 239
Renata 250
Terulang 259
Tiga Bulan 269
Setelah Tiga Bulan 279
Titik Balik 289
Keputusan Yang Benar 299
Menunggu Kesempatan 307
Kecemasan 317
Aku Merindukanmu 327
Fakta 337
Rumahku Deritaku 348
Kau Mengenalnya? 357
Sambutan 367
Wanita Itu 377
Milikku 387
Anak Haram 400
Sienna Malik 409

Para Mantan Langit 420
Perubahan 430
Berbeda 441
Masalalu Langit 452
Tentang Mereka 463
Anak Pertama 473
Fakta Yang Mulai Terkuak 483
Rahasia Gelap Keluarga Langit 494
Pengkhianatan Turun Menurun 507
Bara Jenora 517
Terkunci 528
Kau Tak Percaya Padaku 537
Kepercayaan 547
Kepercayaan 557
Masa Lalu Langit 567
Juan Samudra 578
Kau Yang Bicara Atau Aku Yang Akan Mencari Tahu Sendiri? 589
Merindukanku? 602
Benang Merah 615
Cemburu 629
Ibu 641

Pertaruhan Ludy Dan Kayla 650
Keinginan Renata 661
Berusaha Lebih Baik 670
Bara 681
Melenyapkan Keraguan 691
Rahasia Keluarga Yang Mulai Terbongkar 700
Kecemasan 710
Masa Lalu Mereka 720
Gadisnya 730
Tidak Ada Yang Berubah 740
Insiden 749
Terima Kasih Untuk Semuanya 759
Extra Part 769

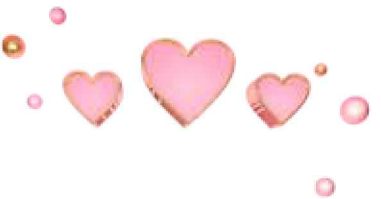

Salah Rahim

Plaakk …

Tamparan keras tersebut mengenai dokter muda yang tertunduk dalam. Tubuhnya gemetar ketakutan, lebih sanggup menghadapi rasa sakit yang menghantam wajahnya dibandingkan ketakutan yang membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat. Di hadapannya, berdiri seorang Langit Samudra.

Ujung bibir dokter tersebut robek, tampak darah menetes di sana. Membuat pria yang berdiri tak jauh dari keduanya hanya mampu menghela napas. Biasanya ia akan menahan sang tuan jika memang sudah berlebihan, tetapi kali ini kesalahan perempuan itu memang sangat fatal. Bahkan ia tak akan membela meski dokter itu seorang wanita.

Bagaimana mungkin seorang dokter melakukan kesalahan sebesar dan setolol ini. Salah mengenali seseorang dan memberikan sperm* seorang Langit pada sembarangan orang. Bukan pada seseorang yang jelas-jelas sudah diseleksi oleh pria itu dengan sangat teliti. Sudah memperhitungan semua resiko dan masalah yang mungkin akan timbul di masa depan.

'Kenapa kau tidak menikahi seseorang saja dan membiarkan semuanya berjalan dengan alami.'

'Aku tidak tidur dengan sembarangan perempuan dan aku tak suka tidurku diganggu.'

'Ada beberapa konsep pernikahan, salah satunya dengan pisah ranjang. Kenapa bukan cara …'

'Sudah kubilang aku tak suka direcoki dengan yang namanya perempuan, terutama istri.'

Ia bersumpah tak akan kembali mempertanyakan keputusan Langit yang satu ini mengingat jawabannya yang tak akan berubah.

"Siapa nama perempuan itu?" Ujung mata Langit melirik pria muda yang berdiri tak jauh dari posisi mereka. Senyum khas menyiratkan seringai yang tajam.

"Gadis."

"Seorang gadis, seharusnya aku tahu dia memang seorang gadis. Tak mungkin pria, kan?"

"Namanya Gadis. Putri Evander."

"Aku pernah mendengar nama itu."

"Evander. Pemilik lahan yang baru saja Anda beli. Putrinya yang bertanggung jawab atas perkebunan anggur milik beliau."

Kepala Langit menoleh dengan kemarahan yang seketika berubah menjadi ketertarikan. Seringai melebar dan matanya berkilat dengan licik. "Gadis yang itu?"

Aaraf mengangguk. "Gadis bodoh yang telah berani …" Pria itu tak berani melanjutkan kalimatnya. Sang tuan tahu dengan sangat jelas. Tak mungkin kejadia memalukan itu terlupakan begitu saja.

"Apakah itu artinya dia akan mengandung anakku?" Tatapan Langit beralih pada sang dokter. Yang mengangkat kepala dengan perlahan. Menatap sang tuan dengan ketakutan yang berubah menjadi keheranan.

"Hmm?"

Dokter tersebut mengangguk. "Kemungkinan besar."

"Kapan?"

"Sudah satu bulan sejak proses pembuahan terjadi."

"Aku butuh kepastian. Apa sekarang dia hamil? Anakku?"

Dokter tersebut mengerjap dengan tatapan tajam Langit, menelan ludahnya yang terasa lebih pekat dan mengangguk. Kalaupun gagal, sepertinya dia akan bunuh diri.

Langit terbahak. Suaranya memenuhi ruangan serba putih tersebut. Saat tawanya berhenti, pria itu menatap sang dokter. "Temui dia dan perbaiki kesalahanmu.:

Sang dokter mengangguk. Tak punya pilihan lain jika masih ingin hidup.

"Pergi," usirnya kemudian pada si dokter. Memberikan seluruh perhatiannya pada Aaraf, lebih besar dari yang mendadak ia inginkan. "Bukankah sekarang perkebunan itu milikku?"

"Perkebunan strawberrynya, ya."

"Bukan yang anggur?" Salah satu alis Langit terangkat. Ada kecewa yang tersirat di ujung bibirnya.

Aaraf menggeleng.

Seringai Langit bergerak naik, sedikit lebih tinggi. "Kau bisa membelinya juga?"

Mata Aaraf melebar. Kali ini tatapannya tak lagi menyorotkan seorang bawahan pada atasannya. "Kau ingat tuan Evander menjualnya padamu karena terpaksa, kan? Dia mencintai kebun itu seperti anak-anaknya. Hanya itu yang tersisa, kau pikir dia akan memberikannya padamu?"

Langit terkekeh, sebelum kemudian tatapan tajamnya berubah menjadi ancaman. "Kalau begitu aku tidak akan bertanya. Buat itu juga menjadi milikku, *Adik*."

Aaraf melebarkan mata, tetapi kata-katanya membeku di ujung lidah. Keinginan Langit adalah perintah. Titik.

***

Huueeekkk …

Gadis muda itu membungkuk di depan lubang toilet. Memuntahkan seluruh makan siang yang baru saja singgah di dalam perutnya. Keringat membasahi keningnya karena perutnya yang tiba-tiba bergejolak dengan keras.

Setelah seluruh isi perutnya terkuras habis, napasnya terengah. Kepalanya terasa berputar dan seluruh tubuhnya melemah. Ia berusaha berpegangan pada dinding kamar mandi. Berdiri kedepan wastafel untuk berkumur dan berjalan dengan tertatih keluar dari kamar

mandi. Membaringkan tubuhnya di ranjang.

Perlahan napasnya kembali membaik. Begitu pun dengan pusing di kepalanya yang mulai mereda. Sepertinya karena kelelahan mengurus perkebunan. Pengiriman yang melonjak dan segala urusan perkebunan yang seolah tiada henti menguras seluruh tenaga dan pikirannya. Akhirnya sekarang tubuhnya menunjukkan protes.

Satu helaan panjang melewati celah bibirnya. Setelah beberapa saat, akhirnya ia berhasil mengumpulkan seluruh tenaganya dan bangkit terduduk. Tepat ketika pintu kamarnya diketuk.

"Masuk."

Noni, pelayan pribadinya masuk dengan senyum manis yang memenuhi seluruh permukaan wajah wanita muda itu. Tanpa mengatakan apa pun, berdiri di tengah ruangan.

Kening Gadis berkerut, senyum terlalu lebar tersebut tentu saja mengundang tanya yang besar di kepalanya. "Ada apa?"

Mata pelayan muda tersebut membeliak girang. Saat bibirnya terbuka, siap melontarka kabar gembira yang sejak tadi tertahan di ujung lidahnya. "Tuan Bara menunggu di bawah."

Kerutan di kening Gadis semakin menukik tajam. "Ya, ada pengiriman ke …"

"Bukan hanya itu saja tujuannya, kan?" Noni nyaris menjerit dengan kedua tangan yang saling menggenggam di depan dada. Senyum semringah tertahan, tetapi itu tak menutupi kebahagiaan yang memenuhi dadanya.

Kedua mata Gadis berputar saat menghela napas. "Bawakan berkas di meja kerjaku. Aku akan menemuinya sekarang."

Noni mengangguk, masih dengan semangat yang penuh, hingga tumpah-tumpah sebelum menghilang dari kamar Gadis. Dan saat Gadis hendak berbelok di ujung lorong, pelayan muda itu sudah menyambutnya tepat di depan tangga. Melengkungkan senyum lebar yang tak akan membuatnya luluh.

"Tidak," tegas Gadis mengambil berkas yang diulurkan si pelayan. "Aku tahu dia tampan, Noni. Tapi kau tak akan mempermalukanku dengan cara itu."

"Saya berjanji tak akan mengatakan apa pun. Hanya akan bicara ketika Anda meminta dan akan menuruti semua perintah. Hanya itu." Kedua tangan Noni saling menempel di depan dada dan matanya berkedip penuh permohonan.

"Sekali kau bicara yang bukan-bukan, saat itu juga aku akan menyuruhmu pergi."

Noni mengangguk-anggukkan kepalanya dengan penuh semangat lalu mengekor di belakang sang nona dengan langkah yang tak sabaran. Keduanya berjalan keluar dari rumah, sampai di teras langsung berbelok ke samping. Melewati jalan berpetak yang langsung mengarah ke perkebunan. Berbelok ke kanan dan menemukan seorang pria yang sedang menunggu di depan gudang.

"Hai, tidak ada masalah dengan pengiriman, kan?"

Bara mengangguk. "Semuanya berjalan dengan lancar. Begitu barang sampai, setengah pembayarang juga akan dikirimkan."

"Sepertinya hanya beberapa. Kebanyakan membayar lunas di muka. Aku hanya berharap semua berjalan dengan lancar dan tidak mengecewakan mereka."

"Tentu saja tidak."

"Nona Gadis?" Suara memanggil dari arah belakang menyela di antara pembicaraan tersebut.

Gadis menoleh, menatap pelayan pribadi sang ayah. "Ya?"

"Tuan ingin bertemu dengan Anda."

"Aku akan menemui …"

"Sekarang," penggal pelayan paruh baya tersebut.

"T-tapi aku …"

"Dokter Sunny ingin bicara dengan Anda dan ini penting. Tuan ingin Anda segera."

"Dokter Sunny? Aku tak ingat ayah mengganti dokternya."

"Sebaiknya sekarang Anda segera menemui beliau."

Gadis mengernyit dengan keheranan yang semakin menumpuk.

"Kau bisa pergi." Bara memberikan seulas senyum. "Aku bisa menunggu."

"Maafkan aku, Bara. Aku berjanji tak akan lama." Gadis pun mengikuti pelayan pribadi sang ayah. "Siapa dokter Sunny? Dia dokter jantung ayah yang baru?"

"Bukan, Nona. Beliau dokter kandungan."

Langkah Gadis seketika terhenti. Keheranannya seketika berubah menjadi kepucatan, badannya berputar dan menatap si pelayan. "Untuk apa aku menemui dokter kandungan Jelita?" desisnya tajam dan tatapan

yang dingin. Yang membuat pelayan paruh baya tersebut menelan ludah.

Langit Samudra

"Bukan dokter kandungan nona Jelita." Pelayan itu menggeleng dengan cepat. "Sebaiknya Anda mendengarkan langsung dari Tuan. Saya tak tahu apa pun selain yang baru saja saya katakan, Nona."

Kepucatan di wajah Gadis perlahan memudar, begitu pun luka hatinya yang masih menganga di dalam sana. Gadis itu kembali membalikkan badan dan berjalan masuk ke dalam rumah. Menyeberangi ruang tamu, berbelok di samping tangga dan langsung mengarah ke pintu ganda hitam yang ada di hadapannya. Mengetuknya sekali dan pintu terbuka dari dalam.

"Kau datang." Ludy Evander, pria paruh baya tersebut beranjak dari duduknya dan

menghampiri sang putri. Membawanya duduk di sofa panjang, berseberangan dengan seorang wanita cantik yang rambut bergelombangnya ditata dengan rapi. Wanita itu berusaha terlihat tenang di balik ketegangan yang terlalu sulit disembunyikan lebih lama lagi. Kabar yang dibawa, kemungkinan besar akan menjadi mimpi buruk bagi gadis baik hati yang ada di hadapannya. Dan mungkin juga akan merenggung masa depan sang putri. "Duduklah."

"Ayah," sapa Gadis mengambil tempat di ujung sofa panjang. Menatap sang ayah dan wanita yang ia yakin Namanya dokter Sunny. "Ada apa?"

Dokter Sunny melengkungkan senyum sambil mengulurkan tangan. "Saya dokter Sunny. Dokter kandungan yang bekerja di Samudra Medical Center."

"Kau bukan dokter kandungan Jelita, kan?" Ujung mata Gadis melirik ke arah sang ayah.

Dokter Sunny menatap ayah dan putri tersebut. "Jelita siapa?"

Gadis mengibaskan tangan di depan wajah. Pertanyaan tersebut sudah menjawab. "Lupakan. Langsung saja, apa yang ingin membuat Anda datang ke tempat terpencil ini."

Alis dokter Sunny terpaut. Terpencil? Meski tempat ini memang berada cukup jauh dari perkotaan, tetap saja siapa sih yang tidak tahu dengan perkebunan Anggur dan Strawberry milik Evander ini?

"Ehm." Dokter Sunny berdeham. Membasahi tenggorokannya yang kering oleh tatapan Gadis yang tampak mengamatinya lekat-lekat. "Sekitar satu setengah bulan yang lalu, Ayah Anda menjalani operasi dan perawatan di Samudra Medical Center. Saat Anda jatuh pingsan, dua perawat saya melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan."

Kerutan di kening Gadis semakin berlipat. Ya, tentu saja ia ingat kejadian tersebut. Ketika ia salah masuk ruangan dan jatuh pingsan. Saat bangun, ia berada di ruang yang penuh warna putih. Dan baru mengetahui itu adalah ruang pemulihan saat petugas rumah sakit memberitahu dompetnya yang tertinggal di sana.

Gadis tak terlalu peduli kesalahan apa, tetapi tampaknya sangat serius hingga membawa dokter Sunny merepotkan diri datang jauh-jauh ke tempat ini.

"Saya minta maaf yang sebesar-besarnya."

Gadis mengangguk sekali meski keheranan

di kepalanya masih begitu kental. "Hanya itu?"

"Saya belum menjelaskan secara detail apa yang sebenarnya terjadi."

Kepala Gadis kembali mengangguk. Seolah kalimat panjang lebar tersebut masih belum cukup detail?

"Saat itu, saya dan beberapa perawat sedang menunggu seseorang yang akan menjalani program bayi tabung. Kami hanya menerima berkas tentang wanita tersebut setelah semua hasil tes kesehatan yang dilakukan dokter lain."

Raut wajah Gadis seketika membeku. Ia mencoba mengingat apa yang terjadi saat itu. Ya, meski ia merasa aneh dengan jarum infus yang menempel di punggung tangannya dan tubuhnya yang terasa aneh. Rasanya tak ada kecurigaan yang begitu mendalam akan apa yang terjadi padanya.

"Dan saya melakukan prosedur yang sudah dijadwalkan beberapa bulan tersebut pada Anda."

Gadis membeku. Untuk waktu yang lama, gadis muda tersebut masih berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan sang dokter. "Tidak. Tidak ada hal semacam itu terjadi. Aku bahkan tak benar-benar mengerti apa yang baru saja kau katakan."

Dokter Sunny mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan meletakkannya di meja. Tepat di hadapan Gadis. "Kemungkinan besar, saat ini Anda sedang hamil. Apa jadwal haid Anda bulan ini sudah datang?"

Rasanya tak berlebihan jika Gadis mengatakan wanita di depannya adalah orang gila yang sedang tersesat di perkebunan keluarganya.

***

Pegangan tangan Gadis pada stik merah muda tersebut bergetar hebat. Tak hanya kedua tangannya. Tubuhnya menegang hingga napasnya tertahan dengan keras, sementara jantungnya berdegup dengan cepat. Matanya terpejam, terlau takut untuk menatap hasil yang ada di sana. Seberapa pun besar keyakinannya bahwa dokter wanita itu hanya asal bicara.

Bagaimana mungkin ada kejadian konyol semacam ini? Bagaimana mungkin ada kesalahan setidak masuk akal ini? Ia bahkan tak pernah tidur dengan seorang pria. Hubungannya dengan … Oh, ayolah. Ada ap dengan hidupnya. Kekasih yang menghamili kakaknya dan sekarang menemukan dirinya hamil? Gadis segera mengenyahkan bayangan pria itu dari kepalanya. Seperti jatuh dan

tertimpa tangga. Seberapa menyedihkan lagi hidupnya, hah?

Gadis melempar stik tersebut ke dalam lubang toilet dan menutupnya. Semua ini pasti salah, kan? Ya, ia haidnya memang belum datang bulan ini. Pun ia tak pernah melewatkan jadwalnya tersebut. Tetapi hamil adalah alasan paling konyol dan paling tak akan ia percaya.

Masih belum cukup dengan segala macam penyangkalannya, saat Gadis keluar dan dokter Sunny dan sang papa yang sedang menunggu di ruang tengah tampak fokus pada lembaran di tangan sang dokter. Raut yang tertampil di wajah sang ayah cukup membuat seluruh tubuhnya menegang. Kedua orang itu segera memutar tubuh dan memberikan perhatian padanya.

Dokter Sunny mendekat, mengulurkan tangan untuk meminta benda yang diberikan pada Gadis beberapa saat yang lalu.

"Aku membuangnya," aku Gadis. "Apa rencana dan tujuanmu datang ke sini?"

Dokter Sunny terdiam. Menyadari ketegangan yang menyelimuti tubuh gadis muda yang ada di hadapannya tersebut. Rasa iba menyelinap ke dalam dadanya, tetapi hidupnya pun tak lebih baik dibandingkan Gadis. Entah apa

yang akan terjadi dengan mereka ke depannya, tetapi mengandung anak keluarga Samudra setidaknya lebih beruntung dibandingkan nasib dirinya jika tak bisa menyelesaikan masalah ini seperti yang diinginkan sang tuan.

"Mencoba memperbaiki kesalahan."

"Dengan omong kosong ini?"

"Saya mengatakan yang sejujurnya, Nona Evander."

"Siapa yang tahu kau sudah melakukan sesuatu dengan alat itu, kan?"

"Jadi hasilnya positif?"

Gadis merapatkan mulut, menatap tajam sang dokter. "Aku tidak melihatnya sampai aku memikirkan kekonyolan ini." Ia berharap kebohongannya tertutup dengan baik. "Untuk siapa kau melakukan semua ini?"

Dokter Sunny hanya tersenyum tipis. Tentu saja ia memahami kepanikan gadis muda di hadapannya ini. Amat sangat. Dokter tersebut kembali mendekati dan mengambil lembaran di tangan tuan Evander yang masih membeku.

"Seminggu yang lalu, Anda kembali ke rumah sakit untuk cek kesehatan, bukan."

"Aku sudah menerima hasilnya."

"Dan Anda tidak membacanya dengan teliti."

Bibir Gadis merapat mengingat lembaran tersebut mungkin tertumpuk di antara berkas penjualan, pesanan, atau bahkan mungkin terselip di mesin penghancur. Ia memang tak membukanya setelah dokter mengatakan tak ada yang bermasalah dengan kesehatannya. "Jadi kau datang dengan pengetahuan itu?"

Dengan tanpa malu, dokter Sunny mengangguk.

"Untuk siapa kau melakukan semua ini, hah?"

"Tuan Samudra."

Tubuh Gadis seketika membeku. Kepucatan merebak dengan cepat di seluruh permukaan wajahnya. Sebaiknya bukan Samudra yang berengsek itu, harapan Gadis setipis kulit ari ketika dokter Sunny menerangkan nama Samudra tersebut.

"Tuan Langit Samudra."

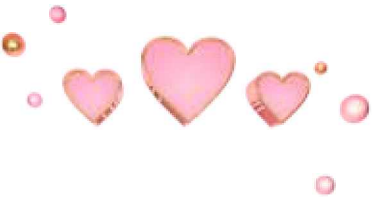

Bertatap Muka

"Tidak!" Suara Gadis memenuhi seluruh ruangan. Tetapi lebih keras suara petir yang menggelegar di kepalanya begitu mendengar nama berengsek itu disebut oleh dokter Sunny. "Tidak mungkin!"

Dokter Sunny mengangguk dan tak ada sedikit raut bercanda tertampil di wajahnya. Sekali lagi memahami mimpi buruk apa yang membayang di kepala gadis muda tersebut. "Tuan Langit …"

"Keluar!" usir Gadis. Mengambil lengan dokter Sunny dan menyeret wanita gila tersebut menyeberangi ruang tengah dan mendorongnya keluar dari pintu. "Jangan pernah kau menginjakkan kaki di tempat ini," ucapnya dan menyelesaikan kalimatnya

dengan menutup pintu tepat di depan wajah dokter Sunny. Napasnya terengah, yang tidak ada hubungannya dengan tubuh. Tetapi oleh emosinya yang memburu.

Ia menyadarkan tubuhnya di pintu, matanya terpejam ketika bayangan wajah berengsek itu muncul di benaknya. Berengsek mesum yang telah bersikap kurang ajar padanya. Hidupnya sudah cukup menjengkelkan bertemu dengan pria itu di pesta pernikahan Jelita. Yang seharusnya menjadi pesta pernikahannya. Bagaimana mungkin kebetulan gila ini kembali terjadi di hidupnya.

"Jika benar apa yang dikatakan oleh dokter Sunny ..."

"Tidak," bantah Gadis berusaha bersikap lebih lunak pada sang ayah tetapi emosinya terlalu bergemuruh dan ia kesulitan mengendalikan diri. "Semua yang dikatakannya tidak benar, Ayah. Apakah Ayah sungguh mempercayai omong kosongnya?"

"Lalu bagaimana jika kesalahan itu benar-benar terjadi?"

Gadis terdiam. Kesalahan itu memang terjadi. "Jalan keluar yang dokter Sunny katakan berbeda dengan apa yang akan kita lakukan."

"Apa maksudmu?"

"Setelah pernikahanku hancur karena Jelita, sekarang apa yang Ayah harapkan akan kulakukan?"

Ludy seketika membeku. Menatap sang putri penuh sesal.

Keheningan membentang di antara keduanya. Hingga suara langkah dari arah ruang tengah membelah kesunyian tersebut. Gadis segera mengenali langkah terburu tersebut dan berjalan mendekati sang pelayan. Memastikan kepucatan tak lagi tampak di wajahnya.

"Apa Bara masih menunggu?"

Noni mengangguk. "Saya hendak membawakan air minum karena beliau bersikeras menunggu."

"Ya, aku akan ke sana sekarang." Gadis berusaha mengenyahkan semua kekonyolan yang baru saja terjadi dari kepalanya lalu berjalan ke gudang lewat pintu samping. Melihat mobil putih dokter Sunny melaju meninggalkan area rumah, melewati jalan utama yang membelah perkebunan anggur.

***

Pyaarrr …

Lampu kaca tersebut pecah dan darah seketika mengucur dari pelipis pria itu. Jatuh tepat di atas

wajah Gadis. Wajah pria itu tetap berada di atasnya, bergeming dengan tanpa melepaskan tatapan, ujung bibirnya menyeringai. Tak ada setitik pun keterkejutan tersirat dari reaksi pria itu. Sementara Gadis menjerit histeris, berguling ke samping hingga tubuhnya jatuh ke lantai.

Saat Gadis berhasil bangun dari lantai, pria itu terkekeh. Dengan darah yang merembes di sisi wajah. Membuat Gadis semakin terperangah dengan kegilaan pria itu. Ia pun berbalik, sambil menaikkan dress yang bagian depannya sudah terobek ke aras pundaknya. Kakinya sudah berhasil melangkah, tetapi lengannya tertangkap cengkeraman pria itu. Kembali membanting tubuhnya ke tempat tidur dan berguling di atasnya.

'Kau pikir ini akan menghentikanku?'

Suara itu bergema, menyentakkan Gadis dari tidurnya dengan keras. Gadis bangun terduduk dengan suara desah napasnya yang tak beraturan. Memenuhi dadanya bersama sesak yang semakin menekannya. Ia meraih gelas air minum di nakas dan meneguknya hingga habis. Berharap air yang membasahi tenggorokannya tersebut membantu napasnya kembali normal.

Setelah beberapa saat kemudian, Gadis berhasil meraih ketenangannya. Dan mulai merasakan keringat yang membasahi seluruh

tubuhnya. Mimpi buruk. Ia tak pernah punya mimpi buruk. Kenyataan dalam hidupnya sudah lebih dari mimpi buruk, tetapi mimpinya kali ini benar-benar mengganggunya. Tak sepenuhnya mimpi buruk. Setengah mimpi itu adalah ingatannya. Dan kejahatan yang tersirat di wajah pria itu meruntuhkan rasa bersalahnya telah membuat pelipis pria itu harus dijahit. Kata-kata pria itu sebelum ia meninggalkan ruangan itu tak pernah masuk di ingatannya. Sampai dokter Sunny mengucapkan nama pria itu kemarin siang.

Langit Samudra. Ia masih ingat wajah licik dan bengis pria itu yang disempurnakan dengan darah itu. Seperti iblis yang lahir dengan penuh darah korbannya.

Gadis menggelengkan kepala, berusaha mengenyahkan bayangan maupun nama pria itu dari kepalanya. Melirik jam di nakas yang masih menunjukkan jam 3 pagi, Gadis beranjak dari duduknya. Mencuci muka di kamar mandi dan pergi ke ruang kerjanya. Ia tak mungkin bisa tidur lagi.

***

Mual itu kembali membuatnya berhenti mengunyah nasi di mulutnya. Gadis meletakkan piring ke nakas dan meneguk jusnya. Tetapi

rupanya itu adalah pilihan yang buruk. Gejolak di perutnya semakin terasa, memaksanya gegas ke kamar mandi dan memuntahkan sarapan yang singgah sejenak di dalam perutnya.

Keringat membasahi keningnya, Noni mendekat dan membungkuk di sampingnya sambil menyeka kening dan pelipisnya. Tangannya yang lain mengusap punggungnya dengan lembut. "Saya akan memanggil dokter …"

"Tidak." Gadis menepis tangan Noni dan beranjak dari simpuhnya. Berusaha dengan keras untuk berdiri menggunakan kedua kakinya di depan wastafel untuk mencuci wajahnya dengan air dingin. "Kau tahu ke mana ayah?"

Noni menggeleng. "Sejak semalam beliau belum pulang."

"Heru?"

"Dia baru saja keluar dari kamarnya dan sedang menuju gudang saat saya membawakan sarapan Anda."

Gadis berjalan keluar dan kembali duduk di tepi tempat tidur. Rasa mual itu kembali menggelitik ketika menatap makanan yang ada di meja kecilnya. "Singkirkan semua," perintahnya melirik nampan tersebut sambil

membuang muka.

Noni menautkan alisnya dengan perintah tersebut. "T-tapi ..."

"Sekarang," tegas Gadis dan Noni pun lekas membawa semua makanan tersebut kembali ke dapur. Meninggalkan Gadis yang masih tercenung di tempatnya saat Noni keluar dari kamarnya. Menunggu pusing di kepalanya mereda.

Matanya terpejam mengingat dua garis yang tertampil di testpack. Berusaha meyakinkan diri bahwa alat itu pasti sudah dimanipulasi oleh dokter Sunny meski tubuhnya yang terasa lemah mulai menyangsikan tuduhannya tersebut. Terutama ketika ingatan Jelita yang mual dan muntah karena semacam gejala kehamilan yang sang kakak alami tiba-tiba muncul di benaknya.

Tidak. Tubuhnya seperti ini pasti karena alasan yang lain.

"Anda ingin teh hangat?" Noni kembali dengan nampan berisi cangkir teh yang masih mengepulkan asap.

Gadis meraih cangkir tersebut dan menyesap air hangat tersebut. Perutnya terasa sedikit lebih nyaman, meski tidak dengan pusing di kepalanya. "Aku ingin istirahat sebentar. Bangunkan aku jam sembilan dan siapkan

mobil. Aku akan pergi ke kota, bersiaplah."

Noni mengangguk, membawa cangkir kosong tersebut keluar meski bertanya-tanya kenapa sang Nona tiba-tiba ingin ke kota.

Rasanya Gadis baru saja memejamkan matanya ketika rasa mual itu kembali bergejolak dan membangunkannya. Memaksanya gegas melompat dari tempat tidur dan berlari ke kamar mandi. Kembali menguras isi perutnya. Hingga akhirnya penderitaan itu berakhir dan kembali menormalkan degup jantungnya, ia memutuskan untuk segera pergi ke kota, meski tak bisa menyetir sendiri. Ia mendorong pintu kamar mandi dan berjalan keluar saat langkahnya terhenti. Terlonjak menemukan seseorang yang berada di dalam kamar tidurnya. Pria tinggi dengan bahu lebar, rambut ikal menyentuh bahu. Bersandar menggunakan lengan yang terlipat dan setengah berbaring di tempat tidur.

"K-kau ..." Suara Gadis tercekat di tenggorokan.

"Langit. Langit Samudra dan ya, kau pasti mengingatku." Seringai Langit tersungging tinggi, menyentuh bekas luka di pelipisnya yang membuat tatapan Gadis semakin membeku.

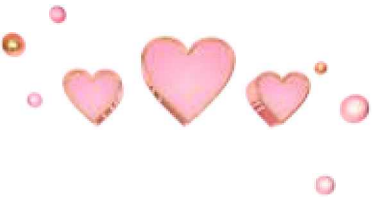

Memastikan Kebenaran

Tentu saja gadis muda itu akan mengingatnya. Gadislah yang menandainya di sana. Dan siapa yang menyangka kalau kebetulan ini kembali membuat mereka kembali bertemu. Yang membuatnya semakin merasa tertarik.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Ujung mata Gadis melirik pintu kamarnya yang sedikit terbuka. Ini bukan pertama kalinya pria itu masuk ke kamarnya dengan lancang.

"Kau sudah bertemu dengan wanita bodoh itu?"

Alis Gadis bertaut. Wanita bodoh? Dokter Sunny? Baginya dokter itu hanya wanita gila.

"Apa dia lupa mengatakan kalau aku akan

segera menemuimu?"

"Kenapa aku harus mendengarkan omong kosongnya?"

Pandangan Langit bergerak ke bawah, berhenti di perut Gadis. "Di antara ribuan wanita yang ada di rumah sakit, kesalahan itu membawamu padaku. Tidakkah takdir kita berdua begitu menarik?"

"Aku tak tahu apa yang kau katakan dan aku tak peduli apa yang dikatakan wanita gila itu padamu. Yang kutahu, kau akan segera meninggalkan tempat ini atau aku akan berteriak memanggil orang-orang."

"Ya, coba saja." Langit bergerak ke samping, kali ini berbaring telentang dan bersandar pada kepala ranjang. Tangannya bergerak melepaskan kancing kemeja hitamnya. "Mungkin kita bisa melanjutkan apa yang tertunda di tempat ini?"

Napas Gadis tertahan dan wajahnya memanas. Bukan oleh rasa malu, melainkan oleh kemarahan yang seketika merebak di dalam dadanya. Kakinya sudah akan bergerak mendekati pria itu, tetapi menyeret tubuh besar itu keluar dari tempat ini adalah usaha yang sia-sia. Kelicikan yang tersirat di mata pria itu memberinya firasat buruk bahwa itu bukan pilihan yang bijak.

"Apa yang kau inginkan?"

Seringai Langit mengembang dan kilat licik melintasi kedua manik birunya. Tangannya menepuk sisi tempat tidur di samping tubuhnya. "Bicara? Sambil melakukan hal lainnya, mungkin?"

Tatapan Langit kembali melucuti dari ujung kepala Gadis hingga ujung kaki. Sama sekali tak repot menutupi kemesumannya ketika berhenti lebih lama di bagian dada. Oh, ayolah. Ada banyak wanita yang akan dengan sukarela menelanjangi diri mereka sendiri di hadapannya. Namun tak satu pun yang berhasil menarik minatnya. Kalaupun ada yang sedikit beruntung bisa ia gunakan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya, tentu dengan segala macam prosedur yang akan membuat Aaraf harus merepotkan diri. Mendekati frustrasi karena begitu pemilihnya dirinya.

Akan tetapi gadis muda di hadapannya? Seolah mematahkan segala macam kriteria yang selama ini ia perketat sebelum membawa tubuh wanita naik ke ranjangnya. Tubuhnya yang mungil, rambut lurus yang dibiarkan tergerai dengan cara yang berantakan. Yang anehnya membuat gadis itu terlihat begitu seksi. Menggelitik rasa lapar di perutnya. Apalagi jika mengingat malam itu. Sesuatu di dalam

tubuhnya segera menegang dengan cara yang menyenangkan. Membuatnya tak sabar untuk ...

Langit mengerjap. Menyadari pikiran liarnya yang mulai kehilangan kendali. Dan entah bagaimana caranya, gadis muda itu berhasil memikat pikirannya. Yang membuatnya kesal sekaligus tertarik di saat yang bersamaan.

Bibir Gadis menipis. Berusaha keras menekan amarah yang nyaris meledak. Jarak tempat tidur dengan pintu lebih jauh dibandingkan posisinya saat ini. "Mati saja kau," desis Gadis melompat ke arah pintu sebelum Langit sempat menggerakkan tubuh turun dari ranjang. Dan ia berhasil menutup pintu tersebut saat melihat pria itu bergerak dengan penuh ketenangan.

Gadis berlari ke arah tangga, menyeberangi ruang tengah dan menemukan Noni di ruang makan. "Ke mana semua orang?"

"N-nona, ada apa?" Noni menyadari kepanikan yang menyelimuti wajah Gadis.

"Ada orang masuk ke kamarku. Cepat panggil para pegawai laki-laki ..."

"Ah ..." Noni seketika menyadari siapa yang dimaksud sang nona. "Tuan Samudra?"

"Kau tahu?"

Noni mengangguk. "Beliau bilang Tuan yang mengundangnya ke rumah."

Mata Gadis membulat sempurna. "Apa?"

"Beliau sedang dalam perjalanan pulang. Asistennya bilang sekitar sepuluh menit lagi dan sekarang, sepertinya sudah memasuki perkebunan."

Gadis menganga. Kehilangan kata-kata untuk bereaksi.

"Atau ..." Noni berhenti ketika mendengar suara mesin dari arah halaman depan. "Itu?"

Tepat ketika sang Ayah masuk ke dalam rumah, Langit menuruni anak tangga. Kedua pria itu saling pandang sejenak. Gadis tahu papanya mengenal Langit, tetapi hanya sekedar hubungan bisnis yang ia pikir sudah selesai setelah kebun milik Jelita dibeli oleh pria itu. Lalu ... "Ada apa ini, Ayah?" Gadis berusaha mengabaikan tatapan Langit yang masih melekat padanya.

"Ayah baru saja dari kota untuk memastikan kesalahan tersebut."

"Apa?"

"Semua yang dikatakan dokter Sunny memang benar. Ayah sudah melihat rekaman CCTVnya dan kedatangan tuan Samudra ke

sini untuk membawamu ke rumah sakit dan memastikan tentang keberhasilan program tersebut atau tidak."

Bibir Gadis kelu. Terlalu kecewa pada sang ayah dan marah pada Langit. Dan ditambah Noni yang tiba-tiba muncul dengan celetukan yang membuatnya semakin tak berkutik.

"Saya lupa memberitahu, mobil yang Anda minta sudah siap." Noni melengkungkan senyum polos yang benar-benar membuat Gadis gemas bukan main. "Saya juga sudah bersiap."

Mata Gadis terpejam, kenapa ia masih mempekerjakan pelayannya satu ini.

Langit mendekat dengan senyum licik. "Dia anak naik mobilku."

***

Tatapan penuh sesal dan tak berdaya sang ayah semakin menjauh dari pandangan Gadis. Masih menunggu di halaman rumah ketika mobil Langit melaju membelah perkebunan anggur miliknya di sisi kanan dan sisi kiri perkebunan strawberry milik Jelita. Yang sekarang sudah menjadi milik pria yang duduk di balik kemudi di sampingnya.

Kepalanya berputar, mencoba berpikir keras apa yang harus dilakukannya untuk lepas

dari situasi rumit saat ini.

Kenyataan bahwa alat tes yang diberikan dokter Sunny memberinya kebenaran adalah bayangan paling buruk bahkan hanya untuk dibayangkan. Ia tak sudi jika harus mengandung anak pria berengsek di sampingnya ini. Dan memikirkan semua itu membuat perutnya kembali mual.

"B-berhenti."

Langit mengernyit, tetapi segera menepikan mobil melihat kepucatan di wajah Gadis yang membekap mulut dengan telapak tangan. Begitu mobil berhenti, gadis muda itu melompat turun dan membungkuk di tanah berumput.

Langit menyusul turun, tetapi langkahnya terhenti ketika Gadis minta air. Ia kembali memutari mobil dan membuka pintu belakang. Mengambil satu botol air mineral di sana dan kembali mendekati Gadis. Yang tidak ada di samping mobil. Maupun di mana pun pandangan Langit mengedar ke sekelilingnya.

Pegangan Langit mengeras hingga botol kaca tersebut pecah. Bibirnya menipis keras.

Beraninya gadis sialan itu mempermainkannya, hah?!

Lebih Baik Mati

Seperti belum cukup ada berengsek Jemmy di hidupnya, ia tak akan sudi harus kembali bertemu dengan berengsek lainnya seperti Langit. Lebih baik mati daripada harus …

Bughh …

Gadis tersandung akar pohon dan terjerembab di antara dedaunan kering. Menatap ke sekeliling dan hanya menemukan pohon-pohon rindang di sekelilingnya. Ia tak tahu di mana tepatnya berada. Saat melihat botol air mineral di jok belakang mobil Langit, hanya itu ide yang tiba-tiba muncul. Ia berlari, menghilang dengan cepat di antara pepohonan dan masuk ke dalam hutan.

Suara langkah yang samar-samar terdengar

dari kejauhan segera memaksanya bangkit. Berlari ke mana pun kakinya bergerak, tak peduli meski napasnya tersengal dan tubuhnya terasa semakin lemah. Mengabaikan rasa sakit dari telapak kakinya. Ia bahkan tak tahu di mana sepatunya terlepas.

Suara di belakangnya semakin jelas, semakin dekat dan semakin memangkas jarak di antara mereka.

"Masih ingin bermain-main?"

Suara Langit di belakang punggung Gadis membuat wanita ingin menangis. Tapi ia tak akan membuat dirinya ketakutan oleh pria mesum itu. Namun, keberuntungannya benar-benar sudah habis. Tak ada sedikit pun yang tersisa ketika langkahnya terhenti, berhadapan dengan ujung tebing yang tinggi. Tepat di ujung kakinya.

Napasnya terengah dengan keras, menatap jauh di bawah sana dengan ketakutan yang seketika merebak di dadanya.

Langit pun ikut berhenti, Ia tak percaya keberuntungan bisa didapatkan dengan mudah, Tetapi tetap saja semua itu datang dengan mudah di hadapannya. Ck, ia masih ingin sedikit bersenang-senang dengan aksi kejar-kejaran ini.

"Kau ingin ke sana?" Langit menoleh ke

samping kanannya, tetapi hanya ada tebing lainnya yang meskipun lebih rendah, tetap saja jatuh dari ketinggian itu setidaknya akan membuat kaki patah dan ia tak suka perempuan yang cacat. "Ah, atau ke sana?" Langit menunjuk ke samping kiri. Samar-samar suara gonggongan anjing terdengar semakin jelas. "Anak buahku ada di sana, setidaknya aku sudah memperingatkan mereka untuk membawamu hidup-hidup."

"Aku lebih baik mati," balas Gadis dalam desisan tajamnya ketika memutar tubuhnya dan berhadapan dengan pria itu.

Langit terkekeh, salah satu alisnya terangkat ketika bertanya, "Apa benda itu menunjukkan dua garis?"

Gadis tak akan menjawab.

"Kau tak mungkin melarikan diri jika hasilnya negatif."

Gadis menelan ludahnya. Tebakan Langit tepat, tetapi ia tahu semua ini hanya permainan pria itu. Entah apa yang diharapkan pria itu darinya?

"Baiklah, kita tak perlu ke dokter untuk memastikannya."

"Tak ada yang perlu dipastikan." Gadis

meludah ke tanah di antara mereka. "Aku tak peduli alat itu dimanipulasi atau tidak untuk mendapatkan hasil yang kau inginkan. Dan aku tak peduli apakah semua ini kecelakaan atau kesalahan anak buahmu. Satu-satunya yang akan kupastikan adalah aku tidak sudi mengandung benih dari pria macam kau."

Mata Langit menyipit, salah satu ujung bibirnya terangkat. "Sepertinya mulutmu lebih manis dibandingkan kata-katamu."

Gadis berusaha meredam amarah yang bergemuruh di dadanya. Ujung kakinya bisa merasakan udara yang berhembus. Satu gerakan sembrono yang akan membuatnya kehilangan keseimbangan, tubuhnya akan melayang jatuh ke bawah sana. Pilihan lainnya adalah maju ke depan dan membiarkan Langit mendapatkan apa yang diinginkan. Tentu saja akan ia tolak mentah-mentah. Lebih baik mati.

Bibir Langit menipis ketika menatap ujung kaki Gadis yang gemetar. Dengan tubuh semungil itu, angin yang berhembus lebih dari mampu untuk membuat wanita terdorong ke belakang. "Kau ingin kita bicara baik-baik? Kita belum pernah melakukannya. Aku berjanji akan mempertimbangkan keinginan ayah tersayangmu."

Mata Gadis mengerjap. Keinginan ayahnya?

"Jika kehamilan itu benar, aku akan menikahimu. Sepertinya itu bukan ide yang buruk." Lagi-lagi tatapan Langit melucuti Gadis dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Apa? Menikah?!" Sekali lagi Gadis meludah, menatap Langit dengan kebencian yang semakin pekat. "Kau bercanda?"

Langit mengedikkan bahunya. Ya, kedengarannya ia bercanda. Kali ini ia sepakat. "Aku memang sedikit rewel saat berhubungan dengan perempuan yang akan tidur denganku. Tetapi mungkin menikah akan memberi anakku seorang ibu yang dibutuhkan. Aku tak keberatan dengan ..."

"Lebih baik aku mati daripada harus menikah denganmu."

Langit terdiam sejenak, lalu tertawa kecil. Oh, ayolah. Di antara wanita-wanita yang jatuh di bawah kakinya, tak akan ada yang berani memikirkan, apalagi mengatakan kata-kata menyinggung hati seperti itu. "Sayangnya, terserah aku pilihan mana yang akan ..."

"Satu kali kau maju, aku akan melompat dan membawa anakmu mati bersamaku," ancam Gadis.

Langit tertawa lagi. "Kau memilih mati, kan?"

Gadis menelan ludahnya melihat Langit yang sengaja bergerak maju. Tubuhnya sedikit oleng, tetapi dengan cepat bisa menyeimbangkan tubuh. Pun begitu, rupanya lebih cepat gerakan Langit yang melompat ke arah Gadis. Tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, dalam sepersekian detik berhasil menyambar leher Gadis, mengangkat tubuh mungil tersebut hingga ujung kakinya hanya berpijak pada ujung tanah. Hanya butuh satu dorongan dan genggamannya sedikit melonggar, tubuh Gadis akan meluncur dengan lancar ke dalam jurang di bawahnya.

"Kau lebih suka mati dibandingkan menikah denganku?"

"Y-ya. Bunuh saja aku."

Langit menyeringai. Kilat jahat melintasi kedua mata hijaunya yang tampak menggelap. Amarah mencuat di dadanya, tetapi harga dirinya tak akan membiarkan bocah kecil ini berpuas diri. Dengan satu dorongan, Langit membanting tubuh Gadis ke tanah di sampingnya. Cukup keras tetapi tak cukup membuat wanita itu kesakitan. Ia masih ingat ada darah dagingnya di perut wanita itu.

"Tidak sekarang, tapi kau pasti akan mati." Langit berjongkok di depan Gadis, kembali menyambar leher perempuan itu. "Ternyata kau lebih licik dari ayahmu, ya?"

Gadis memegang tangan Langit di lehernya. Tulangnya terasa remuk, membuat tenggorokannya kesakitan dan napasnya tersengal. Untuk sejenak, ketakutannya akan berada di ambang kematian berhasil membuatnya ingin menangis. Dan sekarang harus berhadapan dengan Langit adalah ambang kematian yang lain. Rahangnya dicengkeram, didongakkan dengan kasar.

"Setelah keserakahan ayahmu, sekarang berapa aku harus membayar kearoganannmu?"

"Kau tak perlu membayarnya."

Langit mendengus. "Aku tak suka barang yang gratis dan murah."

Gadis berusaha menyentakkan wajahnya, yang malah hanya memperburuk rasa sakit di lehernya. Dan sebelum gadis itu sempat terkejut dengan apa yang akan dilakukan Langit selanjutnya, pria itu sudah mengelurkan sebuah sapu tangan dari saku jaket. Gadis membeliak, hendak mendorong tubuhnya ke belakang dan menjauh dari jangkauan Langit. Namun, pria itu kembali menangkapnya dengan lebih

mudah. Membekap hidungnya dengan sapu tangan tersebut.

Gadis meronta dengan seluruh tenaga yang masih dimilikinya. Tetapi semakin ia bergerak, tubuhnya semakin melemah. Napasnya terengah lebih keras, lebih sesak, dan perlahan semua itu mereda. Bersamaan dengan kegelapan yang menyelimuti kedua matanya.

Langit tersenyum, membiarkan tubuh lemah tersebut jatuh ke pelukannya. Tepat ketika Aaraf dan dua anak buahnya mendekat.

"Aku akan membawa ..."

Langit mengangkat tangan. Membekukan langkah Aarah yang hendak meraih tubuh gadis itu. Kemudian ia sendiri yang mengangkat tubuh Gadis. "Kita kembali."

Kedua alis Aaraf saling bertaut. Membeku menatap punggung sang kakak yang mulai menghilang di antara pohon-pohon. Kakaknya tak pernah merepotkan diri dengan seorang perempuan, satu kali pun. Apalagi membiarkan jaketnya dikotori oleh bocah ingusan yang kedua kakinya dipenuhi lumpur seperti itu.

"Apa kepalanya baru saja terbentur batang pohon?" gumamnya pada dua pria yang juga menatapnya penuh tanya.

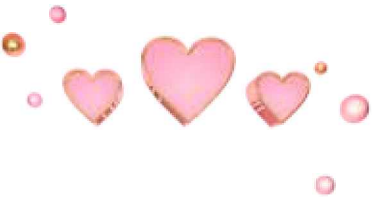

Satu Kesempatan

Pusing yang teramat dan perih serta pegal di kedua kaki menyambut kesadaran Gadis yang perlahan kembali. Napasnya berhembus dengan cepat bersamaan ingatan terakhir yang menghujani pikirannya.

Ketika kemudian keterkejutan yang lain menyadarkan dirinya begitu pandangannya beredar ke sekeliling. Ia tidak berbaring di ranjangnya, dan ia tidak berada di dalam rumahnya. Gadis melompat bangun, menyingkap selimut dan kembali disambut keterkejutan yang lain saat menemukan tubuhnya telanjang di balik selimut.

Gadis segera kembali menggunakan selimut tersebut untuk menutupi dadanya. Mencari sesuatu yang lain yang bisa digunakan untuk

berpakaian.

"Mencari ini?"

Gadis menoleh ke belakang, menemukan Langit yang bersandar di pintu kamar mandi dan mengangkat pakaian berwarna hitam. Kemeja pria itu. Wajahnya seketika menegang. "Apa yang kau lakukan padaku?"

Langit tersenyum, mendekati tempat tidur. "Ucapan terima kasih yang manis," gumamnya duduk di sisi lain tempat tidur.

"Di mana ini?"

"Bukan di rumahmu yang jelas."

"Rumahmu?" Gadis kembali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Saat itulah ia menyadari pintu kamar yang tertutup rapat dan ... Langit menunjukkan sebuah kunci yang menggantung di jari telunjuknya. Pandangannya kemudian menatap seluruh jendela yang pasangi teralis besi. Satu-satunya jalan keluar hanyalah pintu balkon yang terjemblak terbuka. Dan hanya melihat langit biru yang tampak cerah.

"Bukan pilihan yang bagus, gadis kecil. Kita berada di lantai tiga."

Gadis segera mengalihkan perhatiannya. Menatap Langit dan ya, pria itu benar. Melarikan

diri dari balkon bukan pilihan yang bagus. Bahkan Langit dengan mudah menangkapnya di dalam hutan, apalagi di tempat pria itu.

"Meski kau begitu ingin mati, aku yakin pikiranmu masih waras untuk melompat dari sana."

"Sangat mustahil menghadapimu dengan pikiran yang waras," balas Gadis.

Langit tertawa. "Apakah itu artinya kita sama-sama gila."

Bibir Gadis merapat. Terserah apa pun yang dikatakan oleh pria itu. Ia mulai menjernihkan pikirannya. Mencoba memahami situasinya yang tak mendukung. Setidaknya ia butuh keluar dari tempat ini. "Apa yang kauinginkan?"

Tawa Langit berhenti.

"Setidaknya aku perlu tahu situasi apa yang membawamu padaku seperti ini?"

Langit tak langsung menjawab, mengamati ekspresi di wajah Gadis yang mulai serius. Ya, mereka tak pernah benar-benar bicara selain kebencian gadis itu padanya.

"Aku tahu terakhir kalinya kita bertemu bukan ingatan yang bagus untuk diingat. Tetapi maaf, aku sama sekali tak menyesal untuk apa yang kulakukan padamu saat itu. Kau yang

masuk ke kamarku dengan lancang, dalam keadaan mabuk ..."

"Sejujurnya aku tak benar-benar mabuk."

Bibir Gadis menipis, siap melontarkan makian tetapi ia kembali menekan keinginan yang menggoda tersebut. Mereka butuh bicara, bicara baik-baik untuk keluar dari tempat ini.

"Di pesta itu kau terlihat sangat menarik dan seksi. Semua orang memperhatikanmu, mereka hanya butuh sedikit keberanian untuk bergerak lebih dekat padamu," kekeh Langit. "Keberanian yang tak mereka miliki karena ternyata mereka hanya pecundang tak takut untuk apa yang mereka inginkan."

Alis Gadis bertaut. Karena mereka bukan mesum sepertimu, balasnya dalam hati.

"Dan bukankah kau berdandan sesempurna itu untuk menggoda salah satu di antara kami?"

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan kegeramannya terhadap pria ini. Ya, Noni mendandaninya sedemikian rupa untuk pesta resepsi Jelita dan Jemmy memang hanya untuk menunjukkan pada semua orang, terutama pasangan pengantin itu, bahwa dirinya bisa menjadi lebih baik, lebih cantik, lebih seksi, dan lebih segala-galanya dibandingkan Jelita. Menunjukkan bahwa pengkhianatan

tersebut tak berarti apa pun. Meski kemudian ia menyadari semua itu hanyalah kekonyolan. Ketololan terbesar yang pernah ia lakukan di hidupnya.

"Baiklah, kita anggap itu impas. Aku mendapatkan akibat dari perbuatanku dan kau mendapatkan bayaran untuk kelancanganmu."

Tawa Langit lebih keras. "Ya, baiklah."

Gadis menarik napasnya tanpa suara, sambil bersikap was-was dengan selimut yang menempel di dada. Jaraknya dan Langit tak lebih dari tiga meter. Ia sama sekali tak diuntungkan dengan tubuhnya yang telanjang. Dan dengan kemesuman pria itu, ia tak akan terkejut jika pria itu melompat ke arahnya lalu ... Gadis tak akan berdaya dengan kekuatan pria itu untuk menolak.

"Apa cara yang kau inginkan untuk memperbaiki kesalahan anak buahmu?"

"Kita harus memastikan keberhasilan programnya lebih dulu, kan?"

Napas Gadis kembali tertahan, memaksa kepalanya mengangguk pelan. "Sebelum ke rumah sakit, aku ingin bertemu, atau setidaknya bicara dengan ayahku. Kau bilang ayahku ingin pernikahan, dia mengatakan sebelum bicara denganku. Pendapatku perlu dipertimbangkan,

bukan?"

"Kau masih berpikir mati lebih baik daripada menikahiku?"

Gadis tak langsung menjawab. Memikirkan jawaban yang seminimal mungkin tak akan menyinggung pria itu. "Terakhir kali berhadapan dengan pernikahan, orang terdekatlah yang mengkhianatiku. Menurutmu, berapa kemungkinan aku bisa mempercayaimu?"

Mata Langit memicing. Tentu saja ia tak peduli dengan kemungkinan tersebut. Dan ia memang bukan orang yang bisa dipercaya, juga tak percaya siapa pun.

"Apa yang kukatakan di hutan, kuakui itu adalah kesalahan." Tambah Gadis agar lebih meyakinkan. Memastikan penyesalan tertampil di wajahnya dengan apik.

Langit bergeming, seringainya bergerak naik dengan perlahan. "Aku tak pernah berkompromi. Tetapi aku akan memberimu satu kesempatan."

Gadis kembali bernapas dengan jawaban cukup memuaskan tersebut. Ya, ia hanya butuh satu kesempatan. Tak mungkin butuh lainnya, batinnya dengan senyum tipis yang tersamar. "Di mana pakaianku?" Matanya melirik kemeja hitam yang masih ada di tangan Langit.

Langit melemparkan kemeja tersebut ke hadapan Gadis dan bangkit berdiri. "Aku membuangnya. Kau bisa memilih, menggunakan pakaian itu, selimut, atau telanjang saja. Aku lebih suka pilihan ketiga."

Gadis kembali menekan amarahnya. Ia harus bersabar. Harus bersabar dengan *teramat sangat.*

***

Setelah Jemmy dan Jelita, satu-satunya orang yang ia pikir tak akan mengkhianatinya hanyalah sang ayah. Yang terbukti sukses meruntuhkan kepercayaan tersebut. Setelah mendengarkan penjelasan sang ayah dengan telinganya sendiri. Jantungnya serasa diremas, setelah dihujam dengan tombak yang tepat di dadanya.

Siapa lagi yang bisa dipercayanya sekarang. Kekasih, kakak, dan ayahnya. Semua orang terdekat menghancurkan kepercayaannya dengan begitu mudah.

"Hanya ini pilihan terbaik yang kita miliki, Gadis."

"Pilihan terbaik?" ulang Gadis yang mulai akrab dengan ketidak percayaan. Terlalu banyak kejutan yang datang dan beruntun dalam dua hari ini. "Ayah bahkan tak mengenal dia."

"Dia pemilik kebun ..."

"Selain uangnya yang banyak, tidak ada apa pun yang ayah ketahui tentang dia."

Ludy terdiam. Menatap kemarahan yang semakin kental di wajah sang putri. "Lalu jalan keluar apa yang kau inginkan? Tes darah itu sudah lebih dari cukup kau hamil anaknya."

Gadis sepenuhnya kehilangan kata untuk menjawab. Tubuhnya meluruh, jatuh terduduk di kursi.

"Jika kita mengetahuinya sebelum dokter Sunny, mungkin kita bisa memikirkan jalan keluar yang lain. Tapi sekarang, kita tak punya pilihan selain memberikan anak itu padanya."

"Lalu kenapa ayah menawarkan pernikahan padanya?"

"Setelah pernikahanmu gagal, apa yang akan dikatakan orang dengan kehamilanmu? Ayah hanya ingin ..."

"Dan pernikahan macam apa yang ayah tawarkan padanya? Langit jelas bukan orang baik-baik. Apa ayah tahu ..." Kalimat Gadis terhenti, tak mungkin menceritakan kekurang ajaran Langit pada malam itu. " Aku tak butuh status, dari pria seperti dia."

"Ayah membutuhkannya." Kali ini suara

Ludy diselimuti ketegasan. Nada yang sama ketika menutuskan Jemmy untuk bertanggung jawab pada kehamilan Jelita dan memaksanya merelakan pria itu untuk sang kakak. Apa sekarang ia tak memiliki pendapat untuk dirinya sendiri? Lagi.

"Dan untuk yang satu ini, ayah tak akan tawar menawar. Kau harus menikah dengannya."

***

"Kau bersikeras tak melakukan komitmen semacam itu dan sekarang kau mempertimbangkan tawaran tuan Evander?" Aaraf mengukang pertanyaan tersebut untuk yang ketiga kali. Menghadap Langit yang duduk bersandar di punggung kursi dengan kedua kaki bersilang di tepi meja.

"Gadis itu tampaknya tak akan menjadi masalah." Ujung jemari Langit mengetuk-ngetuk lengan kursi. Alisnya bertaut ketika mengingat apa yang terjadi sepanjang hari ini. Dan hanya mengingatnya, ia lebih tertarik apa yang akan dilakukan gadis itu esok hari. Sepertinya yang diinginkannya atau tidak diinginkannya, sepertinya ini akan menjadi permainan yang menarik.

"Tergantung masalah macam apa yang

kaupikirkan, Langit."

Mata Langit melirik ke arah Aaraf, menatap lurus dan tajam pria itu.

Ekspresi Aaraf membeku, menatap sang kakak. "Aku hanya tak ingin kau menyesali keputusanmu."

Langit mendengus. "Apa aku pernah?"

Aaraf terdiam kemudian memberikan gelengan kecil. Pandangannya tertunduk, bersamaan ponsel di tangannya yang berdering. Ia segera mengangkat panggilan tersebut, matanya membeliak terkejut dengan kabar yang disampaikan.

Langit menatap sang adik, yang menurunkan ponsel dari telinga.

"Gadis itu, sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Sepertinya janin itu tidak akan bertahan, jarak perkebunan dan rumah sakit di kota terlalu jauh."

Wajah Langit seketika mengeras dan perlahan menggelap. Pegangannya pada lengan kursi semakin menguat. "Kesengajaan?"

Aaraf tak langsung mengangguk. Sempat meragu sebelum menjelaskan. "Pelayannya menemukan obat-obatan tergeletak di lantai kamar mandi. Kau ingin mereka mencari tahu

…”

“Apa itu perlu dipertanyakan?!” bentak Langit melompat berdiri dan menendang meja di hadapannya. Kedua tangannya mengelap, memang seharusnya ia tak pernah memberi kesempatan pada siapa pun. Bocah sialan itu benar-benar menantangnya.

Kecemburuan Sang Kakak

Dua jam sebelumnya …

Menangis tak akan memberi apa pun untuknya, apalagi jalan keluar. Ditambah laporan-laporan di meja kerja serta tubuhnya yang sulit diajak kompromi, meyakinkan dirinya bahwa memang ada yang tak beres dengan tubuhnya. Gadis hanya duduk terdiam sejak satu jam yang lalu. Membiarkan dirinya tenggelam dalam pikirannya yang berkecamuk.

Pintu ruangannya diketuk dengan terburu. Noni muncul saat ia menoleh dan berjalan dengan tergesa mendekatinya. "N-nona?"

"Aku sudah bilang kalau tidak ada …"

"Nona Jelita datang." Noni berhenti untuk mengambil napas. "Saya melihat mobilnya

memasuki halaman."

Tubuh Gadis membeku. "Di mana ayah?"

"Tuan sedang berada di gudang. Tetapi saat naik, saya mendengar Nona menanyakan tentang Anda pada pelayan." Suara Noni melirih begitu keduanya mendengar hak sepatu yang beradu dengan lantai tersamar di antara celah pintu yang masih terbuka.

Gadis mendesah pelan sementara Noni lebih dari ahli dibandingkan dirinya untuk bersandiwara dengan membawakan gelas air putih yang sudah kosong di mejanya tepat ketika Jelita melangkah masuk.

Wanita tinggi semampai yang umurnya lima tahu lebih muda dari Gadis tersebut langsung menemukan keberadaan sang adik. Melenggang masuk dan duduk di sofa tunggal setelah meletakkan tas yang harganya tak kurang dari ratusan juta di meja.

Pandangan Gadis sempat menyentuh perut sang kakak yang mulai terlihat menonjol. Dan perih itu masih menganga di dadanya mengingat siapa ayah dari anak dalam kandungan sang kakak. Ya, penampilan Jelita memang sejelita nama sang kakak.

"Apa tidak ada yang mengatakan padamu kalau Ayah ada di gudang?" Gadis berusaha

mengenyahkan kecamuk tentang dirinya sendiri dan membuka berkas di depannya untuk mencari kesibukan yang lain.

"Aku datang bukan untuk menemui Ayah." Jelita memutar tubuh, menghadap Gadis. "Aku mendengar kabar aneh."

Gadis mendengus. Kabar aneh apa yang membuat sang kakak sampai menyempatkan diri datang ke tempat ini.

"Tuan Samudra, yang membeli perkebunan bagianku. Dia datang ke tempat ini."

Ekspresi Gadis sempat membeku, tetapi segera memperbaiki penampilan wajahnya saat menatap Jelita. Menatap lipstick merah yang memolesi bibis sang kakak. "Benarkah? Kenapa kau tak bertanya langsung pada Ayah?"

"Apa hubungannya denganmu?" Jelita sepenuhnya mengabaikan pertanyaan basa-basi Gadis. "Jangan menganggapku bodoh, Gadis."

Gadis menutup berkas di depannya, setengah membanting. "Setelah Jemmy, rupanya masih ada yang membuatmu tertarik padaku, ya?"

"Ayah tak berniat menjodohkanmu dengannya, kan?"

"Kenapa aku harus menjawab

pertanyaanmu?"

Jelita berdiri, mendekati meja kerja Gadis dan berhenti di depannya. Wajahnya yang cantik tampak berusaha keras menahan kegeramannya akan jawaban sang adik yang menjengkelkan. "Kau akan menerima perjodohan ini demi membalas kami?"

Gadis tertawa. "Membalas? Ah, apakah sekarang tampaknya Langit lebih baik dibandingkan Jemmy?"

Wajah Jelita semakin mengeras. "Keributan malam itu, ada hubungannya dengan Langit, kan? Sekarang kau hamil dan meminta pertanggung jawabannya. Kau menggunakan cara yang sama untuk mendapatkannya. Untuk membalasku dan Jemmy."

Gadis mendesah dengan jengah. Berdiri dari duduknya dan menatap lurus sang kakak. "Ya, berpikirlah sesukamu, Jelita. Jika itu bisa memuaskan kecemburuanmu terhadapku yang sudah mengakar di hatimu."

"Tidak bisakah kau menemukan seseorang yang lain? Kau mendekatinya karena tahu hubungan kami, kan? Kau pikir aku tidak tahu semuanya, hah?"

Langkah Gadis yang sedang memutari meja terhenti, kembali menatap Jelita. "Apa kau

bilang?"

"Kau tahu Langit adalah mantanku dan dia adalah atasan Jemmy."

Gadis sendiri terkejut dengan informasi tersebut. Entah apa yang membuat sang kakak berpikir sejauh itu tentang dirinya. Tahu ke mana prasangkan Jelita mengarah. "Sepertinya dia akan menjadi pilihan terbaik untuk mengobati luka hatiku."

Wajah Jelita tak bisa lebih merah padam lagi. "Jangan main-main, Gadis."

"Sayangnya, aku tak akan menghancurkan hidupku dengan sengaja setelah kau melakukannya untuk pertama kalinya." Gadis berjalan ke arah pintu.

"Apa maksudnya itu?" kejar Jelita menangkap pergelangan tangan Gadis.

Gadis menyentakkan tangan Jelita. "Apa pun yang akan kulakukan, semua itu bukan urusanmu, Jelita. Urus saja urusanmu sendiri."

"Kau tak mengenal Langit dengan baik. Dia bukan orang yang tepat ..."

"Kenapa aku harus mendengarkanmu sementara aku tahu dengan sangat jelas tujuanmu?"

"Kau akan menikah dengannya?"

"Kau benar-benar sakit, Jelita." Gadis membalikkan badannya dan berjalan keluar. Kali ini menutup pintu agar Jelita tak mengejarnya. Langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya tepat sebelum Jelita menggedor pintu kamarnya.

Entah apalagi yang diinginkan Jelita dari hidupnya selain melihatnya menderita. Seolah belum cukup semua penderitaan yang diberikan sang kakak padanya.

Sejak kecil, hidupnya selalu harus berada di bawah bayang-bayang sang kakak. Harus mengalah meski untuk barang yang didapatkannya atas jerih payahnya sendiri. Dan hal terbesar yang berhasil direbut sang kakak darinya adalah Jemmy.

Gadis duduk di depan meja riasnya. Menatap pantulan wajahnya yang kusut dan rambutnya yang tak disisir dengan rapi. Ada luka gores di sekitar pipinya, juga di kakinya yang masih terasa sakit dan pegal.

Langit Samudra. Rupanya sang kakak juga mengenal pria itu, tetapi tak lebih banyak dari dirinya. Jelita hanya tahu apa yang baik-baik dan tampak di depan muka seorang Langit Samudra. Tidak dengan semua keburukan dan sisi gelap pria itu.

Dan meskipun ia begitu ingin membalas dendam, masuk ke hidup Langit jelas bukan jalan yang mudah. Lebih baik mati dibandingkan harus membalas sakit hatinya pada Jelita dan Jemmy lewat pria itu.

Tidak. Ia tak peduli terlihat menderita di depan Jelita. Ia tak segila itu untuk menikah dengan Langit demi kebodohan semacam itu.

Gadis menarik laci teratas meja riasnya. Kedongkolannya terhadap Jelita yang masih mendekat membuatnya menarik laci tersebut kuat-kuat hingga terlepas dari tempatnya. Menghamburkan seluruh isinya ke lantai.

Kesialan macam apalagi ini, gerutunya dalam hati. Memaksa dirinya berdiri untuk memunguti barang-barang tersebut ketika kakinya menginjak sesuatu yang menarik perhatiannya. Keningnya berkerut ketika mencoba mengenali benda itu dan mengingat bagaimana ada di dalam salah satu lacinya.

'Apa itu?' Gadis menahan tangan Jemmy yang memasukkan sesuatu ke dalam saku celananya. Merebut paksa botol kaca kecil dalam genggaman pria itu. Lalu beralih pada jus buah yang baru saja selesai diaduk oleh pria itu. 'Apa yang kau masukkan ke dalam minuman Jelita.'

'Bukan apa-apa.' Jemmy berusaha mengambil

kembali, tetapi gerakan tangan Gadis lebih cekatan.

'Katakan,' tegas Gadis menyembunyikan botol tersebut di balik tubuhnya.

'Hanya obat pereda mualnya, Gadis.'

Gadis mendengus. 'Kau masih berpikir aku bodoh, ya?'

Jemmy mendesah dan mengusap kepalanya dengan kasar. 'Aku mencintaimu, Gadis. Hanya kau. Kehamilan Jelita adalah kesalahan terbesar yang kulakukan dalam hubungan kita. Aku hanya ingin memperbaikinya.'

'Dengan membunuh anak dalam kandungannya?'

Jemmy terperangah dengan tuduhan tersebut. Matanya berkedip beberapa kali sebelum mencoba menyangkal. 'Kau salah paham.'

Gadis sangat mengenal pria di depannya ini. Terutama saat berusaha menyembunyikan kebohongan darinya. Kekecewaan kembali membelah dadanya. Tanpa mengatakan apa pun, ia meninggalkan pria itu. Mengabaikan panggilan Jemmy.

Obat penggugur kandungan. Gadis terhenyak di tempatnya, menatap botol kaca tersebut sejenak lalu membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Permainan Baru Saja Dimulai

"Obat penggugur kandungan?" ulang Langit dengan amarah yang menggelegar di dalam suaranya.

"Tapi dokter bilang kegugurannya karena benturan di perutnya, Langit."

"Kau bilang obat itu ditemukan bersamanya, kan?"

Aaraf terpaksa mengangguk. "Kita tak bisa mengambil kesimpulan …"

"Kesimpulannya sudah jelas," tegas Langit. Menyentakkan tubuh sang adik dan dari hadapannya. Tangannya memegang gagang pintu dan menggesernya terbuka. Namun langkahnya terhenti, memutar kepalanya saat memberikan perintah selanjutnya. "Aku

ingin Evander tua itu menemuiku dalam satu jam," ucapnya kemudian masuk ke dalam. Menyeberangi ruangan luas dengan fasilitas lengkap rumah sakit sebelum masuk ke ruangan khusus pasien.

"Pergi," perintahnya pada perawat yang masih membantu Gadis untuk berpakaian. "Sekarang!" bentaknya karena dua perawat wanita itu masih tak jugaenyah dari hadapannya dalam hitungan detik. Satu perawat gegas menyambar pakaian kotor Gadis dan mendorong meja peralatan sementara perawat satunya yang belum selesai mengancingkan baju rumah sakit segera menyusul.

"Apa yang ..." Gadis tak sempat menyelesaikan ketidak percayaannya akan tindakan semena-mena Langit. Begitu pria itu mendekati ranjang pasiennya, lehernya disambar dan tubuhnya dibanting ke kepala ranjang. Meski punggungnya membentur sandaran ranjang yang empuk, tetap saja kekasaran Langit membuatnya kesakitan. Terutama di bagian perut.

"Kau memohon padaku untuk diberi satu kesempatan dan inilah bayaran yang kau berikan padaku?" desis Langit tepat di atas wajah Gadis yang memerah. Tampak kesulitan untuk bernapas karena tekanan kuat tangannya

tepat di tenggorokan wanita itu. "Kenapa hanya dia yang mati? Bukan kau sekalian?"

"L-lepaskan." Suara Gadis tak terlalu jelas. Meski ia tak benar-benar peduli Langit akan mendengarkannya atau tidak. Tangannya memegang cengkeraman di leher, yang terasa sekeras batu. Tak mengherankan jika tulang lehernya akan remuk dengan tekanan yang sedikit lebih kuat lagi.

Gadis merasakan paru-parunya yang terasa sakit, Sangat membutuhkan udara. Kepalanya juga mulai terasa pusing. Tubuhnya meronta, tetapi perlahan usahanya untuk melepaskan diri dari cekikan Langit semakin melemah. Hingga ia merasa putus asa dan pasrah, membiarkan Langit menghabisi nyawanya. Cengkeraman pria itu tiba-tiba terlepas dan napasnya tersengal saat berusaha meraup udara sebanyak mungkin demi memenuhi paru-parunya.

"Tidak, kematianmu tidak akan semudah ini." Langit menyeringai. Kilat jahat tampak di kedua matanya.

"Semua sudah selesai. Anak itu sudah tidak ada lagi." Gadis memberanikan diri untuk melawan meski ketakutan hampir membuat tubuhnya bergetar hebat akan amarah yang menguar dari tubuh Langit. Kemurkaan pria itu

lebih serius dari yang bisa dibayangkannya.

Langit terkekeh. Tangannya mencengkeram rambut di belakang kepala Gadis.

Gadis menahan ringisan akan rambut di kepalanya yang terasa mengulitinya. Napas pria itu berhembus keras di atas wajahnya. "Anggap saja anak buahmu tak melakukan kesalahan dan hanya sedikit terlambat mengikuti perintahmu."

Kekehan Langit lebih keras. Menambah tekanan dalam jambakannya dan kali ini Gadis berhasil mengerang kesakitan. "Ya, aku akan menganggapnya seperti itu. Tapi denganmu, kita baru saja memulai permainannya."

***

Permainan macam apa ini, Gadis sukses dibuat terperangah dengan keberadaan sang Ayah yang akan menjadi saksi pernikahannya dan pria berengsek itu.

"Aku tidak mau!" Gadis melempar kotak cincin yang baru saja diserahkan pria tinggi di samping Langit. Ke arah pintu kaca lemari yang pecahannya seketika menyebar di lantai. "Aku tak sudi mengandung anakmu, apalagi harus menikah ..."

Langit mengeluarkan pistol dan menempelkan moncongnya di kepala Ludy,

segera membungkam penolakan histeris Gadis.

Ludy hanya bisa menatap tak berdaya pada Gadis.

"Pria macam ini yang Ayah harapkan untuk menikah denganku?" dengus Gadis. Meski begitu kesal pada sang Ayah, tetap saja melihat Ayahnya ditodong pistol seperti itu tak memberinya pilihan untuk menolak keinginan Langit. "Anakmu sudah mati, Langit."

"Kita akan memiliki," seringai Langit. "Dengan cara yang berbeda."

Wajah Gadis memerah, rasa malu dan amarah yang bercampur jadi satu. "Tidak. Kau tak akan …"

Doorrr …

Tembakan itu memecah vas bunga di atas meja. Pecahannya meledak hampir di seluruh ruangan. Ludy mengangkat kedua tangannya, hendak berlari ke arah Gadis untuk melindungi sang putri, tetapi tangannya ditahan oleh Aaraf. Satu-satunya selain Langit yang tak terpengaruh oleh tembakan tersebut.

Kedua kaki Gadis bergetar hebat seberapa pun kuatnya ia berusaha memberanikan diri.

"Biasanya aku tak pernah meleset." Salah satu alis Langit terangkat "Jadi, masih tidak?"

Gadis menatap sang ayah. Tanpa mengatakan apa pun karena tak tahu apa yang harus dikatakannya. Begitu pun dengan pria paruh baya tersebut. Ketegasan yang ia lihat di ruang kerja sang ayah, kini berubah menjadi sama tak berdaya seperti dirinya. Keduanya tak punya pilihan.

"Apa yang kau inginkan dengan pernikahan ini?"

"Bersenang-senang denganmu tentu saja." Langit benar-benar memberikan jawaban yang menyempurnakan keberengsekan pria itu.

"Aku menawarkan kesepakatan ini bukan untuk jawaban …"

"Hmm, aku mengerti." Langit tersenyum dingin. "Seharusnya kau mendidik putrimu sebelum memutuskan menghabisi anakku."

"Ini hanya kesalah pahaman. Gadis tak mungkin …"

Tawa Langit lebih keras. "Kau begitu mempercayai putrimu, ya?"

"Ya, aku percaya padanya. Dia bukan seseorang yang akan tega melakukan hal sejahat itu." Ludy menatap lurus kedua mata sang putri. Tetapi kemudian pernyataannya segera berubah menjadi keterkejutan menatap

Gadisnya hanya berdiam diri. Sama sekali tak membantah tuduhan Langit.

Langit yang menyadari keretakan kepercayaan antara ayah dan putri tersebut menyeringai puas. "Kita tak punya banyak waktu." Langit menatap Aaraf, bersamaan pintu ruang perawatan tersebut yang diketuk dari luar.

"Ya, dia." Aaraf mengangguk. "Kita butuh tak ada pemaksaan di sini."

"Ya, tidak akan ada pemaksaan." Langit mendorong Ludy ke arah Aaraf. "Jadi, kau lebih suka ayahmu ada di sini menyaksikan momen bahagia kita atau anak buahku memastikannya masih bernapas sampai proses ini selesai dengan penuh ketenangan?"

"Tak ada yang lebih baik," dengus Gadis.

"Di luar kalau begitu. Kita hanya butuh satu saksi." Putus Langit.

"Di dalam saja," jawab Gadis kemudian.

"Di luar," tegas Langit dengan senyum memuakkan. "Aku sudah memberiku kesempatan untuk memilih."

Gadis menahan kegeramannya. Menatap sang Ayah yang dibawa Aaraf menuju pintu. Kedua tangannya terkepal, tetapi ia segera

melonggarkan tekanan tersebut. Perutnya terasa sakit oleh ketegangan di tubuhnya. Kepalanya pun masih pusing karena kehilangan terlalu banyak darah. Langit benar-benar tahu saat yang tepat untuk menyudutkan dirinya.

Ia kembali duduk di tepi ranjang pasien. Berusaha menenangkan diri meski sangat mustahil merasa tenang dengan situasi yang semakin membuatnya menggila ini. Begitu sang ayah menghilang dari pandangannya, Aaraf kembali masuk dengan seorang pria. Yang ia yakin akan menikahkannya dengan Langit.

Pria itu tampak terkejut dengan kekacauan yang menyambut, tetapi Aaraf menjelaskan bahwa itu hanya pertengkaran kecil seorang pasangan. Jadi pernikahan akan membuat keduanya semakin dekat dan lebih saling mencintai. Jawaban yang membuat Gadis benar-benar akan muntah.

Langit berjalan mendekati pecahan kaca lemari, mengambil kotak cincin dari sana sebelum kembali ke sisi ranjang. "Surat-suratnya?"

Pria itu mengangguk, menunjukkan sertifikat pernikahan yang hanya membutuhkan tanda tangan di atas nama Gadis dan Langit. Gadis tak mengatakan apa pun, Langit pasti

sudah mempersiapkannya saat ia berbaring tak sadarkan diri di ranjang pasien. Mempersiapkan pernikahan tersebut secepat yang pria itu inginkan.

Ya, biasanya orang jahat memang selalu mudah mendapatkan apapun yang diinginkan, kan? Kejahatannya selalu berjalan dengan lancar dan sempurna. Sesempurna keberengsekan pria itu.

Dan Gadis benar-benar dibuat tak berdaya untuk memastikan proses pernikahan tersebut berjalan dengan sempurna. Mengucapkan sumpah pernikahan, memasangkan cincin di jari Langit serta membiarkan pria itu menyelipkan cincin di hari manisnya. Yang kemudian disempurnakan dengan Langit yang menangkap pinggangnya dan melumat bibirnya dengan kasar. Tak memberinya kesempatan untuk bernapas.

Tak lebih dari lima belas menit, sertifikat tersebut dibubuhi tanda tangannya dan keduanya sah dinyatakan sebagai pasangan suami istri. Setelah ini, entah apa yang akan terjadi pada dirinya, Gadis hanya mampu meratap dalam hati.

***

Keadaannya sudah jauh lebih baik meski ia masih mengalami pendarahan. Setelah pemeriksaan USG yang memastikan tidak ada jaringan di dalam rahimnya yang masih tertinggal, Gadis diijinkan untuk menjalani rawat jalan. Perlu kontrol dua minggu kemudian pemeriksaan lanjutan.

Gadis menarik resleting tas bepergiannya. Mengambil ponsel dan berjalan menuju pintu ketika pintu lebih dulu dibuka dari luar. Membekukan langkahnya menemukan Langitlah yang berdiri di hadapannya.

"Sudah selesai?" Langit menatap tas di tangan Gadis, yang segera diambil oleh pria yang ia tahu Namanya Aaraf.

"Tidak perlu. Aku bisa membawanya sendiri." Gadis menjauhkan tas dari uluran tangan Aaraf, berjalan di antara kedua pria itu.

Langit tak pernah membutuhkan penolakan. Jadi ia sendiri yang turun tangan merebut tas tersebut dari tangan Gadis dan melemparkannya pada Aaraf. "Kita pulang, *istriku*."

Gadis meronta, melepaskan lengan Langit yang berusaha melilit pinggangnya. Ia berhasil lepas, hanya untuk beberapa detik. Detik selanjutnya, pria itu menyambar pinggangnya dan mengangkat tubuhnya seperti karung

beras, yang kemudian dia panggul di pundak pria itu. "Apa yang kau lakukan?!" jeritnya sambil memukul-mukulkan kedua tangannya di punggung Langit dan kakinya menendang ke segala arah. "Turunkan, berengsek!"

Langit sama sekali tak terusik dengan rontaan tersebut. Menyusuri lorong dan lewat di tangga darurat. Menuruni anak tangga hingga di lantai basement, mendekati mobil yang sudah disiapkan di sana.

"Turunkan sekarang juga!" Tubuh Gadis dibanting di jok belakang. Saat menyadari dirinya di dalam mobil, satu-satunya hal yang terpikir adalah meraih pintu yang lain untuk keluar.

"Di sini atau bagasi?"

Gerakan tangan Gadis membeku. Menatap dengan kebencian yang semakin pekat sebelum menjawab, "Di bagasi jauh lebih baik dibandingkan duduk di sampingmu."

Langit sempat membeku. Tetapi kemudian tersenyum. "Seperti yang kau mau," balasnya sambil mencengkeram leher Gadis dan kembali menarik keluar wanita itu.

Insiden Kecil, Getaran Kecil

Satu tahun kemudian …

Gadis meletakkan berkas pemesanan di tumpukan paling atas setelah membubuhkan tanda tangan di sana. Bersamaan pintunya yang dibuka dan Noni melengkah masuk dengan secangkir teh hangat yang dipesannya.

"Ayah di mana?"

"Di ruangan beliau. Nona Jelita baru saja menghubungi, wajahnya berubah muram sepanjang hari ini."

"Masalah dengan Jemmy lagi?"

Noni mengedikkan bahu takt ahu, tetapi kemudian sedikit membungkukkan tubuh dan merendahkan suaranya. "Apa mereka akan bercerai?"

Gadis tak ambil pusing. Beberapa bulan terakhir, tampaknya hubungan Jemmy dan Jelita semakin merenggang. Jelita lebih sering bermalam di tempat ini bersama bayinya, sementara Jemmy sama sekali tak pernah menunjukkan batang hidungnya sejak pertemuan terakhir mereka di acara pernikahan malam itu.

Tak hanya pernikahannya Jemmy dan Jelita yang mendapatkan masalah. Pernikahannya dan Langit pun sejak awal adalah masalah utamanya yang tak pernah selesai. Hingga detik ini.

Noni menghela napas panjang sambil menegakkan punggung. "Sepertinya malam ini beliau akan bermalam di sini. Bolehkah malam ini saya ikut ke rumah tuan Langit?"

"Kau sudah pergi ke sana beberapa hari yang lalu."

Noni menempelkan kedua telapak tangan, memasang tatapan pernuh permohonan pada Gadis. "Ya, hanya malam ini."

"Terakhir kali, kau mengatakan hal yang sama." Gadis berdiri, mengambil tas dan ponselnya. Satu pesan dari Langit yang diabaikannya sejak tadi siang, dan tak biasanya pria itu tidak memberondongnya dengan

panggilan seperti biasa. Mungkin pria itu memang sedang sibuk, dan seharusnya lebih sibuk lagi dan tidak pulang malam ini. "Apa Bara sudah datang?"

Noni mengangguk. "Ya, Nona?"

"Apa sih menariknya di sana? Aku bahkan lebih suka di tempat ini meski ada Jelita. Jauh lebih nyaman dibandingkan di rumah pria itu."

"Saya lebih nyaman di sana dibandingkan dengan kerewelan nona Jelita. Beliau melampiaskan kekesalannya pada saya karena Anda."

"Dia tidak kekanakan seperti itu, Noni. Diamlah. Aku harus ke gudang."

"Beliau memang kekanakan, Nona." Noni menahan lengan Gadis. "Ya, Nona?"

Gadis tak menjawab. Noni masih mengekor di sampingnya, merengek seperti anak kecil. Tetapi, ketika ia teringat kalau ada sesuatu yang akan dilakukannya malam ini, hanya Nonilah yang bisa dipercaya. "Baiklah. Hanya malam ini," tambahnya tak yakin.

Keduanya menuruni anak tangga, di ruang tamu sudah ada Aaraf yang akan menjemputnya. "Aku sudah bilang akan selesai satu jam lebih lama."

"Kau tak mengangkat panggilan Langit?"

Gadis tak menjawab.

"Kau tahu dia tak suka diabaikan."

"Dia juga tahu aku tak suka diatur seperti ini," balas Gadis tanpa mengurangi kecepatan langkahnya menyeberangi ruangan dan kemudian berbelok ke samping. Melewati jalanan setapak yang akan mengarahkannya ke arah gudang anggur. "Semua aturan itu, dia tahu cara untuk membuatku tidak senang."

"Dia suamimu. Tentu saja hanya kebahagiaanmu yang diharapkannya."

Gadis berhenti, hanya untuk menatap Aaraf dan menertawakan pernyataan pria itu yang tak lebih dari omong kosong.

"Dia dalam perjalanan ke sini."

Kali ini, kalimat Aaraf berhasil membuat tawa Gadis berhenti. "Kebahagiaanku kau bilang?"

"Nona?" Noni berusaha menengahi suasana hati Gadis yang mendadak suram. "Tuan Aaraf, Nona akan segera selesai begitu tuan Samudra datang," ucapnya memasang senyum lebar yang dibuat-buat sebelum kemudian mengambil lengan Gadis dan setengah menarik untuk melanjutkan jalan menuju gudang. "Anda

harus berhenti membuat masalah dengan tuan Samudra, Nona."

"Aku tak buruh petuahmu. Kau saja belum menikah." Gadis melepaskan tangannya dari Noni.

"Hmm, tapi saya lebih berpengalaman dibandingkan Anda." Suara Noni terdengar menjengkelkan. "Mantan Anda cuma satu."

"Yang berselingkuh dan menghamili saudaraku sendiri," imbuh Gadis dengan kesal. "Dan sekarang, suamiku adalah berengsek yang menikahiku dengan pistol di kepala ayahku. Tentu saja tak bisa dibandingkan pengalamanmu menghadapi laki-laki," dengusnya sinis.

"Itu karena tuan Samudra berpikir Anda dengan sengaja menggugurkan calon penerusnya."

"Dan kau pikir menjelaskan semuanya akan membuatnya berhenti melakukan semua kelicikan ini padaku? Apa kau tidak tahu, selain tak punya hati. Dia juga tak punya telinga untuk mendengarkan kebenaran."

"Semua ini hanya kesalah pahaman."

Gadis mendengus. "Kesalah pahaman sialan," umpatnya kemudian melanjutkan langkahnya menuju gudang. Sudah ada Bara

yang menunggu di samping mobil pria itu. Ia segera memasang senyum tipis.

"Ada masalah?" Sambutan pertanyaan tersebut benar-benar menggelitik lidahnya untuk menjawab dan meluapkan semua kedongkolannya pada Langit. Seolah belum cukup pria itu membuatnya muak ketika berada di rumahnya, kenapa harus menambah kedongkolannya dengan datang ke tempat ini.

Gadis mendesah sebelum menjawab, "Hanya sedikit hal mengesalkan, tapi aku sudah terbiasa."

"Siapa yang berani membuat kesal gadis cantik sepertimu," canda Bara yang malah membuat wajah Noni memerah.

"Sekarang tuan Bara sudah memperbaiki suasana hati Nona," celetuk Noni yang segera mendapatkan delikan Gadis.

"Dia selalu mengatakan apa yang diinginkannya, kan?" Gadis memutar kedua bola matanya. "Kita bicara di dalam," ajaknya berjalan menuju ke dalam ruangan. "Dan kau tetap di sini," tegasnya yang membuat pelayan muda tersebut memberengut kesal.

"Apakah aku tidak memperbaiki suasana hatimu?" senyum Bara.

Gadis hanya terkekeh dengan pertanyaan godaan tersebut. Segera mengalihkan pembicaraan pada pekerjaan karena Langit pasti akan sampai dalam sepuluh menit. "Pengiriman terakhir berjalan dengan lancar?"

"Semua pesanan sudah diterima. Tepat waktu." Bara mengulurkan bukti penerimaannya. "Dan mengenai proposal dari tuan Tangello, kau sudah membacanya?"

Gadis menghela napas ketika mengangguk. "Tapi masih banyak yang harus kupertimbangkan."

"Kau bisa bicara dengan Jelita, dia akan …"

"Sejujurnya, kebun itu sudah bukan lagi miliknya."

"Oh, aku tak tahu. Benarkah?"

Gadis mengangguk. "Ada sedikit masalah dan ayahku terpaksa melepaskannya."

"Kau kenal dengan pemilik barunya? Sepertinya tak ada yang berubah. Jonny masih menjadi penanggung jawabnya dan Jemmy …"

Kali ini helaan napas Gadis lebih keras.

"Maaf." Bara segera menyadari ketidak nyamanan Gadis dengan nama itu.

"Tidak. Aku hanya memikirkan hal lain."

Gadis segera menjelaskan. "Dan benar-benar tak ada yang harus kuresahkan dengan nama itu."

Bara mengangguk. "Seharusnya memang tidak."

"Ya."

Hening sejenak.

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Tuan Tangello?"

"Ah, itu. Aku akan membicarakannya dengan Ayah."

"Oke. Dan satu lagi. Tuan Tangello berniat mengunjungi perkebunan ini. Apa kau keberatan?"

"Tidak. Tapi mungkin kau perlu memberitahuku. Jika kami menunjukkan langkah yang bagus untuk Kerjasama ini, aku perlu tahu dan mungkin bicara langsung untuk tahu lebih detail tentang proyeknya itu."

"Ya, dia mengatakan hal yang sama. Dia tak sabar ingin datang ke tempat ini." Bara tersenyum, mengamati Gadis yang kemudian beralih pada lembaran di tangan, kening gadis itu tampak berkerut. Bukan karena serius pada

bukti penerimaan serta pesanan selanjutnya, tetapi tampak ada yang menggangu pikiran Gadis. Tangan Bara terulur, mengambil lembaran tersebut dan meletakkannya di meja. "Kau sudah membacanya tiga kali sejak aku memberikannya padamu."

Mata Gadis berkedip. "Ah, aku ... pesanannya."

"Pesanannya sama dengan minggu ini dan stok anggurmu sepertinya lebih dari cukup seperti biasa. Petanimu sudah tahu apa yang harus dilakukannya sehari sebelum jadwalku datang."

"Hmm, ya."

"Ada yang mengganggumu?"

Gadis mengambil kembali laporan di tangan Bara dan memasukkannya ke dalam laci meja. "Bukan hal penting."

"Oh ya?"

Gadis mengangguk dan saat menatap kembali wajah Bara, ia memberikan seulas senyum. "Terima kasih sudah mencemaskanku."

"Ya, itulah gunanya teman."

Gadis tertawa, sejenak melupakan kegelisahannya. Sampai Noni melangkah masuk dan berkata, "Waktunya kembali, Nona."

Gadis mengangguk.

"Menunggu seseorang?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Gadis sambil lalu. Menutup laci dan berjalan ke arah pintu. Bara membukakan pintu untuknya. Keduanya berjalan keluar gudang, menuruni undakan ketika langkahnya terpeleset dan Bara dengan sigap menangkap tubuhnya.

Gadis terperangah, begitu pun dengan Bara yang memeluk kuat-kuat tubuh Gadis agar tak lepas dari kedua lengannya. Sekuat cengkeraman Gadis di lengan atasnya. Keduanya saling pandang dengan jarak di antara mereka yang begitu dekat. Dan untuk beberapa detik, Gadis sempat terpengaruh. Merasakan bentangan emosi dalam tatapan Bara yang begitu pekat. Menyentuh sesuatu di dadanya yang ia pikir sudah mati rasa.

Keduanya masih membeku dengan posisi yang begitu lekat, tanpa menyadari langkah Langit yang bergerak semakin dekat.

Tak Pernah Tahu

Noni yang pertama kali menyadari kedatangan Langit, lekas menghampiri Gadis. Menarik lengan Gadis dari Bara dan segera memisahkan jarak di antara mereka tepat ketika Langit muncul. "Tuan Samudra sudah datang," bisiknya nyaris tak menggerakkan bibir.

"Kau baik-baik saja?"

Gadis yang tersadar memberikan satu anggukan singkat, bersamaan dengan rasa sakit yang tiba-tiba menusuk pergelangan kakinya dan tubuhnya terhuyung ke arah Noni. "Auww…"

Bara mendekat lagi, menatap Gadis yang menyentuh pergelangan kakinya. "Sepertinya kakimu terkilir," ucapnya sambil berjongkok

dan menyentuh pergelangan kaki Gadis.

"Ada apa ini?!" Suara Langit setengah menggeram kedatangannya disambut dengan pemandangan sialan tersebut. Hanya butuh tiga langkah besarnya untuk menghampiri sang istri.

"Kaki Nona terkilir," jelas Noni dengan segera. Kecemasan tampak jelas di wajahnya menyadari kegelapan yang mulai merebak di wajah garang sang tuan. Dan hanya berarti hal buruk sang sang Nona. Berharap penjelasannya akan sedikit memancing rasa kemanusiaan seorang Langit Samudra.

"Lepaskan tanganmu darinya," perintah Langit rendah, tetapi mampu membuat bulu kuduk siapa pun yang mendengarnya berdiri.

Bara mengernyit, menatap pria tinggi dengan rambut ikal sebahu tersebut dengan penuh tanya. "Siapa kau?"

"Kau tak berhak dan aku tak peduli siapa dirimu. Yang kutahu, kau akan melepaskan tanganmu darinya atau aku akan membuatmu kehilangan kedua tanganmu."

Gadis menahan rasa sakitnya dan menarik kakinya dari Bara. "Aku baik-baik saja, terima kasih sudah berusaha membantuku."

"Kakimu ..." Bara berusaha kembali menyentuh, tetapi niatnya tertahan oleh pegangan Langit di pundaknya.

"Kau tak mendengarnya?"

Bara menyentakkan tangan pria sok jagoan tersebut. Wajahnya tak kalah tegangnya dan siap menghajar wajah arogan tersebut jika dibutuhkan.

Langit mendengus dengan keberanian Bara. Tetapi ia sedang tak berminat meladeni masalah receh karena orang tolol ini. Tangannya terangkat dan sebelum Aaraf bergerak mendekatinya. Gadis menghadang di depannya.

"Pergilah, Bara." Gadis menatap lurus mata Bara dengan permohonan. Tak menambah kata-katanya lebih banyak atau satu kata itu akan digunakan Langit sebagai alasan untuk menyentuh Bara. Pria itu selalu punya ribuan alasan untuk membuat masalah dan bersikap berengsek, bahkan pada orang yang baru dikenal.

Bara tak bergeming. Beralih pada Langit dengan tatapan yang semakin mengeras. Terutama ketika Langit menyeringai padanya, dan dalam satu gerakan sigap, pria itu membungkuk dan menggendong tubuh Gadis. "Apa yang kau lakukan? Ke mana kau akan ...."

"Siapa pun kau, sebaiknya kau tak membuat masalah." Aaraf menahan pundak Bara dan melihat satu-satunya truk pengiriman yang terparkir di halaman gudang tersebut. "Atau kau tak akan pernah menginjakkan kaki di perkebunan ini dan usahamu bangkrut."

"Siapa kau, hah?"

"Orang yang memperingatkanmu, demi kebaikanmu."

Bara menyentakkan tangan tersebut dengan kasar. "Omong kosong," geramnya siap melayangkan kepalan tinjunya pada Aaraf, yang ditangkis dengan mudah.

Aaraf mundur sambil mendecakkan lidahnya saat jasnya harus miring karena gerakan tersebut. "Ck, kenapa aku selalu mengurus hal receh ini," gerutunya sambil memperbaiki letak dasinya. Menatap pria tolol yang tampaknya dipenuhi amarah tersebut. "Lakukan dengan lebih baik."

Noni yang menyadari baku hantam siap dimulai tersebut segera menghadang di antara kedua pria tersebut. Membentangkan kedua lengannya dan menghadap pada Aaraf. "Aku akan memberikan beliau penjelasan. Ini hanya kesalah pahaman."

Aaraf mengernyit dengan kalimat si pelayan

ingusan tersebut. Sekarang kekesalannya beralih pada pelayan centil ini.

"Tuan Bara akan segera pergi." Noni memutar tubuh, menarik lengan Bara dan membawa pria itu mendekati truk. "Maaf, Tuan Bara. Tapi saya tak akan membiarkan Anda terluka."

"Apa? Kau mengenalnya?"

Noni menggeleng cepat dengan kedua mata membelalak tak terima. "Tidak, Tuan. Tentu saja tidak. Bagaimana mungkin saya mengenal pria jahat seperti dia."

Mata Bara memicing curiga. "Dan kau membiarkan bos orang jahat itu membawa Gadis begitu saja."

"Ehm, itu …" Mulut Noni membuka nutup dua kali. "Itu, Nona akan baik-baik saja. Ada tuan besar di rumah."

"Dan siapa mereka?"

Mulut Noni lagi-lagi hanya mampu membuka nutup karena kesulitan untuk menemukan jawaban yang bagus. "Anda harus segera pergi, Tuan. Saya harus segera menemani Nona setelah memastikan Anda baik-baik saja."

Bara menatap Aaraf yang menyeringai padanya. Menahan kegeramannya karena Noni

mendorongnya untuk segera naik ke dalam truknya dan segera meninggalkan tempat itu setelah berkata, "Aku akan kembali lebih cepat untuk mendapatkan jawaban yang bagus."

Noni mengangguk dan mundur dua langkah saat truk tersebut meninggalkan halaman gudang. Sata tubuhnya berbalik, wajahnya hampir menabrak dada Aaraf.

"Orang jahat, hah?"

Noni mengangguk dengan mantap. "Apa aku mengatakan kebohongan?"

Mulut Aaraf menganga. "Kau bersikap hormat padanya dan sekarang kau bicara padaku dengan lancang?"

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan sikapku? Kau pelayan tuan Langit, kan? Aku juga pelayan nona Gadis. Derajat kita sama." Noni mengangkat dagunya tinggi-tinggi sebelum berjalan melewati Aaraf dengan dengusan sinisnya. Meninggalkan pria itu yang masih tercengang dengan kata-kata Noni.

***

Tubuh Gadis dibanting ke jok belakang, tak mengaduh meski rasa sakit kembali menusuk pergelangan kakinya. Tubuhnya digeser ke samping saat Langit menyusul masuk.

Membanting pintu mobil dengan keras saat sopir mulai menyalakan mesin dan meninggalkan halaman rumahnya.

"Siapa dia?"

"Bukan siapa-siapa," balas Gadis menggeser tubuhnya hingga menyentuh pintu mobil. Mencoba membentangkan jarak sejauh mungkin dengan pria itu.

Langit tentu saja tak terima dengan jawaban tersebut, melirik tangan Gadis yang memegang pergelangan kaki. "Beruntung aku sedang tak ingin mematahkan kaki siapa pun. Berikan jawaban yang bagus, *My dear*?"

"Bukan siapa-siapa." Gadis menoleh dengan kasar. "Memangnya jawaban apa yang kau inginkan, hah?"

"Aku tak pernah melihatnya di antara pekerjamu yang lain. Juga semua sopir-sopirmu."

"Anak buahmu pasti melewatkannya. Kau harus menghajar siapa pun itu yang memberikan laporannya padamu."

Langit menyentakkan lengan Gadis hingga tubuh sang istri pindah di atas pangkuannya. "Bukan jawaban yang bagus," desisnya menangkap rahang Gadis dan menghadapkan

wajah sang istri ke arahnya.

"Atau mungkin bertindak arogan dengan mematahkan kedua tangannya hanya karena dia lebih manusiawi karena membantuku yang kesakitan," lanjut Gadis dengan keberanian yang tak pernah ia sesali meski harus mendapatkan sikap kasar sebagai bayarannya. "Aku tak akan terkejut jika kau melakukan keduanya, Langit. Orang jahat selalu mendapatkan apa yang diinginkan dan bertindak sesukanya seperti anak kecil."

Bibir Langit mengeras. Jawaban pedas sang istri selalu berhasil berhasil membuatnya disulut amarah. Dan tepat itulah yang diinginkan sang istri darinya. Namun, kali ini ia sedang tak berniat bersilat lidah dengan cara seperti ini. Ia ingin beradu lidah dengan cara yang lain.

Pegangan Langit berpindah pada belakang kepala Gadis, membawa mulut lancang tersebut ke bibirnya. Gadis meronta, tetapi rontaannya tak pernah berakhir seperti yang wanita itu inginkan. Tangannya yang lain merobek bagian depan baju Gadis, yang membuat rontaan tersebut semakin liar.

"H-hentikan, Langit." Tangan Gadis berusaha mendorong kedua pundak Langit saat pria itu memberinya kesempatan untuk

mengambil napas di tengah lumatan panjang tersebut. "J-jangan di sini."

Langit kembali menangkap kepala Gadis dan terkekeh tepat di depan telinga Gadis. "Kenapa? Kau yang menggodaku dengan mulut manismu itu dan sekarang kau bersikap sok jual mahal?"

Gadis meringis merasakan jambakan Langit di belakang kepalanya. Tubuhnya kembali menunjukkan perlawanan, pun pada akhirnya tak mampu menolak kegilaan Langit di dalam mobil tersebut. Menarik kakinya hingga terbuka untuk pria itu. Melayani pria itu di mana pun dan kapan pun pria itu ingin. Setahun pernikahan, tak ada yang berubah dari dirinya maupun pria itu. Hatinya masih dipenuhi kebencian yang semakin merasuk ke dalam tulang sumsumnya. Begitu pun dengan keberengsekan Langit yang semakin menjadi-jadi.

Gadis tak pernah tahu, kapan penderitaan tersebut akan berakhir.

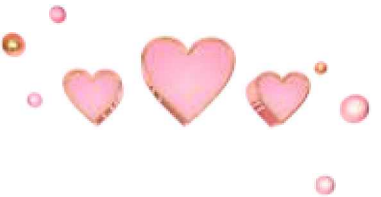

Keributan Sebelum Pesta

Gadis menarik dirinya ke samping dan segera menutupi tubuh bagian depannya dengan sisa pakaian rusak tersebut. Kali ini robekannya cukup parah. Tak ada satu pun kancing yang teringgal di sana, memaksanya harus melipat lengan di depan dada untuk memastikan bagian dadanya tidak terpampang jelas dan memalukan. Dan semua usaha itu, Gadis dibuat semakin kesal karena rupanya bagian belakangnya juga robek.

Langit menyandarkan kepalanya, senyum kepuasan tergambar di wajahnya saat menatap raut dingin yang segera menyelimuti raut Gadis. Mencoba menutupi ketelanjangan dengan sia-sia karena robekannya kali ini sengaja untuk membuat wanita kesal. Satu-satunya tempat

kain itu setelah mereka sampai di rumah adalah tempat sampah.

Langit melemparkan jasnya ke pangkuan Gadis. Ya, ia suka memanjakan pandangannya dengan kemolekan tubuh Gadis. Tetapi jika ada orang lain yang ikut menikmati tubuh sang istri, ia akan pastikan mata pria itu mendapatkan bayaran yang setimpal.

Gadis terpaksa mengambil jas Langit dan mengenakannya, setengah memutar tubuh untuk memunggungi pria itu meski si sopir di depan sudah menutup kaca spion dan menyumpal telinga dengan earphone. Rasa malu tetap menguliti wajahnya, yang sama sekali tak berlaku bagi Langit.

"Kenapa kau tak membalas pesanku?"

"Aku sibuk."

"Sibuk menghindar?"

"Apa menurutmu kau bisa kuhindari? Aku sudah terbiasa dengan penderitaan ini."

Langit terkekeh. Tangannya menyentuh paha Gadis, menggosok kulit lembab dan lembut tersebut dengan sentuhan yang menggoda. "Ya, kita pasangan yang saling melengkapi, kan? Terbukti pernikahan ini masih bertahan setelah satu tahun."

Gadis menyentakkan pahanya, tetapi baru tersadar kalau kakinya masih sakit sehingga erangannya pun tak bisa ia tahan. Tak bisa menolak ketika Langit mengangkat kakinya dan meletakkan di pangkuan pria itu. Sejenak pria itu memeriksa, menekan sekitar pergelangan tangannya dan seolah tahu bagian mana yang tidak beres, dengan gerakan tiba-tiba dan mengejutkannya. Pria itu membuatnya menjerit ketika mencoba memutar pergelangan kakinya.

"Lebih baik?"

Gadis menahan diri untuk menjawab ya, melihat pergelangan kakinya yang goyang-goyang oleh Langit dan tidak terasa sakit lagi. Ia pun menariknya kakinya, dan meski lidahnya tergelitik untuk mengucapkan terima kasih, ia tak akan memberikan itu pada Langit. Pria itu selalu memiliki niat tersembunyi untuk setiap hal yang dilakukan. Dan baru saja ia membatin, prasangkanya terkabul dalam hitungan detik.

"Hari ini ulang tahun pernikahan orang tuaku. Kau tak mungkin berjalan dengan kakimu yang pincang di atas sepatumu."

Gadis hanya mengernyit. Setiap pada acara keluarga, Langit pasti menggandeng dirinya untuk dipamerkan pada keluarga mereka. Menampilkan pernikahan yang sempurna dan

penuh kebahagiaan di hadapan keluarga pria itu. Setahun pernikahan, ia bahkan tak benar-benar mengenal keluarga pria itu dan tak pernah ingin menjalin hubungan lebih dekat. Sudah cukup merepotkan harus menjadi pusat perhatian karena menjadi istri Langit, ia tak ingin merepotkan diri untuk membangun citra yang baik di hadapan mereka.

"Aku sedang tak enak badan." Gadis

"Aku tak mendengar penolakan."

"Tak akan ada yang kurang, apalagi menyadari keberadaanku di sana. Orang tuamu tak akan tahu aku datang atau tidak." Gadis menyandarkan kepalanya menghadap jendela mobil, kedua lengannya merapatkan jas Langit di depan dada.

Langit terkekeh, tangannya terulur dan memainkan ujung-ujung rambut halus Gadis yang terurai. "Tentu saja mereka tahu. Mereka ingin kita bermalam di sana."

"Tak biasanya kau mematuhi keinginan mereka."

"Ya, tak biasanya juga kau menikmati permainan panas kita."

Wajah Gadis memerah, menepis tangan Langit dari rambutnya. Tetapi tangan pria itu

memang gatal kalau tidak bertindak mesum. Berganti menurunkan kerah jas dan menyentuh kulit di pundaknya. Bergerak memutar-mutar dengan menggoda.

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya, napasnya tertahan dengan sentuhan seringan bulu tersebut yang kini merambat di balik daun telinganya. "Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak mau datang?"

"Tidak ada. Karena kau akan datang."

Gadis memutar kepalanya dengan cepat. "Aku sudah bilang sedang tidak enak badan."

"Aku tak bertanya alasanmu."

Dengan kesal, Gadis menyentakkan tangan Langit. Menarik tubuhnya hingga punggung membentur pintu mobil. "Aku tahu apa yang kau inginkan dengan membawaku, Langit. Hanya untuk mempermalukanku di sana. Jika kau masih memaksaku datang ke sana, aku akan pastikan bukan hanya diriku yang malu."

"Kau mengancamku?"

"Kau selalu mengancamku, kenapa kau terkejut dengan ancaman?"

Langit tertawa kecil dan menyilangkan lengannya di depan dada. "Well, aku jadi lebih tertantang dengan ide apa yang ada di kepalamu

yang mungil itu."

"Kau akan menyesal."

"Bukan dirimu?" senyum Langit mengejek.

Bibir Gadis hanya menipis, bersumpah kalau dirinya menyesal, maka pria itu akan lebih menyesal.

***

Gaun hijau zamrud dengan tas dan sepatu yang senada sudah disiapkan oleh Langit begitu mereka sampai di rumah. Begitu pun dengan seorang penata rias yang akan membantunya berdandan dan tampil sempurna dalam acara tersebut.

Gadis mengikuti setiap perintah pria itu. Mengabulkan apa pun yang diinginkan Langit darinya sebelum mereka berangkat jam delapan.

"Nona butuh yang lain?" tanya Noni ketika akhirnya semua kerepotan itu berakhir dan mengulurkan tas serta ponsel sang nona.

Gadis menggeleng. Memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Saya akan menunggu nona pulang dan memastikan ponsel berada di dekat saya.

"Tidurlah. Aku akan pulang larut."

"Kita tidak akan pulang," sela Langit yang

entah sejak kapan sudah masuk ke dalam kamar.

Gadis tak membalas, memberikan satu anggukan pada Noni yang gegas berjalan keluar.

"Kau selalu tampak sempurna," puji Langit, Tatapannya melekat dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kau bilang kita sudah terlambat." Gadis segera menghentikan tatapan mesum tersebut dan berjalan ke samping. Sebelum Langit benar-benar membuat mereka terlambat karena seks kilat yang sering pria itu lakukan setiap ada kesempatan.

Langit hanya tersenyum, menyusul langkah Gadis yang sudah melewati pintu kamar lebih dulu. Bukan karena lebih gesit darinya, tetapi mereka memang harus segera berangkat. Ditambah ada sedikit urusan yang harus membuatnya singgah sebelum sampai di kediaman orang tuanya.

Seperti biasa, perjalanan yang akan memakan waktu sekitar 30 menit itu terasa begitu lama. Tetapu Gadis merasa lebih lega karena Langit yang tampak sibuk dengan ponsel pria itu setelah mendapatkan panggilan yang membuat kesal. Setiap ada pekerjaan yang tidak sesuai dengan yang pria itu inginkan, pria itu akan meluapkan amarah pada apa pun yang

ada di hadapannya. Kali ini botol air mineral yang pecah di bawah mereka.

Tampaknya salah satu pecahan mengenai kakinya ketika Gadis merasakan perih di sekitar mata kaki. Langit menggeram ketika menurunkan ponsel dari telinga. Lalu tiba-tiba kecepatan mobil menurun dan berhenti di tepi jalan. Pria itu membanting ponselnya dan melompat turun. Membiarkan pintu mobil terbuka.

Gadis mencoba memandang keluar mobil, mengikuti langkah besar Langit yang mendekati dua orang pria di tepi jalan dan menyapa keduanya dengan tinju yang bersarang di hidung kedua pria tersebut.

Gadis terperangah. Membekap mulutnya ketika dua pria tersebut segera tersungkur ke tanah. Sementara Langit duduk di atas dada salah satu dari mereka dan menghujani tinju ke wajah. Gadis segera membuang wajahnya ke samping dengan mata terpejam. Menggigit bibir bagian dalamnya karena telinganya masih bisa mendengar suara erang kesakitan kedua orang itu. Juga tinju Langit yang bergema di tengah udara malam.

Hingga akhirnya semua keributan tersebut berhenti, Gadis mendengar suara langkah

Langit mendekati mobil. Pria itu kembali duduk di sampingnya bersama bau anyir yang segera menyeruak memenuhi mobil.

Gadis berusaha menahan mual yang tiba-tiba muncul, tetapi sama sekali bertahan dan ia melompat keluar. Memuntahkan isi perutnya dengan keras ke tanah berumput.

"Jangan mendekat!" Gadis terhuyung ke samping merasakan Langit yang bergerak mendekat. Mengusap sisa muntahan di sekitar bibirnya. "Aku akan naik mobil yang lain."

"Tidak ada mobil lain."

"Taksi."

Langit terkekeh. "Kau ingin menunggu taksi di tengah hutan seperti ini."

Gadis mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Menghindari tempat Langit menghajar siapa pun di antara keremangan tersebut. "Aku mual. Kau tahu aku paling tidak tahan dengan bau darah."

"Mual?" Salah satu alis Langit terangkat. Lalu pria itu terdiam ketika memikirkan sesuatu.

Gadis mengangguk pelan. "Dan tidak seperti yang kau pikirkan."

"Memangnya apa yang kupikirkan?"

Gadis tak membalas.

Langit melebarkan pintu mobil. "Kita akan melewatkan acara utama jika kau tidak segera naik."

"Tinggalkan saja aku di sini." Gadis mengamati penampilan Langit yang meski masih terlihat rapi, tetap saja cipratan darah di bagian depan setelan pria itu benar-benar parah. Psikopat gila mana yang pergi ke pesta dengan penampilan semacam itu jika bukan Langit Samudra.

"Kau ingin aku yang memasukkanmu ke dalam atau kau naik sendiri?" Langit masih menggunakan nada rendahnya.

"Mati saja kau, Langit." Gadis mengangkat gaun panjangnya sambil memutar tubuhnya dan berlari menjauh dari mobil. Tetapi karena cahaya yang remang di sekitar mereka, kakinya terpeleset dan tubuhnya berguling ke samping. Kepalanya terasa berputar sebelum kemudian kepalanya membentur batang pohon dan kegelapan menyelimuti pandangannya tepat setelah ia mendengar suara Langit memanggil namanya.

Kejutan Di Tengah Pesta

Kelopak matanya bergerak perlahan bersama kesadarannya yang mulai datang. Gadis menatap langit-langit kamar yang berwarna abu muda, dan jelas bukan di salah satu kamar di rumah Langit. Ingatan terakhir sebelum jatuh pingsan kembali berputar di benaknya. Suara musik yang mengalun rendah dari balik pintu memberitahunya bahwa ia tengah berbaring di salah satu kamar tamu di kediaman orang tua Langit.

"Jadi ini ide yang ada di kepalamu?" Suara Langit yang duduk di ujung tempat tidur. Bersandar pada tiang dengan kedua lengan bersilang di depan dada.

Gadis memijit pelipisnya, terasa plester menempel di sana. "Terlalu awal untuk

menyesal. Kita bahkan belum bergabung di pesta."

Langit tersenyum, beranjak dari sandarannya dan menurunkan kedua kaki Gadis. "Baguslah. Kau sudah bangun, kan? Kita keluar."

Saat ia menyadari pakaiannya yang sudah diganti dan tatanan rambutnya yang rapi bahkan setelah ia jatuh berguling, Gadis benar-benar tak habis pikir dengan Langit yang begitu terniat membawanya ke pesta. Rencana apa yang sedang pria itu susun untuknya.

"Aku sudah bilang, gaun ini cocok untuknya." Seorang wanita cantik yang tampaknya seumuran dengannya menyambut keduanya di depan pintu. Tersenyum manis dengan penampilan yang tak kalah sempurnanya dibandingkan Gadis.

"Hmm," gumam Langit dalam anggukan singkatnya. "Di mana mereka?"

"Di ruang tengah. Ayo." Wanita itu menyelipkan lengannya di lengan Langit, membawa keduanya berjalan melewati lorong pendek tersebut dan segera bergabung dengan tamu undangan yang memenuhi ruangan tengah yang luas tersebut.

Langkah Gadis setengah tertatih merasakan

kakinya yang sakit, tepat di bagian lutut. Bahkan pergelangan kakinya yang terkilir tadi sore saja masih terasa sakit meski Langit sudah sedikit mengobatinya.

"Ada apa?" Langit berhenti sejenak merasakan tubuh Gadis yang setengah bersandar padanya.

Gadis mendengus. "Memangnya apa pedulimu? Kau yang menyeretku ke sini."

Langit melirik ke bawah, tetapi Gadis jelas tak akan merengek padanya, apalagi meminta tolong. Ya, lihat saja seberapa kuat wanita itu akan bertahan dengan keras kepalanya, dengusnya dalam hati. Pria itu menyeringai, sedikit merendahkan wajahnya saat berbisik, "Ada yang ingin kuperkenalkan padamu. Tapi kau harus menyapa mertuamu lebih dulu, kan?"

Gadis tak terlalu peduli. Ini bukan pertama kalinya Langit memperkenalkan seseorang. Kebanyakan dari mereka tentu saja kekasih pria itu. Yang bergonta-ganti seperti pakaian. Ia pun sama sekali tak penasaran dengan wanita yang ikut digandeng pria itu di sebelahnya. Yang membantu Langit mempersiapkan dirinya seperti boneka. Untuk tampil sempurna di hadapan orang-orang. Setidaknya tidak ada bau darah dan pria itu sudah mengganti pakaiannya.

"Gadis sayang, kau sudah bangun?" Seorang wanita paruh baya segera mendekat dan memeluk Gadis. Mencium pipi kanan dan kirinya dengan penuh kasih sayang.

Ya, Gadis tentu saja mengenali sang mama mertuanya yang selalu diselimuti kehangatan dan kasih sayang tersebut, Kayla Samudra. Sangat malang memikirkan jalan hidupnya harus memiliki seorang putra berengsek seperti pria di sampingnya.

"Mama sangat mengkhawatirkanmu, tetapi Langit bilang hanya kecelakaan kecil." Tangan Kayla merangkum wajah Gadis, memeriksa plester di pelipis sang menantu. "Syukurlah hanya luka kecil. Mama cemas ketika kalian datang menggendongmu yang tak sadarkan diri sementara setelannya dipenuhi dengan darah. Tidak bisakah dia datang ke acara penting orang tuanya dengan cara yang normal?"

"Gadis baik-baik saja, Ma." Gadis memberikan seulas senyum sambil menurunkan tangan sang mertua. Mencoba mencerna keterangan Kayla dengan lebih cermat. Otak Langit memang sedikit bergeser ke samping, atau ke belakang. "Maaf membuat keributan ini."

Kayla mendesah pelan. "Kau pasti banyak

menderita, ya?"

Gadis ingin mengangguk, tetapi tak sampai hati.

"Kau harus segera hamil agar dia berhenti mengganggumu dan kau bisa fokus pada anakmu. Setidaknya kau punya hiburan meski mendapatkan suami seperti dia."

Gadis memaksa senyum tetap melengkung tinggi. Penyelesaian masalah macam apa itu. Dan itu terdengar bukan seperti sebuah penyelesaian. Tetapi tumpukan masalah yang lebih besar lagi.

"Ya, sekarang penderitaannya akan berakhir, Ma. Tak ada yang perlu dicemaskan."

Gadis menoleh, menatap Langit yang membalas tatapannya dengan senyum penuh arti. Apa maksud kata-kata pria itu?

"Apakah sudah ada kabar bahagia dari dokter?"

Gadis segera menggeleng agar harapan sang mertua tak semakin mengembang. Namun, ia yang malah dibuat terkejut dengan anggukan dan jawaban Langit.

"Ya, Riana sudah memastikannya." Langit melirik pada wanita di sampingnya, yang mengkonfirmasi informasi tersebut.

"Ya, Tante. Istri Langit sudah hamil." Riana mengangguk dengan senyum manisnya. Sebelum kemudian mengulurkan tangan ke arah Gadis. "Perkenalkan, aku Riana. Mulai sekarang akan menjadi dokter kandunganmu."

Gadis membeku, menatap Langit dan Riana bergantian seolah kedua orang itu mengaku gila di hadapannya. Dan mereka memang gila, kan?

Mata Kayla membeliak, menatap sang menantu dengan penuh takjub dan membawa kembali Gadis ke dalam pelukannya. Sementara wajah Gadis diselimuti kepucatan, juga kebencian di dadanya yang semakin bergemuruh.

Sebelum Gadis sempat menelaah permainan Langit malam ini, mendadak semua orang mendekatinya dan mengucapkan selamat untuk mereka.

Bagaimana mungkin Langit tahu sementara dirinya tak pernah menyadari kehamilannya sendiri?

***

Pyaaarrrr ...

"Kau berbohong, kan?!" teriak Gadis sambil melempar vas bunga di tengah meja ke arah Langit. Nyaris mengenai wajah pipi Langit jika pria itu setengah detik terlambat

untuk menghindar. Menatap vas tersebut yang hancur ketika menghantam pintu kamar dan pecahan-pecahannya berhambur di lantai. Dan saking kuatnya lemparan Gadis yang didorong amarah, beberapa pecahan kaca melayang ke arahnya dan mengenai lengannya yang tidak tertutupi kemeja.

"Untuk apa kau mengatakan omong kosong itu …"

"Aku mengatakan kebenaran." Langit mengucapkannya dengan santai, berbanding terbalik dengan Gadis yang diselimuti emosi menggebu.

"Kau berpikir lebih tahu diriku dibandingkan aku sendiri?"

"Setidaknya tubuhmu, memang ya. Aku lebih tahu." Senyum Langit terpasang sempurna dengan kepuasan yang teramat besar. Kakinya bergerak perlahan, dengan tatapan liarnya bergerak melucuti tubuh Gadis. Tatapan yang paling dibenci oleh sang istri. "Kau ingin bertaruh siapa yang paling tahu tubuhmu?"

Gadis benar-benar tak lagi mampu menahan amarahnya untuk tidak meledak. Langit memang paling tahu cara yang tepat untuk menumbuhkan kebencian di dalam dirinya semakin membesar. Hingga ia sendiri

kewalahan untuk menghadapinya.

Ya, ia menyadari haidnya yang memang tidak teratur. Tetapi dokter bilang itu karena pengaruh kontrasepsi yang dipakainya. Juga stres yang berpengaruh pada kelancaran haidnya. Dan ia sendiri yang memastikan jadwal haidnya yang tidak datang tersebut bukan karena sebuah kehamilan. Bahkan ia sudah berencana untuk melakukan steril demi mengakhiri kesengsaraan hidupnya sekaligus cara paling ampuh untuk membalas dendam pada Langit.

Jadwalnya bahkan sudah ditentukan dan ia sudah melakukan beberapa pemeriksaan tanpa sepengetahuan Langit.

Langit berhenti tepat di depan sang istri. Kepalanya tertunduk dalam saat menahan bagian belakang kepala Gadis lalu mendongakkannya dan menempelkan keningnya. Menanggapi kebencian yang tersirat kuat dalam tatapan sang istri dengan senyum gelinya.

"Kontrasepsi, steril atau rencana apa pun itu yang kau lakukan di belakangku, sebaiknya kau berhenti berharap semua itu akan berhasil seperti yang kau inginkan, istriku."

Gadis menarik kepalanya, hanya untuk mendapatkan tekanan yang lebih kuat di

rambutnya. Langit sengaja membiarkan jarak di antara wajah mereka begitu dekat, hanya untuk mendominasi dirinya.

"Dan pastikan calon anak kita tumbuh dengan sehat. Karena keselamatan ayah dan keponakanmu, tergantung pada keselamatannya."

"Lepaskan!" Ancaman tersebut malah mendorong Gadis meronta lebih kuat. "Tidak, kau salah. Nyawanya tergantung pada nyawaku, kan?"

Kepuasan di wajah Langit membeku, tetapi ia tak perlu membiarkan sang istri merasa di atas awan. "Coba saja," desisnya mendorong tubuh Gadis ke atas ranjang. Sebelum wanita itu sempat bangkit, Langit menindih tubuh Gadis.

Dan sebelum Gadis menyadari apa yang akan dilakukan Langit, kedua tangannya sudah terikat dasi pria itu dan dipaku di atas kepala.

Penjagaan

Suara ketukan di balik pintu menahan Langit yang sudah siap dibakar gairah, dan siapa yang mengganggu kesenangannya? Bukankah semua orang sudah cukup bersenang-senang, waktunya dirinya sendiri untuk mendapatkan kesenangannya.

Langit menarik dirinya turun dari tempat tidur sementara Gadis berguling ke semping. Memunggungi arah pintu dan menyembunyikan ikatan tangannya di balik selimut.

"Ada apa?"

"Mama mendengar suara …" Kayla membelalak ketika melihat pecahan vas di antara kaki sang putra. "Apa itu?"

"Gadis hanya tak sengaja menabraknya.

Kepalanya pusing dan butuh istirahat."

Kayla menatap ke arah tempat tidur. "Mama akan membuatkan teh untuknya."

"Tidak perlu. Yang dia butuhkan hanya berbaring di atas ranjang." Tentu saja dengan arti yang berbeda dengan yang ditangkap sang mama. "Apakah ada hal lain?"

Kayla menggeleng. "Ya, kalian istirahatlah. Besok pagi mama akan menyiapkan sup daging untuknya. Dia terlihat lebih kurus sejak terakhir kali datang ke rumah ini."

"Hmm, hanya masalah wanita dengan dietnya."

"Dia sedang hamil, tentu saja tidak boleh terlihat kurus."

"Aku akan mengurusnya."

Kayla mengangguk dan berbalik pergi. Kali ini Langit mengunci pintunya saat melihat sang istri yang sudah tidak ada di tempat tidur. Pintu kamar mandi tetap tertutup rapat, tetapi jendela gorden kamarnya yang tertiup angin cukup menjelaskan sang istri tengah berusaha mencari masalah dengannya.

Bibirnya menipis keras. Melompat keluar dari jendela ketika melihat Gadis yang berbelok ke samping rumah. Melewati tepi kolam renang

dan berlari menuju gerbang utama.

"Kembali, Gadis."

"Tidak!" teriak Gadis yang perlu berlari agar tak tertangkap Langit yang berjalan santai di belakangnya. Kaki pria itu memang lebih panjang, tentu saja ia harus berusaha dua kali lipat. "Biarkan aku sendiri!"

"Tengah malam, di jalan sepi seperti ini dengan tangan terikat."

"Lebih baik daripada harus kembali ke tempat itu dan menjadi boneka pemuas nafsumu."

"Kembali. Sekarang," perintah Langit lagi penuh dengan penekanan.

"Atau apa?"

"Kau tak sedang berpikir aku tak bisa menyeretmu kembali, kan?"

"Ya, aku memang. Lakukanlah. Agar semua orang bisa melihat keberengsekanmu."

"Hanya kau yang berpikir kalau tak ada orang yang tahu keberengsekanku, sayang."

Gadis tak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Kau pikir mamaku pergi karena percaya omong kosongku?" dengus Langit mengejek. "Ayolah, siapa yang percaya jawabanku saat

mendengar kau membanting vas itu ke pintu."

Langkah Gadis seketika terhenti.

Langit tertawa kecil. "Tentu saja mereka semua tahu bagaimana kau menjadi istriku? Dan betapa tidak relanya kau menjadi bagian dari keluarga kami."

Tubuh Gadis berputar, menatap Langit yang tersenyum geli. "Apa maksudmu?"

"Ck, masih butuh penjelasan yang detail?"

Gadis terdiam.

"Kau ingin berjalan dengan kakimu atau …"

Gadis menggeleng. "Seharusnya aku memang tak terkejut, kan? Kau dan keluargamu sama saja."

Bibir Langit menipis.

"Untuk apa kau membawaku ke sana, hah? Aku tak pernah sukarela menjadi istrimu, jadi tak seharusnya aku juga perlu ada di sana."

"Ya, disanalah letak masalahnya. Mamaku akan mengajarimu untuk menjadi bagian keluarga kami. Menjadi istri yang patuh dan menyenangkanku untukku. Tidak banyak bicara dan tingkah seperti yang kau lakukan saat ini."

"Aku tak berniat menjadi istrimu, apalagi menjadi orang yang harus menyenangkan orang egois sepertimu!"

Langit menggeram. Dalam dua langkah besarnya, ia menyambar lengan Gadis dan menyentakkan tubuh wanita itu ke arahnya.

"Lakukanlah." Dagu Gadis terangkat tinggi. "Pria sepertimu memang tak diharapkan untuk bersikap lembut. Kau tak lebih dari seorang pengecut yang …"

Langit mencengkeram rahangnya, memaksa sang istri menutup mulut. "Bicara lebih banyak hanya akan membuatmu rahangmu kesakitan, *cantik.*"

Gadis berusaha menggerakkan bibirnya. Dengan tangan yang masih terikat dasi. Tentu saja tak banyak yang bisa dilakukannya. Terutama ketika Langit membungkam mulutnya dengan ciuman yang kasar. Bahkan sengaja membuatnya kehabisan napas, menyiksa paru-parunya.

Setelah puas bersenang-senang, pria itu melepaskan bibirnya dan mengangkat tubuhnya di atas pundak. Membawanya masuk melewati gerbang. Tendangan maupun pukulannya tak berarti apa pun bagi Langit. Dan pria itu benar, ada yang tak beres dengan keluarga ini. Beberapa

anggota keluarga yang masih duduk-duduk di sekitar kolam renang, melihat sikap kurang ajar langit dengan pandangan yang biasa. Seolah semua ini memang normal. Membuatnya menahan diri untuk tidak berteriak minta tolong seperti orang tolol.

Begitu mereka sampai di dalam kamar dan lewat jendela. Langit membanting tubuhnya, mengikat tangannya sudah terikat ke kepala ranjang, lalu merobek gaunnya dengan cara yang tak lebih lembut.

***

"Pagi." Sapaan lembut tersebut membangunkan Gadis dari tidurnya. Begitu mata wanita itu terbuka, Gadis terperanjat dan menarik selimut hingga menutupi dada. Ia tak pernah bangun dalam keadaan tidak telanjang setelah menikahi dengan Langit, dan biasanya memang tak ada yang berani masuk ke dalam kamar saat Langit masih tidur.

Riana melengkungkan senyum manisnya, meletakkan nampan berisi piring dengan dua potong sandwich dan gelas susu di nakas.

Gadis mengernyit melihat nampan tersebut sambil melepaskan lengan Langit yang masih melilit pinggangnya. "A-apa ini?"

"Sarapan."

"Langit tidak pernah sarapan."

"Ini untukmu."

Gadis melirik sandwich tersebut. "Aku tak bisa minum susu."

"Mulai sekarang, kau harus minum susu ibu hamilmu."

Bibir Gadis segera menipis. Bangun terduduk dengan masih menahan selimut tetap menutupi ketelanjangannya, ia berusaha mendorong Langit yang masih berusaha merapat di tubuhnya. Mengabaikan erangan pria itu karena kenyamanannya diganggu.

"Mau ke mana kau?" Suara serak Langit saat berusaha menenggelamkan wajahnya di perut Gadis. Tetapi karena pemberontakan sang istri kali ini lebih kuat, memaksanya untuk membuka mata dan menemukan Riana berdiri di samping ranjang. "Kau?"

"Aku tak membutuhkan semua ini." Gadis mendorong nampan tersebut lalu mengambil kain di ujung ranjang untuk menggantikan selimut. "Dan aku tidak hamil. Langit hanya mengatakan omong kosong."

Langit terkekeh, bersandar pada kepala ranjang dan membiarkan dadanya telanjang saat menahan Gadis yang hendak melompat turun.

"Mulai sekarang, dia yang akan mengurus kebutuhanmu."

"Terima kasih, tetapi aku tak membutuhkannya. Aku bisa melakukan semua kebutuhanku sendiri, dan kalau pun tidak. Ada Noni yang akan …"

"Kau ingin kaki tanganmu itu dipecat?"

Bibir Gadis menipis dan mendesis tajam, "Kau mengancamku?"

Langit mengedikkan bahunya. Melirik pada Riana. "Dia dokter kandungan, jadi dia yang akan menjagamu semua kebutuhan gizimu dan calon anak kita. Juga yang akan memastikan setiap makanan yang masuk ke mulutmu, aman atau tidak."

"Aku tidak hamil."

"Menyangkalnya tak membuat kehamilanmu tidak menjadi nyata, Gadis. Terbiasalah."

Gadis menyentakkan lengan Langit, tetapi karena pegangan pria itu yang terlalu kuat. Tak kehilangan akal, Gadis menurunkan kepalanya dan menggigit punggung tangan pria itu. Hanya satu gigitan, ketika Langit mencengkeram rambutnya dan mendongakkannya.

Langit mendesah. "Dengarkan dia atau aku

akan menidurimu di depannya."

Gadis mendengus. "Kau tidak akan."

"Kau pikir aku tak bisa?" Langit menyentakkan kemeja di depan dada Gadis. Ujung bibirnya menyeringai ketika kepanikan mulai menggantikan keberanian sang istri dengan cepat. Ancaman yang satu ini selalu berhasil membuat Gadis patuh.

"Y-ya. Ya, aku akan mendengarkannya." Gadis berusaha menyentakkan tangan Langit di rambutnya. Terpaksa menyerah dengan panik. Kembali meraih kemeja putih pria itu untuk menutupi ketelanjangannya. "A-aku ingin ke kamar mandi dulu."

Langit melepaskan pegangannya, terkekeh ketika Gadis bergegas menghilang di balik pintu kamar mandi.

Riana mendesah panjang. "Memangnya kau pikir aku akan tetap di sini untuk menyaksikan urusan ranjangmu?"

Langit hanya terkekeh. Melirik nampan di nakas dan berbaring kembali setelah berkata, "Urus semuanya seperti yang kuinginkan. Dia terlalu licik, jadi pastikan kau tak mengalihkan perhatianmu darinya meski hanya sekejap."

Riana mengangguk. Duduk di tepi ranjang

sambil menyilangkan kedua lengannya. “Seperti yang sudah kita sepakati,” senyumnya.

Kesalahan Yang Dimanipulasi

"Dari hasil tes darah yang diberikan Langit beberapa hari yang lalu." Jawaban Riana membuat Gadis benar-benar kehiangan kata-kata. "Kadar Hcgnya masih rendah. Kemungkinan masih sekitar empat sampai enam minggu. Langit bilang kau baru melewatkan haidmu dua minggu ini."

Kerutan di kening Gadis semakin menukik tajam. Bahkan Langit mengawasinya sedetail itu.

"Untuk memastikannya, kita harus pergi ke rumah sakit."

"Aku tak butuh kepastiannya. Kau mengatakan semua ini atas perintah dia, kan?"

Riana hanya memberikan seulas senyum.

"Kenapa kau begitu tak menginginkannya?"

"Kenapa kau begitu patuh padanya?"

"Karena dia atasanku."

"Dan membayarmu dengan sangat mahal."

Riana sama sekali tak tersinggung. "Salah satunya. Juga tak ada orang yang ingin membuat masalah dengannya, Gadis."

"Ya, melihat keberengsekan dan temperamennya."

"Hmm, kau benar. Juga suamimu."

"Hanya hubungan satu arah."

"Kalian sudah menikah."

"Dengan paksaan dan ancamannya."

Riana mengangguk. "Jadi, apa sekarang kau paham siapa yang sedang kita hadapi?"

"Tidak dan tak ingin memahaminya."

Riana menghela napas rendah dan panjang. "Ya, kita memiliki cara yang berbeda untuk berhadapan dengannya. Sekarang kau harus menghabiskannya," ucapnya sambil mendorong nampan di meja ke hadapan Gadis.

"Kalau aku tidak mau?"

Riana tampak berpikir sejenak. "Mungkin dia yang akan menjejalkannya ke mulutmu?

Atau mamanya yang begitu penuh kasih sayang mencekokimu dengan banyak menu di meja makan. Aku melihatnya sedang merebus sup daging untuk memastikanmu terlihat gemuk."

Gadis menutup mulut meski cacian sudah ada di ujung lidahnya.

"Kau boleh membuat masalah, tapi setidaknya kau tak perlu mempermalukan dirimua sendiri di hadapan keluarga ini."

"Diam saja kau." Gadis menyambar satu sandwich di piring dan menggigitnya. Setidaknya ada satu hal yang benar yang dikatakan oleh wanita ini.

"Siapa kau sebenarnya? Kekasihnya?" tanya Gadis setelah menandaskan isi piring dan gelas tersebut.

Riana terkikik. "Tidak. Hubungan kami tidak seperti itu dan tidak akan pernah menjadi seperti itu. Aku tak mungkin menjadi salah satu dari wanita yang dipamerkannya di hadapan umum."

"Oh ya?" dengus Gadis tak percaya. Mengamati penampilan Riana dari atas ke bawah.

"Aku bekerja pada keluarga ini. Yang menangani setiap kehamilannya."

"Apa ada hal semacam itu?"

"Keluarga ini."

Gadis mengernyit. "Seingatku, bukan kau orang gila yang datang ke rumahku tahun lalu."

"Ah, dokter Sunny? Aku sedang berada di luar negeri. Dia sudah menceritakan semuanya. Tetapi ini tak sepenuhnya kesalahan rumah sakit. Ada pihak luar yang memang sengaja menjadikanmu sebagai pengganti calon ibu pengganti yang sudah dipilih Langit. Jadi, aku …"

"Apa?" Gadis menoleh dengan cepat. "Apa yang kau katakan?!"

Riana mengamati kemarahan dalam tatapan Gadis. "Kau tak tahu?"

"Apa yang tidak kuketahui?"

Riana kembali terdiam. Mengambil nampan di meja dan berdiri. "Lupakan."

Gadis melompat berdiri dan menahan pergelangan tangan Riana. "Katakan. Kau sudah terlalu banyak bicara. Kenapa membiarkannya menggantung, hah? Kau sengaja?"

"Kau bisa bertanya pada Langit."

"Aku tak pernah percaya kata-katanya."

"Seperti kau tak mempercayai

kehamilanmu?"

Bibir Gadis menipis kesal. "Katakan saja. Apa maksudmu ada yang sengaja menjadikanku pengganti rahim yang sudah dipilih Langit? Kupikir semua ini kesalahan tersial yang pernah terjadi di hidupku."

"Sepertinya tak ada apa pun yang kau ketahui, ya?"

"Ya. Sekarang kau mau bicara atau tidak?"

"Tidak." Riana menggeleng dengan mantap, melepaskan pegangan tangan Gadis dan berjalan keluar. Meninggalkan Gadis dengan rasa penasaran yang mendidih hingga ke ubun-ubun.

Sengaja? Jadi kesalahan ini disengaja?

***

"Jadi sejak awal kau memang sengaja, kan?" cecar Gadis begitu melihat Langit melangkah masuk ke dalam kamar.

Langit mengernyit. "Kehamilanmu? Ya, memang. Aku sudah mengatakan akan menghamilimu, kan? Ditambah usaha keras yang kita lakukan setiap malam, sebaiknya kau berhati-hati ..."

"Kesalahan program bayi tabung itu. Sejak awal kau mengincarku, kan?"

Kedua alis Langit bertaut. "Riana yang mengatakan padamu?"

"Dia bilang itu bukan sepenuhnya kesalahan bawahan dokter Sunny. Tapi ada pihak luar dengan sengaja menjadikanku pengganti. Itu rencanamu, kan?"

"Ah, itu." Langit manggut-manggut dengan senyum tipisnya. "Ya, memang ada yang sengaja, sayangnya itu bukan rencanaku."

"Kau pikir aku akan percaya? Kenapa aku? Kenapa kau mengincarku?"

"Kau bisa tanyakan sendiri pada ayahmu?"

Kemarahan di wajah Gadis seketika membeku. Digantikan keterkejutan yang segera memucatkan wajahnya. "A-apa?"

"Ya, tanya pada ayahmu." Langit maju satu langkah, sedikit menundukkan kepalanya agar bisa lebih lekat mengamati kepucatan di wajah Gadis dengan kepuasan yang lebih besar. "Kenapa? Kau kecewa rupanya ayahmu tidak terlihat semurni itu?"

Kepala Gadis menggeleng, mendorong tubuhnya ke belakang. "Tidak mungkin."

"Aku juga berpikir seperti itu, sayang." Langit kembali bergerak mendekat. Tangannya terulur menyentuh kening Gadis, lalu bergerak

turun dengan lembut ke pelipis, pipi, rahang dan berhenti di dagu. "Sampai dia menawarkan kesepakatan pernikahan itu dan aku menyelidiki kesalahan rumah sakit. Untuk menemukan salah satu perawat adalah orang bayarannya. Dan semua berjalan sempurna tanpa kecurigaan sedikit pun, bahkan dari dokter bodoh itu."

"Tidak. Aku tak percaya." Gadis tak percaya. Sampai …

***

Gadis tak pernah merasa lebih hancur ketika menemukan pengkhianatan yang datang dari segala arah. Ia tak tahu bagaimana kedua kakinya masih sanggup menahan tubuhnya, berdiri di depan sang Ayah yang duduk di balik meja di depannya.

"Ayah tak punya pilihan. Rencana itu tiba-tiba muncul saat ayah mendengar tentang anak dan program bayi tabung yang diinginkan Langit, dan semuanya berjalan begitu saja."

"Seharusnya Ayah menyangkalnya. Seharusnya ayah berbohong," lirih Gadis ingin menjerit. "Jika tak sanggup berbohong hingga akhir, seharusnya Ayah tak membiarkan semua ini terbongkar."

Ludy terdiam. Rasa bersalah yang teramat menekan dadanya, melihat kekecewaan dalam

tatapan sang putri. Tetapi keputusannya sudah benar dan itu adalah pilihan yang sudah diambilnya.

"Perkebunan itu milik mamamu, bagaimanaa mungkin ayah membiarkan perjuangan mama kalian berakhir di tangan orang lain. Setidaknya dia suamimu."

"Karena itu ayah mengajukan kesepakatan tentang pernikahan ini?" Berapa banyak kekecewaan yang harus diterimanya demi memaklumi keputusan sang ayah.

Ludy tak menyangkal. "Semua sudah berlalu. Langit juga memperlakukanmu sebagai istri dengan cara yang baik. Tak menghalangimu mengelola perkebunanmu. Tak ada yang berubah dari hidupmu."

Gadis kehilangan kata-kata untuk pernyataan tersebut. "Aku melepaskan kekasihku karena kesalahan yang Jelita lakukan. Perkebunan itu berakhir di tangan Langit karena kesalahan Jelita. Dan sekarang, aku harus menikahi Langit demi perkebunan itu, semua karena aku harus memaklumi kesalahan Jelita. Semua karena cinta ayah pada mama." Luapan emosinya keluar dengan bergulung-gulung. Menyesakkan dadanya dengan begitu keras. Hingga untuk beberapa saat, ia lupa

bagaimana cara bernapas. Dan berharap bisa terus melupakannya. Tetapi paru-parunya masih berusaha keras untuk memastikannya bisa bernapas kembali. Jantungnya masih memompa darahnya meski degupannya begitu menggebu oleh emosi yang bercampur aduk.

"Berapa banyak lagi aku harus berkorban untuk kalian?" Tubuhnya meluruh, jatuh terduduk di kursi. Pundaknya bergerak turun dan kepalakya tertunduk dalam. Membiarkan air matanya meleleh dan jatuh di pangkuannya. Membiarkan keheningan membentang di ruangan tersebut. Sang ayah pun tampaknya berniat untuk mempertahankan keheningan tersebut.

Dan masih belum cukup perasaannya yang remuk redam, pintu ruangan tersebut terbuka dan Jelita melangkah masuk.

"Jadi itu benar? Ayah melakukan semua ini demi perkebunan?" Jelita berdiri di samping Gadis. "Aku tak butuh tanggung jawabnya untuk menyelesaikan permasalahanku."

Isakan Gadis berhenti. Tak mempercayai pendengarannya tetapi ia mengenal Jelita sejak kecil. Mereka tumbuh bersama dan seharusnya ia tidak perlu terkejut dengan kata-kata tak berperasaan sang kakak, kan?

Jelita terdiam, menoleh ke samping ketika tawa kecil tertangkap jelas di telinganya. Kemudian menatap sang adik yang mengangkat kepala dengan senyum dingin di wajah basah tersebut. "Kau tertawa?" sinisnya dengan mata mendelik kesal.

Gadis berdiri, menyambar tasnya di meja dan berkata, "Sungguh, itu caramu berkomentar untuk hidupku yang sudah kau hancurkan? Hanya sebatas ini ucapan terima kasihmu?"

Wajah Jelita menggelap. "Aku yang menghancurkan hidupmu, hah? Aku tak salah dengar? Kau sendiri yang tak becus menjaga milikmu."

Gadis tertawa lagi. Lalu menatap lurus sang kakak dengan senyum miringnya. "Setidaknya harga perkebunan itu lebih mahal dibandingkan kesetiaan Jemmy, kan?" pungkasnya kemudian meninggalkan ruangan dengan langkah besarnya.

Jelita yang masih tertohok dengan kalimat Gadis jelas tak terima akan hinaan tersebut. Wanita itu berbalik, menyusul sang adik yang baru saja mencapai pintu dan cengkeramannya mendarat di kepala Gadis. "Kau bilang apa?!"

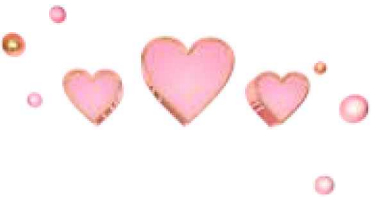

Tak Ada Yang Bisa Dipercaya

Gadis benar-benar merasa jengah dengan sikap Langit yang satu ini. Seolah belum cukup dengan Aaraf yang bertugas untuk mengawasinya, sekarang pria itu memastikan Riana mengekor ke mana dirinya pergi. Hanya karena curiga dirinya akan dengan sengaja menggugurkan kandungannya.

Tapi Gadis pun tak bisa banyak berkomentar. Setidaknya pria itu mengijinkannya pergi ke perkebunan meski bukan untuk pekerjaan. Ia butuh bicara dengan sang ayah.

Riana mengulurkan botol air mineral yang sudah dibuka sebelum Gadis melompat turun dari mobil. Langsung menghilang dari pandangannya dalam hitungan detik.

Riana hanya mendesah pelan, gegas menyusul Gadis masuk ke dalam rumah bertingkat di tengah perkebunan tersebut. Setidaknya suara langkah kaki yang bergema memberinya petunjuk ke mana harus pergi. Ia melintasi lorong dan berhenti di samping pintu yang setengah terbuka. Mencoba untuk tak mendengarkan percakapan pribadi di antara ayah dan putri tersebut.

"Siapa kau?" Seorang wanita yang Riana yakin adalah kakak Gadis, Jelita Evander berjalan mendekatinya.

"Riana." Senyumnya melengkung sopan.

"Sekarang kau yang jadi asisten pribadi Gadis?"

"Ehm, semacam itu."

Jelita mendengus tipis dan berkata, "Menjauhlah. Ini urusan keluarga."

Riana tetap tak bergeming saat Jelita menyusul masuk. Berusaha tak mendengarkan pertengkaran yang terdengar cukup keras. Hingga Gadis baru saja keluar dari ruangan tersebut dan Jelita menyusul dengan jambakan di kepala.

Riana segera mendekat dan berusaha melepaskan pegangan Jelita di kepala Gadis.

"Lepaskan."

"Jangan ikut campur!" delik Jelita, menggunakan tangannya yang lain untuk mendorong Riana menjauh. "Pergi atau aku akan mengurusmu lebih dulu."

Riana tersenyum, pegangannya di tangan Jelita semakin kuat dan berusaha melepaskan cengkeraman wanita itu dari tangan Gadis. "Ya, kau memang harus mengurusku lebih dulu sebelum menyentuhnya."

Mata Jelita semakin membulat sempurna, melakukan perlawanan dengan mengerahkan tenaganya melawan Riana sekaligus menyakiti Gadis. Aksi saling dorong, pukul, dan jambakan pun tak terhindarkan. Hingga sang ayah menarik tubuhnya menjauh dan Riana membawa Gadis yang entah bagaimana tampak limbung ke samping. Kemudian jatuh ke lantai dengan kepala berada dalam pelukan Riana. Kepuasan tersirat dalam tatapannya. Terutama melihat rambut Gadis dan Riana yang berantakan.

"Apa yang kau lakukan, Jelita?!" bentak Ludy marah. "Kembali ke kamarmu dan jangan keluar."

Jelita sama sekali tak peduli dengan hukuman tersebut meski ia kesal karena bukan anak kecil lagi. Kenapa sang adik

selalu mendapatkan yang terbaik, itulah yang membuatnya selalu merasa kesal dan tak tahan.

Ludy membawa sang putri ke ruang tengah dan membaringkannya di sofa panjang. Sementara Riana menyuruh pelayan untuk membawakan minyak kayu putih. Setelah beberapa saat dan Gadis mulai sadar, Riana pergi ke dapur dan mengambil segelas air putih hangat di dapur.

"Pusing?"

Gadis menggeleng, meletakkan sisa air hangat di meja dan menatap sang ayah yang berdiri di ujung sofa. Tak ada sepatah kata pun yang dikatakan sang ayah, juga tak ada yang ingin ia dengar maupun katakana. "Aku ingin kembali," ucapnya pada Riana dan bergerak turun. Berjalan menuju pintu utama. Menahan rasa pusing di kepala bersama hatinya yang terkoyak.

Satu pertanyaan yang tak bisa dijawabnya, *'Apakah ia akan kembali ke tempat ini?'*

Sementara tak ada satu pun alasan yang akan membawa langkahnya ke tempat ini lagi. Bahkan jika itu untuk keluarganya. Satu-satunya alasan ia tak berdaya oleh ancaman Langit ketika menikahinya.

***

"Sejak pulang dari perkebunan, ia hanya berbaring."

"Sudah makan?"

Riana menggeleng.

Wajah Langit seketika mengeras. "Dia tak sengaja menggunakan alasan itu untuk niat tertentu pada anakku, kan?"

"Apa pikiran burukmu memang setajam itu?" gumam Riana tak membutuhkan jawaban. "Tidak bisakah kau lebih memperhatikan emosinya."

"Aku tidak melakukan hal semacam itu."

"Ayahnya mengkhianatinya, kakaknya membencinya. Menurutmu apalagi yang akan membuatnya ketakutan menghadapimu?"

Ketajaman dalam tatapan Langit membuat Riana merapatkan mulut. Hanya untuk sejenak, tetapi kali ini Aaraf yang bersuara. "Dan dia tak menyukai kehamilannya."

"Apa maksudmu?"

"Aaraf sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Maksudku, kenapa kau tiba-tiba menikahinya? Kau ingin

"Dan kau mempertanyakannya sekarang?"

"Aku mempertanyakannya satu tahun

yang lalu. Aku yakin serratus persen kau akan menolak tawaran tuan Evander, tapi tiba-tiba kau mengejutkanku dengan persetujuanmu. Dan sekarang, aku masih merasa penasaran."

"Kenapa kau mempertanyakannya jika kau tak perlu tahu jawabannya? Bukan urusanmu." Langit mendengus. Ck, sejak mengetahui bahwa Gadislah yang menjadi ibu pengganti dalam program bayi tabungnya, tentu saja semua rencananya berubah. Sampai mengetahui Ludy Evander yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut, membuatnya semakin tertarik pada Gadis. Melebihi ketertarikannya pada malam itu.

"Tentu saja itu perlu tahu, aku yang mengurus semuanya."

"Kau dibayar untuk melakukan tugasmu. Apa kau ingin mengundurkan diri?"

Aaraf tak membalas. Kembali menegakkan punggungnya.

"Apa kita akan membawanya ke rumah sakit?" Riana kembali bersuara.

Langit mengangguk. Bahkan jika harus menyeret Gadis.

"Oke." Riana bangkit berdiri dan mengambil tasnya. "Aku akan menyiapkannya. Jam berapa

kalian sampai?"

Langit tak repot-repot menjawab, melirik sang adik.

"Tak sampai lima menit setelah kau sampai."

Riana mengangguk singkat dan berjalan keluar. Berpapasang dengan Kayla yang baru saja keluar dari area dapur.

"Kenapa istrimu belum keluar? Meja makan sebentar lagi siap."

Langit beranjak, "Kami tak akan bergabung di meja makan."

Kayla mengernyit, menatap sang putra yang berjalan menuju kamar tamu. Lalu menatap Aaraf. "Ada masalah?"

"Tidak ada, tante."

Kayla berjalan mendekat, tatapannya menelisik Aarfa lekat-lekat. "Apakah aku perlu turun tangan?"

Aaraf menggeleng. "Tante hanya perlu melakukan apa yang diinginkan Langit untuk membimbingnya menjadi bagian keluarga ini. Riana yang akan bertanggung jawab untuk kehamilannya."

Kayla tampak tak terima. Tentu saja ia lebih suka ikut campur lebih dalam rumah tangga

Langit. "Langit tak pernah membawanya ke tempat umum, bukankah itu artinya dia tak layak menjadi bagian keluarga ini. Ya, melihat dari mana asalnya, tak mengherankan Langit membawanya."

"Bukan tak layak. Tapi Langit tak suka berbagi kesenangannya dengan siapa pun."

Senyum Kayla membeku, menatap anak haram suaminya dengan lebih tajam. Tak ada lagi kelembutan dan kehangatan yang selalu tampil sempurna di wajahnya. Dengusan tipis lolos di antara celah bibirnya. "Kau memang mirip ibumu."

Aaraf hanya memberikan seulas senyum tipisnya. "Langit membeli perkebunan strawberry milik saudaranya karena melihat nilainya yang tak bisa disepelakan. Perkebunan anggurnya lebih tak bisa dipandang sebelah mata," tambahnya kemudian mengangguk sekali dan berjalan pergi.

Tatapan Kayla menajam, menatap punggung Aaraf yang berjalan keluar ke pintu utama. "Kesenangan, hah?" dengusnya lagi.

***

"Bangun." Langit menarik lengan Gadis hingga terduduk. "Bersiaplah, kita …"

"Aku tak ingin ke mana pun."

"Saat aku menyuruhmu berdiam di rumah, kau memohon ingin pergi. Dan sekarang aku menyuruhmu pergi ..."

Gadis menyentakkan pegangan Langit. "Tidak bisakah kau membiarkanku saja?"

Langit menyeringai. "Tidak," jawabnya kemudian membungkuk dan hendak membawa tubuh Gadis di pundaknya.

"Aku akan bersiap," kesal Gadis melompat turun sebelum lengan Langit berhasil melingkar di pinggangnya.

"Dua menit." Langit menyeringai dan duduk bersandar di tiang ranjang menatap Gadis yang berjalan ke kamar mandi.

Tepat di detik ke 120, pria itu membuka pintu kamar mandi dan menemukan Gadis yang masih duduk di atas penutup toilet.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Gadis dan cepat-cepat mengusap mata.

"Waktumu habis." Mata Langit menyipit, menatap basah di sekitar mata wanita itu. "Kau menangis?"

Gadis berbalik dan berdiri di depan wastafel, segera membasahi wajahnya dengan air dingin. Tidak bisakah keberengsekan pria itu berada di

saat yang tepat? Suasana hatinya masih begitu buruk, tubuhnya terasa lemah dan belum pernah ia merasa tak ingin melakukan apapun seperti saat ini di seumur hidupnya. Tapi itu memang pertanyaan yang tolol. Langit memang terberengsek dari yang paling berengsek.

"Aku sudah bilang, kan. Tak ada siapa pun bisa dipercaya."

Gadis mendengus, membalas tatapan Langit di cermin. "Termasuk kau dan diriku sendiri."

Langit tersenyum. "Sekarang kau belajar banyak."

Gadis berbalik, menatap lurus mata Langit yang berkilat licik. "Kau akan membawaku ke rumah sakit?"

Langit tak menjawab, senyum pria itu tiba-tiba membeku ketika menyadari sesuatu. Dan ketika melompat ke arah Gadis, wanita itu sudah memasukkan apa pun itu yang ada di tangan ke dalam mulut.

Kehilangan

Langit mencengkeram rahang Gadis, tangannya berusaha mengambil apa pun yang ada di dalam mulut wanita itu. Tetapi terlambat, Gadis sudah menelannya. "Apa yang kau makan?" geramnya dengan wajah yang menggelap.

Gadis tak menjawab, sengaja membungkam mulutnya. Kepuasan tersorot jelas di matanya akan amarah yang berkobar di manik Langit. Mencoba membakar keberaniannya, tetapi sayangnya sudah tak ada lagi yang ditakutkannya.

Langit membungkuk, menjambak rambut Gadis hingga kepala wanita itu terdongak dengan keras. "Kau ingin menggugurkannya?"

Gadis tak akan mengaduh meski lehernya terasa akan patah. Hanya butuh satu patahan, pria itu akan dengan mudah mengakhiri hidupnya. "Kau ingin membunuhku? Lakukan."

Langit mendorong tubuh Gadis ke lantai, cengkeramannya menekan leher wanita itu bersama amarah yang bergemuruh di dadanya.

Gadis bisa merasakan napasnya yang mulai menyempit. Pada awalnya, ia tak peduli dengan kebutuhannya akan bernapas. Ia sudah siap membawa keputus asaannya lenyap bersama nyawanya. Tetapi dengan tekanan Langit yang semakin menguat, benar-benar ingin mematahkan leher dan membunuhnya. Rasa sakit tersebut mulai membuatnya kewalahan dan tak tertahankan. Sampai kemudian kegelapan melenyapkan kesadarannya. Sepenuhnya.

***

"Tak ada reaksi apa pun, Langit. Kau yakin dia menelan sesuatu untuk menggugurkannya?"

Langit menggeram dan tatapannya menusuk tajam pada Riana yang masih duduk di samping ranjang pasien. Memegang alat yang digerak-gerakkan di atas kulit perut Gadis. "Apakah aku terlihat bercanda?"

"Tidak. Tapi kau juga tidak tahu apa yang ditelannya, kan?"

"Dia mengatakan nyawa anakku tergantung nyawanya."

Riana mengangguk paham. "Tapi tidak ada kontraksi maupun pendarahan yang menandakan janinnya berada dalam bahaya. Selain kekerasan yang kau lakukan padanya."

Langit menatap lebam di leher Gadis. Untuk sejenak, ia memang berniat membunuh wanita itu. Akan tetapi, begitu tubuh Gadis kehilangan kesadaran. Cengkeramannya terlepas dan satu-satunya hal yang harus dilakukannya adalah membawa wanita itu ke rumah sakit.

"Lalu untuk apa dia melakukan semua drama konyol ini jika bukan untuk membunuh anakku, hah?" Langit mulai kehilangan kesabaran.

Riana mengedikkan bahu. "Kita akan menunggu."

"Menunggu janin itu mati lagi?"

"Tak ada yang bisa kita lakukan, Langit. Dokter juga sudah menguras isi perutnya, kita memang harus menunggu hasil labnya." Riana kembali menatap layer di depannya. "Janinnya berusia 6 minggu, memang masih rentan tetapi sekarang dia baik-baik saja."

Kedua tangan Langit mengepal. Terutama

ketika Riana selesai menjelaskan keadaan kandungan Gadis dan mengamatinya. "Perasaanku saja atau kau merasa dipermainkan, Langit?"

***

Dan benar saja, Gadis memang mempermainkannya. Hasil lab yang ditunjukkan Riana hanya mengafirmasi pertanyaan wanita itu.

"Sekarang kita tahu, dia melakukan semua ini untuk drama konyolnya. Tapi apa pun itu, sekarang dia tahu. Seorang Langit Samudra memiliki kelemahan."

Langit meremas lembaran tersebut. "Beraninya dia."

"Sudah setahunan kau menikahinya, Langit. Dengan semua ancaman dan tekanan emosi maupun secara fisik. Bisa jadi, selama ini dia diam dan menerima semuanya, untuk mempelajari dan menemukan celah mencari kelemahanmu. Lalu menggunakannya untuk melawanmu."

"Katakan saja intinya, Riana. Aku tak butuh petuahmu."

"Ya, kau tak butuh." Ada sindiran dalam penekanan kata-kata Riana.

Mata Langit memicing.

"Sekarang, apa yang kau inginkan?"

"Anak itu baik-baik saja."

"Dia baik-baik saja, seperti yang kau inginkan. Kau puas?"

Langit terdiam, tetapi jawaban dari pertanyaan Riana adalah tidak. Kehamilan Gadis masih tak memberinya kepuasan.

"Kau menikahinya karena ingin menghukumnya, kan? Membuatnya membayar nyawa anakmu yang dibunuhnya. Hanya saja, jangan sampai hal ini menjadi bumerang untukmu sendiri, Langit."

"Tidak akan."

"Lalu cara apa yang akan kau gunakan? Menyakiti dirinya sama saja kau menyakiti darah dagingmu yang ada di perutnya. Kau sudah mempertimbangkan jalan yang satu ini?"

"Kau pikir aku tak mempertimbangkannya?" sergah Langit merasa jengkel. "Aku sudah mempertimbangkannya setahunan ini sebelum memutuskan untuk sengaja menghamilinya."

Riana hanya manggut-manggut pelan. Ya, selama ini bukannya mereka tak tahu kalau Gadis melakukan kontrasepsi, dan itu memang dibutuhkan dengan kesiapan emosi

yang memaksa wanita itu siap menghadapi kehamilan selanjutnya.

Mereka pikir, waktu setahun cukup untuk mempersiapkan Gadis. Menaklukkan Gadis untuk jadi istri yang patuh dan penurut. Menunggu wanita itu pasrah akan nasibnya sebagai seorang Gadis Samudra.

"Kita pikir pengkhianatan keluarganya akan membuatnya merasa bahwa anak dalam kandungannya adalah satu-satunya keluarga yang akan dimilikinya yang tak akan mengkhianatinya. Tapi ... sepertinya dia lagi-lagi membuat kita salah tebak, Langit."

Wajah Langit mengeras.

"Kenapa kau tak coba memikirkan cara yang lain?"

"Dan kau pikir aku ingin direpotkan dengan cara lain selain kekerasan?"

"Ya, lakukan itu." Riana mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. "Bakar saja sekalian perkebunannya, sepertinya hanya itu satu-satunya hal yang dia miliki."

"Apa?" Langit tampak memikirkan lebih dalam kalimat Riana. "Perkebunan?"

Riana membeku. Menatap keseriusan yang mulai menyelimuti wajah Langit. "Aku tahu kau

gila, Langit. Tapi ini ..." wanita itu kehilangan kata-kata saat Langit menyeringai. Seketika menyesali celetukannya. Setidaknya ia masih memiliki sedikit nurani di hatinya.

***

"Kau begitu menginginkannya." Suara Gadis terdengar lemah, tetapi sama sekali tak mengurangi kebencian yang tersirat dalam tatapan wanita itu. Begitu Gadis sadar dan Riana memastikan kandungan wanita itu baik-baik saja. Langit langsung membawa Gadis keluar dari rumah sakit dan pulang ke rumahnya. Seharusnya mereka kembali ke rumah orang tuanya agar mamanya bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki tingkah Gadis, tetapi sepertinya sekarang bukan saat yang tepat.

Langit tersenyum. "Kau berpikir akan menggunakanya untuk mengancamku?"

"Tidak boleh?"

Langit terkekeh. "Dan kau berpikir akan memenangkan permainan ini?"

"Tidak. Tapi setidaknya kau tak akan memenangkannya dengan cara yang mudah."

Kali ini kekehan Langit berubah menjadi tawa geli. "Sekarang aku mengerti, kenapa Jelita sangat membencimu. Kau begitu keras kepala.

Lebih bebal dari yang kuperkirakan."

Kata-kata Langit kali ini berhasil memucatkan raut wajah Gadis. Tangannya yang mengepal kuat terangkat dan melayang di udara. Namun tamparannya tak pernah mendarat di pipi Langit. Pria itu menangkap telapak tangannya, kemudian membawanya ke bibir dan mendaratkan satu kecupan di punggung tangan.

Gadis meronta, menolak ciuman itu dengan sia-sia karena kekuatan Langit yang tak akan bisa ia tandingi.

"Sekarang kau sudah tak memiliki ketakutan apa pun, ya?" senyum Langit bergerak lebih tinggi. "Kau berpikir sudah kehilangan semua yang kau miliki. Kemarahan dan kekecewaan yang membutakan hatimu, membuatmu merasa tak memiliki apa pun."

Gadis berusaha menarik tangannya, tetapi tarikan Langit lebih kuat. Membawa tubuhnya ke atas pangkuan pria itu hanya dengan satu sentakan yang kuat. Saat ia menyadari, kedua lengannya menyilang di perut dengan posisi memunggungi Langit. "Lepaskan, Langit."

Langit semakin merapatkan tubuh mereka. Wajahnya tenggelam di cekungan leher Gadis. "Sudah sejauh ini, kenapa kau masih tidak

terbiasa dengan pernikahan kita, *istriku*?"

"Aku tak pernah menginginkannya, tetapi setidaknya aku sudah terbiasa dengan keberengsekanmu."

Langit terkekeh, dengan gemas menggigit daging kenyal di sana yang membuat Gadis terkesiap kaget. Ya, tubuh wanita itu selalu patuh padanya meski sang pemilik tak berhenti mencoba mengingkari penaklukkan tersebut.

Gadis menggeliatkan tubuhnya lebih kuat lagi. Namun seketika menyadari itu adalah keputusan yang salah saat merasakan sesuatu di bawahnya mulai mengeras.

"Kau menggodaku."

Gadis berhenti meronta. Matanya terpejam, meredam amarah yang menggeliat ingin diluapkan di tengah ketidak berdayaannya. Sampai kemudian keheningan tersebut dipecahkan oleh suara ponsel miliknya.

"Ponselmu." Langit melepaskan kedua lengan Gadis dan menggenggamkan ponsel di telapak tangan sang istri.

Gadis tercenung, firasat buruk segera menyergap dadanya melihat ponsel miliknya. Langit membawanya dalam keadaan pingsan, bagaimana mungkin benda ini ada bersamanya?

Nama penanggung jawab gudang muncul sebagai pemanggil.

"Angkatlah," bisik Langit di telinganya. "Tampaknya panggilan penting."

Kepucatan seketika merebak di seluruh permukaan wajahnya. Tangannya terlalu kelu untuk bergerak, tetapi Langit menggeser tombol hijau untuknya dan menempelkan ponsel tersebut di telinganya. Mendengarkan kabar buruk di seberang yang seketika meluruhkan seluruh kekuatan di tubuhnya.

"Kenapa kau terlihat seperti kehilangan sesuatu, istriku?" Nada suara Langit terdengar sedih yang dibuat-buat.

Genggaman tangan Gadis melonggar dan ponsel tersebut jatuh ke bawah, tepat di samping kaki Langit. Ia bisa merasakan senyum Langit melengkung di lehernya. "I-ini perbuatanmu?"

"Apa?"

"K-kau membakar gudangku?"

"Kenapa? Kau memang sudah tak memiliki apa pun, kan? Tak seharusnya kau juga merasa kehilangan, bukan?"

Air mata Gadis meleleh. Gadis pikir ia telah kehilangan semuanya, tetapi ia salah besar.

Bertemu Kembali

"Aku pernah kehilangan lebih banyak daripada dirimu, istriku. Menurutmu, siapa yang akan lebih terbiasa dengan kehilangan tersebut?" Telapak tangan Langit menempel di perut Gadis, mengusapnya dengan lembut. "Aku tak pernah ingin repot-repot menikahi perempuan meski aku membutuhkan seorang anak. Apa kau tahu kenapa?"

"Aku tak peduli kenapa?"

"Bahkan darahmu sendiri saja bisa berakhir sebagai pengkhianat dan menusukmu yang paling dalam. Seperti yang dilakukan ayah dan kakakmu."

Gadis meronta, lebih karena pembicaraan yang mengungkit tentang ayah dan kakaknya.

Luka tersebut masih menganga di dadanya. "Kenapa kau lakukan ini padaku? Kenapa?!" jeritnya dengan isakan yang tak mampu ia redam lagi. "Kenapa aku? Kenapa harus aku?"

"Karena kau." Suara Langit rendah, tetapi seperti sebuah titah dan tak ada yang berani membantah. Dan tak perlu dipertanyakan alasannya.

"Aku tak pernah mendengar jawaban sekonyol itu, Langit. Seperti kenapa kau berengsek, karena kau Langit. Begitu?"

Langit terkekeh, pada akhirnya melepaskan kedua lengannya di tubuh Gadis dan wanita itu melompat turun. Duduk di sampingnya dan segera menjauh sebisanya meski masih berada dalam jangkauan tangannya. "Semakin hari kau semakin menggemaskan, istriku."

Gadis menekan bibirnya kuat-kuat, menahan emosi yang benar-benar membludak di dalam dadanya. Namun, sedikit akal sehat memaksanya untuk menekan dalam-dalam egonya. Semakin ia menantang Langit, pria itu hanya akan membuatnya semakin hancur. Ia tak peduli, jika hidupnya yang sengsara. Namun, ia tak hanya memiliki sang ayah dan kakak yang mengkhianatinya. Ia punya perkebunan yang menaungi banyak orang di bawahnya. Yang

menggantungkan hidup pada perkebunannya. Yang jumlahnya tak sedikit.

Bagaimana mungkin ia mengabaikan mereka, yang sudah hidup sejak perkebunan tersebut dibangun oleh sang mama. Yang sudah seperti bagian dari hidup mereka semua.

"Berapa banyak korbannya? Apa kau sungguh membunuh mereka hanya untuk bersenang-senang atas diriku?"

"Tidak ada." Langit sedikit memutar tubuhnya menghadap Gadis. Menatap air mata yang membasahi pipi sang istri dengan kepuasan. "Ah, belum. Sekarang aku lebih suka menghabiskan waktuku untuk bersenang-senang dengan istri dan calon anakku dibandingkan berurusan dengan polisi."

Bau anyir segera memenuhi mulut Gadis karena gigitan di bibir bagian dalamnya yang begitu kuat. "Apa artinya itu?"

"Artinya, kau memiliki sedikit hati untuk mereka."

"Dan kau akan menggunakannya untuk mengancamku lagi?"

Langit terkekeh. Menepuk pangkuannya. "Kemarilah."

Gadis tak bergerak. "Apa kau akan

membunuh mereka hanya karena aku tak menuruti perintahmu?"

"Kenapa aku harus melenyapkan nyawa 19 keluarga yang tinggal di samping gudangmu hanya karena kau tak ingin duduk di pangkuanku dengan sukarela, sayang? Ck, apa kau melihatku seburuk itu?"

Gadis tak tahu bagaimana Langit bisa mengetahui detail tentang pekerjanya yang

"Aku tak segila itu, sayang."

'Kau memang segila itu!' teriak Gadis hanya berani dalam hati. Ia tak peduli berapa kerugian yang harus ditanggungnya. Tetapi nyawa para petani dan pekerjanya, ia tak mungkin menyeret orang-orang yang tak bersalah tersebut ke dalam masalahnya.

Langit kembali menepuk pangkuannya, memaksa Gadis menyeret harga dirinya dan bergerak naik di pangkuan pria itu. Tangannya bergerak menyentuh kedua ujung bibir wanita itu, sedikit mengangkatnya ke atas. "Kau terlihat jauh lebih cantik saat tersenyum," ucapnya dan menempelkan bibirnya di bibir Gadis. Memulai permainan panas mereka.

***

Gadis tak pernah berharap semua penderitaannya akan berakhir dengan cepat. Tetapi setidaknya perjalanan pulang ke rumah Langit lebih cepat dibandingkan ke rumah orang tua pria itu. Begitu mobil berhenti di halaman rumah, Gadis melompat turun lebih dulu sambil merapikan pakaian dan rambutnya yang berantakan. Berjalan memutari mobil dan menaiki undakan teras saat tubuhnya menabrak seseorang yang baru keluar dari pintu utama.

"M-maaf ... Gadis?" Pria itu menangkap lengan Gadis yang terdorong ke belakang.

Suara familiar tersebut membekukan tubuh Gadis. Dan perlahan kepalanya terdongak untuk menatap wajah pria tersebut. *J-jemmy?*

Jemmy mengernyit, menatap penampilan Gadis yang membuat kernyitannya semakin bertumpuk. Rambut wanita itu yang tampak kusut, pakaian yang berantakan. Terutama di bagian depan. Beberapa kancing masih menggantung meski tidak ditautkan, kemeja dengan logo rumah sakit tersebut hanya ditarik untuk menutupi bagian depan tubuh Gadis.

Pandangannya bergerak naik. Bibir Gadis yang memerah dan jejak kissmark di sekitar leher, cukup menjelaskan baginya sebagai seorang pria. Dan pengamatannya terhenti

ketika Gadis melepaskan diri dari pegangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Keduanya bersamaan mempertanyakan pertanyaan yang sama.

"Kalian saling mengenal?" Langit berjalan mendekat dan menatap keduanya bergantian. Berhenti di samping Gadis.

Gadis tak yakin apakah Langit bertanya karena benar-benar tak tahu. Ataukah itu hanya pertanyaan jebakan. "Aku ke dalam dulu," jawabnya melewati Jemmy

Jemmy hendak menahan Gadis, tetapi seketika mencegah niatnya menyadari Langit keberadaan Langit.

"Jadi kalian saling mengenal," putus Langit. Tatapannya terpaku pada tangan Jemmy yang kembali di tempatnya. Bagus, pria itu tahu tempat tangan tersebut berada setelah menyentuh istrinya. Yang seharusnya ia patahkan.

"D-dia adik ipar saya."

Langit terdiam sejenak dan manggut-manggut. "Kau suami Jelita."

"A-anda mengenal Jelita?"

"Ya, tentu saja. Dia semacam kakak iparku."

Mata Jemmy membelalak. Kepalanya berputar dan menatap punggung Gadis yang baru saja menghilang dari pandangannya. "G-gadis sudah menikah?"

Langit mengangkat pundaknya. Ia tahu Jelita sudah menikah, dan bahkan ia datang di hari pernikahan tersebut. Tetapi ia tak benar-benar mengenali pria yang menikah dengan kakak Gadis adalah Jemmy Sebastian. Direktur utama di salah satu cabang perusahaannya yang mengelola produk k0smetiknya.

Saat itu ia datang ke acara tersebut karena undangan ayah Gadis, setelah saling sepakat untuk jual beli perkebunan strawberry keluarga itu. Sejujurnya ia tak benar-benar tertarik membuang waktu untuk acara tersebut. Namun, ketika melihat Gadis yang baru turun dari mobil truk dan tuan Evander memperkenalkan wanita itu padanya. Seketika ia menerima undangan tersebut. Dan sepanjang pesta, hanya Gadislah yang mendapatkan perhatiannya.

"Minggu depan peringatan hari pernikahan kami yang pertama. Anak buahku akan mengirim surat undangannya."

Jemmy kembali dibuat terperangah dengan informasi tersebut, yang membuat mata Langit memicing curiga. Sungguh aneh,

mereka menikahi kakak beradik dan tak saling mengenal. Namun, ada sesuatu yang terasa aneh dalam tatapan pria itu.

"S-saya permisi, Tuan," pamit Jemmy mengangguk dan bergegas meninggalkan teras. Masuk ke mobilnya dan melaju menuju gerbang tinggi dengan kecepatan yang tinggi.

"Ada apa?" Aaraf berhenti di samping Langit.

Langit masih menatap gerbang tinggi yang terbuka tersebut. "Apa kau mengenalnya?"

"Hmm, Jemmy Sebastian."

"Hubungannya dengan Gadis."

Aaraf tak langsung menjawab, menoleh pada Langit dengan mulut sedikit terbuka, "Kau tak tahu dia suaminya Jelita?"

Kepala Langit berputar. "Apakah aku harus tahu?"

Mulut Aaraf semakin menganga.

"Tapi sekarang aku lebih tertarik, apa hubungannya dengan istriku?"

"Dia kakak iparnya."

"Kau pikir aku menyuruhmu untuk hal tak penting ini." Langit tersenyum tipis.

Aaraf kembali merapatkan mulutnya.

"Emosi mereka terlalu jelas," gumam Langit sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

***

Gadis ingat Jelita pernah mengatakan kalau Jemmy bekerja untuk Langit. Dan sepanjang pernikahan, ini adalah pertama kalinya ia bertatap muka dengan Jemmy.

"Jemmy Sebastian, kan. Namanya." Langit bersandar di pinggiran pintu. Memecah lamunan Gadis yang sejak tadi hanya berdiri diam di depan wastafel. Dengan pikiran berkecamuk yang ia yakin ada hubungannya dengan Jemmy.

Gadis tersentak dengan keras dan sejenak kesulitan mencerna keterkejutannya. "A-apa?"

Langit terkekeh, berjalan mendekat dan berhenti di depan sang istri. Tangannya terulur, menyentuh kedua lengan yang tadi dipegang oleh Jemmy. "Jadi kalian memang saling mengenal?"

"Dia suaminya Jelita. Bagaimana mungkin kami tidak saling mengenal," jawab Gadis sambil memalingkan pandangannya.

Langit tersenyum, kembali membawa perhatian Gadis tertuju kepadanya. "Sepertinya lebih dari itu."

Wajah Gadis membeku, menggeliatkan tubuhnya. "Aku tak tahu apa yang kau tanyakan, Langit. Lepaskan."

Langit melepaskan pegangannya, membiarkan tubuh Gadis terlepas.

Gadismundursatulangkah,hendakbergerak lebih jauh lagi saat menyadari Langit yang tiba-tiba menuruti keinginannya untuk melepaskan dirinya. Tatapan keduanya bertemu, dan firasat buruknya tentang pria itu memang tak pernah meleset. Begitu Langit melepaskannya, pria itu menyambar pinggangnya dan membawanya ke bilik shower. Mengguyur tubuh mereka dengan air hangat. Yang akan segera membakar keduanya dengan keberadaan pria itu.

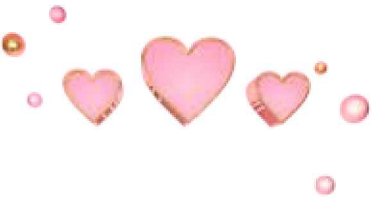

Patuh

"Bagaimana aku tahu kalau mereka semua selamat dalam kebakaran tersebut dan tidak terluka sedikit pun?"

Langut menatap dagu Gadis yang sedikit terangkat, tatapan yang mengeras dan suasana hatinya yang baik setelah tadi malam wanita itu berhasil memuaskannya tentu saja tak akan mencegahnya untuk memberikan apa yang diinginkan sang istri. "Riana akan membawamu."

"Aku tak…"

"Atau tidak sama sekali."

Gadis kembali menutup mulut.

"Lagipula tak ada yang perlu kau kerjakan di sana. Pengiriman dibatalkan dan penanggung

jawab gudanmu juga pasti akan membereskan masalah ini dengan cepat. Gudangnya sudah rata dengan tanah, persediaan terbakar semuanya. Kebunmu juga belum siap untuk dipanen."

"Ada banyak hal harus kulakukan karena kegilaanmu. Aku harus menghubungi semua pelanggan yang sudah ..."

"Aku sudah membereskan yang satu itu. Mereka semua menerima dengan lapang dada."

"Kau memang merencanakan semuanya dari awal, kan?" Bibir Gadis nyaris tak bergerak selain karena getaran amarahnya.

Langit hanya menjawab dengan kedikan bahu. "Karena kau hamil muda dan kandunganmu masih rentan, kau akan pulang satu jam dari biasanya."

Gadis menahan bantahannya. Menjadi penurut adalah pilihan yang bijak. Tampaknya itu bukan hanya satu syarat.

Langit berdiri, mendekati sang istri yang berdiri di tengah ruangan. Tangannya menahan kedua sisi pinggang yang ramping tersebut dan menempelkan di tubuhnya. "Dan jadi istri yang menyenangkan saat aku pulang dari kantor."

Gadis mengernyit. *Menyenangkan?*

Senyum Langit mengembang. Tersenyum

penuh arti. "Kau bisa belajar."

Kernyitan Gadis semakin dalam. *Belajar?* Tak hanya belajar menjadi istri yang penurut, sekarang ia harus belajar menjadi istri yang menyenangkan? Berapa banyak lagi ia harus menjadi semua hal yang diinginkan Langit sementara dirinya saja masih tak terbiasa dengan kata istri.

***

Begitu Riana memarkirkan mobil di halaman depan rumahnya, Noni turun lebih dulu dan membantunya turun dari mobil. Mengulurkan kedua tangan ke arahnya yang membuat Gadis mendelik tak terima.

"Kau pikir aku sakit?"

Noni memberengut, menarik kembali kedua tangannya yang ditepis Gadis.

"Sekali lagi kau memperlakukanku seperti orang pesakitan, aku akan memecatmu."

Kemasaman Noni segera berubah menjadi senyum semringah saat berbisik rendah pada Gadis. "Bukankah Nona meminta tuan Langit untuk tidak memecatku?"

"Diam kau." Gadis mendelik. "Atau aku akan berubah pikiran."

Noni merapatkan mulut, meski tak

mengurangi senyum semringahnya. Keduanya berjalan ke halaman samping rumah. Melewati jalan setapak yang mengarah pada gudang. Beberapa kali napas Gadis tertahan. Bahkan dari kejauhan, ia tak bisa melihat gudang anggurnya yang menjadi satu-satunya bangunan terbesar di lahan tersebut. Dan semakin langkahnya mendekat, remasan di dadanya semakin terasa. Menemukan puing-puing bangunan terhampar di hadapannya.

Lama wanita itu hanya tercenung di tengah halaman. Perlahan, mulai berhasil menguatkan diri melihat rumah-rumah yang disediakannya untuk pekerja sama sekali tak tersentuh api.

"Mereka ada di kebun," bisik Noni. Keduanya menatap beberapa anak kecil yang bermain-main di halaman berumput dari kejauhan. "Apa Anda ingin menemui …"

Gadis menggeleng. Menghela napas dengan kasar dan membalikkan tubuhnya ketika menemukan Jelita yang berjalan mendekat, setelah sempat berbicara dengan Riana dan wajah sang kakak langsung mengeras, meski tak mengatakan apa pun.

Satu tatapan Riana berhasil mengusir Noni dari sisinya walau pelayan setianya tersebut hanya mundur beberapa langkah di belakang

sang kakak.

"Kau masih berani menginjakkan kakimu di tempat ini?"

Pandangan Gadis bergerak turun pada kaki Jelita lalu tersenyum. "Ini lahanku. Lahanmu sebelah sana, kan?" Dengan dagunya, Gadis menunjuk ke arah utara. "Ah, aku lupa. Kau sudah menjualnya pada suamiku."

Wajah Jelita mulai mengeras dengan awal pembicaraan yang tak menyenangkan tersebut. Seolah Gadis memang sengaja membalasnya. "Kau berpikir menjadi korban dalam pernikahanmu, hah?"

"Urus saja urusanmu, Jelita. Lahanku maupun pernikahanku, semua itu bukan urusanmu."

"Hentikan kemunafikanmu, Gadis. Aku tahu kau menikmati pernikahan tersebut. Aku tahu kau begitu bangga menjadi istri dari seorang Langit Samudra. Kau melakukan semua ini untuk membalasku dan Jemmy."

"Aku bukan kau, Jelita. Kau lupa?"

Kedua tangan Jelita sudah terkepal. Siap melayang ketika keberadaan Riana di dekat mereka segera menghentikan niatnya.

'Jika kau menyentuh sehelai pun rambut istriku,

aku tak hanya akan memastikan tangan yang gunakan patah, Jelita. Sebaiknya pikirkan itu jika masih saja bertingkah seperti anak kecil yang cemburu pada adiknya bayinya.'

Ancaman Langit kembali terngiang di benaknya. Pria itu tak pernah main-main dengan ancaman yang dilontarkan. Langit bahkan membakas gudang anggur milik Gadis karena sang adik yang dengan otak udangnya berusaha membantah perintah pria itu.

"Lagipula ... apa kau yakin Jemmy tahu aku menikah dengan Langit?" Pertanyaan tersebut sempat membuat Jelita terkejut. Sebelum kemudian Gadis berjalan melewati sang kakak dan harus ke rumah. Sayang sekali ruang kerjanya ada di rumah, pun tak sepenuhnya disayangkan karena berkas-berkas yang ada di sana tidak ikut raib. Sangat beruntung hanya salinannya yang ada di sana.

"Gadis." Gadis berhenti oleh suara panggilan dari arah halaman rumah. Sungguh, apa paginya harus sememuakkan ini?

Jemmy yang baru saja melompat turun dari mobil lekas menghampiri Gadis dan langsung memegang lengan wanita itu.

"Lepaskan, Jemmy." Gadis memelintir lengannya dengan kasar.

"Kau sudah menikah? Dengan Langit Samudra dan kenapa aku tak pernah tahu?"

"Kenapa kau harus tahu?"

"Aku dan Jelita akan segera bercerai."

"Aku tak peduli dengan urusan kalian berdua."

"Kami tak pernah bahagia dalam pernikahan tersebut."

"Oh ya? Kau kesulitan mencintainya?"

Jemmy mengangguk dengan tanpa keraguan sedikit pun.

Gadis mendengus. "Rupanya mencintainya lebih sulit dibandingkan menidurinya, ya?"

"Kau tahu itu hanya kecelakaan, Gadis. Setelah sejauh ini, apakah kau masih belum bisa memaafkanku?"

"Dan setelah semua ini, apakah kau masih mengharapkan maafku?"

Jemmy kembali mengangguk dengan mantap.

Kepala Gadis rasanya semakin berdenyut.

"Setiap kali bertengkar dengan Jelita, kau tahu kenapa aku tak pernah kemari?"

Gadis benar-benar tak bisa mendengarkan

lebih dari ini.

"Kau ingat apa yang kaukatakan di hari itu? Di malam pernikahanku dan Jelita."

Kepala Gadis menggeleng, bukan karena tak ingat. Tetapi ia tak butuh mendengarkan lebih banyak.

"Karena kau tak ingin melihat wajahku agar kau bisa memaafkanku."

Sekarang kau muncul di hadapanku." Kali ini Gadis menyentakkan pegangan Jemmy lebih kuat. Jemmy tentu saja tak menyerah, hendak kembali mempertahankan wanita itu hingga Riana muncul dan segera menghentikan pria itu.

"Siapa kau?"

"Siapa kau?" Riana mengulang pertanyaan yang sama saat Gadis berjalan masuk ke dalam rumah.

"Aku bagian keluarga ini."

Kedua alis Riana bertaut, mengamati penampilan Jemmy dari atas hingga ke bawah. "Aku seperti mengenalmu."

"Jemmy?" Kali ini Jelita yang berjalan mendekat, menghampiri sang suami dengan delikan tajam. "Apa yang kau lakukan di sini, hah? Aku sudah bilang, jangan pernah datang

..."

"Kau tahu Gadis sudah menikah?"

"Urusan Gadis sudah bukan urusanmu lagi."

"Kau tahu dia menikah dengan atasanku? Tuan Langit Samudra. Kau tahu dia atasanku, kan?"

"Terutama yang satu itu." Jawaban Jelita terdengar ringan. Berbanding terbalik dengan emosi yang menggebu dari Jemmy.

Jemmy menggeram. "Kau sengaja merahasiakan ini dariku?!"

Jelita mendengus, sambil menyilangkan kedua lengan di depan dada dan dagunya terangkat angkuh. Sama sekali tak terpengaruh dengan kemarahan Jemmy. "Aku hanya ingin melindungi perasaan suamiku. Dia melakukan semua ini untuk membalas perselingkuhan kita berdua."

"Perselingkuhan? Kau yang menjebakku."

Jelita mendecakkan lidah. "Apa itu yang kau katakan saat kita selesai berbagi keringat? Aku benar-benar kehabisan kata-kata pada otaku dang Gadis jika dia percaya itu."

"Kau mempermainkanku, kan?"

"Sayang sekali permainan itu harus membuat anak kita ikut bertanggung jawab dengan keberengsekanmu."

"Aku ingin bercerai."

Jelita kembali mendengus. "Memangnya apalagi yang bisa kudapatkan darimu."

Jawaban Jelita membuat Jemmy geram bukan main.

"Permainannya membosankan. Seharusnya kau lebih berengsek lagi, Jemmy. Bukan pengecut seperti ini." Jelita mengakhiri penghinaannya dan masuk ke dalam rumah.

"Sialan kau, Jelita!" makinya saat Ludy melangkah keluar, dengan tatapan yang segera membuat Jemmy merapatkan mulut.

"Kita harus bicara," ucap Ludy, lalu membalikkan badan dan berjalan menuju ruangannya.

Sepasang Kekasih

Gadis tak peduli apa pun itu yang dikatakan Langit setelah mengatakan kalau pria itu mengijinkannya pergi ke perkebunan dengan Riana yang akan mengawasinya. Tetapi tepat jam tiga sore, ketika wanita itu masuk ke ruangannya dan mengatakan sudah waktunya mereka kembali ke rumah Langit. Mendadak kata-kata Langit kembali terputar di benaknya.

'Belajar menjadi istri yang menyenangkan?'

Pikirannya bukan mencari cara bagaimana ia harus belajar menjadi istri yang menyenangkan Langit, tetapi apa yang akan pria itu lakukan jika ia tak menurut.

"Langit sudah menghubungiku, Gadis. Memastikan kau sudah keluar dari tempat ini."

Riana menunjukkan ponsel di tangannya. Yang memaksa Gadis menyelesaikan pekerjaannya dan mulai mengemas barang-barangnya ke dalam tas.

"Noni akan ikut denganku," beritahunya sambil memutari meja.

"Kau sudah bicara dengan Langit? Aku tak ingat dia mengatakan …"

"Kenapa aku harus minta ijinnya untuk membawa orang kepercayaanku? Sementara dia membiarkan orang kepercayaannya membuntutiku ke mana pun."

"Aku tidak membuntutimu."

Gadis mendengus tipis dan berjalan melewati Riana. Dokter kandungan macam apa yang menjadi sopir serta pengawal untuk istri majikannya. "Kau benar-benar dokter kandungan?"

Riana terdiam, matanya memicing dengan pertanyaan tersebut. "Kau pikir aku memalsukan profesiku?"

Gadis hanya menghela napas tanpa menghentikan langkahnya.

"Jangan buat posisiku menjadi rumit. Aku sedikit punya perasaan dibandingkan Langit."

"Kau pikir posisiku juga tidak rumit? Aku

muak menjadi istrinya," gumam Gadis tak terlalu jelas.

"Aku hanya bertanggung jawab agar kandunganmu baik-baik saja. Itu pekerjaanku."

"Dia akan baik-baik saja. Kalian memperlakukannya seolah aku adalah ancaman terbesarnya."

"Apakah tidak?"

Langkah Gadis seketika terhenti dan wajahnya memucat.

"Kau menggugurkan kandunganmu sebelumnya, Gadis." Suara Riana merendah, mengamati reaksi Gadis dengan hati-hati.

"Apa?" Mata Gadis membeliak terkejut bercampur tersinggung. Tetapi kemudian ia menyadari kegugurannya satu tahun yang lalu dan membiarkan Langit mempercayai kesengajaan tersebut.

Riana terdiam, menangkap perubahan tersebut dengan kedua alis yang bertaut.

"Aku tak menginginkannya."

"Tak ada seorang ibu yang akan melakukan hal semacam itu, Gadis. Bahkan orang seperti Langit."

Gadis mengerjap, segera menguasai

ekspresi wajahnya dengan cepat. "Sayangnya, aku bukan seorang ibu dan Langit punya tujuan tertentu pada calon anaknya, kan? Bukan karena dia tipe pria yang kebapakan," jawabnya kemudian dan berbalik dengan cepat. Berjalan mendahului Riana menuju pintu utama.

Noni sudah menunggu di samping mobil dan membukakan pintu untuknya. Duduk di sampingnya sambil menunggu Riana yang berdiri di teras dengan ponsel menempel di telinga. Menghubungi Langit, tentu saja. Siapa lagi? dengus Gadis dalam hati. Tetapi tampaknya Langit pun tak mempermasalahkan keberadaan dan wanita itu langsung duduk di balik kemudi.

"Ada apa? Ada yang mengganggumu?" Pertanyaan Riana memecah lamunan Gadis yang sejak meninggalkan perkebunan hanya melamun menatap bagian depan mobil.

Pandangan Gadis bergerak menatap mata Riana di kaca spion, memberikan satu gelengan meski sempat berpikir sejenak dengan pertanyaan tersebut.

"Katakan. Aku tahu ada yang mengganggu pikiranmu."

Gadis kembali bergeming. "Sejak kapan kau mengenal Langit?" akhirnya ia bertanya.

"Sejak kecil."

Gadis tak harus terkejut melihat kesetiaan dan kepatuhan Riana terhadap Langit, kan?

"Jadi kau tahu semua keberengsekan dan kejahatan yang pernah dilakukan olehnya, kan?"

"Hmm, kenapa? Kau ingin tahu tentang Langit lebih banyak lagi?"

Gadis tak langsung menjawab. Mungkin ia memang perlu tahu tentang Langit untuk menghadapi pria itu, kan? Setahun pernikahan, yang dirinya tahu tentang Langit adalah pria itu selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan dari siapa pun, terutama dirinya. Selain itu, ia tak pernah benar-benar mau tahu tentang pria itu.

"Apa dia pernah membunuh orang?"

Riana terdiam, sejenak membagi fokusnya pada jalanan dan kaca spion untuk membalas tatapan Gadis lalu menjawab, "Jika pernah, apakah menurutmu akan ada yang tahu?"

Gadis menelan ludahnya. Berusaha agar kegugupannya tak sampai tertangkap oleh Riana.

"Kenapa? Kau takut dia akan membunuh para pekerjamu?"

Bibir Gadis menipis, tak akan menampakkan kecemasannya tersebut pada Riana.

"Tampaknya kau lebih peduli pada pekerja dan perkebunanmu dibandingkan ayahmu dan Jelita."

"Tampaknya Langit memintamu memastikan hal itu, kan?" dengus Gadis. "Kau bilang kau punya sedikit perasaan dibandingkan dirinya. Apa kau akan membuat mereka menjadi korban kegilaan Langit selanjutnya? Mereka sama sekali tak bersalah, apalagi harus terseret kegilaannya."

"Mungkin perasaanmu pada mereka sedikit lebih banyak dari yang kumiliki."

Bibir Gadis menipis keras. "Kau dan Langit sama saja."

Riana tak menyangkal, yang membuat Gadis semakin kesal. "Tapi satu hal yang perlu kau tahu, Gadis. Jangan buat dia bosan padamu."

"Kedengarannya itu ide yang menarik," dengus Gadis. "Apa dia akan menceraikanku saat dia bosan denganku?"

"Tidak, Gadis. Itu bukan ide yang bagus. Saat dia bosan denganmu, dia akan membuat permainan menjadi lebih seru. Dan dia tak akan memandangmu sebagai kesenangan. Tetapi

barang yang bisa dipermainkannya. Aku tak akan penasaran untuk tahu bagaimana Langit bersenang-senang dengan barangnya."

Gadis seketika terdiam. Entah kenapa kalimat tersebut berhasil membuat bulu kuduk di tengkuknya berdiri. Ujung matanya melirik ke arah Noni untuk menghindari tatapan Riana, yang mendengkur dengan memeluk bantal di sampingnya. Apa sebenarnya gunanya ia mempertahankan pelayannya yang satu ini, hah?

***

Langit menatap satu persatu lembaran foto di tangannya. Gambar Gadis dan Jemmy yang terlihat begitu mesra tertampil di setiap lembaran tersebut. Senyum pasangan yang tengah kasmaran tersebut menciptakan kecemburuan di dadanya yang semakin membengkak. Apalagi jika mengingat, Gadis tak pernah tersenyum seperti itu padanya. Ia sudah menduga ada sesuatu di antara Jemmy dan Gadis. Tetapi tak menyangka ceritanya akan semenarik ini.

"Tadi kau bilang berapa lama?"

"Lima tahun. Keduanya kuliah di universitas yang sama. Sebagai senior dan junior. Sampai Nyonya Gadis harus berhenti kuliah setelah

kematian Nyonya Evander dan menggantikan beliau memegang perkebunan."

Langit melempar lembaran tersebut ke tempat sampah. Seakan membuang hubungan yang pernah terjalin antara Gadis dan Jemmy. "Dan cecunguk itu berselingkuh hingga Jelita hamil. Yang membuat hubungan mereka berakhir?"

Aaraf mengangguk. "Hubungan kakak beradik itu sudah memburuk sejak mereka kecil. Jelita sengaja menjebak Jemmy untuk merebut tunangan adiknya. Tepat di hari pernikahan tersebut."

"Hmm, aku mengerti." Langit menyeringai. Jadi itu alasan Gadis terlihat muram di sepanjang acara pernikahan tersebut. Menerima minuman yang ditawarkannya dan cukup mabuk untuk membawanya ke kamar wanita itu. Lalu insiden tersebut terjadi.

Langit menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Kepalanya sedikit tertunduk saat tangannya menyentuh bekas jahitan di pelipisnya. Senyumnya melebar ketika mengingat malam pernikahan tersebut.

"Dan beberapa bulan terakhir, hubungan pernikahan tersebut memburuk. Tampaknya akan segera mengarah ke perceraian. Beberapa

kali dia pergi ke firma hukum dan menyewa pengacara untuk mengurus hal tersebut."

"Anak mereka?"

"Masih berusia lima bulan dan Jelita sering membawanya menginap di rumah tuan Evander. Laki-laki."

"Kau pernah melihatnya?"

"Noni sering menggendongnya dan mendiamkannya. Terkadang juga istrimu yang melakukannya jika Noni tidak ada."

Mata Langit memicing curiga. "Jadi bukan hanya keponakan, tetapi dia menggendong anak dari selingkuhan mantannya?"

Aaraf mengangguk.

"Dan dia membunuh darah dagingnya sendiri."

"Kau masih berpikir saat itu dia sengaja menggugurkan kandungannya?"

Langit mendengus. "Kesimpulannya sudah jelas, Aaraf. Jangan buat aku mempertanyakan kesetiaanmu meski aku tak percaya siapa pun."

Aaraf mengedikkan bahu dan tak bicara lagi.

"Awasi Jemmy. Aku yakin dia akan mulai melirik istriku setelah kegagalannya."

"Istrimu tak mungkin memaafkannya, Langit. Sejak pernikahan tersebut, mereka tak pernah saling bertemu."

"Hingga kemarin malam dan tadi pagi di perkebunan."

Mata Aaraf melebar.

Langit menyeringai. Pekerjaan Riana cukup memuaskan. "Siapa yang tahu, dengan kenaifan istriku, mereka akan mulai melakukan ketololan."

Godaan Jelita

Gadis berhenti menyeberangi ruang tidur ketika melihat sesuatu yang membuat perutnya mual di tempat tidur. "Milik siapa itu?" tanyanya pada pelayan yang baru saja keluar dari ruang ganti.

"Nyonya."

"Nyonya?"

"Anda."

"Bukan milikku. Kenapa aku bertanya kalau itu memang milikku?"

"Itu hadiah dari tuan Langit, Nyonya." Noni setengah berbisik menjelaskan. "Apakah itu edisi terbatas? Saya pernah melihatnya di …" Celetukan Noni seketika terhenti dengan pelototan Gadis. Tetapi tak menghentikan

tatapan takjubnya pada lingerie merah maroon yang dihamparkan di hadapan keduanya.

"Singkirkan." Perintah Gadis pada pelayan.

"Orang dari butik baru saja datang dan membawakan beberapa. Saya baru saja menyimpan sisanya di …"

"Tidak hanya satu?" Mata Gadis memicing tajam.

Pelayan tersebut mengangguk. Kembali merapatkan mulut dengan kejengkelan di wajah Gadis. Tetapi tak bergerak untuk meraih lingerie yang ada di tempat tidur.

"Kau tak akan menyingkirkannya?"

"Tuan Langit berpesan untuk …"

Gadis berjalan mendekati ranjang, tangannya baru saja menyambar kain tipis tersebut ketika ponsel di dalam tasnya berdering. Nada khusus yang ia pasang untuk Langit terdengar. Tentu saja bukan karena special, tetapi lebih karena ia bisa tahu dan mengabaikan jika itu panggilan dari Langit.

"Ada apa?"

'Kau sudah pulang?'

"Aku tahu kau tahu, Langit. Kau menelponku bukan untuk menanyakan hal ini, kan?'

Kekehan terdengar dari seberang, yang membuat Gadis meremas pakaian kekurangan bahan tersebut.

'Dan kau sudah melihatnya. Apa kau suka?'

"Tidak. Dan sejak kapan aku menyukai hadiah-hadiah darimu, Langit?"

'Mulai sekarang kau akan menyukainya.'

Gadis mendengus.

'Malam ini aku akan pulang setelah makan malam. Jadi aku ingin kau mengenakannya …'

"Tidak akan pernah."

'Aku tidak bertanya pendapatmu, sayang.'

Pegangan Gadis pada ponselnya menguat. Bibirnya menipis menahan geraman di tenggorokan.

'Yang kutahu, saat aku pulang. Kau akan menyambutku dengan pemandangan yang menyenangkan.'

"Kenapa bukan kau saja yang merobek pakaianku seperti yang biasa kau lakukan?"

'Karena kau tak menyukainya.'

"Lakukan saja seperti biasanya, Langit. Aku sudah terbiasa."

'Kalau begitu kau perlu terbiasa dengan aturan

baru ini.'

Gadis tak bisa menahan kejengkelannya lebih banyak lagi. Memutus panggilan tersebut dan membanting ponselnya ke tempat tidur bersama dengan lingerie sialan itu. Pelayan Langit segera berpamit undur diri sementara Noni malah berjalan mendekat, berusaha menenangkan sang Nona.

"Aku bukan Jelita. Kenapa aku harus memakai pakaian murahan seperti itu."

Noni mengambil lingerie tersebut mengangkatnya di depan muka. "Saya melihatnya di ponsel Nona Jelita."

"Kau pikir aku peduli?"

Noni menggeleng, tak terpengaruh dengan delikan Gadis yang duduk di tepi ranjang. "Bukankah ada alasan tuan Langit memberikan ini pada Anda? Ini semacam niat baik."

"Sekali lagi kau mengatakan omong kosong, lebih baik kau keluar!"

Noni duduk di samping Gadis dan merangkul lengan wanita itu. "Itu artinya, tuan akan bersikap lebih lembut pada Anda."

"Sepertinya kau lebih berpengalaman berhubungan dengan laki-laki, ya?" dengus Gadis dengan sinis.

"Hanya sedikit." Noni mengambil pergelangan tangan Gadis, menyingkap lengan panjang yang menutupi lingkaran memerah di sana dan mengelusnya dengan lembut. "Saya hanya merasa sedih setiap kali melihat luka-luka ini."

Gadis menarik tangannya dan kembali menutupi bekas cengkeraman Langit di sana. Ia tak pernah peduli dengan bekas-bekas kekerasan yang ditinggalkan di tubuhnya oleh pria itu. Namun melihat Noni yang lebih peduli pada tubuhnya, sedikit menyentuh perasaannya.

"Apa Tuan tahu kalau seperti ini Anda menjalani pernikahan ini?"

"Ayah tidak akan tahu, Noni. Jika dia sampai tahu, aku tahu kau yang memberitahunya."

"Ya, setidaknya sampai detik ini, Tuan tidak tahu. Tetapi kemungkinan Tuan tahu di masa depan juga ada, kan."

Gadis merasa gusar dengan kemungkinan tersebut. "Lalu apa yang kau inginkan dariku, hah?"

"Mencoba membuat tuan Langit senang."

"Dia bersenang-senang dengan penderitaanku. Apakah semua itu masih belum cukup?"

"Nyonya yang keras kepala."

Gadis melotot sempurna.

"Sebentar lagi Nona akan memiliki seorang bayi. Apakah Anda yakin akan menjadi seorang ibu yang membencinya?" Noni menyentuhkan telapak tangannya di perut Gadis. Mengusap dengan lembut.

Pertanyaan Noni tentu saja membuat perasaan Gadis mencelos. Seorang ibu dan anak. Gadis tak pernah menyukai konsep hubungan tersebut sejak mengetahui kehamilannya satu tahun yang lalu.

"Anda bukan seseorang seperti itu, Nyonya. Saya sangat tahu itu."

Kepala Gadis perlahan bergerak turun. Menatap perutnya yang masih rata.

"Seberapa pun Anda membenci tuan Langit, Anda sangat kehilangan dengan keguguran tersebut. Anda bahkan tidak berterus terang pada tuan Langit kalau keguguran tersebut adalah kecelakaan."

Gadis terhenyak selama beberapa saat, tetapi segera menguatkan hati "Mungkin memang itu langkah terbaik untuk kami. Aku dan Langit bukan orang tua yang tepat untuknya."

"Lalu sekarang, apa Anda berniat

menggugurkannya dengan sengaja?"

Terjangan emosi membuat Gadis terpaku.

"Bahkan seseorang seperti tuan Langit melakukan segala cara untuk melindunginya. Anda tak mungkin lebih buruk dari beliau, kan?"

***

"Jelita?" Langit mengangkat alisnya ketika sekretarisnya mengatakan nama seseorang yang sedang ingin bertemu dengannya tersebut.

"Jelita Evander."

Langit mengangguk singkat dan sekretarisnya kembali mendekati pintu dan mempersilahkan Jelita masuk.

"Maaf aku tiba-tiba datang tanpa pemberitahuan."

"Hmm, pasti ada keperluan yang tiba-tiba. Mengenai pembicaraan terakhir kita?" Salah satu alis Langit terangkat.

"Tidak juga," Jelita menggeleng. "Itu hanya pertengkaran kakak adik seperti biasa. Aku sudah mengatakanpadamu, kan?"

"Lalu?"

"Hanya ada sesuatu yang lama yang belum sempat kukatakan."

"Ah, masih ada yang ingin kau katakan rupanya?" ulang Langit menautkan jemari di kedua tangannya ketika bersandar pada punggung kursi. Menatap Jelita yang berdiri di seberang meja, tak terlalu menangkap sindirannya dan malah mengamati ruang kerjanya yang luas, sebelum memutuskan dirinyalah yang paling menarik di ruangan ini.

Sejenak pandangan Langit berhenti pada belahan dada Jelita yang menyembul di antara tiga kancing yang terbuka di atas. Kerah yang diatur sedikit tertarik ke belakang sehingga kedua pundak yang putih mulus tersebut ditampilkan dengan sangat menggoda.

Dan wanita itu berdiri, sedikit merendahkan tubuh saat menyandarkan kedua tangan di meja. "Kau yang paling menarik di ruangan ini."

Langit tersenyum. "Aku setuju. Duduklah."

Senyum Jelita melengkung lebih lebar, sengaja mengulur waktu sebelum kemudian duduk. "Aku tak menyangka hubungan kita setelah putus akan menjadi seperti ini. Kau menikahi adikku sendiri, setelah kita putus karena kau tak berniat memiliki komitmen. Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Aku tidak berubah pikiran. Aku masih pemilih dengan wanita yang kukencani dan

ketiduri."

Alis Jelita bertaut, tak mengerti.

"Hanya saja, dengan adikmu, semua bagian dari kesepakatan bisnis dan kebutuhan biologi yang tidak terhindarkan."

"Perkebunan?"

Langit tak mengangguk, tetapi tersenyum lebih lebar. "Kau datang jauh-jauh hanya ingin menanyakan hal ini?"

Jelita menggeleng. Beranjak dari kursinya dan berjalan memutari meja. Ujung-ujung jemarinya menyeret di sepanjang sisi meja. Hingga berhenti tepat di samping kursi Langit, wanita itu menyandarkan tubuh di meja.

"Apa aku masih termasuk wanita yang kau pilih untuk duduk di pangkuanmu?" Jelita menyentuhkan telapak tangannya di lengan Langit, bergerak lebih ke atas dan merambat ke dada pria itu. "Aku selalu lebih baik dibandingkan Gadis."

***

Kenapa kata-kata Noni terdengar bijak setelah Gadis memikirkannya beberapa kali? Dan kenapa kata-kata itu harus ia dengar di saat seperti ini?

Gadis menatap pantulan tubuhnya di

cermin besar. Rambutnya masih tergerai dan lembab setelah ia mandi. Tubuh telanjangnya masih terbungkus jubah mandi dan lingerie sialan itu masih tergeletak di tempat tidur. Sama sekali tak berniat menyentuh kain tipis itu.

Riana sudah membawa makan malamnya di meja, tapi perutnya masih kenyang hanya karena ingat ada janin di dalam perutnya. Langit bilang kehamilannya masih muda dan rentan.

'Dia akan baik-baik saja. Kalian memperlakukannya seolah aku adalah ancaman terbesarnya.'

'Apakah tidak?'

Desahan kasar lolos di antara celah bibirnya. Percakapannya dan Riana yang terasa seperti hujaman di dada tersebut lagi-lagi membuatnya berpikir lebih dalam. Seberapa pun besarnya ia tak menginginkan kehamilan tersebut dan kebenciannya pada Langit yang begitu besar. Tetap saja, ia tidak bisa menjadi seseorang yang mengkhianati anaknya sendiri? Ia tahu betul bagaimana rasanya dikhianati.

"Kau tidak memakainya?" Suara Langit menyentakkan Gadis dari lamunannya. Wanita itu menoleh dan memucat dengan keberadaan Langit yang tiba-tiba berdiri di ambang pintu ruang ganti. Mengangkat lingerie tersebut di

tangan kanan.

"Kau pulang lebih awal?" Gadis merapatkan belahan jubah di dadanya ketika menatap lingerie di tangan Langit.

"Hmm, pekerjaanku teralihkan dan aku pulang lebih cepat. Aku tahu kau tak tertarik mencari tahu tetapi apa aku mengejutkanmu?"

Gadis tak membalas. Langkah Langit yang perlahan mendekat membuat napasnya tertahan, membuatnya sedikit mundur dan ponselnya di meja bergetar pelan.

"S-sebentar." Gadis meraih ponsel tersebut sambil berjalan memutari meja untuk menghindari Langit, tetapi mendadak langkahnya terpaku saat melihat foto yang dikirim oleh Jelita. Bergambar sang kakak yang duduk di pangkuan Langit dan wajah keduanya yang saling menempel.

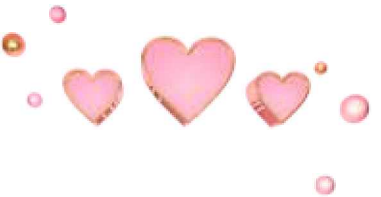

Luka Lama Yang Kembali Menyayat

"Ah, itu ..." Mata Langit memicing mengamati gambar tersebut.

"Di antara banyak wanita, kau memilih Jelita?"

"Sejujurnya aku tak pernah memilihnya. Dia yang datang padaku. Kami bicara dan dia ... ehm kau ingin aku mengatakan apa? Rasanya tak perlu dijelaskan. Itu bukan kesalah pahaman. Gambarnya memang terlihat seperti itu."

Gelombang amarah tersebut segera menerjang Gadis dengan sangat keras. Rasa sakit familiar tersebut sekali lagi menghujam dadanya dengan keras. Mendorong tangannya

untuk melemparkan ponsel tersebut ke arah Langit.

Insting Langit bergerak lebih cepat daripada lonjakan amarah Gadis. Menangkap ponsel tersebut tepat di depan wajahnya. "Kau marah?"

"Kalian pernah berkencan bukan?"

Langit hanya mengedikkan bahunya dengan santai. Pandangannya turun, menatap dada Gadis yang bergerak naik turun karena emosi. "Bukankah ini kebetulan yang lucu? Lima tahun kau berkencan dengan Sebastian, dan di hari pernikahan, dia menikah dengan kakakmu."

Gadis tak perlu bertanya darimana Langit mengetahuinya. "Sangat lucu. Hingga aku benar-benar ingin tertawa sampai mati."

Langit tersenyum, berjalan mendekat sambil melirik sekilas gambar yang dikirim oleh Jelita. Sangat jelas, Jelita tak pernah menginginkan ketenangan ada di hidup Gadis. Apalagi kebahagiaan. "Kau cemburu?"

"Kenapa aku harus mencemburui pria berengsek sepertimu?" Gadis melangkah mundur, mempertahankan jarak antara dirinya dan Langit tetap sama. Beruntung ada meja tempat dasi dan jam tangan Langit terpajang di tengah ruangan. Ia melangkah ke samping

dan membiarkan meja tersebut menghadang di antara keduanya.

Langit terkekeh. "Pertanyaan yang salah. Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Tentu saja."

"Kau tidak."

"Ya, apa aku punya alasan agar merasa tidak baik-baik saja?"

"Seharusnya. Melihat wanita lain duduk di pangkuan suamimu, seharusnya kau merasa terganggu, sayang."

"Ah, aku merasa terganggu. Kau puas? Tapi aku akan berusaha sangat keras untuk tidak mengganggu kesenanganmu. Lakukan apa pun yang kau inginkan. Sudah biasa kalau seorang pria bersenang-senang di luar saat istrinya hamil dan mencari kesenangan lainnya. Aku tak akan menyalahkan keberengsekanmu. Sejak awal kau memang berengsek, kan?"

"Ck, kau mulai membosankan, istriku."

"Ya, maafkan aku untuk yang satu itu."

"Tapi aku punya sesuatu untuk memperbaiki hubungan kita yang cukup rumit ini."

"Tak perlu repot-repot."

Langit berhenti. Keduanya tepat berada di

seberang meja. Tatapan Langit mengarah lurus, seringai tertarik di salah satu ujung bibirnya saat ia melempar lingerie tersebut ke hadapan Gadis. "Pakai itu."

Gadis mengambilnya, tetapi kemudian melemparnya ke lantai. Tanpa melepaskan tatapannya dari Langit.

Seringai Langit bergerak lebih tinggi. "Kau lebih suka cara yang keras, ya?"

Sakit hati yang menganga di dadanya membuatnya merasa kebas akan rasa takut yang datang oleh ancaman Langit. Tatapan keduanya masih bertahan untuk beberapa saat, ketika detik berikutnya Gadis bergerak ke arah pintu, tak butuh usaha keras bagi Langit untuk menangkap tubuhnya. Mengangkat dan membawanya ke tempat tidur.

Tubuh Gadis dibanting di ranjang yang empuk. Gerakan Langit cukup kuat, tetapi ia tak bisa lebih keras dan kuat lagi untuk memastikan perut Gadis tidak sampai mengenai dampak dari kekuatan prianya.

Gadis meronta, berusaha bangun terduduk. Tetapi punggungnya kembali menempel di kasur. Sementara Langit menahan kedua kakinya dengan tubuh pria itu di atasnya, menindih pahanya dengan posisi setengah

terduduk.

"Apa yang membuatmu berpikir kau akan bisa lolos dariku, istriku?"

"Ketololanku," jawab Gadis sama sekali tak peduli dengan apa yang akan dilakukan pria itu terhadapnya.

"Ck, kenapa kau tak pernah belajar dari pengalamanmu?"

"Karena aku tolol. Selain aku yang tak punya otak, apa sekarang kau yang tak punya telinga."

Langit menangkap rahang Gadis. "Bukan jawaban yang tepat, sayang."

Gadis mencoba menggerakan mulutnya, yang sengaja Langit tahan agar tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya selain erang kesakitan. Dan sayangnya, ia tak akan mengaduh. Ia akan menahannya. Kebencian yang teramat terpancar dari kedua tatapannya. Terutama ketika Langit mengurai ikatan jubahnya di perut dan menarik tali tersebut bersama jubah mandinya sebelum membuangnya ke lantai.

Lingerie yang sudah Gadis buang ke lantai, entah bagaimana kini berada di tangan Langit. Yang mengenakan kain tipis tersebut di tubuh Gadis tanpa mampu wanita itu menolak untuk

melawat kekuatan pria Langit.

Begitu selesai, Langit bergerak turun dari tubuh Gadis dengan senyum kepuasan. "Ini menyenangkan, bukan?"

Gadis beringsut menjauh. Menutup bentuk dadanya yang terpampang jelas meskipun bagian tengahnya tertutup oleh bahan yang sedikit lebih tebal menggunakan kedua lengan. Air mata mulai menggenang di kelopak matanya. Omong kosong dengan kata-kata Noni. Omong kosong ia sempat memikirkan kata-kata Noni.

Langit berdiri di ujung tempat tidur. Melepaskan sabuk dan kancing kemejanya dengan tanpa melepaskan tatapan serta senyum kepuasannya. "Aku suka menggunakan cara yang satu ini untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. Besok kau bisa mencobanya lagi," ucapnya sambil melepaskan kemeja dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Begitu mendengar suara gemericik air dari dalam kamar, isak tangis Gadis akhirnya pecah. Kepala wanita itu tertunduk dalam dan meringkuk seperti bola. Mencoba bertahan dengan segala perasaannya yang hancur berkeping-keping. Remahan patah hati tak pernah membaik, dan mengingat gambar yang

dikirim Jelita, adalah gambar dengan posisi yang sama. Sang kakak menyerangnya tepat seperti yang diinginkan. Dan sekali lagi, ia jatuh ke dalam kehancuran yang sama.

***

Jelita melingkarkan kedua lengannya di leher Langit, keterdiaman pria itu membuatnya berani melangkah lebih jauh dan menutup jarak di antara bibir mereka. Bibirnya bergerak mengusap bibir Langit dengan gerakan yang menggoda. Pada awalnya, Langit hanya terdiam. Membiarkan Jelita bermain-main dengan ciuman tersebut. Tetapi melihat usaha wanita itu yang begitu keras, Langit pun mulai membalas dan berbisik di antara ciuman tersebut. "Kau sudah mendapatkan gambar yang bagus?"

Ciuman Jelita terhenti, kepucatan segera merebak di wajah wanita itu. Wajahnya terangkat dan keduanya melirik pada ponsel di tangannya.

"Menyingkirlah," perintah Langit, mengambil sapu tangan di saku celana dan mengusapkannya ke bibir lalu membuang tempat sampah tersebut ke tempat sampah. "Kau selalu berusaha keras menjadi lebih baik dari adikmu, tapi sayangnya. Aku lebih suka mencium Gadis."

Wajah Gadis yang pucat kini mulai tampak memerah. Rasa malu dan kemarahan bercampur jadi

satu.

"Kau tahu, rasa manisnya tak pernah membosankan." Senyum dingin khas Langit tersungging penuh kepuasan. "Tidak sepertimu."

Amarah Jelita naik ke ubun-ubun. Genggamannya pada ponsel semakin menguat hingga buku-buku jari wanita itu tampak memutih.

"Kau akan merusak ponselmu, Jelita. Kau sudah mendapatkan bukti itu dengan susah payah, kan?" Langit berdiri. "Aku akan membiarkanmu. Hanya kali ini."

Setelah gambar tersebut terkirim ke nomor Gadis dan sang adik sudah membukanya. Jelita membanting ponselnya ke lantai hingga retakan parah membentuk di layar, sebelum kemudian berubah menjadi gelap.

Kecemburuan tersebut terasa bergemuruh di dadanya, mendidih hingga rasanya naik ke ubun-ubun. Kenapa Gadis selalu merusak kebahagiaan hidupnya? Kenapa Gadis selalu membuat hidupnya tak beruntung?Jemmy, dan bahkan Langit. Entah apa yang membuat kedua pria itu lebih memilih Gadis dibandingkan dirinya? Bahkan Gadis tak lebih cantik dari dirinya. Bahkan Gadis tak lebih baik sedikit pun dari dirinya yang sempurna. Mulai dari bentuk tubuhnya, wajahnya, juga

caranya menyenangkan seorang pria. Ia lebih berpengalaman dari Gadis yang sok polos tersebut. Dari Gadis yang sok berhati suci tersebut.

Jelita menjerit, melempar semua barang-barang yang ada di meja ke dinding. Langit benar-benar menghinanya. Seumur hidup, belum pernah ia merasa begitu dihina sebesar ini. Dan semua ini karena Gadis. Ia akan membuat adik pembawa sialnya tersebut membayarnya dengan sangat mahal.

Kau Tidak Bahagia

Gadis tak berhenti menggigit bibir bagian dalamnya sejak naik ke dalam mobil. Langit duduk di balik kemudi, serius menatap jalanan meski sesekali melirik sang istri yang diselimuti kecemasan. Mereka baru saja bangun pagi ini, lebih pagi dari biasanya karena panggilan dari pelayan sang mertua. Yang memberitahu ayah Gadis mendapatkan serangan jantung dan sejak tadi malam dilarikan ke rumah sakit.

Begitu sampai di halaman rumah sakit, Gadis langsung turun dari mobil dan sudah hafal denah rumah sakit ini menuju ruang ICU.

"Kenapa tidak menghubungiku tadi malam?" bentak Gadis begitu menemukan asisten ayahnya berdiri tak jauh dari depan pintu ruang ICU

"Tadi malam tuan berpesan untuk tidak memberitahu Anda, Nyonya," jelas pria paru baya tersebut dengan kepala tertunduk. "Tetapi tiba-tiba keadaannya memburuk dan dipindahkan ke ruang ICU."

Kedua kaki Gadis terasa meluruh. Betapa pun marah dirinya akan pengkhianatan tersebut, tetap saja ia tak sampai hati melihat sang ayah sakit dan harus berbaring di ranjang rumah sakit. Selama ini, ialah yang menangani jika penyakit jantung sang ayah kambuh. Bagaimana mungkin setelah sang ayah bermalam di rumah sakit ia baru diberitahu.

"Apa yang terjadi? Kemarin Ayah baik-baik saja saat aku meninggalkan perkebunan?"

Heru membuka mulut, tetapi kemudian meragu dan tak mengatakan apa pun.

"Katakan. Sampai kapan kalian akan bermain rahasia seperti ini terus?" sergah Gadis mulai tak sabaran. Kenapa semua orang rasanya bermain-main di belakangnya. Mempermainkan perasannya seperti orang bodoh.

"T-tadi malam. Tuan bertengkar dengan Nyonya Jelita.

"Jelita?"

Heru mengangguk pelan. "Saya tak tahu

tentang apa. Tetapi begitu Nyonya Jelita pulang dan mengamuk di dalam kamarnya. Putranya menangis dan tuan mengambilnya. Keduanya bertengkar dan tiba-tiba tuan Sebastian datang. Berusaha untuk melerai keduanya, tetapi Nyonya semakin marah."

Gadis bisa membayangkan kekacauan tersebut dan tak perlu mendengar detailnya. Kondisi sang ayah sudah cukup memenuhi pikirannya. Setiap kali Jelita mengamuk, sang kakak bisa menggila dan menghancurkan semua barang-barang. Tetapi keadaan itu semakin memburuk dengan keberadaan sang keponakan.

"James?"

"Bersama pengasuhnya di apartemen tuan Sebastian."

Gadis mengernyit. "Lalu Jelita?"

"Setelah tuan Sebastian membawa tuan ke rumah sakit, Nyonya Jelita membawa mobilnya. Hingga pagi ini, tidak ada kabar beliau kembali ke perkebunan maupun di apartemen."

"Jemmy?" Gadis bisa merasakan ketegangan dari tubuh Langit. Karena pertanyaannya juga karena Jemmy yang muncul dari ujung lorong dengan kantong putih di tangan kanan. Langkah pria itu sempat terhenti saat

menyadari keberadaannya dan Langit, tetapi tetap melanjutkan langkah mendekat.

"Kupikir tadi malam ayah melarangmu memberitahu ..."

"Seharusnya tadi malam dia menghubungiku meski ayah melarangnya," penggal Gadis pada Jemmy yang bicara pada Heru. "Aku yang paling berhak tahu kondisinya."

"Dia hanya tak ingin mencemaskanmu, Gadis."

Gadis pun terdiam. Menatap kantong putih di tangan Jemmy.

"Aku baru saja dari apotek untuk mengambil resep dokter."

Gadis maju satu langkah. "Berikan padaku. Aku yang akan mengurusnya."

Jemmy menahan kantong tersebut.

"Kau bisa mengurus Jelita dan anak kalian."

"Kau juga memiliki banyak hal yang harus kau lakukan. Gudangmu baru saja kebakaran, kan?"

"Well, mungkin kami yang akan mengurusnya, tuan Sebastian." Langit maju satu langkah dan mengambil kantong tersebut

dari tangan Jemmy menggantikan Gadis. Kali ini pria itu tak menahan.

Pandangan Jemmy berhenti pada lengan Langit yang melingkar di pinggang Gadis, lebih lama pada cincin yang melingkar di jari manis seorang Langit Samudra dan masih tak mempercayai bahwa Gadis telah menikah dengan atasannya tersebut. "Kalau begitu aku pergi dulu."

Gadis hanya memberikan anggukan singkat. Sejenak pandangan keduanya bertemu, hingga pegangan Langit di pinggangnya yang menguat membuatnya tersadar. Ia berpaling lebih dulu dan Jemmy kemudian berbalik pergi.

"Kenapa kalian begitu terang-terangan?" bisik Langit dengan bibir yang menempel di pelipis Gadis.

"Kau ingin menjelaskan kesalah pahaman ini? Apa yang kau lihat memang seperti yang terlihat, Langit. Tak ada yang perlu dijelaskan." Gadis menggeliatkan tubuhnya sambil merebut kantong putih di tangan Langit. Tak peduli apa pun yang dipikirkan pria itu tentang dirinya dan Jemmy. "Aku harus bicara dengan dokter ayah."

***

"Kau tak perlu berada di sini, Langit. Aku tahu kau punya pekerjaanmu yang lebih penting dan lebih banyak yang harus kau perhatikan." Gadis mengambil tas berisi pakaian ganti yang dibawa Langit. Padahal ia yang menghubungi Noni untuk membawakannya pakaian ganti, tetapi malah Langit yang datang.

"Kau tak suka aku datang?" Langit menahan pegangan tas tersebut, yang memaksa Gadis lebih berusaha untuk mengambil tas tersebut dari pegangannya. Tetapi ketika wanita itu hendak menarik tangan, Langit sudah berhasil menangkapnya dan membawa tubuh sang istri merapat.

"A-apa yang kau lakukan, Langit?" Kedua tangan Gadis tertahan di dada Langit, bergerak-gerak untuk membebaskan diri dari kedua lengan Gadis. "Lepaskan. Kita sedang berada di rumah sakit."

"Ayahmu sudah tidur." Kepala Langit sedikit tertunduk saat menempelkan bibirnya di telinga Gadis.

"Tidak. Kau benar-benar tak tahu tempat, ya."

"Memang." Bibirnya bergerak ke rahang

"Jangan gila, Langit. Lepaskan."

"Seperti yang kau bilang. Aku memang gila."

Kali ini Gadis mengerahkan seluruh tenaganya, tepat ketika pintu ruang perawatan tersebut dibuka dari luar dan Jemmy muncul. Pria itu berhenti di ambang pintu, menatap Langit dan Gadis yang berdiri di tengah ruang perawatan dengan posisi begitu dekat. Dengan lengan Langit yang masih memegang pinggang Gadis.

"Kau di sini?" Gadis yang pertama kali bicara untuk menghentikan pengamatan Jemmy terhadap dirinya dan Langit. Melepaskan pegangan Langit dan mundur satu langkah.

Jemmy melangkah masuk sambil menunjukkan kantong di tangannya. "Aku membawakan beberapa buah untukmu dan kudengar ayah sudah dipindahkan ke ruang perawatan."

"Ya, tadi pagi. Setelah satu hari satu malam berada di sana." Gadis mengangguk lalu menatap kantong yang diulurkan Jemmy dan mengambilnya. "Kau tak perlu melakukannya."

"Aku hanya ingin melakukannya. Semua kesukaanmu."

Langit tertawa kecil. "Kesukaannya? Bukan kesukaan tuan Evander?"

Jemmy terdiam dan Gadis tak peduli.

Langit mengambil kantong tersebut dari tangan Jemmy. "Sungguh, Anda tak perlu melakukannya, Tuan Sebastian. Saya bisa mengurus semua kebutuhan istri saya dengan baik. Dan apa pun alasan di balik semua ini, terima kasih."

Gadis menyadari ketegangan di antara kedua pria tersebut. Yang jelas tidak pada tempatnya. Ia pun segera mengalihkan pembicaraan. "Kau sudah bicara dengan Jelita?"

Jemmy beralih pada Gadis. "Nomornya tak bisa dihubungi sejak dua hari yang lalu."

"Kau tak tahu di mana kemungkinan dia berada?"

Jemmy menggeleng. "Kau tahu aku tak pernah benar-benar mengenalnya, Gadis. Sejak menikah, dia jarang ada di apartemen dan sering bermalam di luar."

"Jemmy?" Gadis sengaja sedikit menekan nada suaranya. Menghentikan celoteh pria itu yang terlalu panjang dan berlebihan. "Bisakah kita bicara di luar sebentar?"

Wajah Langit seketika mengeras, tatapannya menajam pada tangan Gadis yang memegang tangan Jemmy dan hendak membawa pria itu

keluar.

"Ke mana kau?" Langit tak mungkin begitu saja membiarkan ketololan Gadis yang ingin menentangnya. Terutama harus membawa pria ke dalam penentangan tersebut.

"Ada yang harus kami bicarakan, Langit."

"Memangnya masih ada yang perlu kalian bicarakan?"

Gadis ingin menjawab tidak ada, tetapi Langit tak akan membiarkannya begitu saja. "Hanya lima menit."

Langit menatap lekat wajah Gadis, kemudian melepaskan pegangan tangan wanita itu pada Jemmy dan baru melepaskan pegangannya. "Kalian hanya bicara, kan? Mendengarkan mulut dan telinga. Tak akan lebih dari tiga menit."

Gadis tak akan protes, ia butuh bicara dengan Jemmy. Hanya itu. Ia pun berjalan ke arah pintu lebih dulu dan Jemmy menyusul keluar. Gadis sengaja menjauh dari pintu, memastikan Langit tak perlu mendengarkan pembicaraannya dan Jemmy.

"Mulai sekarang kau tak perlu datang ke sini, Jemmy. Itu membuatku tak nyaman."

Jemmy terperangah dengan kata-kata Gadis

yang sangat jelas menginginkan jarak di antara keduanya. "Kenapa? Aku masih menantu keluarga Evander."

"Kau dan Jelita sebentar lagi bercerai. Bukankah itu sudah cukup bagimu untuk menjaga jarak di antara kita?"

Jemmy kehilangan kata-kata untuk membalas. "Aku tahu pernikahanmu dan tuan Langit tidak baik-baik saja. Kau tidak terlihat bahagia."

"A-apa? Itu bahkan bukan urusanmu, Jemmy."

"Aku benar, bukan?" Jemmy menahan tangan Gadis yang hendak pergi melewatinya. "Kau juga tidak mencintainya."

Gadis menyentakkan pegangan Jemmy. "Jangan ikut campur dengan urusanku, Jemmy."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau mencintainya?"

"Lepaskan!" Kali ini sentakan Gadis lebih kuat. Mengerahkan seluruh tenaganya.

"Istri saya bilang lepaskan, tuan Sebastian."

Jemmy membeku dan melepaskan pegangannya saat melihat Langit keluar dari ruang perawatan dan berjalan mendekat.

"Sudah tiga menit." Langit menunjukkan jam tangannya dan menarik lengan Gadis. "Kau baik-baik saja, istriku?"

Gadis mengangguk pelan. Lebih karena agar Jemmy segera pergi dan berhenti mempertanyakan hal yang bukan urusan pria itu.

"Kandunganmu?" Tangan Langit tiba-tiba menyentuh perut Gadis, yang tak hanya membuat wanita itu terkejut, tetapi juga Jemmy.

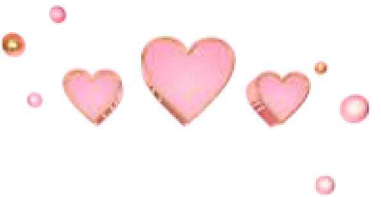

Jemmy Tak Menyerah

"Kau hamil?" Jemmy tersedah ludahnya sendiri. Keterkejutan dan ketidak percayaan bercampur jadi satu dalam tatapan pria itu untuk Gadis.

Gadis mengernyit dengan raut terpukul yang ditunjukkan pria itu. Sejenak sesuatu di dadanya tersentuh. Lima tahu mereka saling mencintai, tentu saja Gadis tak mungkin bersikap munafik dengan kebahagiaan yang mereka berdua dapatkan. Ketulusan Jemmy dan cinta pria itu, semua begitu dalam. Sedalam yang ia miliki untuk pria itu. Pun sedalam luka hati yang pria itu torehkan di dadanya.

"Apa itu hal yang aneh?" Pertanyaan Langit menyadarkan keterkejutan Jemmy. Yang beralih pada dirinya dan keduanya saling pandang.

Jemmy tahu, Langit pasti sudah mencari tahu tentang dirinya saat bertemu dengan Gadis di halaman rumah pria itu. Pria itu menyembunyikan kepalan tangannya di dalam saku celana, kemudian mengangguk pada Langit dan berlalu pergi. Tanpa mengatakan apa pun.

Gadis menggeliatkan tubuhnya sambil melepaskan telapak tangan Langit yang masih menempel di perutnya. "Kau tak perlu bersikap kekanakan seperti ini, Langit."

"Dia menyentuhmu lagi." Tangan Langit menyentuh lengan Gadis yang disentuh oleh Jemmy. Mengelusnya dengan lembut. "Kau lebih menyukai dia yang menyentuhmu dibandingkan diriku?"

"Kau tak perlu ijinku untuk menyentuhku. Kenapa kau masih merasa ada orang lain yang lebih berhak terhadapku dibandingkan dirimu?"

Seringai Langit melengkung lebih tinggi.

Gadis menarik tangannya. "Aku harus kembali ke ruang perawatan ayah," ucapnya mencari dalih apa pun sebelum Langit mendorongnya ke dinding lorong dan sunyi tersebut. Dan keduanya tahu apa yang ada di pikiran pria itu dengan kesempatan yang

datang.

***

"Maafkan Ayah, Gadis. Ayah benar-benar minta maaf."

"Mewakili Jelita?" Gadis tak bisa menahan nada sinis yang terselip di antara suaranya. "Ayah selalu membelanya. Tak peduli seberapa pun besarnya kesalahan yang sudah diperbuatnya, kan?"

Tangan Ludy terulur, menyentuh sisi wajah sang putri. "Ayah memiliki alasan untuk melakukan semua ini."

"Karena Jelita lebih mudah disayangi. Jelita yang periang, cantik, dan selalu bersikap patuh. Meskipun sekarang tidak cukup patuh."

Ludy menggeleng, bibirnya yang pucat dan kering kembali terbuka saat Gadis mengulurkan sepotong jeruk. "Bukan. Kau. Kaulah yang paling ayah sayang."

Gadis mendengus dalam hati. Tak sampai hati harus menunjukkan kesangsian kata-kata sang ayah tepat di depan muka seperti ini.

"Itu karena ibumu."

Gadis tak terlalu mendengarkan. Ya, itu alasan yang selalu digunakan setiap kali Jelita membuat masalah. Ayahnya selalu membela

sang kakak karena ibunya. Dan ia tak ingin mendengarkan lebih banyak atau kesulitan menahan ledakan emosi yang masih memenuhi dadanya saat ini.

"Apa Langit memperlakukanmu dengan baik?"

Ujung mata Gadis melirik ke sudut ruangan. Tempat Langit duduk bersandar dengan kedua tangan bersilang dada. Sementara mata pria itu yang terpejam tertutup oleh kacamata hitam yang dikenakan. Pertanyaan sang papa terdengar seperti beban yang ditekankan di dadanya. Kebohongan yang ditumpuk kebohongan, lebih melegakannya dibandingkan sang ayah harus tahu hubungan pernikahan mereka yang tak bergerak. Semakin hari semakin saling membenci. Hanya tinggal menunggu ledakan kehancurannya saja.

"Ya, setidaknya dia memperlakukan Gadis dengan baik."

"Tuan Langit memang agak dingin dan tak punya hati. Tetapi hanya orang -orang tertentu yang akan bisa menyentuh hatinya dan mendapatkan seluruh belas kasih darinya. Dan dia akan memperlakukannya dengan sangat baik."

Entah dari mana sang ayah mendapatkan

omong kosong semacam itu. Tetapi biarlah sang ayah berpikir seperti yang diinginkan.

"Saat kau melahirkan anak pertamanya, dia akan menghadiahimu perkebunan tersebut."

Tubuh Gadis seketika membeku, kepucatan merebak di seluruh permukaan wajahnya. "A-apa?"

Ludy menahan pergelangan tang sang putri yang sudah akan beranjak. "Ayah tahu itu terdengar seperti menjualmu padanya. Menjual anakmu padanya, tetapi semua sudah berjalan sejauh ini dan ini akan menguntungkan kita semua."

"Menguntungkan ayah dan dia. Apa keuntungan yang akan kudapatkan?"

Ludy terdiam. Menatap wajah sang putri dan kehilangan kata selain mengucapkan kata maaf yang diselimuti permohonan serta penyesalan.

Gadis mendesah pelan. Menatap ketidak berdayaan sang ayah. Melihat bagaimana ayahnya mencintai sang mama, malah hanya memberinya rasa iri terhadap kehidupan pernikahannya dan Langit yang seperti ini. Terutama setelah cintanya dan Jemmy pun dihancurkan oleh Jelita. Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan sejauh ini hanyalah

ancaman Langit.

"Setelah dokter mengijinkan ayah untuk melakukan rawat jalan, aku tak akan ikut ke perkebunan. Dan mungkin aku akan lebih jarang berada di sana selain memeriksa panen selanjutnya dan perkembangan pembangunan gudang."

Ludy hanya memberikan anggukan singkat. "Ya, kau harus banyak istirahat."

Kening Gadis mengernyit. Menatap lekat tatapan sang ayah dan tahu bahwa sang ayah juga tahu tentang kehamilannya. Tak ada pembicaraan apa pun lagi hingga buah jeruk di tangannya habis dan sang ayah kembali terlelap.

***

Besok siangnya, Gadis mengurus semua administrasi sang ayah dan bicara dengan dokter ayahnya untuk persiapan kepulangan. Sementara Heru mengemas semua barang-barang sang ayah. Langit tidak mengganggu karena pria itu memang cukup sibuk. Setidaknya itu membuat Gadis sedikit merasa bebas. Pun ada Riana yang masih tetap mengawasi semua gerak-geriknya.

"Sudah selesai?" Riana mendekati Gadis yang baru saja menebus obat sang ayah di depan apotek.

"Aku akan pulang sendiri. Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu. Aku melihat pasienmu mengantre …"

"Dokter Sunny yang mengurusnya."

"D-dia …"

Riana mengangguk. "Kau baru ingat, Langit bisa melakukan apa pun sesukanya di rumah sakit ini."

Gadis tak perlu meladeni pernyataan tersebut lebih jauh. Hanya nama Samudra saja, sudah berhasil membuat siapa pun bertekuk lutut. Selain keluarga terdekat, setidaknya tidak ada yang tahu kalau Langit sudah menikah dengannya. Jadi ia pun tak perlu menggunakan nama penguasa tersebut di mana pun berada.

"Gadis?" Suara pria yang sedang melintasi lobi tiba-tiba berhenti dan mendekati Gadis dan Riana.

"Bara."

"Maaf, aku baru mendengar tentang keadaan ayahmu."

Gadis mengubah kemuramannya dengan senyum. "Tidak apa-apa. Kau sudah banyak membantuku mengurus masalah perkebunan setelah kebakaran."

"Bagaimana denganmu? Kau …" Bara

mengernyit, tangannya terulur dan menyadari wajah Gadis yang lebih pucat dari biasanya. "Kau juga sakit?"

Gadis menggeleng, merasa tak nyaman dengan sentuhan Bara, terutama dengan keberadaan Riana di antara mereka.

"Tadi aku menggantikan sopir keluargamu untuk menjemput ayahmu." Bara menunjuk kunci mobil sang ayah.

"Kau tidak perlu repot-repot seperti ini, Bara."

"Tidak merepotkan. Keluargamu juga sudah banyak membantuku. Di mana kamar ayahmu?"

Ketiganya berjalan menuju lift dan naik ke lantai delapan. Beberapa kali Riana menangkap lirikan Bara terhadap Gadis. Binar cinta yang tersirat dalam tatapan pria itu lebih dari cukup menunjukkan perasaan yang dimiliki Bara untuk Gadis.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Gadis mulai tak nyaman dengan tatapan Riana yang begitu intens terhadapnya.

"Apa hubunganmu dengannya?"

"Hubungan?"

"Apa Langit tahu?"

"Apa yang perlu Langit ketahui, hah?"

"Apa dia tahu kau sudah menikah dengan Langit?"

Gadis mengikuti lirikan Riana yang mengarah pada Bara. Selain Ayahnya, Jelita, dan beberapa pelayan yang ada di rumahnya, memang tak banyak yang mengetahui tentang pernikahannya dan Langit. Dan tidak. Bara tidak tahu, juga tak perlu tahu. Ia pun tak akan menjawab pertanyaan aneh Riana yang satu ini. "Bukan urusanmu."

"Dia tak akan membuat masalah untukmu, kan? Hubunganmu dan Langit sudah cukup rumit. Jadi jangan membiarkan pria lain membawa masalah yang lebih besar untukmu."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Riana. Tugasmu hanya mengawasi makananku dan hari ini aku akan sampai di rumah sebelum makan siang. Kau bisa pergi sekarang." Pintu lift bergeser terbuka dan Gadis melangkah keluar lebih dulu. Menyusul Bara dan Riana.

Setelah memastikan sang ayah naik ke dalam mobil yang akan membawa pria paruh tersebut kembali ke perkebunan, Riana berhasil mencegahnya untuk naik taksi dan masuk ke dalam mobil wanita itu.

"Di sini saja." Gadis memegang gagang

pintu mobil sebelum pintu gerbang terbuka untuk mobil Riana.

"Ck, kau benar-benar keras kepala, ya?"

"Aku bisa berjalan sendiri."

Riana tak ingin berdebat lagi. Membiarkan wanita itu turun dan masuk ke dalam pintu kecil di ujung gerbang yang sudah dibuka oleh salah satu keamanan Langit.

"Gadis?" Panggilan tersebut kembali menghentikan langkah Gadis. Tubuhnya kembali berputar dan terkejut dengan keberadaan Jemmy yang ada di tempat ini.

Apa Yang Kau Inginkan?

"Tunggu sebentar." Gadis menahan penjaga keamanan Langit menutup pintu tersebut dan kembali berjalan keluar. Mendekati Jemmy yang baru saja keluar di antara dua pohon palem besar yang ada di sisi jalanan. Entah bagaimana pria itu berpikir akan mendapatkan kemungkinan bertemu dengannya dengan menunggu di tempat ini. "Apa yang kau lakukan di sini, Jemmy?"

"Kita belum selesai bicara."

Gadis tak peduli dengan pembicaraan yang dimaksud oleh Jemmy. Satu-satunya hal yang ia pedulikan sekarang adalah keselamatan pria itu. Setelah Jelita tiba-tiba menghilang, hanya Jemmy satu-satunya yang mungkin bisa dipercayanya untuk menjaga James. Hanya pria

itu yang dimiliki oleh keponakannya, kan?

"Sebenarnya apa yang kau pikirkan dengan berada di tempat ini, hah? Siapa yang menjaga James?"

"Dia memiliki pengasuh." Jawaban Jemmy begitu ringan, membuat Gadis semakin kesal.

"Dia anakmu, Jemmy."

"Aku tak ingin membicarakan tentang James."

"Apa kau bahkan tak peduli pada anakmu sendiri?"

"James akan menjadi urusanku dan Jelita. Sekarang aku hanya membicarakan tentang kita."

Gadis mendesah dengan gusar. "Tak ada lagi tentang kita, Jemmy," balasnya dengan penuh penekanan. "Jika kau masih ingin bicara tentang kita, yang sudah tidak ada apa pun di antara kita, aku akan masuk." Gadis mundur dan memutar tubuhnya.

"Apakah memang sudah tidak ada kesempatan?"

"Memang tak pernah ada." Gadis berjalan masuk. Membiarkan petugas keamanan menutup pintu di belakangnya meski ia masih bisa mendengar suara Jemmy yang mengatakan

tak akan menyerah untuk mendapatkan maaf darinya.

Mata Gadis terpejam. Kenapa baru sekarang? Kenapa harus sekarang? Di saat situasi sudah cukup sangat rumit antara dirinya dan pria itu? Di saat luka di dalam dadanya sudah cukup dalam dan mustahil untuk sembuh. Di saat sudah ada James dan ... kepala Gadis tertunduk. Menatap perutnya yang masih rata.

Gadis menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Menguatkan hati, menyingkirkan kata-kata berbau penyesalan dan harapan setipis kulit ari untuk memperbaiki kehidupannya.

'Saat kau melahirkan anak pertamanya, dia akan menghadiahimu perkebunan tersebut.'

Mungkin hidupnya memang tak pernah benar-benar menjadi miliknya sendiri.

***

"Apa itu benar yang dikatakan ayahku?" cecas Gadis begitu Langit melangkah masuk ke kamar utama sambil melepaskan jas dan melonggarkan dasi di leher. Mengambil tempat di sofa tunggal dan menatap puas pada penampilan sang istri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Rambut yang terurai dan malam ini menyambutnya dengan lingerie berwarna

hitam yang membuat kulit putih Gadis terlihat berkilat.

"Tentang?"

Gadis tak langsung menjawab. Senyum kepuasan Langit adalah satu dari dua hal yang diharapkannya dengan penampilannya malam ini. Mungkin tak ada salahnya menyenangkan pria itu, jika ia pun memiliki hal yang harus didapatkannya dari pria itu.

'Kenapa bukan kau yang memegang program bayi tabung Langit?'

'Aku sudah bilang ada urusan di luar negeri, kan?'

'Berapa lama program tersebut berjalan? Kenapa Langit melakukan hal semacam ini? Melihat wajah dan namanya, kupikir dia tidak akan kesulitan mendapatkan salah satu dari mereka untuk dinikahi dan hamil anaknya.'

'Memang, tapi ... sudah sejauh ini, kenapa kau masih mempertanyakan apa yang diinginkan Langit? Dia bisa melakukan dan mendapatkan apa pun yang diinginkannya, Gadis.'

'Itu tak menjawab pertanyaanku, Riana.'

Riana mengedikkan bahunya. 'Entahlah, aku juga tak benar-benar tahu. Aaraf sudah menyarankan untuk menikahi salah satu di antara

mereka, tapi Langit memang tipe yang pemilih. Saat menjatuhkan pilihannya pada Renata, dia sudah mempertimbangkan banyak hal.'

'Renata?'

'Hmm, wanita yang seharusnya menjadi rahim pengganti untuk calon anak Langit.'

'Kau mengenalnya.'

Riana terdiam, menatap wajah Gadis dan menjawab, 'Bahkan seharusnya aku tak bicara sebanyak ini padamu, kan?'

Gadis merasa kesal tiba-tiba Riana berhenti bicara. Ayahnya yang mengatur semuanya untuk menggantikan wanita bernama Renata dengan dirinya, kan? Ayahnya pasti mengenal wanita itu, kan?

Langit menepuk pangkuannya, dengan senyum yang lebih lebar.

Gadis terdiam. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggantung di atas kepalanya.

'Kenapa Langit menikahinya meski ia sudah tidak mengandung anak pria itu?'

'Kenapa Langit menginginkannya?'

'Kenapa bahkan pria itu rela membayar anak dalam kandungannya dengan harga perkebunan

milik Jelita, yang harganya juga tidak murah?'

'Kenapa harus dirinya?'

Kata-kata Riana yang mengatakan Langit tidak ingin menikah dan direpotkan dengan kata bernama istri. Tentu saja tak hanya mengundang tanya yang lebih besar lagi bagi Gadis. Tak hanya Riana.

Kenapa Langit tiba-tiba berubah pikiran?

Kenapa Langit menjadikan dirinya sebagai seorang istri.

"Kau tidak ingin kemari?" Sekali lagi Langit menepuk pahanya. Menyadarkan Gadis dari lamunan.

Gadis berjalan mendekat, mengabaikan rasa malu dan harga diri yang sudah terinjak-injak, ia duduk dipangkuan pria itu dengan patuh. Membiarkan Langit membawa kedua lengannya melingkari leher pria itu dan menutup jarak di antara tubuh mereka.

"Kesepakatan apa saja yang ada di antara kau dan ayahku?"

"Bukan hal yang besar."

"Besar kecil, bukankah aku juga berhak tahu? Kalian melibatkan diriku."

"Kau hanya perlu tahu untuk menjadi istri

yang menyenangkanku."

"Dan apa yang kudapatkan dari semua itu? Kau tahu aku tak menginginkan segala hal yang ada kau berikan di hidupku."

"Kau memang tak menyukai banyak hal tentangku, sayang."

'Semua hal,' lanjut Gadis dalam hati.

Langit terkekeh. "Ah, jadi semua, ya?"

Napas Gadis tercekat, tubuhnya menegang. Entah bagaimana pria itu bisa menebaknya.

Tangan Langit terangkat, mengusapkan ujung jemarinya di bibir bagian bawah Gadis. "Kedua matamu lebih jujur dari bibirmu, sayang."

"A-aku …"

"Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa dengan semua hal tentangmu."

Gadis mulai bernapas. Ketegangan di tubuhnya perlahan mengendor. Pun masih bersikap was-was.

"Apa yang kau inginkan?"

"Apa kau akan memberikannya?"

"Tidak gratis, kan?"

"Aku akan memikirkannya."

"Hmm, kau punya waktu yang sebanyak yang kau butuhkan."

"Apakah itu termasuk bercerai?"

Langit terdiam, mengamati napas Gadis yang tertahan. Telapak tangannya yang menempel di paha Gadis bergerak mengelus. Pada awalnya hanya di sekitar lutut, tetapi kemudian bergerak lebih ke atas. "Mungkin. Saat aku sudah merasa bosan dengan tubuhmu."

Gadis menelan ludahnya. Bosan? Kata-kata Riana kembali berputar di benaknya.

'Tidak, Gadis. Itu bukan ide yang bagus. Saat dia bosan denganmu, dia akan membuat permainan menjadi lebih seru. Dan dia tak akan memandangmu sebagai kesenangan. Tetapi barang yang bisa dipermainkannya. Aku tak akan penasaran untuk tahu bagaimana Langit bersenang-senang dengan barangnya.'

"Kau suka permainan?" Langit sedikit menggeser tubuh Gadis hingga kedua paha wanita itu terbuka untuknya. Menenggelamkan wajah di leher sang istri dan membiarkan kehangatan tubuh wanita itu menyebar di seluruh permukaan wajahnya. Napasnya mulai memberat dan berhembus keras. "Saat permainan menjadi membosankan, aku selalu menemukan cara untuk membuat permainan menjadi lebih

seru. Kau tertarik mengetahuinya?"

Seluruh tubuh Gadis menegang. Apa Riana mengatakan kebenaran atau wanita itu hanya mengatakan apa pun yang diinginkan Langit untuk ia dengar?

"Permainan apa yang kau mainkan dengan ayahku?"

"Kau tahu, sayang. Hanya kesepakatan ini dan itu."

"Lalu denganku?"

"Bukankah kau bagian dari permainan."

"Jelita?"

Ciuman Langit bergerak ke rahang dan berhenti di bibir. Menggigit ujung bibir Gadis hingga wanita itu tersentak pelan dan membuka mulut untuk lidahnya. Ciumannya menjadi lebih dalam dan lebih panas. "Bukan apa-apa?" jawabnya kemudian sambil melepaskan pagutannya. Tetap mempertahankan jarak di antara mereka begitu dekat hingga napas terengah saling berhembus di udara tipis tersebut. "Dia hanya terlalu berusaha menjadi lebih baik darimu. Sayangnya, rasa manismu yang terbaik."

Gadis terdiam. Dadanya bergerak naik turun di tengah jantungnya yang berdegup

kencang. Oleh ciuman Langit juga oleh kata-kata pria itu.

"Kuharap kau tetap menjadi semanis ini agar hubungan baik ini tetap terjalin." Seringai Langit menajam ke atas. "Demi kebaikanmu sendiri."

Gadis menelan ludahnya.

"Biasanya aku tak suka direpotkan dengan sesuatu bernama wanita. Tetapi denganmu ..." Langit mengulur nada suaranya. Tangannya bergerak menelusup di balik celah kain tipis tersebut. Berhenti di dada Gadis, yang degupannya seketika terhenti. "Rasanya semua kerepotan ini sepadan dengan apa yang kudapatkan darimu."

'Dari tubuhku,' batin Gadis mengoreksi. Baiklah, ia akan mulai memikirkan apa yang akan diinginkannya dari Langit. Toh dirinya tak bisa menolak apa yang diinginkan pria itu darinya, kan?

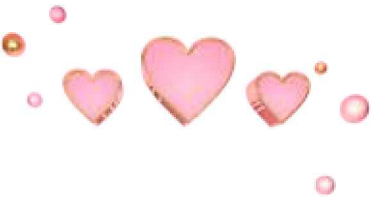

Istri Yang Menyenangkan

Pada akhirnya, menyenangkan Langit ternyata memudahkan Gadis untuk mendapatkan kebebasan yang dibutuhkannya. Meskipun ia tahu akan sangat sulit, sedikit demi sedikit, Gadis akan mendapatkan kepercayaan Langit sehingga pria itu memberikan kepercayaan yang cukup untuknya.

Memenuhi kebutuhan biologis pria itu di ranjang adalah titik awalnya. Sebelumnya ia akan memulai untuk mempertimbangkan apa yang akan diinginkannya dari pria itu. Menginginkan perceraian bukan ide yang bagus, seperti yang dikatakan oleh Riana. Namun, mungkin menerima pernikahan mereka juga bukan ide yang buruk. Perlahan, Gadis harus mulai mengendalikan kebenciannya terhadap

pria itu. Setidaknya keinginan Langit terhadap dirinya adalah satu perlakuan khusus yang akan menguntungkannya.

"Vitamin?"

Gadis mengangguk.

"Susu?"

Gadis mengangguk lagi.

Langit melirik pada Riana yang segera membalas tatapan pria itu. Satu kedipan mata dari Riana cukup memberinya penjelasan. Langit mengangguk puas, mendaratkan ciuman di bibir Gadis dan membawa pinggang wanita itu menuju mobilnya sementara Riana naik ke dalam mobil wanita itu sendiri.

Ya, hari masih siang tetapi Langit menjemputnya jauh-jauh ke perkebunan untuk membawanya pulang lebih awal. Mempersiapkan diri untuk pesta peringatan pernikahan mereka.

Sebelumnya, Gadis tak berhenti menganggap hal semacam ini adalah kerepotan. Tetapi setelah ia memiliki tujuan yang jelas dalam pernikahan tersebut, semuanya tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Selama ia bersikap patuh, Langit pun memperlakukannya dengan cukup baik.

"Bagaimana keadaan ayahmu?"

"Baik. Lebih baik. Terima kasih dokter yang kau kirimkan untuk memastikan keadaannya baik-baik saja."

Langit memutar tubuh menghadap Gadis, sekali lagi mencerna kalimat terima kasih yang baru saja diucapkan oleh Gadis. Ya, ia memang mengirim secara khusus dokter rumah sakit ke perkebunan untuk memeriksa Ludy Evander dan memastikan keadaan sang mertua tetap stabil. Agar Gadis tak memiliki lebih banyak beban pikiran dan emosi yang akan mempengaruhi janin dalam kandungan wanita itu.

Akan tetapi, semua hal yang pernah ia lakukan untuk wanita itu, tak ada satu pun ucapan terima kasih pernah dilontarkan wanita itu untuknya.

"Aku tak salah dengar?"

Gadis mengernyit. "A-apa?"

"Terima kasih?"

Gadis terdiam, mengamati salah satu ujung alis Langit yang terangkat dan tatapan heran pria itu. Tetapi kemudian menyadari keheranan pria itu. Tentu saja kata terima kasih darinya adalah perubahan sikapnya yang begitu kontras dengan sebelumnya. "A-apa ada yang salah

dengan ucapan terima kasihku? Atau kau tak menyukainya?"

Langit mengedikkan bahu. "Terakhir kali kau tiba-tiba bersikap baik, kau menggugurkan kandunganmu."

Napas Gadis tercekat. Ya, trik ini pernah ia lakukan satu tahun yang lalu dan kecelakaan tersebut terjadi. "Kau bisa berpura tak mendengarnya kalau kau tak menyukainya."

Langit mengambil tubuh Gadis dan mendudukkan di pangkuannya. "Aku menyukainya. Hanya saja ... rasanya tak cukup hanya dari ucapan, kan?"

Gadis mengernyit. Saat tatapannya bertemu dengan Langit, keinginan pria itu tentu saja tak jauh-jauh dari pikiran mesum pria itu. Jarak di antara wajah mereka yang cukup dekat memudahkan Langit untuk menangkap bibirnya. Menciumnya dalam lumatan yang panjang.

Gadis tak pernah merasa nyaman, apalagi menikmati setiap cumbuan Langit pada tubuhnya. Tetapi pada akhirnya, ada banyak hal-hal kecil, reaksi dari tubuhnya yang membuat pria itu senang. Yang membuat pria itu merasa puas.

'Dia hanya terlalu berusaha menjadi lebih

baik darimu. Sayangnya, rasa manismu yang terbaik.' Entah itu hanya omong kosong yang dibungkus pujian Langit atau memang hal itu yang dirasakan Langit dari dirinya. Setidaknya pengakuan pria itu membuatnya merasa lebih baik.

Sudah cukup ia tumbuh dengan segala sesuatu yang dimiliki Jelita selalu menjadi yang terbaik. Semua hal yang diinginkannya selalu berakhir di tangan Jelita. Untuk pertama kalinya, ia merasa lubang menganga di dadanya ditutupi oleh pengakuan Langit.

Mata Gadis baru saja terpejam, mulai mengikuti irama dalam ciuman Langit ketika tiba-tiba pria itu berhenti. Menghentikan ciuman dan menarik bibir dari bibirnya. Gadis membuka mata, langsung bersirobok dengan tatapan geli pria itu yang membuat wajahnya merah padam. "A-apa?" Suara Gadis terdengar serak. Gagal menyembunyikan kegugupannya. "K-kenapa?"

Langit tersenyum, menyapukan satu ciuman di sepanjang bibir bawah Gadis dan berbisik. "Kau membalas ciumanku."

Gadis membeku. Wajahnya tak bisa lebih merah padam lagi. Terkadang melihat dan merasakan bagaimana cara Langit

menyentuhnya membuatnya menjadi wanita yang benar-benar polos. Melayani pria itu adalah hal yang menjijikkan, menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang wanita. Namun, pada akhirnya ia sudah terbiasa dengan semua itu seperti keringat Langit yang sudah terbiasa melumuri seluruh tubuhnya. Seperti aroma pria itu yang sudah tertanam di hidungnya. Dan seperti pria itu yang selalu bersenang-senang di tubuhnya.

Cara pria itu menyentuh, mencium, dan menginginkannya. Tentu saja ia sudah sangat hafal. Membuatnya tak cukup kesulitan untuk belajar menyenangkan pria itu.

"Dan aku menyukainya," lanjut Langit. Membiarkan bibirnya tetap menempel di rahang Gadis. Bergerak ke balik telinga. "Apa pun niat yang kau sembunyikan, aku akan tetap menyukainya."

Napas Gadis tertahan. Sejenak. Tetapi tubuh Langit sudah menginginkannya. Napas pria itu yang berhembus keras dan mulai memberat. Terasa panas setiap kali berhembus di kulitnya. Ia akan memberikan apa pun itu yang diinginkan Langit. Toh pria itu tetap akan mendapatkannya dengan ataupun tanpa kerelaannya. Jadi apa salahnya ia memberikan kerelaan dan kepatuhannya untuk menyenangkan pria itu,

kan?

"Baguslah." Gadis mengumpulkan keberaniannya untuk melepaskan wajah Langit dari sisi wajahnya. Membiarkan keduanya saling tatap dalam beberapa detik. Dan ketika pria itu membiarkan kendali berada pada dirinya, Gadis mencium bibir pria itu lebih dulu. Selanjutnya, semua berjalan dengan lancar bagi Gadis setelah semua pengalaman-pengalamannya. Menjadi istri yang menyenangkan pria itu.

***

Langit tersenyum. Lebih lebar dari biasanya hingga membuat Aaraf menyadari ada yang janggal dengan pria itu saat turun dari mobil. Biasanya, saat merasakan kepuasan setelah mendapatkan apa yang diinginkan pria itu. Atau melakukan apa pun yang menyenangkan. Senyum Langit tak pernah selebar itu. Dan walaupun lebih lebar, tetap saja mata pria itu bersinar dengan dingin. Hingga tak ada siapa pun yang berani mengusik kesenangan seorang Langit.

Akan tetapi, kali ini ada yang berbeda dengan senyum Langit. Senyum pria itu lebih … Aaraf kesulitan mendeskripsikannya.

"Ada apa?" Suara dingin dan datar tersebut segera membuyarkan lamunan Aaraf. Yang

segera tersadar dan tatapannya bersirobok dengan sang tatapan tajam sang kakak.

Aaraf menggeleng. Segera mengalihkan keheranannya dan berkata, "Orang suruhanmu sudah menunggu di dalam."

Langit mengangguk sekali, menunggu Gadis turun dari mobil dan membawa sang istri masuk ke dalam rumah. Aaraf terdiam di samping mobil. Mengamati interaksi Langit dan Gadis yang terasa berbeda. Ada kejanggalan yang nyata di antara kedua orang tersebut.

"Apa yang kau lihat?" sergah Noni yang menyentakkan perhatian Aaraf.

Aaraf mengerjap, menatap pelayan setia Gadis tersebut yang rautnya tak pernah tidak memberengut setiap kali berhadapan dengannya. Juga tatapan sinis si pelayan centil tersebut.

"Dari mana kau?"

Noni mendengus dengan kedua lengan bersilang di depan dada dan dagu yang terangkat, wanita muda itu berjalan melewati Aaraf tanpa memberikan jawaban.

Aaraf baru menyadari mobil lain yang biasanya mengikuti Langit berhenti tak jauh dari mereka. Jika Langit yang menjemput Gadis

dari perkebunan, tentu saja Noni akan naik bersama anak buah Langit yang lain. "Tunggu."

Noni menarik tubuhnya dari pegangan Aaraf di pundak, tetapi pria itu kembali memegangnya dengan lebih kuat. "Apa kau merasa ada yang aneh dengan mereka?"

"Nyonya Gadis dan tuan Langit?"

Bibir Aaraf menipis, menahan jengkel. Memangnya siapa lagi yang akan ia tanyakan. "Ya."

"Aneh kenapa?"

Mata Aaraf menyipit. Mencoba mencari kosakata yang tepat.

"Mereka terlihat lebih mesra?"

Aaraf tak langsung mengangguk. Setelah mengangguk, ia menambahkan. "Nyonyamu yang terlihat lebih jinak."

Mata Noni melotot. Menyentakkan tangan Aaraf di pundaknya dengan kasar. Mnegerahkan seluruh tenaga hingga Aaraf tersentak. "Kau pikir nyonya Gadis apa, hah?" semburnya tepat di depan wajah Aaraf.

Aaraf terdorong mundur saking kagetnya. "Apa aku salah? Mereka terlihat aneh."

"Biasanya kau bilang beliau keras kepala,

saat melawan tuan Langit kau bilang beliau tolol, dan sekarang kau bilang beliau jinak. Sebenarnya apa maumu, hah?"

Mulut Aaraf membuka nutup kehilangan kata untuk membalas. Terutama saat menyadari beberapa anak buah Langit yang berdiri tak jauh dari mereka segera mengalihkan perhatian akan kata-kata Noni yang lantang.

"Kenapa nyonya selalu terlihat salah di matamu?"

"Aku tak mengatakan itu."

"Urus saja urusanmu, Aaraf. Sudah cukup nyonya selalu salah di mata tuan Langit. Kenapa beliau harus peduli dengan pendapatmu."

"Aku tak mengatakan seperti itu."

"Lagipula, apa salahnya pasangan suami istri terlihat mesra di hari jadi pernikahan mereka?" dengus Noni. "Kau iri dengan kemesraan mereka? Ck, kau seperti pria kekurangan sentuhan wanita, Aaraf. Apa wajahmu yang lumayan itu tak bisa menutupi iri dengkimu?"

Aaraf merapatkan mulut. Mengucapkan satu patah lagi, akan lebih banyak banjir lagi banjiran kata-kata menohok Noni. "Kenapa kau berani padaku? Apa kau tahu siapa aku?"

Noni mengangguk dengan mantap. "Pelayan setia tuan Langit. Apa ada yang perlu kutahu lagi selain namamu? Sepertinya tidak perlu." Noni melengkungkan senyum lebar yang tak cukup menyembunyikan tatapan kesalnya pada Aaraf. "Aku tak punya waktu mengurus hal tak pentingmu, A-araf. Kuharap aku pun tak salah mengingat namamu," pungkasnya kemudian membalikkan badan dan berjalan pergi. Meninggalkan Aaraf yang masih tercengang dengan kata-kata pelayan siala itu.

Renata

Noni membekap ketakjubannya dengan kedua telapak tangannya begitu memasuki ruang tidur sang tuan dan menemukan Gadis yang baru saja selesai didandani oleh penata rias. “Nyonya terlihat sempurna.”

Gadis tak menyangkal untuk yang satu ini. Langit selalu menyewa orang-orang terbaik untuk mendandaninya sebelum pergi ke pesta. Yang tentu saja tidak ingin membuat pria itu malu. Namun kali ini, harus Gadis akui penampilannya lebih sempurna dari biasanya karena mereka akan menjadi tuan rumah dalam pesta malam ini.

“Kau membawakan apa yang kuinginkan?”

Noni berjalan mendekat sambil

mengangguk.

Gadis memutar tubuh dan duduk di kursi. Langit akan menyusulnya sepuluh menit lagi. Jadi ia bisa menggunakan kesempatan tersebut untuk bicara dengan Noni. Mendengarkan apa yang tidak sempat didengarnya dari pelayannya tersebut karena Langit yang menjemputnya di perkebunan.

"Apa yang kau dapatkan dari ruangan Ayah?"

Ekspresi takjub Noni seketika berubah menjadi muram dengan pertanyaan Gadis. Menatap penuh sesal pada sang nyonya. "Heru tiba-tiba datang, membuat saya harus …"

"Ck, kau baru saja mengangguk, Noni," decak Gadis mendadak kesal dengan jawaban tak memuaskan tersebut.

"Benarkah? Saya pikir tadi Anda bertanya, apakah penampilan Anda sempurna?"

"Aku tahu, untuk apa aku mempertanyakannya."

"Maafkan saya, Nyonya." Noni menggenggam tangan Gadis.

"Untuk apa kau memperlihatkan wajahmu itu jika tidak mendapatkan apa pun, hah?"

"Tetapi setelah Heru pergi, saya kembali

keluar dari bawah meja tuan besar."

Gadis menunggu sejenak. "Lalu?"

Noni mendekatkan bibirnya di telinga Gadis dan merendahkan suara saat menjelaskan panjang lebar. "Lacinya semua terkunci, tapi saya tak sengaja menemukan berkas yang sepertinya lupa Heru masukkan di lemari tuan. Saya melihat hasil tes darah milih Nyonya, jadi saya pikir ada hubungannya dan membuka berkas tersebut. Saya tidak menemukan nama Renata yang Nyonya katakan, tetapi saya melihat berkas seorang perawat, kemungkinan dia adalah yang Anda bilang bekerja sama dengan Tuan untuk memanipulasi data di rumah sakit."

Gadis mengernyit. Tampak berpikir sejenak. Mungkin itu juga cukup berguna untuk menggali tentang wanita bernama Renata yang diinginkannya tersebut.

Hening sejenak, dan sebelum Gadis bertanya lebih jauh lagi …

"Apa aku mengganggu kesibukan kalian?" Langit muncul di ambang pintu. Sudah sempurna dengan setelan pesta dan rambut yang disisir rapi ke belakang.

Keduanya menoleh dan Noni sempat tercengang, tetapi segera tersadar dengan cubitan

Gadis di lengannya. Ya, di matanya memang Bara pria tertampan di bumi ini. Tetapi seorang Langit Samudra tentu saja berada di level yang berbeda. Bara tipe pria baik dan lembut, penuh kehangatan yang akan melelehkan hati wanita manapun. Namun, meskipun tuannya yang satu ini tidak memiliki satu pun di antaranya, tetap saja akan membuat hati wanita mana pun bergetar hebat.

Wajah yang dipahat hanya untuk menyenangkan pandangan para hawa, tubuh yang tinggi dan kekar. Dengan lengan berotot dan perut yang ... Noni pernah memergoki sang tuan yang sedang berenang dan sukses dibuat menganga hingga air liurnya mengalir. Tak hanya kesempurnaan secara fisik. Kharisma seorang Langit Samudra tak pernah gagal membuat hati siapa pun bergejolak. Ah, kecuali nyonyanya yang satu ini. Entah bagaimana hati sang nyonya kebal terhadap semua pesona sang tuan. Yang bahkan tak sekali dua kali memamerkan tubuh seksi dan panasnya pada sang nyonya setiap kali berada di ruangan tertutup ini, kan?

"Tidak." Gadis berdiri dari duduknya. Menyadarkan Noni dengan sodokan yang lebih kuat di perut hingga membuat pelayannya tersebut tersentak kaget dan tersadar dari

pikiran liarnya. Matanya mendelik pada Noni. "Tutup mulutmu dan keluar," pintahnya dan dalam sekejap pelayannya tersebut lari terbirit keluar.

Perhatian Langit tak lepas dari Gadis, membuatnya tak menyadari kepala Noni yang terbentur pintu.

Gadis hanya menggelengkan kepala atas sikap pelayannya yang satu itu dan detik berikutnya gerakan Langit yang menutup jarak di antara tubuh mereka segera mengembalikan perhatiannya dari pintu kamar yang sudah ditutup rapat.

Napas Gadis tertahan, menempelkan kedua telapak tangannya di dada Langit sebelum pria itu menyentuhkan bibir di bibirnya. "Aku tak ingin kau merusak acara malam ini, Langit."

Langit mengernyit, menelengkan kepala ke samping. "Tak biasanya kau peduli pada acara pesta yang akan kita datangi."

"Ini hari jadi pernikahan kita, kan? Aku tak ingin mempermalukanmu dengan penampilanku yang tidak sempurna."

"Kau yakin itu hanya alasanmu untuk menolakku atau memang kau peduli dengan acara malam ini?"

"Kau ingin jawaban yang mana?"

"Ck, mau bermain kata denganku?"

"Kau tetap akan melakukannya meski aku menolakmu, Langit. Dan jika kau ingin aku tak peduli dengan acara kita malam ini, lakukan saja apa yang kau inginkan. Toh kau yang membayar orang-orang itu untuk membuatku terlihat seperti ini."

Mata Langit menyipit. Ya, ia akan tetap mencium Gadis, dan merusak riasan sempurna wanita itu hanya akan membuat mereka semakin lama pergi ke tempat pesta. Sementara merekalah tuan rumah dalam pesta tersebut. Ini hari jadi pernikahan. Dan ia tak ingin merusak acara sempurna ini dengan alasan apa pun.

"Kali ini kau menang, tetapi ..." Telapak tangan Langit yang menahan pinggang Gadis bergerak lebih ke bawah, meremas dan menyeringai. "Aku akan membuat semua sialan ini tak mengganggu kesenanganku terhadapmu. Setelah pesta berakhir."

Gadis memberikan seulas senyum. Kesenangan Langit, pada akhirnya akan menjadi miliknya juga. Keduanya pun berjalan keluar dan di halaman sudah menunggu Aaraf yang akan duduk di balik kemudi.

"Yakin tak ingin naik di mobil yang

berbeda?" tanya pria itu.

Mata Langit memicing dan wajah Gadis memerah. Beruntung make up yang dipoles di wajahnya sedikit menyamarkan rona merahnya.

"Kau bisa naik mobil lain." Langit menepis tangan Aaraf yang memegang pintu mobil dan mempersilahkan Gadis naik lebih dulu. Mengabaikan decakan Aaraf yang kemudian duduk di balik kemudi.

***

Saat Langit dan Gadis muncul, para tamu undangan menyambut kedatangan pasangan tersebut dengan sambutan yang meriah dan tepuk tangan yang riuh memenuhi seluruh aula. Walaupun ini pertama kalinya Gadis mendatangi pesta perayaan sebesar ini. Tetap saja ia tak terlalu terkejut akan kemewahan serta kemeriahan pesta yang sudah disiapkan oleh Langit tersebut. Lautan tamu undangan, hiasan bunga dan taburan bintang yang memenuhi langit-langit ballroom, makanan dan minuman yang dihidangkan. Gadis yakin, Langit menghamburkan uang pria itu dengan sangat baik. Amat sangat baik.

Dan di antara semua itu, yang lebih menarik perhatiannya adalah tatapan para wanita di sekelilingnya. Gadis mulai dibuat tak nyaman,

hingga akhirnya menyadari arti semua tatapan-tatapan tersebut. Tatapan penasaran akan wajah yang berhasil menggugurkan harapan mereka untuk menjadi pendamping seorang Langit Samudra. Tanpa berusaha mencari musuh, sepertinya mereka semua sudah menganggapnya musuh dalam pandangan pertama.

Gadis tak melepaskan pegangannya dari lengan Langit sejak datang hingga acara utama dimulai. Ucapan cinta dan harapan Langit untuk pernikahan mereka yang langgeng, dan Gadis hanya perlu menjiplak kalimat pria itu dengan kata-kata yang berbeda. Tak benar-benar sampai menyentuh perasaannya, apalagi masuk ke dalam hati. Namun, permainan tersebut lebih mudah wanita itu perankan.

Langit memamerkannya ke semua orang, sampai tak bisa menahan kakinya yang pegal dan ijin ke toilet. Ia mencoba membelah lautan orang di sekelilingnya menuju penunjuk arah yang ada di pintu selatan. Ketika tiba-tiba langkahnya tertabrak oleh seseorang, membuat cairan di dalam gelas yang dipegangnya tumpah mengenai gaun putih wanita tersebut.

"M-maaf." Wajah Gadis pucat melihat semua kekacauan yang dibuatnya pada gaun indah tersebut.

"Tidak apa-apa." Suara wanita itu lembut, dengan senyum manis dan tampak lebih tenang meski tidak dengan gaun yang dikenakannya.

Gadis mengeluarkan sapu tangan dari dalam tasnya, tetapi itu tak akan membantu apa pun. "Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki ini?"

"Hmm. Beruntung aku membawa gaun pengganti. Bisakah kau membantuku?"

"Tentu saja." Gadis sedikit merasa lega. Menerima uluran tangan wanita itu menuju pintu keluar di samping mereka.

"Perkenalkan, namaku Renata. Dan kau pasti … Gadis Samudra. Istri Langit."

Gadis mengerjap. "K-kau tahu?"

"Bagaimana mungkin aku tak mengenali pemilik pesta." Senyum Renata terlalu lebar, untuk menyembunyikan seringai di ujung bibirnya.

Terulang

Gadis terdiam. Renata? Apakah ini kebetulan? Kebetulan ia sedang mencari seseorang bernama Renata. Rahim sewaan yang dipilih oleh Langit untuk mengandung anak pria itu dan tiba-tiba saja ia dipertemukan dengan seorang wanita cantik dan sempurna bernama Renata.

Tapi … tidak. Ia tidak bisa menghubungkan kedua hal tersebut secepat ini. Tak mungkin nama Renata di kota ini hanya ada satu, kan?

Dan jika hanya berdasarkan petunjukan pria itu mengenal Langit, tentu saja semua orang di sini mengenal Langit. Para tamu di sini adalah undangan Langit.

"Senang berkenalan denganmu."

Gadis menyambut uluran tangan tersebut. Kemudian berjalan keluar dari kerumunan, mengikuti petunjuk arah menuju toilet. Renata memanggil seorang teman yang akan membawakan wanita itu gaun pengganti di mobil. Sambil menunggu, Renata memulai obrolan.

"Jadi, bagaimana rasanya menjadi istri seorang Langit Samudra?"

Gadis terpaku dengan pertanyaan aneh tersebut. Selain tiba-tiba, ia sendiri tak yakin akan memberikan jawaban semacam apa. "Entahlah."

"Entahlah?"

"Aku hanya tak punya jawabannya."

Alis Renata bertaut keheranan. "Kebanyakan orang akan menjawab sangat bahagia."

"Hmm, apakah itu artinya aku tidak bahagia? Di hari jadi pernikahan kami yang pertama?" Gadis tertawa kecil. Ia tak berharap hidupnya akan bahagia setelah Jemmy menyelingkuhinya. Menikah dengan Langit adalah penderitaan. Namun sekarang, ia tidak berada di salah satunya. Dan bukan ide yang bagus bicara terlalu banyak pada orang asing yang baru dikenalnya. "Itu tidak mungkin, kan?"

Kerutan di antara kedua alis Renata mulai melonggar. "Ya, kau berhasil menikahi seorang Langit Samudra. Itu adalah kebanggaan tersendiri dan siapa pun pasti akan memamerkannya dengan bangga."

'Sayangnya aku bukan siapa pun itu yang kau pikirkan,' balas Gadis dalam hati di balik senyum lebar yang diberikannya untuk Renata.

"Kalung yang indah." Tangan Renata terulur, menyentuh kalung di leher Gadis.

Gadis menunduk dan setuju untuk pujian tersebut. Hadiah perhiasan dari Langit tidak pernah tidak mengecewakan siapa pun selain fakta bahwa pria itulah yang memberikan untuk dirinya. Semua pakaian, sepatu, tas, dan perhiasan yang memenuhi ruang ganti. Mata Gadis sebagai seorang wanita tak akan bersikap munafik untuk mengatakan semua itu adalah hadiah yang buruk. Langit selalu memesannya secara khusus dan kebanyakan barang tersebut tidak mudah didapatkan siapa pun.

Sejujurnya Gadis tak pernah memedulikan semua itu. Tetapi Noni dan sepupu-sepupu Langit selalu lebih banyak bicara untuk menghibur dirinya. Terlalu menghibur sehingga pujian-pujian yang diberikan untuk Langit tersebut sering membuat perutnya mual.

"Ah, aku ingat. Aku dan Langit bertemu di toko perhiasan. Dia memesannya secara khusus, rupanya untuk acara penting ini."

"K-kalian pernah bertemu?"

Renata mengangguk. Tatapan dan senyumnya penuh arti. "Apa Langit tidak pernah bercerita tentang …"

"Kau di sini." Riana muncul dan menyela pembicaraan tersebut. Berhenti di samping Gadis. "Langit mencarimu. Kau pergi terlalu lama."

"Riana," sapa Renata.

Riana memberikan seulas senyum tipis untuk sapaan tersebut. "Ayo," tariknya memegang lengan Gadis.

"Aku harus membantu Renata. Gaunnya jadi seperti ini karena kecerobohanku."

Riana baru menyadari cairan berwarna merah yang mengotori gaun putih Renata. "Itu jus atau anggur?"

"Jus. Kau pikir Langit akan membiarkanku minum?" dengus Gadis lirih dengan tatapan curiga Riana yang langsung mengarah padanya.

Riana mengerjap, memperbaiki tatapannya. "Oke. Aku yang akan mengurus kekacauanmu, Langit ingin kau segera kembali. Mamanya

ingin bertemu denganmu."

"A-apa?"

Riana mengedikkan bahu bahwa itu bukan masalahnya. Mendorong tubuh Gadis keluar dari toilet, bersamaan seorang wanita yang berjalan masuk dengan gaun berwarna krem yang dibungkus plastik. "Apa dia orangmu?" tanyanya pada Renata, yang kemudian mengangguk.

Sekali lagi Gadis minta maaf sebelum berjalan pergi. Meninggalkan ketiga wanita tersebut.

"Kau bicara terlalu banyak, Renata. Jika Langit tahu, dia tidak akan menyukainya." Riana mengambil gaun tersebut dari wanita muda yang baru datang dan meletakkannya di meja wastafel.

Dengan senyum tinggi yang masih dipertahankan di ujung bibir, Renata menarik resleting di samping tubuhnya dan membiarkan gaun kotor tersebut jatuh ke lantai. Lalu melangkah keluar dari lingkaran gaun yang bertumpuk tersebut dan berhenti di samping wastafel. "Kenapa Langit tidak akan menyukainya? Aku tak tahu seorang pria yang tidak percaya komitmen bernama pernikahan, tiba-tiba harus terusik hanya karena wanita lain

bicara dengan istrinya."

"Dan aku tak tahu kenapa kau tiba-tiba tertarik dengan istri yang tiba-tiba dinikahi oleh Langit?"

Renata tak langsung menjawab. Dengan sikap santainya, wanita itu malah sibuk mengenakan gaunnya. Melewati kepala tanpa merusak tatanan rambut wanita itu, tanpa bantuan siapa pun. Bahkan ketika mengaitkan tiga kancing di punggung, wanita itu melakukannya dengan lihai. "Aku hanya penasaran, orang seperti apa yang berhak dan pantas menjadi pedamping seorang Langit, sementara diriku hanya pantas menjadi ibu pengganti untuk anaknya."

"Mantan," koreksi Riana yang membuat senyum Renata sempat membeku. "Dengan sifatmu itu, aku akan memahami rasa penasaran yang kau miliki. Apa aku sudah mengatakan kalau ternyata kecelakaan tersebut adalah keberuntungan. Semacam takdir. Kau tahu takdir, kan? Atau ... semacam balasan untuk perbuatanmu. Aku tahu Langit berengsek, tapi kupikir ini adalah balasan dari kebaikannya pada keluargaku, jadi dia dihindarkan dari orang-orang munafik sepertimu."

Wajah Renata membeku, tetapi ujung bibir wanita itu menyeringai. "Aku tak tahu lidahmu

lebih bodoh dari otakmu yang cerdas itu, Riana."

"Aku pun tak tahu, kau lebih bodoh dari yang kupikirkan, Renata." Riana menatap lurus kedua mata Riana. "Melihat bagaimana kau menipu kami semua dengan berkas dan apa yang kau tampilkan sehingga Langit memutuskan menjadikanmu ibu pengganti untuk program bayi tabungnya, bagaimana mungkin sisa kelicikan dan kepintaranmu itu tidak kau gunakan untuk menyadarkan posisimu, hah?"

Seringai Renata raib, digantikan amarah yang berkobar di kedua matanya.

"Sedikit nasihat dari mantan dokter kandunganmu, sebaiknya kau menjauh dari apa pun itu yang berhubungan dengan Langit, Renata. Langit sudah membayarmu dengan murah hati meski kau tidak melakukan kewajibanmu. Dan seingatku, dia tidak menandatangani kesepakatan apa pun yang berhubungan dengan tanggung jawab atas pembayaran kekecewaan yang dikarenakan harapan terlalu tinggimu itu."

Renata tertawa kecil. "Langit memang sudah membayarku, tetapi aku terbiasa mendapatkan bayaran untuk apa yang sudah kukerjakan."

"Untuk yang satu ini kau harus terbiasa." Ujung telunjuk Riana mengusap pundak Renata

dengan senyum yang lebih lebar. Kemudian membalikkan badan dan berjalan keluar.

"Jadi istrinya sedang hamil?" Pertanyaan Renata menghentikan langkah Riana yang sudah mencapai pintu toilet.

Kepala Riana berputar ke samping. "Artinya kau sudah tidak dibutuhkan lagi, kan?"

Renata tak membalas. Menatap punggung Riana yang menghilang di balik pintu dengan seringai yang perlahan bergerak naik.

***

"Darimana saja kau?" Langit menarik pinggang Gadis yang kebingungan mencari di tengah kerumunan orang.

"K-kau … aku sedikit tersesat."

"Kau bertemu Riana?"

Gadis mengangguk. "Apakah acaranya masih lama?"

"Kenapa?"

"Kepalaku pusing, aku ingin segera tidur."

Langit mengernyit. Menelengkan kepala dan mengamati lebih lekat ekspresi wajah Gadis, yang memang tampak sedikit pucat. "Karena kau belum makan apa pun?"

"Perutku tiba-tiba mual setelah minum jus

yang kau berikan." Gadis tidak berbohong. "Sejak siang tadi aku merasa sedikit tidak sehat."

Langit mencoba mencari celah kalau kata-kata Gadis hanya alasan, tetapi kali ini wanita itu tidak berbohong. "Tunggu Riana, dia akan membawamu ke kamar atas dan aku akan menyusul satu jam lagi. Aku masih punya beberapa urusan."

Gadis mengangguk. Menelan ludahnya yang mendadak keluar berlebihan. Beruntung tak lama kemudian Riana muncul dan membawanya keluar.

"Sepertinya gejala kehamilanmu baru saja dimulai," jelas Riana menarik selimut Gadis hingga ke pundak. Kemudian mengambil tisu dan mengusap kening Gadis yang tampak basah.

Gadis hanya terdiam, bergerak ke samping untuk mendapatkan posisi yang nyaman. Gejala kehamilan? Ia pernah mengalami sebelumnya. Pusing, mual dan muntah. Ya, memang sejak siang tadi ia mengalami semua gejala tersebut setelah memuntahkan makan siangnya. Tetapi kali ini perutnya terasa seperti …

"Kau ingin air putih hangat?"

Gadis mengangguk. Mungkin itu akan membuat mulas diperutnya mereda.

Riana mengambil gagang telpon yang ada di nakas dan menghubungi petugas hotel untuk segera membawakan segelas air hangat. "Tunggu sebentar. Seharusnya tidak lebih dari lima menit."

Gadis tak membalas. Riana hendak beranjak untuk membereskan barang-barang Gadis yang ada di ujung tempat tidur ketika menyadari ringisan tertahan wanita itu. Ditambah keringat sebesar biji jagung yang dengan cepat memenuhi kening Gadis. Kecemasan seketika merebak di wajah Riana. "Apa ada yang sakit?"

Gadis mengangguk. Menggigit bibirnya ketika merasakan mulas di perutnya yang semakin tak tertahankan. "P-perutku."

Riana segera menyingkap selimut dari tubuh Gadis. Tangan Gadis memeluk perut dan tubuhnya meringkuk. Seolah menahan rasa sakit yang teramat.

"S-sakit sekali," rintih Gadis. Napasnya putus-putus. "Kenapa sesakit ini?"

Riana mengangkat tangan Gadis, telapak tangannya mencoba memeriksa perut wanita itu yang terasa keras. Dan saat ia sedikit memiringkan tubuh Gadis, darah sudah menggenang di kasur.

Tiga Bulan

Riana memberikan satu gelengan singkat dan pelan saat menurunkan masker dari wajahnya. Menatap amarah di wajah Langit yang semakin menegang.

"B-bagaimana mungkin?"

"Kandungannya memang lemah dan rentan karena masih muda. Ini sudah biasa, terutama riwayat keguguran sebelumnya."

"Kau bilang semuanya baik-baik saja."

"Ya, terakhir kali aku memeriksa memang baik-baik saja."

"Lalu kenapa begitu tiba-tiba?"

"Aku akan memeriksanya."

"Ada hal-hal yang mempengaruhi?

Semacam kesengajaan?"

"Aku mengawasinya dengan baik seperti yang kau inginkan, Langit. Ini murni kecelakaan. Jika disengaja, pelakunya pasti kau sendiri. Kau yang membawanya sejak pulang dari perkebunan tadi sore."

Langit menggeram tak terima dan kata-kata Riana memang masuk akal. "Dia mengatakan pusing setelah meminum jus strawberry yang kuberikan di pesta."

"Kecuali kau sengaja ingin menggugurkannya. Tapi itu tidak mungkin, kan?"

Langit terdiam, tampak berpikir sejenak. "Apakah ada masalah dengan rahimnya?"

"Keguguran pertamanya memang memberikan masalah pada rahimnya. Tetapi satu tahun sudah cukup untuk memulihkannya. Aku akan mencari tahu lebih lanjut dengan pemeriksaan yang lebih detail."

Langit mengangguk singkat.

"Dia masih belum bangun, satu jam lagi aku akan memindahkannya ke ruang perawatan. Kau ingin melihatnya?"

Langit menggeleng. "Aku harus bicara dengan Aaraf."

"Kau ingin aku memberitahu mamamu?"

"Tidak sekarang. Aku tak punya waktu mengurus pembicaraan tak penting."

Riana mengangguk. Menatap Langit yang masih menatap ke pintu ganda putih di sampingnya. Tempat Gadis berbaring masih dalam pengaruh obat bius. "Ada apa?"

"Setelah kali ini, berapa lama waktu yang dibutuhkan baginya untuk kembali hamil?"

Riana menjilat bibirnya yang mendadak kering. "Apa kau begitu ingin dia cepat hamil?"

Langit terdiam sejenak. "Alasan utamaku menikahinya memang untuk itu, Riana. Bersenang-senang dengannya adalah alasan yang lain."

Riana kembali menutup mulutnya.

***

Sejak terbangun, Gadis masih berbaring di ranjang pasien tersebut. Tak mengatakan apa pun dan tak ingin melakukan apa pun. Ia bahkan tak tahu apa yang harus dirasakannya. Pengalaman pertamanya keguguran, ada yang tidak baik-baik saja di dalam dadanya, tetapi semua segera terabaikan karena kebenciannya terhadap Langit dan pernikahan yang pria itu paksakan,

Dan Gadis pikir, kegugurannya kali ini pun akan membuatnya terbiasa untuk merasa kehilangan kali ini. Tetapi ... kenapa dadanya terasa sesak? Kenapa matanya tak berhenti menahan bendungan di kedua kelopak matanya? Kenapa seluruh tubuhnya terasa lemah dan tak berdaya?

Dadanya terasa penuh, tetapi ada lubang menganga yang tak bisa ditutupnya. Ditambah denyutan yang membuatnya akhirnya tak bisa menahan air mata meleleh ke sudut matanya.

"Kau menangis?"

Gadis berpaling, mengusap air matanya dengan cepat sebelum berbalik menatap Riana yang berdiri di samping ranjang. Memeriksa aliran infus sambil memberikan instruksi bagi perawat untuk keluar saja.

"Sebelumnya juga kecelakaan, kan?"

Gadis tak menjawab, menatap Riana yang malah hanya memberikan kedikan di bahu.

"Aku tak tahu apakah ini kebetulan atau .. bagaimana kau bertemu Renata?"

"Renata?"

"Hmm."

"A-apa dia Renata yang kau bilang calon ibu pengganti untuk ..."

"Aku tak mengatakannya."

"Jadi memang dia."

"Ya, tapi kenapa aku merasa kau lebih penasaran dengannya dibandingkan keadaanmu saat ini?" Mata Riana menyipit curiga. "Atau di mana Langit sekarang?"

Gadis menutup mulut.

"Dia bilang akan segera kemari."

"Apa yang kau katakan padanya?"

"Apa yang terjadi dan akan kulakukan." Riana mulai menempelkan stetoskop di dada Gadis dan memeriksa denyut nadi. "Semuanya normal, tetapi karena kau kehilangan banyak darah, kau harus segera memulihkan tubuhmu dengan makan lebih banyak."

"Untuk kembali hamil?"

Riana tak langsung menjawab, memasukkan stetoskop di dalam saku jasnya dan sambil menulis sesuatu di berkas, ia berkata, "Kau bisa merasa lega untuk yang satu itu. Denyut jantung janinmu berhenti tetapi tidak keluar dengan sendirinya. Proses kuretasi membuat rahimmu butuh waktu untuk pulih dan kembali hamil."

"A-apa Langit tahu?"

Riana mengangguk.

Gadis tak mengatakan apa pun, tetapi ia merasa ada yang aneh dengan cara Riana menatap dirinya. "Kenapa? Ada yang salah denganku?"

Riana menggeleng sekali. Menutup berkas di tangannya dan meletakkannya di meja kecil. "Aku hanya tak tahu apa yang akan kukatakan padamu."

"Jangan menatapku seperti itu."

"Jika semuanya berjalan lancar, seharusnya saat ini Langit sudah memiliki seorang bayi. Laki-laki."

Gadis terdiam. Tak akan membalas meski Riana tampak memberinya kesempatan untuk bicara.

"Karena ayahmu, pertama rencana ini gagal. Kedua orang yang diinginkan Langit bukan kau dan kau mengalami keguguran. Lalu ketiga, dia menikahimu."

"Dengan paksaan. Kau pikir aku mengharapkan semua ini?"

"Tidak, tapi jika bukan dirimu, maka siapa lagi yang akan bertanggung jawab untuk kelicikan ayahmu?"

Gadis tak bisa menjawab. Matanya terpejam dan air mata kembali meleleh. Perasaannya

kembali memburuk.

Suara langkah kaki yang samar-samar terdengar dari balik pintu membuat Riana mengambil berkas di meja kecil. "Sepertinya dia sudah datang. Aku pergi dulu."

Gadis segera mengusap sisa basah yang masih ada di sekitar mata sebelum Langit melangkah masuk. Keduanya sempat berbicara sejenak di ambang pintu, dan saat Gadis mengangkat pandangannya, Langit sudah setengah menyeberangi ruangan.

Pria itu berhenti di samping ranjang, menatap Gadis tanpa mengatakan apa pun untuk waktu yang cukup lama hingga membuat wanita itu tidak nyaman.

"Ini bukan kebetulan, kan?"

Alis Gadis bertaut tak mengerti.

Tangan Langit terulur, menyentuh ujung dagu Gadis dan mendongakkan wajah sang istri menatapnya lurus. "Saat kau tiba-tiba menjadi patuh dan menyenangkan untukku, kau menghempaskan semua kepercayaanku dengan piciknya."

Wajah pucat Gadis yang masih diselimuti kesedihan seketika membeku. Wanita itu menyentakkan pegangan Langit. "Pikirkan

apa pun yang kau inginkan, Langit. Itu bukan urusanku."

"Itu urusanmu. Kau lupa, jika kau bisa memberiku seorang anak, aku akan mengembalikan kebun kalian pada ayahmu."

Bibir Gadis hanya bisa menipis untuk melampiaskan kekesalannya. Tak tahu harus merasa lega atau sedih dengan hal ini. Ia baru saja keguguran dan itu hal yang pertama dibicarakan oleh Langit. Apakah bagi pria itu dirinya hanya kantung untuk anak pria itu? Yang bisa diperjualbelikan seperti ini.

"Sayangnya, hanya itu kesepakatan di antara ayahmu dan aku."

"Apa sekarang kau akan menceraikanku?"

Langit terkekeh. "Tidak. Setidaknya sampai aku merasa tak bisa bersenang-senang dengan tubuhmu."

Gadis menelan ludahnya. Tak mengejutkan tetapi entah bagaimana kata-kata itu berhasil membuat bulu kuduk Gadis berdiri. Terutama ketika Langit kembali menangkap dagu dan mendongakkan kepalanya dengan kasar.

"Aku akan memberikan kebun itu dan sebagai gantinya ..." Langit mengulur suaranya. Melepaskan pegangannya, tetapi

ujung telunjuknya menyentuh leher Gadis. Bergerak turun dengan perlahan, melewati tulang selangka dan lebih turun lagi.

"Tubuhku. Keinginanmu tak pernah jauh-jauh dari itu, Langit."

Langit membungkuk, menyejajarkan wajah mereka. "Memang," seringainya lebih tinggi ketika melanjutkan. "Aku akan memberimu waktu tiga bulan. Jika kau tidak hamil dalam waktu itu, aku akan membakar perkebunan itu hanya untuk bersenang-senang di atas penderitaan ayahmu."

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan gemetar yang tiba-tiba menyerangnya.

"Dan tak hanya satu kebun."

"K-kalau aku tak bisa?"

"Tak ada yang tersisa dari dirimu selain tubuhmu yang sudah tidak berguna lagi."

"Rahimku butuh waktu untuk pulih. Jika dipaksa hamil …"

"Itu urusanmu."

"Jika kau begitu ingin punya anak, kenapa kau tidak menggunakan program bayi tabung seperti rencana awalmu?"

"Setelah tiga bulan, aku memang akan melakukannya. Tapi itu bukan urusanmu."

Gadis ingin menjerit dan menangis, tetapi ia tidak akan melakukannya di depan Langit. "T-tiga bulan?"

"Hmm."

Gadis tampak berpikir lebih dalam. Mempertimbangkan dalam beberapa detik. Keputusannya bukan pilihan yang baik, tetapi hanya itu pilihan terbaik yang dimilikinya.

Setelah Tiga Bulan

Tiga bulan kemudian …

Mata Gadis terbuka dengan perlahan, menatap testpack di tangan kirinya sambil menghela napas. Berusaha menenangkan degup jantungnya yang tak beraturan. Menunggu kepastian hidupnya di masa depan yang bergantung pada stik di tangannya tersebut.

Begitu hasilnya terlihat jelas, satu garis. Bayangan kehidupan selenjutnya sudah tergambar jelas di benaknta. Ia tidak hamil, seperti yang diinginkan Langit. Ia tidak bisa memenuhi kesepakatan mereka dan semua hal yang tersisa kini dirampok dengan paksa dari tangannya.

"Negatif?" Langit sama sekali tak bergerak

mengambil benda itu untuk memastikannya. Matanya sudah cukup bekerja dengan baik.

Gadis tak mengatakan apa pun. Kedua kakinya melemah seperti jeli, nyaris tak sanggup menahan berat tubuhnya yang tidak seberapa. Begitu Langit membalikan badan dan berjalan keluar kamar, ia jath tersungkur di lantai. Dengan air mata yang tak bisa lagi menetes dari kedua matanya meski hatinya sudah hancur membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dua jam kemudian, napas tercekat Noni yang duduk di sampingnya membuyarkannya wanita itu tak berhenti melamun sepanjang perjalanan dari rumah Langit menuju perkebunan. Asap hitam yang mengepul tampak dari kejauhan. Sejauh matanya memandang di depan sana. Ke arah tempat perkebunan dan rumahnya berada.

Satu-satunya hal yang ia pikirkan adalah orang-orang di sana, terutama ayahnya. Ya, semua sudah direncanakan oleh Langit sebelumnya. Tentu saja dua jam adalah waktu yang cukup bagi pria itu membuatnya membayar kesepakatan mereka. Tapi tetap saja ia tak bisa berkata-kata dengan kekejaman pria itu.

Apakah semua orang dievakuasi di waktu

yang tepat? Apakah semua orang selamat?

"N-nyonya. Ponsel, Anda." Dengan tangan gemetar, Noni mengambil ponsel Gadis yang ada di dalam tas dan menunjukkannya pada wanita itu. Panggilan dari kepala penanggung jawab perkebunannya.

Gadis mengambil benda pipih tersebut. Menggeser tombol hijau di layar dan menempelkannya di telinga. "Bagaimana keadaan ayahku?"

Jawaban dari seberang membuatnya kembali bernapas. Meski ia merasa tak benar-benar hidup, ia mengakhiri panggilan tersebut dan berkata pada sopir, "Kita kembali, ke rumah sakit."

Butuh waktu hampir satu jam bagi Gadis untuk sampai di rumah sakit. Bara menunggu di IGD dan memberitahu wanita itu bahwa dokter baru saja selesai memeriksa dan keadaannya baik-baik saja.

Gadis menatap wajah sang ayah yang terpejam, serangan jantungnya kali ini tidak parah meski ini adalah hal terburuk yang terjadi di hidup mereka. Ia tak bisa merasa lebih beruntung dari ini sepanjang hidupnya.

"Seberapa banyak yang diketahui ayah?" tanyanya pada Bara.

"Sebelum semuanya benar-benar habis. Pemadam kebakaran datang hanya untuk memastikan tidak menyebar lebih luas lagi."

Gadis terduduk, kepalanya tertunduk. Tak tahu harus mengatakan apa.

"Dia benar-benar melakukannya?"

Ya, tak ada lagi yang menahan Langit dan ia yakin pria itu pasti sangat bersenang-senang.

Bara duduk di samping Gadis. Menyadari bahkan wanita itu tidak menangis. Lengannya merangkul pundak Gadis dan menyandarkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. "Mulai sekarang, aku yang akan menangani semuanya. Kau bisa mengandalkanku."

Gadis tak benar-benar mendengarkan, apalagi memahami kata-kata Bara. Keberadaan pria itu di sampingnya sudah lebih dari cukup memberitahunya bahwa dirinya tidak sendirian. Dan untuk pertama kalinya, ia membutuhkan seseorang dengan teramat besar. Membiarkan Bara menggenggam tangannya.

***

Langit menurunkan ponselnya, kerutan tersamar di antara kedua alisnya. Pandangannya mengarah jauh di depan sana. Menatap langit biru yang tampak cerah. Saat suara ketukan

menginterupsi perhatiannya, ia langsung memutar kursinya dan Aaraf melangkah masuk.

"Kau sudah mendengarnya?"

Langit hanya menjawab dengan satu anggukan. "Di mana dia?"

"Di rumah sakit."

"Ayahnya?"

"Baru akan dipindahkan ke ruang rawat, tetapi serangan kali ini tidak serius, jadi kemungkinan tidak akan lama dirawat di rumah sakit. Setelah itu …"

Langit mengangkat salah satu alisnya. "Setelah itu?"

Aaraf terdiam sejenak. "Kau ingin aku menyiapkan tempat tinggal baru untuk …"

"Kau pikir dia akan menerimanya?" dengus Langit. "Kau mengenalnya, Aaraf."

Aarah hanya menghela napas dengan berat. Kedua pundaknya bergerak turun. "Lalu apalagi yang kauinginkan darinya?"

"Kenapa?"

"Seberapajauhlagikauakanmenghancurkan hidupnya?"

Bibir Langit mengeras dengan pertanyaan tersebut. "Sejauh yang kubutuhkan."

"Berapa banyak kau membutuhkannya? Kenapa sekarang jadi kau yang lebih membutuhkannya dibandingkan dia membutuhkanmu?"

Tangan Langit mengepal dan menggeram rendah.

"Setelah ini, kau pikir apa dia akan membutuhkanmu? Satu-satunya hal yang akan dirasakannya darimu hanyalah kebencian."

"Kenapa sekarang mendadak jadi emosional dan mulai mempertanyakan kesenanganku?" geram Langit menggebrak mejanya. "Apa kau pernah tahu aku tidak pernah tidak mendapatkan apa yang kuinginkan?"

Aaraf kembali menelan kata-katanya. Jawabannya hanya tidak. Langit bebas melakukan apa pun yang disukai sang kakak.

Langit mendengus. "Apa dia sudah mempengaruhimu lewat pelayannya?"

Mata Aaraf melebar.

"Jangan kau pikir aku tak tahu apa yang kau lakukan di belakangku, Aaraf. Kau bekerja padaku karena pekerjaanmu lebih baik dibandingkan siapa pun dan setidaknya darah yang mengalir di tubuhmu memberiku sedikit kepercayaan bahwa kau tidak akan

mengkhianatiku seperti yang lainnya meski kemungkinan itu tetap ada. Bukan karena kau adikku."

Aaraf terpaku untuk dua detik. Mata pria itu kemudian berkedip dan pandangan serta kepalanya tertunduk. "Maaf. Saya tak seharusnya mengatakan hal yang bukan urusan saya."

Langit menarik tubuhnya dan bersandar di punggung kursi. Meski kata-kata tersebut cukup memuaskannya, tetap saja tak mampu mengendorkan ketegangan di tubuhnya. Dan saat ia menyadari, ketegangan tersebut tidak ada hubungannya dengan kata-kata sialan Aaraf.

"Ada lagi."

Aaraf mengangguk. Mendekat dan meletakkan berkas di tangannya. "Hasil tes DNA yang kau inginkan."

Langit melirik berkas tersebut, tetapi suasana hatinya sedang tak berminat memeriksa hasil tersebut. Salah satu alisnya terangkat.

"Seperti yang kau curigai."

Bibirnya menipis lebih keras. "Keluar," usirnya dalam desisan yang tajam.

Dan saat pintu ruanganya tertutup, ia

melemparkan berkas tersebut ke tempat sampah. Beraninya orang itu mengkhianatinya sejauh ini?

Aaraf berdiri di depan pintu, mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan menatap gambar yang dikirim oleh salah satu anak buah Langit yang berjaga di rumah sakit. Gambar Bara yang memeluk Gadis. Ia menghapusnya dan menghubungi si bawahan. "Kembali. Sekarang," perintahnya dan menutup panggilan. Kemudian berjalan menuju pergi.

***

"Maafkan, Ayah." Suara lirih Ludy terdengar penuh penyesalan. Tangannya yang lemah berusaha meraih tangan sang putri dan menggenggamnya. "Semua ini karena ayah."

Gadis menggeleng. Mengedipkan mata agar genangan di kedua matanya tidak sampai tumpah. "Semua sudah berlalu."

"Kau benar. Kau benar sekali. Ayah tak tahu lagi apa yang harus ayah katakan. Sekarang ayah hanya akan menjadi beban untukmu."

"Tidak, Ayah. Itu tidak benar." Gadis melepaskan genggaman sang ayah dan menggunakan kedua tangannya untuk menggenggam tangan sang ayah. Mencium punggung tangan sang ayah lama, dan

memastikan air matanya sudah terurai sebelum mengangkat wajahnya. "Hanya Ayah yang kubutuhkan. Kumohon bertahanlah. Jika Ayah tidak ada, aku tidak memiliki siapapun."

"Apa masih tidak ada kabar dari Jelita?"

Gadis menggeleng.Tak berani berkata-kata lagi karena tidak akan bisa menahan air matanya meleleh.

"Sekarang kita tidak memiliki apa pun. Dia tak mungkin kembali pada kita."

"Dia akan kembali." Suara Gadis tertahan. Sekali lagi mengedipkan mata agar tak sampai meneteskan air mata di depan sang ayah. "Kita akan menunggu sampai dia kembali. Sekarang hanya kita yang dia miliki. Ayah harus bertahan sampai dia kembali."

Meski sering kali keputusan sang ayah egois dan sepihak, tetap saja hanya sang ayah yang ia miliki. Tetap saja hanya sang ayah yang menyayanginya lebih tulus dari siapa pun di dunia ini.

Gadis keluar ruangan tak lama kemudian. Langsung menemukan Bara yang baru saja kembali untuk membawakan mereka makan malam.

"Kau akan keluar?"

Gadis menatap wajah pria itu. "Apa kau bersungguh-sungguh dengan apa yang kau katakan?"

Bara terdiam.

"Aku bisa mengandalkanmu?"

Bara mengangguk dengan mantap.

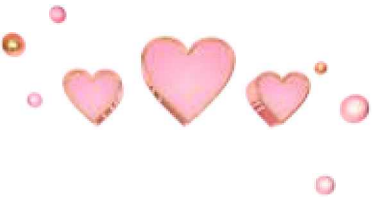

Titik Balik

Praanggg ….

Vas bunga itu melayang tepat di samping kepala Langit. Nyaris menyerempet pipi pria itu. Pun begitu, tubuh Langit tetap bergeming. Sama sekali tak terpengaruh dengan serangan tersebut. Dan bahkan jika mengenai wajahnya pun, ia pernah mendapatkan luka yang lebih serius daripada hanya sekedar lemparan vas seorang wanita di hadapannya saat ini.

Vas tersebut membentur dinding kaca dan pecahannya menyebar ke segala arah. Hanya dua meter tepat di belakang Langit.

Setetes air mata meleleh di ujung mata Gadis. Tetapi perasaannya yang dicabik-cabik "Apa kau cukup bersenang-senang dengan

semua ini?"

Ujung bibir Langit menyeringai. Menatap keputus asaan yang tampak kewalahan sang istri hadapi. "Kau terlihat seperti anak kecil yang merajuk karena kalah dalam permainan, sayang."

"Kau masih berpikir semua ini hanya permainan?"

"Bukan?" Salah satu alis terangkat dengan tatapan mengejek. "Kau yang menyanggupi kesepakatan tersebut, sayang. Apakah aku salah ingat?"

"Karena aku tak punya pilihan."

"Sekarang pun kau terlihat tak punya pilihan." Langit duduk di kursinya. Menyilangkan lengan di depan dada. "Pilihannya hanya mati atau menjadi istriku untuk selamanya. Percayalah, aku akan membuatmu bahagia. Tanpa ada seorang anak pun, tak akan mengurangi kesenanganku terhadapmu."

"Kalau aku tidak mau, aku masih punya pilihan untuk mati, kan?"

Seringai Langit membeku. Kata-kata sang istri cukup mengusiknya, tetapi menghambur melewati meja kerjanya dan mencengkeram

rahang sang istri tidak akan membuat kata-kata penentangan tersebut tidak ia dengar. Dan sungguh, entah bagaimana ia memahami kehancuran yang dirasakan oleh Gadis. Tetapi ia tak akan membiarkan perasaan tersebut melemahkannya terhadap wanita itu.

"Kau ingin mati dan bersikap pengecut dengan membiarkan ayahmu hidup sendirian? Percayalah, istriku. Jika kau mati, aku akan memastikan kau tak bisa tenang dalam kematian melihat penderitaan apa yang akan kuberikan pada ayahmu."

Gadis mengerjap. Ketakutan menyelinap ke dalam dadanya, tetapi ia tak akan membiarkan ketakutan tersebut mempengaruhinya. Wanita itu hanya menatap sorot tajam Langit yang tak main-main. Ia sangat tahu ancaman tersebut bukan hanya omong kosong sialan. Dan dengan kebengisan serta kekejaman pria itu, ia sangat yakin Langit akan membuat sang ayah menderita. Memastikan dirinya menyaksikan kematian tersebut sebelum membunuh dirinya dengan cara yang lebih menyedihkan.

Pria itu tak punya hati, tak punya akal sehat, dan yang pasti bukan manusia. Pria itu iblis yang menguasai tubuh manusia. Gadis menelan ludahnya. Dan saat itu juga ia menyadari Langit telah menangkap ketakutannya.

Keheningan membentang di antara keduanya. Langit memastikan ancamannya tertanam di kepala mungil sang istri yang keras kepala.

"Sejak awal, kau tahu aku akan kalah." Suara Gadis lirih. Sangat lirih karena bibirnya nyaris tak bergerak.

"Kau yang kurang berusaha istriku."

Kedua tangan Gadis mengepal. Menekan amarah lonjakan amarah dan kebencian yang mulai menekan dadanya. Terasa begitu sesak hingga ia kesulitan untuk bernapas. Butuh lima detik yang panjang baginya untuk berkata dengan penuh ketenangan. "Mulai sekarang aku akan merenungi kesalahanku."

Langit bergeming. Ujung bibirnya berkedut dengan kata-kata Gadis. Ada kecurigaan yang ia rasakan pada kalimat penyerahan tersebut. Tetapi melihat kedua mata Gadis yang tampak berkilau oleh air mata membuatnya menahan firasat tersebut. Ia memberikan wanita itu anggukan singkat dan Gadis berbalik. Kemudian berjalan keluar ruangannya.

Begitu pintu tertutup, desahan panjang dan berat lolos di antara celah bibirnya. Kenapa terasa seperti ada sesuatu yang mengganggunya? Melihat tatapan keputus asaan wanita itu terasa

mengusik sesuatu di dadanya.

***

Braakkk ….

Tubuh Gadis setengah berputar karena menabrak seseorang yang baru saja keluar dari dalam lift. Kepalanya tertunduk, membuat wanita itu tak benar-benar fokus pada jalanan di depannya. Tas kulit berwarna biru muda tersebut jatuh di lantai dan membuat isinya berserakan di sekitar kaki.

"M-maaf." Suara Gadis terdengar parau, segera membungkuk untuk membantu sang pemilik memungut semua barang-barang tersebut.

"Gadis, bukan?"

Kepala Gadis terangkat. Mengernyit menatap wajah cantik yang berdiri di hadapannya. Ia berusaha mengingat wajah familiar tersebut. "Ah …"

"Renata. Kau melupakanku?"

Gadis menggeleng. "A-aku hanya … pikiranku sedang kacau. Kau di sini?"

"Hmm, aku …" Renata menunjuk ke ujung lorong. Hanya ada satu ruangan di lantai ini. "Kau baru saja bertemu Langit?"

Gadis mengangguk dan perhatiannya segera teralih pada barang-barang Renata. Ia kembali membungkuk dan memunguti satu persatu barang-barang tersebut. Sampai kemudian gerakannya terhenti pada stik berwarna biru muda yang tergeletak di samping sepatu hak tinggi Renata. Napasnya tercekat keras ketika mengambil testpack tersebut dan membaliknya. Menemukan dua garis sebagai hasilnya. "I-ini?"

Renata mengambil benda tersebut. "Apa Langit tidak mengatakannya padamu?"

Tidak. Gadis menjilat bibirnya yang kering. Tetapi Langit juga tidak perlu mengatakannya. Pria itu begitu terobsesi memiliki anak. Jika tak bisa mendapatkan anak darinya, pria itu tentu saja bisa mendapatkannya dari wanita mana pun.

Tanpa mengatakan apa pun, Gadis berjalan masuk ke dalam lift dan menekan tombol tutup dengan cepat. Berkali-kali hingga pintu bergeser tertutup. Giginya menggigit bibir bagian dalamnya dengan keras. Jika sejak awal pria itu akan memiliki anak dengan wanita lain, kesepakatan Langit yang dibuat dengannya rupanya hanya untuk bersenang-senang. Mempermainkannya dengan cara yang paling buruk. Dan sekarang, pria itu sangat bersenang-senang dengan hidupnya.

***

Langit melirik sekilas dua garis di testpack yang disodorkan Renata di hadapannya. Hanya untuk mengingatkan ketika Gadis memberikan benda yang sama dengan hasil yang berbeda. Pun begitu, sekarang perasaannya sama saja.

Kedua matanya bergerak naik, menatap wanita itu tersenyum dengan puas saat mengatakan, "Aku melewatkan haidku. Dua hari, tetapi aku tak sabar untuk memastikannya dan ternyata hasilnya positif."

"Dan kau ke sini?"

Senyum Renata sempat membeku dengan pertanyaan dengan nada dingin tersebut. Kemudian mengangguk. "Seperti yang kau inginkan."

"Sudah menghubungi Riana?"

Renata menggeleng.

"Sepertinya aku sudah mengatakan padamu kalau hanya Riana yang akan mengurus dan bertanggung jawab atas program ini."

Renata mengangguk. Menelan kekecewaan akan reaksi Langit yang tidak seperqqt hingga detik ini. Bukankah seharusnya ini menjadi kabar bahagia untuk pria itu?

Wanita itu mengamati dengan hati-hati

ekspresi di wajah Langit. "Kau tidak suka dengan kabar ini?"

"Istriku baru saja tertimpa musibah. Apakah aku harus bersenang-senang dengan hal semacam ini?"

"Hal semacam ini?" Renata mengulang kata yang terdengar merendahkan tersebut. Tetapi saat alis Langit terangkat. Wanita itu segera tersadar dan menggumamkan kata maaf.

"Intinya, urusan pribadiku sedang tidak mendukung untuk bersenang-senang atas keberhasilan kesepakatan bisnis di antara kita." Langit menekan setiap kata dalam kalimatnya. Memastikan tidak ada satu pun kata yang terlewat dari telinga Renata. "Mulai sekarang kau bisa berkomunikasi dengan Riana. Dia akan memantau perkembangannya."

"Kau tidak ingin terlibat dengan proses ini?"

"Apakah aku harus?"

Renata membeku. Kali ini kekecewaan tersebut terasa mengganjal di tenggorokannya.

"Aku akan membiarkan kesalahanmu kali ini karena ..." Langit mengambil testpack tersebut dan mengangkatnya sekilas. Sebelum kemudian melemparnya ke dalam tempat

sampah. "Selanjutnya aku tak suka direpotkan dengan hal semacam ini."

Wajah Renata tak bisa lebih pucat lagi. Kedua matanya tampak berkilau karena kekecewaan. Pandangan Langit beralih ke arah pintu. Mengusirnya dengan tanpa repot-repot mengeluarkan suara.

Begitu pintu ditutup, Langit kembali mengenyakkan tubuh di kursinya. Suasana hatinya semakin memburuk. Butuh pengalihan yang lebih kuat.

Ia memanggil asistennya untuk membawakan semua berkas yang belum diperiksanya. Yang akan selesai hingga tengah malam, tetapi ia memang tidak akan pulang malam ini.

Keesokan paginya, Langit terbangun dengan kedua kaki di atas meja. Menatap ponselnya yang bergetar di atas berkas terakhir yang diperiksanya jam tiga pagi.

Matanya berkedip beberapa kali menyesuaikan cahaya matahari yang sudah menerobos di seluruh ruangannya. Jam di tangannya menunjukkan tepat jam tujuh pagi saat ia menempelkan ponsel di telinganya. Mendengarkan suara Aaraf di seberang.

Matanya seketika melebar tajam dan

menegakkan punggungnya ketika merasakan ketegangan di seluruh tubuhnya. Bibirnya menipis dengan keras saat mendesiskan pertanyaannya.

"Apa maksudmu mereka tiba-tiba menghilang, hah?!"

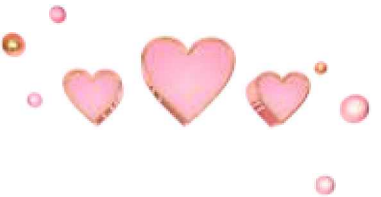

Keputusan Yang Benar

Hanya satu kali. Hanya beberapa saat ia lengah dan bersikap sentimentil terhadap Gadis, dan inilah yang didapatkannya. Lihat, alasannya untuk tidak pernah mempercayai siapa pun adalah satu-satunya hal yang dipercayanya.

Tubuhnya duduk di sofa tunggal. Satu-satunya benda yang masih berada di tempatnya di tengah ruang perawatan yang sudah seperti kapal pecah. Meja kaca, vas bunga, ranjang pasien, partisi yang terbuat dari kayu pun tak luput dari luapan kemurkaan seorang Langit Samudra di ruang perawatan dengan fasilitas terbaik tersebut.

Lantai putih tersebut kini telah berubah menjadi lantai pecahan kaca, bercampur darah dari semua anak buahnya. Termasuk Aaraf,

yang membawa kabar buruk tersebut.

Bagaimana mungkin mereka tidak ada yang tahu istrinya dan Ludy Evander meninggalkan rumah sakit. Dengan tanpa jejak seperti ini. Seumur hidup, belum pernah ia merasa dipermainkan dengan cara paling konyol seperti ini.

Langit tertawa. Menertawai dirinya sendiri, tetapi tawa dingin tersebut sukses membuat semua orang yang berjajar di tengah ruangan tersebut semakin dibuat bergidik ngeri.

Aaraf tertunduk dalam. Menahan nyeri di ujung bibirnya yang robek. Tulang hidungnya pun patah, juga lebam yang pasti ada di seluruh tubuhnya. Ia hampir tak bisa berdiri, begitu pun dengan bawahannya yang lain. Tetapi sebelum Langit memerintahnya untuk enyah dari tempat ini, tak ada satu pun yang berani bergerak.

Begitu mendapatkan kabar tentang Gadis yang melarikan diri bersama Ludy dan Noni. Langit langsung ke rumah sakit, seperti beruang yang mengamuk dan memporak-porandakan seluruh ruang perawatan tersebut. Melampiaskan seluruh kemurkaan pada setiap barang dan orang yang terlihat. Dan saat itu pula Aaraf menyadari, pengaruh Gadis bagi pria itu.

Tawa Langit tiba-tiba berhenti, suasana kembali mencekam. Semua orang seperti menahan napas saat akhirnya pria itu bersuara untuk memberikan perintah. "Bawa mereka padaku. Aku tidak peduli dengan keduanya masih dalam keadaan mati atau hidup, tapi istriku. Aku ingin dia kembali dengan napasnya."

*Tubuh tanpa nyawa sudah tentu tidak ada gunanya, kan?*batinnya sambil menyeringai.

***

Gadis tersentak bangun dengan keras saat mendengar suara barang jatuh di sampingnya. Matanya terbuka lebar dan melihat atas mobil yang berjalan di atas bebatuan. Jalanan semacam ini bukanlah hal baru yang baginya yang tinggal di perkebunan. Tetapi jalanan yang mereka lalui kali ini sangat parah.

Ayahnya masih tidur di samping Bara yang duduk di balik kemudi, juga Noni yang duduk di sampingnya. Tas kecilnya yang ditumpuk di sebelahnya jatuh di samping kaki. Wanita itu melepaskan sabuk pengaman dan mengambilnya.

"Kau sudah bangun?"

Gadis mengangguk, mengambil botol air mineral dan meneguknya sambil mengedarkan

pandangan ke luar mobil. Padang rumput yang luas dan pohon-pohon yang lebat. Tempat terpencil adalah pilihan teraman. Mungkin. Sampai Langit menemukannya. Besok, lusa, satu minggu, atau nanti malam. Ia tidak peduli. Jika kesempatan itu memang tidak ada, setidaknya ia sudah mencoba.

Setidaknya sampai kegilaan pria itu menghilang. Kekuasaan pria itu terlalu besar dan luas untuk orang sejahat dan seberengsek Langit. Bandara bahkan pelabuhan tak akan luput dari pengawasan pria itu. Tak mengejutkan jika pria itu akan menemukannya dalam sekejap. Saat ini, satu-satunya yang ia harapkan hanyalah keberuntungan untuk lolos dari pria itu.

Sejak membuat kesepakatan dengan Langit, ia tahu akan kehilangan semuanya. Ia juga sudah memberitahu sang Ayah untuk semua kemungkinan terburuk, meminta sang Ayah untuk mempersiapkan segalanya. Mempersiapkan hati bawa mereka akan kehilangan semua. Pun tak akan menjadi mudah bagi mereka.

"Kau Lelah? Aku bisa menggantikanmu."

"Sebentar lagi kita sampai." Bara menoleh ke belakang hanya untuk memberikan seulas senyum baginya.

Gadis hanya mengangguk. Bara mengatakan memiliki tempat masa kecilnya yang berasal dari pedesaan. Sebelum kemudian dibuang ke panti asuhan oleh paman dan bibinya. Yang sekarang sudah meninggal.

'Maaf, aku tak seharusnya …'

'Tidak. Aku dibuang saat berumur delapan tahun, jadi ingatanku cukup jelas. Dua tahun terakhir aku mencari tahu masa laluku dan menemukan mereka sudah meninggal. Jadi aku mempertahankan rumah itu karena menunggu. Mungkin aku masih memiliki saudara. Atau orang tua. Setidaknya salah satu dari mereka atau seseorang yang tahu tentang asal usulku. Setiap enam bulan sekali aku ke sana untuk sekedar melihat perkembangannya.'

'Dan tidak ada siapa pun yang tahu tentang ini. Jika kau cemas Langit akan menelusuriku.'

Kecepatan mobil mulai berkurang saat mendekati rumah tingkat dua dengan pagar pendek dari besi berwarna hijau tua. Halamannya luas, di sisi kiri tampaknya bekas taman yang sudah tidak terawat. Banyak ditumbuhi rumput liar. Sementara di sisi kanan halamannya hanya tanah dengan bebatuan kecil.

"Kuharap kalian nyaman berada di sini."

"Ya, tentu. Ini jauh lebih baik, Bara. Terima kasih."

Bara turun lebih dulu, menyusul Gadis yang membangunkan Noni. Ludy menyusul paling akhir ketika ketiganya mengeluarkan barang-barang dari dalam bagasi.

"Terakhir aku datang beberapa bulan yang lalu, jadi tempatnya masih tak terurus seperti ini." Bara menjelaskan begitu keempatnya memasuki ruang tamu yang luas dengan perabot yang ditutupi kain putih. Meletakkan barang-barang di lantai dan dibantu Noni menarik kain yang menutupi sofa di samping mereka. "Di sini ada beberapa kamar. Cukup untuk kita berempat. tiga di atas dan dua di bawah. Kau ingin memeriksanya lebih dulu?"

Gadis mengangguk. Membawa barang-barangnya dan mengikuti langkah Bara. Begitu pun dengan Ludy dan Noni yang memeriksa tempat lain.

***

Suasana rumah Bara tidak jauh berbeda dengan perkebunan meski bangunannya tidak lebih luas dari rumah mereka di perkebunan. Tetapi semua ini sudah lebih dari cukup bagi Gadis dan sang ayah.

Bara menempati kamar di seberang, sama-sama di lantai dua. Sementara sang ayah kamar tepat di sampingnya dan Noni di kamar bawah.

Saat bangun keesokan harinya karena mual di perut, Gadis merasa lega Langit masih belum menemukan mereka. Jika ya, Noni tidak akan mendatangi kamar tidurnya dengan suara semringah seperti saat ini. Membawa tas kecil berisi pakaian ganti untuknya yang tertinggal di mobil sekaligus memberitahu bahwa meja makan sudah siap.

"Nyonya baik-baik saja?" Senyum Noni seketika berubah menjadi cemas melihat keringat yang membasahi hampir seluruh wajah Gadis yang pucat. Pelayan itu segera membantu Gadis berdiri dari simpuh di depan toilet dan membawanya kembali ke tempat tidur. Menuangkan segelas air putih untuk sang nyonya.

"Katakan pada Ayah aku tak bisa bergabung untuk makan."

"Nyonya sakit?"

"Aku hanya kecapekan setelah perjalanan kemarin dan tadi malam baru tidur setelah lewat tengah malam." Gadis kembali berbaring setelah menghabiskan isi gelasnya.

Noni mengangguk dan berjalan keluar kamar setelah mengatakan akan membawakan makanan Gadis ke kamar. Mata Gadis kembali terbuka saat mendengar pintu kamar yang

sudah ditutup. Menggigit bibir bagian dalamnya ketika tangannya bergerak menyentuh perutnya yang masih rata.

Tanpa mengetahui ada anak di dalam perutnya, Gadis berharap Langit tidak membutuhkan dirinya lagi. Toh sudah ada anak pria itu yang dikandung oleh Renata, kan? Mungkin obsesi Langit yang begitu terburu menginginkan seorang anak akan meredam perhatian pria itu terhadap dirinya. Kehamilan Renata meyakinkan dirinya, bahwa pilihannya untuk menyembunyikan hal ini adalah keputusan yang benar.

Sekarang, bagaimana ia mengatakan pada semua orang bahwa dirinya tengah hamil?

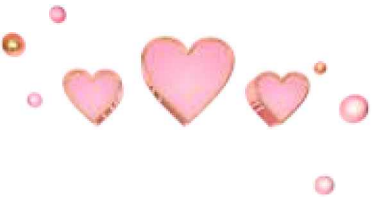

Menunggu Kesempatan

Gadis sudah melewatkan haidnya dua hari yang lalu sebelum Langit memberinya testpack tersebut. Ia bertaruh dengan keberuntungannya bahwa kehamilannya tidak akan terdeteksi dengan alat tes kehamilan karena kemungkinan usia kehamilannya yang masih terlalu muda.

Ia berharap satu garis itu adalah hasil nyatanya, tetapi haidnya yang tidak kunjung datang hingga saat ini dan melihat bagaimana cara Langit menidurinya agar ia cepat hamil, ia tak bisa menyangsikan kehamilan tersebut benar-benar terjadi.

Sudah dua minggu sejak mereka pindah di kediaman Bara, dan haid itu tidak kunjung datang juga. Dan Nonilah yang pertama kali menyadari ketika pelayannya

itu akan ikut bersama Bara untuk berbelanja kebutuhan mereka. Menanyakan kebutuhan-kebutuhannya, salah satunya pembalut.

"Nyonya tidak membutuhkannya?"

Gadis menatap wajah pelayannya tersebut dan memberikan satu gelengan. Noni yang menyadari kemuraman tersebut berjalan mendekat. Menatap perut Gadis yang rata.

"Apa tuan besar sudah tahu?"

"Tidak. Dan jangan memberitahunya." Entah kapan ia akan memberitahukan hal ini. Cepat atau lambat perutnya juga akan membesar. Jika tidak keburu Langit menemukan mereka, kehamilannya juga tetap akan kelihatan karena ia sudah memutuskan untuk mempertahankannya.

Noni mengangguk. "Kalau begitu, mungkin Nyonya membutuhkan sesuatu untuk dimakan? Biasanya ibu hamil suka yang segar-segar?"

Gadis tersenyum dengan penghiburan Noni untuk sedikit meredam kemuramannya. "Memangnya kau pernah hamil?"

Noni menggeleng. "Tapi sejak tahu Nyonya hamil yang pertama, tentu saja saya mencari berbagai sumber tentang kehamilan untuk menjaga Anda. Informasi dari dokter Riana

lebih banyak membantu."

"Benarkah?" Kedua alis Gadis bertaut. Meski terkadang menyebalkan, ketulusan dan kasih sayang Noni terhadapnya memang tidak perlu diragukan lagi.

"Tentu saja. Jadi Nyonya ingin makan apa? Buah manga muda? Atau anggur?"

"Tidak. Selera makanku sedang tidak baik. Perutku sering mual."

"Ya, tapi tetap saja Anda harus makan yang banyak agar bayi Anda tumbuh lebih kuat. Jadi saya akan membelanjakan banyak buah dan menyelipkan susu ibu hamil untuk memperbaiki mual nyonya."

"Ck, lakukan saja apa pun yang kau inginkan, Noni." Gadis mendorong pelayannya tersebut menjauh. Beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci muka sebelum turun untuk makan pagi. Noni benat, ia tetap harus makan untuk pertumbuhan bayinya. Dua kegugurannya memberinya pengalaman yang cukup.

***

Riana mengangkat benda di tangannya dari perut Renata. "Semuanya normal dan baik-baik saja. Mual, muntah, dan pusing yang kau

keluhkan memang gejala normal yang dialami wanita di kehamilan trimester awal. Jadi, kandunganmu baik-baik saja."

Renata menanggapi penjelasan tersebut dengan ketidak sukaan yang jelas. "Kau yakin semua ini bukan sekedar omong kosong."

"Aku tak mungkin membohongimu, Renata. Apalagi ini adalah proyek khusus yang dibiayai Langit dan aku yang bertanggung jawab atas semuanya. Kau pikir aku berani membuat masalah dengan Langit?" Riana beranjak dari duduknya. Senyum ramahnya sama sekali tidak penting untuk pasiennya yang satu ini. "Aku tak bisa menolakmu sebagai pasien karena aku bekerja pada Langit. Selain itu, aku tak perlu punya masalah pribadi denganmu."

Renata menyentakkan bajunya hingga menutupi perutnya yang telanjang. Usia kehamilannya masih sepuluh minggu. Dan sejak ia memastikan kehamilannya dengan testpack pada hari itu, tak sekalipun ia kembali bertatapan dengan Langit. Ia pikir, keadaan kehamilannya yang sedikit tidak baik-baik ini akan sedikit memberinya alasan untuk menemui pria itu.

"Apa Langit tahu perkembangan kehamilanku?"

Riana tertawa kecil. "Kenapa Langit harus tahu?"

"Aku mengandung anaknya." Renata melompat turun dari ranjang pasien tersebut.

"Anaknya?" Salah satu alis Riana terangkat. "Ya, anak itu akan menjadi anaknya, tapi kenapa dia harus peduli padamu?"

"Aku ibunya?"

"Kau bukan ibunya, Renata. Kenapa kau melewati batasanmu dengan mengakui anak itu adalah milikmu?"

Wajah Renata menggelap, berdiri tepat di depan meja Riana. "Kau menertawakanku?"

"Tidak." Riana menahan senyumnya. "Aku bukan menertawakanmu. Aku hanya menertawakan pikiranmu yang ... tidak seharusnya. Kau sendiri yang bilang padaku. Kau terbiasa mendapatkan bayaran untuk apa yang sudah kaukerjakan. Jadi, lakukan pekerjaanmu dan setelah anak itu lahir, pekerjaanmu berhenti di sana. Kau mendapatkan bayaran dari jasamu. Selesai."

Renata mendengus. Tentu saja dia tak akan berhenti di sana. Ibu pengganti adalah celah sekaligus kesempatannya untuk memiliki seorang Langit Samudra. Ia akan melakukan

segala cara untuk masuk ke hidup pria itu.

"Ya, kita lihat saja nanti." Renata menyambar tasnya dan berjalan keluar. Tak lupa membanting pintu dengan keras.

Riana hanya mendecakkan lidah dengan sifat buruk Renata yang satu ini. "Ya, kita lihat nanti. Kau bahkan tak tahu apa pun tentang Langit, Renata. Aku memahami kau yang tak benar-benar tahu apa yang kau katakan," ucapnya setengah bersenandung.

Ditambah suasana hati Langit sejak Gadis melarikan diri, tak ada siapa pun yang berani mengusik pria itu. Berhadapan dengan pria itu secara langsung adalah pilihan terakhir. Karena setiap saat, kemurkaan pria itu bisa meledak kapan saja. Bahkan jika itu hanya karena suara yang tidak disukai pria itu.

***

Langit memutar kursinya menghadap dinding kaca di ruangannya. Menyandarkan kepalanya di punggung kursi dengan seringai di ujung bibir. Sementara salah satu tangannya meremas sebuah kertas yang berisi biografi seorang Bara Jenora. Selain wajah, detail fisik dan alamat. Dan seorang yatim piatu yang berasal dari panti asuhan. Tak ada apa pun informasi yang bisa digali dari orang yang

membantu Gadis untuk melarikan diri darinya.

Jejak mereka begitu meninggalkan rumah sakit saat tengah malam adalah hasil penelusuran terakhir yang bisa didapatkannya.

Matanya terpejam. Napasnya berhembus dengan normal, begitu pun dengan emosi yang mengendap di dadanya. Pencariannya akan menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tetapi, tentu saja ia tak akan membiarkan Gadis lolos begitu saja. Jika butuh waktu satu bulan, atau mungkin satu tahun. Ia akan tetap mengobrak abrik negara ini untuk mencari sang istri. Bahkan jika itu membutuhkan waktu sepuluh tahun.

Tangannya mengambil ponsel di meja, menekan kontak Aaraf yang langsung mengangkat panggilannya di deringan pertama. "Aku ingin data semua rumah sakit dan klinik."

"Semua. Sebanyak yang dibutuhkan." Perintahnya kali ini diucapkan dengan penuh penekanan. Sebelum mengakhiri panggilan tersebut dengan cepat.

Mungkin mereka semua bisa memanipulasi data transaksi yang pasti akan dibutuhkan dengan menggunakan uang tunai. Tetapi penyakit jantung Ludy Evander tak bisa dimanipulasi. Dan mengingat riwayat-riwayat

sebelumnya, ia yakin cepat atau lambat mereka akan membutuhkan campur tangan seorang dokter.

Sekarang, ia hanya perlu menunggu. Menunggu dengan penuh sukacita sambil mempersiapkan apa yang akan dilakukannya untuk menyambut kedatangan sang istri kembali. Seringai Langit dengan matanya yang berkilat jahat.

***

Gadis menatap pantulan tubuhnya di depan cermin. Perutnya mulai terlihat menonjol. Usia kandungannya sudah menginjak bulan keempat. Setiap sebulan sekali, Noni mengantarnya ke dokter kandungan yang buka praktek di rumah pribadi. Yang mereka temukan setelah beberapa minggu pencarian dan pertimbangan yang sangat matang.

Tempat prakteknya berada di perbatasan kota kecil tersebut. Peralatannya juga seadanya tetapi setidaknya lebih dari cukup untuk memastikan kandungannya baik-baik saja. Mereka tidak berani mendatangi rumah sakit besar maupun klinik di kota untuk pemeriksaan yang lebih memadai. Perasaannya tentang Langit yang pasti akan memantau mereka dari rumah sakit karena penyakit sang ayah, bukanlah

sekedar firasat buruk. Pria itu memiliki kuasa yang cukup untuk melakukan hal licik tersebut.

Suara langkah dari balik pintu menyadarkan lamunan Gadis, wanita itu gegas menurunkan kaos longgarnya dan berjalan keluar dari kamar mandi. Menemukan Baralah yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kau sudah siap?"

Gadis mengangguk. "Noni tidak ikut, kan?"

Bara menggeleng sambil tertawa kecil. "Dia bersumpah akan menghabiskan makan siang kita."

"Hari ini kita akan singgap di minimarket untuk memenuhi kulkas." Gadis tertawa sambil menutup pintu di belakangnya. "Ancaman yang kekanakan."

"Ya, tapi terdengar menggelikan."

"Aku tidak mau dia salah beli obat lagi. Beruntung kemarin aku memeriksanya lebih dulu sebelum diberikan pada Ayah."

Bara ikut tertawa. "Dia tidak terbiasa tinggal di tempat ini."

"Tidak. Dia terbiasa, Bara. Sangat terbiasa. Dia hanya menyukaimu."

Bara tertawa lagi. "Ya, aku juga

menyukainya. Rumah sepi tanpa celotehannya. Kau bisa merasakannya, kan?"

"Ck, tidak seperti caramu menyukainya. Sebagai perempuan pada laki-laki, tetapi dia tidak serius dengan perasaannya."

"Maksudmu?"

"Kau idolanya."

"Hmm?"

Gadis mengeleng. Mengibaskan telapak tangannya di samping wajah dan menjawab, "Tidak. Lupakan."

"Ck. Aku sudah mendengarnya."

"Jangan dianggap serius."

Bara tertawa lagi, keduanya menuruni anak tangga. Sama-sama tertawa ketika sampai di lantai satu dan si pelayan tiba-tiba muncul dengan wajah pucat. Menghentikan tawa keduanya. "Ada apa?"

"T-tuan. Tuan besar terpeleset di kamar mandi dan jatuh pingsan."

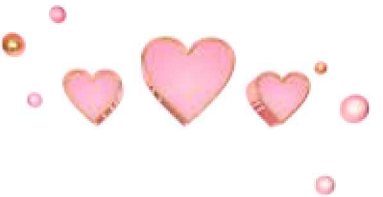

Kecemasan

"Biarkan."

Aaraf mengangkat wajahnya dengan perintah Langit yang aneh tersebut. Setelah mengatakan bahwa Ludy Evander tengah berada di salah rumah sakit di kota kecil yang jaraknya hanya beberapa puluh kilometer dari mereka, ia tak perlu menunggu perintah dari pria itu. Sudah pasti Langit akan memerintah mereka untuk segera menyeret Gadis ke hadapan pria itu. Ludy, Noni, dan Bara adalah urusan belakang mereka akan mati atau hidup.

Ia bahkan sudah mempersiapkan orang-orang untuk berjaga di sekitar rumah sakit maupun beberapa perawat yang akan membantu mereka di sana. Tetapi …

"Pastikan saja tidak ada yang tahu keberadaan kalian," lanjut Langit kemudian. Seringai jahat pria itu terlihat jelas di ujung bibir meski pria itu sama sekali tak berusaha merasa puas dengan perkembangan tersebut. Sudah hampir tiga bulan pencarian mereka akhirnya membuahkan hasil, tetapi hasil yang lebih baik tentu saja harus dengan kesabaran yang lebih banyak, kan? Dan setelah terbiasa menahan diri selama ini, tentu saja ia bisa memupuk kesabaran lebih lama lagi. "Ada sedikit permainan untuk memulainya."

Kedua alis Aaraf tampak bertaut, pun begitu ia tak perlu mempertanyakan keputusan sang kakak.

"Pelayan itu."

Raut Aaraf seketika membeku.

"Aku akan mulai dengan pelayan itu."

"T-tapi ..."

"Ck, dia memang sedikit manis, aku menyukainya karena dia dan istriku tampak tak bisa dipisahkan." Langit mendecakkan lidah mengejek reaksi Aaraf. "Buat dia tak menjadi urusanku."

Aaraf mengerjap. Menyadari emosinya yang keluar terlalu kentara. Tetapi dengan

segera menampilkan raut datarnya. "A-apa?"

Langit menyeringai. "Seharusnya kau tak berusaha terlalu keras, *adik.* Itu bisa menjadi kelemahanmu dan memperjelas keinginanmu terhadap dia."

Aaraf kembali bergeming, menundukkan wajah.

"Wanita adalah kelicikan yang tak terhindarkan."

"Aku akan mengurusnya." Aaraf mengangguk dan berjalan keluar.

Langit mendengus tipis. Tak sekali dua kali ia memergoki Aaraf yang memperhatikan Noni. Bahkan pria itu masih tak menyadari bahwa yang membuat Aaraf mulai bersikap lemah seperti ini adalah karena pelayan wanita itu.

***

Noni mengedipkan mata beberapa kali, merasakan matanya yang terasa lebih baik setelah ditiup oleh Bara.

"Lebih baik?"

Noni mengangguk, senyum semringah melebar di ujung bibirnya.Terlalu lebar. "Saya tak pernah tahu kalau Tuan akan terlihat lebih tampan dengan jarak sedekat ini."

Bara tertawa. Menggeleng-gelengkan kepala dengan rayuan si pelayan,

"Itu benar, Tuan." Noni menempelkan telapak tangannya di dada. "Jantung saya berdegup dengan kencang."

"Ya, baguslah. Itu normal, kan? Kau masih menyukai laki-laki."

"Tentu saja." Noni mengerucutkan bibirnya, sebelum kemudian merubah ekspresi wajahnya dengan kesedihan yang buat-buat. "Tapi saya sangat sadar diri. Hanya Nyonya Gadis yang berhak mendapatkan cinta Anda."

Bara tertawa lagi.

"Hanya saja, Anda harus sedikit bersabar. Setelah pengkhianatan tuan Sebastian dan mendapatkan suami yang seperti tuan Samudra. Nyonya Gadis harus menyembuhkan luka hatinya sebelum kemudian memulai kehidupan yang baru dengan Anda."

"Ya, aku mengerti. Tapi ... aku tak yakin Gadis akan menerima perasaanku."

Noni terdiam sejenak, teringat kehamilan sang Nyonya yang belum diketahui siapa pun. Namun, kepercayaannya pada kebaikan dan keluasan seorang Bara tak akan mengecewakannya, kan? "Apakah Anda akan

menerima Nyonya Gadis apa pun keadaannya?"

"Apakah kau pernah menolak seseorang meski kau mencintainya."

Senyum Noni melebar bahagia. "Saya rela membiarkan Anda menjadi milik nyonya Gadis. Seberapa pun besarnya saya menyukai Anda, kebahagiaan nyonya Gadis yang terpenting."

Bara tersenyum lagi. "Pergilah. Aku yang akan mengantre obatnya, kau harus membantunya bersiap untuk kepulangan ayahnya. Sebentar lagi dokter akan datang untuk memberikan surat ijin rawat jalannya."

Noni mengangguk dan memberikan kertas berisi resep obat dengan senyum yang masih menempel di wajah bahkan ketika ia berjalan meninggalkan lobi rumah sakit. Ia berbelok di sisi kanan bangunan, menghilang dari pandangan Bara yang berjalan ke arah sebaliknya.

Rumah sakit ini tak cukup besar, tetapi setidaknya memiliki perawatan yang mumpuni untuk Ludy Evander. Ia berhenti di depan lift, tetapi tombolnya tak menyala. Ia pun memutuskan untuk menaiki tangga yang ada di samping lift. Lagipula bangunan rumah sakit ini hanya tiga lantai.

"Apa yang membuatmu begitu senang?" Pertanyaan tersebut menghentikan Noni yang

baru setengah menaiki anak tangga. Terlalu senang hingga tak menyadari keberadaan seseorang yang bersandar di dinding tangga.

"A-aaraf?" Mata Noni melebar mengenali pria yang tengah menurunkan masker hitamnya tersebut adalah kaki tangan Langit. Wajahnya seketika memucat, ujung matanya melirik ke sekeliling mereka untuk mengetahui situasi sekitar. Dua orang tiba-tiba muncul di lantai satu dan sudah ada dua orang lagi di ujung tangga lantai dua.

"Kau ingin ikut denganku tanpa membuat keributan atau ... kami langsung ke kamar majikanmu untuk menyeret nyonya tersayangmu?"

Noni mundur, tetapi tertahan pagar tangga. Dan saat ia berusaha membuat jarak yang lebih lebar, Aaraf menyambar lengannya dan membawa paksa wanita itu kembali ke lantai satu. Berjalan menyusuri lorong pendek tersebut dan berbelok di ujung, menuju pintu belakang rumah sakit. Noni berusaha memberontak, tetapi rumah sakit tersebut memang tidak terlalu ramai. Ditambah mulutnya yang dibekap oleh Aaraf, tak ada siapa pun yang mengetahui penculikan tersebut.

Keduanya berhenti di samping tiga mobil

hitam yang terparkir rapi di halaman belakang rumah sakit yang sunyi. Hanya ada pepohonan rindang di balik pagar tembok tersebut. Dua bawahannya segera menahan kedua lengan Noni, dan mulai memeriksa bagian tubuh pelayan tersebut.

"Lepaskan." Bibir Aaraf berkedut melihat salah satu tangan pengawal tersebut akan mulai menggeledah dari dada pelayan tersebut.

Dua pengawal tersebut terdiam, melepaskan pegangannya pada lengan Noni tetapi tetap bersikap waspada.

Aaraf maju. Satu tangannya mencengkeram rahang Noni sementara tangannya yang lain mulai menggeledah dari saku celana jeans. Ada ponsel, beberapa lembar uang, dan tangannya bergerak ke tempat lain. Ketika telapak tangannya berhenti di dada, tatapan mereka bertemu.

"Semua pria sama saja?" desis Noni. Matanya yang melotot bukan karena kesal, tetapi marah karena tampaknya sekarang Aaraf sengaja melecehkannya.

"Ya, memang. Semua wanita juga sama, memiliki kesenangan para pria." Aaraf sengaja meremas dada Noni dan tersenyum puas. Kemudian melepaskan pegangannya

dan mendorong tubuh Noni ke dalam mobil. Sebelum menyusul masuk, ia mengambil ponsel di tangan salah satu anak buahnya. "Kembali ke motel."

"Dan yang lebih buruk, kau sama saja dengan tuan Samudra."

"Ya, aku memang adiknya. Darah selalu lebih kental dari air, kan?"

Noni mengerjap terkejut.

"Anak haram ayahnya, tapi kami memiliki darah yang sama."

Mata Noni semakin melebar. Bibirnya menganga tetapi segera kembali tertutup dan menelan ludah.

"Jadi, apakah informasi itu penting untuk kau ketahui? Tak masalah jika kau melupakannya. Itu juga tidak terdengar penting bagiku."

Mendadak Noni merasakan bulu kuduknya yang berdiri di tengkuk. Terutama jika mengingat semua sikap tak sopan dan merendahkan yang ia lakukan pada pria itu. Tubuhnya beringsut menjauh. Ya, darah selalu lebih kental dari air. Jika seperempat saja sifat tuan Samudra dimiliki oleh Aaraf …

Aaraf menarik lengan Noni dan kembali

menggeser tubuh wanita itu ke dekatnya. Meletakkan ponsel di telapak tangan Noni sementara tangannya yang lain menempelkan moncong pistol di kepala. "Kau ingin mengirim kabar bahwa kau tiba-tiba harus pergi karena saudaramu terkena musibah atau aku mengirim kepalamu padanya?"

"Kedua?"

"Ah, aku lupa. Kau tak punya saudara, ya?" Aaraf mendorong kepala Noni menjauh. "Langit bilang untuk mengurusmu sementara dia akan memulai permainannya dengan nyonyamu."

Noni menjauh hingga punggungnya menyentuh pintu mobil yang mulai melaju meninggalkan area rumah sakit.

"Kenapa mendadak kau menjadi lebih pendiam?"

Noni tetap merapatkan mulut. Sementara benaknya mulai berpikir.

"Sejak kecil dirawat oleh keluarga Evander membuatmu mengerahkan seluruh hidupmu untuk mereka."

Entah bagaimana Aaraf mengetahui hal tersebut, tetapi perhatian Noni teralih pada ponsel di tangan Aaraf. Jemari pria itu bergerak dengan lihai di layarnya. Masuk ke ruang pesan dan mengetikkan sesuatu. "Apa yang kau

katakan pada Nyonya?"

"Bukan apa-apa." Aaraf menunjukkan layar ponsel tersebut, tetapi kali ini berada di ruang pesan dengan Bara. "Kau ingin aku menulis pesan untuk tuan Baramu juga?"

Noni berusaha meraih kembali ponselnya, tetapi Aaraf menghindar dengan gesit. Lalu membuka jendela dan melemparkan ponsel tersebut keluar.

"Kembali ke motel," perintahnya pada si sopir.

Aku Merindukanmu

"Dia tidak bersamamu?" Gadis mengernyit heran dengan Bara yang tiba-tiba menanyakan keberadaan Noni yang tidak membantunya berkemas.

"Aku sudah menyuruhnya naik untuk membantumu. Jadi aku yang mengantre obat."

Gadis terdiam, menatap sang ayah yang duduk di tepi ranjang. Menunggu semuanya siap sebelum mereka kembali pulang. Wanita itu lekas mengambil ponselnya yang sudah ia masukkan ke dalam tas dan hendak menghubungi Noni ketika membaca pesan singkat dari si pelayan.

'Nyonya, saya ingin membeli beberapa barang di minimarket. Sepertinya akan lama karena saya

melupakan banyak hal. Jadi Nyonya bisa pulang lebih dulu.'

Napas Gadis kembali berhembus. Sudah cukup keberadaan mereka di rumah sakit ini selama dua hari dua malam ini diselimuti ketidak amanan dan kecemasan yang tiada henti. "Kita kembali sekarang. Aku akan menghubunginya lagi di dalam mobil."

Bara mengangguk. Memberikan kantong putih di tangannya pada Gadis lalu mengambil tas berisi barang-barang Ludy dan Gadis sementara wanita itu membantu sang ayah berjalan.

Keduanya akhirnya merasa sedikit tenang ketika berhasil masuk ke dalam mobil tanpa gangguan apa pun. Masih mempertahankan sikap waspada tersebut hingga meninggalkan area rumah sakit. Beberapa kali menengok ke belakang untuk memastikan tidak ada satu pun mobil yang mengikuti mereka.

Kota ini kota kecil, jadi jika memang ada mobil anak buah Langit yang membuntuti mereka, mereka bisa mengetahui dengan cepat. Jalanan tak begitu ramai dan mobil anak buah Langit terlalu mencolok dengan warna hitam yang mengkilat dan model yang sama.

Genggaman tangan sang ayah mengalihkan

perhatian Gadis dari jalanan di belakang mereka. "Tenanglah."

Gadis mengembuskan napas dengan perlahan dan mengangguk.

"Jika suatu saat dia berhasil menangkap ayah, jangan ragu untuk tidak memikirkan ayah dan menyelamatkan dirimu sendiri."

"Tidak, Ayah. Kita akan baik-baik saja. Kita semua."

"Dan jika kau selamat, pastikan kau menemukan Jelita dan lindungi dia. Kalian harus saling memiliki satu sama lain. Hanya dia yang kau miliki dan hanya kau yang dimilikinya."

"Jangan katakan hal semacam itu, Ayah." Gadis mengambil napasnya yang terasa lebih berat. "Dia tak akan menemukan kita."

Ludy hanya tersenyum tipis meski dalam hati menyangsikan kalimat sang putri, membawa Gadis ke pelukannya. Merasa begitu buruk harus menjadi beban untuk putrinya sendiri.

***

"Apa yang akan kalian lakukan pada nyonya Gadis?" Noni berusaha berdiri dengan kedua kakinya setelah Aaraf mendorongnya ke lantai. Sandalnya entah tertinggal di mana

saat berlari dari kejaran pria itu. Keringat membasahi seluruh permukaan wajahnya, membuatnya harus menepikan helaian rambut yang menempel di pipi agar tetap bisa bersikap waspada terhadap pria itu.

"Kenapa itu jadi urusanmu?" Aaraf mengunci pintu di belakangnya tanpa mengalihkan pandangan dari Noni. Memasukkan kunci tersebut ke saku depan celana jeansnya. Langit benar, wanita adalah kelicikan yang tak terhindarkan. Ia hanya lengah satu kali ketika wanita itu ingin ke toilet, yang memaksa mereka singgah di toko kecil. Hanya untuk mendapatkan kerepotan ini. Entah bagaimana cara pelayan ini memanjat kaca kecil yang ada di atas dinding dan melompat turun untuk mencoba melarikan diri dengan tubuh mungil seperti itu. Tetapi rupanya otaknya tak sekecil tubuhnya.

Noni menyadari kemarahan yang serius di wajah Aaraf. Baru menyadari betapa mengerikannya tatapan tajam pria itu. Ketika mengingat pria itu adalah adik sang Langit Samudra, nyalinya mendadak menciut dengan cepat. Entah apa yang membuatnya merendahkan pria itu selama ini karena tak berhenti bersikap menyebalkan pada sang Nyonya.

"Itu bukan urusan pelayan sepertimu." Aaraf menjatuhkan tubuhnya di ranjang kecil. Satu-satunya benda yang bisa diduduki selain dua kursi yang ada di samping jendela. "Aku punya sesuatu untukmu."

Noni mengernyit, matanya mengikuti gerakan tangan Aaraf yang mengetuk laci nakas di samping pria itu.

"Ambillah."

Noni tetap membeku. Seringai di ujung bibir Aaraf mendadak terlihat familiar, begitu pun dengan kilat jahat yang melintasi kedua mata pria itu.

Pandangan Aaraf bergerak turun ke kaki Noni yang tampak lecet, ujung jempol wanita itu bahkan terlihat berdarah dan celana jeans yang dikenakan juga robek di bagian lutut. Kemungkinan waktu tersandung batu, tepat sebelum ia berhasil menangkapnya. "Ini akan membantumu."

Noni menelan ludah. Tatapan Aarah mendadak berubah jadi penuh arti, yang membuat bulu kuduk di tengkuknya berdiri dan alarm di telinganya berdering kencang. "Kalau aku tak mau?"

Aaraf terkekeh. "Kau seorang pelayan, bagaimana mungkin menolak perintah."

"Aku bukan pelayanmu."

"Ah, aku akan mengurusnya."

Wajah Noni semakin pucat.

"Buka." Aaraf mengedikkan dagunya ke samping. Dan kali ini tatapan mengancamnya berhasil memaksa kedua kaki pelayan itu mendekat. Membuka laci tersebut dengan tangan bergetar hebat. Ia tertawa kecil Noni terkesiap menyadari benda apa yang ada di sana. Tubuhnya mundur satu langkah, dan sebelum ia sempat menyadari apa yang akan dilakukan Aaraf. Pria itu sudah menyambar pinggangnya dan mengambil borgol tersebut dari laci. Tubuhnya dibanting ke kasur, salah satu tangannya ditarik ke atas dan saat Noni tersadar apa yang telah terjadi. Tangannya sudah diborgol di kepala ranjang.

"Ini akan membantumu sadar di mana posisimu seharusnya." Aaraf berdiri menjulang di samping ranjang. Seringai pria itu meninggi ketika pandangannya berhenti pada mulut pelayan itu. "Mulutmu yang lancang itu juga perlu diberi pelajaran, kan?"

***

Sudah tiga hari dan ponsel yang tak bisa dihubungi, Gadis tak mungkin tak merasakan firasat tersebut. Langit sudah menemukan

mereka dan pria itu membawa Noni. Apa yang membuat Langit tidak segera menunjukkan wajah adalah karena ingin bermain-main dengan kecemasan dak ketakutan yang ia rasakan terhadap pria itu. Dan ia tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghentikan semua ini.

Ia sudah terlanjur membuat Langit murka, tetapi ia tak akan menyesalinya. Tidak, ia tidak boleh menyesalinya. Ia sudah berusaha melakukan usaha terbaiknya untuk lolos dari cengkeraman pria itu.

Jam sudah menunjukkan jam satu pagi. Tetapi matanya sama sekali tak bisa dipejamkan. Padahal selama tiga hari ini, ia kesulitan tidur. Jam tidurnya menjadi berantakan dan ia merasa buruk mengeluhkan hal semacam ini sementara entah apa yang dilakukan Langit pada Noni.

Harapannya hanya satu, pria itu tidak melukai Noni karena bisa menggunakan pelayannya itu untuk mengancamnya.

Getaran pelan di samping tempat tidur menyentakkan lamunan Gadis. Jantung wanita itu seketika berhenti berdetak melihat ponselnya yang menyala. Panggilan dari nomor tak dikenal, tetapi ia tak perlu menerka-nerka siapa lagi yang akan segila ini untuk menghubunginya

sepagi ini.

Keringat dingin seketika membasahi telapak tangannya yang bergetar hebat. Bergerak perlahan meraih benda pipih tersebut yang masih berada dalam jangkauan lengannya.

"Hallo?" Suaranya nyaris tertelan ketakutan ketika panggilan tersambung.

'Lampu kamarmu masih menyala.'

Gadis hanya mampu menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan tangisan yang akan tumpah.

'Ah, kemarin malam tampaknya kau juga tak bisa tidur, ya?'

"Katakan apakah Noni baik-baik saja?" Gadis tak bisa menahan getaran dalam suaranya.

'Katakan kau merindukanku dan aku akan mengabulkan satu keinginanmu.'

Air mata Gadis semakin meleleh.

'Ah, kecuali berpisah denganku, tentu saja. Kita sudah bersumpah untuk saling mencintai. sehidup semati, istriku.'

Mata Gadis terpejam, membekap mulut dengan telapak tangan.

'Aku paham jika sekarang kau sulit mengatakan mencintaiku, tetapi kita sudah tidak saling bertemu

selama tiga bulan dua hari. Kau tak mungkin tidak merindukanku, kan?'

'Aku merindukanmu.' Gadis mengucapkannya dengan napas tersengal. Semuanya sudah berakhir dan mungkin memang sudah waktunya ia menyerah.

Langit terkekeh. *'Jadi, kau ingin keluar sendiri atau aku yang masuk untuk menjemputmu?'*

"Aku akan turun." Gadis berusaha berdiri meski kedua kakinya terasa seperti jeli. Panggilan berakhir dengan tawa kepuasan Langit, yang masih bergema sepanjang perjalananya turun ke bawah. Membuka pintu utama dan membiarkan angin malam menerpa wajahnya yang masih dilembabi air mata.

Meski langit masih gelap dan lampu penerangan di luar tak cukup memadai, tetap saja ia bisa langsung menemukan mobil yang terparkir tak jauh dari pagar. Ia bisa melihat Langit yang duduk di dalam mobil mengamati langkahnya. Dan begitu ia mendekat, sopir turun dan membukakan pintu untuknya.

Langkahnya sempat terhenti di depan pintu saat Langit menyambar lengannya dan menariknya naik. Langsung duduk di pangkuan pria itu. Lampu mobil mati dan ia bisa mendengar pintu ditutup di belakangnya saat

Langit menangkap bibirnya dengan lumatan yang panjang dan kasar.

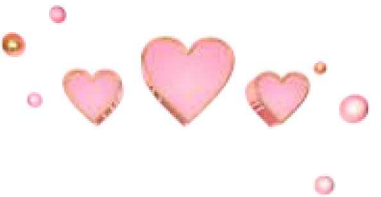

Fakta

Napas Gadis sama tersengalnya dengan napas Langit yang berhembus di cekungan lehernya. Dan ia masih bisa mendengar erang kepuasan pria itu setelah mendapatkan puncak kenikmatannya. Mata wanita itu hanya terpejam, merasakan tubuh mereka yang saling menempel, begitupun dengan keringat mereka yang saling bercampur aduk.

Langit benar-benar melampiaskan seluruh hasrat terpendam pria itu bersama kemarahannya pada Gadis. Kenapa wanita itu selalu terasa berbeda? Kenapa wanita itu tak berhenti membuatnya seperti pria kecanduan? Kenapa ia tak berhenti menginginkan wanita itu? Ia sudah berhenti mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan sialan itu. Gadis miliknya.

Tawanannya dan ia tak akan melepaskan wanita itu. Permasalahan selesai.

"Kembalilah."

Gerakan tangan Gadis yang tengah mengancingkan pakaian tidurnya terhenti. Kepalanya berputar dan menatap seringai di ujung bibir Langit yang membuatnya menahan napas.

"Urusanku denganmu hari ini sudah selesai."

Urusan? Bibir Gadis tampak menipis dengan kalimat yang sengaja merendahkan dirinya tersebut. Pria itu menyuruhnya pergi bukan karena membebaskannya, tetapi sengaja membuatnya merasa menjadi pel*cur untuk pria itu. Ia sendiri tak ingin mempertanyakan kapan Langit akan menjemputnya.

Seringai Langit meninggi dengan emosi yang berusaha ditahan sang istri. "Jadi apa yang kau inginkan?"

Gadis menekan sakit hatinya. Satu keinginan. Ia tak berharap Langit menepati janji pria itu dan mengatakannya karena memang tak punya pilihan. "Kau benar-benar akan mengabulkannya?"

Langit terkekeh. Tangan pria itu yang

menempel di punggung kursi bergerak menyelipkan helaian rambut Gadis dari kening ke belakang telinga. "Tentu saja, aku sudah berjanji, kan?"

"Ah, aku lupa. Kau berjanji akan membakar perkebunanku dan kau sudah membakarnya."

"Mulutmu masih saja manis, sayang." Kekehan Langit lebih keras. Menangkap dagu Gadis dan mengusapkan ibu jarinya di bibir bagian bawah. "Apakah hanya aku pria yang menikmatinya?"

Gadis ingin menjawab tidak hanya agar Langit merasa jijik pada tubuhnya, tetapi itu jelas bukan pilihan yang bijak.

"Jika tidak, pastikan saja kau menyembunyikan rahasia kalian dengan baik."

Gadis menelan ludahnya akan ancaman yang tersirat tajam dalam tatapan pria itu. "Jangan libatkan ayahku, Noni, Bara, maupun Jelita."

"Itu terlalu banyak. Ada 4." Langit menunjukkan keempat jemarinya, tiga lainnya turun dan menyisakan telunjuk. "Aku hanya mengatakan satu."

"Ijinkan aku merawat ayahku. Keadaannya tidak pernah membaik sejak kau membakar

perkebunan kami."

"Sekarang kau menambahnya."

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan dan tak akan mencoba melarikan diri lagi. Maafkan kesalahanku."

Senyum Langit diselimuti kepuasan. Sedikit mendongakkan wajah Gadis, kali ini bibirnya yang mengusap bibir wanita itu menggantikan jarinya. Hanya satu kali lalu mendorong wajah Gadis menjauh. "Permintaan maafmu tidak terdengar tulus, sayang. Tapi setidaknya kau mengucapkannya dengan manis."

Gadis tertunduk, kembali melanjutkan mengancingkan bajunya tanpa membalas kata-kata pria itu meski lidahnya gatal ingin melemparkan makian.

Langit mengambil ponsel Gadis yang terjatuh di samping kakinya. Jemarinya bergerak lincah di layar tersebut. Memasukkan nomornya dengan nama *My Lovely Husband* dan menunjukkannya pada Gadis. "Jangan mengabaikan panggilanku."

Gadis selesai merapikan pakaiannya dan menyambar ponsel tersebut, kemudian turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah tanpa menoleh ke belakang. Sampai di kamar, ia melepaskan semua pakaiannya dan

memasukkannya ke dalam tempat sampah, kemudian mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Berharap semua itu mampu menghilangkan jejak Langit di tubuhnya.

Tetapi sebera pun kerasnya ia menggosok kulit tubuhnya, rasa jijik yang ditinggalkan Langit tak pernah beranjak dari sana. Tak mampu membersihkan dirinya yang hanya seorang pemuas gairah pria itu.

***

"Maafkan aku, Ayah. Seharusnya semua tidak menjadi seperti ini jika aku memberitahu Langit sejak awal."

Ludy merangkum wajah sang putri. "Tidak. Kau melakukan yang benar. Jika tidak seperti ini, ayah akan masih bersikap egois untuk mempertahankan perkebunan itu. Sekarang ayah sadar, kebahagiaanmulah yang terpenting."

"Ayah baik-baik saja. Hanya itu yang kubutuhkan untuk merasa baik-baik saja."

"Langit bukan orang yang tepat, Gadis."

"Memang. Tapi aku akan berusaha memperbaiki semuanya dengan bersikap lebih baik dari sebelumnya."

"Ayah tak ingin kau berakhir seperti Jelita."

"Kita akan mulai memperbaikinya."

"Kita sudah berjalan sejauh ini, Gadis. Bagaimana mungkin kau menyerah begitu saja?" Bara berdiri di samping Gadis, memegang kedua pundak wanita itu dan sedikit memberikan tekanan dalam pegangannya. "

"Aku tak punya pilihan, Bara."

"Dan sekarang kau membiarkan pengorbanan Noni berakhir begitu saja?"

"Dia akan baik-baik saja."

"Dia tak ingin kau kembali menderita."

"Dan membiarkan dia menderita karenaku."

"Dia tidak akan keberatan."

Gadis cukup tercekat dengan kalimat Bara yang diucapkan dengan lancar tersebut. "A-apa…"

Bara mengerjap tersadar. "M-maksudku, kami tak keberatan melakukan itu untukmu."

Gadis terdiam sejenak, menepis keterkejutannya dengan cepat dan memahami emosi Bara yang bercampur keterkejutan pria itu. "Tidak mungkin, Bara. Aku tak akan membiarkan kebebasanku menjadi beban dan tanggung jawab siapa pun."

Bara menahan bantahannya di ujung

lidah. Bibirnya merapat meski hatinya jelas menentang keras penyerahan tersebut. Langit licik itu dengan mudah menghancurkan semua rencananya. "Aku tak bercanda saat mengatakan kau bisa mengandalkanku, Gadis."

Gadis mengangguk. "Terima kasih untuk semua bantuanmu selama ini. Kau tahu semua itu sangat berarti bagi kami. Tapi aku tak akan membiarkanmu berada dalam bahaya karenaku, Bara."

"Aku bisa menjaga diri dengan baik."

Gadis tersenyum lebih lebar. "Ya, sekarang biarkan aku yang menyelesaikan masalahku sendiri."

"Dia sudah membakar perkebunanmu, satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah yang ada di otaknya pasti hanya mengakhiri nyawamu."

"Dia tak akan berani melakukannya." Setidaknya Gadis berharap demikian mengingat begitu menggebunya Langit menginginkan seorang anak.

Pandangan Bara mau tak mau mengarah pada perut Gadis. Bagaimana mungkin ia tak tahu tentang kehamilan Gadis yang satu ini. Seharusnya ia juga mengurusnya seperti sebelumnya. Mata Bara berkilat jahat, tetapi

karena kepalanya yang tertunduk, Gadis tak menyadari tatapan tersebut.

"Untuk sementara, kami akan tetap tinggal di sini. Aku tak tahu sampai kapan, tapi …"

"Kau bisa tinggal di sini sampai kapan pun."

"Terima kasih banyak, Bara."

Seringai Bara tersamar di ujung bibirnya. *Ia masih punya kesempatan.*

***

"Kenapa sampai sekarang masih belum ada perkembangan?"

Aaraf mengambil kembali berkas yang dilempar Langit ke lantai. Tepat di samping kakinya.

"Sudah tiga bulan dan kau masih belum menemukan pelakunya."

"Kau tahu perkebunan itu tidak dilengkapi CCTV selain di gudang, yang bahkan pembangunannya masih belum selesai. Ada banyak ruang kosong yang bisa digunakan pelaku untuk memulai titik api. Kau sudah memeriksa laporan dari pemadam kebakaran."

Bibir Langit menipis. "Atau itu hanya alasan yang membenarkan atas keterlambatan kasus

ini?"

Aaraf tak menyangkal, tetapi otaknya benar-benar sudah buntu menemukan pelaku kebakaran sesungguh perkebunan keluarga Evander tersebut. "Ada sesuatu yang kupikirkan. Mungkin ada seseorang yang menggunakan ancamanmu untuk niat ini."

"Gadis?" Salah satu alis Langit terangkat dan tertawa mengejek akan pikiran tolol tersebut. Pun begitu ia tidak akan menganggap remeh tuduhan itu.

"Aku tak bermaksud menuduhnya. Meski aku memikirkan bahwa mungkin dia melakukan itu karena terpojok oleh ancamanmu."

Langit tak menyangkal pernyataan tersebut. Gadis bisa menjadi segila itu karena kebencian terhadap dirinya yang sudah tertanam di dalam tulang sumsum wanita itu. "Ludy?"

Aaraf kembali menggeleng. "Dia yang paling diuntungkan dengan perkebunan itu jika kau benar-benar akan mengembalikan padanya."

"Lalu?"

"Noni atau Bara."

Langit terdiam, terdengar masuk akal. "Apa salah satu dari mereka punya motif?"

"Aku masih berusaha menyelidikinya."

Kedua alis Langit yang saling bertaut. Tampak berpikir lebih dalam dan mengangguk puas akan masukan tersebut. Ya, kenapa dia tidak pernah memikirkan kemungkinan tersebut. Pembakaran gudang tersebut memang perbuatannya, tetapi perkebunan adalah hal lain.

Lagipula hasil test yang diberikan oleh Gadis terlalu cepat. Seperti yang dibilang Riana. Terutama dengan kondisi rahim Gadis yang memang belum pulih sepenuhnya. Kegagalan pembuahan bukan hal yang buruk karena tubuh Gadis yang belum siap. Ia tidak melakukan kecerobohan setolol itu.

"Keguguran itu?"

Aaraf menggeleng. "Kupikir kau sudah ..."

"Riana mengatakan ada kesengajaan dan terbukti kontraksi tersebut karena obat yang diminum Gadis."

"Pelayan itu mengalami kecelakaan yang meninggal di tempat sebelum aku bisa menanyainya sesuatu."

"Kecelakaan itu disengaja."

Aaraf mengiyakan meski itu hanya kecurigaannya semata. Ditambah polisi sudah

memutuskan itu adalah kecelakaan karena kurangnya bukti dan mobil yang menabrak pelayan itu adalah mobil curian.

"Berikan padaku semua berkasnya. Aku yang akan memeriksanya sendiri."

Aaraf mengangguk.

Langit tak akan membiarkan pembunuh darah dagingnya lepas begitu saja. Sudah enam bulan berlalu, sepertinya kali ini ia sendiri yang perlu turun tangan. Dan akan menghabisi nyawa pembunuh itu dengan tangannya sendiri.

Rumahku Deritaku

'Pesananku?' Bara menoleh dengan suara familiar yang ditunggunya tersebut.

'Hai, kau.' Kepala pelayan tersebut memanggil Bara yang sejak tadi sudah bersiap mendapatkan perintah. 'Ikut aku.'

Bara mendekat dan berjalan mengekor di belakang kepala pelayan tersebut. Berjalan menuju lemari pendingin raksasa yang ada di sudut dapur. Pria gemuk tersebut memberikan semangkuk buah strawberry dan botol air mineral yang masih tersegel padanya, sementara pria itu sendiri mengambil juicer dari rak di samping kulkas tersebut.

Ujung matanya melirik ke sekeliling mereka, memberinya kesempatan untuk mengeluarkan jarum suntik dari balik apron hitamnya. Memasukkan

cairan yang sudah disiapkan tersebut ke dalam buah berwarna merah tersebut dan memastikan plastik yang membungkus mangkok tersebut kembali tertutup dengan rapi. Tepat ketika kepala pelayan tersebut berbalik dan memerintahnya untuk mengikuti pria gemuk tersebut.

Dengan topi, kacamata bulat, dan masker bening, serta merubah sedikit tatanan rambut yang tak biasa, semua itu mempermudah penyamarannya. Kesempatan yang mudah ia dapatkan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Harus ia pertimbangkan dan persiapkan sematang mungkin.

'Apa Tuan butuh bantuan?'

Langit menggeleng, memeriksan juicer yang dibawa kepala pelayan, gelas, botol air mineral yang masih tersegel tersebut, dan mangkuk berisi buah strawberry. 'Apa ini yang diberikan Riana?'

'Tuan Aaraf yang membawanya.'

Langit pun membuka penutup tersebut, hendak memeriksa satu persatu ketika ponsel di saku jasnya berdering. 'Ya?'

'Dapur,' jawabnya sambil memasukkan semua strawberry tersebut ke dalam juicer, dengan arahan kepala pelayan untuk jumlah perbandingan gula dan bahan-bahan lainnya sambil berbicara dengan seseorang di seberang.

Bara hanya berdiri di samping kepala pelayan, mengamati Langit yang menggunakan satu tangan untuk membuat jus tersebut. Sekaligus memastikan posisi tubuhnya yang tetap berada di bawah pengawasan CCTV, tetapi tak cukup untuk melihat wajahnya secara langsung.

Begitu jus tersebut siap dan Langit menuangkan cairan merah tersebut ke dalam gelas, Bara sedikit kesulitan untuk menyamarkan seringainya. Membiarkan semua bekerja dengan sendirinya.

Suara mesin juicer yang begitu keras memecah lamunan Bara akan ingatannya tersebut. Ya, melihat kedekatan Langit dan Gadis, yang bahkan menikah diam-diam tanpa sepengetahuannya, tentu saja merusak harga dirinya yang secara terang-terangan menyukai wanita itu. Tak hanya satu alasan tersebut, rupanya benang merah melibatkan dirinya dengan Langit dan Gadis. Melibatkannya dengan keluarga Samudra, jauh lebih dalam dari yang disangkanya.

Setelah memastikan buah anggur tersebut menjadi halus, Bara mematikan mesin tersebut, menyaringnya dan memasukkan cairan hijau tersebut ke dalam gelas. Dan sebelum mengaduknya, ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan botol kecil yang berisi cairan bening. Cairan yang sama yang ia gunakan untuk

menggugurkan kandungan Gadis sebelumnya.

Seringainya melengkung lebih tinggi ketika menatap gelas tersebut sudah siap. Seperinya sebelumnya, akan membiarnya semuanya bekerja dengan sendirinya. Ia membawa jus tersebut ke ruang tengah, mendekati Gadis yang tengah duduk di ujung sofa panjang dan menatap halaman belakang rumahnya.

"Memikirkan Noni?" Bara duduk di samping Gadis, meletakkan gelas tersebut di meja.

Gadis hanya membalas dengan seulas senyum tipis lalu menatap gelas jus di meja.

"Anggur hijau," beritahu Bara. "Aku tak yakin apakah rasanya akan sama dengan buatan Noni. Sepertinya aku membuatnya dengan cara yang sama dengan yang dia ajarkan."

Gadis menoleh. "Apa? Dia mengajarimu?"

Bara mengangguk. "Tak hanya ini."

"Apa?" Mata Gadis membelalak tak percaya.

Bara tertawa. "Dia bilang aku yang harus menjagamu jika dia tidak ada. Jadi aku hanya menepati janjiku padanya."

Gadis hanya menggeleng-gelengkan kepala, bibirnya tersenyum meski matanya diselimuti kesedihan. Ia menatap ponselnya

yang tergeletak di meja. Menunggu Langit untuk menghubunginya.

Sudah sejak seminggu pria itu datang hanya untuk menikmati tubuhnya. Tetapi hingga sekarang, pria itu tidak lagi menghubunginya. Dan itu bukan karena ia ingin melihat atau mendengar suara pria itu, apalagi merindukan pria itu. Ia hanya butuh kepastian bahwa pria itu memang menepati janjinya untuk tidak menyentuh Noni.

"Dia akan baik-baik saja." Bara menyentuh pundak Gadis dan memijat lembut.

"Ya, semoga." Gadis mengambil ponsel tersebut. Sekali lagi menyalakan layarnya hanya untuk memastikan ia tak melewatkan panggilan maupun pesan singkat dari Langit.

Bara mengambil gelas di meja dan mendekatkannya pada Gadis. "Minumlah."

Gadis mengambil gelas tersebut dengan tangan kanannya. Sekali lagi menatap ponsel yang bergeming tersebut sebelum meletakkannya kembali ke meja. Tangannya bergerak membawa bibir gelas ke bibirnya. Smenetara tatapan matanya tak lepas dari benda pipih tersebut. Sehingga tak memperhatikan Bara yang mengamatinya dengan seksama. Bersama seringai di ujung bibir pria itu yang

bergerak naik.

Tangannya semakin mengepal, seiring setiap detik untuk menunggu pekerjaannya berjalan dengan mulus. Namun ... tiba-tiba suara dering ponsel dari meja memecah kesunyian tersebut. Gadis tersentak kaget dan pegangan pada gelas tersebut melonggar hingga cairan hijau tersebut tumpah ke pangkuan wanita itu.

Bara nyaris tak bisa menahan makiannya lolos dari ujung lidahnya melihat tumpahan tersebut di baju Gadis dan gelas tersebut pecah di lantai.

Kepanikan Gadis tak lagi terfokus pada tumpahan jus tersebut, tetapi pada kontak yang tiba-tiba muncul di layar ponselnya. Wanita itu mengambil benda pipih tersebut dan langsung mengangkatnya. Suara kekehan Langit terdengar begitu panggilan tersambung.

'Kau sudah siap?'

Gadis menarik napas sekali dan mengangguk meski pria itu tak akan melihatnya. "Ya."

'Keluarlah.'

Gadis beranjak dari duduknya, nyaris terjatuh ketika telapak kakinya terkena pecahan gelas. Membuatnya kembali terjatuh ke sofa.

Bara segera memeriksa telapak kaki Gadis

yang berdarah. "Kau terluka. Tunggu sebentar."

Gadis meringis, menarik pecahan kaca yang menusuk tersebut dan memeriksa luka yang tak cukup dalam tersebut. "Tidak perlu. Di mana Ayah?"

Baru saja Gadis melontarkan pertanyaan tersebut, Ludy muncul dari arah tangga. Pasangan ayah dan putri tersebut saling pandang. Tanpa mengatakan apa pun, mereka tahu apa yang akan dilakukan.

"Lukamu perlu diobati lebih dulu, Gadis."

"Ini hanya luka kecil." Gadis kembali berdiri.

"Tunggu sebentar." Bara berlari masuk ke dalam dapur dan kembali dalam sekejap dengan botol minuman di tangannya. "Jangan biarkan perutmu kosong. Minum ini dalam perjalanan."

Gadis mengangguk. "Terima kasih, Bara. Jika ada kesempatan, aku akan memghubungimu."

"Ya, aku akan selalu menunggumu."

"Kau tak perlu mengantar kami keluar." Senyum Gadis pada Bara. Hanya agar pria itu tak menjadi incaran selanjutnya Langit. "Pastikan kau baik-baik saja. Jika sesuatu terjadi padamu yang ada hubungannya dengan Langit, kau bisa menghubungiku."

Bara mengangguk, berdiri di tempatnya ketika Gadis dan Ludy berjalan ke pintu utama. Tentu saja ia tak akan membiarkan anak buah Langit menyentuhnya. Senyumnya sambil menyentuh balik punggungnya. Memastikan pistolnya masih tersimpan rapi di balik kemeja flanelnya yang longgar.

Ia mengekor di belakang keduanya. Berhenti di jendela samping rumahnya dan mengintip tiga mobil yang terparkir di depan pagar rumahnya. Langit bersandar di mobil kedua, dengan kedua tangan masuk ke dalam saku sementara Gadis dan Ludy berjalan mendekat, dua anak buah pria itu masuk ke dalam rumah untuk mengambil beberapa tas mereka.

***

Gadis memastikan ayahnya duduk dengan nyaman sebelum menutup pintu mobil. Tak ada pembicaraan apa pun hingga mobil pertama yang membawa sang ayah melaju lebih dulu.

Kobaran api dari arah halaman rumah Bara menarik perhatian Gadis, melihat barang-barangnya dan sang ayah yang sudah dilahap oleh api.

"Kau tak ingin mendekat?" Suara Langit yang diselingi senyum mengalihkan Gadis, menatap Langit yang membuka kedua lengan

untuknya. Gadis membawa langkahnya mendekat, membiarkan pria itu menangkap tubuhnya dan langsung menyambut bibirnya. Seberapa pun kerasnya ia berusaha, ia selalu kembali berakhir ke dalam pelukan Langit. Mungkin memang itulah tempatnya. Rumahku istanaku. Atau rumahku deritaku.

Kau Mengenalnya?

"Darimana kau mendapatkannya?" Langit meraih botol tersebut sebelum menyentuh bibir Gadis. Ia tak terlalu memperhatikan apa yang dipegang Gadis selain ponsel sebelum mereka naik ke dalam mobil. Dan botol asing tersebut kali ini menarik perhatiannya.

"Kenapa? Apa aku juga tidak boleh minum?"

Langit terdiam, menatap botol minuman tersebut dan kembali menutupnya, kemudian mengambil botol air mineral di sampingnya dan membukanya sebelum mengulurkan pada Gadis.

"Kau benar-benar gila control, ya?"

"Ya, kau keberatan?"

"Siapa yang tahu kalau kau sendiri yang meracuniku," balas Gadis dingin kemudian mengambil beberapa tegukan karena rasa hausnya. Perjalanan mereka masih panjang dan perutnya sudah mulai terasa mual. Mobil Langit jelas lebih nyaman dibandingkan dengan mobil Bara yang dibeli mendadak dengan dana seadanya. Tetapi entah kenapa tiba-tiba saja fisiknya menjadi lemah dari sebelumnya.

Mual, muntah, dan pusingnya biasanya jarang muncul. Terutama jika ia menggunakannya untuk berkegiatan meski hanya sekadar memasak di dapur dengan Noni. Mencoba beberapa resep baru yang selalu tak berhasil jika tangannya yang bekerja sendiri. Dan harus ia akui, lidahnya sudah terbiasa dengan masakan Noni.

Sepanjang minggu tanpa kehadiran Noni baru menyadarkan Gadis betapa ia membutuhkan wanita usil itu.

"Kau terlihat sakit."

"Apa pedulimu." Gadis menepis tangan Langit dari keningnya.

Bibir Langit mengeras dengan penolakan tersebut. Kali ini tangannya menyambar tengkuk Gadis dan membawa tatapan sang istri sepenuhnya terarah padanya. "Ya, jelas saja

aku peduli. Permainan panas kita tak hanya membutuhkan diriku saja, kan?"

"Memang hanya itu yang kau pedulikan, kan?"

Langit terkekeh, mengusapkan bibirnya di bibir Gadis yang tak pernah tidak manis dimulutnya. Tetapi ia harus menahan diri sampai mereka sampai di rumah. Wanita itu memang terlihat pucat dan lemas. Dan jelas ia tak ingin Gadis pingsan saat ia tiduri di dalam mobil.

"Kau sudah makan?"

Gadis tak menjawab. Ah, ia lupa kalau sudah melewatkan makan siang karena pusingnya. Jus yang diberikan Bara juga ia tumpahkan. Ia juga belum meminum susu ibu hamilnya. Ujung matanya melirik pada Langit, apakah ia harus memberitahu pria itu sekarang?

Tidak. Sepertinya tidak perlu. Pria itu akan mengetahuinya sendiri. Langit selalu lebih mengetahui tubuhnya dibandingkan dirinya sendiri.

***

"Berhenti!" Gadis menggedor pintu mobil sementara tangannya yang lain membekap mulutnya. Perutnya bergejolak lebih hebat,

meski sejak tadi sudah berhasil ia tahan, tetap saja akhirnya ia butuh mengeluarkan isi perutnya.

Langit memberikan satu anggukan dan mobil segera menepi. Memuntahkan cairan pahit di tanah berumput tepat ketika ia melompat turun. Setelah muntahan tersebut berhenti, lututnya jatuh ke tanah dan napasnya terengah. Butuh beberapa untuk menormalkan napasnya yang terengah.

"Sedikit lebih baik?"

Gadis menoleh, menatap sapu tangan yang diulurkan oleh Langit. Ia mengambilnya, begitu pun dengan botol air mineral. Kenapa ia selalu berada di kondisi yang membutuhkan pria itu dalam keadaan tak berdaya seperti ini. "Aku ingin melihat Noni."

"Kau sedang tidak berada di posisi bisa menginginkan sesuatu dariku, sayang."

Gadis beranjak dari duduknya dengan kedongkolan yang semakin menggunung. Melempar sapu tangan Langit dan botol tersebut ke tanah sebelum masuk ke dalam mobil. Sisa perjalanan masih ada dua jam dan hari sudah mulai gelap. Perutnya dililit rasa lapar tapi lebih baik mati kelaparan daripada harus mengatakan pada pria itu agar singgah untuk makan.

Tubuhnya benar-benar lemas, terutama jika ingat anak dalam kandungannya. Sekali lagi ia melirik ke samping. Menatap sisi wajah Langit yang sibuk dengan ponsel pria itu.b "Aku lapar." Menelan harga dirinya yang terkoyak, kalimat itu akhirnya keluar juga.

Langit melirik ke depan. "Berapa lama waktu sampai di rumah?"

"Dua jam. Kurang lebih."

"Kau mendengarnya."

"Aku benar-benar lapar."

"Kau bisa menahannya."

"Kenapa? Kau tak percaya? Kaupikir aku akan melarikan diri?"

"Itu bukan hal baru, kan?"

Gadis hanya mampu menggigit bibir bagian dalamnya. Rasa panas mulai muncul di kedua matanya, yang membuatnya berpaling dari Langit. Tak hanya perutnya yang lapar, ia juga sangat sakit hati dengan penolakan tersebut.

Matanya terpejam dan tak peduli dengan air matanya yang meleleh begitu saja. Bibirnya semakin merapat karena tak ingin isakannya sampai terdengar oleh pria itu.

"Kau menangis hanya karena lapar?"

Mata Gadis seketika terbuka dan baru menyadari kaca mobil yang gelap memantulkan wajanya. Ia segera menyeka air matanya dengan kasar. Tak mengatakan apa pun.

"Kau bahkan terbiasa kelaparan karena sibuk mengurus perkebunanmu dan sekarang kau menangis hanya karena aku memintamu menunda rasa laparmu sampai kita di rumah?" dengus Langit.

"Sekarang kau sudah membakar perkebunanku, kan? Jadi aku tak punya kesibukan lain selain mengurus rasa laparku."

Langit terkekeh. Tanpa membalas, pria itu kembali memperhatikan ponsel di tangannya. Matanya sedikit memicing menatap layar ponselnya. Rekaman yang menampilkan area dapur di gedung tempat pesta perayaannya berlangsung. Lama ia hanya menatap pelayan yang berdiri di samping kepala pelayan. Satu-satunya kemungkinan buah strawberry tersebut berada di luar pengawasannya adalah saat dengan pelayan tersebut.

Ia sudah melihat mayat pelayan itu, tetapi ada sesuatu yang salah di sana. Ada kejanggalan yang sulit ia jelaskan karena hanya berupa firasat.

Gadis memutar tubuhnya ke samping.

Berada dalam satu posisi yang cukup lama membuat tubuhnya terasa pegal, dan saat itulah ia tak sengaja melihat layar ponsel Langit. Keningnya mengernyit, entah apa yang begitu menarik perhatian Langit hingga pria itu tampak sangat serius. Itu hanya rekaman yang memperlihatkan Langit membuat jus bersama dua pria yang mengenakan seragam pelayan. Dan jas itu? Bukankah itu jas yang dipakai Langit di pesta hari jadi pernikahan mereka.

Saat rekaman tersebut berakhir, ia melihat Langit yang membawa jus tersebut … tunggu. Ah, jadi pria itu memang membuatnya sendiri? Gadis pikir Langit mengatakan itu karena memang pria itulah yang mengontrol semua makanan yang masuk ke dalam mulutnya. Dengan kepercayaan Langit yang begitu kritis,

"Ada apa?"

"Kau membuatnya sendiri?"

"Aku sudah mengatakan padamu."

"Dan siapa yang tahu, kau sendirilah yang meracuniku, kan? Membuat sandiwara ini begitu meyakinkan, seolah diriku yang tak bisa memenuhi kesepakatan ini dan inilah yang kulakukan. Melarikan diri dan kembali menangkapku. Semua ini hanya permainanmu saja, kan?"

Langit tertawa. Tetapi kemudian tawanya berhenti, tatapannya pada sang istri menajam. "Rupanya pikiranmu tentangku memang sejahat itu?"

"Apakah salah?"

Langit menggeleng. "Hanya ayahmu saja yang salah pilih target."

"Ya, anggap saja ini kesalahan yang mengorbankan ketentraman hidup kami."

Pria itu tertawa lagi. "Setidaknya kita memiliki satu sama lain."

Gadis menyentakkan tangan Langit. "Ya, cinta sehidup semati. Seperti yang kau bilang," balasnya dengan sinis sambil memalingkan muka. Yang membuat tawa Langit semakin keras.

Gadis sedikit beringsut ke samping, menatap jendela mobil. Mulai memasuki kota dengan bangunan-bangunan yang lebih padat dan jalanan sudah tidak berbatu lagi. Ia mulai memejam mata, berharap kantuknya segera datang meski terlalu awal agar rasa laparnya tidak terlalu terasa. Namun, justru rasa lapar tersebut membuatnya semakin tak bisa tidur. Hanya berbalik ke kanan dan kiri.

"Kita turun."

Mata Gadis terbuka, mengedarkan pandangan keluar mobil yang berhenti di depan sebuah restoran.

"Kau bilang lapar, kan?" Langit mematikan layar ponselnya lalu memasukkannya ke dalam saku jaket dan turun lebih dulu.

Gadis tak menunggu pikiran pria itu berubah. Satu-satunya yang diinginkan saat ini hanyalah mengiri perut untuk kandungannya.

Langit menangkap lengan Gadis yang hendak mendahului langkahnya. Kenapa wanita itu terlihat begitu bersemangat hanya karena ingin makan?

"Ada apa?"

"Pastikan saja kau tak membuat masalah."

"Untuk apa aku berjanji jika kau tak akan mempercayainya?" Gadis memelintir lengannya, tetapi pegangan Langit terlepas bukan karena usahanya. Keduanya segera memasuki restoran. Ada beberapa pelanggan yang duduk mengelilingi meja, keduanya diarahkan menuju meja yang kosong, khusus untuk dua orang.

"Aku tak pernah melihatmu makan selahap ini," gumam Langit menatap piring Gadis yang hampir kosong. Di sendok yang wanita itu

pegang adalah suapan terakhir.

Gadis berhenti mengunyah, menatap piring Langit yang masih tersisa setengah didorong menjauh dan pria itu mulai menyesap coklat hangat yang masih mengepulkan asap. Kemudian kembali sibuk menatap ponsel.

Entah apa yang begitu menarik dari rekaman yang terus diputar-putar oleh pria itu, Langit tampak serius mengamati setiap detik yang berjalan.

"Jika tak salah, kau mengenali pria ini, kan?" Langit tiba-tiba menunjukkan layar ponselnya pada Gadis.

Gadis mengernyit, menatap rekaman yang berhenti di detik 11.08 tersebut. Langit tengah menuangkan jus ke dalam gelas, sementara pria gemuk di samping pria itu menoleh ke samping, pada pria lain yang lebih kurus di sebelah kiri. Yang ditunjuk oleh Langit.

"Kenapa? Apakah aku harus mengenalinya?"

"Perhatikan dengan seksama."

Gadis tak benar-benar ingin menuruti keinginan Langit, akan tetapi saat ia menajamkan matanya. Mencoba mengamati lebih lekat wajah pria yang lebih kurus tersebut. Ekspresinya seketika membeku. Bukankah itu Bara?

Sambutan

'Apa yang dilakukan Bara dengan pakaian pelayan tersebut?'

'Kenapa pria itu ada di sana?'

Gadis berusaha mengendalikan ekspresi wajahnya dan kembali bernapas. Menatap wajah Langit yang tampak menunggu jawaban darinya.

'Apakah pria itu akan menggunakan alasan ini untuk mengganggu Bara?'

'Tidak, ia tak akan membiarkan Bara berada dalam bahaya karena dirinya.'

"Kenapa kau bertanya padaku? Bukankah mereka anak buahmu?"

Langit terdiam. Sekali lagi mengamati ekspresi Gadis tetapi tak menemukan

kejanggalan di sana. "Mungkin mengenali salah satu dari mereka," jawabnya sambil mematikan layar ponselnya dan meletakkannya di meja. "Habiskan makananmu," ucap pria itu sambil mengangkat tangan ke arah pintu utama restoran sebelum beranjak dari duduk.

Pandangan Gadis tak lepas dari pria itu yang berjalan menuju pintu di sudut ruangan. Dan saat berbalik, salah satu anak buah Langit sudah berdiri di samping meja. Mengawasinya dengan ketat.

Gadis memasukkan suapan terakhirnya ke dalam mulut, tanpa melepaskan pandangan dari ponsel Langit. Hingga minumannya habis, Langit belum juga muncul. Gadis menatap pria tinggi besar yang berdiri memunggunginya tersebut, tetapi ia tahu pria itu mengawasinya dari pantulan jendela kaca yang ada di seberang.

Tangan Gadis terjulur dan mengambil ponsel yang rupanya tidak ada pengamannya. Langsung menampilkan ruang pesan pria itu dengan Aaraf. Jemarinya bergulir melihat deretan video, foto, dan dokumen yang dikirim oleh Aaraf. Perhatiannya segera teralih pada gambar Noni yang dan Aaraf.

Suara deheman dari arah samping meja menyela keterkejutan Gadis, menatap pengawal

tersebut yang menoleh ke sudut ruangan. Gadis menoleh dan segera meletakkan ponsel Langit di tempatnya sebelum pria itu mendekat.

"Sudah selesai?" Langit melihat piring dan gelas Gadis yang sudah kosong, lalu kea rah ponselnya. Pandangannya sempat terpaku di sana dengan posisi ponsel yang tidak sama saat ia meletakkannya.

"Ya." Gadis beranjak, mengambil ponselnya sendiri dan berjalan menuju pintu lebih dulu. Sepanjang sisa perjalanan, tak ada lagi pembicaraan apa pun. Juga karena Gadis yang tertidur dengan lelap setelah perutnya kenyang.

***

Suasana rumah Langit masih sama seperti Gadis meninggalkan tempat ini. Halaman dengan bagian tengahnya dibangun kolam ikan hias yang dikelilingi air mancur, carport ada di sisi lain bangunan dengan jajaran koleksi mobil Langit. Sementara mobil anak buah pria itu yang satu model berada di tempat yang berbeda. Bangunan di samping gerbang.

"Kau pasti merindukan suasananya, bukan?" Pertanyaan Langit mengalihkan perhatian Gadis dari pintu gerbang yang bergerak tertutup rapat.

"Amat sangat," jawab Gadis dengan nada

sinis yang tak repot-repot ditutupinya.

"Tuan?" Seorang pelayan yang baru saja keluar dari rumah berhenti tepat di depan Langit. Saat sang tuan menoleh, ia berkata, "Nyonya besar menunggu di dalam."

Langit mengangkat jam tangannya. Hanya memastikan bahwa sekarang sudah di atas jam delapan, dan untuk apa sang mama repot-repot datang ke rumahnya saat malam.

"Beliau datang siang tadi, saat saya mengatakan bahwa kemungkinan Anda akan pulang setelah malam, tetapi beliau memaksa untuk menunggu bersama nona Renata."

Tubuh Gadis seketika menegang dengan nama wanita yang disebutkan oleh pelayan tersebut. Ia tak mungkin melupakan nama wanita yang tengah mengandung anak dari suaminya tersebut, kan? Tapi ... untuk apa ia mengingatnya? Ia bahkan tak benar-benar mengakui Langit sebagai suaminya.

Langit mengangguk, menarik Gadis mendekat dan keduanya berjalan masuk. Baru saja keduanya muncul di ruang tamu, Kayla menyambut kedatangan sang putra dengan senyum semringah -yang sempat membeku dengan keberadaan Gadis-.

"Ada apa?" Langit tak butuh basa-basi,

terutama ketika Renata menyusul muncul. Wanita itu pun ikut membeku dengan keberadaan Gadis.

"Mama baru saja mengantar Renata untuk kontrol ke rumah sakit. Jadi sekalian mama singgah, untuk memperlihatkan hasil pemeriksaan kandungannya."

"Hanya itu?"

"Kau perlu tahu perkembangan anakmu, Langit. Untuk membentuk ikatan …"

"Bukankah Riana yang memeriksanya?"

Kayla mengangguk. "Tapi …"

"Kalau begitu tak ada yang perlu dibicarakan." Langit terus berjalan melewati Kayla dan Renata yang berusaha terlihat tenang meski menahan kekecewaan yang teramat besar. "Langit," panggilnya sambil menahan lengan sang putra. "Kehamilan bukan hanya tentang kebutuhan gizi yang harus diperhatikan. Kau harus memperhatikan emosi ibu hamil."

Langit tertawa kecil, menatap tangan sang mama yang masih berusaha menahannya. Beralih pada Renata yang berdiri satu langkah di belakang sang mama tampak menundukkan wajah.

"Apa yang dibutuhkannya?"

"Lebih dekat dengan ayah dari anak dalam kandungannya?" Kayla mengangkat kedua tangannya. Kemudian beralih pada Gadis. "Dan Gadis, mama sangat memahami posisimu sebagai istri Langit. Tetapi kau menyadari kekuranganmu yang bisa dan digantikan oleh Renata, kan?"

Gadis mengernyit, menatap perut Renata yang sudah tampak membesar. "Ya, tentu saja, Ma."

"Mama harap kau bisa meluaskan hatimu untuk membagi perhatianmu dengan Renata."

"Ya, tentu saja." Gadis melepaskan lengan Langit yang melingkari pinggangnya. "Apa kalian berencana menginap di sini?"

Kayla mengangguk dengan senyumnya melebar.

"Renata, kau bisa tidur di kamar kami. Biasanya wanita hamil memang selalu ingin lebih dekat dengan …"

Praanggg …

Vas setinggi satu meter yang terletak di samping mereka pecah ke lantai. Kayla dan Renata melangkah menjauh demi menghindari pecahan kaca yang menyebar ke sekeliling mereka. "Apa sekarang ku mendapatkan

perhatianmu, sayang?"

Gadis menoleh dengan perlahan.

"Bawa istriku ke kamar," perintah Langit pada pelayan yang berdiri tak jauh dari sana. "Dan siapkan air hangat. Kami butuh merilekskan tubuh. Tapi aku harus menundanya sebentar." Langit tersenyum pada sang mama.

Gadis menatap keseriusan dalam tatapan Langit, memaksa kakinya berjalan mengikuti si pelayan.

"Kita bicara di sana." Langit berjalan mendekati set sofa di ruang tengah. Duduk di sofa tunggal sementara Kayla dan Renata duduk bersebelahan di sofa panjang. "Bawakan anggur dari ruang penyimpanan," perintahnya pada pelayan lain yang bersiap menunggu perintah. "Mama ingin yang lain?"

"Apa pun," jawab Kayla pada si pelayan, yang gegas menghilang dari pandangan sang tuan.

"Mama hanya ingin memastikan keadaannya Renata dan bayinya baik-baik saja, Langit. Selama beberapa hari ini dia sering mual dan muntah."

"Apakah aku harus tahu semua kerepotan itu?"

Kayla membeku sejenak. "Menjadi orang tua …"

"Aku membayarnya untuk mendapatkan sesuatu yang kuinginkan."

"Kau menginginkan seorang anak, Langit. Seorang manusia. Semua itu tidak bisa hanya membutuhkan uang."

Langit tertawa kecil. Yang membuat sang mama kembali membeku. "Kenapa mama tidak mendengarkan itu untuk diri mama sendiri? Ah, lupakan. Anggap aku tak pernah mengatakannya. Aku sudah melupakan semua tragedi dalam keluarga kita."

Kepucatan mulai merebak di wajah Kayla.

"Kita sudah menutup semuanya dan memulai lembaran baru. Maaf, aku sedikit mengungkitnya."

Kayla menjilat bibirnya yang mendadak kering.

Langit merogoh ponsel di dalam saku jaketnya dan menghubungi Riana. "Bagaimana perkembangannya?"

'Renata?'

"Apa aku punya urusan lain denganmu selain itu?"

'Hmm, tadi siang waktunya pemeriksaan. Semuanya normal dan berkembang dengan baik.'

"Berapa usia kandungannya?"

'Dua puluh empat minggu.'

"Apakah memungkinkan untuk diambil sel puncanya sekarang?"

'Itu tidak mungkin, Langit. Aku sudah mengatakan padamu kalau prosesnya dilakukan saat persalinan, kan?'

"Hmm, aku hanya bertanya kemungkinan lain."

'Kenapa? Apakah Renata membuat masalah?'

Langit menghela napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya. "Ya, dia mulai merepotkan. Aku tak punya banyak waktu untuk bersenang-senang dengan istriku, tapi dia malah datang ke rumah. Dengan permasalahan emosi ibu hamil yang harus tetap stabil. Kau yang mengatakan padanya tentang omong kosong itu?"

Wajah Renata tak bisa lebih pucat lagi. Menatap mama Langit yang juga sama pucatnya dengannya. "Kami akan pulang sekarang." Wanita itu lekas berdiri. "Maafkan atas kelancanganku."

Langit menurunkan ponselnya, tepat

bersama pelayan yang muncul dengan botol anggur dan satu gelas kosong. Juga dua gelas lain berisi jus jeruk. "Kenapa terburu-buru? Aku sudah mengatakan pada istriku akan bergabung sedikit lebih lama. Duduklah."

Renata tampak meragu, tetapi tatapan Langit memaksanya kembali duduk. Kesunyian terasa mencekam di ruangan tersebut saat Langit membuka tutup botol anggur dan menuangkannya ke gelas kosong. Dan seluruh tubuh Renata semakin menegang ketika pria itu malah mendekatkan gelas tersebut ke hadapannya.

"Minumlah."

Wanita Itu

Kepucatan di wajah Renata tak bisa tertolong lagi.

"Kau ingat aku menginginkan anak itu untuk diambil sel puncanya saat kau melahirkan. Semua tertulis di kontrak dan aku yakin kau membacanya dengan seksama. Atau kau tak bisa membaca? Perlukah aku menambah uang operasional untuk menyewa pengacara khusus yang akan mengajarkanmu tentang kontrak dan … membaca? Aku sudah mengatakan akan menanggung semua biayanya, kan? Termasuk satu suap nasi yang masuk ke mulutmu."

"Maafkan aku. Aku tak akan mengulangi kelancanganku lagi?"

"Siapa yang tahu."

Renata menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan gemetar yang menyerang tubuhnya. Ujung matanya melirik ke samping, tetapi Kayla Samudra rupanya juga sama seperti dirinya. Sama tak bisa berkutik dengan ancaman tersebut.

Ya, Langit Samudra memang bukan orang bodoh yang bisa ditipunya. Ia pikir dengan sikap professional Langit yang berhasil digoyahkan dengan seseorang dari sebuah perkebunan membuat pria itu sedikit melunak dan punya hati. Sehingga ia bisa memanfaatkan celah tersebut dan menjadi lebih dekat dengan Langit.

Tetapi … semua ini tentu karena kehadiran Gadis kembali ke hidup mereka. Sudah bagus wanita itu menghilang dari hidup Langit.

"Jika sekali lagi aku mengusikmu, aku menyerahkan semua keputusan ada di tanganmu. Berikan aku satu kesempatan lagi."

Langit menyeringai.

"Hanya satu kesempatan. Aku tak akan meminta apa pun lagi."

Dengan tanpa melepaskan pandangan dari sang mama, Langit beranjak dari duduknya. Meninggalkan kedua wanita itu tanpa sepatah kata pun.

"Bukankah tante bilang Gadis tidak akan kembali?"

Kayla masih bergeming menatap punggung Langit yang menghilang dari balik ruang tengah tersebut. Keriutan mulai muncul di antara kedua alis wanita paruh baya tersebut. "Ya, seharusnya dia memang tidak kembali."

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Kayla menoleh. "Kau kembalilah. Aku akan bermalam di sini?"

"Aku sendiri?"

"Ya, kau ingin membuat Langit lebih marah lagi padamu dan membatalkan semua kontrak itu?"

Renata menggeleng dengan cepat dan gegas beranjak dari duduknya. Seperginya Renata, Kayla mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang di seberang sana. "Apa yang terjadi? Kenapa wanita itu kembali?"

***

Gadis terkesiap kaget ketika pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Pakaiannya yang hampir jatuh, kembali ditariknya ke atas. Hendap menutupi dadanya, tetapi keberadaan Langit yang tiba-tiba berada di belakangnya

menahan usahanya. Tak hanya menurunkan dari tubuhnya, tetapi juga merobeknya lalu membuangnya ke tempat sampah di bawah wastafel. Hingga tak ada satu helaipun yang menempel di tubuhnya.

"Hanya perasaanku saja atau memang tubuhmu sedikit lebih berisi?"

Gadis menahan napasnya. Kedua tangan Langit berada di dadanya, tetapi wajah pria itu tenggelam di cekungan lehernya tak benar-benar memperhatikan perutnya. "Apa maksudmu aku gemuk?"

Langit terkekeh. Tanpa melepaskan bibirnya dari leher Gadis, ia melirik air di bath up yang sudah siap. "Tapi aku selalu menyukai setiap hal tentang dirimu."

"Harus kukatakan, kau sudah dibutakan oleh tubuhku?"

Langit mengangkat wajahnya dan memutar tubuh Gadis menghadapnya. "Kau boleh menganggapnya seperti itu."

Gadis sedikit mengangkat wajahnya karena tak mungkin berlama-lama menatap perut berpetak Langit. Kedua tubuh mereka sudah telanjang bulat. Sedikit saja pandangannya turun, ia bisa merasakan hasrat dan tubuh pria itu yang sudah siap. Tetapi menatap wajah pria

itu juga tak lebih baik. Keinginan yang terpancar dari tatapan tajam Langit selalu sukses membuat kedua kakinya melemah. Seolah pria itu ingin melahapnya hidup-hidup.

"Apa tak ada wanita lain yang tak cukup menarik perhatianmu untuk ditiduri?"

Mata Langit memicing dengan pertanyaan tersebut. "Ya."

"Seharusnya aku merasa bangga."

"Kau akan." Langit menarik tubuh Gadis masuk ke dalam bak mandi. Memutar tubuh wanita itu dan setelah keduanya duduk, pria itu menempelkan punggang Gadis di dadanya. Tangannya menangkup air hangat dan mengguyurnya pelan di sekitar pundak Gadis. Tangannya yang lain menyingkap rambut panjang Gadis ke samping. Mendaratkan satu ciuman lembut di tengkuk dan bernapas dengan berat di sana.

Mata Gadis terpejam, gelenyar familiar itu kembali menyerang seluruh tubuhnya. Membiarkan Langit menguasai sensifitas tubuhnya yang seolah juga merindukan sentuhan pria itu. Bukan dirinya, hanya tubuhnya. Ingat Gadis dalam hati. Tubuhnya memang sudah menjadi milik Langit, seolah belum cukup dengan orang-orang di sekelilingnya yang

mengkhianatinya.

Bibir Gadis membentuk celah yang tipis, cukup untuk mengembuskan napasnya yang tertahan oleh sentuhan seringan bulu Langit di permukaan kulit telanjangnya. Bibir pria itu bergerak ke samping, rasa geli bercampur aduk dan ia terkesiap kaget ketika Langit menggigit ujung pundaknya.

"Kau jadi lebih sensitif."

"Karena airnya." Gadis nyaris tak bisa menahan getar dalam suaranya. Seluruh wajahnya terasa memanas dan ia yakin pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Hanya karena airnya?"

Gadis bisa merasakan senyum Langit di pundaknya. "Tidak. Karena kau juga. Jadi tidak bisakah kita menyelesaikan acara mandi ini lebih cepat. Aku benar-benar lelah dan ingin segera beristirahat."

"Kau selalu tergesa-gesa, Sayang. Tidakkah kau juga menikmatinya?"

Ya, ia juga menikmatinya. Entah sejak kapan dan bagaimana ia menikmati permainan panas Langit. Rasanya hanya butuh satu sentuhan dan ia akan segera kehilangan ritme bernapasnya. Bibir Langit bergerak ke cekungan leher

sementara kedua tangan pria itu merambati dadanya. Ciuman dan remasan itu bermain-main dengan lihai, menyeret hasratnya ke tebing dan sepenuhnya ia memasrahkan kendali berada pada pria itu. Setelahnya, napas merekalah yang saling berbicara dengan memburu.

***

Gejolak di perut membangunkan Leta dari tidurnya. Tangannya bergerak menyingkirkan lilitan lengan Langit di perutnya dan melompat turun. Isi perutnya yang keluar kali ini lebih parah dari biasanya. Mungkin karena tadi malam ia makan terlalu banyak dan ditambah perjalanan darat yang benar-benar menguras tenaganya. Tak hanya itu, Langit pun ikut-ikutan menghabiskan seluruh sisa tenaganya yang masih tersisa.

Hingga tak ada yang bisa dimuntahkan, cairan pahit pun ikut keluar. Napasnya terengah dengan keras dan tubuhnya ambruk di samping toilet saat sesi muntahan tersebut berakhir. Butuh waktu cukup lama baginya untuk menormalkan napas serta mengembalikan tenaganya. Meski tidak penuh, setidaknya cukup untuk kembali ke tempat tidur.

"Dari mana saja kau?" Baru saja Gadis membaringkan tubuhnya di tepi ranjang,

memastikan tidur Langit tidak terganggu oleh gerakannya. Tiba-tiba saja lengan pria itu melingkari perutnya dan menggeser tubuhnya hingga menempel di tubuh pria itu.

Gadis menggeliat pelan dengan wajah Langit yang berada di tengkuknya. "Kepalaku pusing, Langit. Aku benar-benar butuh istirahat."

Mata Langit terbuka, mengangkat kepala dan menatap seluruh permukaan wajah Gadis dengan teliti. Suara Gadis terdengar lemah, begitu pun tubuh wanita itu yang terasa lembab dalam pelukannya. "Kenapa denganmu?"

"Kau mempertanyakannya?" dengus Gadis, mendorong dada Langit. "Kumohon lepaskan."

Langit membiarkan Gadis membebaskan diri darinya. Ya, setelah perjalanan darat yang cukup lama dan permainan mereka tadi malam. Ia memang tak memberikan kesempatan wanita itu untuk beristirahat. Dan melihat wanita itu yang dengan cepat kembali memejamkan mata, sepertinya Gadis memang membutuhkan istirahat.

Langit turun dari ranjang setelah menarik selimut Gadis sampai di pundak, dan hingga ia selesai membersihkan diri dan berpakaian, posisi sang istri tak berubah.

***

"Mama tahu kau sangat membutuhkan sel punca itu, Langit. Tetapi apakah anak itu akan tumbuh tanpa mengenal ibunya?" Kalimat tanya sang mama yang membuat Langit mulai jengah.

"Koreksi, bukan aku yang sangat membutuhkan." Tatapan Langit mengarah lurus pada sang mama. "Dan kenapa dia tak mengenal ibunya? Gadis yang akan menjadi ibunya."

Kayla membeku. Mulutnya merapat sejenak dan kembali bersuara. "Dia bukan anak kandung Gadis, bagaimana mungkin dia akan merawatnya dengan baik."

"Seperti yang mama lakukan pada Aaraf?"

"Ini hal yang berbeda. Setidaknya bayi itu akan menjadi penyelamat untuk papamu."

"Lagipula, Gadis tak perlu benar-benar merawatnya. Dia istriku dan anak itu akan jadi anakku. Keuntungan bagiku adalah seorang putra. Mama yang mengambil keuntungan dengan sel punca itu dan kupikir tak ada gunanya aku mempermasalahkannya."

"Kau begitu terobsesi menginginkan anak karena wanita itu, kan?" Kayla sendiri terkejut dengan kalimat yang meluncur begitu saja dari mulutnya.

Langit tersenyum meski tatapannya semakin tajam. “Wanita yang mana? Gundik papa?”

Plaakkk …

Tamparan Kayla mendarat di pipi Langit.

Milikku

Mata Langit tak berkedip, bahkan wajah pria itu tetap membeku menatap sang mama. Yang wajahnya sudah merah padam, menahan kemarahan yang teramat besar. "Sejujurnya aku ingin berpura tak menahu dengan semua kebusukan yang berusaha mama sembunyikan."

Langit mendengus, menarik tubuhnya bersandar pada punggung kursi. "Anak wanita itu bukan milikku, kan?"

Kayla nyaris tersedak ludahnya sendiri saking terkejutnya.

"Kenapa aku baru menyadarinya?"

"Apa yang kau katakan, Langit?"

"Sejak kapan mama menyadarinya?"

"Mama tak tahu apa yang kau katakan!"

Wajah ramah dan penuh kelembutan yang selama ini tertampil sempurna, seketika raib. Seperti topeng yang menyimpan wajah asli seorang Kayla Samudra.

"Kita berdua tahu apa yang baru saja kubicarakan, Mama." Kedua lengan Langit menyilang di depan dada. Wajahnya sedikit terdongak saat Kayla melompat berdiri. "Dan putra yang dikandung Renata Alexandria, tidak akan menjadi darah dagingku."

Seperti tersambar petir, Kayla membeku untuk waktu yang lama. Butuh sepuluh detik penuh untuk mencerna kalimat sang putra.

"Selain kita berdua -kecuali Riana- sebaiknya tidak ada yang tahu, Mama. Atau semua rencana pendonoran ini akan berantakan. Aku sudah menggunakan namaku untuk menutupi semua program ini. Terlalu sulit jika harus mengulangnya lagi, mengingat papa sudah berbaring tak berdaya, waktu kita tidak banyak."

"Kurang ajar kau, Langit." Kayla menyambar gelas air putih di depannya dan menyiramkannya ke wajah sang putra.

Kesiap pelan dari arah pintu penghubung segera mengalihkan perhatian keduanya. Pandangan Langit bergerak ke samping dan

menemukan Gadis yang berdiri terperangah.

Pria itu lekas beranjak dan menghampiri sang istri, mengambil lengan Gadis dan kembali masuk ke dalam kamar. "Sejak kapan kau ada di sana?"

Gadis tak menjawab, malah menatap rambut, wajah, dan kemeja Langit yang basah.

Langit memegang kedua pundak Gadis dan menggoyangnya. "Berapa banyak yang kau dengar?" Suaranya kali ini penuh penekanan.

"A-aku …"

"Jawab, Gadis!"

Gadis mengerjap, menyadari kemarahan yang berkilat di kedua mata Langit. "A-aku … aku merasa haus dan air putih di kamar sudah habis. Jadi…"

"Apa saja yang kau dengar?" Geraman Langit membuat Gadis beringsut ketakutan, terutama dengan tekanan pria itu di kedua pundaknya.

"S-sakit …"

"Jawab!"

"A-aku tak mendengar apa pun!" jerit Gadis berusaha lepas meski itu adalah hal yang sia-sia. Pegangan Langit begitu kuat dan terasa seperti

akan meremukkan tulang lengannya. "S-sakit, Langit. Lepaskan."

Langit mengerjap tersadar dan melepaskan pegangannya seperti tersengat listrik. Pria itu membeku menatap Gadis yang segera beringsut menjauh sambil memeluk diri sendiri. Menghilang dari pandangannya dalam hitungan detik.

***

Sejak kejadian itu, Langit tak lagi banyak bicara pada Gadis. Nyaris tak mengatakan apa pun setiap kali keduanya berada di ruangan yang sama. Di kamar mandi, kamar tidur, meja makan, maupun di atas ranjang. Kecuali saat pria itu menidurinya, tentu saja.

Dan perubahan sikap Langit tersebut malah memaksa Gadis berpikir lebih dalam tentang hubungan Langit dan sang mertua. Saat ia masuk ke dalam ruang makan tersebut. Gadis sempat mendengar kata-kata pria itu meski sama sekali tak tahu apa artinya. Riana pasti lebih tahu dibandingkan dirinya.

'Selain kita berdua -kecuali Riana- sebaiknya tidak ada yang tahu, Mama. Atau semua rencana pendonoran ini akan berantakan. Aku sudah menggunakan namaku untuk menutupi semua program ini. Terlalu sulit jika harus mengulangnya

lagi, mengingat papa sudah berbaring tak berdaya, waktu kita tidak banyak.'

Gadis bahkan tak benar-benar tahu tentang keluarga Langit. Dan meski sedikit lebih tahu bahwa mereka semua menyimpan keberengsekan Langit maupun keberengsekan diri mereka sendiri, tetapi saja melihat secara langsung ketegangan di antara Langit dan sang mama membuatnya terkejut.

Gadis menghela napas panjang. Menepis semua pemikiran tersebut dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua itu memang bukan urusannya dan tak perlu memikirkannya lebih jauh lagi. Dirinya sudah berada dalam masalah dengan berada di tempat ini. Sementara perubahan sikap Langit, membuatnya tak berani menanyakan tentang Noni. Sudah satu minggu lebih berada di rumah ini, ia juga tak pernah melihat Aaraf. Dan memikirkan Noni membuatnya tiba-tiba ingin makan sandwich buatan pelayannya itu sebagai sarapan. Terutama setelah *morning sickness*nya ini.

Tangannya segera mematikan keran air dan mengambil handuk kecil untuk mengeringkan wajahnya. Muntahnya pagi ini tidak terlalu parah, dan ia berencana membuatnya sendiri meski tak yakin rasanya akan seenak buatan Noni.

Pandangan Gadis bergerak lebih ke bawah, menatap pantulan tubuhnya di cermin lalu bergerak ke samping. Menatap bayang-bayang perutnya di bawah kain putih dan tipis tersebut yang hampir membentuk di seluruh permukaan perutnya.

Tangan Gadis bergerak turun, sedikit menyingkapnya untuk memastikan seberapa besar perkembangan kehamilannya sepanjang minggu ini. Tak banyak yang berubah, tapi ...

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?"

Gadis tersentak kaget dengan Langit yang tiba-tiba sudah berdiri bersandar di ambang pintu kamar mandi. Wajahnya yang putih, kini sepucat kapas. Menjatuhkan ujung pakaiannya. "K-kau di sana?" Suara Gadis nyaris tak terdengar.

Tatapan menelisik Langit berhenti lebih lama di bagian perut Gadis. Sejak ia membawa Gadis kembali, ada banyak perubahan-perubahan yang dilihatnya pada wanita itu. Tapi menganggap semua itu hanyalah perubahan tak berarti. Mulai dari yang selalu bangun lebih pagi dan kembali berbaring karena kurang enak badan. Beberapa kali memuntahkan makanan, selalu menjadi lebih mudah lapar, dan sering

mengeluh pusing pada pelayannya.

Riana pernah mengatakan hal semacam itu sebagai gejala kehamilan. Tapi …tidak mungkin, kan?

Langit berjalan mendekat, menyingkirkan tangan Gadis di depan perut dan sedikit menyingkap ujung kemejanya yang dikenakan wanita itu. Lama ia hanya tercenung menatap perubahan yang besar tersebut. Bukan ia tak menyadari tubuh Gadis yang memang sedikit lebih berisi, dan ia memang menyadari itu sejak pertama menyentuh wanita di mobil pada malam itu.

Namun, perubahan tersebut ia pikir karena selera makan Gadis yang semakin bertingkah. Tak sekalipun ia memikirkan tentang kemungkinan tersebut. "Milikku?"

Gadis sengaja bergeming. Kembali menurunkan pakaiannya. "Aku tak tahu apa yang …"

"Atau milik pria sialan itu?"

"Kau pikir aku wanita macam apa?" Kali ini Gadis menyentakkan tangan Langit yang berusaha menyentuh dagunya. Kakinya mundur ke belakang, tetapi lengan atas segera disambar Langit dengan keras.

"Sebaiknya bukan seperti wanita yang kupikirkan." Langit menyeret Gadis keluar dari kamar, menyeberangi ruang tengah dan ruang tamu. Menuju pintu utama.

"Mau ke mana kita?"

Langit tak menjawab. Gadis semakin panik, tak mungkin ia salah tebak. Mereka akan ke rumah sakit untuk menemui Riana. Sementara pakaian yang ia kenakan saat ini adalah kemeja Langit. Satu-satunya pakaian yang bisa ia gunakan karena Langit yang selalu membawanya ke atas ranjang dengan keadaan telanjang bulat.

"Setidaknya biarkan aku berpakaian, Langit."

"Kau sudah berpakaian."

"Kau sudah gila? Aku tidak mengenakan apa pun selain ini."

Langit berhenti sejenak sebelum membuka pintu mobil. Mengamati pakaian kemejanya yang kebesaran di tubuh Gadis. Kainnya yang berwarna putih dan dari bahan yang lembut, sedikit membuat tubuh Gadis membayang dengan seksi di sana. Membuatnya menahan gejolak rasa lapar yang tak ada hubungannya dengan makanan. Tetapi ia segera menyadarkan diri dan kembali menatap sang istri. Lagipula

tak perlu ada yang melihat.

Gadis membelalak ketika Langit membuka pintu dan mendorong tubuhnya duduk di jok depan. Ia pikir itu sedang mempertimbangkan penampilannya yang tak senonoh, tapi rupanya Langit memang orang yang berengsek.

"Pastikan saja kau tidak bergerak atau pantatmu akan kelihatan," ucap pria itu setelah duduk di balik kemudi. Menyalakan mesin sambil menghubungi Riana.

'Ini masih pagi, Langit. Kenapa lagi? Aku tahu kau tak peduli meski Renata mendapatkan morning sicknessnya.'

"Kita bertemu di rumah sakit."

'Apa?! Sekarang?'

"Ya, aku akan sampai sekitar ...15 menit? Atau lebih cepat."

'Kenapa? Ada yang serius? Kandungan Renata ...'

"Tidak." Langit langsung memutus panggilan tersebut. Dan tak sampai 15 menit, mobil Langit sudah memarkirkan mobilnya di basement rumah sakit. "Keluar."

Gadis tetap bergeming di tempatnya, pandangannya mengikuti langkah Langit yang memutari bagian depan mobil. Ia menghela

napas panjang, entah apa yang akan dilakukan pria itu jika …

"Turun." Langit membuka pintu di samping Gadis. Melepaskan sabuk pengaman Gadis dan menariknya turun. Keduanya langsung masuk ke dalam lift, naik ke lantai lima dan Riana sudah menunggu di depan pintu lift. Masih mengenakan pakaian tidur dan sempat terkejut dengan keberadaan Gadis. Setidaknya pakaian Riana lebih layak dibandingkan pakaiannya.

"K-kau … kembali?"

"Memangnya dia punya tempat lain selain di sisiku?" dengus Langit menarik lengan Gadis yang menjadi sangat pasif sejak di rumah. Kaki wanita itu tidak akan bergerak jika bukan ia yang menyeretnya. Melewati Riana menuju ruang praktek wanita itu di lorong sebelah kiri.

"Kau hamil?" Sekali lagi Riana mempertanyakan hal tersebut dan mendapatkan kebisuan Gadis sebagai jawaban.

"Naik," perintah Langit mendorong Gadis lebih dekat pada ranjang pasien. Kali ini Gadis bergerak naik. Menarik selimut di ujung ranjang dan menariknya hingga di perut. Riana mulai menyalakan mesin USG, mengambil botol gel dan menyingkap ujung kemeja yang dikenakan Gadis. Pandangannya sempat membeku pada

tonjolan di perut Gadis yang terlihat. Sebelum kemudian pandangan mereka bertemu. "Kau pernah menemui dokter?"

Gadis mengalihkan pandangannya ke samping. Tetapi karena ada Langit yang tatapannya lebih tajam, lebih baik ia menghadapi Riana meski tak menjawab apa pun.

"Berapa?"

"Delapan belas minggu."

"Sejak awal kau sudah tahu?" geram Langit, kali ini menyentakkan pundak Gadis hingga wanita itu bergeser ke samping.

"Langit?" Riana berdiri dari duduknya sambil mengembalikan alat di tangannya ke tempatnya. Menarik tangan Langit dari Gadis. "Kita bicara sebentar."

Langit menoleh, enggan menurut tetapi keseriusan dalam tatapan Riana memaksanya untuk mengikuti wanita itu

"Tetap di tempatmu, Gadis. Aku belum selesai." Riana menahan lengan Gadis yang hendak bangkit terduduk.

"Kenapa kalian bicara sendiri? Ada yang salah dengan …"

"Tidak. Tidak ada masalah dengan kandunganmu, aku hanya butuh bicara dengan

Langit." Riana menggunakan seluruh tenaganya untuk menyeret Langit keluar dari ruangan tersebut. Mereka berhenti setelah memastikan pembicaraan mereka tak akan didengar oleh Gadis.

"Tidak bisakah kau bersikap lebih baik padanya?"

"Dia selalu mendapatkan yang lebih baik dibandingkan siapa pun. Aku menikahinya, meski aku bisa bersenang-senang tanpa melakukan hal semacam itu."

Riana menghela napas dengan kasar. Kembali menumpuk kesabarannya untuk manusia yang satu ini. "Kau membutuhkannya?"

Langit mendengus.

"Tidak." Riana yang menggeleng dengan gusar. "Aku yang salah mempertanyakannya padamu. Kalau kau ingin membunuh anak kalian lagi, lakukan saja yang biasa kau lakukan padanya."

Langit terdiam.

"Anak yang ada dalam kandungannya adalah milikmu. Jika bukan, Gadis tak mungkin hamil. Dia bukan wanita yang akan tidur dengan sembarangan pria dan dia bukan wanita itu."

Wajah Langit seketika menggelap dan

tatapannya mengeras. "Seberapa yakin kau kalau itu..."

"Gadis bukan wanita itu. Jika sama, kau tak mungkin menikahinya."

Langit menggeram, tangannya melayang dan menyambar leher Riana, mendorong wanita itu ke dinding.

Riana tentu saja tak mampu menahan kekuatan Langit. "K-kalau kau meragukan anak dalam kandungannya, lalu kenapa kau membawanya ke sini untuk diperiksa?"

"Apa yang kau lakukan, Langit?" Gadis berlari mendekat, mendorong lengan Langit dari leher Riana meski pria itu melepaskan bukan karena dorongannya. "Kau baik-baik saja?"

Riana mengangguk meski tenggorokannya terasa sakit. Kesalahannya membicarakan wanita itu dengan Langit. Bahkan tak ada siapa pun yang berani mengungkit nama wanita itu di depan Langit jika masih ingin bernapas.

Gadis menoleh pada Langit, menatap kemarahan yang sama seperti saat itu. Tetapi sekarang ialah yang ingin merasa lebih marah daripada pria itu. "Apa kau meragukan anak ini?"

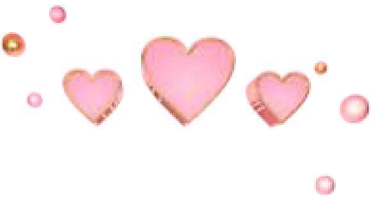

Anak Haram

"Kau baik-baik saja?" Sekali lagi Gadis menanyakan hal itu sambil menatap leher Riana yang memerah. Langit tidak ikut masuk. Entah apa yang membuat pria itu bersikap aneh seperti ini. Yang pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Riana mengangguk. "Aku yang salah bicara. Seharusnya aku tak mengatakan sesuatu yang bukan urusanku."

"Mengatakan apa?"

Riana mendesah sambil menggeleng. "Naiklah. Aku harus memeriksamu."

"Kau tahu sesuatu, kan?"

"Aku memang tahu banyak hal tentang Langit dan keluarganya, Gadis."

"Aku memergoki mamanya menyiram air ke wajah Langit."

Kali ini Riana yang terkejut dengan pernyataan tersebut.

"Selain mereka berdua, hanya kau yang tahu sesuatu tersebut. Aku tak butuh tahu yang lainnya."

Riana masih terpaku untuk beberapa saat, menatap Gadis dan kemudian menjawab, "Aku tak yakin dengan apa yang kau dengar, Gadis. Tapi kau bisa melupakannya. Kau tak pernah tertarik dengan kehidupan Langit, kan?"

Gadis menatap Riana dengan kekecewaan meski ia tahu tak akan mendapatkan jawabannya dengan mudah dari Riana. "Kenapa aku mendengar itu seperti sebuah sindiran."

"Kecuali jika sekarang kau lebih tertarik dengan Langit, kau tak akan mendengarnya sebagai sindiran."

Gadis menutup mulutnya, tak mengatakan apa pun lagi.

"Jadi, kau ingin melanjutkan pemeriksaannya. Aku belum selesai."

Setelah sekali lagi menatap raut Riana, Gadis kembali naik ke atas ranjang.

"Apa selama ini kau memeriksakan

kandunganmu."

Gadis mengangguk singkat.

"Minum vitamin atau susu ibu hamil?" Riana tampak puas dengan anggukan singkat yang diberikan Gadis. "Jadi memang anak Langit?"

"Kau pikir?"

Riana menghela napas dengan kasar. "Aku sudah mengatakan padanya kalau hasilnya terlalu cepat, apalagi jika dites menggunakan testpack."

"Tapi dia sudah membakar perkebunanku. Jadi alasan apa yang membuatku harus memberitahunya?"

"Perkebunan?" Riana menoleh dengan kedua alis yang bertaut.

Gadis tak mengangguk. Hanya membuang wajahnya ke depan. Menatap layar monitor yang menempel di dinding dan menampilkan kondisi janin dalam perutnya. Rasa hangat dan haru seketika menyelinap ke dalam dadanya. Untuk pertama kalinya, ia melihat dengan jelas perkembangan janin dalam perutnya.

Alat yang dimiliki Riana lebih canggih, menampilkan gambar bayinya dalam video 4 dimensi.

"Kau pikir Langit yang membakar perkebunan kalian?"

Senyum yang tersamar di bibir Gadis seketika raib. Digantikan dengusan mengejek. Perlukah ia menjawab pertanyaan tersebut?

"Maafkan aku sebelumnya. Gudangmu yang terbakar, aku ikut bertanggung jawab untuk yang satu itu dan Langit yang sengaja membakarnya. Tapi perkebunanmu, itu bukan perbuatan Langit."

Gadis tertawa kecil. "Langit membayarmu untuk mengurus kandungan wanita-wanitanya, Riana. Bukan untuk mengatakan omong kosong tersebut."

"Tak heran jika kau tak mempercayainya."

"Mengejutkan jika aku mempercayainya," gerutu Gadis sambil menyingkap selimut bangun terduduk dan menurunkan kedua kakinya. Menatap kemeja Langit yang hanya menutupi setengah pahanya. Menekan harga dirinya, wanita itu kembali menoleh pada Riana. "Kau punya pakaian lain yang bisa kugunakan agar tak membuat kericuhan di depan umum?"

Riana mengangguk dan beranjak dari duduknya. "Langit akan menunggumu di bawah."

Pandangan Gadis mengikuti langkah Riana menuju lemari kecil di sudut ruangan dan kembali dengan setelan yang dipenuhi logo rumah sakit.

"Aku bukan pasien."

"Atau kau lebih suka …"

Gadis terpaksa menyambar celananya saja dan mengenakannya dengan cepat.

"Ada alasan Langit menjadi berengsek seperti ini, Gadis."

"Ya. Ada alasan juga kenapa aku hidup sengsara seperti ini. Karena aku kurang beruntung."

"Oke." Riana mengangkat tangan, tanda menyerah. "Aku tak akan mengatakan apa pun."

Gadis pun tak membalas dan berjalan keluar. Meski pakaiannya tampak berantakan, setidaknya masih tampak sopan untuk menutupi kakinya.

"Aku akan mengirim vitaminmu ke rumah kalian," ucap Riana sebelum Gadis benar-benar berjalan lebih jauh.

***

Gadis tak perlu menunggu perintah ketika pintu mobil yang berhenti tepat di sampingnya

bergerak terbuka. Ia naik ke dalam dan perjalanan di selimuti keheningan. Membuat Gadis merasa lebih baik karena tak perlu membuang energi untuk bicara dengan Langit. Apalagi berdebat tentang kehamilannya.

Begitu sampai di rumah, Gadis turun lebih dulu. Menemukan Aaraf yang baru saja memarkirkan mobil tak jauh dari posisi mereka.

"Di mana Noni?"

Aaraf melirik Langit lewat ujung kepala Gadis dan menjawab, "Dia baik."

"Apa yang kau lakukan padanya?"

"Dia juga menanyakan pertanyaan yang sama padaku. Jawabannya … lihat dirimu."

"Jika kau melukainya, seujung kuku pun. Aku pastikan kau akan membayarnya, Aaraf."

Aaraf terkekeh. "Kau tidak terlihat seperti ancaman bagiku, Gadis."

Gadis mengikuti arah pandangan Langit yang baru saja turun dari mobil.

"Dan kau tidak sedang berada dalam posisi yang tepat untuk mengatakan ancaman. Langit menyandra ayahmu, kan?"

Gadis menelan ludahnya, kembali menatap seringai di ujung bibir Aaraf yang membuat

perutnya muak. Dan sebelum pria itu sempat menduga apa yang akan dilakukan Gadis untuk membalas kalimatnya, wanita itu menyambar batu yang ada samping pohon palem dan melemparnya tepat ke kaca bagian depan mobil Aaraf.

"K-kau?" Suara Aaraf tercekik keterkejutan. Hanya mampu menganga melihat kaca mobil kesayangannya retak tepat di bagian depat.

"Masuk, Gadis." Untuk pertama kalinya, Gadis menyambut dengan sukacita perintah Langit. Berbalik dan langsung masuk ke dalam rumah dengan penuh kepuasan.

"Ada apa?"

Aaraf segera beralih pada Langit dengan raut yang penuh sesal tetapi tak bisa melampiaskannya pada siapa pun. Wajahnya seketika berubah datar ketika mengeluarkan amplop besar berwarna coklat yang dilipat jadi dua dari balik jaket kulitnya. "Dua hari yang lalu mamamu kembali dari Singapore, dan sekarang ..." Aaraf berhenti sejenak, mengamati wajah Langit dengan hati-hati sebelum melanjutkan. Seolah sang kakak tahu alasan Kayla Samudra ke Singapore, Langit langsung menyambar berkas tersebut dan mengeluarkan lembaran salinan tiket serta gambar seseorang yang

berdiri di area bandara.

Wajah pria itu seketika mengeras, meremas lembaran tersebut, dan Aaraf yang hanya membawa kabar tersebut seolah menjadi sasaran utama untuk melampiaskan emosinya. Satu tinju Langit segera menghantam hidung Aaraf, pria itu jatuh tersungkur ke kap mobilnya sendiri dan bangkit dengan cepat. Kembali berdiri di depan Langit.

"Dia menginap di hotelmu, aku tak tahu apa tujuannya."

"Urus dia." Langit membuang lembaran di tangannya ke tanah dan berbalik masuk ke dalam rumah. Sementara Aaraf berjalan ke mobil Langit yang pintunya masih terbuka dan menaiki mobil tersebut menuju pintu gerbang.

Langit membanting pintu ruang kerjanya dan mengempaskan tubuh di kursinya. *Wanita sialan itu,* geramnya dalam hati dengan mata terpejam. Sudah sepuluh tahun berlalu, tetapi dendam yang mengendap di dadanya tak pernah menjadi keruh seperti ini.

Dadanya bergemuruh oleh kemarahan dan pengkhianatan yang masih terasa segar. Seolah semua pengkhianat kotor itu baru saja terjadi.

'Aku bersumpah ini anakmu, Langit. Aku tak pernah tidur dengan siapa pun.' Isak wanita

itu bersimpuh di kakinya. 'Kumohon selamatkan dia.Jika ibumu tahu tentang hal ini, dia tak akan membiarkanku hidup. Dia tidak akan membiarkan anak ini hidup.'

'Lepaskan.'

'Setelah anak ini lahir, aku akan menghilang dari hidupmu. Tetapi anak ini, aku tak bisa merawatnya. Untuk semua yang sudah kita lalui, tidak bisakah kau melakukannya untukku? Untuk persahabatan kita.'

Dan seolah belum cukup dengan kebohongan tersebut. Kemiripan dirinya dan sang ayah, juga anak laki-laki itu tak memberinya kecurigaan apa pun. Sampai ia melakukan tes DNA dan ... seharusnya ia tak terkejut dengan kepicikan tersebut. Setelah semua pengkhianatan tersebut, bagaimana mungkin ia membuang sepuluh tahunnya untuk mempercayai satu fakta, yang rupanya juga sebuah kebohongan.

Anak itu bukan darah dagingnya. Anak itu adalah adik laki-lakinya.

Ck, berapa banyak lagi anak haram ayahnya berkeliaran di luar sana.

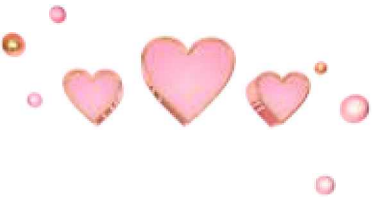

Sienna Malik

Suara muntahan dari balik pintu kamar mandi membawa langkah Langit mendekat. Mendorong pintu yang setengah terbuka tersebut dan melihat Gadis bersimpuh di depan lubang toilet. Mulai tampak kehabisan tenaga.

Sentuhan dari balik punggung sempat mengalihkan perhatian Gadis. Tetapi tenaganya tak cukup untuk menolak sentuhan tersebut. Ia menyelesaikan sesi muntahannya tersebut, lalu berbalik dan melepaskan sentuhan Langit dari tubuhnya. Setelah meragukan anak dalam kandungannya adalah anak pria itu, tentu saja ia tak butuh kepedulian semacam ini.

Setelah pria itu yang begitu giat menidurinya karena ingin segera memiliki anak, dan sekarang ia sudah hamil hanya untuk diragukan seperti

ini. Tak hanya berengsek, sekarang pria itu juga menjadi plin plan?

Langit tentu saja merasakan penolakan tersebut. Melihat Gadis yang berusaha berdiri dan menyeka wajah dengan air dingin. Secepat mungkin hanya untuk menghindari dirinya. Tetapi dengan langkah Gadis yang sedikit oleng karena pusing, tentu saja pria itu lekas bertindak. Membawa tubuh Gadis ke dalam gendongannya.

"Lepaskan, Langit." Gadis meronta, tetapi karena gerakannya cukup lemah dan tak mungkin keinginannya dikabulkan Langit begitu saja. Ia hanya mampu berdesis kesal. "Lepaskan."

"Kau ingin membuat dirimu terjatuh dan membahayakan kandunganmu?"

"Aku tak butuh kepedulianmu."

"Kau memang tak pernah peduli, apalagi membutuhkanku." Langit membaringkan tubuh Gadis di ranjang.

Gadis segera beringsut menjauh ke tengan ranjang, berbalik dengan posisi memunggungi pria itu.

"Katakan jika kau butuh …"

"Aku tidak butuh apa pun," jawab Gadis

dengan cepat. Menarik selimut hingga menutupi kepala. Kepalanya pusing dan rasa kantuk yang sempat tertunda karena Langit menyeretnya ke rumah sakit, kini datang lebih cepat. Perutnya terasa perih karena rasa lapar, tetapi ia tak akan mengatakannya pada Langit.

"Aku akan menyuruh pelayan membawakan sarapanmu ke kamar sebelum berangkat ke kantor."

Gadis mendengar langkah Langit yang menjauh dan suara pintu kamar mandi yang ditutup sebelum kemudian gemericik air terdengar. Barulah ia kembali membuka selimutnya, menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Sebelum wanita itu benar-benar masuk ke dalam rumah, ia sempat melihat Langit yang meninju Aaraf. Wajah pria itu tampak menggelap, meremas lembaran yang dibawa Aaraf dan melemparnya ke tanah.

Ekspresi kemarahan yang tertampil sama ketika pria itu mencekik Riana di rumah sakit, dan tak berbeda dengan raut sang mertua saat di meja makan pagi itu.

Kerutan membentuk di kening Gadis dengan rasa penasaran yang menyelinap ke dalam hatinya. Langit memang orang yang mudah

marah dan emosinya mudah tersulut. Selalu menggunakan kekerasan untuk melampiaskan amarah. Tetapi ... kali ini kemarahan pria itu terasa berbeda. Yang membuat pria itu terlihat lebih sering murung.

Program bayi tabung pria itu berjalan dengan baik, kan?

Gadis mencoba berpikir lebih dalam, tetapi saat tersadar untuk apa ia memikirkan urusan Langit sejauh ini sementara dirinya sudah cukup pusing dengan masalahnya sendiri. Wanita itu segera menepis rasa penasarannya. Kembali menarik selimut hingga menutupi kepala dan kali ini benar-benar tertidur.

***

Suara lembut pelayan membangunkan Gadis dari tidurnya, perlahan matanya terbuka dan merasa jauh lebih baik setelah bangun dari tidur. Kepalanya tak lagi pusing dan perutnya sudah tidak setak nyaman sebelumnya. Kecuali tentu saja dengan rasa lapar yang masih bertahan.

Wanita itu bersandar pada kepala ranjang dan melihat nampan dengan dua potong sandwich sayuran dan segelas susu. Juga botol berisi vitamin ibu hamil.

"Nona Riana baru saja mengirimnya,"

jelas pelayan tersebut. "Tadi tuan meminta saja membangunkan Anda tepat jam sembilan. Setelah memastikan Anda menghabiskan sarapan, Anda baru boleh kembali istirahat."

Gadis hanya mengangguk singkat, mengambil sandwich tersebut dan segera melahapnya. Tak menunggu lama untuk potongan terakhir.

"Apakah Anda ingin sesuatu yang lain?"

Gadis menggeleng.

"Untuk makan siang?"

Gadis memikirkan sesuatu saat meletakkan gelas susunya yang sudah kosong, kemudian menyimpan botol vitaminnya di laci teratas. "Tidak ada," jawabnya meski kepalanya memikirkan sup daging buatan Noni.

Si pelayan mengambil nampan dan berpamit keluar setelah mengatakan akan membawakan camilan buah dan kue seperti yang diinginkan biasanya.

Gadis tak menolak. Ia memang sering merasa lapar dan rasanya semakin menjadi dengan usia kandungannya yang semakin besar. Tapi sekarang tak perlu lagi menyembunyikan rasa laparnya tersebut.

Bosan menghabiskan waktu sepanjang

siang di dalam kamar, Gadis memutuskan untuk keluar kamar dan hendak duduk-duduk di ruang tengah untuk menonton acara yang sama sekali tak menarik.

Hari-harinya benar-benar membosankan. Kecuali tadi pagi saat mereka ke rumah sakit. Ia menghabiskan waktu satu minggu, tujuh hari, dan dua puluh empat jam terkurung di tempat ini. Dan rasanya ia tak bisa terus-terusan merasa sesak seperti ini. Lebih sesak dibandingkan saat berada di rumah Bara, yang letaknya bahkan berada di desa terpencil.

Haruskah ia menengok perkebunannya?

Setidaknya untuk mengetahui bagaimana para keadaan pekerjanya setelah kebakaran tersebut.

Gadis menatap ponselnya. Tangannya terulur, tapi kemudian membeku karena ragu. Kemungkinan Langit akan mengabulkannya adalah 0 persen. Jadi untuk apa ia repot-repot mempertanyakan hal tersebut?

Wanita itu mengambil ponselnya dan beranjak dari duduknya. Berjalan keluar dan berhenti di teras. Mengedarkan pandangan ke seluruh halaman. Petugas keamanan berjaga di samping gerbang, mobil-mobil Langit terparkir di carport, dan ... pandangannya berhenti

pada remasan kertas yang berada tak jauh dari posisi mobil Aaraf. Batu yang ia gunakan untuk memecahkan kaca depan mobil pun masih berada di tempatnya.

Kaki Gadis berjalan mendekat, mengambil gumpalan kertas tersebut dan melebarkannya. Keningnya berkerut melihat salinan tiket penerbangan dari Singapore kemarin malam. Atas nama …

"Malik, Sienna," gumamnya rendah. "Sienna Malik?"

"Nyonya …" Suara memanggil dari arah belakang segera mengalihkan perhatian Gadis. Ia meremas kertas tersebut dan menggenggam sebelum berbalik. Menyembuntikan tangannya di belakang punggung.

"Ada apa?"

"Kenapa Anda berada di luar?"

"A-aku … hanya melihat mobil Aaraf." Gadis melirik mobil di balik punggungnya. Kemudian berjalan dengan perlahan melewati pelayan tersebut dan berkata. "Aku juga ingin keluar."

"Saya akan bicara pada sopir agar segera bersiap …"

"Tidak. Aku akan membawa mobil sendiri."

"T-tapi …"

"Aku tak butuh sopir." Langit berjalan lebih cepat menuju carport diikuti pelayan tersebut.

"Saya belum memberitahu Tuan kalau Anda akan pergi, Nyonya."

"Aku yang akan memberitahunya."

"Nyonya …"

Gadis tak mendengar, berhenti di lemari kaca kecil yang berisi deretan kunci mobil yang digantung. Wanita membukanya dan mengambil salah satu, menekannya untuk memastikan mobil yang mana.

"Nyonya?"

"Kau ingin memerintahku?" Mobil yang paling jauh berbunyi, tapi ia tak mungkin menaiki jeep itu. Ia pun mengambil kunci yang lain.

Pelayan tersebut seketika membeku dan menggeleng dengan cepat.

"Bagus. Aku istri Langit, kenapa aku ingin keluar rumah untuk berjalan-jalan dan membutuhkan ijinmu?" Dan kali ini mobil di samping mereka yang menyala. Warna putih, setidaknya tidak terlalu mencolok.

"Bukan seperti itu, Nyonya."

"Memang bukan." Gadis berjalan mendekati mobil tersebut dan duduk di balik kemudi. Sebelum menyalakan mesin, Gadis menunjukkan layar ponselnya yang sedang menghubungi Langit.

Pelayan tersebut menjauh dan memberi Gadis jalan. Sempat berhenti di gerbang karena petugas keamanan tak membukakan gerbang.

"Aku hanya ingin makan siang di luar."

'Ke mana?'

"Ck, aku tahu mobilmu dilengkapi pelacak, Langit. Kau hanya perlu mengeceknya dari ponselmu. Atau anak buahmu."

Langit tak langsung menjawab.

"Dan aku tak mungkin kabur. Kau menahan Noni dan ayahku."

'Biarkan sopir…'

"Aku tak butuh sopir."

Langit kembali bergeming untuk beberapa saat. 'Ke kantorku.'

"Aku tidak …"

'Kau ingin membayar makananmu dengan senyum?'

Gadis terdiam, baru menyadari tak memegang satu sen pun. "Aku akan ke sana."

'Berikan ponselnya pada Robert.'

Gadis tak yakin mana yang bernama Robert, tetapi ia memberikan pada pria itu berjalan keluar dari pos keamanan. Yang kemudian membukakan gerbang untuknya.

Gedung perkantoran milik Langit bukanlah yang terbesar di kota ini, tetapi gedung-gedung besar di kota ini hampir semuanya milik pria itu. Sekali lagi Gadis menyadari bahwa kuasa Langit tak hanya di tengah keluarga besar Samudra. Tetapi juga di kota ini.

Dan gedung terbesar di kota ini, tentu saja milik Roan Samudra. Ayah Langit.

Gadis menaiki tiga undakan dari bahan marmer hitam tersebut. Melewati pintu putar dan langsung masuk ke dalam lobi yang luas dengan ruang tunggu yang diselimuti kemewahan. Salah satu dari empat orang yang berjaga di balik meja resepsionis segera menyadari kedatangannya dan bergegas menghampiri. "Tuan Langit sudah menghubung saya untuk mengantar Anda ke lift."

Gadis mengangguk, melewati meja resepsionis yang panjang ketika mendengar seorang wanita tengah berdebat dengan salah satu resepsionis.

"Katakan namaku, dia tak akan menolakku.

Sienna." Wanita itu mendesah kesal. "Sienna Malik. Dan aku tak perlu membuat janji untuk bertemu dengannya."

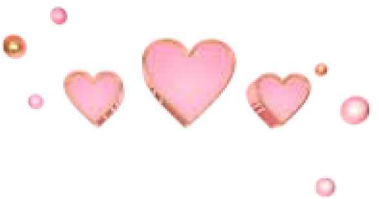

Para Mantan Langit

Langkah Gadis terhenti dan menoleh. Menatap wanita berambut pirang sebahu yang mengenakan penyangga leher. Kedua tangan wanita itu mengepal di atas meja resepsionis. "Hubungi dia sekarang juga atau aku akan membuatmu menyesal!"

"Maafkan saya, Nona. Sekretaris tuan Samudra berpesan untuk tidak membiarkan siapa pun menemuinya ke …"

"Aku akan membuatmu dipecat dan tak ada perusahaan mana pun yang akan mempekerjakanmu." Wanita itu menunjuk wajah si resepsionis dengan mata melotot sempurna.

Si resepsionis tertunduk dalam dengan wajah pucat pasi. Mundur satu langkah karena wanita yang memperkenalkan diri sebagai

Sienna Malik tersebut mendorong tubuh bagian atasnya melewati meja resepsionis.

"Mari, Nyonya."

Gadis berjalan mendekat, tangannya sudah terulur pada pundak Sienna. Sebelum kemudian keributan dari arah pintu putar mengalihkan perhatiannya. Wanita itu menoleh, melihat seorang wanita yang ditahan dua orang keamanan di sisi kanan dan kiri. Berteriak-teriak memanggil namanya. Pada awalnya ia tak mengenali siapa wanita itu. Rambut yang dicat pirang dan dikeriting. Semakin terlihat berantakan dengan pemberontakan yang dilakukan wanita itu. Sampai kemudian ia mengenali Jelita dari suara familiar sang kakak.

"Gadis! Lepaskan! Beraninya kalian menyentuhku!" Teriakan Jelita semakin kencang, rontaannya semakin kuat hingga dua keamanan tersebut mulai kewalahan. "Dia adikku. Kalau kalian tak percaya, tanya padanya! Aku akan membuat kalian menyesal!"

"Jelita?" Gadis mempercepat langkahnya untuk mendekat. *Apa yang terjadi dengan wanita ini?*

Kedua keamanan tersebut segera melepaskan Jelita begitu si resepsionis memberikan satu anggukan. Membiarkan Jelita mendekati Gadis

setelah memaki bahwa keduanya akan dipecat. Terutama setelah si resepsionis mendekati dua keamanan tersebut dan memberitahu bahwa Gadis adalah istri seorang Langit Samudra.

"Maafkan kami, Nyonya."

"Aku sudah mengatakan aku bukan gembel!"

"Hentikan, Jelita."

"Dari mana saja kau?"

Jelita mengibaskan tangan di depan wajah. "Bukan hal yang penting."

"Ayah mencarimu."

Sang kakak mendengus. "Bukan aku yang salah dan aku tak mau disalahkan."

"Jadi itu kesalahanku."

"Bukan?" dengus Jelita mengejek.

Gadis memejamkan mata untuk menenangkan kedongkolan yang dengan cepat memenuhi dadanya. Tak ada yang berubah dari sang kakak. "Jadi apa yang kau inginkan?"

Tangan Jelita terulur. "Berikan aku beberapa. Aku mulai kesulitan mencari tempat tinggal. Aku sudah terlambat membayar sewa apartemenku. Aku juga perlu membeli beberapa pakaian dan ke salon."

"Kenapa kau tidak pulang saja."

"Pulang ke mana? Perkebunan? Kudengar itu sudah rata dengan tanah." Jelita menggoyangkan telapak tangannya. "Tapi aku tahu kau punya berapa pun yang kuinginkan. Kecuali kau ingin melihatku mati kelaparan."

"Kau hanya perlu menjual semua perhiasanmu dan tak perlu kelaparan." Gadis melirik kalung batu rubi yang dipakai sang kakak. Juga anting berlian yang harganya tak mungkin murah.

"Kenapa kau begitu pelit, hah? Aku yakin Langit lebih dari cukup memberimu uang belanja."

Gadis mendesah dengan kasar. "Aku tak akan mengatakan pada ayah kalau bertemu denganmu. Sepertinya keadaanmu sangat baik-baik saja."

Bibir jelita menipis keras.

"Apa kau bahkan tak merindukan putramu?"

Wajah Jelita sempat membeku untuk sejenak, tetapi wanita itu segera menguasai diri. "Mereka memang tak membutuhkanku."

"Setidaknya lalukan sesuatu pada pernikahanmu."

"Pikirkan saja pernikahanmu dan Langit, Gadis. Kau ..." Kalimat Jelita terhenti menyadari seseorang yang berhenti di samping belakang Gadis.

"Langit? Apakah kita membicarakan Langit yang sama?"

Gadis menoleh dan menatap wanita yang mengenakan penyanggah leher tersebut berdiri di sampingnya.

"Aku memang mendengar Langit sudah menikah, tapi ..." Wanita itu beralih pada Jelita. "Kenapa kau tak mengatakan padaku kalau kau mengenal istri Langit?"

Jelita hanya membuang mukanya.

"Kalian saling mengenal?" Gadis menatap Sienna dan Jelita bergantian.

"Ya, kami teman Langit." Jelita menjawab dengan suara yang lebih rendah.

"Juga mantan kekasih Langit."

Jelita mendengus. "Dia sudah tak menganggapmu ada di dunia ini, Sienna."

"Kami memiliki seorang anak."

Gadis tercengang. Tak bisa menahan keterkejutannya.

Sienna mengamati penampilan Gadis dari

ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan mengejek. "Kau yakin dia istri Langit?"

"Dia adikku. Kau pikir aku berbohong?"

"Dia jelas bukan selera Langit."

Gadis semakin tak nyaman dengan komentar tersebut. Ia memang sudah terbiasa mendengarkan kritikan Jelita yang pedas dan blak-blakan. Tetapi dari wanita yang bahkan tak dikenalnya ini, tentu saja adalah hal yang berbeda. Ditambah dengan apa yang baru saja diakui wanita itu …

"Ck, ck, ck …" Riana mendecakkan lidah sambil berjalan mendekat. "Para mantan yang merundung istri sah?"

Sienna tersenyum, tetapi lebih mirip seringai. "Well, lama tak bertemu, Riana."

"Aku tak tertarik mengetahui kabar terbarumu. Kenapa dengan lehermu? Mama Langit yang mematahkannya?"

Wajah Sienna seketika membeku. Matanya berkedip dengan cepat.

Riana tertawa kecil. "Naiklah, Langit menunggumu," ucapnya kemudian pada Gadis. Menoleh pada salah satu resepsionis yang tadi menunggu dan langsung bergegas mendekati mereka.

Jelita menahan lengan Gadis. "Berikan nomor ponselmu."

"Untuk?"

"Aku akan bicara dengan ayah."

"Hanya itu?"

Jelita mengambil ponsel di tangan Gadis, sang adik jelas tak berbuat banyak ketika sang ayah yang disangkut pautkan. "Aku akan menghubungimu," ucapnya sebelum mengembalikan ponsel tersebut pada Gadis. "Dan sebaiknya kau tak mengabaikanku, Gadis."

"Ck, apa kau pernah menghubungiku tanpa masalah yang kau buat?"

Jelita berdecak kesal. "Pergilah. Suamimu menunggu," ucapnya dengan sinis.

"Berhati-hatilah, Jelita. Jika kau menyulitkan Gadis, Langit yang akan membalasnya untukmu."

"Dia tahu aku selalu menyulitkan Gadis. Jika aku tak berselingkuh dengan Jemmy, bukan Gadis yang akan dia nikahi, kan? Seharusnya dia merasa diuntungkan dengan itu."

Riana menghela napas pendek. "Memang sulit bicara dengan orang sepertimu."

"Berhenti tentangmu, Jelita." Sienna menyeruak pembicaraan tersebut. Mendorong Jelita ke samping sehingga ia berhadapan dengan Riana. "Jadi, kau akan mengatakan pada Langit untuk menemuiku."

Riana tertawa, mengangkat jam di pergelangan tangannya. "Aku harus ke rumah sakit."

Sienna mencekal lengan Riana.

"Kenapa tidak hidup dengan tenang di Kanada saja, Sienna? Ah, tapi kudengar mamanya mendatangimu di Singapore. Bersenang-senangnya di sana, daripada membuat masalah dengan Langit. Kau tak tahu apa yang kau hadapi sekarang."

"Aku mengenal Langit lebih dari siapa pun."

"Ah," Riana manggut-manggut dengan tatapan mengejeknya. "Itulah sebabnya dendamnya padamu begitu kuat. Kau tak sadar berapa banyak pengkhianatan yang kau lakukan padanya?"

"Dia selalu memaafkanku."

Riana tertawa keras. Hingga menarik perhatian beberapa orang yang lewat di sekitar mereka. "Kepercayaan dirimu begitu tinggi dan

... tak tahu malu, ya."

"Kau ingin bermain-main denganku?"

Riana menyentakkan pegangan Sienna dengan keras hingga wanita itu terdorong satu langkah ke belakang. "Kau bahkan tak ingin berinstropeksi diri, Sienna."

"Katakan padanya aku akan menemukan anak itu."

"Anak itu? Kau bahkan takt ahu namanya," dengus Riana. "Dan kau semakin tak sadar diri. Pergilah kalian berdua dari sini." Kali ini Riana mengatakannya pada Sienna dan Jelita. "Sebelum Langit benar-benar murka karena melihat dua masalah yang bekerjasama untuk ... mencari masalah lagi."

Jelita sama sekali tak terpengaruh dengan peringatan tersebut. Ia hanya butuh bertemu dengan Gadis dan sekarang sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Tetapi Sienna, wajah wanita itu merah padam menahan emosi menatap Riana yang berjalan menuju pintu putar dengan sombongnya.

"Aku akan membalasmu, Riana."

"Langit sangat mempercayainya, dialah yang menjaga dan mengawasi kandungan Gadis."

"Dia hamil?" Sienna menoleh dengan kernyitan tak suka.

"Pernah."

Seringai tersungging di ujung bibir Sienna. Tetapi kemudian tatapan wanita itu menajam pada Jelita ketika teringat sesuatu. "Dan sepertinya banyak hal yang harus kau jelaskan padaku tentang adikmu itu."

Jelita terdiam. Balas menatap Sienna dengan tak kalah tajamnya. "Aku tak berutang penjelasan apa pun," balasnya berjalan menuju pintu putar lebih dulu.

"Aku akan memberikan apartemen itu jika kau memberitahuku tentang mereka."

Langkah Jelita seketika berhenti, kepalanya berputar dan menatap Siennasejenak. "Berapa banyak yang kau butuhkan?"

Seringai Sienna bergerak lebih tinggi. "Semuanya."

Perubahan

"Kau bertemu Riana?" Salah satu alis Langit terangkat sambil beranjak dari kursi kebesaran pria itu. Memutari meja dan menghampiri Gadis yang sudah menyeberangi ruangan luas tersebut.

Gadis hanya mengangguk singkat. Tak hanya Riana. Juga Jelita dan … kenapa Langit menggebu menginginkan anak sementara pria itu sudah punya anak dengan seorang wanita bernama Sienna Malik?

Pertanyaan itu tak akan ia dapatkan jawabannya. Setidaknya dari Langit tapi ia memiliki kemungkinan-meski sedikit- dari orang lain

"Kau membakar dompetku. Tapi kau tak mungkin membakar kartu-kartuku, kan?"

Langit tak menjawab, mengeluarkan kartu berwarna hitam metalik dari dompet yang dipegang pria itu. "Gunakan ini."

Gadis mengernyit. "Agar kau bisa mengontrol apa yang kulakukan?"

"Lakukan saja sesukamu."

Gadis mengambilnya, hanya agar lebih cepat pergi dari ruangan tersebut. "Aku tak yakin apakah aku bisa melakukan apa pun yang kusuka."

"Pastikan saja anakku tak kekurangan apa pun."

Kernyitan di kening Gadis semakin bertumpuk. "Anakmu?"

Langit terdiam, menatap lekat keheranan di wajah Gadis. Tetapi kemudian ketegangan di wajah pria itu mulai melunak. "Kau memikirkan hal yang tak perlu kau pikirkan."

"Aku tak salah dengar."

"Kau tak mendengar semuanya."

"Kalau begitu katakan apa yang tidak kudengar agar kesalah pahaman ini berhenti?"

Langit kembali terdiam. Tetapi kali ini ada

selintas emosi yang berkilat di kedua manik pria itu. Tangannya terulur, menyentuh ujung dagu Gadis dan sedikit mengangkatnya. "Kita selalu salah paham, istriku."

Gadis menepis tangan Langit. "Baiklah. Sekarang aku akan pergi."

"Kau akan pergi ke perkebunan?"

Langkah Gadis berhenti. "Apa kau akan melarangku?"

"Bawa sopir." Langit berbalik dan kembali duduk di balik meja. "Butuh satu jam perjalanan dan aku tak butuh kemungkinan kau meletakkan dirimu dalam bahaya."

"Aku sudah biasa ..."

"Atau tidak."

Gadis kembali merapatkan bibirnya. Setidaknya Langit mengijinkannya pergi ke sana. Tanpa mengeluarkan bantahan lagi, ia berjalan keluar.

Langit terhenyak di kursinya sambil menatap pintu ruangannya yang kembali tertutup. Hanya perasaannya saja atau memang ia menjadi lebih lunak pada Gadis.

Tapi tak masalah. Riana mengatakan Gadis merawat kandungannya dengan baik. Memeriksakan kandungan dengan teratur

meski di tempat praktek dengan fasilitas yang tidak cukup memadai, tetapi cukup untuk memastikan kandungannya berkembang dengan baik.

'Noni. Aku baru saja menemui Aaraf dan … dia mencemaskan kandungan majikannya. Kau adalah ancaman terbesarnya, Langit.'

Wajah Langit seketika menegang, meski tak mengatakan apa pun.

'Pertama keguguran itu ketidak sengajaan. Itu obat yang didapatkan Gadis dari Jemmy, yang ingin menggugurkan kandungan Jelita. Keguguran kedua, kita berdua tahu penyebabnya.'

'Kau yakin kalau pelayan itu mengatakan kebenaran?'

'Gadis sama sekali tak berniat meluruskan ini. Karena dia tak peduli kau tahu atau tidak. Dia bahkan tak peduli tentangmu, Langit. Apakah alasan itu terdengar masuk akal?'

Bibir Langit menipis dengan pernyataan tersebut, dan meski ia tersinggung, Riana mengatakannya tanpa penyesalan. Wanita itu jelas tak takut akan menjadi sasaran tinjunya sebagai pembawa berita buruk.

'Juga aku berjanji pada Noni untuk menjaga kandungan Gadis.' Yang dibalas Langit

dengan dengusan mengejek. 'Aku tahu kau juga menginginkannya. Kita semua menginginkan hal yang sama, jadi aku tak melewati batasanku menjanjikan hal ini padanya.'

Langit tak berkomentar lagi.

'Dan itulah alasan yang mendorong Gadis melarikan diri, meski harus mengorbankan perkebunan.'

Langit bergerak, merubah posisinya yang penuh ketegangan menjadi lebih tenang. 'Jadi apa yang kausarankan?'

'Bersikaplah padanya lebih baik.' Riana cepat-cepat melanjutkan. 'Kau memegang semua kelemahannya, dia tidak akan melarikan diri.'

'Aku sudah bersikap lebih baik. Kau pikir …'

'Berhenti menekan emosinya lebih jauh lagi. Pertama itu juga berpengaruh pada kandungannya. Kau membuatnya stress, anakmu juga akan mendapatkan dampaknya.'

'Kau tak menggunakan alasan itu untuk …'

'Tidak untuk alasan apa pun selain memastikan kandungannya bertumbuh dengan baik. Aku dokter kandungan.'

Langit diam. Matanya memicing tajam, memastikan tak ada niat apa pun yang muncul di permukaan wajah Riana.

'Kau membayarku dengan mahal, Langit. Itu cukup untuk membuatku tetap hidup nyaman. Dan aku tak berniat mencari masalah dan menghancurkan karirku. Jadi aku tak punya alasan yang masuk akal untuk mengkhianatimu. Kau bilang uangmu lebih setia dari siapa pun, kan?'

Langit mendesah sekali mengingat percakapannya dan Riana sebelum Gadis datang. Mengantarkan obat sekaligus memberitahunya tentang perkembangan kesehatan Roan Samudra yang ... masih bertahan. Ia bahkan tak yakin apakah menginginkan hal itu.

Darah memang selalu lebih kental dari air, tapi orang terdekatlah yang akan menusukmu lebih dalam dari siapa pun.

***

"Suamiku?"

"Ya, Tuan Langit. Beliau yang membayar kami."

Gadis masih tertegun untuk waktu yang lama mendengarkan penjelasan tersebut. Masih tak cukup mempercayai apa yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri. Kebun strawberry di sisi lain perkebunan tampak mulai menghijau meski tak sepadat sebelumnya. Begitu pun pohon anggur yang mulai ditanam di atas tanah perkebunan miliknya.

Dan ia tak tahu kalau gudang serta rumahnya tidak ikut terbakar. Karena posisinya yang paling jauh dari titik api dimulai. Rumah pekerja yang ikut terbakar, sekarang sudah dalam proses pembangunan di samping perkebunan strawberry. Lebih luas dan lebih layak dari sebelumnya.

Bagaimana mungkin ia percaya Langit yang melakukan semua ini?

Untuk apa?

Keuntungan apa yang akan didapat pria itu?

Setelah semua rata dengan rata, pria itu bisa membangun apa pun di atasnya. Atau bahkan membiarkan semuanya terbengkalai. Toh, hasil perkebunan ini tidak seberapa dibandingkan dengan hasil bisnis-bisnis yang dijalankan oleh pria itu.

Ah, untuk menekan dirinya?

Tapi…semuainijelastakbisamengancamnya lagi. Dan lagi, pria itu melakukan pembangunan tepat setelah penyelidikan berhenti. Tapi … untuk apa semua penyelidikan itu dilakukan? Pelakunya sudah jelas Langit.

"Setiap hari tuan Aaraf datang untuk memeriksa perkembangannya." Tambahan

penjelasan tersebut memecah lamunan Gadis.

Gadis menatap penanggung jawab gudangnya, Pras. Meski ia menanyakan hal sama untuk ketiga kalinya, Gadis yakin akan mendapatkan jawaban yang sama. "Apa kau dibayar La- suamiku untuk mengatakan semua ini?"

Pras tampak kebingungan, tetapi kemudian mengangguk. "Ya, Tuan Langit yang membayar kami semua. Juga semua biaya pembangunan ini."

Gadis terdiam. Bukan jawaban semacam itu yang ia inginkan.

"Beliau bilang, beliau yang akan bertanggung jawab atas tempat ini selama Anda pergi dengan tuan besar untuk menenangkan diri."

Dan bukan jawaban konyol itu yang ingin didengar Gadis. Tapi bagaimana mungkin ia mengatakannya pada anak buahnya yang bahkan tak tahu apa pun tentang kebenciannya terhadap suaminya sendiri.

Gadis mengangguk singkat, kemudian berbalik dan menelusuri jalan setapak yang akan mengarahkannya ke rumah.

Kenapa Langit melakukan semua ini?

Lagi-lagi pertanyaan tersebut tak menemukan jawaban yang bisa memuaskannya. Sampai ia memasuki rumahnya. Yang tampak bersih dan terawat seperti biasa. Tak terlihat telah terbengkalai selama tiga bulan ini.

"Nyonya?" Darcy, wanita paruh baya yang tampak lebih gemuk dari terakhir kali mereka bertemu berjalan menghampirinya dengan terburu. Wajahnya dipenuhi semringah menatap dirinya, berkali-kali mengedipkan mata seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Anda kembali?"

Darcy segera menyadari kata-katanya. Ini rumah sang Nyonya, untuk apa ia mempertanyakannya. "Anda kembali."

Gadis mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Dekorasi ruang tengah dan ruang tamu masih tampak sama. Tak ada yang berubah.

"Apakah Anda akan ke ruangan? Atau butuh sesuatu?"

"Ke ruanganku." Gadis langsung berjalan menuju tangga, berbelok ke samping dan terperangah dengan satu-satunya perubahan yang ada di ruangan ini.

Wanita itu hanya terbengong di ambang pintu. Melihat rak baru di sisi kiri, dengan

berkas-berkas yang ditata rapi di sana. Meja, kursi, sofa dan ada kursi santai yang diletakkan di samping jendela. Tak hanya semua perabot yang diganti, tetapi juga cat dinding, karpet, dan dua vas bunga besar yang ada meja kaca dan sudut ruangan.

Harus Gadis akui perubahan tersebut lebih ke arah yang menyenangkan. Ia sudah berkali-kali mengatakan pada Noni akan mendekorasi ruangan ini berkali-kali agar terlihat lebih rapi dan nyaman, tetapi semua itu hanya berupa rencana. Sampai …

"Tuan Langit yang melakukannya." Darcy tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya dengan membawa nampan berisi gelas jus anggur hijau. "Ini juga."

Gadis melirik gelas jus tersebut, tetapi karena Darcy mengulurkan padanya. Wanita itu pun mengambilnya dan berjalan masuk. Sekali lagi menatap satu persatu perubahan yang ada di ruangan ini.

"Apa dia … ehm suamiku pernah ke sini?" Gadis meneguk jusnya sambil menatap Darcy dari balik bibir gelas.

Darcy mengangguk.

"Berapa kali?"

"Setiap akhir minggu."

Gadis hampir tersedak jusnya. Menurunkan gelas dari bibirnya dan melotot pada Darcy. "S-seminggu sekali?"

Darcy mengangguk, berjalan ke samping meja dan mengambil beberapa lembar tisu lalu diberikannya pada Gadis.

Gadis menyeka sekitar bibirnya. Masih kesulitan mencerna informasi tersebut. Tetapi dering ponsel baru saja diletakkannya di meja segera mengalihkan perhatiannya. Dari nomor tak dikenal, yang ia yakin adalah Jelita.

"Hallo?"

'Aku akan bertemu ayah.'

Berbeda

Gadis tentu saja tak akan mempercayai pernyataan tersebut begitu saja. "Kapan?"

'Katakan saja ada di mana sekarang?'

"Dan apa yang kau inginkan darinya?"

'Kau pikir aku akan menginginkan sesuatu.'

"Lalu apa yang kau lakukan sekarang, Jelita? Kau menelantarkan anakmu …"

'Dia bersama Jemmy. Dan aku yakin dia tidak membutuhkanku.'

"Sepertinya kau juga tak membutuhkan ayah. Apa kau bahkan peduli padanya?" Gadis hendak menurunkan ponsel tersebut dari telinga ketika suara teriakan Jelita memanggilnya.

'Ya-ya, aku akan melakukannya. Apa pun yang

kau inginkan.'

Gadis mengernyit dengan pernyataan tersebut. "Kau ingat meninggalkannya dalam keadaan kritis sementara kau tahu dia punya penyakit jantung, Jelita."

Jelita tak langsung membalas. *'Kupikir dia tak ingin melihatku.'*

"Ini bukan pertama kalinya kau mengecewakannya dan dia masih melakukan apa pun untukmu."

'Aku tahu.'

"Jadi berhenti membuat masalah dan jangan menemuinya selain dengan alasan kau merindukannya." Kali ini Jelita mengakhiri panggilan tersebut. Dan tak menunggu lama, ponselnya kembali berdering. Dari Langit.

Ia menunggu emosinya terhadap Jelita mereda sebelum mengangkatnya. Langit pun tak kalah buruknya dari Jelita untuk menyulut emosinya.

"Y-ya?"

'Di mana kau sekarang?'

"Perkebunan. Aku sudah …"

'Tepatnya.'

Sekali lagi Gadis mengedarkan pandangan

ke seluruh ruangan. "Kau yang melakukan semua ini?"

'Melakukan apa?'

"Kau tahu apa yang kau lakukan di perkebunanku, Langit. Kenapa aku melakukannya?"

'Kau hamil, kan? Sebagai hadiah.'

"Kau melakukannya sebelum tahu."

'Hmm, untuk bersenang-senang.'

Gadis menyesal, seharusnya ia memang tak butuh mempertanyakan hal semacam itu pada Langit. "Jadi, kenapa kau menelponku?" tanyanya segera mengalihkan pembicaraan.

'Hanya merindukanmu.'

Pertanyaan kedua yang lebih salah besar. Kenapa sejak tadi ia salah mengajukan pertanyaan pada semua orang. "Aku sibuk dan aku akan pulang sedikit malam."

'Aku yang akan menjemputmu.'

"Kau bahkan lebih sibuk dari aku, Langit."

'Sekarang kau yang lebih sibuk dari aku. Kau mengandung anakku untuk 24 jam sehari.'

Gadis mendesah dengan gusar sambil duduk di balik meja. Sebenarnya apa sih yang ingin dibicarakan pria itu, hah?

"Aku ingin bertemu ayah."

'Untuk?'

"Sama seperti alasanmu menelponku?"

Langit terkekeh. *'Baiklah. Kita akan singgah di tempatnya sebelum ke rumah.'*

"Apa?"

'Apanya yang apa?'

Gadis terdiam. Begitu saja? Pria itu akan mengabulkan keinginannya?

'Kau berubah pikiran?'

"Tidak," jawabnya lagi dengan cepat.

'Oke. Aku akan menjemputmu jam lima.'

Gadis melirik jam di pergelangan tangannya. Tiga jam lagi dan mengangguk setuju meski Langit tak akan melihatnya. "Ya,"

Panggilan pun berakhir dengan keheranan yang masih menyelimuti perasaannya. Wanita itu berusaha tak mempercayainya, meyakinkan dirinya bahwa ialah yang salah dengar. Begitu saja? Langit tak mungkin mengabulkan keinginannya begitu saja. Tanpa syarat? Atau ... mungkin ada yang diinginkan Langit darinya.

Akan tetapi, sampai jam lima sore dan pria itu memarkirkan mobil di halaman rumahnya. Pria itu bersikap seolah tak ada yang terjadi,

datang ke tempat ini dengan penuh ketenangan, membalas sapaan beberapa pekerjanya dengan anggukan singkat.

Satu ciuman yang mendarat di ujung kepala Gadis segera menghentikan wanita itu dari pandangan Darcy yang masuk ke dalam rumah setelah mengatakan akan menyiapkan secangkir kopi untuk pria itu.

"Tidak langsung pulang?"

"Tunggu di mobil. Aku ingin memeriksa sesuatu."

Gadis mengernyit, dengan kerutan di kening yang semakin menebal.

Langit masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Gadis yang masih tertegun di teras. Pria itu berjalan ke lantai dua dengan sikap yang santai, dan tak lama muncul Pras dari arah samping rumah. Membawa satu berkas di tangan dan menyapanya sebelum menyusul Langit ke lantai dua. Darcy pun ikut naik dengan nampan berisi cangkir yang masih mengepulkan asap.

Kenapa sekarang dirinya yang merasa asing dengan rumah dan orang-orangnya sendiri, hah?

Lebih dari sepuluh menit, Gadis menunggu

di dalam mobil. Hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun, wanita itu menyadari mobil yang dibawa Langit adalah mobil yang tadi dibawanya dari rumah pria itu. Seketika ia teringat kertas yang ditemukannya di halaman rumah yang ia simpan di …

Gadis membuka laci dashboard dan menemukan lembaran tersebut masih berada di tempatnya. Sekali lagi memeriksa lembaran tersebut. Sienna Malik.

'Kami memiliki seorang anak.'

Mantan Langit.

Ia pikir Langit adalah orang asing yang tiba-tiba muncul di hidupnya dan membuat kolam penderitaan untuk dirinya. Tetapi, tak hanya orang yang dikenal ayahnya sebagai pembeli perkebunan strawberry yang diberikan sang mama pada Jelita, rupanya pria itu juga mantan Jelita. Dan mantannya yang lain pun adalah teman Jelita.

Saat membaca satu pesan yang masuk dari Jelita, Langit muncul dan berjalan mendekat.

'Aku ingin bertemu denganmu. Café Leora, tak sulit menemukannya. Jika tak tahu aku akan mengirim lokasinya. Besok jam 2 siang.'

Gadis mendengus. Lihat, kan. Memang tak

ada hubungannya dengan ayah mereka.

***

Gadis tak menyangka Langit benar-benar akan mempertemukannya dengan sang ayah. Yang selama ini rupanya tinggal di rumah sederhana dengan beberapa kebun kecil di halaman belakang. Dan lokasi sang ayah, hanya beberapa kilometer dari perkebunan mereka tetapi lebih dekat ke kota. Setidaknya jika sesuatu terjadi pada sang ayah, lebih dekat menuju rumah sakit.

"Ayah suka di sini?" Gadis mengalihkan perhatian dari kebun yang masih tampak kosong. Dengan gudang kecil yang ia yakin isinya berbagai macam peralatan berkebun.

Ludy menghela napas rendah dan duduk di kepala meja, menyesap kopi hangat yang masih tersisa setengah. "Ya, tidak jauh berbeda dengan perkebunan kita."

"Tapi tak ada Heru di sini."

"Ada beberapa orang yang datang untuk membersihkan rumah dan memastikan ayah tidak kelaparan." Ludy terdiam sejenak, menatap sang menantu yang duduk sendiri di ruang tamu. "Ada dokter yang datang berkunjung setiap hari untuk memeriksa ayah."

Gadis memberikan seulas senyum tipis dengan kelegaan untuk yang satu itu. Lalu hendak mempertanyakan apakah ayahnya bersedia kembali ke perkebunan, tetapi jelas tak mungkin mengingat kejadian terakhir kali perkebunan mereka memberikan kenangan yang buruk terhadap sang ayah.

"Bagaimana tentang Jelita? Apakah sudah ada perkembangan?"

Ekspresi Gadis seketika membeku. Menatap ponselnya yang tergeletak di meja. "Aku berniat menemui James. Mungkin Jemmy tahu sesuatu." Pernyataannya tak bisa dikatakan berbohong. Ia memang berniat sang keponakan hanya untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

Ludy menghabiskan kopinya dan mengangguk.

Hening sejenak.

"Apa kau sudah memikirkan apa yang akan kau lakukan pada perkebunan?"

Gadis menggeleng. Langit sudah melakukan banyak hal. "Apa yang ayah inginkan?"

Ludy menghela napas panjang dan menggeleng. "Ayah sudah merelakannya. Terserah apa yang akan kau lakukan. Perkebunan itu sudah menjadi milikmu dan setengahnya

sudah menjadi milik suamimu."

Gadis mengangguk paham. "Aku akan memikirkan sesuatu. Jika ayah ingin melihat-lihat ke sana, katakan saja."

Ludy mengangguk. Percakapan tak bertahan lama. Sebelum hari mulai gelap, Langit dan meninggalkan rumah tersebut. Sepanjang sisa perjalanan hanya diselimuti keheningan, meski Gadis masih sangat penasaran apa tujuan Langit melakukan semua ini.

***

"Kenapa kau mencoba membangun perkebunan itu kembali?" Akhirnya Gadis tak bisa menahan rasa penasaran yang terasa mencekik tersebut saat keduanya sudah ada di dalam kamar. Menatap punggung Langit yang berhenti di depan meja nakas dan tengah melepaskan jam tangan.

Kepala Langit berputar, mengikuti langkah Gadis yang sempat berhenti di ambang pintu kamar mereka, bergerak mendekat beberapa meter darinya. "Kau tak suka?"

"Kau yang membakarnya dan sekarang kau sendiri yang membangunnya."

Langit terkekeh, meletakkan jamnya di nakas dan membalikkan tubuh menghadap

sang istri.

"Aku tak tahu kau menjadi plin plan begini setelah aku meninggalkanmu?"

Kekehan Langit berubah menjadi tawa keras. Kakinya bergerak maju dan berhenti tepat di depan sang istri. "Untuk bersenang-senang. Aku sudah mengatakannya."

"Seperti permainan bongkar pasang?"

Salah satu alis Langit terangkat. "Kau benar." Tangannya bergerak melepaskan kaitan kancing teratas baju Gadis. "Seperti ini?"

Gadis segera menyadari apa yang diinginkan pria itu. Tetapi Langit sudah terburu membawa pinggangnya hingga tubuh mereka menempel. Tanpa menghentikan usaha pria itu melepaskan semua kancing bajunya.

"Seperti lepas pasang." Ada tawa geli yang terselip dalam suaranya. "Aku akan memasang kembali pakaianmu."

"Aku lelah, Langit. Bisakah kita menundanya."

"Aku juga." Langit menurunkan baju tersebut melewati pundak Gadis, bersamaan melepaskan pengait bra di balik punggung. "Itulah sebabnya aku menyuruh pelayan untuk menyiapkan air hangat sebelum kita sampai di

rumah."

Napas Gadis tertahan dengan keras dengan gerakan tiba-tiba Langit yang membawa tubuhnya ke dalam gendongan pria itu. Lalu berjalan ke dalam kamar mandi. Cara merilekskan tubuhnya yang dikatakan Langit, tentu saja berbeda dengan apa akan mereka lakukan. Dan lebih sialnya lagi, tubuhnya menjadi lebih sensitif karena cara menyentuh Langit yang terasa berbeda dari biasanya.

Lebih lembut? Lebih hangat?

Gadis tak bisa mendeskripsikan perbedaan tersebut. Pria itu melakukannya dengan perlahan, memastikan dirinya nyaman dengan setiap sentuhan dan cumbuan yang dilakukan pria itu terhadap tubuhnya.

Suara napas yang terdengar teratur di tengkuknya memberitahunya bahwa pria itu sudah terlelap. Gadis bergerak perlahan untuk melepaskan lengan pria itu dari pinggangnya dan menurunkan kedua kaki dari tempat tidur. Menggunakan jubah handuk yang ada di ujung tempat tidur untuk menutupi ketelanjangan. Lalu berjalan ke kamar mandi dan membersihkan tubuh serta berpakaian yang lebih layak untuk pergi ke dapur.

Banyak makanan yang tersedia di dalam lemari pendingin, tetapi tak satu pun yang menarik perhatiannya. Jadi ia mengambil beberapa bahan untuk membuat nasi goreng.

"Apa yang kau lakukan?"

Gadis tersentak kaget dan hampir menjatuhkan sayur dan daging ayam dari di tangannya. Melihat Langit yang tepat berada di balik pintu kulkas. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Langit melirik tangan sang istri. "Aku bertanya lebih dulu."

Gadis berjalan ke meja dapur. "Hanya ingin makan saja."

"Kenapa tidak membangunkan pelayan?"

"Ini sudah malam, Langit. Biarkan mereka beristirahat."

"Mereka dibayar untuk melayani."

"Kalau begitu kau bisa kembali ke kamar dan tidur dengan nyenyak."

Langit mendorong pintu kulkas dan berjalan mendekat. "Kau lapar?"

Gadis tak menjawab. Mulai mengambil beberapa peralatan di lemari penyimpanan tapi Langit lebih dulu bertindak. "Berikan padaku."

"Duduklah. Aku yang akan melakukannya."

"Apa?" Gadis membelalak, tangannya ditarik ke balik meja pantry dan Langit kembali memutari meja. Dan semakin dibuat terkejut ketika Langit mulai mengolah bahan-bahan yang diambilnya begitu saja. Entah apa yang akan dibuat pria itu dengan semua bahan-bahan tersebut, Gadis tak mempertanyakannya. Hingga Langit meletakkan piring berisi dada ayam yang dipanggang hingga kecoklatan berserta saus yang aromanya menggelitik hidung Gadis tepat di hadapannya.

Gadis masih terpaku dengan apa yang disajikan di hadapannya. Dan tak hanya itu, Langit meletakkan mangkuk kecil berisi salad sayur dan gelas jus di sampingnya.

"Makanlah."

Gadis menelan ludahnya, tetapi masih terpaku dengan keheranannya. "Kau bisa memasak?"

"Kenapa? Kau meragukan rasanya?"

Dengan aroma yang tercium begitu menggiurkan, bagaimana mungkin Gadis meragukan rasanya. Atau ... memang penampilannya tidak semenarik rasanya?

Wanita itu mengambil satu potongan

yang bahkan diiris dengan sangat rapi dan memasukkannya ke dalam mulut. Saat saus dan bumbu yang bercampur tersebut menyentuh lidahnya, Gadis tak bisa menghentikan diri untuk mengunyah kelembutan daging.

Tapi ia tak akan mengakui kelezatan tersebut pada Langit yang tersenyum puas di sampingnya. "Aku sangat lapar," gumamnya sebagai komentar dan melanjutkan potongan selanjutnya. Dan selanjutnya hingga habis.

"Rupanya memang sangat lapar, ya?"

"Aku bisa memasak sendiri, tapi kau yang memaksa melakukannya untukku, kan?"

Langit mendengus, mengulurkan tangan untuk mengusap sisa saus yang ada di ujung bibir Gadis. "Habiskah, setelah itu kembalilah tidur."

Keduanya saling pandang dalam beberapa detik. Gadis bisa merasakan jantungnya yang mendadak berhenti memompa darah, sebelum kemudian berdegup lebih kencang hingga ia panik Langit akan mendengard degupan tersebut. Mengambil dan meneguk jus jeruknya hingga tandas. Dan lekas turun dari kursi lalu berjalan menuju kamar dengan langkah yang terburu.

Sampai di balik pintu kamar, desahan keras

lolos dari celah bibirnya. Masih dengan degupan jantungnya yang begitu keras dan semakin tak terkontrol.

Apa ini?

Ada apa dengan semua ini?

Kenapa semua jadi seperti ini?

Butuh waktu lebih lama bagi Gadis untuk menenangkan degupan tersebut. Mengabaikan semua perbedaan sikap Langit, yang meski ia pikir -beberapa- perubahan tersebut ke arah yang lebih baik, tetap saja semua itu terasa mencurigakan.

Kenapa Langit tiba-tiba berubah?

***

"500 juta?" Gadis masih saja dibuat terkejut dengan permintaan Jelita kali ini. Ia tahu kakaknya selalu memiliki banyak masalah. Ah, membuat banyak masalah. Tetapi kali ini permintaan tersebut jelas tak masuk akal. "Kau pikir aku mendapatkannya dari mana?"

"Itu uang yang mudah, Gadis. Kau bisa memintanya pada Langit. Dia tak akan mempermasalahkannya karena itu hanya recehan."

"Recehan? Kalau begitu kenapa kau tidak meminta sendiri padanya." Gadis mengambil

tasnya dan mulai beranjak. Tetapi lengannya segera disambar Jelita dan dipaksa kembali duduk.

"Sienna Malik." Jelita memegang kuat lengan Gadis. "Kau tidak penasaran siapa dia?"

Gadis mengernyit, menatap Jelita yang menunggu jawaban darinya. Dengan kecemasan yang gagal disembunyikan sepenuhnya. "Kali ini kau terlibat masalah apa?"

Jelita menggigit bibir bagian dalamnya.

"Rasa penasaranku tak lebih dari keinginanmu untuk membicarakan masalahmu denganku." Gadis berusaha melepaskan lengannya, tetapi pegangan Jelita semakin kuat. Hingga kuku panjang wanita itu yang dicat putih meninggalkan bekas di kulit lengannya. "Lepaskan, Jelita."

"Dia adalah kunci dari semua masalah yang ada di hidup Langit."

Gadis seketika berhenti.

"Kenapa Langit ingin melakukan program bayi tabung, semua itu untuk menyembuhkan anak mereka dan papa Langit." Pegangan Jelita mulai melonggar dengan Gadis yang mulai terhenyak. Berusaha mencerna informasi tersebut dengan perlahan. Sebelum

kemudian melanjutkan lebih banyak lagi. "Leukimia. Mereka menderita penyakit itu dan membutuhkan sel punca yang akan diambil saat persalinan nanti. Tapi … Langit adalah orang pemilih saat tidur dengan wanita. Meski aku tak yakin apa alasannya menikah denganmu dan kau menjadi salah satu wanita yang ditidurinya."

"Percayalah, aku pun mempertanyakan pertanyaan yang sama." Gadis menarik lengannya, sekilas melirik asal rasa perih dari bekas cengkeraman sang kakak. "Kenapa bukan Langit saja yang melakukannya?"

"Ada ketidak cocokan. Atau … " Jelita tampak berpikir sejenak. "Kupikir ada alasan lain."

"Dan dengan anaknya, mungkin akan cocok?"

Jelita menggeleng tak tahu. "Kenapa kau tidak tanya sendiri padanya?"

"Kau pikir Langit akan memberiku jawabannya? Ck, kau tahu hubungan kami tidak seperti yang kau bayangkan meski aku tahu kau sangat menginginkan posisiku, Jelita."

"Kau dan kesombonganmu masih sama saja, Gadis."

Gadis mendesah gusar. "Ya, katakan saja apa yang kau inginkan jika itu memuaskanmu."

Bibir Jelita menipis kesal.

"Dari mana kau mendapatkan semua informasi ini?"

"Sienna." Jelita menegur minuman di gelasnya hingga habis dan memanggil pelayan untuk membawakan pesanan yang sama. "Mereka berteman sejak kecil, tumbuh bersama seperti pasangan yang tak terpisahkan, dan saat mulai tumbuh dewasa, Langit menyukainya. Mereka berkencan. Putus nyambung putus nyambung beberapa kali. Langit selalu memaafkan kesalahannya. Sampai Sienna hamil dan sepertinya kesalahan yang dilakukan Sienna kali itu sangat besar. Setelah melahirkan, dia pergi ke Kanada dan tak pernah kembali hingga kita bertemu dengannya di kantor Langit hari itu."

Gadis bergeming. Mengurut dengan seksama semua kisah cinta yang mengharukan tersebut.

"Aku tak tahu apa yang diinginkannya. Tetapi begitu mengetahui Langit menikahi seseorang sepertimu, dia pikir itu merendahkan harga dirinya?"

"Memangnya kenapa denganku?"

"Kau tidak tampak seperti para mantan Langit, Gadis."

"Ah, dan itu salahku? Salahku karena dia menikahiku dan melukai harga diri kalian?"

"Kenapa kau tersinggung?"

"Jadi hanya kalian juga yang berhak tersinggung?"

Jelita kembali menipiskan bibirnya, bersamaan pelayan yang membawakan minuman untuk wanita itu.

Gadis menekan dalam-dalam emosinya. Ck, kenapa ia mudah sekali tersulut emosinya? Bahkan ketika menemukan Jemmylah ayah dari anak dalam kandungan Jelita, emosinya tidak mudah terpancing seperti ini.

"Aku hanya mengatakan kalau Sienna bukan wanita yang tepat untuk dijadikan musuh. Dia picik dan lebih manipulatif daripada aku."

"Itulah sebabnya dia berteman denganmu."

Jelita setengah membanting gelasnya di meja. "Aku berteman dengannya karena beberapa keuntungan, tapi aku tak cukup mempercayainya seperti aku mempercayai kepolosanmu."

Gadis

"A-aku hanya memperingatkanmu."

Gadis mendengus tipis dengan kepedulian setipis kulit ari tersebut.

"Hanya kau yang dimiliki ayah sekarang. Jika sesuatu terjadi padamu, siapa lagi yang akan merawatnya."

"Apa kau bahkan memikirkan ayah?" Gadis kembali mengambil tasnya dan berdiri.

"Berikan padaku."

Gadis mengeluarkan kartu yang diberikan Langit padanya. "Langit memegang semua kartu-kartuku dan hanya ini yang diberikannya padaku."

Jelita membelalak lebar dengan kartu berwarna hitam itu. Terutama dengan nama Langit yang tertera di sana.

"Aku tak tahu berapa yang ada di sana, tapi tampaknya cukup untuk apa yang kau inginkan."

Jelita mengangguk. Segera mengambil tasnya dan ikut berdiri. Namun lengannya ditahan oleh Gadis sebelum mengambil langkah pertamanya untuk pergi.

"Tidak semudah itu, Jelita. Kaupikir Langit tak akan tahu apa saja yang akan kau lakukan dengan kartu itu?"

Senyum Jelita seketika membeku.

"Besok, kembalikan padaku di tempat ini dan jam yang sama. Jika tidak, aku akan mengatakan pada Langit kalau kau yang memegang kartuku."

Jelita menyentakkan pegangan tersebut. "Ya."

"Dan tidak lebih satu sen pun."

"Ck, kenapa kau begitu pelit."

"Itu bukan uangku. Aku memberikannya karena aku memilikinya."

"Langit sudah memberikannya padamu."

"Tampaknya Langit sangat menyukaimu, ya?" Entah dari mana Sienna muncul dan berdiri di samping Jelita. Mengambil kartu di tangan Jelita dan menyeringai melihat nama Langit Samudra benar-benar tertulis di sana. "Bahkan denganku, dia tidak sepemurah ini."

Tentang Mereka

Gadis menatap wanita yang duduk di kursi Jelita, yang sudah pergi lebih dulu setelah mengatakan akan menemuinya di tempat ini dengan jam yang sama. Meninggalkannya seorang diri dengan Sienna, yang baru saja menghabiskan salad sayur yang dipesannya.

"Hmm, salad sayur terenak yang pernah kumakan masih buatan Langit," komentar wanita itu sambil mengusapkan tisu di bibir. "Apa Langit pernah membuatkannya untukmu?"

Gadis terdiam. Baru saja tadi malam dan harus ia akui rasanya memang enak. Nyaris mirip buatan Noni.

"Dia belajar membuatnya selama satu bulan

penuh untuk menyesuaikan dengan lidahku. Wanita hamil memang selalu sensitif dan berat, tapi semua menjadi mudah bagiku karena Langit."

"Kenapa kau mengatakan semua ini?"

Sienna menggeleng. "Hanya ingin mengenang masa lalu saja."

"Kau memiliki tujuan."

Sienna terkikik, tetapi kemudian mengangguk. "Jadi Langit menikahimu karena dokter salah melakukan inseminasi buatan itu padamu."

Gadis masih bergeming dengan wajah datarnya. Mengamati kecantikan yang sempurna dari seorang Sienna Malik meski lehernya masih dipasangi penyangga. Yang malah mengingatkannya akan kata-kata Riana. *Mama Langit yang mematahkannya?*

Kenapa Sienna mengajukan pertanyaan semacam itu?

Tetapi, Riana memang lebih tahu tentang keluarga Langit daripada dirinya. Termasuk wajah sesungguhnya seorang Kayla Samudra di balik topeng yang ditampilkan padanya selama ini.

Tawa Sienna berhenti, wanita itu

menyilangkan kedua lengan di meja dan mencondongkan tubuh ke depan. Mengamati lebih dekat wajah Gadis yang polos. Meski tampak berusaha terlihat cantik, gadis muda di hadapannya ini memang cukup cantik. Memiliki porsi masing-masing yang cukup. Mulai dari alis, bulu mata, hidung, bibir, dan … dagu. Ck, ia melakukan satu kali operasi agar dagunya terlihat ramping seperti itu. Juga bibir yang tampak berisi tersebut.

"Aku hanya penasaran, kenapa Langit menikahimu?"

Gadis tertawa kecil, tetapi lebih ke menertawakan dirinya sendiri.

"Apakah pertanyaanku terdengar lucu?"

"Lucu? Tidak. Tapi percayalah, kau bukan satu-satunya yang mempertanyakan hal itu. Aku juga."

Sienna mengernyit.

"Dan kau tahu apa yang lebih membuatku penasaran? Pernikahan kami bertahan satu setengah tahun. Kami bahkan tidak saling mencintai. Apa dia memang seperti itu? Terbiasa melakukan dan mendapatkan apa pun yang diinginkan?"

Sienna menarik tubuhnya ke belakang,

senyumnya tetap bertahan sambil mengamati lebih dalam untuk menilai wanita yang ada di hadapannya. "Ck, tipikal anak yang terlahir kaya, kau tak bisa menyalahkannya."

Gadis tak mengomentari kalimat tersebut.

"Kenapa kau tidak mencintainya? Langit tipe pria yang mudah disukai."

"Mungkin kita mengenal Langit yang berbeda."

"Ah, dia sudah berubah. Banyak orang yang mengatakannya. Tetapi bagiku. Dia sama seperti Langitku. Biru dan cerah seperti langit."

Biru dan gelap seperti dasar laut? Ya. Gadis membatin.

"Ah, dia sudah datang." Pandangan Sienna melewati pundak Gadis dan keduanya menoleh ke arah pintu."

Tubuh Gadis seketika membeku begitu pandangan Langit langsung menemukan keberadaannya. Dan tak hanya itu yang mengejutkannya. Kegelapan bercampur ketegangan di wajah pria itulah yang membuat ketakutan menyergap dadanya. Membuat wajahnya sepucat mayat karena kemarahan yang berkilat di kedua mata pria itu sukses membuatnya merinding.

Langit selalu marah dan diselimuti emosi setiap kali berhadapan dengan pembangkangannya. Saat di tepi jurang, juga saat menemukan dirinya keguguran dan di hari pernikahan mereka. Akan tetapi, Gadis belum pernah merasa setakut ini. Meski tatapan amarah tersebut bukan ditujukan untuknya.

"Dia tak pernah melewatkan undanganku," ucap Sienna sebelum Langit berdiri di samping Gadis.

"Kau datang lebih cepat." Komentar Sienna diselimuti ketenangan. Yang membuat Gadis berpikir bahwa apa yang dikatakan Jelita ada benarnya. Langit selalu memaafkan kesalahan Sienna. Entah kesalahan apa yang dilakukan Sienna kali ini.

"Berdiri," desis Langit tajam. Tanpa melepaskan tatapan tajamnya yang menusuk pada Sienna. Kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuh, mempertahankan luapan amarah yang menerjang dadanya tampak sampai membuatnya lepas kendali.

Sienna berdiri. Lalu melebarkan kedua lengan dengan senyum yang melengkung tinggi. "Lama tak bertemu, sayang."

"Berdiri, sayang." Langit memutar tubuhnya ke arah Gadis. Yang menghentikan

langkah Sienna bergerak lebih dekat.

Senyum wanita itu membeku, lengannya yang melayang di udara kembali terjatuh dengan senyum tipis yang menyiratkan kekecewaan.

"Kau tidak meresponku?"

Langit menoleh. "Bukankah tidak merespon juga sebuah respon?"

"Kau masih marah?"

"Enyahlah dari hadapanku seperti sebelumnya."

"Aku baru mendengarnya dari mamamu tentang kondisi anak kita."

Wajah Langit yang sudah gelap semakin menggelap.

"Kau melakukan semua ini untuknya."

Tangan Langit melayang, menyambar peyangga leher Sienna dan mendorong wanita itu ke dinding kaca yang ada di dekat mereka. "Kau sangat tahu dia bukan anak kita, Sienna?" desisnya tajam tepat di depan wajah wanita itu.

Senyum Sienna membeku. Beruntung ada penyangga leher yang melindunginya dari cengkeraman tersebut. Pun begitu, punggungnya tetap terasa sakit. "Apa maksudmu?"

"Kau tahu apa yang kumaksud."

"Lepaskan, Langit." Gadis menarik lengan Langit yang terasa keras di telapak tangannya. Membuktikan betapa kuatnya pegangan pria itu di leher Sienna. "Kita menjadi tontonan."

Ujung mata Langit melirik pegangan Gadis dan kemudian melepaskan pegangannya pada leher Sienna.

"Itu tidak mungkin? Siapa yang mengatakannya?" Sienna menarik lengan Langit yang sudah akan berbalik. "Mamamu? Atau kau mengatakannya hanya untuk membuat alasan agar tetap marah padaku? Ayolah, Langit. Semua itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Sedalam kemarahan yang masih kau rasakan padaku, bukankah artinya perasaan cintamu padaku masih sekuat dulu."

Langit menyentakkan pegangan Sienna hingga wanita itu terdorong ke belakang. Wanita itu tak hanya kewalahan untuk menyeimbangkan tubuh, tetapi juga terkejut dengan sikap kasar yang dilakukan pria itu terhadapnya. "Sekali lagi kau muncul di hadapanku, aku ..."

"Aku akan tetap muncul meski nyawaku akan menjadi taruhannya."

Langit terdiam dengan kalimat yang diucapkan dengan keras kepala tersebut.

"Kau tahu hubungan kita tak akan terputus

oleh alasan apa pun dan ..." Sienna melirik ke arah Gadis. "Siapa pun."

Langit menyeringai. Dan tanpa mengatakan apa pun, ia mengambil tangan Gadis dan membawa sang istri keluar dari restoran tersebut. Begitu pria itu duduk di balik kemudi, mobil yang diparkir sembarangan di halaman restoran tersebut melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi di tengah jalan raya. Seperti emosi pria itu yang menggebu-gebu.

"Berhenti, Langit." Pegangan Gadis pada sabuk pengaman dan pegangan di atas kepalanya semakin menguat. Beberapa kali mobil tersebut nyaris menyerempet mobil lainnya yangs earah sekaligus lawan arah. "Kau ingin membunuh kita berdua?!"

Langit mengerjap tersadar dengan ketakutan yang melumuri teriakan Gadis. Pria itu segera mengurangi kecepatan dan menepikan mobil di bahu jalan.

Gadis melepaskan sabuk pengamannya sebelum Langit sempat mencegah. Turun dari mobil dan langsung memuntahkan isi perutnya di samping pohon besar yang kebetulan ada di sekitar situ.

Langit menyusul, langsung mengusap punggung Gadis dengan lembut. Usapan

tersebut tak bertahan lama, ketika muntahan wanita itu berhenti, sang istri menjauh dan menampar tangannya.

"Kalau kau ingin mati, mati saja sendirian. Jangan membawaku mati dengan cara konyol seperti ini!" Gadis berteriak di tengah terpaan angin yang cukup kencang.

Langit tak mengatakan apa pun. Kepucatan dan kemarahan wanita itu membuatnya kehilangan kata. Meluruhkan semua amarah yang menggunung di dadanya pada Sienna.

"Aku akan pulang sendiri." Gadis berjalan ke tepi jalan, pandangannya mencari taksi di antara kendaraan yang terlihat.

"Aku akan menyetir lebih pelan." Langit memegang tangan Gadis.

Pada awalnya Gadis ingin menyentakkan pegangan Langit, tetapi ketika melihat tatapan Langit dan suara pria itu yang melunak. Ia membiarkan Langit mendudukkannya di kursi penumpang. Memasang sabuk pengaman dan menepati janji untuk melajukan mobil dengan kecepatan yang lebih rendah.

Ketegangan yang terjadi di restoran kembali berputar di benak Gadis. Hubungan di antara Langit dan Sienna, yang terlihat begitu dalam dan kuat. Kemarahan Langit yang begitu pekat

dan di antara hubungan Langit dengan mantan-mantannya yang lain, Gadis yakin hubungan Langit dengan Sienna yang paling dalam. Selain karena ada anak di antara mereka.

"Apa saja yang dikatakannya padamu?" Akhirnya Langit memecah keheningan tersebut.

Ujung mata Gadis melirik sejenak pada Langit yang menatap ke depan. "Bukankah kalian saling mengenal? Menurutmu apa yang akan dikatakannya padaku?"

Bibir Langit menipis, pun begitu tetap mempertahankan ketenangannya dengan percakapan tersebut. "Aku sedang tidak ingin bermain tebak-tebak, sayang."

Gadis menunggu beberapa detik sebelum membalas. "Mana yang ingin kau ketahui? Tentang siapa dia, hubungan kalian atau anak kalian?"

Semua tentang mereka yang sudah terlanjur Gadis ketahui, mendadak membuat perasaannya menjadi campur aduk.

Anak Pertama

Bibir Langit yang menipis semakin mengeras. Kembali fokus ke arah jalanan tanpa mengubah kecepatan mobil meski gemuruh di dadanya semakin tak tertahankan. Luka lama yang menganga di dadanya seperti ditaburi garam. Sienna seperti yang wanita picik yang dikenalnya. Sama sekali tak berubah.

"Jangan pernah temui dia lagi."

"Ya, aku pun tak berniat berteman baik dengan mantanmu. Terutama dia."

Langit menangkap nada sinis yang terselip.

"Lain kali, jangan buatkan aku makanan apa pun."

Langit mengernyit, kepalanya berputar sejenak saat mobil berhenti sejenak menunggu

anak buahnya membukakan pintu gerbang. Melihat kejengkelan di wajah Gadis yang sangat jelas. "Kenapa? Sepertinya kau sangat menyukainya?"

"Aku tak mengatakan menyukainya. Aku mengatakan aku sangat lapar." Gadis melepaskan sabuk pengamannya dan melompat turun. Memasuki halaman rumah dengan berjalan kaki.

Langit ikut turun, memberikan satu perintah pada anak buahnya hanya dengan satu isyarat sambil menyusul langkah Gadis.

"Apa yang kau lakukan?" Gadis mendelik dengan Langit yang berjalan di sampingnya.

"Kita belum selesai bicara."

"Kenapa kau bertanya kalau kau tahu apa saja tentang dia seperti dia mengetahui semua tentangmu, Langit?"

Mulut Langit yang terbuka dengan satu kata di ujung lidahnya membeku.

"Apa pun masalah, urusan, atau semau tentang kalian berdua. Tentang kau dan mantan-mantan kekasihmu. Aku tak ingin tahu, apalagi terlibat." Entah kenapa Gadis merasa kalimat yang dikatakannya adalah setengah kejujuran dan setengah kebohongan. Rasa penasaran

tersebut rupanya masih ada di dalam hatinya, meski entah apa yang diinginkannya jika sudah mendapatkan jawabannya.

Dan semua perasaan tersebut membuatnya kembali merasa mual. Kata-kata Sienna dan Jelita kembali berputar di kepalanya? Entah bagaimana membuat kepalanya pusing. "Kepalaku pusing, aku benar-benar ingin istirahat."

Langit masih bergeming, mengamati kepucatan di wajah Gadis yang tidak berbohong. Wanita itu memang terlihat pucat. Sering terlihat lebih pucat dan saat ia menyadari, itu karena kehamilan yang tampaknya membuat wanita itu sering kelelahan.

Gadis terkejut dengan anggukan singkat yang diberikan Langit. Matanya berkedip dua kali sebelum melanjutkan langkahnya dengan keheranan yang semakin bertumpuk di dadanya.

Sikap aneh pria itu bukan hanya perasaannya saja.

***

Memasuki minggu ke dua puluh empat, perubahan di perut Gadis semakin terlihat jelas. Bahkan dengan pakaiannya yang longgar, tonjolan tersebut mulai kelihatan. Telapak

tangannya menempel di sana, merasakan gerakan halus yang tanpa sadar membuatnya tersenyum.

Ini bukan pertama kali janinnya bergerak. Saat Riana memeriksanya, wanita itu mengatakan kalau biasanya umur-umur kehamilan menginjak delapan belas minggu, sang ibu sudah bisa merasakan gerakan janinnya. Dan benar saja, sepulang dari rumah sakit, ia memang merasakannya.

"Kenapa? Perutmu sakit?"

Gadis terlonjak dengan Langit yang tiba-tiba masuk ke dalam. "Tidak bisakah kau mengetuk lebih dulu?"

Langit mendekat, menyingkap ujung pakaian Gadis dan mengernyit. "Apa sakit?"

Gadis menggeleng, memutar tubuhnya ke samping agar Langit berhenti menatap lekat perutnya. Hubungannya dengan pria itu tak cukup dekat untuk saling berbagi perkembangan anak dalam kandungannya. Lagipula, anak dalam kandungannya bukan anak pertama dan satu-satunya anak pria itu. Pria itu bahkan tak peduli dengan anak dalam kandungan Renata, jadi tak ada alasan bagi pria itu untuk sedikit lebih peduli pada anak yang ada dalam kandungannya.

"Lalu kenapa kau memegangnya?"

"Apa aku tak boleh memegang perutku sendiri? Kenapa kau bahkan harus mengatur bagaimana aku memegang perutku sendiri?"

Langit menatap ekspresi dingin. Pandangannya bergerak turun pada perut Gadis. Lama tatapannya berhenti di sana. Riana mengatakan kemungkinan keguguran masih ada, tetapi kehamilan Gadis sudah menginjak trimester kedua dan lebih kuat dari sebelumnya. Jadi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertahan hingga persalinan.

"Kau juga sering mengusapnya saat tidur."

Gerakan tangan Gadis yang tengah mengeringkan tangannya tiba-tiba berhenti. Dengan wajah setengah tertunduk, matanya melirik ke arah cermin. Melihat pandangan Langit yang masih tertuju pada perutnya. "Apakah itu juga menjadi masalah untukmu?"

Tangan Langit memegang pundak Gadis, kembali mengarahkan wanita itu menghadapnya. Kemudian menyelipkan tangannya yang lain di balik pakaian Gadis.

"A-apa yang kau lakukan, Langit?"

Pegangan tangan Langit di pundak membuat wanita itu tak bisa bergerak lebih

banyak. "Apa aku juga tak boleh memegang anakku sendiri?"

Gadis terpaku, terutama ketika telapak tangan pria itu menyentuh kulit telanjang perutnya, dan satu gerakan dari dalam membuat keduanya semakin terpaku. Dan Gadis bisa merasakan keterkejutan Langit akan gerakan tersebut.

"A-apa itu?" Langit belum pernah merasa seterkejut ini oleh sesuatu. Bahkan ketika melihat janin dalam kandungan Gadis di layar monitor dalam bentuk empat dimensi pun, keterkejutannya tak sebesar dan sekuat ini.

Saat di ruangan Riana, janin itu hanya sebuah bentuk yang bergerak dan terlihat oleh matanya. Juga suara degup jantung yang memenuhi telinganya. Akan tetapi, gerakan ini benar-benar terasa nyata. Menyentuh telapak tangannya.

"Dia bergerak." Kernyitan muncul di kening Gadis. Tak yakin Langit mempertanyakannya karena memang tak tahu atau berpura-pura tak tahu.

"D-dia?" Kali ini wajah Langit terangkat, menatap kedua mata Gadis yang memberinya anggukan singkat. "S-sejak kapan?"

"Dia memang sering bergerak, Langit."

Gadis yang mendadak tak nyaman dengan debaran halus yang mulai menyelinap ke dalam dadanya segera ingin mengakhiri interaksi tersebut. Terutama dengan rasa hangat yang terasa menyebar ke seluruh permukaan wajahnya. "Riana bilang aku harus memastikan gerakannya setiap saat."

Gadis menurunkan kedua tangan Langit dari tubuhnya, tetapi pria itu melepaskannya karena masih tertegun dengan gerakan tersebut. Seolah tak bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi. "Ini bukan pertama kalinya kau menghadapi sebuah kehamilan, Langit. Kenapa kau seperti baru saja mengalaminya?" gumamnya setengah menggerutu.

Mata Langit mengerjap tersadar. "Ini pertama kalinya."

Kernyitan di kening Gadis semakin bertumpuk. "Anakmu dengan Sienna? Juga anakmu dengan Renata? Ini anakmu yang ketiga, kan?"

Tatapan Langit berubah tajam, memicing dengan kedua alis yang saling bertaut. "Ini anak pertamaku."

Gadis mendengus. Melemparkan handuk di meja ke keranjang pakaian kotor dan berjalan keluar dari kamar mandi. Kenapa Langit harus

mengatakan kebohongan semacam itu?

"Aku mengatakan yang sebenarnya." Langit bersandar pada pinggiran pintu, menatap Gadis yang sudah duduk di kursi rias. Mulai menyisir rambut.

Gadis tak membalas. Setelah dikhianati Jemmy, hatinya terasa kebas dengan pengkhianatan semacam ini. Tetapi, bahkan ini tidak bisa dibilang sebuah pengkhianatan.

"Kau tak percaya?"

"Kenapa aku harus mempercayaimu?"

Langit tertawa kecil, berjalan mendekat dan kali ini bersandar di meja rias Gadis.

"Aku tahu apa yang kau inginkan dari kehamilan ini, Langit. Aku bukan orang bodoh."

"Dan apa yang kuinginkan?"

"Kau ingin menggunakan kehamilan ini untuk menyelamatkan putramu dan Sienna, kan?"

Tautan alis di kening Langit semakin menukik tajam. "Siapa yang memberimu informasi itu?"

"Menurutmu?"

"Sienna? Atau Jelita?"

Gadis tak menjawab.

"Apa Jelita sudah mengembalikan kartu yang kuberikan padamu?"

Wajah Gadis memucat. Nomor Jelita tak bisa dihubungi sejak hari itu, hingga satu bulan lebih sang kakak pun tak ada kabar. "Aku akan mengganti semua yang ..."

Langit mendengus. Mengambil dompetnya yang tergeletak di antara make upnya dan mengeluarkan kartu yang sama. "Itu seharga perkebunan yang kubeli dari ayahmu."

Gadis tersedak ludahnya sendiri saking terkejutnya. Padahal ia sudah mengatakan pada sang kakak untuk tidak lebih sat usen pun.

"Sebelum semua hartamu habis dan ayahmu terkena serangan jantung lagi jika mendengar kabar ini, aku mengamankannya."

"K-kau bertemu dengannya?" Langit tak perlu mengangguk, Gadis sudah mendapatkan jawabannya dalam tatapan pria itu.

Tangan Langit terulur, mengangkat dagu Gadis. "Kembali ke pembicaraan awal. Dia anak pertamaku, tentu saja aku harus tahu perkembangannya sedetail mungkin. Juga setiap gerakannya. Sama seperti yang kau ketahui tentang dia."

Gadis terpaku dengan kalimat tersebut.

"Semuanya."

Tatapan Langit yang menyorot begitu dalam terasa meluruhkan seluruh pertahanan dirinya.

"Ya?"

Gadis mengangguk begitu saja, dan ketika Langit menunduk lebih dalam untuk menyapukan bibir pria itu di bibirnya, kupu-kupu serasa beterbangan di perutnya.

"Bagus," bisik Langit tanpa melepaskan pagutannya. "Tapi, sepertinya kau benar. Dia anak ketiga. Kau keguguran dua kali, kan? Mereka juga anak-anakku."

Dan kalimat tambahan Langit kali ini seolah memenuhi lubang menganga yang ditinggalkan dua kehilangan mereka sebelumnya.

Fakta Yang Mulai Terkuak

Untuk sejenak, Gadis terpengaruh dengan suasana yang mendadak menjadi sendu tersebut. Ketulusan Langit yang berhasil menyentuh perasaannya. Tetapi suasana tersebut hanya bertahan beberapa saat saja.

"Jadi siapa?" Langit melepaskan pagutannya meski masih mempertahankan jarak yang sangat tipis di antara wajah mereka.

Gadis menurunkan pegangan Langit dari wajahnya, rautnya yang melunak seketika kembali dingin. "Kenapa kau lebih tertarik dengan siapa yang memberitahuku? Alih-alih mendengar pendapatku apakah aku bersedia atau tidak?"

"Tidak perlu."

"Ah, aku lupa. Orang sepertimu selalu mendapatkan apa yang kau inginkan."

Langit terkekeh. "Kau pernah mendengar pepatah, orang berengsek selalu menang."

"Aku percaya pepatah itu setelah kau datang di hidupku."

Kali ini Langit tertawa gemas. Tangannya mengusap-usap ujung kepala Gadis, membuat rambut yang sudah disisir rapi tersebut menjadi berantakan.

"Hentikan, Langit." Gadis mendesah kesal sambil beranjak dari duduknya dan menjauh.

Langit ikut berdiri, tetapi tidak untuk mengganggu Gadis lagi. "Bawa sopir."

"Aku bisa …"

"Atau tidak."

Bibir Gadis menipis jengkel. "Kenapa pria itu memberinya kebebasan sekaligus menjadi tawanan berubah-ubah sesuka hati. Terkadang Langit mengijinkannya menyetir sendiri, tapi terkadang menyuruhnya membawa sopir hanya untuk membuatnya jengkel. "Kapan kau akan mengembalikan tanggung jawab perkebunan padaku?"

"Saat kau siap."

"Aku tumbuh besar di perkebunan itu. Kapan pun …"

"Ah, anakku tumbuh di perutmu, jadi aku ingin memastikan tekanan emosi dan pikiranmu tidak mengganggu pertumbuhannya."

Sisir yang berada di tangan Gadis melayang ke arah Langit, tetapi pria itu menangkapnya tepat sebelum menyentuh wajah. Kemudian tertawa sambil berjalan masuk ke dalam ruang ganti sambil tertawa.

***

"Aku ingin melihat keadaan Noni?"

Ujung mata Aaraf melirik sekilas tanpa memberikan jawaban.

"Di mana dia, Aaraf? Aku tahu dia bersamamu."

Gadis membungkuk untuk mengambil majalah yang dibaca terbalik oleh pria itu ke tempat sampah. Tetapi Aaraf mengambil majalah yang lain dari meja, hanya untuk berakhir seperti yang pertama. Dan ketika hendak mengambil yang ketiga, kaki Gadis mendarat di punggung tangan Aaraf.

Mata Aaraf melotot sempurna.

Gadis mengelus perutnya. "Punggungku sakit jika digunakan untuk membungkuk."

"Tetapi tidak untuk mengambilnya dari tanganku?"

"Kenapa kau tidak mengatakannya saja?"

"Kenapa kau tidak mengangkat kakimu lebih dulu? Kau tahu aku bisa mendorongmu."

"Kenapa kau menahannya?"

Aaraf menarik tangannya dengan perlahan, tetapi pijakan Gadis semakin menguat. "Langit bilang aku yang harus mengurus pelayanmu itu. Kau ingin aku mengurusnya dengan cara seperti ini?"

Gadis menarik kakinya, pun begitu menatap dengan puas jejak sepatunya terjiplak di punggung tangan Aaraf.

"Kau lebih mencemaskan pelayanmu dibandingkan kakakmu?"

Gadis mengernyit. "Kau juga tahu di mana Jelita."

Aaraf berdiri. "Aku tak mengatakan apa pun." Tangannya mengambil dua map tebal di sampingnya dan berdiri.

Gadis menahan lengan Aaraf sebelum pria itu benar-benar melewatinya. "Kenapa kalian menyembunyikan semua orang dariku?"

"Sebagai jaminan keselamatan anak

Langit?" Aaraf menjawab dengan sinis dan berjalan pergi. Berbelok ke samping dan menuruni anak tangga.

Gadis mendengus sinis. Menahan diri untuk tidak mendesak Aaraf. Langit memastikan mereka baik-baik saja, kan? Hanya itu keyakinan yang bisa memuaskannya. Berharap pelayan setianya tersebut baik-baik saja.

Wanita itu berjalan menyusul langkah Aaraf, hendak ke dapur untuk mengisi gelas air putihnya yang kosong. Tetapi langkahnya terhenti ketika melihat lembaran yang terjatuh di sekitar anak tangga.

Gadis mengambilnya, dan menemukan lembaran lain yang tergeletak tak jauh. Berupa gambar yang nyaris diselimuti warna hitam. Dan saat Gadis mempertajam penglihatannya, ia menyadari itu adalah sisa-sisa dari perkebunannya yang terbakar.

Sementara lembaran yang lain, yang merupakan hasil tes laboratorium forensik yang tidak ia mengerti artinya. Ia mencoba membaca, melewatkan kata-kata asing dan langsung pada kesimpulan yang berada di bagian bawag. Bahwa pemicu kebakaran adalah kerosene atau minyak tanah.

Apa maksudnya ini?

Gadis membalik lembaran kedua yang ada di belakangnya. Melihat gambar denah perkebunannya. Dengan beberapa titik yang dilingkari menggunakan pen berwarna merah dan ditandai dengan tulisan pusat kebakaran.

Kening Gadis berkerut. Titik tersebut berada di bagian utara dan selatan perkebunannya. Bagian barat di perkebunan strawberry dan tepat di belakang perumahan pekerjanya. Ia tak sempat mengamati lebih banyak ketika tiba-tiba lembaran tersebut diambil oleh Aaraf, yang sudah berdiri tepat di depannya.

"A-apa ini?"

Aaraf mengambil foto di tangan kiri Gadis dan memasukkan ketiga lembaran tersebut kembali ke dalam map di tangan. "Bukan apa-apa?"

"Untuk apa kau menyelidiki tentang kebakaran ini? Bukankah Langit pelakunya?"

"Ah, itu terdengar masuk akal. Kenapa kami menyelidiki kebakaran ini jika itu perbuatan Langit? Untuk bersenang-senang." Aaraf menyeringai, memutar tubuhnya kembali dan berjalan ke pintu utama.

"Apa maksudmu, Aaraf?" Gadis mengekor langkah Aaraf. Sedikit kewalahan karena kaki Aaraf yang sama panjang dengan kaki Langit.

"Apa maksudku yang mana?"

"Apa kalian pikir aku orang bodoh?"

"Menurutmu?"

Gadis meraih lengan Aaraf dan menghadang di depan pria itu. "Tidak bisakah kau mengatakannya saja? Aku sudah muak denganmu dan Langit yang selalu bermain kata-kata!"

"Tidak." Jawaban Aaraf ringan dan mantap, sebelum kemudian melewati Gadis begitu saja dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkan halaman rumah Gadis, sementara wanita itu terpaku cukup lama di teras rumah.

'Maafkan aku sebelumnya. Gudangmu yang terbakar, aku ikut bertanggung jawab untuk yang satu itu dan Langit yang sengaja membakarnya. Tapi perkebunanmu, itu bukan perbuatan Langit.'

Gadis teringat kata-kata Riana yang dianggapnya sebagai omong kosong. Apakah mungkin yang dikatakan oleh Riana ada benarnya?

Jika memang tidak, setidaknya Riana mengetahui sesuatu, kan?

Tangannya terangkat, melirik jam di tangannya yang masih menunjukkan jam satu siang. Ia akan punya banyak waktu untuk bicara

dengan Riana sebelum pulang.

***

'Apa yang kau lakukan di rumah sakit?' Gadis membaca pesan singkat yang dikirim oleh Langit. Jemarinya sudah bergerak akan mengetikkan balasan, tetapi panggilan masuk dari pria itu membatalkan niatnya. *'Kenapa kau tidak membalas pesanku?'*

"Aku baru akan membalasnya."

'Kenapa kau ke rumah sakit? Apa perutmu sakit? Atau …'

"Tidak. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu pada Riana. Tentang … kehamilan." Gadis bisa membayangkan alis Langit yang berkerut karena jawaban anehnya. Ia tak sepenuhnya berbohong karena tujuannya memang tidak hanya satu.

'Itu artinya ada masalah?'

"Tidak. Aku hanya ingin bertanya-tanya tentang … mualku. Kenapa mualku masih ada? Mungkin dia bisa memberitahuku sesuatu untuk meringankan yang satu itu."

'Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku?'

Gadis mendengus. "Apakah dengan memberitahumu akan meringankan mualku?"

'Aku akan bicara dengan Riana.'

"Aku sudah ada di rumah sakit dan aku tak ingin menganggu pasiennya yang lain. Dan aku punya nomor Riana."

Satu desahan terdengar dari seberang. 'Aku sedang berada di tengah pertemuan, setelah selesai, dia akan mengabariku perkembangannya.'

Gadis ikut menghela napas panjang. Entah semua ini hanya perhatian dan kecemasan atau ketidak percayaan yang besar. Ya, mereka memang tidak saling mempercayai, kan?

Wanita itu memasukkan ponselnya ke dalam tas dan mengatakan pada sopir untuk pulang saja. Meski ia tak yakin perintahnya akan lebih didengar dibandingkan perintah Langit.

Gadis langsung naik ke atas, tempat ruang praktek Riana berada. Duduk menunggu di tengah pasien hamil lainnya sambil mengirim pesan pada Riana. Tetapi rupanya Langit lebih dulu menghubungi wanita itu. Tak sampai dua menit, namanya dipanggil perawat yang muncul dari balik pintu bersama pasien yang baru saja keluar.

Riana melengkungkan senyum begitu melihat Gadis. Menulis sejenak sambil mengarahkan perawat untuk membawanya langsung ke ranjang pasien. Tetapi Gadis

menolak dan duduk di depan meja Riana.

"Aku datang bukan untuk memeriksakan kandunganku."

Gerakan tangan Riana yang memegang pen terhenti, wajahnya terangkat dengan kedua alis yang saling bertaut.

"Aku tak akan mengganggu pekerjaanmu. Setelah sepuluh menit, aku akan keluar."

"Langit bilang …"

"Itu hanya alasan. Kau memeriksaku dua hari yang lalu, Riana. Dan tak ada kendala apa pun. Semuanya baik-baik saja."

Riana mengangguk paham, menyelesaikan goresan penanya dan menutup berkas tersebut sebelum kemudian memberikan seluruh perhatiannya pada Gadis. "Mual dan muntahmu?"

"Masih sama seperti yang kukatakan, kau bilang itu normal."

"Jadi, untuk apa kau datang ke sini?"

Gadis tak langsung menjawab, mengamati wajah Riana lebih lekat dan bertanya, "Kau pernah mengatakan kalau bukan Langit yang membakar perkebunanku."

Riana mengangguk dengan ringan seolah

itu bukan informasi yang baru. Yang membuat Gadis semakin tertegun. Tak ada kebohongan di wajah Riana, meski Gadis berusaha sangat keras untuk tidak mempercayai satu fakta tersebut.

"Kenapa bukan dia?"

Riana tertawa kecil. "Kenapa harus dia?"

Gadis mendesah kesal. Kenapa bukan Langit saja? Sehingga ia punya alasan lebih untuk membenci pria itu seperti biasa.

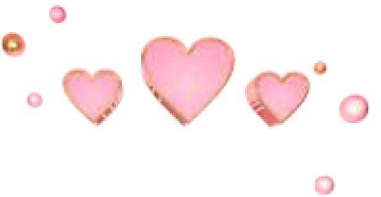

Rahasia Gelap Keluarga Langit

"Aku sudah mengatakannya padamu."

Gadis mengerjap tersadar, menepis rasa bersalah yang tak berhenti mencoba menyelinap ke dalam hatinya terhadap Langit. "Dan kau pikir aku akan mempercayainya begitu saja?"

"Ya, kalian berdua memang tak bisa saling mempercayai. Tapi itu bukan masalahku, kan? Satu-satunya yang kucemaskan memang hanya kandunganmu."

"Kenapa Langit tak mengatakannya?"

Riana tertawa. "Dan kau akan lebih mempercayainya?"

Gadis terdiam.

"Kau juga tak memberitahunya kalau keguguran pertamamu bukan kesengajaanmu."

"Dan kau pikir Langit akan percaya?"

"Yap. Pertanyaan yang sama. Itulah masalah kalian berdua."

Mulut Gadis kembali merapat.

"Kenapa kalian tidak saling bicara dengan jujur saja? Berhenti membuat kesalah pahaman tak berarti ini. Tanpa membuang energi untuk saling membenci."

"Untuk?"

"Kalian suami istri."

"Dia menikahiku dengan ancaman."

"Dan bukan berarti pernikahan itu tidak terjadi, kan?"

Gadis mengernyit.

"Tidak bisakah kau mencobanya?"

"Mencoba apa?"

"Mencoba menerima pernikahan kalian."

"Aku sudah menerimanya. Menurutmu kenapa aku tak bisa ke mana-mana dan masih mengandung anaknya?"

Riana manggut-manggut. "Tapi itu dua alasan yang berbeda. Kau mempertahankan

anak itu karena keinginan pribadimu. Kau tak tega membunuhnya, betapa pun kau membenci Langit."

Gadis tak menyangkal.

"Begitu pun dengan Langit. Kalian berdua menginginkannya."

"Tidak. Langit menginginkannya untuk menyelamatkan anaknya dengan Sienna."

Riana mengernyit, keterkejutan merebak di wajahnya. "Kau tahu?"

Gadis hanya membuang wajah. Bernapas dengan kasar karena mendadak perasaannya menjadi sangat kesal. Lagipula itu masa lalu Langit, ia pun punya masalalu dengan Jemmy meski hubungan mereka tidak sejauh itu. Ck, kenapa dia harus memikirkan masa lalu Langit? Jelita juga mantan kekasih pria itu, kan?

"Hmm, kau sudah tahu sebanyak itu?" Riana memberi jeda sejenak. Orang yang akan membawa informasi setengah-setengah tersebut pada Gadis hanya ada dua. Sienna atau Jelita. "Ya, tidak salah. Tapi … tidak sepenuhnya benar."

Ujung mata Gadis melirik Riana.

"Juan. Umurnya sembilan tahun, anak laki-laki Sienna dan … ayah Langit."

Gadis menoleh dengan cepat dan matanya membeliak tak percaya.

Riana menghela napas rendah dan panjang sambil bersandar pada punggung kursinya. "Aku memahami keterkejutanmu."

Mulut Gadis menganga, tetapi tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya untuk mengucapkan keterkejutannya.

"Langit dan Sienna, mereka tumbuh ..."

"Bersama sejak kecil. Aku tahu itu," penggal Gadis. "Setelah Sienna melahirkan, dia ke Kanada. Aku tak tahu kenapa mereka berpisah, bukankah Langit selalu memaafkan kesalahannya? Kenapa mereka harus putus? Meskipun anak itu ..." Suara Gadis terulur.

"Sienna berselingkuh dengan ayah Langit. Kesalahan fatal yang tak bisa diterima oleh Langit."

Gadis terdiam. Kebencian Langit yang berkobar untuk Sienna di restoran pada hari itu sedikit menjelaskan hubungan mereka di masa lalu.

"Setidaknya sampai beberapa bulan yang lalu. Kami semua terkejut mengetahui kalau DNA Langit dan Juan tidak cocok. Sepuluh tahun lebih menganggapnya sebagai anak, ternyata

bahkan anak itu bukan anak kandungnya."

"Program bayi tabung itu memang ditujukan untuknya, setidaknya bawaan DNA Langit bisa menyelamatkannya meski bukan dari ibu yang sama. Juga golongan darah Renata yang sama dengan Sienna, kemungkinan akan memberikan harapan."

"Tetapi ... rupanya tak hanya golongan darah Sienna yang menurun pada Juan, DNA Langit dan Juan pun tak sama. Hanya beberapa persen kesamaan, yang biasa terjadi di antara saudara kandung. Bukan sebagai pasangan ayah dan anak."

Riana menghela napas panjang dan berat. Seolah menjelaskan semua itu butuh tenaga lebih. "Ini terlalu rumit. Tetapi masalah keluarga mereka memang sudah rumit sejak dulu. Ayah Langit memiliki beberapa anak di luar nikah. Salah satunya Aaraf."

"A-aaraf?" Gadis berusaha tidak terkejut lagi, tetapi rupanya ia masih sukses dibuat terkejut. Selama setahun lebih menjadi istri Langit, tak ada satu hal pun yang diketahuinya tentang kehidupan pria itu.

"Mungkin masih ada lagi. Mama Langit menutupi dan membereskan semuanya dengan rapi. Memastikan tidak ada yang mewarisi

Samudra Grup selain Langit."

Gadis masih bergeming, mencerna setiap informasi tersebut dengan perlahan. Pun masih tak bisa diterima nalarnya.

"Aku tahu dia memang berengsek. Kehidupan mengajarkannya untuk tidak mempercayai siapa pun dan sangat keras padanya. Setidaknya Sienna dan ayahnya yang memberinya banyak pelajaran hidup. Kau tahu ayahnya pernah memasukkannya ke dalam penjara? Mengirimnya ke rehabilitasi dan bahkan ke rumah sakit jiwa."

"Apa yang kau lihat sekarang. Seorang berengsek yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan, semua itu memiliki bayarannya, Gadis."

Gadis merasakan napasnya yang menjadi sesak. Tak bisa membayangkan hidup macam apa yang terjadi pada pria. Sementara masa kecilnya diselimuti dengan kehangatan dan kebahagiaan, dari kedua orang tua yang saling menyayangi. Pengkhianatan Jemmy dan Jelita adalah yang terburuk. Tetapi bahkan itu tidak bisa dibandingkan dengan yang terjadi pada seorang Langit Samudra.

"Dia sudah menganggap anak itu sebagai anak sendiri, meski tahu kalau bukan anak

kandungnya, tetap saja ia tak bisa membiarkan anak itu mati dengan cara seperti ini. Itulah sebabnya dia masih melanjutkan program tersebut dengan Renata."

"Anak Renata?"

"Dari ayah Langit. Tentu saja ayahnya tak menolak, untuk menyelamatkan hidupnya sendiri."

"Kenapa bukan Langit?"

Riana menghela napas yang lebih berat. "Masalah yang sama. Darah Langit sama dengan mamanya dan tesnya tidak cocok. Golongan darah Aaraf sama, tetapi dia tak berminat melakukan tes. Menganggap mereka tak memiliki hubungan apa pun. Hidup Aaraf dan ibunya juga cukup berat dengan keberengsekan seorang Roan Samudra. Semua tak mencoba memahami dan lebih banyak yang menghujat, tapi Langit sama sekali tak memihak. Apalagi mempertanyakan penolakan tersebut."

Gadis berusaha bernapas meski terasa sulit. Ia hanya ingin tahu kebenaran tentang kebakaran di perkebunannya, tetapi malah mendapatkan lebih banyak dari yang harus diketahuinya,

***

Gadis tak tahu apa yang membawanya ke tempat ini. Saat tersadar, ia sudah berdiri di depan meja asisten Langit. Yang mengatakan Langit sedang ada pertemuan dengan para direksi.

"Kapan selesainya?"

"Kemungkinan masih setengah jam lagi. Atau mungkin lebih."

Gadis mengangguk. Menatap pintu ruangan Langit cukup lama. Ia sendiri tak tahu apa yang akan dikatakannya pada pria itu. "Aku akan pulang. Jangan katakan kalau aku ke sini."

Wajah asisten tersebut seketika membeku. Kehilangan kata untuk sejenak. "Saya baru saja memberitahu tuan Samudra. Beliau ingin Anda menunggu di dalam."

Gadis membeku, mulutnya kembali merapat. Bukan salah asisten Langit yang bersikap sigap, tetapi salahnya sendiri yang datang ke sini. Asisten tersebut segera memutari meja dan membukakan pintu untuknya. Menanyakan apa yang diinginkan sambil menunggu Langit. Wanita itu menggeleng. Toh ada minuman yang tersedia di kulkas kecil di samping meja Langit. Jika haus ia bisa mendapatkan sesuatu di sana.

Gadis duduk di sofa panjang, tetapi karena bosan tak ada yang dilakukannya, ia berjalan ke

balik meja Langit dan berdiri di depan dinding kaca. Mengamati pemandangan kota dan langit biru yang cerah. Terasa menyenangkan, sejenak melupakan semua pikirannya tentang Langit.

Suara ketukan mengalihkan perhatiannya. Si asisten masuk untuk memberitahunya kalau Langit baru saja selesai dan dalam perjalanan kembali. Begitu pintu ditutup, pandangan Gadis menemukan laci pertama yang sedikit terbuka. Tampaknya ditutup dengan terburu.

Ia mendekat, membuka laci tersebut dan melihat map berwarna biru muda. Lembaran familiar yang sedikit mengintip dari balik map tersebut mengundang rasa penasarannya. Ia mengambil map tersebut dan membukanya.

Foto dirinya terpampang di lembaran pertama. Biografinya tercatat lengkap. Mulai dari tinggi, berat badan, warna mata, dan bahkan golongan darahnya. Semua terperinci dengan sangat lengkap. Lembaran berikutnya berisi salinan tes darah. Lebih banyak tentang dirinya, bahkan juga ada Jemmy. Hingga wanita itu terpaku ketika melihat lembaran hasil USG miliknya. Dan bukan dari kehamilannya saat ini saja. Tetapi juga di kehamilan pertama dan keduanya.

"Ada apa?" Langit menutup berkas tersebut

dan memasukkannya kembali ke dalam laci. Kali ini menguncinya. "Riana bilang tak ada masalah."

Gadis mengalihkan pandangannya dari laci tersebut ke arah Langit. "Kau menyimpannya."

Langit duduk di kursi, menarik lengan Gadis dan mendudukkan sang istri di pangkuannya. "Ya, aku membutuhkannya."

Gadis tak perlu mempertanyakan bagaimana pria itu mendapatkannya, kan? Pandangan intens Langit membuatnya gugup. Mengalihkan tatapannya ke arah meja dan terpaku pada foto dirinya yang dipajang di pigura kecil. Gambar dirinya yang bahkan tak ingat kapan Langit mengambilnya. Matanya terpejam dengan rambut berantakan yang membingkai wajah polosnya.

"Sejak kapan foto itu ada di sana?" Tangan Gadis terulur, menarik pigura tersebut dan menutupnya. Wajahnya memerah. Untuk apa pria itu memajang gambar memalukan seperti itu. Ada apa dengan foto pernikahan? Atau setidaknya foto pria itu sendiri.

"Sejak awal." Tangan Langit yang lebih panjang mengembalikan posisi pigura tersebut. Dan saat Gadis mencoba meraih benda itu, Langit menahan lengannya.

"Lepaskan, Langit. Siapa bilang kau bisa mempermalukanku dengan cara seperti ini?"

Langit terkekeh. "Jadi, ada apa kau tiba-tiba ke sini?"

Pigura tersebut tak lebih memalukan dengan jawaban dari pertanyaan yang diulang Langit.

"Hmm?" Langit sedikit menelengkah kepala karena wajah Gadis yang sedikit tertunduk, tak ingin bertatapan langsung dengannya.

Ujung mata Gadis melirik ke samping, melihat salah satu alis Langit yang terangkat. Menunggu jawaban darinya. "Aku tak tahu."

Kerutan di alis Langit semakin menukik tajam. "Jawaban macam apa itu, Gadis," komentarnya dengan tawa yang terselip.

Gadis menggeliatkan tubuhnya, mencoba turun dari pangkuan Langit. Tetapi pria itu kembali mendudukkannya dan kali membuka kedua kakinya untuk pria itu. Tubuhnya yang sempat kehilangan keseimbangan memaksa kedua tangannya mencari pegangan, tetapi malah mendarat di leher pria itu.

"Jangan seperti ini, Langit. Ini ..." Kepala Gadis berputar ke belakang, tetapi dinding kaca yang tampak jernih kini sudah berubah buram.

Menghalangi pemandangan dari luar ruangan.

"Ck, kau datang ke sini tanpa alasan, bagaimana mungkin aku menolakmu." Tangan Langit mulai bergerak mengelus sepanjang punggung Gadis dengan gerakan yang lembut. "Kebetulan sekali aku merindukanmu," bisik pria itu tanpa melepaskan tatapan lurusnya pada kedua mata Gadis. Yang berkedip dengan gugup. "Kita belum pernah melakukannya di sini, kan?"

"Ada yang ingin kutanyakan." Gadis menjawab dengan cepat, menahan dada Langit dengan kedua telapak tangannya.

"Apakah itu penting?"

"Sangat penting." Tekanan Gadis pada dada Langit lebih kuat.

"Kenapa kau tak mengatakan kalau bukan kau yang membakar perkebunanku?"

Langit mengernyit, sedikit menjauhkan wajahnya untuk melihat seluruh permukaan wajah Gadis. "Siapa yang memberitahumu?"

"Apakah itu lebih penting dibandingkan pertanyaanku?" Suara Gadis mulai diselimuti emosi yang pekat. Mewakili perasaannya yang mendadak campur aduk.

Langit menjatuhkan tangannya di lengan

kursi. “Kenapa kau tidak memberitahuku kalau keguguranmu juga bukan kesengajaanmu?”

Wajah Gadis membeku. Matanya berkedip sekali. “K-kau tahu?”

Pengkhianatan Turun Menurun

Langit mendengus tipis. "Kenapa kau masih saya terkejut."

"Kenapa kau tidak mengatakannya kalau tahu?"

"Untuk?"

"Untuk membuatku terlihat bodoh dan mudah untuk dipermainkan."

Langit terkekeh. Tangannya sedikit terangkat dan memainkan jemarinya di ujung rambut Gadis. "Aku sudah tahu yang satu itu."

Bibir Gadis menipis kesal, tetapi entah bagaimana ia bisa merasakan kata-kata pria itu tak sepenuhnya kejujuran. Ada yang aneh dengan tatapan Langit. Ada yang terasa janggal

dengan cara pria itu menatapnya. Perlahan mulai melunakkan ketegangan di wajahnya. Juga suaranya. "Kenapa kau mempertahankan pernikahan ini?"

"Kau tak berharap mendengar jawaban aku mencintaimu, kan?"

"Kau tidak."

"Memang."

Gadis kembali terpaku. Tertegun lama dan menarik diri. Kurasa kebenciannya pada Langit mulai berkurang. Sedikit. "Aku ingin turun, Langit."

Langit tersenyum penuh arti. "Kata siapa aku mengijinkanmu turun."

Gadis pun tak perlu bertanya apa yang diinginkan oleh Langit dengan pinggangnya yang mulai kembali dililit lengan pria itu. Merapatkan tubuh mereka meski masih mempertahankan jarak yang sangat tipis di antara wajah keduanya.

"Cium aku," perintah Langit.

Napas Gadis tercekat dengan perintah tersebut. Matanya berkedip dua kali dengan tatapan Langit yang menguncinya. "A-aku?"

"Kau tidak mau?"

Tidak bisakah pria itu saja yang menciumnya seperti biasa?

Langit terkekeh. Tangannya yang berada di pinggang sedikit naik ke atas, mendorong punggung Gadis untuk menutup jarak di antara bibir mereka.

Napas Gadis tertahan, bibir keduanya sudah menempel, tetapi bibir Langit tidak bergerak. Bibirnya bisa merasakan senyum pria itu yang melengkung. Menunggunya. Ia pun mulai bergerak perlahan. Bergerak begitu saja di bibir Langit bersama telapak tangan pria itu yang mengelus di sepanjang punggung.

Cara Gadis menciumnya sangat payah, tidak seperti para wanita-wanita yang pernah ia tiduri. Begitu lihai memainkan lidah dan bibir mereka untuk menggodanya. Tetapi hanya Gadis satu-satunya wanita yang tak perlu bersusah payah untuk menggodanya. Hanya Gadis yang sukses memancing hasratnya dengan mudah. Semudah pria itu menyulut emosinya.

Kedua lengannya merapatkan tubuh Gadis ke arahnya, meski tak benar-benar merapat ketika merasakan perut Gadis yang mulai membesar di perutnya. Satu tangannya bergerak menurunkan resleting di punggung Gadis, menyingkap kerah dress tersebut hingga

jatuh di lengan dan hanya perlu satu sentuhan untuk melepaskan pengait bra.

Gadis tersentak ketika tiba-tiba Langit menggigit bibirnya dan lidah pria itu menyelinap ke dalam mulut saat ada kesempatan. Dengan segera, ritme bernapasnya menjadi berantakan. Napas keduanya semakin memberat dan panas, Gadis membiarkan dirinya mengikuti arus gairah Langit. Merasakan gelenyar familiar tersebut mengaliri aliran darahnya.

"K-kenapa?" Mata Gadis terbuka ketika tiba-tiba ciuman Langit di lehernya berhenti. Wajahnya sedikit menjauh dan menatap napas Langit yang sama terengah dengan dirinya. Jika sebelumnya ia begitu canggung dan tak terbiasa memulai permainan mereka, kenapa sekarang ia menjadi enggan untuk berhenti. Ia bisa merasakan seluruh tubuhnya yang terbakar dan sensitif di sana sini. Menginginkan lebih dari sekedar pemanasan seperti ini.

"Perutmu?"

Mata Gadis mengerjap. Berusaha tersadar dari keinginannya yang mendadak tak bisa dibendung. Tak hanya perasaannya, pria ini benar-benar lihat memainkan tubuhnya. "Kenapa dengan perutku?" tanyanya dengan gusar. Menggigit bibir bagian dalamnya demi

menahan kuat-kuat untuk kembali saling merapat.

"Apa aku menyakitimu?"

Gadis menggeleng dengan cepat, mengambil satu tarikan napas yang panjang sebelum kemudian kembali menempelkan bibir mereka. Kenapa juga pria itu perlu bertanya?

Dan ciuman Gadis kembali membakar keduanya. Langit menyatukan tubuh mereka dengan hati-hati. Memastikan setiap gerakannya agar tidak sampai membuat wanita itu tersakiti ataupun merasa tidak nyaman.

Ketika usai, Gadis menjatuhkan kepalanya di pundak Langit. Satu lengannya masih melingkari leher pria itu yang bersandar di punggung kursi, sementara telapak tangannya yang lain menempel di dada telanjang Langit. Merasakan degup jantung pria itu yang lebih parah dibandingkan dirinya.

Di tengah napasnya yang mulai kembali normal, tiba-tiba kepala Langit menoleh ke samping. Menatapnya dengan kepuasan dan mendaratkan satu kecupan lembut di bibir. "Kau benar-benar membuatku tergila-gila."

Napas Gadis sempat berantakan dengan kata-kata yang pujian Langit yang terdengar kasar. Sekarang ia tak peduli apakah digilai

pria itu akan menjadi hal buruk atau baik untuk hidupnya. Setidaknya, Langit tak seburuk seperti yang sudah tertanam di hati dan pikirannya selama ini.

"Tuan Samudra?" Gadis terkejut, menegakkan punggungnya dan menoleh ke belakang. Merasa lega suara itu berasal dari intercom di sudut meja Langit. Tangan pria itu terulur sementara Gadis bergerak turun sambil memunguti pakaian untuk menutupi ketelanjangannya. Berjalan menuju kamar mandi.

Menutup rapat dan berjalan ke bilik shower untuk membersihkan jejak-jejak permainan mereka. Kamar mandi tersebut dilengkapi sabun dan peralatan lainnya. Bahkan ada beberapa kemeja pria yang digantung di lemari kecil.

Gadis mengambil dressnya yang sedikit robek di bawah resleting. Ck, cara Langit menyentuhnya memang lembut dan hati-hati, tetapi tangan pria itu masih saja sukses merusak pakaiannya karena begitu tak sabaran menelanjanginya.

Gadis mencoba memeriksa isi lemari kecil tersebut, hanya ada kemeja. Tetapi sepertinya kemeja Langit yang besar cukup untuk menutupi setengah pahanya. Dan mungkin ia

bisa meminjam blazer atau …

Praanggg …

Suara benda pecah dari balik pintu kamar mandi mengejutkan Gadis.

'Aku sudah muak dengan semua ini, Langit!'

Gadis mengenali suara tersebut adalah milik mertuanya.

***

"Aku tak peduli! Biarkan anak itu mati, biarkan papamu mati. Kau pikir berapa banyak lagi mama harus mendapatkan semua pengkhianatan ini, hah?"

"Aku sudah bilang tidak akan ikut campur dengan pernikahan kalian."

"Anak itu bukan anakmu, kan?!"

Langit menipiskan bibirnya. "Aku tak akan melampiaskan kemarahan dan kebencianku padanya."

Kayla tertawa sinis. "Sejak kapan kau menjadi lemah seperti ini?" dengusnya kemudian.

"Seperti yang mama lakukan padaku," lanjut Langit kemudian.

Tawa Kayla seketika berhenti. "A-apa?"

"Aku mendengarnya. Dan aku melihatnya. Mengingatnya dengan jelas."

Pada awalnya Kayla tak memahami kata-kata Langit, tetapi saat tatapannya mengamati lebih lekat, ia terkejut. Tatapan yang berhasil mencekik lehernya layaknya tangan tak kasat mata.

"Setiap derita dan siksaan yang papa lakukan padaku, bukankah mama sangat menikmatinya? Karena aku adalah satu-satunya harapan dan kebanggaan papa. Yang akan menghancurkan hidupnya dengan cara paling buruk dan paling baik. Hanya seperti itu cara mama memandangku."

Bibir Kayla menipis, menahan getaran di dadanya yang kemudian merambat ke tenggorokan dan bibirnya.

"Sedikit pun, mama tak pernah menganggapku sebagai seorang anak. Apa aku salah?"

Kayla tertawa kecil. "Pada akhirnya, kau juga mengkhianatiku, kan?"

"Mama yang lebih dulu mengkhianatiku. Bahkan sebelum aku tahu apa itu pengkhianatan."

Kayla menarik napas beratnya dengan kasar. Menegakkan punggung dan ujung

matanya melirik ke pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

"Semua ini karena wanita itu."

Langit menampilkan raut datarnya.

"Seharusnya kau tetap pada keputusanmu untuk tidak menikahi siapa pun, Langit. Jangan begitu saja percaya pada wanita, terutama istrimu sendiri. Itu sudah menjadi kutukan untukmu yang menurun dariku. Semua orang yang ada di sekitarmu akan mengkhianatimu."

***

Gadis menelan ludahnya dengan kalimat terakhir yang diucapkan sang mertua, terasa menusuk tepat di dadanya. Bagaimana mungkin seorang ibu mengucapkan kata-kata sekejam itu pada anaknya sendiri?

Gadis menjauhkan telinganya dari pintu dan menarik napas panjang demi menenangkan perasaannya yang dipenuhi ketidak tenangan. Kenapa ia begitu kesal? Kata-kata itu ditujukan pada Langit. Bukan dirinya.

Pintu yang didorong terbuka menabrak sisi tubuh Gadis hingga wanita itu terdorong satu langkah ke belakang dan Langit menangkap sikunya dengan sigap. "Tidak bisakah kau memperhatikan langkahmu, hah?"

Bentakan tersebut terdengar kasar, tetapi Gadis bisa merasakan perhatian pria itu untuknya.

"A-aku ...akan keluar."

Langit mengamati kemeja miliknya yang tampak kebesaran di tubuh mungil Gadis, meski begitu cukup untuk menutupi ketelanjangan wanita itu. "Sudah selesai?"

Mata Gadis berkedip dengan cepat dan mengangguk. "A-aku ... kau merusak bajuku."

Langit berjalan ke depan wastafel. Tanpa menoleh ke arah Gadis, pria itu mencuci tangan sambil berkata, "Tunggu diluar. Aku akan mengantarmu pulang."

Gadis tak membantah meski ini masih terlalu awal bagi Langit untuk pulang.

Bara Jenora

Gadis melempar gaun terakhir di tumpukan paling atas, yang mulai menggunung di ujung tempat tidurnya. Menatap semua warna yang berlapis-lapis di sana dengan desahan yang panjang. Bersamaan pintu kamar mandi yang terbuka dan Langit berjalan keluar dengan handuk yang melilit di pinggang. Langkah pria itu terhenti dengan kekacauan di ranjang mereka. "Ada apa? Kau tak menyukai semuanya?"

"Tidak bisakah aku tinggal di rumah saja?"

Langit menggeleng dengan tegas, mendekati sang istri yang duduk di ujung sofa. Rambut Gadis sudah ditata dengan diikat ke samping dan hiasan permata menghias di sekitar telinga. Penata rias juga sudah memastikan sang istri terlihat sempurna cantik dengan polesan tipis

dan natural. "Kenapa?"

Gadis memegang perutnya yang sudah semakin besar. "Aku terlihat seperti badut dengan pakaian itu, Langit."

"Aku sudah memastikan ukurannya tepat untuk perutmu."

"T-tapi…"

"Kalau begitu kita singgah di butik sebelum …"

Gadis mendecakkan lidahnya. Menggunakan kedua lengannya di lengan sofa untuk beranjak dari duduknya, tetapi Langit dengan sigap menangkap pinggangnya sehingga ia berdiri menggunakan kedua kakinya dengan lebih cepat. "Aku akan memilihnya lagi. Kau puas."

Langit mengangguk puas dan mencium bibir Gadis dengan singkat sebelum berjalan ke ruang ganti. Tetapi hingga ia selesai berpakaian, rupanya sang istri masih belum menentukan pilihan. Sementara tumpukan gaun tersebut berpindah di sofa yang ada di ujung ranjang.

"Itu saja." Langit menunjuk gaun warna merah di tangan Gadis. "Itu cocok denganmu."

Gadis mendengus, meletakkan gaun tersebut di sampingnya. "Punggungku akan

terlihat semuanya."

Langit setuju dengan itu, kemudian mengambil gaun yang paling atas.

"Perutku terlihat besar."

"Belahannya terlalu tinggi."

"Itu tidak ada kerahnya."

"Dadanya terlalu rendah."

"Terlalu ketat."

"Aku tak bisa bernapas."

Setiap gaun yang diambil Langit memiliki alasan yang cukup masuk akal dan hingga gaun terakhir, mereka masih belum menemukan yang tepat.

"Kau yakin semua itu bukan alasan?" Salah satu alis Langit terangkat dan tatapan menelisik lekat pada Gadis.

Gadis menelan ludahnya.

Langit menghela napas rendah. "Baiklah, kau tinggal saja di rumah. Aku yang akan pergi."

Kepala Gadis kembali menoleh dengan cepat, tak bisa menutupi kesenangannya. Ia benar-benar mengantuk dan berbaring nyaman di ranjang adalah satu-satunya hal yang diinginkan dibandingkan harus berjalan mendampingi Langit dengan memasang

senyum palsu di sepanjang pesta. "Benarkah?"

Langit mengangguk, berjalan ke nakas untuk mengambil ponsel dan dompetnya. Mencium bibir Gadis sebelum berjalan ke arah pintu.

Tetapi begitu pintu tertutup, mendadak Gadis tertegun dengan perasaan aneh yang memenuhi dadanya. Menyadari ruangan yang mendadak sunyi. Ia tak mungkin bisa tidur tanpa pria itu. Kakinya tiba-tiba terayun mendekati pintu dan menemukan Langit yang sudah menyeberangi ruang tengah.

"Tunggu, Langit!" panggilnya menghentikan langkah sang suami. "Jam berapa kau pulang?"

"Aku tak yakin. Kenapa?"

Gadis terdiam. Ini bukan pertama kalinya Gadis menghadiri pesta salah satu keluarga Langit. Dan melihat penampilan Langit yang menawan seperti biasanya tersebut, tentu saja ia tak akan bisa tenang ...

"Kenapa?"

"B-bisakah kau menunggu sebentar?"

***

Gadis menghela napas panjang begitu Langit memarkirkan mobil di depan teras rumah bertingkat empat. Pria itu turun lebih

dulu dan membukakan pintu mobil untuknya. Memberikan uluran tangan yang membantunya turun dari mobil dengan aman.

"Kenapa kau tiba-tiba ikut?" bisik Langit sebelum keduanya bergabung di tengah kerumunan para tamu undangan. "Dengan sukarela," tambahnya sedikit sambil menurunkan kepala agar suaranya lebih didengar Gadis dengan suara musik dan dengung obrolan orang-oranga yang memenuhi ruang utama yang luas tersebut.

Gadis mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang didominasi warna putih dan biru tua tersebut. Kedatangan mereka -hanya Langit- mendapatkan perhatian nyaris semua orang yang bisa memandang ke arah mereka. Dan jawabannya ada di antara para gadis yang berkelompok-kelompok, saling menyikut untuk memberitahu teman, saudara, atau entah hubungan apa di antara mereka. Jawaban itu tak akan ia katakan pada Langit, tentu saja.

"Kau lebih suka berbaring di ranjang daripada …"

"Sekarang kau tak suka aku ikut denganmu?" penggal Gadis mengatur suaranya terdengar sinis. "Apa kau membuat janji lain

dengan salah satu wanitamu? Kenapa kau tidak mengatakannya saat kita masih di rumah? Kalau tahu kau memang sudah membuat rencana cadangan semacam ini ..."

Langit balas memenggal kalimat Gadis dengan ciuman di bibir. Membuat wanita itu mengerjap terkejut dengan ciuman tiba-tiba tersebut, dan untuk beberapa detik sang istri terpaku menatap senyum tipis di ujung bibir Langit.

"Kau sudah di sini, jangan memikirkan hal-hal tak penting yang hanya ada di kepalamu."

Gadis mendengus tipis. Langit mengatakannya karena tak ingin memberinya tekanan emosi dengan kehamilan yang semakin membesar dan semakin mendekati hari persalinan. Memastikan semua berjalan dengan lancar sampai dua bulan ke depan. Tetapi tetap saja wajahnya merona. Dan ketika menyadari mereka tengah berada di tempat umum dan menjadi pusat perhatian, menangkap tatapan kecewa para wanita yang berada dekat di sekitar mereka, ada kebanggan yang menyelinap ke dalam dadanya.

"Istrimu?" Sepasang pria dan wanita itu muncul, berhenti di depan Langit dan Gadis. Si wanita yang mengenakan mini dress dan

ditambah belahan di paga bergelayut manja di lengan pria yang memegang dua gelas berisi cairan emas, salah satunya diberikan pada Langit. Yang Langit tolak dengan satu isyarat singkat.

"Kudengar kau juga sudah menikah. Dua bulan yang lalu." Langit melirik wanira bergaun hitam dengan belahan dada yang terlalu rendah tersebut. "Tapi sepertinya dia selingkuhanmu."

Pria berambut pirang tersebut mengangguk singkat, tanpa melepaskan pengamatannya dari Gadis yang lebih menarik perhatiannya. "Sedang hamil, jadi tidak bisa datang. Berapa bulan?" tanya pada perut Gadis yang terjiplak di balik gaun biru muda tersebut.

"Tujuh." Lengan Langit merapatkan tubuh sang istri ke tubuhnya. Dan keposesifan tersebut segera ditangkap sang sepupu.

"Ah, sepertinya sama dengan istriku." Akhirnya perhatian si pria beralih pada wajah Langit. "Tapi … aku kagum istrimu masih terlihat seksi dan panas meski sedang hamil besar."

Seringai tipus tersungging di ujung bibir dan tatapan tajam Langit, mengirim peringatan yang segera membekukan senyum si pria. "Matamu yang bermasalah, Orion. Kau pikir

jika selingkuhanmu hamil, dia akan terlihat lebih baik dibandingkan istrimu?

Sindiran pedas tersebut segera membuat wajah si wanita memucat.

"Kau ingin menciptakan orang-orang sepertimu seperti yang dilakukan papaku?" dengus Langit maju satu langkah dan berhenti tepat di samping Orion. Sehingga ketika kepalanya menoleh ke samping, suaranya ditangkap jelas di telinga sang sepupu. "Ah, tapi kau hanya perlu mengabaikan mereka, seperti yang dilakukan papaku padamu."

Wajah Orion membeku, ketegangan melingkupi seluruh tubuhnya. Pegangan pada gelas di tangannya menguat, nyaris memecahkannya.

Langit menepuk pundak sang sepupu, atau adik. Ia pun tak peduli apa hubungan mereka. Membawa sang istti menyapa para tamu unadangan yang lain yang sudah siap menyambutnya. Melebih sang paman yang menjadi tuan rumah pesta malam ini.

***

"Duduklah di sini."

Gadis duduk di kursi yang ditarik Langit. Ia taky akin berapa lama Langit membawanya

ke sana kemari, menyapa sebagian besar orang yang sudah ia kenal sebagai sanak saudara dan bagian dari nama besar Samudra, lebih sedikit kolega dan klien bisnis yang belumpernah Gadis lihat karena acara malam ini lebih ke pesta pribadi.

"Apa yang kau lakukan, Langit?" Gadis menarik kakinya yang hendak diangkat oleh Langit. Tetapi pria itu tak menjawab, membawa kedua kakinya di pangkuan pria itu dan memeriksanya dengan teliti.

"Sakit?"

Gadis meringis ketika tangan Langit memijit dengan lembut, meredakan pegal di pergelangan kakinya meski ia mengenakan sepatu tanpa hak. Tak peduli mereka berada di tengah para saudara dan tamu undangan. Langit memang tak perlu peduli, termasuk jika itu mempermalukan Gadis di hadapan mereka semua, kan?

"Lebih baik?"

Gadis mengangguk.

"Lapar?"

Gadis menatap meja besar yang berada tak jauh dari mereka, di atasnya terhidang berbagai macam kue, minuman, dan makanan yang

segera menggugah selera makannya. Tanpa ragu, wanita itu mengangguk dengan cepat.

Pandangan mengikuti langkah Langit, ketika sang mertua tiba-tiba menghalangi pandangannya dengan senyum lembut dan hangat yang sekarang ia tahu itu dibuat-buat.

"Ternyata kehamilanmu sudah sebesar ini." Kayla melirik singkat perut Gadis. "Kenapa mama tak pernah tahu kabar bahagia ini?"

Gadis tak tahu harus menjawab apa. Selain Riana dan Aaraf, tidak ada siapa pun dari keluarga Langit yang tahu dengan kehamilannya. Berbeda dengan kehamilan sebelumnya yang diumumkan Langit dengan kepuasan.

"Apa anak itu milik Langit?"

Gadis mengerjap terkejut dengan pertanyaan tersebut. Meski senyum Kayla Samudra masih melengkung di kedua ujung bibir, tatapan wanita paruh baya tersebut terlihat berbeda. "A-apa maksud mama?"

"Kau hamil setelah melarikan diri bersama kekasihmu, kan?" Kayla maju satu langkah. Dan kali ini senyum tersebut menguap. "Kenapa Langit harus menyembunyikan kabar bahagia ini jika yang kau kandung adalah anaknya?"

"Bara Jenora, bukan?" Kayla sedikit membungkuk untuk menyejajarkan pandangannya dengan Gadis, yang semakin pucat pasi. "Namanya."

Terkunci

Kayla membuka dompet kecil di tangannya, mengeluarkan dua lembar foto kecil dan meletakkannya di meja. Tersenyum tipis melihat sang menantu yang tak berkutik tersebut. "Kau berselingkuh dengannya di belakang Langit."

Gadis melihat gambar dirinya dan Bara yang saling berpelukan. Meski tidak seperti yang terlihat, gambar tersebut nyatanya diambil dengan cara yang tepat sehingga tampak meyakinkan bahwa mereka seperti layaknya pasangan mesra pada umumnya. Sementara gambar yang lain, Bara tampak mencium seorang wanita, yang entah bagaimana itu adalah dirinya. Model rambut dan pakaian yang dikenakan wanita itu seperti miliknya. Tapi bisa ia pastikan wanita yang berciuman dengan Bara

bukan dirinya.

"Ck, kau sama saja dengan wanita murahan lainnya yang tak pernah cukup dengan satu pria," decak Kayla. Menegakkan punggung dan senyum palsu seketika terpasang lebar ketika berputar ke samping dan Langit muncul dengan segelas jus dan piring berisi beberapa potong kue di kedua tangan.

"Langit," sapa Kayla sekilas sebelum berjalan pergi.

Langit tak membalas, perhatian pria itu seketika beralih pada Gadis yang segera memasukkan sesuatu ke dalam tas dengan terburu. Ketika ia memindahkan makanan dan minuman di hadapan Gadis, ia bisa menangkap kepucatan dan kegugupan di wajah wanita itu tak bisa berbohong. "Apa yang dikatakan mamaku?"

Gadis menggeleng singkat, mengambil potongan kue di piring dan melahapnya. Karena menelannya dengan terburu, ia tersedak. Meneguk jusnya hingga tumpah ke gaunnya. "Aku harus ke toilet."

Langit bukan tak menyadari kejanggalan dalam sikap Gadis kali ini setelah berbicara dengan sang mama. Tetapi ia jelas tak bisa menginterogasi Gadis di tengah pesta dan

membuat keributan, kan?

***

Sekali lagi mata Gadis terpejam menatap dua lembar foto yang tadi diberikan mertuanya. Bagaimana mungkin mertuanya itu mengenal Bara? Apalagi sampai mendapatkan gambar semacam ini?

Ini palsu, kan? Jika tidak palsu, seseorang di dalam gambar tersebut jelas bukan dirinya.

Gadis segera merobek-robek gambar tersebut dan memasukkannya ke dalam lubang toilet. Membiarkan foto itu ditelan air dan menghilang dari pandangannya. Hubungannya dan Langit baru saja membaik. Ia sudah mencoba bersikap lebih baik, menerima pernikahan mereka dan pria itu sebagai suaminya. Juga sikap Langit yang jauh lebih baik padanya, meski ia tahu semua itu demi anak dalam kandungannya, tetap saja banyak perubahan dalam hubungan mereka yang mengarah ke jalan yang lebih baik.

Akan tetapi, rupanya masalahnya tak hanya tentang Langit dan kebenciannya pada pria itu. Masih banyak orang lain yang ikut campur dalam pernikahan mereka. Termasuk sang mertua.

Ceklek ...

Gadis yang tengah mencuci tangannya seketika membeku ketika telinganya menangkap suara dari arah pintu kamar. Samar, tetapi ia sempat mendengarnya. Ia pun mematikan keran untuk memastikan telinganya tak salah dengar. Kepalanya berputar, melihat pintu kamar tamu yang masih tertutup rapat. Entah kenapa perasaannya mendadak menjadi tak enak. Ia segera mengambil handuk kecil dan mengeringkan tangan. Menyambar tasnya dan bergegas keluar dari kamar mandi. Menyeberangi ruangan dengan langkah terburu tetap pintu kamar tamu tersebut terkunci.

Dengan panik, Gadis menggoyang-goyang gagang pintu dan telapak tangannya menggedor pintu lebih keras. "Langit? Langit!!"

"Dia tidak akan mendengarmu."

Seluruh tubuh Gadis membeku, menelan ketakutannya meski itu adalah usaha yang sia-sia ketika kepalanya berputar ke belakang dengan perlahan, melihat salah satu di antara sepupu Langit yang berdiri bersandar di tiang ranjang. Ya, sepupu. Pria yang satu ini memiliki anting perak berbentuk tengkorak yang dipasang di telinga kiri sehingga Gadis bisa mengingatnya. Yang menyambut mereka ketika sampai di tempat ini. Langit sempat memanggil nama pria itu, tetapi ada banyak sepupu Langit yang

memperkenalkan diri dan ia tak menghafalnya satu persatu.

"Siapa kau?"

"Orion, sepupu Langit," jawabnya dengan ringan. "Atau kau bisa memanggilku … sayang?"

Gadis memutar tubuhnya dengan kepanikan yang mulai membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat. Jelas tak membutuhkan jawaban tersebut dan tak perlu tahu. "Kau yang mengunci pintunya?"

Orion mengeluarkan kunci dari saku celana dan mengangkatnya di udara.

"Apa yang kau inginkan?"

Orion tertawa kecil. "Langit sedang sibuk bicara dengan kolega bisnisnya. Jadi mungkin kita bisa mencari kesibukan yang lain?"

"Apa maksudmu?"

"Langit tak akan mempermasalahkannya."

Gadis semakin tak memahami meski cukup tahu apa yang diinginkan pria itu darinya. Mata kurang ajar Orion yang bergerak mengamati dari ujung kepala hingga ujung kakinya dengan lancang. "Aku tak akan mengatakannya pada Langit."

Senyum Orion melengkung lebih tinggi,

menepuk sisi tempat tidur.

"Langit tak suka istrinya disentuh siapa pun. Dia pencemburu yang gila, apa kau tahu itu?"

"Apakah aku harus tahu?"

"Ya, setidaknya sebelum wajahmu hancur dan tanganmu patah, kau harus tahu alasannya, kan?"

Senyum Orion membeku sejenak, tetapi kembali tersenyum lagi. "Langit sudah terbiasa dikhianati oleh orang-orang terdekatnya. Jadi kami pun terbiasa mendapatkan tinjunya sebagai bayaran."

"Buka pintunya sekarang atau aku akan berteriak?" ancam Gadis meski tahu ancamannya tak akan mempan. Suara musik dan para tamu yang bersenang-senang di luar sana tak akan mendengarkan apa pun walaupun ia berteriak hingga tenggorokannya pecah.

"Berteriaklah." Orion berdiri dari tempatnya, berjalan perlahan mendekati Gadis yang mulai bersiap siaga.

Gadis berjalan ke samping, tangannya sudah bergerak meraih vas bunga di meja kecil. Tetapi ia tak sempat menggenggamnya dan vas itu jatuh ke lantai, tepat sebelum tubuhnya

didorong ke dinding.

Tubuh Gadis meronta. Tetapi tubuh besar Orion menghimpitnya dan kedua tangannya dicekal kuat. Pria itu berusaha menangkap bibirnya, Gadis tentu saja tak membiarkan dirinya kalah begitu saja. Membenturkan kepalanya ke hidup pria itu. Kali ini usahanya cukup berhasil, pegangan Orion di tangannya melonggar dan tubuh pria itu sedikit terdorong ke belakang.

Walau hanya untuk sejenak, ketika detik berikutnya Gadis berusaha membebaskan diri. Pinggangnya kembali ditangkap dan tubuhnya ditarik lalu dibanting di tengah kasur. Dengan perutnya yang mulai membesar, menghalanginya untuk bergerak lebih lincah menghadapi tubuh pria milik Orion.

"Akhh ..." Gadis mengerang ketika dengan kasar Orion mencengkeram rahangnya. Sikap pria itu tak kalah kasarnya dengan Langit, tetapi ketakutan yang merebak di seluruh tubuhnya lebih buruk dari yang diberikan Langit.

"Aku tahu kau tak sesuci yang terlihat, Gadis. Sienna bilang kau lebih liar di balik kepolosanmu. Tapi aku suka itu." Orion memaku kedua tangan Gadis di atas kepala.

"Berengsek." Gadis meludahi wajah Orion

dan mendapatkan tamparan di pipi. Kepalanya terasa pusing dan rasa panas menjalar di seluruh permukaan wajahnya. Begitu pun rasa panas di kedua matanya.

"Kau suka cara yang keras ya? Apa Langit biasa mengingat tanganmu dengan sabuk? Dasi? Atau ...." Orion mengeluarkan borgol dari balik saku jasnya. Memasangnya di kedua pergelangan tangan yang disangkutkan di tiang ranjang. Sebelum kemudian mengangkat tubuhnya setengah berdiri dengan kedua kaki yang terbuka di sisi kanan dan kiri tubuh Gadis yang mengeliat.

Gadis menarik-narik kedua tangannya dengan sia-sia. Tak peduli dengan rasa sakit yang mematahkan pergelangan tangannya. Saat matanya kembali pada Orion, pria itu sudah melepaskan dasi dan jas lalu melemparnya ke lantai. Membuka beberapa kancing teratas sebelum kemudian membungkuk di atas tubuhnya. Menangkap rahangnya dengan kasar sebelum memaksa mencium bibirnya.

Kedua kaki Gadis menendang-nendang. Air mata merebak di kedua matanya oleh ketakutan yang semakin tak tertahankan. Gadis benar-benar merasa ingin muntah dengan bau alkohol yang begitu pekat, juga cara pria itu melecehkan

dirinya.

Keputus asaan membuat dadanya sesak. Kedua tangannya terikat dan tenaganya yang dengan mudah diredam oleh kekuatan pria Orion benar-benar membuatnya tak berdaya. Air matanya meluap, mengalir deras ketika matanya terpejam ketika akhirnya pria itu melepaskan bibirnya. Hanya untuk melakukan sesuatu yang lebih buruk.

Ciuman Orion turun ke lehernya, merobek bagian depan gaunnya yang mmebuat gigitan Gadis pada bibir bagian dalamnya semakin kuat. Hingga bau anyir memenuhi mulutnya. Langit, siapa pun. Memohon dalam hati pada siapa pun untuk datang dan menolongnya dari kebejatan pria ini.

Kau Tak Percaya Padaku

Braakkk …

Pintu dibanting terbuka, Langit melompat ke arah Orion. Menjambak rambut pria itu dan membantingnya ke arah dinding. Riana yang menyusul di belakang, lekas mengambil selimut dan menutupi tubuh Gadis yang bergetar hebat.

Memeluk kepala Gadis dan berusaha menenangkan wanita itu. Ia berusaha melepaskan borgol yang mengikat kedua tangan Gadis di tiang ranjang, tetapi tak mungkin tanpa kuncinya yang entah ada di mana. Sementara Langit masih sibuk menghajar Orion di lantai.

Saat wanita itu melihat, Orion masih melakukan perlawanan. Tetapi usaha yang mustahil jika lawannya adalah Langit. Sesaat

berikutnya saat ia menoleh kembali, tak heran jika Orion kedua tangan Orion sudah terkulai ke lantai.

"Ada apa ini?" Kayla memekik menemukan wajah pria yang babak belur di antara pecahan kaca di lantai. Tubuhnya tak bergerak saat Langit berdiri dan menendang kaki Orion. Dengan penuh ketenangan, mengambil sapu tangan dari saku jasnya untuk membersihkan darah yang menempel di tangannya. "Apa yang terjadi?"

Dua anak buah Langit lekas menggeledah Orion, menemukan kunci borgol dan kunci pintu kamar. Riana meminta kunci borgol untuk melepaskan Gadis yang masih terguncang hebat. Membawa wanita itu keluar dari kamar tersebut dengan segera.

"Apakah ini perbuatan mama?" Langit melempar sapu tangan tersebut ke lantai. Meski sapu tangan putih itu sudah berubah menjadi merah, noda darah yang tersisa di tangan Langit masih terlihat merah.

Kayla tertawa kecil. "Mama sudah bilang, kan? Istrimu akan mengkhianatimu, Langit. Memangnya penjelasan apalagi yang kau butuhkan?"

Wajah Langit yang menggelap semakin

tegang.

"Kau tak mungkin percaya kalau ... mereka melakukan ini karena salah satunya dipaksa, kan?"

Bibir Langit menipis keras, terutama ketika sang mama mengeluarkan dua lembar foto dari dalam dompetnya. Menunjukkan gambar Gadis dan Bara yang berciuman.

"Bahkan mama tak yakin anak dalam kandungannya adalah milikmu, Langit. Mereka sudah lama berhubungan, kan? Dan bahkan mereka kabur bersama untuk menyembunyikan kehamilan tersebut. Kau tak sebodoh itu untuk mempercayai anak dalam kandungannya adalah milikmu."

Langit meremas foto tersebut.

"Tak ada siapa pun bisa kau percaya, Langit. Termasuk dirimu sendiri."

Amarah dan kecemburuan di dada Langit kembeli bergemuruh.

"Jangan biarkan dia menjadi kelemahanmu dan memanfaatkanmu. Seperti yang pernah dilakukan Sienna padamu."

"Jangan sebut nama itu," desis Langit tajam.

Kayla mengedikkan bahu. "Jika dia harus menjadi keturunanmu yang sah, mama ingin

dilakukan tes DNA untuk janin itu," ucapnya kemudian meninggalkan Langit yang membeku di tengah kamar yang berantakan tersebut.

***

"Lebih baik?" Riana meletakkan gelas berisi air putih yang tersisa setengah di meja kecil. Keduanya berada di kamar yang terletak di ujung lorong, jauh dari kamar tamu tempat kebejatan Orion dilakukan.

Renata sedang menghadangnya untuk menanyakan jadwal operasi Caesar wania itu untuk bulan depan ketika melihat Orion yang membuntuti Gadis dan masuk ke dalam salah satu kamar tamu. Benar saja, begitu menemukan kamar tersebut dikunci, ia bergegas mencari Langit dan mereka datang tepat pada waktunya.

Gadis menggeleng. Tak akan merasa lebih baik dan tak ingin merasa lebih baik. Ketakutan tersebut masih memenuhi dadanya, sementara jantungnya masih berdegup kencang dan sulit untuk dikendalikan.

"Kau harus tenang, janinmu juga ikut tertekan, Gadis." Riana mengusap-usap perut Gadis dengan lembut. Ia baru saja memeriksa detak jantung sang janin, tetapi beruntung detak jantung dan pergerakan sang janin masih cukup kuat, meski sang ibu masih terguncang

hebat.

Air mata Gadis semakin mengalir deras. Kedua lengannya memeluk tubuhnya yang masih bergetar hebat. Riana benar. Perutnya terasa kaku tetapi usapan Riana sedikit membantu meredakan ketegangan di sana. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Usaha ketiganya cukup merilekskan seluruh tubuh meski kedua tangannya masih bergetar hebat.

Riana ikut lega dengan ketegangan di tubuh Gadis yang akhirnya mengendor. "

"Berdiri." Perintah Langit melemparkan jas ke arah Gadis.

Riana hendak memprotes dengan sikap kasar Langit. Tetapi amarah yang berkobar di kedua mata Langit tak main-main. Jika ia mencoba mengusik sedikit saja, Gadislah yang akan menjadi samsak selanjutnya. Kekurang ajaran Orion jelas memiliki tujuan, dan inilah tujuan pria licik itu.

Riana mengganti selimut tersebut dengan jas Langit untuk membungkus tubuh Gadis. Membantu wanita itu berdiri dan berjalan lewat samping rumah karena masih banyak tamu yang berada di area depan dan halaman belakang rumah. Ini bukan pertama kalinya ia

mendatangi pesta-pesta di keluarga Samudra, jadi cukup mengenali denah rumah-rumah tersebut dan mendapatkan jalur yang sepi.

Langit duduk di balik kemudi saat Riana membantu Gadis duduk di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman. Begitu pintu ditutup, pria itu langsung melajukan mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Wanita itu hanya menghela napas panjang, berharap Langit tak benar-benar kehilangan kendali untuk melampiaskan kemarahannya saat ini.

"Mereka pulang?"

Riana menoleh dan menemukan Sienna bersandar di pohon palem di dekatnya dengan kedua tangan bersilang di depan dada. Entah sejak kapan wanita itu ada di sana.

"Dan Langit tampak sangat marah. Ck, kupikir setelah aku mengkhianatinya itu akan membuatnya terbiasa."

"Ini rencanamu?"

Sienna tertawa kecil dan berjalan mendekati si dokter. "Kenapa kau selalu berpikiran buruk tentangku, Riana?"

"Wajahnya sudah cukup membuat siapa pun berpikiran buruk tentangmu, Sienna. Apa

kau tak menyadarinya?" balas Riana sebelum berbalik dan berjalan pergi. Membuat senyum Sienna berubah menjadi kedongkolan.

***

Wajah Gadis masih terasa lembab meski mobil sudah mulai mendekati area perumahan. Kedua tangannya masih bergetar hebat dengan jas Langit yang menyelimuti bagian atas tubuhnya. Ingatan itu masih membekas di kepalanya. Bagaimana cara pria berengsek itu melecehkannya? Bagaimana …

Mata Gadis terpejam. Menyingkirkan semua bayangan tersebut dari kepalanya meski tak bisa mengenyahkan rasa jijik di seluruh tubuhnya.

"Tidak ada yang ingin kau jelaskan padaku?"

Gadis membuka mata. Untuk pertama kalinya Langit memecah kebisuan dan penjelasan apa yang perlu dikatakannya pada pria itu?

"Kau tidak percaya padaku?" Suara Gadis bergetar meski berusaha mengeluarkan pertanyaannya dengan lebih tenang.

Langit melirik sekilas ke samping, bibirnya masih menipis keras dan dadanya masih

bergemuruh hebat. Ingatan ketika bibir sepupu berengseknya bergerilya di leher Gadis, yang berbaring di bawah tubuh Orion tak bisa lepas dari benaknya. Berputar-putar memenuhi kepalanya. Seperti ketika memergoki Sienna di bawah tubuh sang ayah.

Pengkhianatan itu terasa membelah dadanya dengan cara yang terburuk. Membuatnya begitu muak dengan yang namanya wanita.

"Kau tidak."

"Ada alasan aku bisa mempercayaimu?"

Kata-kata Langit seperti hujaman tombak yang dilempar tepat di dadanya. Air mata membanjiri wajahnya hanya dalam hitungan detik.

Kecepatan mobil Langit sudah mulai berkurang ketika memasuki gerbang, dan semakin berkurang ketika mendekati undakan di teras rumah. Mobil tersebut belum benar-benar berhenti, Gadis melepaskan sabuk pengamannya dan melompat turun. Nyaris terjungkal jika tak bisa menyeimbangkan tubuhnya dengan cepat.

"Apa kau sudah gila?!" teriak Langit. "Aku tak menyuruhmu turun."

Gadis melepaskan jas Langit dari tubuhnya

dan melemparkannya ketika pria itu berbelok di bagian depan mobil. Pria itu menangkapnya sambil menggeram dan melemparnya ke tanah bebatuan di antara mereka. "Berengsek kau!"

Langit mendengus, ketika lembaran yang diberikan sang mama ikut keluar dari saku jasnya.

Di tengah kemarahannya, Gadis pun dikejutkan dengan lembaran foto yang sama yang diberikan Kayla Samudra padanya. Tetapi kali ini Bara duduk di sofa panjang sementara seorang wanita yang mirip dengannya duduk di pangkuan pria itu dengan melingkarkan kedua lengan di leher Bara. Dan bibir mereka saling menempel dengan cara yang panas sekaligus menjijikkan. Bibirnya kelu, seketika kehilangan kata-kata.

"Terkejut?"

"Mamamu yang memberikannya?"

"Aku sudah mengatakan padamu, kan? Jika kau mengkhianatiku, sebaiknya kau menyembunyikannya dengan baik, sayang."

"Itu bukan aku."

"Ck, aku tak membutuhkan penjelasanmu. Itu sudah jelas."

"Memang tak ada yang ingin kujelaskan

padamu. Kau puas?" Gadis berbalik dan berjalan masuk. Dengan perasaannya yang semakin hancur lebur. Dan belum pernah ia merasa sehancur ini. Belum pernah perasaannya seremuk ini dengan kata-kata Langit. Bahkan setelah semua keberengsekan yang telah dilakukan pria itu di hidupnya. Hatinya tak pernah sepatah ini.

Kepercayaan

Gadis tak pernah menyangka kalau kekisruhan yang dibuat mertuanya dengan foto palsu tersebut akan berhenti sampai di sana. Ketika pagi-pagi sekali wanita paruh baya tersebut datang ke rumah dan mengatakan niatnya untuk melakukan tes DNA pada janin dalam kandungannya.

"Mama tak percaya anak ini anak Langit?"

"Apa yang membuatku harus percaya pada kata-katamu setelah kau terang-terangan berselingkuh dengan pria lain?"

"Itu foto palsu."

Kayla mendengus tipis. "Kau bisa mengeceknya kalau itu memang foto palsu."

"Wanita itu jelas bukan aku." Gadis

menunjuk foto yang lain. Menyisakan fotonya dan Barra yang berpelukan. "Dan aku tak tahu kenapa harus menjelaskannya pada mama." Gadis berusaha memastikan suaranya tetap tenang meski nada sinisnya masih tak bisa terkontrol. "Tentang *perselingkuhan* kami ini."

Kali ini Kayla tertawa, melirik ke arah Langit yang terdiam dengan penuh ketenangan. Tetapi bisa menangkap bahwa itu adalah foto asli. "Dia mengakui perselingkuhannya."

Gadis benar-benar jengah. Menatap Langit yang duduk di kepala meja tanpa mengatakan apa pun setelah melirik sejenak lembaran foto tersebut. "Aku tak pernah memintamu berpihak padaku dan memang aku tak butuh kau berpihak padaku. Kenapa kau harus peduli jika anakku bukan anakmu?"

"Kau harus peduli." Kayla menegaskan. "Jika anak itu bukan anak Langit, kau tak berhak menginjakkan kakimu di keluarga Samudra."

"Benarkah?" Mata Gadis membulat sempurna. "Seharusnya Anda mengatakan dari awal, jadi aku …"

Braakkk …

Kepala tangan Langit menggebrak meja dengan keras. Mengejutkan Kayla sekaligus menghentikan kalimat Gadis. "Masuk ke

kamar," perintahnya kemudian dengan bibir yang menipis keras. Nyaris tak bergerak.

Kayla berdecak. "Inilah yang membuatnya semakin besar kepala, Langit."

"Sekarang," ulang Langit, kali ini tatapannya pada Gadis lebih tajam dan peringatan yang keras.

Gadis masih tak ingin beranjak, tetapi kedua tangan Langit yang terkepal kuat di meja memaksa tubuhnya berdiri. "Jika kau berpikir untuk melakukan tes DNA itu, kupastikan kau akan menyesali keputusanmu, Langit. Anak itu tak akan menjadi milikmu."

"Kau mengancamnya?" dengus Kayla. "Apa yang membuatmu memiliki keberanian sebesar ini, hah?"

"Suamiku mengajari banyak hal, *mama*," balas Gadis dengan penuh penekanan untuk panggilan sang mertua. Kemudian berjalan pergi.

Ujung bibir Langit tersenyum. Gadis akan melakukan segala cara untuk lepas dari pernikahan mereka. Bahkan jika berselingkuh dan mengandung anak pria lain akan membuat dirinya muak pada wanita itu, Gadis tak akan segan-segan melakukannya. Sayangnya, Gadis terlalu lemah jika berhubungan dengan orang-

orang disekitarnya yang ia gunakan sebagai ancaman.

"Apa yang mama inginkan dari semua kekacauan ini?" Langit memastikan suaranya diselimuti ketenangan.

"Kau mempercayai kata-katanya?"

"Dia tak menjelaskan apa pun."

"Kau menolak memeriksa kandungannya karena takut."

Langit mendengus. "Apa ada alasan aku tak boleh mempercayainya?"

"Ini bukan foto palsu. Kau bisa memastikannnya."

"Aku lebih penasaran, siapa yang memberikan semua ini pada mama?" Langit menyilangkan kedua lengannya di depan dada.

"Bara sendiri. Dan mama tak mungkin membawanya jika ini bukti yang konyol. Kau punya tim yang bisa memastikan ini foto palsu atau bukan."

Ujung bibir Langit mengeras. Cukup nama pria sialan itu disebut sudah sukses menyulut kecemburuannya. Dan saat itu pula ia menyadari kelemahannya terhadap Gadis. Ck, ia merasa wanita itu sangat lemah, di saat yang bersamaan dampak Gadis terhadapnya cukup kuat.

Semua bukti ini mengarah bahwa Gadis telah berkhianat, dan itu bukan hal baru yang akan mengejutkannya. Akan tetapi ... kenapa ia lebih percaya kata-kata Gadis dibandingkan sang mama. Pun keyakinan di mata sang mama yang tak terbantahkan. Gadis tak menyangkal foto yang lain, tetapi menyangkal beberapa foto.

"Oke, aku akan memberikannya pada anak buahku. Kirim file aslinya."

Ujung bibir Kayla menyeringai dengan puas. "Mengenai tadi malam ..."

"Istriku mungkin berselingkuh, tetapi ... Orion jelas tak masuk dalam tipenya."

"Siapa yang tahu? Kau pikir papamu masuk dalam kriteria pria yang akan tidur dengan Sienna?"

Langit tertawa kecil. Akan tetap tatapannya menusuk tajam pada sang mama. "Jelas masuk. Aku mengenal Sienna seperti aku mengenal istriku sendiri."

Wajah Kayla seketika dibekukan oleh kepucatan. "Kau harus membuka matanya sebelum terlambat. Mama akan memastikan istrimu tak layak mendapatkan kepercayaan itu, Langit," ucapnya kemudian berdiri dari duduknya dan berjalan pergi.

***

Gadis berkali-kali menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan demi menghilangkan sesak yang memenuhi dadanya. Mengedipkan mata beberapa kali agar rasa panas yang berkumpul di kedua matanya tak sampai meleleh.

Sejak awal memang tak ada kepercayaan dalam hubungannya dan Langit. Dalam pernikahan mereka. Jadi untuk apa Langit harus mempercayainya? Langit pun tak punya alasan untuk tidak mempercayainya. Akan tetapi, kenapa ia merasa hatinya patah? Kenapa ia merasa sakit hati saat Langit tak mempercayainya? Sebelumnya ia tak pernah peduli. Sebelumnya ia selalu membiarkan kesalah pahaman di antara mereka terus berkembang sehingga kebencian di antara mereka pun semakin menggunung.

"Kau menangis?"

Tangan Gadis kontan menghapus kedua matanya sebelum menyalakan keran air dan membasahi wajah dengan air dingin. Memastikan air matanya yang meleleh tersamar.

Langit berjalan mendekat, menyandarkan tubuh di meja wastafel dan menelengkan kepala untuk melihat wajah Gadis yang

tertunduk dalam. Wanita itu mematikan keran, dan sengaja memutar tubuh untuk mengambil handuk kering.

Pria itu tentu saja tak membiarkan Gadis mengakhiri pembicaraan serius ini dengan cepat. Sementara ada banyak hal yang menggantung di antara mereka.

"Apalagi yang kau inginkan, hah?" Gadis memelintir lengannya, tetapi pegangan Langit malah semakin menguat. Memaksa sang istri menghadapnya, terutama dengan wajah dan kedua mata yang terlihat lembab.

"Ck, kau sangat senang akhirnya tahu bagaimana cara lepas dariku, ya?"

"Senang kau bilang?" Gadis berusaha menyentakkan lengannya, dan lagi-lagi malah membuatnya semakin terperangkap dalam dekapan pria itu. Membawa tubuhnya semakin merapat dan hanya dihalangi perutnya yang besar. Satu tangan Langit menahan pinggangnya sementara tangannya yang lain menengadahkan wajahnya.

"Atau tidak?"

"Tidak." Gadis setengah membentak dan seketika menyesali jawabannya karena Langit tersenyum. "Ya, aku senang," ralatnya dengan suara yang terbata dan mata yang berkedip

dengan gugup.

Langit terkekeh. "Seberapa besar kepercayaanmu pada pria itu?"

Gadis terdiam, berhenti meronta.

"Apakah lebih besar dari yang kau berikan padaku?"

"Tak ada kepercayaan di antara kita, Langit."

"Kau ingin aku mempercayai kata-katamu."

"Tidak."

"Tidak?"

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya. "Kau tak butuh penjelasanku, kan?"

Senyum di ujung bibir Langit bergerak sedikit lebih tinggi. "Aku tak perlu diyakinkan anak itu adalah milikku."

Gadis membeku.

"Aku bisa merasakannya."

"Mungkin itu yang kau rasakan pada anak Sienna."

Sepintas emosi melintasi kedua mata Langit. Kepercayaan yang retak dan runtuh itu masih berhamburan memenuhi dadanya. "Aku tak akan melakukan tes DNA."

Sekali lagi Gadis dibuat terkejut dengan pernyataan tersebut. "Kau melakukannya bukan karena percaya padaku. Dan kau jelas tak mungkin takut kehilangan dia, Langit. Seseorang sepertimu tidak …"

"Aku akan melakukannya," penggal Langit dengan penuh ketegasan dan kelembutan di saat yang bersamaan.

"A-akan?"

Langit memberikan satu anggukan singkat. Tak melepaskan tatapannya dari Gadis yang masih tercengang dengan kata-katanya. "Jangan mengingkarinya, sayang. Akhir-akhir ini kita saling nyaman, dan aku tahu kau menyadarinya."

Napas Gadis tertahan. Pada kata saling yang diselipkan Langit. Bukan hanya dirinya.

"Aku tak akan mempertanyakan alasannya dan kita tak perlu saling menjelaskan alasannya."

"K-kenapa?"

"Aku baru saja mengatakannya."

Mata Gadis berkedip beberapa kali. Menelaah pembicaraan tersebut untuk sepuluh detik penuh. Sepanjang satu bulan lebih ini, kebenciannya pada Langit perlahan meluruh. Sikap dan perhatian pria itu juga. Pun tadi

malam saat Langit tak percaya padanya, ia merasa ada yang berubah dengan kebenciannya terhadap pria itu.

Kepala Gadis bergerak pelan, dan itu sebuah anggukan persetujuan. Yang dijawab Langit dengan satu ciuman yang panjang.

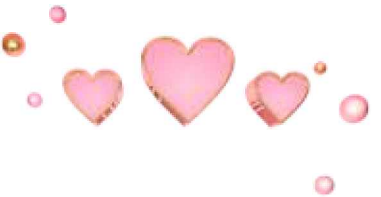

Kepercayaan

Gadis tak pernah menyangka kalau kekisruhan yang dibuat mertuanya dengan foto palsu tersebut akan berhenti sampai di sana. Ketika pagi-pagi sekali wanita paruh baya tersebut datang ke rumah dan mengatakan niatnya untuk melakukan tes DNA pada janin dalam kandungannya.

"Mama tak percaya anak ini anak Langit?"

"Apa yang membuatku harus percaya pada kata-katamu setelah kau terang-terangan berselingkuh dengan pria lain?"

"Itu foto palsu."

Kayla mendengus tipis. "Kau bisa mengeceknya kalau itu memang foto palsu."

"Wanita itu jelas bukan aku." Gadis

menunjuk foto yang lain. Menyisakan fotonya dan Barra yang berpelukan. "Dan aku tak tahu kenapa harus menjelaskannya pada mama." Gadis berusaha memastikan suaranya tetap tenang meski nada sinisnya masih tak bisa terkontrol. "Tentang *perselingkuhan* kami ini."

Kali ini Kayla tertawa, melirik ke arah Langit yang terdiam dengan penuh ketenangan. Tetapi bisa menangkap bahwa itu adalah foto asli. "Dia mengakui perselingkuhannya."

Gadis benar-benar jengah. Menatap Langit yang duduk di kepala meja tanpa mengatakan apa pun setelah melirik sejenak lembaran foto tersebut. "Aku tak pernah memintamu berpihak padaku dan memang aku tak butuh kau berpihak padaku. Kenapa kau harus peduli jika anakku bukan anakmu?"

"Kau harus peduli." Kayla menegaskan. "Jika anak itu bukan anak Langit, kau tak berhak menginjakkan kakimu di keluarga Samudra."

"Benarkah?" Mata Gadis membulat sempurna. "Seharusnya Anda mengatakan dari awal, jadi aku …"

Braakkk …

Kepala tangan Langit menggebrak meja dengan keras. Mengejutkan Kayla sekaligus menghentikan kalimat Gadis. "Masuk ke

kamar," perintahnya kemudian dengan bibir yang menipis keras. Nyaris tak bergerak.

Kayla berdecak. "Inilah yang membuatnya semakin besar kepala, Langit."

"Sekarang," ulang Langit, kali ini tatapannya pada Gadis lebih tajam dan peringatan yang keras.

Gadis masih tak ingin beranjak, tetapi kedua tangan Langit yang terkepal kuat di meja memaksa tubuhnya berdiri. "Jika kau berpikir untuk melakukan tes DNA itu, kupastikan kau akan menyesali keputusanmu, Langit. Anak itu tak akan menjadi milikmu."

"Kau mengancamnya?" dengus Kayla. "Apa yang membuatmu memiliki keberanian sebesar ini, hah?"

"Suamiku mengajari banyak hal, *mama,*" balas Gadis dengan penuh penekanan untuk panggilan sang mertua. Kemudian berjalan pergi.

Ujung bibir Langit tersenyum. Gadis akan melakukan segala cara untuk lepas dari pernikahan mereka. Bahkan jika berselingkuh dan mengandung anak pria lain akan membuat dirinya muak pada wanita itu, Gadis tak akan segan-segan melakukannya. Sayangnya, Gadis terlalu lemah jika berhubungan dengan orang-

orang disekitarnya yang ia gunakan sebagai ancaman.

"Apa yang mama inginkan dari semua kekacauan ini?" Langit memastikan suaranya diselimuti ketenangan.

"Kau mempercayai kata-katanya?"

"Dia tak menjelaskan apa pun."

"Kau menolak memeriksa kandungannya karena takut."

Langit mendengus. "Apa ada alasan aku tak boleh mempercayainya?"

"Ini bukan foto palsu. Kau bisa memastikannnya."

"Aku lebih penasaran, siapa yang memberikan semua ini pada mama?" Langit menyilangkan kedua lengannya di depan dada.

"Bara sendiri. Dan mama tak mungkin membawanya jika ini bukti yang konyol. Kau punya tim yang bisa memastikan ini foto palsu atau bukan."

Ujung bibir Langit mengeras. Cukup nama pria sialan itu disebut sudah sukses menyulut kecemburuannya. Dan saat itu pula ia menyadari kelemahannya terhadap Gadis. Ck, ia merasa wanita itu sangat lemah, di saat yang bersamaan dampak Gadis terhadapnya cukup kuat.

Semua bukti ini mengarah bahwa Gadis telah berkhianat, dan itu bukan hal baru yang akan mengejutkannya. Akan tetapi … kenapa ia lebih percaya kata-kata Gadis dibandingkan sang mama. Pun keyakinan di mata sang mama yang tak terbantahkan. Gadis tak menyangkal foto yang lain, tetapi menyangkal beberapa foto.

"Oke, aku akan memberikannya pada anak buahku. Kirim file aslinya."

Ujung bibir Kayla menyeringai dengan puas. "Mengenai tadi malam …"

"Istriku mungkin berselingkuh, tetapi … Orion jelas tak masuk dalam tipenya."

"Siapa yang tahu? Kau pikir papamu masuk dalam kriteria pria yang akan tidur dengan Sienna?"

Langit tertawa kecil. Akan tetap tatapannya menusuk tajam pada sang mama. "Jelas masuk. Aku mengenal Sienna seperti aku mengenal istriku sendiri."

Wajah Kayla seketika dibekukan oleh kepucatan. "Kau harus membuka matanya sebelum terlambat. Mama akan memastikan istrimu tak layak mendapatkan kepercayaan itu, Langit," ucapnya kemudian berdiri dari duduknya dan berjalan pergi.

***

Gadis berkali-kali menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan demi menghilangkan sesak yang memenuhi dadanya. Mengedipkan mata beberapa kali agar rasa panas yang berkumpul di kedua matanya tak sampai meleleh.

Sejak awal memang tak ada kepercayaan dalam hubungannya dan Langit. Dalam pernikahan mereka. Jadi untuk apa Langit harus mempercayainya? Langit pun tak punya alasan untuk tidak mempercayainya. Akan tetapi, kenapa ia merasa hatinya patah? Kenapa ia merasa sakit hati saat Langit tak mempercayainya? Sebelumnya ia tak pernah peduli. Sebelumnya ia selalu membiarkan kesalah pahaman di antara mereka terus berkembang sehingga kebencian di antara mereka pun semakin menggunung.

"Kau menangis?"

Tangan Gadis kontan menghapus kedua matanya sebelum menyalakan keran air dan membasahi wajah dengan air dingin. Memastikan air matanya yang meleleh tersamar.

Langit berjalan mendekat, menyandarkan tubuh di meja wastafel dan menelengkan kepala untuk melihat wajah Gadis yang

tertunduk dalam. Wanita itu mematikan keran, dan sengaja memutar tubuh untuk mengambil handuk kering.

Pria itu tentu saja tak membiarkan Gadis mengakhiri pembicaraan serius ini dengan cepat. Sementara ada banyak hal yang menggantung di antara mereka.

"Apalagi yang kau inginkan, hah?" Gadis memelintir lengannya, tetapi pegangan Langit malah semakin menguat. Memaksa sang istri menghadapnya, terutama dengan wajah dan kedua mata yang terlihat lembab.

"Ck, kau sangat senang akhirnya tahu bagaimana cara lepas dariku, ya?"

"Senang kau bilang?" Gadis berusaha menyentakkan lengannya, dan lagi-lagi malah membuatnya semakin terperangkap dalam dekapan pria itu. Membawa tubuhnya semakin merapat dan hanya dihalangi perutnya yang besar. Satu tangan Langit menahan pinggangnya sementara tangannya yang lain menengadahkan wajahnya.

"Atau tidak?"

"Tidak." Gadis setengah membentak dan seketika menyesali jawabannya karena Langit tersenyum. "Ya, aku senang," ralatnya dengan suara yang terbata dan mata yang berkedip

dengan gugup.

Langit terkekeh. "Seberapa besar kepercayaanmu pada pria itu?"

Gadis terdiam, berhenti meronta.

"Apakah lebih besar dari yang kau berikan padaku?"

"Tak ada kepercayaan di antara kita, Langit."

"Kau ingin aku mempercayai kata-katamu."

"Tidak."

"Tidak?"

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya. "Kau tak butuh penjelasanku, kan?"

Senyum di ujung bibir Langit bergerak sedikit lebih tinggi. "Aku tak perlu diyakinkan anak itu adalah milikku."

Gadis membeku.

"Aku bisa merasakannya."

"Mungkin itu yang kau rasakan pada anak Sienna."

Sepintas emosi melintasi kedua mata Langit. Kepercayaan yang retak dan runtuh itu masih berhamburan memenuhi dadanya. "Aku tak akan melakukan tes DNA."

Sekali lagi Gadis dibuat terkejut dengan pernyataan tersebut. "Kau melakukannya bukan karena percaya padaku. Dan kau jelas tak mungkin takut kehilangan dia, Langit. Seseorang sepertimu tidak …"

"Aku akan melakukannya," penggal Langit dengan penuh ketegasan dan kelembutan di saat yang bersamaan.

"A-akan?"

Langit memberikan satu anggukan singkat. Tak melepaskan tatapannya dari Gadis yang masih tercengang dengan kata-katanya. "Jangan mengingkarinya, sayang. Akhir-akhir ini kita saling nyaman, dan aku tahu kau menyadarinya."

Napas Gadis tertahan. Pada kata saling yang diselipkan Langit. Bukan hanya dirinya.

"Aku tak akan mempertanyakan alasannya dan kita tak perlu saling menjelaskan alasannya."

"K-kenapa?"

"Aku baru saja mengatakannya."

Mata Gadis berkedip beberapa kali. Menelaah pembicaraan tersebut untuk sepuluh detik penuh. Sepanjang satu bulan lebih ini, kebenciannya pada Langit perlahan meluruh. Sikap dan perhatian pria itu juga. Pun tadi

malam saat Langit tak percaya padanya, ia merasa ada yang berubah dengan kebenciannya terhadap pria itu.

Kepala Gadis bergerak pelan, dan itu sebuah anggukan persetujuan. Yang dijawab Langit dengan satu ciuman yang panjang.

Masa Lalu Langit

"Semuanya asli. Dugaanmu benar, keduanya bukan wanita yang sama."

Seringai Langit naik lebih tinggi. Pertama kali melihat gambar tersebut, ia pun berpikir wanita dalam foto tersebut memang Gadis. Namun saat ia mengamati lebih lekat lagi, beberapa foto memang Gadis, tetapi foto yang lain jelas bukan Gadisnya.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia pencium yang payah dan terlalu polos, Aaraf." Langit menunjuk beberapa foto saat Bara dan wanita itu saling berciuman. Cara tubuh Gadis yang meliuk ketika berada di atas pangkuan maupun dekapannya tidak serileks itu. Meski ia sudah menyentuh wanita

itu berkali-kali, Gadis masih belum terbiasa dengan sentuhannya. Masih terlalu kaku dan gugup dengan tubuh yang sensitif.

Aaraf terhenyak untuk sejenak.

"Kenapa?"

"Aku lupa, dia istrimu. Tentu saja kau yang paling mengenalnya."

Langit mendengus sekali. "Pelayannya?"

Mata Aaraf mengerjap dengan cepat sambil menelan ludahnya. "Kenapa dengan pelayannya?"

Tatapan Langit lebih melekat, memicing curiga. "Apa ada yang terjadi di antara kalian?"

Aaraf menggeleng. "Tidak ada, aku hanya mengurusnya seperti yang kau inginkan," jawabnya kemudian mengambil map lain di ujung meja dan segera menghilang dari hadapan Langit.

Langit melirik sekilas foto yang tadi ditunjuknya. Mengamati setiap lekuk tubuh wanita itu yang memang bukan milik Gadis. Sepasang paha yang melingkari pinggang pria bernama Bara tersebut bukan milik Gadis. Paha Gadis lebih ramping dan hanya dengan melihat sekilas pakaian Gadis yang tersingkap saja, sesuatu di perutnya menggeliat. Dengan cara

yang tak istimewa yang tak pernah dirasakannya pada wanita mana pun.

Langit sudah meremas semua lembaran-lembaran tersebut dan hendak membuatnya ke tempat sampah ketika menyadari sesuatu. Membuka kembali lembaran foto saat kedua kaki si wanita melingkari pinggang Bara. Bibir keduanya saling berpagutan dengan cara yang panas, satu lengan si wanita melingkari leher Bara dan tangannya yang lain tenggelam di rambut kepala pria itu. Tepat di bagian atas sehingga menyingkap rambut tersebut ke belakang. Menampilkan bekas luka yang ada di pelipis. Bentuk luka yang tampak familiar.

Langit mengambil ponselnya, jemarinya bergerak-gerak di layar dan memutar video rekaman CCTV di dapur gedung tempat pesta perayaan pernikahannya berlangsung beberapa bulan yang lalu. Menghentikan di deti yang tepat dan …

Benar saja. Bekas luka itu sama dengan milik Bara.

***

"Aku tidak akan melakukannya." Sekali lagi Gadis menekankan pada Riana yang tengah mengecek tekanan darahnya. "Jika kau juga berusaha melakukannya hanya untuk

memastikan anak ini adalah darah daging Langit, jangan harap kau berani menatap wajahku, Riana."

Riana tertawa kecil, melepaskan alat dari lengan Gadis dan memberikan pada asistennya. "Kenapa aku harus melakukannya. Bahkan wajahnya saja sudah jelas milik Langit."

Gadis mengernyit.

"Aku sudah mengirim rekaman hasil USGnya ke ponselmu, kan?"

Gadis mengangguk. Ya memang, tapi saat melihat wajah sang putra, ia tak benar-benar memikirkan wajahnya yang mirip dengan Langit.

"Ck, apa kau tidak mengamatinya dengan baik? Hidungnya, bibirnya, dan alisnya. Aku yakin mata dan warna rambutnya juga menurun dari Langit. Kecuali pipinya. Pipinya terlihat gembul dan ..." Riana menyipitkan mata, mengamati pipi Gadis. "Sepetinya itu mirip denganmu."

Gadis menyentuh pipinya. "Benarkah?"

"Memangnya apa yang perlu diragukan lagi?"

Senyum tipis Gadis membeku, sekali lagi menatap Riana. "Kenapa kau percaya anak ini

anak Langit?"

"Karena kau bukan Sienna."

Wajah Gadis seketika berubah datar. "Aku memang bukan wanita itu."

Riana mengedikkan bahu, beranjak dari duduknya dan mengarahkan Gadis ke ranjang pasien untuk pemeriksaan USG. "Tak biasanya Langit melewatkan kontrolmu?"

"Dia menyuruhku ke rumah sakit lebih dulu. Dia pergi pagi-pagi sekali setelah seseorang menghubunginya."

"Ada sesuatu yang genting?"

Gadis tak langsung menjawab. Teringat wajah Langit yang tegang dan sepertinya bukan hal yang baik. "Mungkin."

Riana menarik selimut menutupi perut bagian bawah sambil mengangkat ujung pakaian Gadis di atas perut.

"Pertumbuhannya sangat pesat," lrih Gadis melihat perutnya yang semakin besar. "Sepertinya akan bertambah lagi, ya?"

"Ya, ini masih belum berakhir."

Gadis mengembuskan napas rendah. "Sepertinya berat tubuhku naik sudah lebih dari sepuluh kilo."

"Itu normal."

"Dan aku terlihat gemuk."

Riana mengernyit, menyadari cemberut yang membentuk di bibir Gadis. "Kenapa? Kau mencemaskan pandangan Langit?"

Gadis menahan jawaban ya yang sudah ada di ujung lidahnya. "Tidak."

Riana menahan senyumnya.

"Aku serius. Kenapa aku harus peduli dengan pandangan Langit?"

"Kau cemas dia tidak suka dengan tubuhmu yang sekarang?"

"Tidak."

Riana hanya menggumam rendah. Tangannya bergerak di perut Gadis. Begitu suara detak jantung bayi bergema di seluruh ruangan, perhatian Gadis segera teralih pada layar monitor yang menempel di dinding.

"Berapa beratnya?"

"1,7."

"Dan berapa biasanya berat bayi saat akan lahir?"

"Sekitar 3. Bisa kurang atau lebih dan normalnya di atas 2,5."

Gadis mengangguk. Harapannya hanya janinnya tumbuh dengan baik, tetapi sepertinya ia harus menambah berat tubuhnya sekitar 2 kilo lagi.

Setelah selesai, Riana membersihkan sisa gel yang menempel di perut Gadis. "Aku akan mengirim rekamannya ke ponselmu dan Langit."

Gadis mengangguk, turun dari ranjang dan kembali duduk di depan meja.

"Aku juga sudah menyiapkan vitaminmu. Pastikan kondisimu tetap seperti ini." Riana mengamati Gadis yang memasukkan botol vitamin dan ponsel ke dalam tas. Tetapi wanita itu tak juga beranjak dari tempatnya. "Ada lagi?"

Gadis tak langsung menjawab, "Hmm, aku ingin menanyakan sesuatu."

"Ya. Katakan."

Sekali lagi Gadis menatap wajah Riana. "A-apa Sienna dan Langit pernah menikah?"

"Hampir. Perselingkuhan itu terbongkar dua hari sebelum pesta pernikahan mereka." Riana sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kenapa kau mendadak penasaran?"

"Aku tak pernah peduli dengan kartu anggota keluargaku dan Langit. Bahkan aku tak

pernah lagi melihat sertifikat pernikahan kami sejak kami menikah. Tapi … kemarin aku tak sengaja melihat semua berkas itu di meja Langit. Nama Juan terdaftar sebagai anak Langit."

"Ya, anak yang dikandung Renata juga akan terdaftar sebagai anaknya. Kau keberatan?"

"Kenapa aku harus merasa keberatan? Itu anak Langit."

"Adik Langit," koreksi Riana.

Gadis mengangguk pelan. Napasnya berhembus pelan.

"Apa yang membuatmu resah."

Gadis mendesah sekali lagi. "Apa kau tahu di mana Juan dirawat?"

"Di klinik pribadi dan rahasia. Jika kau ingin tahu, itu hanya dengan ijin Langit."

"Aku tak ingin tahu," balas Gadis dengan cepat.

"Kau bertanya."

"H-hany …"

"Penasaran?"

Gadis terdiam. Mengambil tasnya dan beranjak dari duduknya. Tetapi sebelum tangannya menyentuh gagang pintu, pintu terbuka lebih dulu dan Renata muncul di

hadapannya.

"Jadi kau?" dengus Renata yang wajahnya berubah masam menemukan Gadislah pasien VVIP yang membuatnya harus menunggu meski ia menjadi prioritas sebagai pasien Riana.

"Bukankah jadwalmu lusa?" Riana berdiri di samping Gadis.

"Langit bilang aku bisa datang kapan pun, kan?" Renata mengusap perutnya yang besar. "Apalagi sekarang mendekati hari kelahiran anak kami."

Riana dan Gadis saling melirik.

"Jadi kau akan melakukan tes DNA?"

"Kenapa kau harus peduli dengan keluarga kecil mereka, Renata? Kau bahkan tak akan jadi bagian dari kebahagiaan di hidup Langit."

Bibir Renata seketika menipis kesal. "Dia tak mungkin menyingkirkanku begitu saja. Aku ibu dari anaknya."

"Kenapa tidak mungkin? Dia pria berengsek yang kejam dan tak punya nurani. Kau tahu bagaimana Sienna berakhir."

"Hobimu memang membuat orang kesal, ya?"

Riana mengedikkan bahu tanpa penyesalan.

Membawa Gadis keluar dari ruangannya. "Sebentar lagi Langit pasti menghubungiku."

Dan bahkan sebelum Riana menutup mulut, ponsel di saku jas putihnya bergetar. Gadis berjalan pergi dan Riana menjawab panggilan tersebut sambil mendorong Renata masuk ke dalam ruangannya. "Dia baru saja pergi. Tak ada yang perlu dicemaskan. Kau sudah melihat rekaman hasil USGnya?"

"Ya, dia sudah memperingatkanku, tapi memang tak ada yang perlu diragukan. Anak itu milikmu."

Renata mendengus, bibirnya semakin mengerucut kesal. "Berapa banyak dia membayarmu untuk membodohi Langit?" cecarnya saat panggilan tersebut berakhir.

Riana tertawa kecil. Meletakkan ponselnya dan mendekati ranjang pasien. "Lebih banyak dari yang kau berikan untuk menjadikanmu ibu pengganti untuk anak itu?"

"Wanita itu berselingkuh dengan Bara."

Riana yang sudah duduk menghadap mesin USG memutar tubuhnya kembali menghadap Renata. "Kau mengenal Bara?"

Wajah Renata seketika memucat.

***

Senyum masih melekat di bibir Gadis saat lift sampai di basement. Ia melangkah keluar dengan telapak tangan yang masih menempel di perut. Berjalan ke samping kiri basement tempat tadi sopir Langit memarkirkan mobil, yang tak bisa ditemukannya.

Wanita itu mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencoba mencari di antara deretan mobil yang terparkir, saat menemukan seorang pria yang berjalan mendekat dan berhenti tepat di hadapannya.

Pria itu menurunkan topi biru tua dari kepala dan menunjukkan wajahnya. Membuat mata Gadis melebar terkejut. "B-bara?"

Juan Samudra

"Kau di sini?"

Pandangan Bara yang berhenti lebih lama pada perut Gadis perlahan bergerak naik. Menatap wajah Gadis yang sedikit berisi. "Y-ya. Dan kau … hamil?"

Gadis mengernyit. Seulas senyum tipis melengkung di ujung bibir dan mengabaikan keheranan akan pertanyaan tersebut. "Y-ya. Kau sudah tahu, kan?"

"Ya, dua kali kau keguguran karena Langit, kan? Jadi kupikir kali ini dia juga akan menyiksamu."

Kernyitan Gadis semakin dalam. Tak menyangkal meski tidak seperti yang Bara pikirkan. Pertama karena kecelakaan dan kedua

karena kandungannya yang memang lemah. "Bagaimana kabarmu?"

Bara melengkungkan senyum seapik mungkin. Bergerak lebih dekat dan menggeleng sekali. "Tidak cukup baik."

"Ada apa?" Kecemasan mulai muncul dalam tatapan Gadis.

"Bisakah kita bicara di tempat lain? Ada café di sekitar sini."

Gadis mengedarkan pandangan sejenak, mengamati mobil sopirnya yang entah ada di mana.

"Tidak ada yang menjemputmu, kan?"

Gadis mengangguk meski bertanya-tanya di mana si sopir. Tangannya ditarik Bara menaiki mobil putih yang terparkir beberapa meter dari keduanya. Hanya butub tak lebih dari sepuluh menit untuk sampai di café tersebut. Bara membawanya ke meja yang berada di sudut ruangan. Salah satu di antara dua meja yang kosong di dalam café tersebut.

"Kau terlihat sangat baik. Bagaimana dengan ayahmu?" Bara menyerahkan menu makanan pada pelayan.

"Langit mengurusnya dengan baik."

"Ya, seharusnya. Dia menggunakan ayahmu

untuk mengancammu, kan?"

Gadis tak perlu menyangkal dan hubungannya dan Langit cukup baik akhir-akhir ini. Ayahnya dan kandungannya baik-baik saja. Hanya itu yang ia butuhkan. "Apa maksudmu keadaanmu tak cukup baik? Apakah ada hubungannya dengan Langit?"

Bara mengamati kecemasan yang tersirat dalam tatapan wanita polos tersebut. Gadis adalah wanita yang polos dan terlalu naif. Mempercayai kata-katanya dengan mudah dan semua itu didukung dengan kebencian wanita itu terhadap Langit. Ia hanya perlu memasang topeng pria baik hati yang disingkirkan dari dunia ini untuk mendapatkan seluruh rasa iba wanita itu.

Satu hembusan napas yang keluar di antara celah bibir Bara membuat Gadis merapatkan mulut. Sejak kembali ke hidup Langit, ia bahkan pernah berani mencoba menghubungi Bara karena cemas jika pria itu tahu, maka Baralah yang akan menjadi pelampiasan kecemburuan sang suami.

Ditambah foto yang dibawa sang mertua pada Langit, dan jika Langit tahu pertemuannya dan Bara saat ini, bisa dipastikan pria itu akan ...

"Aku tak tahu apakah ini ada hubungannya dengan Langit, rumah tanteku terbakar."

Mata Gadis membeliak terkejut.

"Dua hari setelah kau pergi, aku kembali ke apartemenku. Dan seperti biasa, aku kembali berkunjung ke sana tiga hari yang lalu. Rumah itu kebakaran saat aku tertidur. Beruntung aku menyadarinya dan melompat dari jendela lantai dua untuk menyelamatkan diri. Melarikan diri ke hutan ketika melihat sekitar empat atau lima pelakunya." Bara menarik lengan kemejanya dan menunjukkan luka gores yang hampir memenuhi kedua lengan. Beberapa goresan sudah mongering dan luka yang lebih dalam masih tampak baru.

"A-apa mereka anak buah Langit?"

Sekali lagi Bara mengembuskan napas, lebih berat dan panjang dari sebelumnya. "Aku tak yakin, tapi aku mengenali salah di antara mereka. Ya, mereka salah satu anak buah Langit yang pernah diutus untuk mengawasimu."

Napas Gadis tertahan. "Maafkan aku, Bara. Sudah melibatkanmu ke dalam masalahku." Hanya kata itu yang bisa diucapkannya.

***

Probabilitas Roan Samudra sebagai ayah biologis

dari Bara Jenora adalah 99,99%.

Senyum Bara mengembang ketika Kayla Samudra meremas hasil tes DNA tersebut dengan kepucatan yang tak mungkin bisa ditahannya. "Kenapa Anda begitu terkejut? Bukankah tangan Anda sendiri yang membunuh ibu kandungku?"

"Ya, seperti inilah rumput liar. Seberapa pun kerasnya aku berusaha membasmi kalian semua. Masih saja ada yang tersisa."

Bara tertawa kecil. Mengambil tempat di seberang sofa dengan kedua lengan terbuka di lengan sofa. "Bahkan kami tumbuh lebih liar."

Kepucatan Kayla perlahan memudar dan digantikan seringai di ujung bibir. "Aku tahu kau tidak akan berada di pihak putraku."

Bara mengangguk dengan mantap.

"Dan kau tak mungkin menginginkan posisi yang sama dengan putraku."

"Ck, ya. Langit memang anak sah."

"Satu-satunya anak sah."

Tatapan Bara menunjukkan ketidak setujuan, tetapi ia memang harus memahami posisinya. Dirinya memang anak kandung dari Roan Samudra, tetapi darah rendahan yang mengalir dari sang ibu membuatnya tak bisa

mengharapkan lebih dari ini. Atau belum.

"Jadi berapa banyak yang kau inginkan?"

Senyum Bara bergerak lebih tinggi ketika menurunkan kedua lengan, mencondongkan tubuh ke depan. "Berapa banyak dan apa saja. Mungkin itu pertanyaan yang lebih tepat."

***

Saat mobil Gadis melambat dan memasuki halaman rumah, Gadis melihat mobil Langit yang berhenti di teras depan. Pria itu bergerak turun dan langsung menyadari kedatangannya. Satu isyarat tangan membuat si sopir berjalan menggantikan posisi Langit sementara pria itu berjalan mendekati mobilnya.

"Kau baru datang?" Langit mengulurkan tangan, membantu Gadis bergerak turun dengan hati-hati.

Gadis mengangguk. Seharusnya ia memang datang satu jam yang lalu. Begitu menyadari tatapan Langit yang langsung beralih pada si sopir, Gadis segera menjelaskan. "Tadi aku tiba-tiba lapar, jadi kami singgah di café dekat rumah sakit."

Langit kembali menoleh pada Gadis. Tatapannya lebih lekat, tetapi wanita itu bergerak menyelipkan lengan di lengannya dan

memutar tubuh ke depan.

"Tadi pagi-pagi sekali kau pergi dan pulang di siang hari." Pertanyaan Gadis sudah ada di ujung lidah ketika pandangannya berhenti pada seorang bocah laki-laki yang turun dari mobil Langit dengan bantuan si sopir. Langkah Gadis membeku.

"Ada yang ingin kukatakan padamu." Langit membawa Gadis mendekati bocah laki-laki tersebut. Yang juga mendekati Langit dan memegang tangan pria itu yang lain.

"Papa?" pangil bocah tersebut dengan lirik, sebelum kemudian beralih pada Gadis. Matanya yang bulat dan jernih, birunya secerah milik Langit menatap wanita itu lebih lekat.

***

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" Gadis yang pertama memecah keheningan di antara mereka. Setelah mengantar Juan ke kamar di lantai dua, pria itu langsung membawanya masuk ke dalam kamar, mendudukkannya di sofa dan terdiam untuk beberapa saat.

Mata Langit mengerjap, seolah kembali tersadar dari benaknya yang berkemelut. Menatap Gadis yang duduk di seberang, menunggu jawaban darinya. "Untuk sementara dia akan tinggal di sini."

Gadis terdiam. Tahu dia yang dimaksud adalah anak laki-laki yang dibawa Langit. Yang ia yakin namanya adalah Juan, tetapi Langit bahkan tak memperkenalkan bocah itu padanya.

"Kenapa? Kau tak suka?"

Gadis menggeleng dengan cepat. "Kenapa kau perlu bertanya?"

"Aku hanya tak ingin membuatmu tak nyaman dengan keberadaannya."

"Aku tak punya alasan untuk tidak merasa tidak nyaman dengan keberadaannya."

Langit terdiam, menatap lebih lekat ekspresi di wajah Gadis. "Kau tak keberatan?"

"Ini rumahmu."

"Kau istriku."

Gadis sempat terpaku dengan pernyataan tersebut. Kata-kata mengandung kehangatan tersebut memenuhi dadanya. Membuncah oleh perasaan yang sulit dijelaskan. "K-kupikir aku tak punya hak sebanyak itu untuk mengatur hidupmu."

"Memang. Kau bahkan belum mendapatkan kepercayaanku sepenuhnya."

Gadis merasakan tatapan penuh arti Langit dengan pernyataan tersebut. Membawa

ingatannya pada Bara. Apakah pria itu tahu? Apakah ia perlu memberitahu? Apakah ia perlu mempertanyakan pria itu yang berniat membunuh Bara?

"Aku hanya memastikan kenyamananmu tak terganggu dengan putraku."

Gadis terdiam. Riana jelas-jelas mengatakan Juan adalah adik Langit, tetapi ia bisa merasakan hubungan yang begitu emosional ketika Langit mengatakan *putraku*. "A-aku baik-baik saja."

"Baguslah. Kalian memang dua hal yang berbeda, jadi aku tak perlu direpotkan untuk harus memilih siapa dan siapa, kan?"

Lagi-lagi Gadis merasakan tatapan penuh arti Langit.

"Kita akan menjadi keluarga yang besar, tapi aku ingin membuat semuanya berhasil seperti yang kuinginkan. Kau, anak kita, Juan, dan putraku yang lain yang ada di perut Renata."

Kecurigaan yang bergelayut di dada Gadis dalam sekejap raib. Lagi-lagi digantikan dengan keterkejutan yang menggembung di dalam benaknya. Tak akan pernah memperkirakan kata-kata semacam itu akan keluar dari mulut seorang Langit Samudra. Pria kejam dan tak punya hati yang ia kenal selama ini. Seolah Langit Samudra yang ia kenal telah berubah menjadi

sosok lain. Dengan perubahan-perubahan yang berbanding terbalik.

"Aku tak akan memaksamu menjadi dekat dengan Juan atau anak Renata. Tetapi kuharap kau tak mempermasalahkan konsep pernikahan dan keluarga kita."

Gadis hanya memberikan satu anggukan kecil. Keduanya kembali hening.

"Kenapa?"

Gadis mengerjap, menyadari tatapannya yang membeku pada Langit. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kau seperti membentuk keluargamu sendiri. Sementara kau tak bisa mempercayai siapa pun."

"Kau bertanya?"

"H-hanya merasa penasaran."

"Berapa banyak yang diceritakan oleh Riana?"

"Tidak banyak."

"Cukup banyak," koreksi Langit setengah menekan.

Gadis tak membalas.

"Kemarilah." Langit menepuk tempat

kosong di sampingnya. Gadis beranjak, tetapi ketika berada tepat di sampingnya, pria itu menarik tubuh Gadis ke atas pangkuannya. "Sepertinya di sini posisi yang lebih baik."

Napas Gadis sempat tercekat dengan jarak yang begitu dekat di antara wajah mereka. Ia bahkan bisa merasakan napas Langit yang menerpa wajahnya. Juga senyum tipis di bibir pria itu, serta tatapan Langit yang sukses membuat jantungnya berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Memaksanya menahan napas.

Lagi, reaksi yang sama. Reaksi familiar yang lebih kuat, lebih dalam, dan lebih besar dari yang pernah ia rasakan terhadap Jemmy.

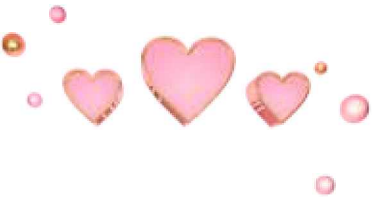

Kau Yang Bicara Atau Aku Yang Akan Mencari Tahu Sendiri?

Langit terkekeh saat mengusapkan bibirnya di bibir Gadis. "Kau gugup?"

Gadis segera menjauhkan wajahnya dari Langit. Tetapi tentu saja pria itu tak memberinya kesempatan untuk menghindar. Malah sengaja bermain-main dengan emosinya. "A-aku ingin ke kamar mandi," lirihnya dengan terbata.

"Ingin kutemani?"

Gadis menggeliatkan tubuhnya dan menggeleng. "T-tidak perlu."

Langit terkekeh, semakin merapatkan tubuh mereka. Satu tangannya menahan tengkuk Gadis sementara tangannya yang lain

mulai menelusup masuk ke balik pakaiannya. Menyentuhkan telapak tangannya di kulit telanjang sang istri. Yang segera menegang. "Aku tiba-tiba menginginkanmu," bisiknya tepat di telinga Gadis. Mengakhiri kalimat tersebut dengan ciuman di baik daun telinga.

Napas Gadis tercekat, jantungnya berhenti berdetak, hanya untuk berdegup lebih kencang. Ketegangan di seluruh tubuhnya segera meleleh bersamaan ketika Langit kembali menangkap bibirnya dan mulai melucuti pakaiannya. Sepenuhnya menguasai tubuhnya seperti yang selalu sukses pria itu lakukan terhadapnya.

***

Gadis tak benar-benar ingin tahu tentang Juan Samudra. Tetapi selama tiga hari bocah laki-laki itu berada di rumah ini dan beberapa kali berinteraksi dengannya, bocah itu terlalu ceria dan terlalu sering tersenyum di balik penyakit yang diderita. Wajah yang pucat nyaris tak terlihat di balik senyum semringah yang selalu ditampilkan bocah mungil tersebut.

Langit juga tak memaksanya untuk dekat dengan bocah itu. Kecuali saat berada di meja makan yang sama tiga kali sehari, terkadang keduanya berada di ruangan yang sama ketika Langit pergi ke kantor. Dan bocah itu seperti

menghindari dirinya. Satu dua kali, Gadis mengabaikan kecurigaannya, sampai dia menghadang bocah itu yang bergegas kembali ke dalam rumah saat dirinya keluar ke halaman belakang.

"Papa melarangku mengganggu kakak."

Gadis mengerjap, menatap mainan di tangan Juan yang segera dikemas begitu ia masuk ke area kolam renang. Kemudian beralih pada pengasuh Juan yang segera membereskan sisa mainan lainnya yang masih berserakan di samping kolam.

"Apa aku berisik?" tanya Juan lagi. "Aku hanya terlalu senang papa mengijinkanku berenang meski hanya satu jam."

"Aku hanya ingin duduk-duduk. Sepertinya kau masih punya banyak waktu dari yang diijinkan papamu." Seingat Gadis, Juan baru saja mengganti pakaian renang ketika ia keluar dari kamar dan melihat bocah itu turun dari lantai atas.

Juan mengangguk dengan penuh antusias dan mata yang membulat sempurna. Senyum melengkung tinggi.

Gadis mengambil tempat di kursi santai, beberapa meter dari tempat Juan kembali ke kolam bersama pelatih.

"Ada yang Anda butuhkan lagi, Nyonya?" Pelayan berdiri di sampingnya meletakkan segelas jus anggur hijau di meja.

Gadis menggeleng. Ikut meletakkan piring berisi beberapa potong kue yang diambilnya dari dapur. Saat si pelayan beranjak pergi, perhatian Gadis sepenuhnya beralih pada Juan. Yang melompat ke dalam kolam dengan kedua lengan terbuka dan muncul di permukaan air beberapa saat kemudian. Gadis tak sepenuhnya ingin memperhatikan Juan, tetapi jelas tak mungkin. Suara tawa dan senyum bocah itu selalu sukses mendapatkan perhatiannya.

Mata Gadis menyipit, mencoba mencari tahu apa yang begitu menarik dari bocah laki-laki tersebut? Sehingga mendapatkan perhatian Langit yang begitu besar. Bukan sekali dua kali ia mendapati Langit yang selalu mengamati Juan saat di meja makan maupun saat mereka bertiga duduk di ruang santai.

"Yeaayyy ..." Kedua tangan Juan terangkat saat berhasil memasukkan bola ke dalam ring di tepi kolam. Mendapatkan tepuk tangan dari pengasuh dan pelatih renang.

Tanpa terasa, akhirnya sesi renang tersebut berakhir. Dengan tubuh yang dibungkus jubah handuk, Juan berjalan mendekatinya. "Bolehkah

aku duduk di sini?"

Gadis mengangguk singkat. Menatap layar ponsel di tangannya meski ujung matanya mengamati Juan yang duduk di kursi di sampingnya. Bocah itu duduk menghadapnya, dengan kedua kaki yang menggantung dan berayun-ayun pelan. Merasa tak nyaman dengan perhatian bocah tersebut, Gadis menoleh. "Ada apa?"

Juan tersenyum saat menjawab, "Kakak Gadis sangat cantik. Jadi karena itu papa jatuh cinta padamu."

Gadis nyaris tersedak ludahnya sendiri dan ponsel di genggamannya nyaris meluncur ke lantai. "A-apa yang kau katakan?"

Masih dengan senyum terlalu lebar tersebut, Juan menggeleng. "Aku menyukai kakak."

"Ya, lalu?"

"Tapi kakak tak perlu menyukaiku. Itu yang dikatakan papa."

"Aku bukan tak menyukaimu."

Mata Juan berkedip, menunggu lanjutan kalimatnya dengan tatapan penuh harap yang begitu jelas.

"M-mungkin aku juga menyukaimu."

Senyum Juan kini tak hanya di bibir, tetapi juga di kedua mata yang dipenuhi binar tersebut. "Kau lebih menyenangkan dari papa."

Kernyitan membentuk di kedua alis Gadis. "Papamu memang membosankan."

Juan mengangguk dengan penuh semangat. "Ya, memang. Tapi dia satu-satunya orang yang menyayangiku selain paman Aaraf."

Gadis memberikan seulas senyum tipis. Sepertinya bocah ini memang lebih menyenangkan dari yang dipikirkannya.

"Nyonya?" Panggilan pelayan menyela di antara percakapan yang mulai mengalir antara Gadis dan Juan. "Ada kakak Nyonya di depan."

"Di mana dia?" Senyum Gadis membeku, bagaimana mungkin Jelita berani mendatangi tempat ini?

"Di gerbang depan."

Gadis gegas beranjak dan berjalan cepat sekaligus hati-hati menuju halaman depan. Ia pikir hanya ada Jelita yang pasti akan membuat keributan dengan petugas keamanan. Tetapi sang kakak jelas tak berani berbuat apa pun ketika bersamaan ia sampai di sana, mobil Langit juga baru datang.

Jelita menghampiri dan memegang lengan

Gadis saat Langit turun dari mobil. "Tolonglah aku. Hanya kali ini saja."

Gadis menangkap tatapan tajam Langit pada sang kakak, yang beringsut di balik tubuhnya.

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu," tambah Jelita sebelum Langit berdiri tepat di hadapan keduanya.

"Ada apa?" Tatapan tajam Langit seketika melembut ketika beralih pada Gadis.

Gadis merasakan pegangan Jelita yang semakin menguat. "Ada yang ingin kubicarakan dengan Jelita. Bisakah kami bicara sebentar?"

Langit tak setuju, tetapi tatapan memohon yang tersirat di kedua mata Gadis, ia memberikan satu anggukan singkat. "Di dalam," ucapnya kemudian. Halaman rumahnya memang diawasi oleh CCTV, tetapi lebih aman di dalam rumah.

Gadis bisa merasakan sang kakak yang langsung bernapas dengan lega begitu mendengar jawaban dari Langit. Pria itu kembali masuk ke dalam rumah lebih dulu.

"Aku sangat lapar, bisakah kau memberiku makanan."

Sekali lagi Gadis dibuat terheran dengan

keinginan sang kakak yang penampilannya semakin hari rasanya semakin berantakan. Pun begitu, ia tetap membawa Jelita ke area ruang makan saat Langit masuk ke dalam kamar.

"Berapa hari kau tidak makan?" Gadis menghela napas rendah saat isi piring tandas dalam sekejap.

"Sienna menyuruhku ke sini untuk mengawasi Juan," ucap Jelita sambil kembali memenuhi piring dengan dua potong ayam panggang dan kentang tumbuk. "Tapi aku ke sini bukan untuk menurutinya," tambahnya sebelum delikan Gadis membulat sempurna. "Aku lebih mempercayaiku dibandingkan dia."

Mulut Gadis yang menganga kembali merapat. "Dan apa yang membuatmu berpikir aku bisa mempercayaimu, Jelita? Setelah semua yang kau lakukan padaku."

"Aku akan menemui ayah."

Gadis memukulkan telapak tangannya di meja. "Jangan gunakan ayah sebagai tamengmu," desisnya tajam.

Jelita hampir tersedak, mengambil air putih dan meneguknya hingga setengah. "Sienna nekad mencari keberadaan Juan dan mengaku sebagai ibu kandungnya. Tentu saja bocah kecil itu terkejut dan syok hingga pingsan karena

dipaksa mempercayai Sienna."

"Darimana kau tahu?"

"Aku tinggal di apartemennya."

Gadis terdiam. Matanya memicing curiga. Seingatnya Langit mengurus Jelita agar sang kakak tak lagi mengganggunya.

"Langit memasukkanku ke rumah sakit jiwa selama dua minggu. Aku memohon padanya sehingga dia melepaskanku dan memberiku kesempatan untuk tidak mengganggumu. Jadi aku terpaksa tinggal di apartemen itu lagi. Lagipula itu sudah menjadi milikku setelah aku memberitahu semua tentangmu padanya." Jelita berhenti, seketika menyadari kata-katanya yang terlalu banyak. Ia menelan ludahnya dan menambahkan, "Intinya dia sendiri yang datang ke sana dan mengatakan semua itu."

Meski Gadis berusaha tak terkejut dengan tindakan Langit yang selalu di luar perkiraannya, tetap saja ia sukses dibuat terkejut. Rumah sakit jiwa? Dan lagi, sepertinya Jelita lebih di luar nalar dibandingkan Langit. "K-kau menjualku ..."

"Aku butuh tempat tinggal."

Gadis sepenuhnya kehilangan kata-kata.

"Jangan coba-coba menertawakanku,

Gadis." Jelita membanting sendok dan garpunya. "Dan aku tak butuh rasa kasihanmu."

"Apakah aku terlihat menertawakanmu?" Gadis mendengus tipis. "Dan aku tidak kasihan padamu."

Bibir Jelita menipis keras.

"Apa kau bahkan tak merindukan putramu?"

"Kita tidak sedang membicarakan tentangku."

"Aku juga tak ingin membahas urusanku denganmu."

Jelita meneguk jusnya hingga tandas.

Gadis menghela napas panjang demi menenangkan emosinya. Sedikit melonggarkan sesak di dadanya. "Jadi, sekarang apa yang kau inginkan?"

Jelita menyingkirkan piring dan gelas dari hadapannya, memutar tubuhnya ke samping lalu menggenggam tangan Gadis. "Aku tak ingin mati konyol dengan berkeliaran di luar sana. Bujuklah Langit agar aku diijinkan berada di sini."

Gadis menggeleng. Langit jelas akan menolak gagasan konyol tersebut, terutama dengan semua rekam jejak Jelita di hidupnya.

"Aku sedang tak ingin membuat masalah dengan Langit."

"Dia akan mengabulkan keinginanmu. Apa kau tak menyadarinya? Saat dia mengijinkan kita bicara."

Gadis melepaskan genggaman Jelita.

"Sienna mengancamku dan wanita ular itu tak pernah main-main dengan ancamannya, Gadis. Dia akan membunuhku."

"Jelita, aku ..."

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak berbohong. Percaya padaku." Jelita kembali meraih tangan Gadis dan kali ini genggamannya lebih kuat.

Gadis tak pernah benar-benar mempercayai kata-kata sang kakak. Tetapi ia jelas tak pernah menyangka Jelita akan merendahkan diri untuk memohon padanya seperti ini.

"Lepaskan tanganmu, Jelita." Perintah Langit yang tiba-tiba muncul di pintu penghubung area ruang makan dan ruang tengah.

***

"Tidak." Seperti yang Gadis duga, itulah jawaban yang akan diberikan Langit.

Braakkk ...

Gadis mengangkat wajahnya dan melihat Langit yang membanting ponsel ke meja kaca.

"Kau mempertanyakan pertanyaan yang sudah kau ketahui jawabannya, Gadis."

Gadis masih bergeming. Tetapi semakin ia memikirkan kata-kata Jelita, entah kenapa ia pun dibuat gelisah. Firasatnya mengatakan hal yang tak baik jika membiarkan Jelita berkeliaran di luar. "Kalau begitu, bolehkah dia bersama ayahku?"

Mata Langit memicing, dengan kecurigaan yang semakin memekat. "Aku akan mengurusnya."

Gadis mengangguk.

"Pastikan saja semua ini tak mengganggumu, Gadis. Setidaknya sampai hari persalinanmu."

Gadis kembali mengangguk. Keheningan menyelimuti keduanya hingga Gadis merasa tak nyaman dengan tatapan menelisik Langit. "K-kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Pria bernama Bara itu, apa kau masih berhubungan dengannya?"

Raut Gadis membeku dan napasnya tertahan. Baru tadi malam pria itu menghubunginya. Apakah Langit membuka ponselnya?

"K-kenapa?"

"Kau ingin mengatakan dengan mulutmu sendiri atau aku yang akan mencari tahunya sendiri?"

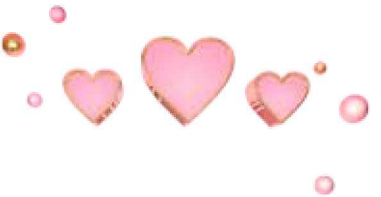

Merindukanku?

Gadis menelan ludah, menatap keseriusan di wajah Langit akan topik pembicaraan yang tiba-tiba menjadi serius. "K-kau tahu?"

Langit mengedikkan bahu, yang membuat ketegangan merebak di seluruh tubuh Gadis. "Aku lebih suka pilihan yang kedua."

"Hubungan kami tidak seperti yang kau pikirkan, Langit."

"Aku tahu."

Gadis menjilat bibirnya yang mendadak kering. Langit jelas menginginkan lebih. "Beberapa foto itu memang aku, beberapa bukan aku."

"Aku tahu."

Sekali lagi Gadis dibuat terpaku. Apa

lagi yang bisa diberikan lebih pada pria itu. "Beberapa hari yang lalu, kami bertemu di rumah sakit."

Telapak tangan Langit perlahan mengepal. Bibirnya menipis, tetapi memastikan ekspresi wajahnya tetap terlihat tenang. "Kau makan bersamanya." Itu bukan pertanyaan. Gadis pulang lebih lambat karena bertemu pria berengsek itu. Kecemasan seketika membuat dadanya menegang, tatapannya bergerak ke perut Gadis.

"A-aku ingin mengatakannya padamu, tapi …" Gadis menggigit bibir bagian dalamnya. "Aku … aku sama sekali tak mengkhianatimu, Langit. Dia bilang keadaannya tak cukup baik dan aku berpikir karena kau."

Langit tak menyangkal. Jelas saja, bagaimana mungkin ia membuat orang yang membunuh darah dagingnya tetap baik-baik saja. "Apa yang dia katakan?"

"Dia baru saja lolos dari percobaan pembunuhan yang kau lakukan padanya." Gadis mengamati dengan hati-hati perubahan ekspresi di wajah Langit setelah mengatakan kalimatnya dengan napas tertahan. "A-apa kau melakukannya?"

Langit mengangguk. "Dan kau pikir aku

tak tahu dia meloloskan diri?"

Gadis menelan ludahnya. "K-kenapa kau melakukannya, Langit? Aku sudah menepati janjiku. Dia sama sekali tak terlibat dengan hubungan kita."

"Seharusnya memang tidak, tapi ... dia yang mencari masalah denganku."

"Apa maksudmu?"

Langit menatap wajah Gadis. "Bagaimana kandunganmu?"

Mata Gadis berkedip. Terbengong dengan perubahan topik yang dialihkan Langit. "Baik."

Napas Langit berhembus dengan lega. Menatap kebengongan dalam tatapan sang istri. "Sebelum ke rumah ayahmu, besok pagi kita akan menemui Riana."

"Lagi?"

"Kau keberatan?"

Gadis menggeleng dengan cepat. Napasnya sempat tertahan ketika Langit bergerak mendekat. Menarik tubuhnya duduk di tepi ranjang. "K-kenapa?" Suaranya terbata. Jantungnya mulai berdegup kencang ketika Langit semakin mempersempit jarak di antara mereka.

Langit terkekeh, memutar tubuh Gadis dengan posisi membelakanginya hanya dalam satu gerakan ringan yang membuat wanita itu tersentak pelan.

Perlahan Gadis menelaah apa yang hendak dilakukan Langit. Punggungnya disandarkan di dada Langit dan kedua lengan pria itu melingkari perutnya dari belakang. Rasa panas merebak di seluruh permukaan wajahnya yang sudah memerah. Begitu pun dengan jantungnya yang berdegup semakin kencang, menunggu apa yang akan dilakukan oleh Langit selanjutnya.

Senyum Langit melebar merasakan ketegangan di seluruh tubuh Gadis karena kegugupan. Kesensitifan tubuh wanita itu tidak pernah tidak sukses memancing geliat di perutnya. Tetapi ia harus menahan diri. Menempelkan telapak tangannya di perut Gadis dan menunggu. "Kenapa kau begitu tegang?" bisiknya kemudian.

Mata Gadis berkedip dua kali, menoleh ke samping dan langsung bertatapan dengan wajah Langit yang begitu dekat. Tetapi pria itu tidak menciumnya dan hanya menatapnya dengan senyum tipis.

"Sepertinya dia memang baik-baik saja."

Gadis terdiam sejenak, seketika menyadari

telapak tangan Langit yang menempel di perutnya. Berikut tendangan dari dalam perutnya. Wajahnya kembali berputar dan menahan rasa malu yang luar biasa akan apa yang dilakukan Langit kali ini. Pria itu sedang menginginkan putra mereka, bukan dirinya. "Aku sudah bilang dia baik-baik saja." Beruntung suaranya keluar dengan penuh ketenangan.

"Aktif, seperti biasanya," tambah Langit. Kali ini menyadarkan dagunya di pundak

Gadis seketika menepis pikiran mesum yang ada di kepalanya. Sejak kapan ia memiliki pikiran seliar ini di kepalanya?

"Kenapa kau menggeleng?"

"Hah? Tidak. Tidak ada." Ucapnya sambil menelan ludah. Baru saja ia menepis pikiran liarnya, bisikan Langit di telinganya seketika menjungkir balikkan degup jantung di dadanya. Yang kemudian tak bisa ia tahan lebih lama lagi ketika Langit bertanya lagi.

"Kau atau anak kita yang lebih merindukanku?"

***

"Kau tersenyum?" Mata Jelita memicing penuh curiga ketika akhirnya tak tahan dengan senyum yang menghiasi wajah Gadis. Ia tak

benar-benar menyadarinya sejak Gadis dan Langit bergabung di meja makan. Perhatian yang diberikan Langit pada Gadis tak berhenti memancing kecemburuan dan rasa iri dengki terhadap saudaranya tersebut. Karena seberapa pun kerasnya ia berusaha merebut semua itu dari Gadis, berkali-kali pula ia menghancurkan dirinya sendiri dan hidupnya menjadi semakin berantakan.

Bahkan masuk ke dalam mobil saja, Langit memastikan sabuk pengaman Gadis terpasang dengan baik. Perhatian-perhatian kecil yang tak pernah diberikan seorang Langit Samudra pada siapa pun.

Ekspresi wajah Gadis seketika membeku, senyum memudar dengan cepat. "Apa sekarang kau juga iri dengan senyumku?"

"Aku selalu iri dengan senyummu. Kau selalu tersenyum seolah tidak ada beban di hidupmu."

"Hanya sisi itulah yang ingin kau lihat dariku, Jelita. Dan kau menikmati setiap penderitaanku, tanpa merasa puas."

Bibir Jelita menipis keras, kesal seperti biasa. "Kau menikmati perhatian yang diberikan Langit padamu."

"Apakah aku tidak boleh?"

"Atau pada anak dalam kandunganmu?"

"Keduanya."

Kekesalan Jelita semakin menggunung. "Kau memang selalu menyebalkan," dengusnya sambil memutar tubuh dan menatap ke jendela. Membiarkan kesunyian kembali menyelimuti keduanya sepanjang sisa perjalanan. Semakin ia bicara dengan Gadis, hanya semakin menambah kecemburuannya terhadap hidup Gadis.

Setelah satu setengah jam, akhirnya kecepatan mobil berkurang dan berhenti di halaman rumah. Gadis turun lebih dulu dan Jelita menyusul dari sampingnya. Sang ayah muncul dari halaman samping, sempat tercengang dengan kedatangan sang putri sulungnya. Lalu berjalan mendekat dan memeluk Jelita dengan erat. Tanpa mengatakan apa pun.

Senyum tersemat di antara celah bibirnya. Tak ada sepatah kata pun yang diucapkan oleh sang ayah maupun sang kakak. Tetapi ia bisa merasakan kebahagiaan yang berbinar di kedua mata Ludy dan rasa bersalah yang dirasakan oleh Jelita. Meski ia tak yakin apakah Jelita akan merasa seperti itu jika tidak dalam keadaan terpojok.

Setidaknya Gadis merasa lega karena keberadaan Jelita akan mengangkat setengah

kesedihan yang membebani sang ayah.

***

"Ya, masih dalam perkembangan. Bulan depan, jika semuanya berjalan lancar. Kita akan melakukan panen untuk pertama kalinya." Gadis mengambil potongan terakhir buah melon dari kebun sang ayah. Rasa manisnya masih memenuhi mulut, hasil kebun sang ayah memang tak pernah mengecewakan lidahnya

Ludy mengangguk, segurat senyum dan kebahagiaan tertampil di kedua matanya. Lebih cerah dari sebelumnya, terutama ketika melihat pintu kamar yang tertutup rapat di seberang ruangan.

"Apa ayah ingin melihatnya?"

Senyum Ludy membeku, menatap Gadis sambil menggeleng. "Semuanya sudah menjadi milikmu. Ayah tak akan ikut campur untuk mengelolahnya."

"Ayah sudah melalukan yang terbaik."

"Dengan cara yang buruk. Dari yang paling buruk yang akan dilakukan seorang ayah pada putrinya."

"Langit memperlakukanmu dengan baik?"

Gadis mengangguk. "Ya."

Ludy membalas dengan senyum kelegaan. Meraih tangan sang putri dan menggenggamnya. "Apa dia sudah bertemu dengan putranya?"

Gadis menggeleng. "Aku tak yakin apa dia bahkan masih ingat kalau sudah punya anak."

"Kau mengenalnya, Gadis. Dia tak pernah mengatakan perasaannya yang sesungguhnya. Aku yakin dia merindukan putranya."

"Mungkin."

"Jika memungkinkan, ayah juga ingin menemui Jemmy untuk melihat keadaan James."

Gadis mengembuskan napas tanpa suara.

***

"Gadis?" Jemmy mengedipkan mata, seolah tak mempercayai keberadaan Gadis yang berdiri di depan pintu apartemennya.

Gadis melengkungkan seulas senyum tipis. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Seharusnya." Jemmy memiringkan tubuhnya, memberi jalan bagi Gadis. Sejenak pandangannya berhenti pada perut Gadis yang tampak cukup besar. "Masuklah."

"Aku hanya sebentar. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu dan melihat

James."

Jemmy mengangguk, menutup pintu di belakang mereka dan mengarahkan Gadis ke sofa panjang yang ada di ruang tamu. "Sepertinya kabarmu sangat baik." Jemmy berhenti sejenak, kembali menatap perut Gadis. "Dan hamil."

Gadis kembali membalas dengan seulas senyum.

"Tunggu sebentar." Jemmy berjalan ke arah pantry. Sementara Gadis mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Di mana James?"

Jemmy hanya menatap Gadis yang berjalan mendekat, menuangkan jus jeruk ke gelas dan mendekatkan ke depan wanita yang duduk di kursi pantry.

"Terima kasih."

"Di sini saja?"

Gadis mengangguk, mengambil beberapa tegukan untuk membasahi tenggorokannya yang kering. "Jadi?"

Jemmy menghela napas sejenak. "James bersama ibuku."

Gadis mengernyit.

"Akhir minggu selalu datang kemari. Kau tahu aku punya banyak pekerjaan dan aku tak cukup mempercayai pengasuh setelah ... beberapa insiden."

"Insiden?"

Hembusan napas Jemmy lebih berat. "Semuanya sudah selesai. Jadi apa yang ingin kau bicarakan?"

"Jelita sudah kembali."

Tak ada keterkejutan dalam tatapan Jemmy yang langsung menggeleng. Segera tahu ke mana tujuan pembicaraan tersebut. "Jika kau meminta ijinku untuk membiarkannya melihat James, itu tidak akan terjadi. Kami sudah sepakat sebelum perceraian kami diresmikan."

"Kau tahu pikirannya sedang kacau saat meninggalkan rumah."

"Aku tak merasa perlu ingin tahu lebih jauh urusan atau masalah tentang Jelita. Aku sudah muak dengan semua sandiwara dan kepicikannya."

"Dia bahkan tidak datang ke siding perceraiannya, Jemmy."

"Tetapi bisa menghubungi pengacaranya dan memastikan proses perceraian kami berjalan dengan lancar dan cepat. Dan dengan

kedatanganmu, aku yakin yang diinginkannya bukan sebuah kesempatan sebagai seorang ibu. Aku berharap tak pernah lagi melihat wajahnya."

Gadis merasa emosi yang begitu kuat dalam suara dan tatapan Jemmy.

"Apa sekarang kau percaya kalau dia sengaja merusak hubungan kita karena rasa iri dengkinya?"

"Aku tak akan membahas yang satu itu. Percaya atau tidak, kalian berselingkuh dan itu kenyataannya."

Jemmy melompat dari duduknya, menggusurkan kelima kemarinya ke rambut di kepala dengan penuh kegusaran. "Aku minta maaf."

"Aku sudah."

"Semudah itu?"

"Tidak mudah, tetapi juga tidak sulit."

"Apa kau mencintainya? Langit Samudra, yang sekarang menjadi suamimu."

"Kau tak harus mengetahui kehidupan pernikahanku, Jemmy. Aku ke sini hanya ingin membantu ayahku. Bagaimana pun, James adalah cucunya."

"Dia akan segera mendapatkan cucu yang baru." Tatapan Jemmy menajam pada perut Gadis.

Gadis bergerak turun. "Sepertinya pembicaraan ini tak akan berhasil. Aku akan pergi."

Jemmy mengumpat, menyusul Gadis yang sudah mengambil tas di ruang tamu. "Kau tak mengenal baik-baik keluarga itu, Gadis."

"Dan kau tak perlu ikut campur kehidupan suamiku." Ada penekanan di ujung kalimatnya. Meraih gagang pintu dan mendorongnya terbuka. Tetapi sebelum ia benar-benar keluar, lengannya ditahan dengan kuat oleh Jemmy.

"Mereka keluarga yang jahat."

"Jemmy ..."

"Mamanya Langit pernah mendatangiku dan mempertanyakan tentang Bara."

Gadis memutar tubuhnya. *Apalagi ini?*

"Dia salah satu anak haram dari ayahnya Langit, dan dia menjalin kerja sama dengan ayahmu karena ibumu."

Benang Merah

Perhatian Langit seketika beralih pada gerakan asisten pribadinya yang berjalan mendekat. Sedikit membungkuk dan berbisik lirih. "Nyonya dalam perjalanan ke atas."

Langit berhenti memeriksa lembaran ketiga di map tersebut. "Sekarang?"

Asisten tersebut mengangguk pelan, menatap ke arah pintu ruangan. Pada salah satu sekretaris yang beranjak dari balik meja dan berjalan ke arah lift yang ada di ujung lorong.

Langit mengangkat telunjuk, memberikan satu anggukan pada si asisten yang segera kembali berjalan menuju pintu ruangannya. Menutup berkas di hadapannya dan menatap tiga direksi yang duduk di sebelah kanan dan

kirinya. "Kita akan melanjutkannya besok."

Ketiga pria tersebut mengangguk dan berpamit keluar. Bersamaan Gadis yang dipersilahkan oleh si asisten untuk masuk ke dalam ruangan.

"A-apa aku mengganggu acaramu."

"Baru saja selesai." Langit meletakkan map di meja saat berdiri dan menghampiri Gadis. Memberikan satu anggukan pada si asisten untuk menutup pintu. Berhenti tepat di depan Gadis dan mendaratkan satu kecupan di kening. "Kenapa kau tiba-tiba datang?" tatapnya dengan kernyitan di kening saat menangkap kebingungan dalam tatapan Gadis padanya.

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya. "Aku ingin duduk."

Kali ini Langit menangkap getaran yang berusaha disembunyikan dalam suara Gadis. Membawa sang istri duduk di sofa panjang lalu berjalan ke meja di sudut ruangan.

"Ibuku." Gadis mencoba bersuara, menatap punggung Langit. Suaranya rendah, tetapi ia tahu Langit mendengarnya meski berada di seberang ruangan. Gerakan tangan pria itu yang tengah menuangkan air putih ke dalam gelas terhenti. "Kau mengenalnya?"

Langit melanjutkan hingga isi gelas penuh, menampilkan ketenangan saat berbalik dan duduk di samping sang istri. "Minumlah."

Gadis meneguk hingga tersisa setengah.

"Dari mana kau? Tempat mantanmu?"

Gadis menurunkan gelas dari bibirnya. Genggamannya menguat demi meredam tangannya yang bergetar. Tetap menggenggamnya meski gelast tersebut sudah menempel di meja. "Kau tahu."

"Aku tahu semuanya, Sayang. Bahkan yang tidak perlu kau ketahui."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Gadis berusaha menahan emosinya yang meluap. Gelas dalam genggamannya bergetar, membuat tumpahan air mulai menggenangi meja.

Tangan Langit terulur, melepaskan pegangan Gadis dan membawa tangan sang istri ke dalam genggamnanya. "Karena kau tak perlu mengetahuinya."

Gadis membelalak dengan jawaban yang diberikan Langit. Semudah dan seringan itu. Ia menyentakkan pegangan Langit, tetapi pria itu tak memberinya ijin untuk lepas. Malah meremas tangannya dan membiarkan emosinya lepas bersama tangisannya. "Bukan kau yang

memutuskan apakah aku berhak atau tidak untuk mengetahuinya?"

"Tenanglah."

Tangan Gadis yang lain berusaha untuk melonggarkan pegangan Langit. "Lepaskan!"

"Sebelum kau menjadi lebih tenang, tidak."

Gadis menggelengkan kepalanya. "Lepaskan!"

"Alih-alih kembali pada ayahmu, kau datang kemari, Gadis." Langit menarik tubuh Gadis hingga merapat dalam pelukannya. Menyandarkan kepala wanita itu di dadanya dan melepaskan genggamannya. Seberapa pun kerasnya Gadis meronta, tubuh wanita itu masih berada dalam pelukannya. Menunggu hingga suasana hati Gadis lebih tenang.

Setelah beberapa saat, akhirnya Gadis sedikit lebih tenang dan Langit melonggarkan pelukannya. "Hanya anak ini yang kau pedulikan."

"Kau dan anak kita," koreksi Langit penuh penekanan meski suara yang terdengar rendah.

Gadis sempat tersentuh dengan jawaban yang diberikan Langit. Pun begitu, mengingat semua kata-kata Jemmy.

"Apa saja yang dikatakannya padamu?"

"Semuanya."

"Semua yang dia ketahui, tak akan melebihi semua yang kuketahui."

Gadis mengusap air mata di wajahnya dengan kasar. Ia tidak mungkin datang pada sang ayah untuk meminta penjelasan atas keterangan Jemmy. Kematian sang ibu meninggalkan trauma yang cukup mendalam bagi sang ayah. "Dan kau perlu menyaringnya sebelum menjawab pertanyaanku?"

Langit melepaskan tubuh Gadis yang langsung beringsut menjauh. Mengamati kekalutan yang masih menyelimuti wajah sang istri dengan seulas senyum dan menyandarkan sisi tubuhnya di sandaran sofa. "Jadi kenapa kau datang kemari?"

Gadis menggeleng, beranjak dari duduknya. "Sepertinya keputusan yang salah."

Langit mengembuskan napas dengan kasar. Matanya terpejam dan mendengar langkah Gadis yang memutari meja, sengaja menghindari posisinya. "Menurutmu, apakah semua ini hanya kebetulan atau takdir?"

Langkah Gadis terhenti, menatap tatapan tajam Langit yang mengarah lurus padanya.

Senyum melengkung di bibir Langit.

"Aku percaya, ada alasan kita terikat dalam pernikahan ini, sayang."

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?"

Langit tersenyum lebih lebar. "Aku senang, kaulah wanita yang kunikahi."

Gadis mengabaikan gelenyar hangat yang menyelimuti dadanya. Berusaha tak terpengaruh dengan kata-kata menyentuh hati tersebut. "Kau selalu mendapatkan apa yang kau inginkan, Langit. Bagaimana mungkin kau tidak menikmati kesenanganmu?"

"Mau satu-satunya yang kuinginkan yang tidak menginginkanku."

"Bagaimana pun, kau akhirnya mendapatkanku."

"Kau lupa, ayahmu juga bertanggung jawab menyeretmu ke dalam permainanku."

Untuk yang satu ini, Gadis kehilangan kata untuk membalas.

"Dan apakah aku salah, kalau sekarang kau mulai menikmati hubungan ini?"

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya. Menatap Langit yang mulai beranjak dan kembali mendekat. Merangkum sisi wajahnya dan sedikit mendongakkan pandangannya sebelum mencium bibirnya.

"Kenapa kau tidak mengabaikan hal-hal tidak penting itu dan lebih fokus untuk pernikahan kita?"

Gadis tak menjawab. Sebelumnya itulah yang diinginkannya. Tetapi ...

"Masa lalu ibumu dan mamaku. Tak akan menjadi masalah untuk pernikahan ini."

Gadis mendorong tubuhnya belakang, melepaskan wajahnya dari telapak tangan Langit yang lembut. "Aku ingin pulang."

"Aku akan mengantarmu ke bawah."

"Tidak perlu."

Langit tertawa kecil saat menangkap tangan Gadis, menyelipkan jemari wanita itu di antara sela jari-jarinya. Keduanya berjalan ke arah pintu.

Gadis tak mengatakan apa pun, merasakan tatapan Langit yang melekat di sisi wajahnya saat keduanya masuk ke dalam lift. Kepalanya tertunduk, menatap kedua kakinya saat mengingat percakapannya dan Jemmy.

'Ibuku?'

Jemmy mengangguk. 'Saat Bara lahir, ibumu yang bertanda tangan sebagai wali ibunya Bara."

Gadis tercenung, menelaah pernyataan tersebut

dengan perlahan.

'Aku tahu Bara memiliki niat tersembunyi ketika mendekatimu.'

'Kami hanya memiliki …'

'Itu yang kau pikirkan, Gadis," penggal Jemmy. 'Caranya menatapmu tidak sama seperti yang kau pikirkan.'

Gadis mendesah kasar. Tidak hanya Langit, Jemmy pun mengatakan hal yang sama. 'Jadi niat apa yang kau bicarakan sekarang?'

'Dia berpikir, ibu kandungnya dan ibumu masih memiliki hubungan persaudaraan. Dan mungkin bisa memberi informasi tentang asal usulnya. Tetapi saat datang ke sini dan mengetahui ibumu sudah meninggal. Ia melihatmu dan tertarik denganmu.'

Gadis sama sekali tak tertarik dengan informasi terakhir. 'Kenapa mama Langit menemuimu dan menanyakan tentang Bara padamu?'

'Entah darimana dia tahu aku mendatangi panti asuhan Bara dan mengancamku menggunakan James.'

'A-apa?'

'Mereka keluarga yang berbahaya, Gadis. Sebaiknya kau menjauh sebelum …'

'Kau pikir aku bisa menjauh? Aku istrinya. Dan

kau pikir aku bertahan sejauh ini karena aku ingin?'

'Apa kau tak menginginkan pernikahan ini?'

'Bukan tentang itu yang ingin kubahas.'

Kekecewaan kembali menyelimuti wajah Jemmy. Sekali lagi menatap wajah Gadis. 'Mama Langit yang membunuh ibu Bara. Dan kemungkinan kecelakaan yang menimpa ibumu, juga salah satu dari kesengajaan tersebut.'

***

Sepanjang sisa hari tersebut, Gadis tak berhenti memikirkan percakapannya dengan Jemmy. Ia sudah mencoret Langit dan ayahnya sebagai sumber informasi yang bisa memberinya informasi lebih dari yang didapatkannya dari Jemmy. Tuduhan yang dikatakan Jemmy terlalu serius, menciptakan sesak yang tak berhenti menekan dadanya. Seharusnya kenangan kematian ibunya karena kecelakaan tetap dan memang akan menjadi seperti itu. Ia, Jelita, dan sang ayah hanya perlu mengingat itu sebagai sebuah kecelakaan.

Tapi ... apakah ayahnya tahu tentang ini?

Gadis membeku, berpikir lebih dalam ketika wajah sang ayah tiba-tiba melintas di benaknya. Mungkinkah?

Ada hubungan macam apa sebenarnya

yang terjalin di antara keluarganya dan Langit? Apakah pernikahan mereka memang sebuah kesengajaan dari kedua belah pihak? Yang tak hanya melibatkan kesepakatan ayahnya dan Langit?

"Nyonya?" Suara memanggil pelayan yang ada di samping kursi menyela lamunan Gadis. Panggilan pertamanya tak didengar, hingga ia terpaksa menyentuh lengan sang Nyonya untuk mendapatkan perhatian.

Gadis mengerjap tersadar. "A-ada apa? Suamiku sudah pulang?"

Pelayan tersebut menggeleng dengan wajah pucat, yang seketika menyadarkan Gadis ada sesuatu yang tak beres. "Tuan Langit baru saja menghubungi saya, beliau dalam perjalanan pulang. Tetapi beliau ingin Anda ..."

"Juan sayang, di mana kamu sayang?" Suara tersebut semakin jelas bersama langkah yang bergema dari pintu penghubung. Gadis seketika mengenali suara tersebut milik Sienna, ketika wanita itu berteriak lebih keras. "Lepaskan! Aku hanya ingin bertemu dengan anakku!"

Gadis meletakkan sendok dan garpunya di piring kemudian berdiri. Tepat ketika Sienna muncul dengan dua anak buah Langit yang berusaha mencegah wanita itu berjalan lebih ke

dalam. "Beraninya kau menyentuhku, hah?!"

Praanggg ...

Guci besar yang ada di dekat lemari digulingkan ke samping. Menjadi penghalang di antara Sienna dan dua penjaga keamanan tersebut. Kesiap Gadis terdengar dan segera mengalihkan perhatian Sienna. "Di sini kau rupanya? Kembalikan putraku."

Melihat cara Sienna menatapnya, firasat buruknya untuk membawa Jelita di bawah pengamanan Langit adalah keputusan yang benar. Mata wanita itu melotot seolah ingin membunuhnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Sienna menyeringai dan berjalan mendekati Gadis yang masih terpaku di samping meja makan. "Kenapa aku tak boleh datang ke rumah kekasihku sendiri?"

Gadis mempertahankan posisinya. Ada rasa takut yang menyelinap ke dalam dadanya, tetapi memang rasa takut itulah yang diinginkan Sienna dan tak akan ia berikan. "Apa yang kau inginkan?"

Seringai Sienna semakin tinggi. Langkahnya terhenti oleh dua anak buah Langit yang kini berhasil menangkap kedua lengannya.

Mencegahnya bergerak lebih dekat. "Lepaskan, sialan!" jeritnya sambil meronta.

Dan di tengah-tengah keributan tersebut, suara Juan terdengar dari arah tangga. "Jangan lukai kakakku!"

Seketika Sienna berhenti meronta, kepalanya berputar ke belakang dan wajah dinginnya dihiasi senyum hanya dalam sepersekian detik.

Juan berlari sebelum si pengasuh sempat menahan bocah tersebut. Memutari posisi Sienna dan berhenti di samping Gadis, memeluk lengan wanita itu kuat-kuat. "Dia bukan mamaku, kan? Papa bilang dia bukan mamaku."

"Kau ingin punya mama, kan?"

Juan menggeleng. "Tidak. Aku tidak ingin."

Senyum Sienna membeku, tatapannya menajam ketika berpindah pada Gadis. "Kau sudah mencuci otaknya, kan?"

Gadis tak ingin ikut campur dengan masa lalu Langit. Tetapi menyadari pelukan Juan di lengannya yang begitu kuat, tentu saja ia memahami ketakutan yang dirasakan bocah tersebut. "Bawa dia keluar," perintahnya pada kedua pria tersebut. Yang langsung membawa Sienna pergi dan mengabaikan jeritan serta teriakan wanita itu yang semakin menggila.

"Sialan kau, Gadis. Beraninya kau mengusirku, hah?!"

Gadis membawa tubuh Juan ke dalam pelukannya, berusaha menenangkan laki-laki lecil tersebut sambil mengusapkan telapak tangan di kepala Juan dengan lembut. "Shh."

"Aku tak suka punya mama jahat seperti dia. Aku tidak mau punya mama."

Gadis tak tahu harus mengatakan apa. Entah apa yang membuat Juan mengatakan hal semacam itu. Sepertinya Sienna memang sengaja menciptakan trauma untuk bocah laki-laki ini.

"Tuan Langit baru saja datang," beritahu pelayan yang kembali muncul.

Gadis melonggarkan pelukan pada Juan. "Bawa dia ke kamar," perintahnya pada si pengasuh.

Juan menggeleng, kembali memeluk Gadis. "Aku ingin ditemani kakak."

Gadis mengernyit, menatap Juan kemudian beralih pada si pengasuh. Merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Saya tidak tahu bagaimana tuan Juan mengetahui nona Sienna akan datang kemari. Sejak tadi sore, beliau menanyakan tuan Langit

dan merasa gelisah."

Kernyitan Gadis semakin menumpuk. "Apa tadi sore ada tamu?"

Pengasuh tersebut mengangguk. "Nyonya besar."

Cemburu

Tubuh Sienna jatuh ke jalanan aspal, pantatnya mendarat dengan keras dan siku lengannya lecet karena dorongan Langit yang terlalu kuat. Wanita itu mengerang kesakitan, dengan kemarahan dan kekecewaan yang bercampur jadi satu. Wajahnya terdongak, menatap Langit dengan kedua mata melotot sempurna.

"Aku sudah memperingatkanmu, Sienna. Jangan pernah menampakkan wajahmu di hadapanku."

"Dia bukan anakmu, Langit."

Sudah cukup kedatangan wanita itu membuat keributan dengan mendatangi Juan di kediamannya, ditambah keberanian tolol

Sienna datang ke tempat ini. Kali ini pernyataan Sienna sukses melibas habis kesabarannnya yang masih tersisa untuk wanita itu.

Langit menyambar wajah Sienna, mengangkat tubuh wanita itu dari jalanan dengan cengkeraman yang kuat. Sienna mengabaikan rasa sakit di pantat dan siku lengannya. Mengerang kesakitan dengan cengkeraman Langit di wajah yang terasa nyaris meremukkan tulang rahangnya. "Apa yang kau katakan?" desisnya tepat di depan wajah.

Ketakutan merebak di seluruh permukaan wajahnya, kedua tangannya meronta. Berusaha melepaskan cengkeraman Langit dengan sia-sia.

"Sekali lagi kau mengucapkan kata sialan itu, ah tidak. Bahkan jika kau hanya memikirkannya. Aku akan membuatmu menyesal pernah bernapas, Sienna."

Tubuh Sienna kembali tersungkur di jalanan. Air mata membanjiri wajahnya dengan keras. Napasnya tersengal karena isakannya yang semakin keras. "Kau benar-benar tak punya hati, Langit."

Langit tertawa mengejek, lengkap dengan tatapan mencemoohnya. "Aku punya. Hanya bukan untukmu."

"Apa karena wanita itu?"

"Istriku?"

Bibir Sienna menipis. Satu kata tersebut cukup untuk menyulut kecemburuannya. Langit tak pernah mengakui kepemilikan dengan penuh kebanggaan seperti itu. Bahkan ketika dirinya masih menjadi kekasih pria itu. "Pernikahan kalian adalah kelicikan yang dilakukan ayahnya, kan? Kenapa dia menjadi pengecualian? Kenapa kau memaafkan pengkhianatannya? Kau tahu semua itu adalah permainan keluarga mereka untuk memanfaatkanmu, kan?"

"Ya, aku tahu."

"Kenapa? Kenapa kau bersikap tak adil? Untuk semua yang pernah kita lalui."

"Untuk pengkhianatan yang kau berikan," koreksinya. "Karena dia memang spesial dan aku menginginkannya." Jawaban Langit penuh ketenangan. "Sebaiknya itu cukup untuk memuaskan rasa penasaranmu. Dan kau bisa pergi dengan penuh ketenangan," pungkasnya kemudian berbalik dan tak menoleh meski Sienna berteriak-teriak memanggilnya seperti orang gila.

***

Saat Gadis menuruni anak tangga, ia melihat Langit yang berdiri di hadapan para anak buah dan pelayan yang berjajar rapi. Entah apa yang dikatakan oleh pria itu, ketakutan menyelimuti semua orang. Yang menundukkan wajah dalam-dalam. Ketegangan tak hanya menyelimuti tubuh Langit dan semua anak buah pria itu. Seluruh ruangan tengah tersebut dipenuhi ketegangan yang tak mengenakkan. Mencegah langkah Gadis yang hendak mendekat.

Perhatian Langit langsung teralih begitu Gadis muncul di ujung tangga. Satu kata perintah segera membuat semuanya meninggalkan tempat. Sementara sang tuan berjalan mendekati Gadis, memegang kedua pundak Gadis dan memeriksan tubuh wanita itu dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tak ada luka apa pun yang membuatnya bernapas dengan lega. "Apa dia melukaimu?"

Gadis menggeleng.

"Juan?"

"Dia baru saja tidur."

"Pergilah ke kamar. Aku akan naik sebentar." Langit menaiki anak tangga sementara Gadis berjalan masuk ke dalam kamar. Mengambil ponselnya dan menghubungi Jelita. Sang kakak mengangkatnya di deringan ketiga.

'Ada apa?' Jawab Jelita dengan nada yang dingin.

"Apa ayah sudah tidur?"

'Ck, kau mengganggguku hanya untuk menanyakan tentang ayah?'

Mata Gadis terpejam.

'Siang tadi kau bertemu dengannya, Gadis. Kau pikir aku akan membuatnya tertekan?'

"Kau tak akan melakukannya. Kecuali kau ingin mencari masalah dengan Langit lagi."

Jelita mendecakkan lidah. *'Kau masih ingin bicara?'*

"Apa kau tahu tentang kecelakaan mama?"

Jelita terdiam, untuk beberapa saat. Memancing keheranan Gadis.

"Kau tahu sesuatu?"

'Tidak,' jawab Jelita dengan cepat. *'Apa yang membuatmu berpikir aku tahu sesuatu?'*

Gadis terdiam. Jelita memutus panggilan tersebut, tepat ketika ia mendengar suara langkah dari balik pintu. Langit muncul, menutup pintu tanpa melepaskan pandangan padanya. "Siapa yang kau hubungi?"

Gadis mematikan ponselnya dan meletakkannya di nakas. "Aku tak perlu

memberitahumu siapa saja yang kuhubungi, Langit."

Langit hanya tersenyum tipis. Melirik sekilas ponsel tersebut dan mengangguk. "Kecuali pria sialan itu."

"Bukan dia."

Senyum Langit melebar puas dengan jawaban jujur tersebut.

"Kapan operasi Juan akan dilakukan?"

Langit tak langsung menjawab, menatap keseriusan dalam tatapan sang istri. "Kenapa kau bertanya?"

Gadis menggeleng sambil menggeliatkan tubuhnya. "Aku hanya bertanya."

"Saat Renata melahirkan. Kurang dari satu bulan."

"Renata?"

Gadis terdiam sejenak. "Riana bilang, anak Renata juga akan menjadi anakmu?"

"Kenapa? Kau keberatan?"

"Aku tak berhak ikut campur urusanmu, Langit."

"Konsep pernikahan yang kutawarkan padamu memang tidak ada hubungannya dengan Juan atau anak itu."

Gadis tak membalas, juga ak merasa peru dan berjalan ke kamar mandi. Sementara Langit menyusul setelah melepaskan jas dan dasi.

"Jadi apa yang membuat suasana hatimu begitu buruk?"

Gadis mematikan keran air dan membalas tatapan menelisik Langit lewat cermin. "Tidak ada. Aku baik-baik saja."

"Wanita selalu mengatakan baik-baik saja saat tidak baik-baik saja."

"Sayangnya aku bukan wanita-wanita yang kau kenal." Gadis tak bisa menahan kesinisan dalam suaranya. Mengungkit tentang wanita-wanita Langit sementara tubuhnya terlihat membengkak dalam pantulan cermin, menyulut kecemburuan di dadanya. Ck, kenapa dia menjadi sesensitf ini? Mereka hanya menikah dan hubungan mereka tak lebih dari sebagai orang tua untuk anak dalam kandungannya. Pun ia mulai merasa lebih baik dengan perkembangan dalam hubungan tersebut.

Langit tertawa, kembali menyentuh wajah Gadis. "Ya, kau istriku."

Untuk sejenak, hati Gadis sempat tersentuh dengan pengakuan tersebut. Tetapi ini tidak benar. Ia segera menyadarkan diri dan menurunkan tangan Langit. "Kau ingin

berendam atau langsung mandi?"

Salah satu alis Langit terangkat dengan tatapan penuh arti.

"Tidak, Langit. Malam ini aku benar-benar butuh istirahat." Gadis segera menjauhkan diri. "Aku akan menyiapkan pakaian gantimu."

Senyum Langit mengembang, menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia harus meredam hasratnya dengan air dingin. Ck, ia harus berhenti mempertanyakan kenapa tubuhnya selalu menginginkan Gadis. Semakin besar kandungan Gadis, wanita itu bahkan terlihat semakin seksi dan menggoda.

***

"Ck, kenapa baru sekarang kau bertanya tentang mama? Tiba-tiba?"

"Jemmy bilang …"

Jelita tertawa begitu nama sang mantan suami disebut, nyaris terbahak. "Kau tak mungkin mempercayai pembohong itu, Gadis. Sudah jelas dia masih menginginkanmu. Tentu saja dia akan mengatakan apa pun untuk menipumu."

"Dia bukan orang seperti itu."

"Itu yang kau katakan saat kami ketahuan berselingkuh."

Gadis tak membalas pernyataan tersebut. Menyadari kenaifannya.

Jelita tersenyum mengejek dengan kenaifan sang adik. Ck, Gadis dan naif memang satu jiwa yang sulit dipisahkan.

"Tapi apa kau tak merasa ada yang benar dengan kata-katanya? Mama Langit menemuinya, pasti ada sesuatu yang diketahuinya."

"Ya, informasi yang didapatkan mama Langit pasti bukan informasi sembarangan sampai membawanya pada Jemmy. Tapi aku tak tertarik mencari tahunya." Jelita bersandar ke punggung sofa. "Itu sudah belasan tahun yang lalu dan jika memang mama Langit yang harus bertanggung jawab untuk kematian mama, apa kau akan balas dendam padanya?"

"Ini bukan tentang balas dendam dan aku tak ingin mencederai kenangan mama dengan hal ini."

"Jadi kau tidak marah pada mama Langit?"

Gadis tak langsung menjawab pertanyaan yang jawabannya bisa menjadi pisau bermata dua tersebut. "Aku sudah punya cukup banyak masalah dengan Langit dalam pernikahan kami."

"Keluarga mereka memang kacau."

"Kau pernah berkencan dengannya, kan?" Sesuatu terasa mencubit dada Gadis begitu ia menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Mata Jelita menyipit. "Lalu?"

"Sejauh apa hubungan kalian?" Gadis menahan napasnya, tak yakin apa ia butuh mendengar jawabannya atau tidak.

Jelita mendengus dengan keraguan yang mulai muncul di raut sang adik. "Langit orang yang pemilih. Kami hanya bersenang-senang."

"Banyak wanita yang bersenang-senang dengan Langit." Gadis menekan kecemburuan yang mulai mengganggu. Dirinya tentu saja tak bisa dibandingkan dengan mantan-mantan Langit. Renata maupun Jelita hanyalah sebagian dari wanita-wanita itu. Dan itu sudah cukup membuatnya tak percaya diri.

"Salah satunya kau, kan?"

Gadis terdiam. Ya, meski statusnya sebagai seorang istri dari Langit Samudra. Nyatanya pria itu menikahinya memang untuk bersenang-senang.

"Kenapa kau terlihat muram?"

Gadis mengernyit, lalu menggeleng. "Tidak. Aku hanya memikirkan sesuatu."

"Langit?"

Napas Gadis tertahan sejenak sebelum kemudian mendesah kasar. Ia memang memikirkan Langit tapi tak akan mengakuinya pada Jelita. "Bara adalah anak papa Langit yang lahir di luar pernikahan."

Kali ini Jelita tersedak ludahnya sendiri saking terkejutnya. Meraih gelas air putih dan meneguknya hingga habis. Matanya hampir keluar dari rongganya meski Jelita sudah menguasai keterkejutannya. Kali ini keterkejutannya berubah menjadi keantusiasan. "Sebenarnya seberapa berengsek mertuamu itu di masa lalu, hah? Apa masih ada yang lain lagi?"

Gadis menghela napas sekali. Jelita memang bukan pendengar yang baik. Lebih buruk dari Noni. Ah, Noni. Sudah berbulan-bulan sejak terakhir kali ia melihat Noni. Mungkinkah Langit akan memberinya sedikit kelonggaran untuk bertemu pelayannya tersebut? Persalinannya juga semakin dekat dan ia lebih percaya Noni dibandingkan siapa pun untuk membantunya merawat sang calon buah hati.

"Di mana ayah? Aku akan kembali."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Gadis." Jelita mendelik kesal dan menyusul

langkah sang adik menuju halaman samping rumah. Hingga Gadis naik ke dalam mobil, adiknya itu tak juga memberinya jawaban.

"Bara, Aaraf, Juan, dan anak Renata, kan?" gumam Jelita pada diri sendiri. Menatap mobil Gadis yang menghilang dari ujung jalanan. "Mungkin Jemmy bisa memberitahuku lebih banyak."

Ibu

"Noni?" Salah satu alis Langit terangkat. Usapan telapak tangannya di perut Gadis tak berhenti meski terheran tiba-tiba sang istri mengungkit tentang si pelayan. "Aku punya banyak pelayan yang bisa …"

"Dia lebih dari seorang pelayan bagiku, Langit," penggal Gadis, mempertahankan nada suaranya rendah dan lembut. Dengan tujuan untuk merayu Langit. Langit selalu suka saat ia menjadi patuh dan menyenangkan pria itu. Ditambah hubungan mereka yang menuju ke arah yang lebih baik, tentu saja ia tak keberatan.

"Dia lebih banyak merepotkanmu, kan?"

"Tidak juga."

"Dia salah satu kelemahanmu."

Gadis tak menyangkal. Sedikit menggerakkan tubuhnya untuk lebih merapat, bersandar pada tubuh Langit dan mendapatkan posisi yang lebih nyaman. "Apakah keinginan itu terlalu berlebihan?"

Napas Langit sempat tertahan. Dengan jarak yang begitu tipis, ia begitu menyukai aroma segar dan familiar di hidungnya. Gadis tak perlu bersusah payah untuk selalu menjadi apa yang disukai dan diinginkannya. Dan sekarang, rupanya Gadis tahu seberapa besar pengaruh wanita itu baginya. Memanfaatkan pengaruh tersebut untuk mendapatkan apa yang diinginkan. "Oke. Aku akan menghubungi Aaraf."

Senyum riang seketika melengkung di bibir Gadis, dan tanpa sadar mendaratkan ciuman di pipi Langit. Dan sedetik kemudian wanita itu menyadari ketololannya. Suara kekehan Langit memecah keheningan yang sempat menyelimuti keduanya. Wajah Gadis merah padam, dan tak bisa lebih merah lagi karena kali ini wajah Langit berputar. Mengunci pandangannya. "M-maaf. A-aku tak sengaja," lirihnya dengan suara terbata.

"Tak sengaja?"

Gadis menggigit bibir bagian dalamnya,

kedua lengannya yang melingkari leher Langit mulai melonggar. Juga tubuhnya yang menggeliat ingin turun dari pangkuan sang suami. "S-sengaja. Hanya ... sepertinya aku terbawa emosi."

Tangan Langit membawa tubuh Gadis kembali ke pangkuannya. "Ya, tak masalah. Hormon kehamilan memang sering membuat emosi kita tak terkendali. Kau tak perlu malu-malu."

Mata Gadis berkedip dengan jawaban penuh ketenangan tersebut. Yang berbanding terbalik dengan degupan jantung di dadanya. Ia yakin Langit mendengar genderang yang ditabuh di dadanya tersebut, yang membuat seringai pria itu bergerak lebih tinggi. "Kau menertawakanku?"

"Menertawakanmu?"

Gadis semakin kesal denagn Langit yang menahan tawa. "Aku ingin turun," ujarnya sambil mendorong dada pria itu dan melepaskan pegangan Langit di pinggangnya. "Lepaskan, Langit."

"Tidak ada ucapan terima kasih?"

Gadis berhenti meronta. "Ck, kenapa kau tak pernah tulus mengabulkan keinginanku."

"Tidak ada yang gratis, sayang." Hanya dengan satu dorongan di punggung Gadis, wajah wanita itu kembali menghadapnya. Nyaris menyentuhkan bibir lembut itu di bibirnya.

Dengan kekuatan pria yang dimiliki Langit, Gadis belajar tak ada yang bisa membebaskannya dari keinginan pria itu selain Langit sendiri. Ditambah jarak di antara mereka yang begitu tipis, ia yakin wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Kenapa dirinya selalu menjadi berantakan seperti ini setiap kali berhadapan dengan Langit?

Bibir Langit menipis, menahan diri meski begitu tak sabaran ini segera menyesap rasa manis dari bibir Gadis. Namun ia jelas butuh lebih dari sekedar tubuh wanita itu. Ia juga butuh wanita itu menginginkan dirinya.

"K-kenapa?" Suara Gadis sangat lirih, tak perlu lebih keras. Ia bahkan bisa merasakan napas panas Langit yang berhembus di seluruh permukaan wajahnya. Begitu tatapannya dikunci oleh Langit, seluruh tubuh serta hatinya meleleh. Saat bibirnya memangkas jarak di antara mereka, ia bisa merasakan Langit tersenyum di tengah ciuman tersebut. Membiarkan dirinya jatuh ke dalam gairah pria itu yang mulai mempengaruhinya.

Tangan Langit mulai menelusup ke balik pakaiannya bersama ciuman mereka yang semakin dalam. Napas keduanya saling bersahut-sahutan, semakin memanas dan …

Suara ketukan pintu menyadarkan Gadis dari gairah yang sudah membakarnya. Matanya terbuka, mendorong tubuh Langit. Tetapi gairah sudah terlanjur membakar pria itu, butuh dua pukulan di pundak untuk mendapatkan perhatian Langit. "L-langit," bisiknya berusaha lepas dari pagutan pria itu.

"Hmm," gumam Langit, memindahkan bibirnya ke cekungan di leher Gadis. Menggigit lembut di cekungan leher sang istri. Gadis mengerang pelan di tengah keterkejutannya yang membuatnya kesal harus diinterupsi oleh ketukan di pintu.

"Cukup, Langit." Gadis berusaha menyadarkan diri, dan suara ketukan kembali terdengar yang membuatnya semakin panik. Mengerahkan seluruh tenaganya untuk melepaskan diri dari cumbuan Langit.

Langit mendesah dengan gusar, membiarkan Gadis turun dari pangkuan sambil tetap memegang lengan wanita itu dengan hati-hati. Perut wanita itu yang semakin besar tentu membuat sang istri sedikit kesulitan bergerak.

"Perhatikan langkahmu."

Gadis segera menyeimbangkan tubuhnya. Menatap lipsticknya yang menghiasi sekitar bibir Langit. Ia lekas mengambil tisu dan mengusapkannya di sekitar bibir pria itu. Kepanikan membuat membuat wajahnya tegang oleh kepucatan. "Kenapa kau malah tertawa?"

Tangan Langit menahan pinggang Gadis, yang langsung melepaskan diri. "Buka pintunya, Langit," sergahnya menoleh ke arah pintu. Tetapi Langit tak menggubris, menekan intercom di ujung meja dan langsung tersambung pada salah satu asistennya. Menghentikan ketukan di pintu.

'Tuan, resepsionis di bawah baru saja menghubungi. Nyonya besar dalam perjalanan ke atas."

Langit membeku dan gerakan tangan Gadis yang tengah merapikan pakaiannya terhenti. Menatap perubahan wajah Langit yang seketika menegang.

'Saya sudah memberitahu untuk melarang …' Kalimatnya terhenti oleh gebrakan tangan Langit di meja dan sambungan yang terputus.

"Aku akan pulang."

"Duduk," perintah Langit, menjauhkan tas

Gadis di mejanya dari jangkauan sang istri.

"T-tapi mamamu."

Langit berdiri, merapikan kerah baju Gadis serta helaian rambut di sekitar wajah dan tanpa mengatakan apa pun, membawa wanita itu duduk di sofa. "Urusan kita belum selesai."

Gadis tak membalas, sekali lagi memastikan kancing teratasnya sudah ditautkan, merogoh cermin kecil dari dalam tasnya dan memperbaiki lipstick di sekitar bibirnya. Sementara Langit memencet tombol di bawah mejanya dan dinding kaca yang berubah jernih. Menemukan sang mertua yang berjalan mendekati pintu. Begitu masuk ke dalam, tatapan Kayla Samudra langsung mengarah padanya. Tak ada sedikit pun sikap hangat yang ditampilkan wanita paruh baya tersebut padanya.

Kayla menyeberangi ruangan dan berhenti tepat di depan meja. "Kemarin mama ke rumahmu. Jadi anak itu memang ada di sana."

Tangan Langit mengepal. Begitu pun dengan tatapan pria itu pada sang mama. "Mama masih tak akan berhenti?"

"Papamu akan dioperasi minggu depan."

"Lalu?"

"Juga anak itu."

Braakkk …

Kepalan tangan Langit menghantam meja kayu tersebut. Beberapa barang yang ada di pinggir meja jatuh.

"Ibu kandungnya adalah Sienna dan ayah kandungnya adalah ayahmu. Kau sama sekali tak berhak menentukan …"

Sekali lagi Langit menggebrak meja, kali ini kekuatan yang lebih besar.

Kayla tersentak, pun begitu tak ada kecemasan yang tertampil di wajahnya. Ia sudah memperkirakan reaksi sang putra akan menjadi seperti itu. "Kau sendiri yang membongkar kebohongan ini, Langit. Jangan bersikap seolah kau peduli pada anak itu. Juga anak yang …"

"Jangan ikut campur urusanku, atau aku tak tahu apa yang akan kulakukan pada mama."

"Apa Renata tahu kalau anak dalam kandungannya bukan anakmu?"

"Sekarang mama mencoba mengancamku?"

"Kau yang memulainya lebih dulu, Langit. Kau yang memaksa mama bertindak sejauh ini. Seharusnya kau menghentikan kecurigaanmu. Seharusnya kau tetap membiarkan rahasia ini terturtup rapat. Kalaupun kau tak sengaja mengetahuinya, seharusnya kau kembali

menutupnya rapat-rapat. Kau tahu seberapa kerasnya mama berusaha mengubur semua kebusukan papamu."

"Menguburnya tak akan membuat kebusukan itu tak pernah ada, mamaku?" Suara Langit datar. Mempertahankan intonasinya tetap datar meski bibirnya menipis dengan keras menahan emosinya tetap terbendung. Jika tak ada meja besar yang memisahkan keduanya, ia tak tahu apa yang akan dilakukannya pada sang mama. Seolah belum cukup sakit hati mamanya pada sang papa yang telah dilampiaskan pada dirinya, mamanya masih belum puas memporak porandakan hidupnya lebih jauh lagi. "Apa kau bahkan seorang ibu bagiku?"

Napas Gadis tercekat. Ketegangan di antara Langit dan Kayla ikut membuat seluruh tubuhnya menegang. Belum pernah ia melihat Langit semarah itu pada siapa pun. Bahkan ketika murka pada dirinya.

Pertaruhan Ludy Dan Kayla

"Langit?" Gadis beranjak dari duduknya. Mengalihkan perhatian Langit dan ketegangan pria itu perlahan melonggar. Ia berjalan memutari meja dan menyentuh lengan pria itu. Menyentuh otot lengan sang suami yang begitu keras. "Bisakah kau mengantarku turun? Kepalaku pusing."

Mata Langit berkedip, melepaskan tatapan tajamnya pada sang mama. Beranjak dari duduknya dan membawa Gadis keluar dari ruangannya. Meninggalkan Kayla dengan kemarahan yang semakin memuncak. Semudah itu gadis mengambil perhatian Langit. Semudah itu wanita picik itu mendapatkan perhatian dari putranya.

'Bara Jenora. Kau mengenalnya?' Kayla

menyodorkan selembar foto dengan dengan gambar pria muda yang tentu saja familiar bagi Jemmy. Kedatangannya di apartemen Jemmy bukan untuk mencari informasi receh ini. Jejak Jemmy di belakang seorang Bara Jenora adalah salah hal yang membawanya sampai ke tempat ini.

Jemmy menghela napas tanpa suara. Menatap istri dari pimpinan tertinggi Samudra Group yang duduk di seberang meja dengan ketenangan yang luar biasa. Itu bukan pertanyaan, tetapi pernyataan yang akan membawa pembicaraan mereka lebih serius lagi. 'Apa yang Nyonya butuhkan?'

'Dan kau juga calon tunangan istri Langit, yang berselingkuh dengan kakaknya.'

Jemmy terdiam. Wanita di depannya jelas sudah mendapatkan informasi lebih dari yang dimilikinya. Seperti kebanyakan anggota keluarga Samudra yang lain tentu saja.

'Pernikahan kalian tak berjalan dengan baik dan kau menyesal.'

Jemmy lagi-lagi tak menyangkal. Itu adalah kenyataan yang terjadi.

Kayla sedikit mencondongkan tubuhnya sedikit lebih ke depan. Senyumnya tertarik lebih tinggi. 'Ck, kenapa ada begitu banyak orang yang menginginkan wanita pinggir kota itu? Apa keistimewaan yang dimilikinya sehingga harus mendapatkan perhatian

semua pria?'

'Apa yang ingin Anda katakan?'

Kali ini senyum Kayla menyerupai seringai ketika menjawab, 'Wanita itu berselingkuh dengan Bara saat kalian masih bertunangan. Kau ingin membuat ini adil bagi kalian berdua, kan?'

Tentu saja ia tak akan melepaskan Gadis begitu saja. Langit jelas akan mencari bukti untuk menyangkan tuduhan tersebut. Dan kalaupun tidak ada, Langit jelas lebih percaya omong kosong Gadis dibandingkan bukti nyata tersebut. Putranya sudah terlalu dibutakan oleh wanita licik itu. Sama seperti suaminya yang dibutakan oleh gundik-gundik sialan itu.

***

Pusing yang dikatakan Gadis hanyalah alasan yang dibuat-buat untuk membawanya keluar. Dan meski tahu, Langit tak menolak untuk menyetujui sandiwara tersebut. Dirinya memang hampir kehilangan kontrol dan pasti akan menyesali apa yang hendak dilakukannya pada sang mama.

"Aku tak tahu hubunganmu dan ibumu akan menjadi seburuk itu. Selama setahun pernikahan, kalian tampak baik-baik saja." Gadis memberanikan diri untuk berbicara setelah mengamati ekspresi Langit dengan hati-

hati. Ketegangan di permukaan wajah pria itu sudah tidak ada lagi begitu mereka masuk ke dalam lift. Pegangan pria itu di tangannya juga tidak terasa sekuat saat keduanya keluar dari ruang kerja pria itu.

Langit mengangat pegangannya dan mendaratkan satu ciuman di punggung tangan Gadis. Tatapannya lurus mengarah pada kedua mata wanita itu. "Tampak seperti yang ingin dilihat siapa pun."

Gadis terdiam dengan jawaban ringan Langit yang terdengar menohok hanya baginya.

"Keluargaku memang sekacau itu dan mama tak ingin hancur sendirian." Langit menelengkan wajahnya. Matanya menyipit, menelisik dalam-dalam ekspresi di wajah sang istri. "Kau terkejut? Atau menyesal jatuh ke dalam masalah yang lebih rumit dibandingkan masalah keluargamu sendiri."

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Langit." Gadis menarik tangannya. Meski sejujurnya ia tak tahu jawaban dari pertanyaan tersebut, tetap saja sekarang rasanya ia sudah terbiasa dengan penyesalan jenis apa pun yang ada dalam pernikahan mereka.

"Atau tidak?" Langit maju satu langkah, cukup untuk menangkas jarak di antara mereka.

Gadis menggeliatkan tubuhnya, tangannya berusaha melepaskan lengan Langit yang melingkari pinggangnya. "Lepaskan, Langit."

Langit terkekeh. Menyambar satu ciuman singkat di bibir Gadis sebelum kemudian memberikan apa yang diinginkan wanita itu. "Ucapan terima kasih?"

Kening Gadis mengernyit tak mengerti.

"Karena kau menyelamatkanku?"

Gadis terdiam, oleh tatapan Langit yang menguncinya. Keheningan menyelimuti keduanya hingga suara pintu lift yang bergeser terbuka menyela di antara mereka.

"Kau sudah makan siang?"

Gadis tersadar. Mengembuskan napasnya tanpa suara ketika Langit menuntunnya keluar. Jantungnya berdegup kencang sepanjang perjalanan keduanya menuju mobil pria itu yang sudah siap menunggu di depan teras gedung.

"Kenapa wajahmu tegang sekali?"

"Tidak." Beruntung suara Gadis keluar dengan tanpa getaran sedikit pun. Kedua tangan Langit memasang sabuk pengamannya tetapi ia bisa merasakan tatapan pria itu yang melucuti ekspresi di wajahnya. Membuat kegugupannya semakin menjadi. "Hentikan, Langit."

Langit menahan senyumnya dan memasang sabuk pengamannya sendiri. Membiarkan Gadis mencerna kegugupannya. Wanita itu bisa menjadi sepolos dan semenggemaskan ini.

Perlahan Gadis mengembuskan napasnya. Kenapa ia menjadi segugup ini? Ini bukan pertama kalinya mereka jalan ataupun makan bersama. Tetapi belum pernah kegugupannya sebesar ini saat berhadapan dengan Langit.

Begitu mobil melaju, pria itu kembali menyelipkan jemarinya di sela-sela jari pria itu.

Ada apalagi dengan dirinya?

***

Ludy berhenti menyirami tanaman tomat yang berjajar rapi di petakan ketika melihat mobil biru tua yang terparkir di halaman rumah. Bukan mobil Aaraf, Gadis, maupun Langit yang dalam perjalanan ke ataupun dari perkebunan. Dan begitu wanita yang duduk di balik kemudi bergerak turun sambil menurunkan kacamata hitam, tatapannya seketika mengeras. Melempar selang di tangannya dan melangkah mendekati Kayla sebelum wanita itu menginjak lebih jauh ke dalam rumahnya.

"Darimana kau tahu tempat ini, Kayla?"

"Ck, kau masih saja tidak ramah pada

tamumu, Ludy."

"Hanya kau."

Kayla terkekeh, menyilanglan kedua lengannya di depan dada dan memang tak berniat masuk lebih ke dalam rumah sederhana tersebut. Mengamati sekeliling pekarangan dan rumah tingkat dua itu dengan tatapan mencemooh. "Setelah merelakan dua perkebunanmu dan inilah yang dapatkan? Kehidupan yang … biasa?"

"Tak lebih buruk dari hidupmu."

Seringai Kayla membeku, menatap kesal pada pria tersebut.

"Kau bisa pergi sekarang. Aku tak butuh membuat kesepakatan apa pun lagi denganmu."

Kayla menelan kekecewaannya dan tertawa kecil. "Karena sudah tak membutuhkan apa pun dariku?"

"Bukan Langit yang membakar perkebunan itu. Dan sebaiknya kau tidak menjadi salah satub tersangkanya atau aku akan benar-benar membunuhmu dengan tanganku sendiri."

Tawa Kayla lebih keras. "Tuduhan apalagi ini, Ludy?"

"Kau mampu melakukan apa pun untuk mendapatkan apa pun yang kau inginkan,

Kayla. Itu bukan hal baru bagi kami."

"Kami? Kau dan Kamila?"

Tatapan Ludy semakin mengeras. Permukaan wajahnya diselimuti dengan ketegangan yang mulai merata. "Pergilah. Aku sudah bilang tak akan pernah melihat wajahmu lagi."

"Itu hal yang mustahil, Ludy. Anak-anak kita sudah menikah. Kecuali mereka bercerai, aku tak akan membuang waktuku untuk menghampiri besanku seperti ini."

"Kau tak akan melakukannya. Itu hanya akan menjadi kerugian yang besar untukmu."

"Kecuali aku membuat putri bungsumu itu mengkhianati putraku."

Wajah Ludy membeku.

"Jangan kecewa, Ludy. Memangnya apa yang bisa kau harapkan dari pernikahan mereka? Masih tentang perkebunan? Kebun itu sudah rata dengan tanah."

Ludy terdiam, menatap lekat-lekat wajah Kayla.

"Sudah sejauh ini dan kau masih tak menyerah."

"Jika orang sepertimu saja masih bisa hidup,

kenapa kami tak boleh bertahan?"

"Untuk menjadi lebih bermanfaat bagiku?"

"Semua hak harus tentang dirimu, ya? Apakah Langit sudah belajar bahwa kau adalah alasan hidupnya yang begitu sengsara?"

Bibir Kayla menipis keras dan wajahnya menggelap. Kata-kata Ludy mengena tepat di dadanya dan menyinggungnya dengan keras. "Kau tak belajar dari pengalamanmu, ya?"

"Aku belajar. Jika tidak, kau pikir untuk apa aku mengambil resiko dengan menikahkan Gadis dengan Langit. Jika Kamila masih hidup, dia juga akan setuju dengan keputusanku."

"Jangan konyol, Ludy. Kau melakukannya karena ingin mempertahankan perkebunanmu."

"Salah satunya. Aku mendapatkan tujuanku yang lain saat bertemu dengannya dan aku tahu, dia tidak akan menjadi sepertimu. Dia masih memiliki hati, meski kau sudah menghancurkannya dengan cara yang paling kejam. Apa kau bahkan pernah menganggapnya sebagai seorang anak?"

Kepucatan di wajah Kayla tak bisa ditahannya lagi. Merebak ke seluruh permukaan wajahnya dan tak menyangka kata-kata Ludy akan memberinya kekecewaan yang lebih besar.

Ia pikir, kedatangannya ke tempat ini akan membawa pulang tujuan yang diinginkannya. Tetapi selama setahun lebih tak bertemu, Ludy Evander sudah berubah. Tak lagi berada di sisinya.

Namun, ia tak akan membawa pulang kekecewaannya seorang diri. "Bara tahu kaulah yang membuangnya pada adik Emely. Yang kemudian membuangnya ke panti asuhan."

Ludy hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Ya, lakukan saja sesukamu dan katakan apa pun yang kau inginkan, Kayla. Semua usaha yang kau lakukan hanya menunjukkan dan memperjelas dirimua yang sebenarnya. Itulah kenapa Gadis tak pernah menjadi lebih dekat denganmu meski kau terlihat begitu ... normal?"

Kayla mempertahankan ketenangannya meski kedua ujung bibirnya berkedut. Keduanya saling pandang dengan ketegangan yang semakin memuncak, hingga mobil hitam yang tampak dari kejauhan mengalihkan perhatian Ludy.

"Sebaiknya kau kembali. Dan jangan pernah menginjakkan kakimu di tempat ini lagi."

Kayla mengikuti arah pandangan Ludy, mobil hitam semakin mendekat. "Kau masih ingat pertaruhan kita, kan?"

Ludy hanya terdiam. Begitu mobil hitam berhenti di samping mobil Kayla dan Jelita melompat keluar, Kayla memasang kaca mata hitamnya dan masuk ke dalam mobil. Dengan seulas seringai di ujung bibir yang membuatnya tak tenang. Kayla adalah manusia yang menjadi jelmaan iblis. Wanita itu tak akan puas sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Dan kali ini, Gadislah yang akan menjadi korban wanita iblis itu.

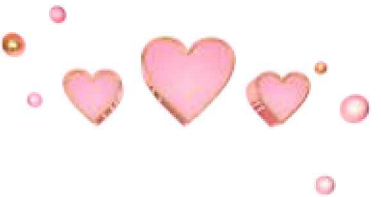

Keinginan Renata

"Ayah mengenal mamanya Langit?" Jelita beralih pada sang ayah saat mobil berwarna biru tua tersebut menghilang di ujung jalan. Mendekati sang ayah yang hendak berjalan pergi.

"Kau sudah bertemu dengan putramu?"

Bibir Jelita seketika melengkung ke bawah. "Besok aku akan membawa Gadis untuk menemuinya."

"Besok ayah yang akan menemui Jemmy sendiri."

"Lebih mudah dengan Gadis, Ayah."

"Berhenti memanfaatkan adikmu, Jelita." Ludy setengah menghardik yang membuat Jelita memberengut kesal. "Apa kau tahu berapa

banyak hal yang sudah kita timpakan padanya? Sekarang dia hamil besar."

Jelita terpaksa merapatkan mulutnya, menyusul langkah sang ayah yang kembali ke halaman samping rumah. "Kenapa mama Langit tiba-tiba datang ke sini?"

"Ayah sudah menyiapkan makan siang untukmu."

"Ayah sengaja mengalihkan pembicaraan?"

"Cukup, Jelita." Tatapan Ludy menajam.

"Kenapa? Karena aku tidak berhak tahu?"

"Kau tak tahu siapa yang kau hadapi."

Gertakan Ludy kali ini menyadarkan Jelita akan keseriusan dalam peringatan sang ayah. Ya, bahkan setelah semua kekacauan dan masalah yang sudah ia buat. Ia tak bisa membantah bahwa hanya sang ayah dan Gadislah yang ia miliki yang tak akan melakukan hal buruk padanya. Betapa pun dirinya sangat keras kepala untuk merasa cemburu dan iri pada Gadis, tetap saja hanya sang ayah dan Gadis yang tak akan menghianatinya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Jelita masuk ke dalam rumah. Mengirim pesan pada Gadis dalam perjalanannya.

***

'Mama Langit bertemu dengan ayah. Kau bilang tidak ada yang tahu tempat ini. Bagaimana aku bisa mempercayaimu kalau Sienna tidak tahu aku di sini?'

Gadis mengernyit membaca pesan singkat tersebut. Kemarin mama Langit datang ke kantor Langit dan sekarang menemui ayahnya?

'Kupikir mereka tidak saling mengenal. Tapi sepertinya pikiranku salah. Mereka bicara cukup serius dan tegang. Aku tak yakin pembicaraan macam apa yang sedang mereka obrolkan.'

Gadis kembali tercenung membaca pesan berikutnya yang dikirim oleh Jelita. Pernikahannya dan Langit terjadi di rumah sakit. Selain pernikahannya dan Langit, hubungan keluarga di antara mereka tak melibatkan siapa-siapa lagi. Keluarga Langit menganggap dirinya menantu yang yatim piatu, begitu pun dengan ayahnya yang bahkan tak pernah mempertanyakan tentang sikap keluarga Langit padanya. Sang ayah hanya memastikan Langit bersikap baik sebagai seorang suami. Tak ada salah satu di antara mereka yang berusaha untuk saling mengenal satu sama lain. Dan Gadis pikir, itu akan mempermudahnya jika suatu saat ia dan Langit bercerai.

Tapi ...

Tunggu dulu ...

Bukankah itu justru mencurigakan.

Bukan mereka yang tak ingin saling mengenal. Tetapi … hubungan buruk di masa lalu yang membuat mereka tak perlu saling bicara.

Mama Langit mengenal ibunya. Gadis seketika menyadari sesuatu. Jemari tangannya sudah akan menekan tombol panggilan unutk menghubungi Jelita ketika tiba-tiba suara langkah terburu mendekatinya. Seorang pelayan berhenti di depannya dengan napas terengah.

"N-nyonya?" Pelayan tersebut berusaha mengeluarkan suaranya yang terbata dengan wajah diselimuti keringat. "T-tuan Juan. Tuan Juan pingsan."

****

Tangannya berkeringat hebat menatap pintu ruangan di depannya. Berada di lorong sendirian karena pengasuh Juan sedang mengurus administrasi, dan tampaknya sudah terbiasa dengan hal semacam ini. Menghubungi dokter anak yang menangani Juan dan tahu apa yang harus dilakukan ketika sampai di rumah sakit.

"Langit?" Kelegaan berhembus di dadanya begitu melihat pria itu muncul di ujung lorong dengan langkah terburu.

"Apa dokternya sudah keluar?"

Gadis menggeleng, tetapi kemudian pintu tersebut terbuka. Seorang dokter laki-laki berjalan keluar dan langsung mendekati Langit.

"Tunggu di sini sebentar." Langit menyempatkan mendorong Gadis duduk di kursi panjang sebelum berjalan ke sudut lorong bersama sang dokter. Gadis menunggu dengan bibir yang menggigit cemas. Pembicaraan berakhir dengan cepat, saat pria itu berbalik dan mendekat, Gadis tahu keadaan Juan tak cukup baik.

"Apa yang dikatakan dokter?"

"Berapa lama kau di sini?"

Gadis menggeleng tak tahu. Saat pelayan memberitahunya, ia langsung menyusul dan pengasuh Juan sudah menggendong bocah tersebut. Keduanya naik mobil menuju rumah sakit dan emntah berapa lama menunggu di rumah sakit.

"Apa dia baik-baik saja?" Lagi-lagi Langit tak menjawab, meyakinkannya bahwa memang ada yang tidak beres. Dan ini bukan yang pertama kalinya bagi pria itu menghadapi hal semacam ini.

"Sopir akan mengantarmu pulang.

Kemungkinan malam ini aku tidak akan pulang."

"Aku masih mau di sini. Kenapa kau tiba-tiba menyuruhku pulang?"

"Ini rumah sakit, Gadis."

Gadis kembali duduk di kursinya. Semua orang yang ada di tempat ini tentu saja tahu kalau di sini rumah sakit.

"Dan kau sedang hamil."

Gadis tak bergeming. Membalas tatapan Langit dengan dagu yang sedikit terangkat.

"Kalau begitu pergilah ke ruangan Riana."

Setelah mempertimbangkan sejenak, wanita itu pun mengangguk singkat.

***

"Aku tak ingat wajah papanya Langit. Sepertinya hanya dua kali bertemu sepanjang pernikahan kami."

Riana mengernyit dengan jawaban yang diterangkan Gadis. Menggantung jas putih di gantungnya di belakang kursinya sambil meneguk air mineral di botol.

"Sekitar beberapa bulan yang lalu. Aku tak tahu tentang penyakitnya. Rasanya seperti kebetulan, kan? Apakah memang penyakit itu

semacam turunan? Mungkinkah Langit juga ..."

"Tidak."

Gadis manggut-manggut. "Kemungkinan?"

"Mungkin. Tapi dia selalu memeriksakan kesehatannya dengan rutin. Jadi akan ketahuan lebih cepat jika ada sesuatu yang tidak beres."

Gadis mengembuskan napas dengan lega. Yang tentu saja menarik perhatian Riana.

"Kau cemas?"

Mata Gadis mengerjap. Menangkap tatapan penuh curiga Riana. "Ya, aku cemas. Juan masih begitu kecil untuk menderita ..."

"Aku tak membicarakan Juan."

Sekali lagi Gadis mengerjap, tetapi segera membuang pandangannya ke arah mana pun untuk menghindar. Dan beruntung pertanyaan itu muncul begitu saja untuk mengalihkan topik pembicaraan tersebut. "Dokter Sunny. Apa dia sudah kembali dari luar negeri?"

Riana tak langsung menjawab. Mengamati lebih lekat ekspresi di wajah Gadis sebelum menjawab dengan anggukan singkat. "Kenapa?"

Gadis menggeleng.

"Ck, kenapa perbincangan ini terdengar tidak adil untukku?"

"Kenapa kau harus merasa adil? Kau selalu tahu lebih banyak, Riana."

Senyum melengkung di bibir Riana. "Sayangnya aku tak selalu bisa bicara lebih banyak."

Gadis tahu itu.

Getaran ringan terdengar dari ponsel di meja Riana. Kening wanita itu mengernyit sebelum kemudian beranjak menuju pintu sambil mengangkat panggilan tersebut. Gadis mengedarkan ke ruangan khusus milik Riana tersebut. Yang lebih santai dibandingkan ruang prakter Riana yang ada di lantai bawah.

Gadis beranjak dari duduknya, mendekati dinding kaca dan melihat langit yang tampak biru cerah. Berbanding terbalik dengan suasana hatinya saat ini. Juga Langit dan apa yang akan terjadi pada Juan.

Riana bilang, bocah kecil itu selalu bertahan di saat-saat yang sulit. Lebih kuat dari yang dilihat orang-orang dewasa. Akan tetapi, melihat tatapan Langit yang dipekati kesedihan. Sepertinya ada hal buruk yang tengah terjadi.

"Kau di sini?"

Gadis berbalik. Kesal sekaligus cemburu melihat Renata berdiri di ambang pintu. Sambil

mengelus perut besar wanita itu. Sementara tangannya yang lain memegang kantong belanjaan berwarna biru muda. Bertuliskan logo toko *'Mom and Baby'*.

Renata mengangkat kedua kantong tersebut. "Aku sedang berbelanja ketika Langit menjemputku dan mengatakan membutuhkanku."

Kata-kata Renata memang sengaja ingin membuat Gadis cemburu. Dan kali ini Renata mendapatkan apa yang diinginkan. Sudah sejauh ini, tidak apa-apa jika dia mencemburui suaminya sendiri, kan?

Senyum Renata melengkung lebih tinggi dan penuh kepuasan. Juga penuh arti. Akhirnya Langit mengabulkan satu keinginannya.

Berusaha Lebih Baik

"Kau sudah datang?" Riana masuk, menatap Renata dan Gadis bergantian.

"Kebetulan aku sedang berada di sekitar rumah sakit."

"Aku harus bicara dengan Langit lebih dulu."

"Dia sedang sibuk. Dia menyuruhku datang untuk memeriksa keadaanku dan bayi kami. Juga apa pun itu tes yang dibutuhkan." Lagi-lagi Renata mengelus perutnya sambil melirik pada Gadis. "Kau tahu apa yang harus kau lakukan dengan situasi ini, kan?"

Riana melirik pada Gadis sejenak. "Kau tunggu di sini," ucapnya kemudian pada Gadis lalu menarik lengan Renata keluar dari

ruangannya.

"Kenapa?" Renata menyentakkan tangan Riana. "Kita bisa bicara di sini."

"Ini bukan tempat …"

"Karena ada dia?" sengit Renata menunjuk ke arah Gadis. "Kenapa harus menjaga perasaannya sementara dialah yang sama sekali tak memberi manfaat di hidup Langit? Dia hanya istri pajangan Langit, kan?"

"Lebih baik bagimu untuk menahan lidahmu sendiri, Renata. Gadis tidak ada hubungannya dengan kesepakatan bisnismu dan Langit."

"Ini bukan sekedar kesepakatan bisnis. Jika aku mau, aku bisa bicara pada wartawan atas eksploitasi ini."

"Ya. Coba saja. Kau berpikir akan menghancurkan hidup Langit hanya karena kau tak mampu menghadapi harapanmu sendiri?" Riana tertawa mengejek sebagai akhir kalimatnya.

"Jangan berpikir aku tak mampu melakukannya, Riana. Kau hanya kaki tangan Langit."

"Kau memang tak mampu melakukannya. Kau sudah menandatangani kesepakatan hitam

di atas putih. Perjanjian itu dari kedua belah pihak. Tanpa paksaan dan ..."

Renata menggeram kesal sambil mendorong dada Riana hingga jatuh ke sofa.

Riana hanya memejamkan mata. Mengangkap ponselnya dan menghubungi nomor Langit. "Wanita sialan itu ada di ruanganku dan membuat keributan. Bisakah kau datang kemari dan menyelamatkan istrimu? Gadis tampak tertekan."

Mata Renata membulat sempurna dengan fitnah yang dilemparkan padanya tersebut. Melompat ke arah Riana hendak merebut ponsel tersebut, tetapi Riana menghindar dengan cepat.

"Sialan kau, Riana."

Riana mengedikkan bahu dan berjalan memutari meja ketika melemparkan kerlingan mata pada Gadis. Mendorong vas bunga di mejanya jatuh ke lantai saat duduk di kursinya. "Sekarang kau tahu di mana posisimu?"

Bibir Renata menipis keras. Menatap Riana dan Gadis bersekongkol untuk menjebaknya. Ia menekan amarahnya kuat-kuat. Menjernihkan pikirannya. Keadaan Juan sedang tidak baik dan Langit akan membutuhkannya. Ia tak bisa menyia-nyiakan kesempatan tersebut hanya karena dua wanita sialan ini.

Perlahan amarah di wajahnya mulai berkurang dan melunak. "Oke. Kita bicara di luar."

Riana menggeleng. "Kita bicara di sini saja. Gadis sudah tahu tentangmu dan tujuan kau harus mengandung anak itu. Benar, kan?"

"Lalu apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Tidak ada."

Bibir Renata yang menipis semakin mengeras.

"Langit ingin Gadis istirahat di tempat ini, jadi aku hanya ingin membuatnya tenang tanpa merasa terganggu dengan keberadaanmu."

"H-hanya itu?" Bibir Renata nyaris tak bergerak. Menahan kekesalannya dengan bola mata yang nyaris keluar dari rangkanya.

Pintu ruangan terjemblak terbuka dan Langit berdiri di sana. Pandangannya langsung menemukan Gadis dengan kelegaan menyadari sang istri yang baik-baik saja, sebelum kemudian tatapannya menajam saat beralih pada pecahan vas di lantai dan Renata.

"Aku tidak melakukan apa pun, Langit." Renata menelan ketakutannya sebelum kesalah pahaman tersebut semakin merajalela.

Menunjuk ke arah Riana. "Riana hanya bercanda dan aku bahkan tak menyentuh istrimu."

Langit menatap Riana yang membalasnya dengan cengiran. "Kau benar-benar datang," gumamnya rendah. "Istrimu baik-baik saja."

Gadis sendiri masih terbengong di tempatnya berdiri. Ia pikir Riana hanya bercanda, tentu saja keberadaan Langit di sana juga begitu mengejutkannya. Pria itu menyeberangi ruangan untuk memeriksa tubuhnya. "Aku baik-baik saja, Langit."

Riana menatap kepucatan di wajah Renata dengan kepuasan.

"Seharusnya memang baik-baik saja." Tubuh Langit berputar pada Riana dan Renata. Berhenti pada Riana utuk mendapatkan jawaban yang lebih bertanggung jawab dibandingkan sekedar *bercanda.*

"Dia membuat keributan seperti biasa."

"Tidak, Langit." Renata menggeleng dengan panik.

"Hanya tidak menyentuh istrimu saja," tambah Riana dengan puas.

Napas Renata tercekat dengan keras. Menahan kemarahannya dan hanya berharap kalau Langit tak akan marah hanya karena

masalah sepeleh seperti ini. Memperkuat kesabarannyadengan permainan Riana dan Gadis sialan itu.

Puas bermain-main dengan ketakutan Renata, Riana berdiri. "Kau sudah menghubungi mamamu?" tanyanya pada Langit. Mengalihkan pembicaraan dengan nada serius.

Langit menarik Gadis dan mendudukkannya di sofa lalu mendekati meja Riana. Berdiri di antara kedua wanita itu. "Kapan hasil tesnya akan keluar?"

"Secepatnya." Riana beralih pada Renata. "Kau bisa turun ke laboratorium. Sekarang."

"Bukan kau yang akan melakukannya?"

"Aku akan turun sebentar lagi. Setelah selesai, kau bisa langsung ke ruang praktekku."

Renata tak ingin membuat keributan untuk kedua kalinya. Ia berjalan mengambil dua kantong yang tadi dibawanya. Tetapi sebelum benar-benar keluar dari ruangan tersebut. Ia berhenti dan menatap Langit. "Kau tak akan mengingkari perjanjian tambahan yang kuinginkan, kan?"

Langit terdiam sejenak, memberikan satu anggukan singkat sebelum Renata keluar dengan senyum kepuasan. Ia tak punya pilihan.

Lagipula itu tak akan mengganggu apa pun, kan?

***

"Kau tak suka makanannya?" Langit mengernyit melihat isi piring Gadis yang masih tersisa setengah, dan raut enggan menghabiskan potongan daging tersebut semakin jelas ketika wanita itu menjauhkan piring. Meneguk jus hingga tandas.

"Sudah kenyang."

"Kau hanya makan setengah potong."

Gadis menatap piringnya dan menggeleng. "Bagaimana keadaannya?"

"Baik."

"Tidak baik, Langit."

"Hanya karena berbaring di ranjang rumah sakit, bukan berarti keadaannya tidak baik."

"Memang tidak baik."

Tatapan Langit menelisik ekspresi di wajah Gadis. "Kau mencemaskannya?"

Mata Gadis berkedip dua kali kemudian menggeleng. "Tidak. Aku … aku hanya kasihan. Dia masih kecil tetapi …"

"Dia tidak butuh rasa kasihanmu."

"Juga diriku. Tapi aku setidak punya hati itu untuk menahan simpatiku. Memangnya apa salahnya aku merasa iba dengan keadaannya? Aku hanya tak bisa membayangkan .... Sudahlah. Orang sepertimu memang tak pernah memahamiku."

"Ck, ada terlalu banyak hal yang kau cemaskan, Gadis. Ayahmu, pelayanmu, keponakanmu, pria sialan itu, dan sekarang Juan?"

Gadis mendesah kasar, mendorong gelas jusnya menjauh. "Katakan apa pun yang kau inginkan," sergahnya. Memegang lengan sofa untuk beranjak, tetapi cekalan Langit menahannya tetap duduk di samping pria itu.

"Kalau begitu, fokus saja mencemaskan keadaan anakku." Langit menyandarkan tubuh Gadis di dadanya. Kedua lengannya melingkari perut Gadis dan mengusap dengan lembut. "Hmm?"

Gadis berhenti mempertanyakan napasnya yang sering kali tak beraturan setiap kali Langit melakukan hal semacam ini padanya. Juga degup jantungnya. "Ya."

Kecupan ringan Langit mendarat di ujung kepala Gadis. Keduanya masih berada di ruangan Riana. Karena Langit tidak akan

pulang, Gadis pun menolak untuk diantar pulang. "Besok pagi kita akan pulang."

Gadis tak mengatakan apa pun. Operasi cesar Renata akan dilakukan dua jam lagi. Menunggu hasil tes keluar dan semua berjalan dengan lancar. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Apa?"

"Renata."

"Kenapa dengannya?"

Gadis melepaskan pegangan Langit dan memutar tubuhnya. Mengingat senyum penuh arti yang dilemparkan Renata ketika mengatakan tentang perjanjian tambahan, menggelitik rasa penasaran dan kecemburuannya. "Apa yang diinginkannya darimu?"

"Hanya sesuatu."

"Dia sangat senang. Aku yakin sesuatu itu berhubungan denganmu."

"Memang."

"A-apa?"

Mata Langit memicing curiga akan rasa penasaran Gadis yang tampak sulit dikendalikan wanita itu. "Kenapa kau begitu penasaran?"

Gadis menggeser tubuhnya menjauh dan

desahan kesal lepas tanpa bisa ditahannya. "Aku tak berhak mempermasalahkan Juan maupun anaknya di tengah pernikahan kita. Tetapi kupikir hal yang berbeda jika itu berhubungan dengan seorang wanita, Langit."

Alis Langit bergerak naik. "Apakah ini semacam kecemburuan?"

Gadis tak menjawab ya, tetapi tatapannya menyiratkan jawaban yang diinginkan oleh Langit. "Aku tak bisa mentolerir lebih dari ini, Langit. Tidak untuk wanita lain."

Langit terkekeh, menarik kembali lengan Gadis hingga tubuh mereka saling menempel. "Aku juga tak akan mentolerir pengkhianatan."

Gadis menelan ludahnya dengan kata pengkhianatan yang sengaja ditekan oleh Langit. "Jadi?"

"Jadi apa?" Suara Langit sengaja diulur sebelum kemudian pria itu tertawa kecil. Mendekap tubuh Gadis dengan lebih erat, tetapi tak cukup membuat wanita itu merasa sesak.

Kali ini Gadis menyerah untuk melampiaskan rasa penasarannya. "Aku serius dengan kata-kataku," ucapnya lagi dengan suara yang lebih lirih. "Aku akan mencoba yang terbaik dalam hubungan ini, jika kau pun melakukan hal yang sama."

Senyum Langit membeku. Keduanya saling mengunci pandangan. Membiarkan setiap detik berlalu meski tetap mempertahankan momen tersebut begitu saja. Sampai kemudian wajah Gadis bergerak menutup jarak di antara mereka.

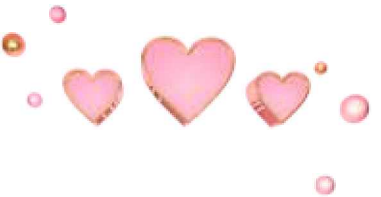

Bara

Langit merasa ada yang berbeda dengan ciuman Gadis kali ini. Bukan dari cara mencium wanita itu yang masih payah. Bukan juga kegugupan yang tak lagi ia endus dari gerakan bibir Gadis yang menyapu bibirnya. Ia menyukai kepayahan dan kegugupan wanita itu, tetapi keinginan yang terasa dalam setiap sesapan tersebut memberinya lebih banyak kesenangan. Menawarkan lebih banyak kenikmatan. Ck, ia memang selalu menyukai dan menginginkan apa pun itu tentang Gadisnya. Wanitanya. Istrinya. Sekarang Gadis akan menjadi miliknya secara utuh. Ia telah memilikinya.

"Kau selalu bisa melakukan apa pun yang kau inginkan tetapi aku ingin ini menjadi adil." Gadis berusaha menyamarkan kegugupannya.

"Aku tahu betapa berantakannya hubungan keluargamu, dan meski ayahku setia pada mamaku dan mengajarkanku apa itu cinta, itu tak menghentikanku diselingkuhi oleh tunanganku."

Langit masih bergeming. Mendengarkan Gadis bicara lebih banyak lagi dengan ketertarikan yang lebih besar.

"Aku tak tahu sejak kapan perasaan ini muncul. Mungkin karena kehamilanku, ini anakmu jadi emosiku mungkin dipengaruhi olehnya. Mungkin karena perhatianmu pada anak kita. Mungkin karena keputus asaanku. Kepasarahanku menerima hubungan dan pernikahan ini. Mungkin juga karena hubungan yang kau tawarkan dengan tulus. Atau mungkin karena kepercayaan yang kau berikan padaku. Aku tak tahu penyebabnya yang mana di antara semua alasan itu. Aku berusaha menyangkal dan membantah apa pun yang kurasakan terhadapmu. Aku tak mungkin melakukan hal semacam itu pada orang tak punya hati sepertimu. Tetapi mungkin kau tak seburuk itu. Kau tak sejahat itu dan ..." Gadis berhenti. Semua kalimat tersebut meluncur dengan begitu lancar dalam sekali tarikan napas.

Langit tertawa kecil. Tangannya menyelipkan helaian rambut Gadis yang menempel di sekitar

pipi. "Ada terlalu banyak kata mungkin."

Gadis mengabaikan rasa malu yang merebak di seluruh permukaan wajahnya. Setidaknya Langit tidak terlihat marah atau mengejek meski pria itu tertawa. Juga sentuhan lembut di wajah pria itu sukses membuat gelenyar aneh merambati dadanya. Menyebar ke seluruh tubuhnya. "Apa artinya jawaban itu?" tanyanya lagi. Ia jelas butuh jawaban yang pasti.

"Aku akan percaya padamu."

Tangan Gadis bergerak memukul dada Langit dengan jawaban menyebalkan tersebut. "Aku tidak melihat kepercayaan itu tidak layak kudapatkan dan bukan itu yang sedang kubicarakan."

Langit tertawa lagi, dengan satu dorongan ringan di pinggang Gadis membawa wajah wanita itu membentur dadanya. Dan ketika kepala Gadis terdongak, ia tak melewatkan kesempatan tersebut untuk menangkap bibir sang istri. Ciuman mereka kali ini lebih dalam dan lebih panas dari sebelumnya.

Gadis tertegun. Bibir mereka saling memagut, mata mereka saling memandang, dan Gadis merasa dirinya tenggelam dalam tatapan tersebut. Sementara dadanya ingin meledak oleh kupu-kupu yang beterbangan di sana.

"Itu cukup?" Langit melepaskan pagutannya, memberi kesempatan bagi mereka untuk mengambil napas meski bibirnya masih menempel di pipi Gadis.

Gadis mengangguk pelan dan tersenyum merasakan seluruh permukaan wajahnya merona. Kali ini, ia tahu semua perhatian yang diberikan Langit bukan semata-mata karena untuk mempertahankan emosinya sebagai ibu hamil. Tetapi karena ketulusan yang ditawarkan oleh pria itu.

***

Pagi itu, Gadis terbangun di ruangan Riana yang sunyi dan jam di meja sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Setelah operasi Renata selesai jam tiga pagi dan Langit melihat anak laki-laki wanita itu lahir, pria itu menyuruhnya untuk tidur karena harus menemani Juan di ruang perawatan.

"Kau sudah bangun?" Riana melangkah masuk, meletakkan kantong putih berisi kotak makanan untuk sarapan Gadis. "Dari Langit. Dia akan menyusulmu sekitar lima belas menit. Ia sedang bicara dengan dokternya Juan. Tetapi mungkin lebih lama lagi, mamanya datang dan tampaknya pembicaraan tidak berakhir dengan baik."

"Ada masalah?"

"Selalu ada masalah jika mama Langit yang ikut campur." Riana mengedikkan bahunya sekali sebelum berbalik dan berjalan menuju kamar mandi.

Gadis memendam rasa penasarannya. Menunggu Riana keluar sambil menghabiskan memenuhi rasa lapar yang menyambutnya pagi ini. Namun ia tak sempat bertanya lagi, saat Riana keluar, Langit datang untuk menjemputnya.

"Ada masalah?"

"Tidak."

Gadis tak bertanya lagi hingga keduanya naik mobil dan sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan apa pun yang berarti.

Sampai di rumah pun Langit langsung membersihkan diri dan berpakaian. Mengenakan setelan tiga pasangnya.

"Hari ini kau punya rencana?"

"Aku ingin mengunjungi ayah dan akan singgah di rumah sakit sebentar."

"Hanya ke tempat ayahmu. Tidak ada yang bisa kau lakukan di sana. Sebaiknya kau menjaga kesehatanmu dan anak kita."

Nada tegas yang diselipkan Langit

membuat Gadis mengangguk patuh. Memang tidak ada yang bisa dilakukannya di rumah sakit selain menunggu Riana yang membawa kabar padanya tentang perkembangan Juan.

Langit mencium bibir Gadis sekilas dan langsung keluar kamar. Ada kecemasan yang pria itu pendam, tetapi ia tak mempertanyakannya.

***

Operasi Juan berjalan dengan lancar. Bocah itu masih berada dalam perawatan intens dan di bawah pengawasan dokter. Dua malam Langit tidak pulang, tetapi juga tak mengijinkannya mondar-mandir rumah sakit. Sepanjang tiga hari tersebut, Gadis nyaris tak pernah melihat wajah pria itu. Menghabiskan waktunya di dalam kamar, berjalan-jalan di halaman belakang, dan duduk-duduk santai di mana pun di rumah itu sambil menandaskan camilan serta makannya dengan teratur.

Kehamilannya yang semakin besar menghalangi gerakan-gerakannya, pun begitu ia tidak bisa tinggal diam. Mengontrol perkembangan perkebunan dan membaca laporan-laporan pengiriman dari rumah. Meski tidak sebanyak sebelumnya, hasil panen cukup memuaskan. Ia bahkan tak berharap banyak.

"Nyonya?" Noni meletakkan segelas jus di

meja sampingnya. Menyela lamunan Gadis yang tengah menatap ponsel di tangan. Menunggu balasan ataupun panggilan dari Langit, tapi sepertinya pria itu sangat sibuk. Pesannya bahkan belum dibalas.

Gadis menghela napas rendah, menatap pelayan yang sudah dua hari dikembalikan oleh Langit untuk menemani kesepiannya. Keningnya berkerut heran melihat Noni yang mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Seolah memastikan tidak ada yang akan mendengar pembicaraan mereka.

"Ada apa?" tanya Gadis dari balik bibir gelas jusnya. Menyisakan setengah karena perutnya yang terasa penuh.

Noni sedikit mencondongkan tubuh ke arah Gadis sebelum berbicara. "Tuan Bara menghubungi saya."

"B-bara?" Gadis teringat kontak pria itu yang tiba-tiba menghilang di ponselnya setelah foto-foto itu. Sudah tentu pelakunya Langit tetapi ia sendiri tak memprotes. Toh, masalah tersebut sudah selesai antara dirinya dan Langit, dan ia tak ingin mengaduk air yang sudah tenang.

"Beliau ingin bertemu dengan Anda."

Kernyitan di keningnya menumpuk. Pun begitu ia memberikan gelengannya. "Langit tak

akan suka dan menjauhinya akan lebih bijak untuk membuatnya tetap aman. Aku tak ingin membuat masalah lagi."

Semburat kecewa muncul di wajah Noni.

"Langit nyaris membunuhnya dan aku tak ingin meletakannya dalam bahaya. Lagipula tidak ada urusan apa pun di antara kami, Noni."

Noni manggut-manggut meski kedua alis wanita itu saling menyatu. "Anda benar."

Gadis menangkap nada menggantung dalam suara Noni yang membuat pembicaraan mereka tidak berhenti di sana. "Ada apa?"

Noni tampak meragu.

"Katakan saja."

Noni tak langsung menjawab, menatap wajah sang Nyonya. "Saya ragu apakah itu benar atau tidak. Sebelum Aaraf membawa saya kemari, saya tak sengaja melihat salah satu berkas yang ditinggalkan di mobil. Tentang kebakaran di perkebunan."

"Bukan Langit yang membakarnya."

Noni terdiam, seolah itu bukan informasi yang baru bagi pelayan tersebut.

"Kenapa lagi?"

"Mungkinkah …. Tuan Bara yang

melakukannya?"

Tak hanya wajah Gadis yang membeku, tetapi juga seluruh tubuh wanita itu. "A-apa?"

Noni menggigit bibir bagian dalamnya dengan ragu.

Gadis meletakkan gelas di tangannya dan tubuhnya berputar menghadap si pelayan. "A-apa maksudmu?"

"Saat kebakaran terjadi, tuan Bara membantu saya menyelamatkan tuan besar. Saya mencium bau minyak tanah dari tubuh beliau."

Napas Gadis tersentak dengan keras.

"Saya juga melihat luka melepuh di jari beliau."

Gadis masih berusaha mencerna keterkejutannya. Ingatannya berputar, mencoba menelaah semua informasi tersebut. Jika memang benar, mungkinkah ... tapi kenapa?

"Saya tak terlalu mengingatnya, tetapi selama dua hari saya memikirkan kejadian tersebut. Saya pikir saya memang tidak salah ingat."

Gadis masih tercenung di tempat duduknya. Keduanya terdiam, tenggelam dalam kesunyian. Hingga seorang pelayan menghampiri mereka.

"Tuan Langit mencari Anda," beritahu si pelayan.

Gadis mengangguk, beranjak dari duduknya dengan bantuan Noni. "Apa kau pernah mengatakan ini pada siapa pun?"

Noni menggeleng.

Gadis mengangguk dan berjalan masuk ke dalam rumah. Begitu memasuki ruang santai, ia langsung menemukan pria itu menghampirinya. Senyum mengembang memenuhi wajahnya saat Langit memeluknya dan menciumnya. Rasanya ia tak ingin melepaskan pelukan itu lebih lama lagi ketika menyadari mereka berdua tidak sendirian di sana.

Gadis melonggarkan pelukannya, menengok ke belakang tubuh Langit dan melihat Renata yang tengah duduk di kursi roda. Didorong mendekati mereka.

Melenyapkan Keraguan

"Satu bulan?" Gadis nyaris berteriak saking terkejutnya, melempar bantal di tempat tidur dan melemparnya ke arah Langit yang berdiri di tengah ruangan. "Apa kepalamu terbentur tabung oksigen di rumah sakit? Kau lupa yang kau katakan padaku di ruangan Riana?"

"Aku akan menjelaskan …"

Bantal selanjutnya melayang ke wajah Langit, yang ditangkap pria itu dan kembali dilempat ke sofa. "Aku bisa menolerir anak-anakmu, tetapi tidak untuk wanita lain, Langit."

"Kau cemburu?"

"Apa jawabannya tidak terlihat jelas di matamu?" Suara Gadis kembali meninggi. "Ya, aku cemburu."

Langit tersenyum puas dengan pengakuan tersebut. Mulai menutup jarak di antara mereka.

"Jangan mendekat." Gadis berjalan mundur, tetapi tertahan tempat tidur mereka. Perhatiannya hanya sekilas teralih, dan begitu tersadar. Lengan Langit sudah melingkari pinggannya. Gerakan berikutnya, pria itu duduk di tepi ranjang dan wanita itu berada di pangkuannya.

"Pengakuanmu terdengar sangat manis."

Gadis menggeliat. Masih kesal, tetapi kata-kata Langit meluluhkan hatinya dengan mudah. "Apa ini kesepakatan yang kau bilang dengannya?"

Langit mengangguk, pun begitu tak mengurangi senyumnya pada Gadis yang masih memberengut kesal. "Aku tak tahu, saat kau cemburu, ternyata bisa semanis ini."

Wajah Gadis sepenuhnya memerah. Sekarang tak hanya hatinya yang meleleh, tetapi seluruh tubuhnya jatuh ke dalam pelukan Langit. Langit meletakkan dagu di pundaknya, menyisakan jarak yang tipis di antara wajah mereka dan tatapan pria itu membuatnya semakin ingin tenggelam dalam napas Langit yang mulai memanas.

"Aku harus mandi dulu."

Untuk setengah detik, Gadis ingin menutup jarak tersebut, tetapi bisikan Langit segera menariknya dari kesadarannya. Menyadarkan dirinya dengan keras akan pengaruh Langit yang mulai mendekati gawat darurat.

Gadis menarik tubuhnya, membuang napas dengan keras sembari memindahkan tubuhnya ke samping. "Ya, kau harus." Suaranya tertahan di tenggorokan.

"Setelah mandi?"

Mata Gadis berkedip dengan gugup. Tubuhnya mulai memanas dan menyumpahi dirinya sendiri. Kenapa tubuhnya menjadi sesensitif ini? Ah, pengaruh kehamilan. Nafsunya berubah sepenuhnya karena kehamilan ini. "Setelah mandi?" lirihnya sambil menelan ludahnya berubah pekat. Pikirannya benar-benar tak terkendali. Hufft, darimana datangnya semua pikiran mesum ini, hah? gerutunya dalam hati. Di mana harga dirimu, Gadis?!

"Aku hanya sempat makan sepotong roti. Bisakah kau menyiapkan secangkir kopi dan beberapa camilan. Makan malam masih tiga jam lagi. Aku masih punya beberapa pekerjaan di ruanganku."

Gadis mengangguk, sekali lagi menghela

napas saat bangkit berdiri. Mengenyahkan semua pikiran liarnya tentang Langit dan berjalan menuju pintu. Setidaknya menjauh dari Langit akan menghilangkan semua pikiran mesum itu.

Akan tetapi, kekesalan kembali merebak di wajahnya ketika pintu kamar mereka terbuka. Renata berdiri di depan pintu, tanpa kursi roda.

"Di mana Langit?"

Gadis menoleh ke samping. Langit baru saja melepaskan baju dan masuk ke dalam kamar mandi. Tak akan membiarkan pemandangan indah tersebut dinikmati oleh Renata. Ia maju satu langkah dan menutup rapat pintu di belakangnya. "Sibuk."

"Aku ingin menanyakan sesuatu …"

Gadis menahan tangan Renata yang hendak meraih gagang pintu. "Bukankah tadi suamiku sudah mengatakan dengan sangat jelas padamu."

"A-apa?" Renata menepikan keterkejutannya akan sikap Gadis yang mendadak sok berkuasa, menunjukkan kekesalannya.

"Kalau kau ingin atau butuh menanyakan sesuatu, kau bisa bicara dengan pelayan yang sudah ditugaskan untukmu."

"Aku tak butuh mereka."

"Dan tak seharusnya kau butuh suamiku."

"Aku baru saja melahirkan anaknya, Gadis. Aku mengorbankan nyawaku untuk melahirkan anaknya. Juga menyelamatkan Juan."

"Dan itu membuatmu merasa lebih berhak membutuhkannya lebih besar dibandingkan aku?" Gadis maju dua langkah, memaksa Renata mundur. Terutama dengan perutnya yang besar, wanita itu seolah tak ingin menyentuh tubuhnya. "Aku istrinya. Kau siapanya? Ibu dari anaknya? Itu bahkan dilakukan dengan inseminasi buatan. Aku tak bermaksud merendahkan dirimu, tapi itu kesepakatan bisnis antara kau dan Langit. Sikapmu yang seperti inilah yang membuatmu terlihat rendah."

Mata Renata melotot sempurna. Mulutnya menganga tak percaya. Tangannya melayang, berniat membungkam mulut lancang Gadis dengan tamparan. Akan tetapi, rupanya wanita itu tak sepenakut dan sepolos seperti yang ia pikirkan. Pergelangan tangannya ditangkap Gadis, lalu mendorong tubuhnya menjauh.

Ekspresi Gadis berubah dingin. Tatapannya menajam, tepat di kedua mata Renata. "Kau tahu Langit akan membelaku meski aku lebih dulu menamparmu dan aku berada di posisi

yang salah, Renata. Jadi jangan buat aku kesal dan merajuk padanya untuk mengusirmu dari rumah ini."

Renata gemetar menahan amarah dengan ancaman yang tak main-main tersebut. Ia tidak takut melawan Gadis, tetapi mengingat bagaimana posisi Gadis yang tak hanya sebagai istri Langit, tetapi posisi istimewa yang tak hanya diakui olehnya di hati Langit. Renata masih cukup waras untuk berpikir dengan jernih bagaimana mengendalikan dirinya dengan baik.

"Apa kau tahu kalau tunanganku mengkhianatiku tepat satu hari sebelum pernikahan kami?"

Renata bergerak mundur karena Gadis melangkah maju.

"Sekarang aku tak ingin suamiku mengkhianatiku sementara hari persalinanku semakin dekat."

Renata menelan ludahnya.

"Dan aku akan memastikan itu," pungkas Gadis penuh penekanan. Lalu berjalan melewati Renata. Berjalan menuju ruang makan dengan penuh kepuasan. Ia tak pernah membayangkan akan memiliki keberanian dan kebanggaan sebesar ini untuk mempertahankan harga

dirinya sebagai suami dari seorang Langit Samudra.

***

"Apalagi kesepakatan yang kau berikan padanya?" Gadis tak lagi mampu menahan rasa penasarannya begitu Langit menandaskan isi cangkir.

"Kau masih penasaran?"

"Percayalah, Langit. Aku tahu bagaimana pengkhianatan tercipta dan kali ini aku tak ingin mengulang kesialanku dengan cara yang tolol. Dia menginginkanmu dan itu sangat jelas. Karena itu dia rela mengandung anak yang dia pikir adalah anakmu."

Langit terkekeh. "Aku selalu pemilih untuk wanita yang kuinginkan. Dan kupikir, seleraku tidak berubah. Sampai saat ini." Pandangan Langit mengamati lekat tubuh Gadis yang duduk di seberang meja.

Tatapan Langit sengaja untuk menggodanya, tetapi ia butuh jawaban yang pasti. Pembicaraan mereka terpotong karena pria itu harus mandi, dan meski setumpuk berkas menunggu pria itu sudah siap di meja, ia hanya butuh lima menit untuk mendapatkan kepastian.

"Satu bulan bukan waktu yang singkat dan

aku tak tahu berapa banyak kesempatan yang akan didapatkan Renata untuk mendapatkan perhatianmu."

Langit terkekeh. Mengambil sepotong roti di meja dan mengunyahnya dengan perlahan. Sengaja mengulur waktu untuk menikmati setiap kecemburuan yang menghiasi permukaan wajah wanita itu. Sekali lagi, ia selalu menyukai apa pun tentang Gadis. "Ck, apa kau tidak mempercayaiku, sayang?"

"Apa kau bisa kupercaya?"

Kali ini Langit tertawa. "Jawaban yang manis. Tapi asal kau tahu, ada lebih banyak kesempatan yang didapatkan wanita-wanita yang berada di sekelilingku. Di kantor, tempat pertemuan, dan di mana pun aku berada untuk mendapatkan perhatianku. Aku akui, aku selalu menjadi pusat perhatian. Bahkan sebelum kau muncul di hidupku."

Gadis tak membantah untuk yang satu ini. Ingin menyalahkan ketampanan Langit tapi itu hanya akan menambah ketololannya. Tak hanya wajah pria itu yang sempurna tampan, tubuh Langit juga sempurna seksi. Gadis mengerjap tersadar. *Sadarkan dirimu, Gadis!*

"Percayalah, hanya kau wanita yang akan dan ingin kutiduri. Dan keinginan itu sudah

cukup menyibukkan pikiranku. Bahkan ketika aku harus fokus pada pekerjaanku. Seperti sekarang" Langit mengedikkan bahu ke arah mejanya.

Wajah Gadis tersipu malu.

"Apakautahuapayangsaatinikuinginkan?"

Suara Langit terdengar berat hingga tanpa sadar membuat Gadis menjilat bibirnya yang kering. Sorot pria itu mengirimkan pesan panas yang segera memporak porandakan ritme bernapasnya.

"Menelanjangimu dan menidurimu di sofa itu. Menginginkanmu sebesar kau menginginkanku. Dan aku akan melakukan semua itu untuk melenyapkan semua keraguanmu."

Untuk sepuluh detik yang panjang, keduanya saling mengunci pandangan. Hingga sampai pada keputusan untuk tidak menunggu satu detik lebih lama lagi untuk mengabulkan keinginan masing-masing.

Langit beranjak dari duduknya, memutar meja dan melakukan persis apa yang baru saja dikatakannya.

Melenyapkan semua keraguan sang istri.

Rahasia Keluarga Yang Mulai Terbongkar

Seminggu berlalu, Gadis merasa keberadaan Renata tidak mengusiknya seperti saat pertama wanita itu datang. Langit mempercayainya, ia mempercayai Langit, dan tak perlu ada kecurigaan-kecurigaan receh yang mengganggunya. Pun sangat jelas Renata sangat berusaha untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendapatkan perhatian Langit.

"Biru Samudra."

Gadis hanya mengangguk singkat ketika siang itu Renata memberitahu nama putranya. Selama seminggu ini, hampir setiap hari Renata memamerkan bayi mungil yang menggemaskan dan setampan Langit tersebut pada Gadis.

"Langit setuju dengan nama itu. Sangat cocok dengannya, kan? Langit Biru."

"Ya, mungkin aku juga akan memberi nama anak kami Cerah. Itu juga cocok, kan? Langit Cerah Samudra."

Senyum di wajah Renata seketika berubah menjadi berengut kesal. Memberikan baby Biru pada si pengasuh. "Kau mengejekku?"

"Atau ... Langit Mendung Samudra. Kita lihat cuaca langit nanti saat anak kami lahir dan aku akan menyesuaikannya. Agar kami selalu ingat, bagaimana keadaan saat dia terlahir ke duani untuk melengkapi pernikahan kami yang penuh kebahagiaan ini."

Noni yang berdiri di samping kursi Gadis menahan tawa dengan membekap mulut. Membuat Renata menatap pelayan itu dengan tajam.

"Beraninya pelayan sepertimu menertawakan majikanmu?"

"Bukan dia. Dia hanya mewakili apa yang kurasakan saat ini." Gadis meneguk jusnya hingga tandas. "Kau pernah merasakannya, kan? Semakin besar kandunganmu, sulit untuk tertawa keras tanpa membuat perut kaku."

Wajah Renata merah padam.

"Dan kau bukan majikannya. Kau hanya tamu di rumah ini. Untuk satu bulan ke depan. Ah, tiga minggu ke depan." Gadis beranjak dari duduknya. Melemparkan seringai pada Renata sebelum menoleh pada Noni. "Mobilnya sudah siap?"

Noni mengangguk dengan senyum yang sama puasnya dengan sang nyonya. Lalu berjalan di samping Gadis keluar dari ruang makan.

Tangan Renata mengepal, tubuhnya gemetar dan tak bosan-bosannya menahan amarahnya. Ia sudah melakukan banyak hal untuk membuat kesal Gadis, tetapi selalu berakhir dengan penuh ejekan dan hinaan seperti ini.

"Ck, jika bukan karena Juan, aku tak akan sudi tinggal satu atap dengan wanita menyebalkan itu," gerutu Gadis saat naik ke dalam mobil.

"Anda tidak boleh stress, Nyonya." Noni memastikan sabuk pengaman terpasang dengan baik. "Kita akan ke mana?"

Setelah kemarin Gadis membongkar isi lemari pakaiannya dan hanya ada beberapa lembar yang tidak sempit. Sepertinya ia pun butuh pakaian yang memudahkannya untuk menyusui putranya untuk persiapan setelah

melahirkan.

***

Sebelumnya, Gadis belum pernah berbelanja untuk dirinya sendiri selain Jelita yang menyeretnya dan menggunakan dirinya untuk dijadikan alasan pada sang ayah untuk mendapatkan apa pun yang sang kakak inginkan. Ini bukan pertama kalinya ia dihadapkan pada deretan pakaian dengan berbagai macam warna dan model. Seperti yang ada di ruang ganti yang dipenuhi Langit untuknya. Pada akhirnya, ia keluar dari butik-butik itu tanpa mendapatkan satu lembar pun untuknya.

Namun berbanding terbalik ketika ia masuk ke toko pakaian anak. Hanya dalam waktu singkat, keranjang belanjaannya sudah penuh. Jika berada di tempat itu lebih lama lagi, Gadis tak yakin bisa menahan diri untuk tidak memenuhi keranjang yang lain.

"Sepertinya lemari pakaian tuan Langit junior tidak akan muat, Nyonya." Noni mengambil kantong terakhir di meja kasir.

Gadis hanya tersenyum sambil mengambil dompet di dalam tasnya. Menarik kartu milik Langit dan melihat tangan lain yang mengulurkan kartu pada kasir toko.

"Aku yang akan membayarnya." Bara

meletakkan kartu di tangannya ke meja dan mendorong ke hadapan di kasir. "Sebagai hadiah."

Gadis menggeleng, menelan keterkejutannya akan keberadaan Bara yang tiba-tiba berdiri bersandar ke meja di sampingnya. "Tidak perlu, Bara."

Bara mengambil kartu yang diletakkan Gadis menggantikan kartu miliknya. Memasukkannya ke dalam saku celana dan mengambil kartunya di tangan Gadis untuk diberikan pada si kasir. "Aku akan membiarkanmu membayar makan siang kita."

Gadis melirik pada Noni yang berdiri di sebelah kanannya dengan wajah pucat.

"Noni, kau bisa menunggu di bawah. Aku akan menjaga nyonya kesayanganmu untuk tiga puluh menit ke depan."

Noni menoleh pada Gadis yang tampak terdiam, mempertimbangkan ajakan Bara. "T-tapi, Nyonya. Apa yang harus saya katakan kalau tuan Langit ..."

"Tak ada yang perlu kau katakan." Bara memenggal keraguan yang keluar dengan terbata dari Noni. Sudah jelas pelayan bodoh ini mengendus sesuatu tentang dirinya. Perubahan sikap Noni berbanding terbalik sejak terakhir

mereka bertemu.

Gadis memberikan satu anggukan singkat pada Noni sambil menunjukkan ponselnya. "Aku akan menghubungimu jika membutuhkan sesuatu."

Noni tampak meragu sejenak, tetapi kemudian mengangguk patuh dan membawa tiga kantong di meja keluar dari butik.

"Kita pergi sekarang?" Bara tersenyum penuh arti. "Ada restoran bagus di sekitar sini."

***

"Kalian berdua berubah?"

"Hah?"

"Kau dan Noni."

Gadis menelan ludahnya, menampilkan ketenangannya seapik mungkin mengingat kecurigaan Noni bahwa Baralah orang yang membakar perkebunannya. Bagaimana mungkin pelakunya Bara? Kenapa Bara? Apa alasan Bara melakukan hal itu?

"Kenapa?"

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Bara."

"Kalian tampak pucat dan tegang saat melihatku."

Gadis memaksa senyumnya melengkung.

"Hanya perasaanmu saja."

Bara membalas dengan senyum yang lebih lebar. "Hmm, kalian tak mungkin menghindariku, kan? Setelah apa yang kita lalui bersama."

Gadis merasa ada yang janggal dengan cara Bara tersenyum dan menatapnya. Kewaspadaan mulai merambati dadanya. "Aku mendengar sesuatu."

"Kau tak pernah menghubungiku lagi. Seharusnya ada banyak hal yang kau dengar."

"Aku tak ingin kau terlibat masalah karenaku."

"Pada awalnya, aku percaya alasan itu. Tetapi ... sejak awal aku dan Langit sudah terlibat masalah. Bahkan sebelum kau mengenalnya."

"Kau saudaranya."

Bara menggoyang-goyang lembut gelas anggur di meja. Tatapannya melekat pada Gadis. "Jika ibumu menerima cinta ayah kami, aku tak akan pernah ada."

Gadis membeku. Mengulang kata-kata Bara dan memutuskan itu adalah hal yang tak masuk akal.

"Ada alasan orang tua Langit tak pernah bertemu dengan ayahmu, Gadis. Ayahmu

mempertaruhkan semua yang dimilikinya pada Langit karena Langit akan menjadi kelemahan terburuk dari Kayla Samudra."

Desahan berat keluar begitu saja dari bibir Langit saat berusaha mencerna kalimat tersebut.

Bara mencondongkan tubuhnya ke depan. Seringai di ujung bibirnya tersungging semakin tinggi dengan kepucatan yang mulai merebak di seluruh permukaan wajah wanita itu. "Ada terlalu banyak wanita di hidup seorang Roan Samudra, tapi hanya seorang Kamila yang ada di hatinya."

Gadis bisa merasakan emosi yang mulai menyelimuti suara Bara. Begitu pun dengan tatapan pria itu yang semakin menajam. Pandangan Gadis bergerak turun ke tangan Bara yang mengepal. Hanya perasaannya saja atau sekarang Bara mulai dikuasai amarah.

Pengamatannya pada gestur tubuh Bara terhenti, beralih pada penjelasan pria itu. Bara bahkan tahu nama ibunya. Tapi mungkin ia pernah memberitahu pria itu. Hanya saja, bagaimana pria itu mengarang cerita seserius ini.

"Ibumu menolak cinta Roan dan melampiaskan patah hatinya pada ibuku. Sahabatnya."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Bara." Dada Gadis mendadak sesak. Ketegangan mulai merambati seluruh tubuhnya. Semua terlalu berat untuk diterimanya hanya dalam sekali waktu. Ya, ia curiga ada sesuatu di antara sang ayah dan mamanya. Namun tak pernah terbayangkan semua itu akan menjadi serumit dan sekusut ini.

Bara melompat berdiri dan menangkap pergelangan tangan Gadis sebelum berhasil mendapatkan satu langkah pun. "Aku belum selesai, Gadis. Masih banyak hal yang ingin kuceritakan padamu."

"Kau pengarang yang hebat, Bara." Gadis memelintirkan lengannya, tetapi cengkeraman Bara semakin kuat.

Bara tertawa, mengangkat dan membanting meja di antara mereka menggunakan tangan yang lain. Meja tersebut terbelah jadi dua dan semua yang ada di atasnya berhamburan di lantai. Keduanya mendapatkan perhatian beberapa pengunjung restoran dan dua pelayan mendekat.

"Total semuanya." Bara mengeluarkan kartu milik Gadis dan memberikannya pada salah satu pelayan tersebut. "Kami akan pergi sekarang juga."

"Lepaskan, Bara."

Bara mengambil tas Gadis dan melemparkan tatapan peringatan pada pelayan yang masih berdiri di dekat mereka. Memberikan nota kecil dari saku yang sama dan memberikannya pada wanita muda dengan nametag bertuliskan Tia.

"Hubungi nomor ini untuk mengambil kartunya," perintahnya lagi lalu menarik Gadis menuju pintu utama restoran.

"Lepaskan, Bara. Kau bilang hanya tiga puluh menit." Gadis berusaha menahan langkahnya. Tangannya pun ikut melonggarkan cengkeraman Bara yang lebih kuat hingga terasa menusuk tulang pergelangan tangannya.

"Seharusnya. Tetapi sepertinya kau butuh lebih dari tiga puluh menit untuk mendengarkan semua penjelasanku."

"A-aku akan mendengarkan."

Bara berhenti, kepalanya berputar dan menyeringai. "Ya, kau akan mendengarkan semuanya. Lagipula kau juga sedang menggali rahasia keluarga Samudra, kan? Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan."

Gadis menelan ludahnya. Ketakutan menyergap dadanya dengan seringai Bara yang satu ini. Peringatan berdengung keras di telinganya.

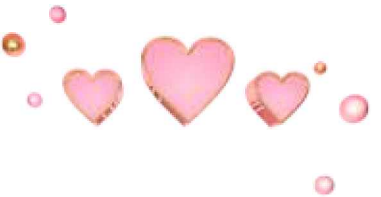

Kecemasan

"Aku tak menyukai anak dalam kandunganmu karena Langit dan ketidak sukaan itu sebesar kebenciannya padaku. Kau lebih suka aku memaksamu dengan cara yang kasar atau berjalan dengan sukarela demi kebaikanmu sendiri?"

Gadis melingkarkan kedua lengannya di perut. Menatap kepala Bara yang bergerak miring menunggu keputusannya dengan tak sabaran. "Aku akan mengikutimu."

"Pilihan yang bijak."

"Tapi ke mana kita akan pergi?"

"Perkebunanmu."

Gadis mendapatkan napasnya, tetapi hanya untuk sejenak.

"Itu satu-satunya tempat yang tak akan diperkirakan oleh Langit, kan?"

Gadis membenarkan pemikiran tersebut, akan tetapi setidaknya di sana akan ada orang-orang yang dikenalnya.

"Masuklah." Bara membuka pintu depan mobilnya. "Dapatkan posisi yang nyaman. Perjalanan kita cukup jauh."

***

Langit pikir, ketidak tahuan Gadis akan masa lalu kedua orang tua mereka yang sempat saling bersinggungan akan membuat wanita itu aman. Ia pikir, ketenangan yang ia rasakan akhir-akhir ini akan bertahan, setidaknya sampai anak mereka lahir. Dan ia pikir cukup saat Gadis yang berusaha mendapatkan kepercayaannya dengan menjaga jarak aman dengan Bara. Namun, seharusnya ia memperhitungkan kepicikan Bara. Seharusnya ia tak membiarkan pria sialan itu lolos dari kebakaran tersebut begitu saja.

Buku-buku jari Langit memutih. Hanya dengan satu lompatan, cengkeramannya membawa leher Noni ke badan mobil. Satu tekanan di tengah amarahnya yang berkobar membuat wajah pelayan tersebut memucat hanya dalam hitungan detik. Kedua kakinya

yang terangkat, bergerak-gerak di udara. Sementara kedua tangannya memegang cengkeraman tangan sang tuan yang semakin menutup udara masuk ke dalam paru-parunya.

Selain rintihan, tak ada sepatah kata pun yang diucapkan pelayan itu sebagai pembelaan. Tahu diri, membawa kabar buruk ini sudah lebih dari sebuah kesalahan besar.

"Lepaskan, Langit." Aaraf mengeluarkan seluruh tenaganya untuk mendorong tubuh besar Langit hingga terdorong ke samping dan melepaskan tubuh Noni. Beruntung kemarahan yang memenuhi Langit membuat sang kakak lengah dan cukup bagi Aaraf untuk memanfaatkan kesempatan tersebut.

Langit menggeram, tak perlu berpikir dua kali untuk melayangkan tinjunya pada Aaraf. Tubuh Aaraf jatuh di samping Noni yang tersungkur. Terbatuk berusaha mengembalikan napas.

"Aa-araf?" Noni menyentuh lengan Aaraf, berniat membantu pria itu berdiri tetapi Aaraf malah menampar tangannya.

"Pergi!"

"Kau berani memerintah," geram Langit mendekat. Menangkap kerah kemeja Aaraf dan mendaratkan tinju lain tepat di hidung sang

adik.

"Hanya aku dan dia yang bisa kau percaya untuk memastikan Gadis aman."

Tangan Langit sudah terangkat di samping pundaknya membeku. Mengembalikan pikiran warasnya.

"Atau kau bisa membunuh kami saja dan mencarinya sendiri." Aaraf memegang cengkeraman Langit di lehernya. "Kau tahu mamamu sudah menyelinap di antara anak buahmu dan kita masih kesulitan mencari mana yang bisa kau percaya atau tidak."

Langit menggeram. Menyentakkan tubuh Aaraf saat beranjak dari lantai. Untuk pertama kalinya, ia bisa menerima pernyataan sang adik tanpa sedikit pun bantahan.

Braakkk …

Tinjunya mendarat di kaca mobil.

***

Dua jam perjalanan, cukup bagi Gadis untuk menenangkan diri. Yang terutama, memastikan ketegangan tersebut tidak membuat perutnya terasa lebih kaku. Memastikan semua tekanan yang diberikan Bara tidak mempengaruhi anak dalam kandungannya.

Gadis melirik ke samping, pada luka bakar

di tangan Bara dan teringat kata-kata Noni. Ia sering melihat luka tersebut selama tiga bulan tinggal di tempat pria itu. Meksipun memikirkan kalau luka itu karena kebakaran di perkebunannya, tetap saja tak pernah terpikirkan olehnya kalau Bara tak seharusnya mendapatkan luka bakar tersebut karena ada di rumah mereka. Satu-satunya tempat yang selamat dari kebakaran tersebut.

"Kenapa kau melakukannya?"

Bara menoleh, tersenyum dengan pertanyaan pertama sebagai awal mula pembicaraan. "Melakukan apa?"

Gadis tahu pria itu tahu.

"Membakar perkebunanmu? Atau membawamu dengan sedikit paksaan?"

Gadis menatap ke jalanan. Mulai memasuki pintu masuk perkebunan. Sisi kanan perkebunan strawberry dan sisi kiri perkebunan anggurnya. Kecepatan mobil mulai berkurang, hingga benar-benar berhenti di halaman depan rumahnya.

"Ibu kita bersahabat dan akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan satu sama lain, Gadis. Kenapa kita tidak saling mendukung satu sama lain?"

"Dan dukungan macam apa yang kau inginkan dariku?"

Bara melompat turun setelah melemparkan seulas senyum. Memutar bagian depan mobil dan membuka pintu untuk Gadis. Wanita itu menolak uluran tangannya meski kesulitan turun dengan perut yang besar.

"Kau tahu apa yang harus kau katakan pada mereka, kan?" Bara menahan lengan Gadis sebelum melewatinya. Dua pelayan keluar dari rumah begitu mendengar suara mesin mobil, menyambut kedatangan Gadis dengan senyum semringah.

"Anda tidak mengabari akan datang, Nyonya."

Gadis menampilkan ketenangannya pada Darcy. "Jika suamiku menghubungi, katakan aku tidak ada." Pesan tersebut membuat Bara tersenyum puas, tetapi mungkin pria itu benar. Bara akan menghentikan kecurigaannya akan masa lalu keluarganya dan Langit yang sempat saling bersinggungan. Entah benar atau salah, ia bisa menilai setelah mendengar penjelasan pria itu.

"Anda butuh sesuatu?"

Gadis menggeleng. Berjalan lebih dulu ke dalam rumah dan Bara mengekor di

belakangnya setelah mengatakan pada Darcy untuk membawakan mereka dua gelas jus anggur hijau dan beberapa camilan untuk dibawa ke ruang kerjanya.

"Hubungi dia." Bara meletakkan tas Gadis di meja saat berjalan mendekati jendela. Mendorong jendela kaca tersebut terbuka dan menatap kejauhan. "Semuanya sudah kembali normal," komentarnya ringan sebelum berbalik. Memasukkan kedua tangan di saku celana dan menyandarkan tubuh di kusen jendela saat menatap Gadis yang hanya berdiri di tengah ruangan.

"Kau tak ingin menghubunginya?"

"Kau membawa ke sini dan tiba-tiba menyuruhku menghubunginya. Apa sebenarnya yang kau rencanakan?"

"Kupikir dua jam cukup bagiku untuk mencurahkan isi hatiku padamu."

"Apa yang kau inginkan dari Langit?"

"Banyak hal. Salah satunya dirimu, tetapi aku tahu itu tidak akan mudah."

"Aku memang bukan barang yang bisa kau dan Langit inginkan. Kalian perebutkan lalu dengan mudah didapatkan. Siapa yang menang dan mendapatkanku."

"Dan hanya Langit yang bisa melakukan hal semacam itu padamu?"

"Cukup dengan apa yang terjadi di antara aku dan Langit."

Bara mendengus. "Termasuk kelicikan ayahmu?"

Gadis tak menjawab.

"Kau tidak ingin suami tersayangmu itu menjemputmu?"

Gadis tetap bergeming. Tujuan utama Bara ingin Langit datang kemarilah yang membuatnya ragu. Tetapi Noni pasti sudah mengabari pria itu dan mencemaskan keadaannya, jadi ia tak ingin membuat pria itu cemas untuk dua jam ke depan.

Setelah ponselnya aktif, ada belasan panggilan tak terjawab yang muncul di layarnya. Panggilannya dijawab Langit di deringan pertama.

'Di mana kau?!' Suara Langit terdengar seperti sebuah bentakan yang mengejutkan Gadis.

"Di perkebunan. Bisakah kau menjemputku?"

Langit terdiam, sangat jelas berusaha menenangkan diri. *'Apa yang terjadi?'* Kali ini

suaranya lebih rendah.

"Aku baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja dan aku akan menjelaskan semuanya saat kita bertemu."

'Hanya itu?'

"Ya." Gadis membalas singkat. Langit tahu apa yang perlu dilakukan dan pasti memahami situasinya yang tidak butuh banyak bicara. Pria itu sangat tahu cara untuk melindunginya. Keyakinan itu yang membuat sedikit merasa tenang.

Hening sejenak, sebelum kemudian Gadis mengakhiri panggilan tersebut. Meletakkan ponselnya kembali ke meja dan duduk si ujung sofa panjang saat Darcy datang membawa semua pesanan Bara.

"Apakah Anda akan bermalam di sini, Nyonya?" Darcy bertanya sebelum mencapai pintu. "Kamar Anda selalu siap …"

"Suamiku akan datang. Kita lihat nanti," penggal Gadis. Menatap langsung si penjaga rumah yang kemudian mengangguk dan meninggalkan mereka berdua.

Bara mengambil tempat di seberang meja dan langsung meneguk salah satu jus dan menyisakan setengah. "Semakin Langit peduli,

dia akan semakin khawatir, dan itu akan bagus."

"Itu tujuanmu, kan?" Bibir Gadis nyaris tak bergerak. Tepat seperti yang dipikirkannya.

Tubuh Bara condong ke depan. "Kau ingin mulai dari mana?"

Gadis menarik napas sekali dan menjawab, "Kebakaran?"

Bara tersenyum.

"Atau apa pun yang kau inginkan. Kita punya dua jam yang cukup untuk membahas semuanya."

Senyum Bara mengembang penuh kepuasan.

Masa Lalu Mereka

"Kenapa kau melakukannya?"

"Langit memang akan membakarnya. Dan aku melakukannya untuk melindungimu. Apa kau lebih keberatan karena aku yang melakukannya? Bukannya Langit?"

Gadis tak membalas. Tak tahu harus berkomentar apa untuk hal itu. Pada akhirnya, kebunnya sudah terbakar.

"Kau juga ingin lepas darinya, kan? Seperti yang kujanjikan, kau selalu bisa mengandalkanku."

Gadis terdiam. Setidaknya satu hal sudah terjernihkan. "Langit tahu." Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan. Alasan Langit membakar rumah tante Bara pasti karena itu.

Bara memberikan satu anggukan singkat. "Dia tahu aku pelaku kebakaran itu, juga yang membunuh anak kedua kalian."

Gadis terperangah. Seluruh tubuhnya menegang dan kepucatan menyelimuti seluruh permukaan wajahnya dengan cepat. "A-apa?" cicitnya.

"Seharusnya yang ini pun tidak pernah ada." Pandangan Bara turun ke perut Gadis.

Gadis menyambar gelas jus yang masih penuh dan menyiramkan ke wajah Bara. Pria itu tetap bergeming, sama sekali tak menghindar meski menyadari gerakan tiba-tibanya. Menerima reaksi terburuk yang akan didapatkan dengan sangat baik.

Senyum Bara tidak luntur sedikit pun, dengan sikap santainya mengeluarkan sapu tangan dan membersihkan wajahnya.

"Aku tak percaya kau akan mengkhianatiku seperti ini, Bara."

"Kau juga tak rela mengandung anaknya, kan? Aku hanya memudahkanmu."

Kalimat telak Bara tepat mengena di dada Gadis, yang membuatnya semakin gusar.

"Apa aku salah mengartikan sikapmu?"

"Aku tak memintamu ikut campur hidupku

dengan cara yang lancang seperti ini!"

Bara tertawa kecil, melempar sapu tangan yang sudah basar ke lantai karpet dan mengambil sepotong biscuit di piring. Mengunyahnya dengan perlahan tanpa melepaskan kuncian mata Gadis yang masih dipekati amarah. "Perbedaan benci dan cinta hanya setebal kulit ari, Gadis. Jangan terlalu sakit hati padaku, siapa tahu kau tergelincir.

Napas Gadis naik turun dengan cara yang buruk. Melompat berdiri. Ia salah. Ia tak bisa melanjutkan pembicaraan ini lebih lama lagi.

"Jemmy sudah memberitahumu, kan?"

Langkah Gadis membeku.

"Mama Langit yang bertanggung jawab atas kematian ibumu dan ibuku. Setidaknya itu cukup untuk membayar dua nyawa yang melayang ..."

"Bukan kau yang berhak menentukan semua itu, Bara!"

"Aku menuntut ..."

"Keadilan?!" Sekali lagi Gadis ditampar ketidak percayaan pada Bara. Kehilangan kata-kata untuk meluapkan kemarahan dan kebenciannya pada pria itu. Setengah mati ia berusaha mengendalikan emosinya mengingat

kekuatannya tak akan sebanding dengan Bara jika dirinya mencoba melakukan perlawanan.

Dan benar saja, sebelum Gadis mencapai gagang pintu, Bara sudah berhasil mengunci mereka di dalam ruangan tersebut. Mengamankan kunci di saku celana.

"Kita masih punya banyak waktu, Gadis. Kenapa kau buru-buru?"

"Kau pikir aku bodoh?!"

Bara menangkap lengan Gadis dan mendorongnya ke dinding. Dengan mudah meredam rontaan Gadis, terutama dengan perut besar wanita itu. "Semakin kau peduli, semakin kau akan mencemaskannya dan itu akan bagus untukku."

Gadis tak berani bergerak lebih jauh untuk melawan kekuatan Bara. Perutnya terasa begitu tegang dengan kemarahannya terhadap pria itu, dan ia tak akan membuat anak dalam kandungannya menjadi korban dendam Bara lagi.

Satu dua tiga, ia mencoba melunakkan ketegangan di tubuhnya. Menekan kuat-kuat emosi yang bergemuruh di dada. Kedua ujung matanya memanas, air matanya pun meleleh jatuh.

Telapak tangan Bara menempel di perut Gadis, mengusapnya dengan lembut. "Shh ... dia sudah bertahan sejauh ini. Dia akan baik-baik saja."

"Lepaskan. Aku akan mendengarkan." Getaran yang hebat menyelimuti suara Gadis. Berharap itu cukup untuk membujuk Bara dan mereka kembali bicara. Ia harus membuat situasi tetap aman dan terkendali hingga Langit datang. "Aku akan mendengarkan semuanya."

"Semuanya?"

Gadis mengangguk, menatap wajah Bara yang tertunduk hanya beberapa senti di atas wajahnya. Napasnya tertahan ketika pria terdiam. Tampak mempertimbangkan kompromi nya. Dan ia kembali bernapas ketika akhirnya Bara menarik diri ke belakang dan melepaskan tubuhnya.

"Kita akan buat ini menjadi sederhana, manis."

Gadis tahu itu tidak akan menjadi sederhana.

Keduanya kembali duduk ke tempat masing-masing. Dan Bara mulai berkisah. Semuanya dimulai dengan Roan Samudra yang menikah dengan Kayla karena perjodohan antara keluarga demi kepentingan bisnis. Tetapi berbeda dengan Kayla yang benar-benar

menggunakan hati dan ketulusannya untuk menjadi pendamping seorang Roan.

Gadis menarik napas dengan awal mula kisah tersebut. Menyiapkan diri untuk kejutan-kejutan selanjutnya dan berharap ia lebih dari siap menjadi pendengar yang baik untuk satu jam ke depan.

"Satu tahun pernikahan, lahirlah Langit Samudra. *Suamimu*. Tetapi hubungan pernikahan mereka tak berakhir baik. Roan ingin menceraikan Kayla. Di tengah konflik tersebut, Roan mendatangi Kamila. Tetapi ibumu mengatakan bahwa itu bukan keputusan yang benar. Dengan hatinya yang lembut, tak mungkin berbahagia di atas penderitaan orang lain."

"Seperti Langit, yang tak pernah menerima penolakan. Roan yang egois dan picik memanfaatkan persahabatan Ibuku dan Ibumu. Menyakiti sahabatnya, menghamili ibuku untuk membayar penolakan ibumu. Dalam keadaan hamil, ibuku meminta bantuan pada ibumu. Untuk menyembunyikan kehamilan tersebut dari Kayla, yang mengancam akan membunuhku."

"Ibumu tentu saja tak bisa menolak dan menyembunyikanku hinggga aku lahir. Tapi,

pada akhirnya Kayla yang mengetahui rahasia tersebut dan mencoba mencelakai ibuku. Ibumu juga ada di dalam mobil, namun hanya ibuku yang mati. Selama beberapa bulan ibumu mengalami koma, membuat ayahmu harus mengirimku pada saudara ibuku, yang seperti kau tahu. Kemudian membuangku ke panti asuhan."

"Saat bangun dari koma, dia melanjutkan hidupnya. Jauh dari keluarga Samudra. Menjalani hidup dengan baik hingga kau dan Jelita lahir, menyempurnakan kebahagiaan mereka. Tanpa tahu, hidupku dipenuhi dengan kesengsaraan yang harus kutanggung seorang diri. Penderitaan yang sangat berat untuk bocah berumur tujuh tahun."

Gadis bergeming. Menelaah setiap cerita tersebut baik-baik dan memutuskan tidak ada kebohongan di sana. Entah darimana Bara mendapatkan semua fakta tersebut, puluhan tahun usaha menggali informasi tentang jati diri pria itu yang sesungguhnya akhirnya membuahkan hasil. Yang sangat mencengangkan.

"Kenapa setidaknya ibumu tidak mencoba melihat keadaanku? Atau bahkan memikirkanku?" Air mata mulai menggenang di mata Bara. "Setidaknya menjadi pelayan di

rumah kalian akan menjadi tempat ternyaman di dunia ini dibandingkan lantai dingin di panti itu. Setidaknya makanan yang kalian berikan akan menjadi makanan terbaik dibandingkan roti keras dan bubur dingin yang dilemparkan ke wajahku. Setidaknya kalian akan memberiku makan tiga kali sehari tanpa membuat perutku melilit karena rasa lapar. Setidaknya ..."

Gadis tersentak keras ketika gelas jus di tangan Bara pecah.

"Setidaknya ... aku bisa merasakan sedikit keberuntungan yang diberikan pada keluarga kalian."

Tatapan Gadis bergerak turun. Membelalak melihat darah yang merembes dari telapak tangan pria itu.

"Apa kesalahanku sehingga tidak berhak mencicipi kebahagiaan itu? Apa kesalahanku sehingga aku harus melalui semua penderitaan itu?" Air mata Bara jatuh. Menyusul aliran selanjutnya yang membanjiri pipi pria itu.

"Lalu apa yang kau inginkan dariku? Dari Langit? Itu masalalu kedua orang tua kita, Bara. Kau ingin aku merengek pada Langit yang harus bertanggung jawab atas semua kesialan yang menimpa ibuku? Kau ingin merengek padaku atas keputusan yang dibuat ayahku saat itu?"

Ketegangan bergurat di wajah Bara. Kepalan tangannya semakin menguat, amarah berkobar di kedua matanya yang gelap. "Kau pikir aku sedang merengek?!"

"Tidak?" Suara Gadis gemetar karena amarahnya yang tertahan.

Bara menggeram. "Apakau tahu kesepakatan apa yang dibuat ayahmu dan mamanya Langit untuk menikahkan kalian?"

Kepala Gadis sudah cukup penuh dengan semua hal yang datang dari Bara. "Aku tak peduli dengan apa pun konspirasi, kesepakatan, atau pun kebohongan yang membuatku berakhir sebagai istri Langit. Aku sudah muak dengan segala macam informasi yang datang ke arahku. Termasuk dari ayahku sendiri. Jadi maafkan aku jika aku tak ingin peduli tentang semua itu lagi, Bara."

Wajah Bara tak bisa lebih tegang lagi. Kegelapan dari mata pria itu mulai menyelimuti seluruh permukaan wajahnya.

"Pada akhirnya, Kamilah yang menjalanin pernikahan ini dan keputusanku untuk melakukannya atau tidak. Keputusanku untuk mempercayainya atau tidak."

"Keputusanmu untuk jatuh cinta padanya atau tidak?" geram Bara dengan mata melotot.

"Jangan konyol kau, Gadis. Langit tak punya hati. Dia tidak akan mungkin mencintaimu."

"Dan itu bukan keputusanmu."

Bibir Bara menipis dengan keras. Tatapannya yang menajam semakin menusuk tepat di kedua mata Gadis. Kesunyian membentang di antara keduanya. Ketika akhirnya dipecahkan oleh suara ketukan dari balik pintu.

"Nyonya, Tuan Langit baru saja datang."

Gadisnya

Gadis tak melepaskan pandangannya dari kepalan tangan Langit yang mengeras di atas pangkuan pria itu. Buku-buku jarinya tampak memutih, menunjukkan betapa kuatnya pria itu menahan amarah. Jika pria itu tak ingat dirinya sedang hamil besar, Gadis yakin Langit tak akan membiarkan Bara utuh dengan nyawanya keluar dari ruangan tersebut. Tetapi mereka sudah cukup memiliki masalah yang saling bersinggungan. Lebih dari cukup untuk membuat semua orang berada dalam masalah. Dan yang terutama, ia tak akan membiarkan Langit menjadi seorang pembunuh.

Dan cara Langit melampiaskan amarah pria itu adalah dengan menghancurkan semua barang-barang yang ada di ruang tamu begitu

keduanya sampai. Termasuk lampu gantung yang ada di tengah ruangan menggunakan pistol yang entah di mana pria itu menyimpannya saat Gadis masuk ke dalam kamar.

Mata Gadis terpejam, beberapa kali menarik dan mengembuskan napas untuk menenangkan diri. Memberi waktu bagi Langit untuk menggila sampai pria itu tenang. Meski tak pernah masuk ke dalam kamar hingga pagi hari.

"Tuan berada di ruangannya." Noni meletakkan nampan berisi sarapan di meja nakas lalu membantu Gadis duduk dan menatap bantal di punggung wanita itu.

Gadis mengambil gelas jusnya, menyisakan setengah dan hanya menatap bubur ayamnya yang masih hangat tanpa menyentuhnya.

"Nyonya ingin yang lain?"

Gadis menggeleng. Mendadak selera makannya raib. "Bawa keluar. Aku akan makan di ruang makan."

"Sendiri?"

Gadis tak menjawab

"Atau saya menanyakan pada tuan Langit?"

"Aku sendiri yang akan bertanya."

Noni memperlihatkan ketidak setujuannya.

"Kenapa? Apakah ruangannya juga …"

Noni menggeleng dengan pelan. "Pelayan membawakan beliau dua botol anggur. Sepertinya tidak aman bagi Nyonya untuk mengganggu."

"Kau pikir aku pengganggu?"

Noni menggeleng dengan cepat. "Bukan seperti itu maksud saya, Nyonya. Kenapa Nyonya jadi sensitif seperti ini?" gerutunya dengan suara yang semakin melirih. "Maksud saya, ini tidak aman untuk Anda," tambahnya lagi kemudian.

Gadis menyingkap selimutnya dan menurunkan kedua kakinya. Lewat tengah malam dia baru bisa memejamkan mata. Ada terlalu banyak pikiran yang memenuhi kepalanya dan ketiadaan Langit di sisinya memberi pengaruh yang sangat banyak. Di saat perasaannya berantakan seperti ini, jelas pria itu yang dibutuhkannya. Hanya pria itu yang dimilikinya untuk menjadi sandaran. Pun ada terlalu banyak hal yang harus mereka bicarakan. Atau tidak perlu? Mereka harus mengambil keputusan yang sama.

"Apa yang terjadi dengan Langit?" Renata sudah menghadang di depan pintu begitu Gadis melangkah keluar kamar.

"Kau tidak terbiasa dengan cara Langit meredam emosinya?"

Renata mengerjap, menatap ketenangan yang tertampil di wajah Gadis dan tentu saja ia tak mau kalah dengan ketakutan yang mulai menyergap dadanya mengetahui sisi gelap dari seorang Langit Samudra. Kenapa ia harus merasa takut kalau bukan dirinya yang membuat masalah, kan?

"Saat berangkat ke kantor, dia terlihat baik-baik saja. Tetapi dia pulang bersamamu, kam? Kau membuat masalah."

Gadis mendengus. "Aku yang membuat masalah atau bukan, itu bukan urusanmu. Seperti keingintahuanmu yang lancang ini," balasnya dingin dan berjalan ke samping.

Renata jelas tak terima dengan sikap sok penting Gadis di rumah ini. Posisi istri yang disandang wanita itu hanya sebuah keberuntungan, yang bisa jatuh kapan saja sebelum kemudian dipungut oleh orang lain. Dirinya. Tangannya mencekal lengan Gadis, menyentakkan tubuh wanita itu untuk kembali menghadapnya.

Noni gegas bersikap siaga dan melepaskan lengan sang nyonya, yang membuat Renata berang bukan main karena tangan kotor pelayan

itu menyentuhnya. "Beraninya kau …"

"Beraninya kau menyentuhku?!" Potong Gadis dengan suara yang lebih keras.

Renata sempat terkejut dengan bentakan tersebut. "K-kau …"

"Sudah kubilang dan jelaskan padamu. Jangan membuat masalah denganku, ingin tahu urusanku dan *suamiku,* juga merasa menjadi orang yang penting di hidup Langit karena melahirkan baby … Biru. Dia butuh kau karena Juan, tetapi dia bisa menggunakan siapa pun untuk menggantikanmu."

"Kau mengancamku?"

"Tidak. Itu hanya peringatan. Peringatan selanjutnya aku hanya perlu sedikit merengek pada Langit untuk mengusirmu. Ada banyak pengasuh dan suster yang sudah disiapkan dan dipekerjakan Langit untuk baby Biru. Kau tahu itu, kan? Tak mungkin kau tidak tahu."

Wajah Renata memucat meski matanya tampak berkobar oleh amarah. Menatap punggung Gadis yang berjalan menuju arah tangga. Tentu saja ia tahu. Dua orang yang selama ini membantu dan mengurus semua kebutuhannya, bahkan saat masih hamil memang disiapkan untuk baby Biru. Hanya untuk kepentingan baby Biru. Akan

tetapi ... sekarang ia memutuskan tidak akan menyerahkan baby Biru begitu saja. Apalagi pada wanita sombong dan murahan itu.

***

Ruang kerja Langit tidak dikunci dan semua barang masih berada di tempatnya. Ruangan itu gelap karena lampu tidak dinyalakan dan gorden tidak dibuka. Tetapi Gadis bisa merasakan keberadaan Langit yang duduk di tengah sofa panjang dan menyadari kedatangannya. Bau anggur yang pekat merebak dari tubuh pria itu.

Gadis menyeberangi ruangan dan membuka gorden. Membiarkan cahaya matahari masuk ke setiap sudut ruangan, menerangi Langit yang menyandarkan kepala ke punggung sofa dan menatap langit-langit berwarna putih gading.

"Sampai kapan kau akan berada di sini?"

Langit bergerak menegakkan punggung, menatap Gadis yang berdiri di seberang meja. "Memangnya apa yang kau harapkan darinya?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Bara."

Wajah Langit mengeras dan bibirnya menipis saat mendesis tajam. "Jangan sebutkan namanya di rumahku."

Gadis menghela napas. "Oke. Aku tak akan mengganggumu. Sepertinya pikiranmu masih

menggila."

Langit terkekeh, tetapi Gadis bisa mendengar ejekan yang dingin di sana. Langkah wanita itu terhenti dan kembali menatapnya. "Kau tahu aku selalu segila itu, Gadis. Dan aku belum pernah segila ini karena mencemaskanmu. Tidakkah kau berpikir perlu sedikit memahamiku dan membiarkan aku ..."

"Aku tak peduli jika kau membunuhnya, Langit," potong Gadis. Sungguh, ia sangat memahami kegilaan Langit. Tetapi ia juga tahu pikiran Langit yang sedang tidak jernih. "Aku pun tak akan peduli kau menjadi pembunuh. Tapi lakukan itu sebelum hubungan kita menjadi sejauh ini. Lakukan itu sebelum kau datang ke hidupku. Lakukan itu sebelum menghamiliku dan membuat anakku punya ayah seorang pembunuh sepertimu."

Langit tertegun. Menatap emosi di wajah Gadis yang tampak dingin. Kata-kata wanita itu mengena di dadanya. Dan kalimat terakhir Gadis yang seketika membuatnya tertohok. Ketegangan di seluruh wajahnya perlahan melunak. Gadis pun sama cemasnya dengan dirinya. Mereka sama saling mencemaskan.

"Ada banyak hal yang memenuhi kepalaku. Kau tahu apa saja yang dikatakan oleh Bara

yang memang sengaja kau sembunyikan dariku. Setiap detailnya." Gadis menekan dua kata terakhirnya dengan emosi yang semakin memekat.

"Memang tak ada yang perlu kau ketahui."

"Setelah apa yang dilakukan Bara padaku untuk mengatakan semuanya, kau masih mengatakan omong kosong itu?" Gadis tiba-tiba berhenti. Ada banyak rentetan kata yang sudah berkumpul di ujung lidahnya. Tangannya bergerak memegang punggung sofa di hadapannya dan matanya terpejam. Menarik dan mengembuskan napas untuk meredakan ketegangan di perut.

Langit melompat berdiri, memutari meja dan berjalan ke belakang sofa. "Kau baik-baik saja?"

Gadis menyentakkan tangan Langit. Mengusap perutnya dan berjalan keluar. Begitu pintu tertutup, Langit menggeram sambil menggusurkan tangan ke rambut di kepalanya yang sudah berantakan. Hanya membutuhkan satu menit penuh untuk menenangkan emosi kemudian keluar menyusul sang istri.

"Di mana istriku?" tanyanya pada salah satu pelayan yang terlihat.

"Ruang makan, Tuan."

Dan wanita itu sedang duduk di salah satu kursi dan Noni meletakkan segelas air putih di meja lalu memijit pundak istrinya dengan lembut. Satu hal yang membuatnya lega membawa pelayan itu kembali ke rumah ini. tak akan memaafkan kesalahan fatal yang dilakukan pelayan itu kemarin.

"Pergi," usir Langit mengambil tempat di kepala meja.

Noni segera menghilang dari pandangan Langit.

"Aku hanya … untuk pertama kalinya, tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Kau pikir aku tidak?"

Langit kembali dibuat terdiam.

"Aku hanya membutuhkanmu." Sesak di dada Gadis mulai berkurang dengan tatapan Langit yang juga mulai melunak meski kekalutan masih tetap tersisa di sana. "Aku berusaha menahannya karena aku tahu ini juga tak mudah untukmu."

"Maafkan aku." Kata-kata itu meluncur begitu saja. Mengejutkan dirinya sendiri, tetapi ia tak menyesal melakukannya untuk Langit. Ada ketakutan lain yang lebih besar dibandingkan keterkejutan. "Seharusnya aku

lebih bisa memahami perasaanmu."

"Sejujurnya kau melakukannya dengan baik, meski hanya pada awalnya."

Sesuatu di dada Langit pun terasa lebih longgar. Meraih tangan Gadis dan menggenggamnya dengan lembut. "Aku sedikit melampiaskan kefrustrasianku."

"Aku tahu."

"Kemarilah."

Gadis tak akan menunggu untuk menuruti perintah tersebut, tetapi ... "Kau belum mandi."

Langit tertawa kecil. Dan senyum balasan Gadis seketika membuat dadanya terasa penuh dan sempurna. Ya, kegilaan yang tak pernah disesalinya hanyalah tentang wanita itu. Gadisnya.

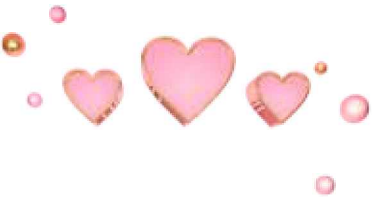

Tidak Ada Yang Berubah

"Saat itu umurku sekitar sepuluh tahun. Aku mendengar pertengkaran mereka. Bukan pertama kalinya, setiap kali mereka bertemu dan bicara, aku tahu pembicaraan itu akan mengarah pada pertengkaran. Tetapi saat itu, yang membuatku mengingatnya dengan jelas karena ada seorang wanita datang ke rumah kami."

"Wajah mamaku sepucat mayat saat wanita itu berdiri di depan pintu rumah. Mirip dengan Jelita, ah Jelita yang mirip dengannya. Itulah alasanku tertarik dengan Jelita saat kami pertama bertemu dan membawanya menemui mama. Memancing rasa penasaranku pada mama. Dan seperti yang kuduga, mama menjebaknya dengan pembatalan kontrak dan ganti rugi

yang besar. Menggadaikan perkebunan tersebut dan ayahmu mendatangiku untuk menyelamatkannya."

"Apa yang dilakukan mamaku?" Gadis mencoba mengingat wajah sang mama. Tetapi tidak banyak ingatan yang menggambarkan penampilan sang mama di ingatannya. Tetapi secara keseluruhan, Jelita mirip dengan mama. Alasan sang ayah yang masih belum bisa melupakan mamanya selalu mengutamakan Jelita dibandingkan dirinya.

"Marah. Hanya itu yang bisa kuingat. Aku tak terlalu mendengar, tetapi mamamu bilang untuk berhenti mengusik kami semua. Roan sudah menjadi milikmu dan tak akan ada yang berani mengusik keluarga kami yang bahagia. Aku juga ingat saat mamamu mengancam kalau berani menyentuh anak itu, dia benar-benar akan mendatangi Roan, nyaris mirip dengan ancaman yang kau katakan pada Renata."

Mata Gadis melebar dan wajahnya merona.

"Aku tahu, Gadis." Langit menjawab pertanyaan yang tergambar jelas di mata Gadis.

"A-aku … aku melakukannya karena tak ingin menambah masalah untuk diriku sendiri."

"Bukan karena cemburu?"

Sekali lagi Gadis mengerjap, merubah posisi duduknya meski Langit ada di seberang meja. "Mamaku melakukannya bukan karena cemburu. Tidak mungkin karena hanya ayahku yang dicintainya. Dan jangan berputar dengan pertanyaan itu lagi. Lanjutkan saja ceritamu."

Langit menahan senyumnya. "Malam itu mamamu meninggal dalam kecelakaan. Aku tak yakin apakah mamaku terlibat dalam kecelakaan itu atau tidak. Tetapi ayahmu menggunakan kecurigaan itu untuk mengancamku tentang pernikahan kita. Untuk mengancam mamaku."

"Bukan kau yang mengancam?

Langit terdiam, "Awalnya ya, sampai aku tahu akulah yang terjebak dengan permainan ayahmu. Kau tak menyangka kalau dia bisa selicik itu, kan? Untuk seukuran pria tua yang sakit-sakitan."

"Ayahku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan keluarganya."

"Ck. Aku tak akan membantah untuk yang satu itu. Dia mempertaruhkan keluarganya dengan keinginanku terhadapmu. Dan semua berjalan sesuai perhitungannya."

Gadis tak benar-benar memahami balasan Langit yang ini. Matanya menutup setengah, menunggu.

"Kau."

"Kenapa denganku?"

"Ketertarikanku padamu. Bagaimana aku menginginkanmu. Dia bilang aku mirip dengan ayahku, tetapi aku lebih egois dan akan melakukan apa pun untuk mendapatkanmu. Memang."

Gadis bisa merasakan wajahnya yang kembali menghangat. "Aku tak yakin komentar seperti apa yang kau inginkan."

Langit tersenyum. "Aku tak membutuhkan komentar apa pun. Kau sudah mempengaruhiku lebih banyak dari yang kau pikirkan. Apakah kau tidak menyadari itu?"

Mata Gadis berkedip dengan gugup. Pandangannya bergerak ke meja yang memisahkan mereka. Tak tahan dengan tatapan dalam Langit yang melucuti ekspresi wajahnya. Pengaruh pria itu terhadapnya sama besar seperti pengaruh dirinya terhadap Langit. "Pada akhirnya, ya. Aku sadar itu."

"Jadi jangan sekali-kali kau memanfaatkan pengaruh itu untuk mengkhianatiku."

"Kuharap tidak perlu," gumam Gadis lirih.

"Apa?"

"Tidak."

"Aku mendengarnya."

"Kalau kau mendengarnya, kenapa kau bertanya?"

Langit tersenyum, tak bosan-bosannya menikmati setiap inci wajah cantik Gadis. Dan walaupun semua informasi tersebut pada akhirnya naik ke permukaan. Keduanya merasa tidak ada yang harus berubah dalam hubungan mereka.

"Aku tak ingin ada yang berubah."

Gadis mengangguk. "Tak harus."

"Bagus. Sekarang aku bisa ke sana?"

"Aku tak ingin ada lagi hal yang kau sembunyikan."

Langit tak langsung menjawab. "Aku memiliki alasanku."

"Jika itu berhubungan denganku, kau tak memiliki alasan apa pun. Seperti itu sebuah hubungan dilakukan dan aku ingin seperti itu."

Sejenak, Langit menatap dalam kedua mata Gadis dan mengangguk. "Aku akan mencoba."

"Mencoba?"

"Apa yang kita miliki adalah sebuah hal baru yang belum pernah kulakukan dengan siapa pun."

"Termasuk Sienna?"

"Itu hal yang berbeda dengan yang kita lakukan saat ini."

"Kalian hampir menikah."

"Kau juga hampir menikah dengan Jemmy."

"Apa sekarang masa lalu kita yang akan dibahas?"

"Kau yang mengungkit lebih dulu."

"Sekarang kau menyalahkanku."

"Itu pernyataan tapi aku tidak."

Gadis mendengus kesal. Tetapi segera berubah menjadi senyum ketika Langit bergerak mendekat dan mengambil tempat di sampingnya. Menyandarkan tubuhnya ke dada pria itu dengan kedua lengan memeluknya dari belakang. "Hanya ini yang kubutuhkan darimu."

"Hanya ini?" Bibir Langit mendarat di ujung kepala Gadis.

"Itu juga?" Gadis bisa merasakan senyum Langit di sana. Yang kemudian memberinya ciuman di sana beberapa kali hingga tawa keduanya terdengar memenuhi seluruh ruangan.

***

Kayla mengambil nampan berisi makan siang yang dibawa perawat dan mengusir wanita muda tersebut. Menutup pintu ruang perawatan sang suami lalu berjalan mendekati ranjang pasien.

"Maaf mengecewakanmu. Aku masih hidup."

"Setelah semua yang kau lakukan pada hidupku. Kau pikir aku tidak akan siap dengan kekecewaan ini?"

Roan tertawa kecil. Menatap sang istri yang menarik meja makan di tepi ranjang dan meletakkan nampan tersebut di sana. "Karena kau masih membutuhkanku."

"Hingga akhir, kau benar-benar tak melepaskanku, Roan. Memangnya aku punya pilihan untuk membiarkanmu mati begitu saja?"

Roan mengambil gelas air putih dan meneguknya. Membasahi tenggorokannya sebelum menandaskan makan siangnya. Mengabaikan napas sang istri yang naik turun dengan penuh kegusaran. "Bagaimana keadaan putraku?"

"Putra yang mana yang kau bicarakan?"

Roan berhenti mengunyah. Menatap

kejengkelan di wajah Kaylan yang semakin pekat.

"Jika putra sahmu yang kau tanyakan, tentu saja hanya ada satu. Tapi kau tidak mengatakannya dengan spesifik, jadi aku perlu memastikan yang mana, kan?"

Roan meletakkan sendoknya. "Dan sialnya, diantara banyaknya putraku, tak ada satu pun yang datang untuk menjenguk ayahnya yang tengah sekarat."

"Setidaknya Langit akan datang di hari pemakamanmu."

"Atau pemakamanmu."

"Ya, kita sudah hidup terlalu lama." Bibir Kayla menipis keras. "Terutama kau."

Roan menyeringai. Kembali mengambil sendok dan melanjutkan makan siangnya ketika suara ketukan pintu terdengar.

Kayla mendesah dengan gusar dan hendak bergerak membukakan pintu yang lebih dulu dibuka dari luar. Langkahnya membeku dengan kemunculan Bara. Begitu pun dengan Roan yang tengah mengunyah.

"Siapa dia?"

Kayla menoleh. "Kau baru saja menanyakan putramu, kan?"

Roan mengernyit. Ia mengenali Aaraf dan Juan. Tetapi pria yang tampak seumuran dengan Langit tersebut tak pernah ia lihat sebelumnya. Matanya memicing, mengamati penampilan Bara dengan seksama.

"Hai, Ayah." Bara bersandar di ujung ranjang. "Emely Darmawan. Mungkin ayah ingat."

Roan terperangah, sendok dalam genggamannya terjatuh dan jatuh ke lantai. "K-kau?"

Bara menyeringai. "Putra Emely dan kau, Ayah."

Roan menatap Kayla, yang mengedikkan bahu dengan singkat. Ini bukan pertama kali bagi wanita itu menemukan anak-anaknya dengan wanita lain. "Apa yang kau inginkan?"

Seringai Bara naik lebih tinggi. "Diakui sebagai putra Roan Samudra."

Roan mendengus.

"Dan berbagi warisan dengan Langit."

Insiden

"Bagaimana kedaan Juan?"

"Baik."

"Kapan pulang?"

"Besok. Akan langsung ke tempatnya."

"Tidak tinggal di sini lagi?"

"Dia butuh pemulihan dan aku harus fokus mengawasimu yang sebentar lagi melahirkan."

Perasaan Gadis menghangat dengan pernyataan tersebut, membawa langkahnya mendekati pria itu untuk mendapatkan pelukan Langit. "Hanya hari ini, aku boleh …"

"Tidak," tegas Langit dengan tatapan peringatannya yang tajam.

"Aku akan membiarkan Aaraf …"

"Tidak."

"Seharian di rumah dengan wanita itu hanya menambah kebosananku, Langit."

"Sejak kapan kau jadi keras kepala seperti ini?"

"Aku selalu."

"Ya, dan sebaiknya sekarang kau mulai membiasakan diri jadi istri yang patuh seperti biasanya."

"Apa artinya itu?"

Langit sedikit membungkuk untuk mendaratkan kecupan singkat di bibir Gadis sebelum memberikan naik ke dalam mobil. "Artinya aku akan jadi menyenangkan seperti caramu menyenangkanku."

Gadis tersipu malu. Sejenak kata-kata tersebut mengalihkan perhatiannya, tetapi begitu mobil Langit melaju pergi, Gadis segera menyadarkan diri dari pengaruh pria itu. Meski senyum di bibirnya sulit diturunkan karena perasaannya yang jauh lebih baik. Sangat baik.

"Akhirnya, saya bisa melihat senyum itu lagi." Noni tersenyum menggoda sambil mengekor Gadis menuju pintu.

"Aku ingin menemui Ayah."

Noni nyaris menabrak punggung Gadis yang tiba-tiba berhenti. Senyum semringah di wajah sang nyonya seketika berubah menjadi tatapan serius dan keras kepala yang berbanding terbalik dengan beberapa detik sebelumnya. "Nyonya, saya tegaskan. Apakah perlu saya mengulang kata-kata Tuan?"

Gadis menatap si pelayan dengan picingan yang menajam. "Kau punya keberanian mengatakan itu padaku?"

Mata Noni mengerjap dengan rasa takut yang mulai menyelinak ke dalam hatinya. Tetapi kali ini ia tak akan mengulangi kesalahannya. "Saya tak akan membahayakan anak dalam kandungan Nyonya untuk alasan apa pun." Noni memberikan satu anggukan dan berjalan memasuki rumah lebih dulu.

"Kau tak akan membantuku?"

"Percayalah, Nyonya. Saya satu-satunya orang yang akan membantu Nyonya dalam keadaan sesulit apa pun. Tetapi ini demi kebaikan Anda dan anak dalam kandungan Anda."

Gadis mendengus.

"Apa sekarang karena Langit yang membayarmu sehingga kau lebih setia padanya?"

Noni mengangguk tanpa keraguan sedikit pun, mengusap lehernya sebelum berbalik. "Tuan Bara masih berkeliaran di luar sana dan saya tak yakin mengenali dia adalah sosok yang sama yang selama ini kita kenal."

Gadis tak membalas. Terkadang kata-kata si pelayannya itu mengena di hatinya. Ya, Bara bukan lagi orang yang mereka kenal. Pria itu sudah dipenuhi dendam dengan tampilan topeng yang selama ini mereka kenal.

'Aku tahu di mana Langit menyembunyikan ayahmu.'

Kata-kata Bara kembali terngiang di benaknya sebelum Gadis melewati pintu ruang kerjanya pada hari itu. Dan tak mungkin Bara mengatakannya tanpa alasan.

***

"Langit tak membutuhkan warisanku untuk bertahan," dengus Roan. Melemparkan tatapan mencemoohnya pada Bara. "Apa yang kau gunakan untuk mengancam istriku?"

Ujung bibir Kayla berkedut. Tatapan jengkelnya pada sang suami semakin meruncing. Seperti hanya dirinya yang mengetahui kebusukan sang suami, Roan tentu saja mengenali sifat buruknya dengan sangat baik.

"Karena putra kandungnya sudah tidak menyenangkan lagi?" Bara membalas, ujung matanya melirik pada Kayla dengan senyum kepuasan.

Roan tertawa kecil. "Bukan hal baru. Banyak kekecewaan Langit pada kami berdua. Itulah yang membuatnya lebih kuat dan bisa berdiri di atas kakinya sendiri."

"Kalau begitu, dia tidak membutuhkan apa pun yang ayah miliki, kan?"

Roan menyeringai. "Aku sudah merubah wasiatku."

Kayla terkesiap, wajahnya lebih pucat lagi saat menoleh pada sang suami. "Apa?"

"Aku akan menyerahkan semuanya pada Langit, sampai Juan berusia 20 tahun dan bertanggung jawab untuk melanjutkan perusahaan."

Kayla berdiri dari duduknya, dengan wajah merah padam. "Kau sudah gila, Roan. Untuk apa kau memberikan semua kerja kerasmu pada anak haram itu."

"Apa bedanya dia dengan Juan?"

Mulut Kayla membuka nutup. "Langit yang paling berhak untuk semua itu."

"Dia tidak membutuhkannya."

"Bukan berarti kau bisa memberikan semua itu pada anak itu!" Suara Kayla diselimuti emosi yang begitu dalam. "Lalu apa artinya aku, hah?! Tiga puluha lima tahun aku mengorbankan hidupku untukmu."

"Kau mencintaiku, Kayla. Kau mencintaiku dengan semua ketulusanmu. Bukankah hidup sebagai istriku dengan semua kemewahan untuk memanjakanmu lebih dari cukup dari yang seharusnya kau dapatkan. Dan tenanglah, saat aku mengghembuskan napas terakhirku. Langit tak membiarkan kau hidup dalam penderitaan meski dia begitu membencimu. Kau ibu kandungnya."

"Kau benar-benar keterlaluan, Roan. Sekarang kau ingin mematahkan kaki tanganmu setelah kau mati?" Bibir Kayla menipis. Wajahnya tak bisa lebih merah padam saat menyambar tasnya di meja dan berjalan menuju pintu yang kemudian dibantingnya dengan keras.

Roan beralih pada Bara yang masih berdiri di tempat. Tampak bosan mendengar perdebatan tersebut dan tak berkomentar apa pun.

"Apa ayah tak berniat merubah wasiat itu lagi?"

Roan mendengus, melanjutkan makan siangnya saat Bara mendekat dan berhenti

tepat di sampingnya. Mengeluarkan selembar foto dari saku jaketnya dan meletakkannya di samping piring pria paruh baya tersebut.

Seringai Bara melengkung tinggi saat Roan berhenti mengunyah dan kali ini wajah sang ayah sukses memucat.

"Aku menemukannya di barang-barang yang ditinggalkan ibuku saat kecelakaan itu. Bukankah ini salah satu barang milik Kamila Evander?"

***

Langit menutup berkas tersebut dengan kerutan yang semakin menukik tajam. "Berapa banyak yang tersisa di rumahku?"

"Tiga pelayan, termasuk Noni. Hanya ada tiga pengawal yang dibayar mamamu, jadi masih cukup aman untuk Gadis saat ini." Aaraf mengambil berkas tersebut. "Kecuali Renata."

Langit mengangguk singkat. Wanita itu tak akan berani macam-macam. Ada alasan dia membiarkan syarat yang diajukan oleh wanita itu, yang adalah kaki tangan sang mama. "Aku yang akan mengurusnya."

"Menurutmu itu akan lebih menguntungkan?"

"Dia tak lebih licik dari Sienna. Tak akan

berani."

"Orang yang putus asa dan terjepit, terkadang bisa nekat, Langit."

Langit tak membalas. Tak ada yang salah dengan peringatan tersebut. "Juan?"

"Dia menanyakanmu dan aku mengatakan kau akan melihatnya sepulang kerja nanti."

Langit mengangguk singkat. Mulai mengambil berkas paling atas yang ada di tumpukan saat Aaraf mengangguk pamit dan keluar. Baru setengah bagian Langit membaca laporan perkembangan proyek lamanya ketika mendadak sesuatu menyelinap ke dalam dadanya. Perasaan yang tidak nyaman dan membuatnya resah. Dan keresahan tersebut semakin mengental ketika memikirkan Gadis.

Ponsel di sampingnya bergetar. Bersamaan pintu ruangannya yang kembali terbuka dan Aaraf berjalan masuk. Wajah sang adik dipucati kecemasan. "Gadis. Kita harus ke rumah sakit sekarang."

***

Langit langsung menyambar leher Jelita dan membanting tubuh semampai wanita itu ke dinding rumah sakit. Menekan cengkeramannya saat mendesiskan pertanyaannya. "Apa yang

kau lakukan padanya?"

Aaraf menarik lengan Langit, membutuhkan usaha sedikit lebih keras menghadapi sang kakak yang dipenuhi amarah. "Dia yang menemukan Gadis di kamar mandi. Aku sudah memastikkan CCTVnya."

Langit menggeram. "Untuk apa kau datang ke rumahku, hah?!"

Jelita terbatuk sambil mengusap leher. Menyeimbangkan tubuhnya dengan cepat dan segera menjauh dari posisi Langit. "Gadis yang menghubungiku. Noni mengatakan dia menungguku di dalam kamar, tetapi saat aku masuk. Dia sudah pingsan di dalam kamar mandi."

Langit tentu saja tak bisa mempercayai informasi tersebut begitu saja. Dadanya bergerak naik turun dengan keras.

"Renata. Dia menyelinap ke dalam kamar saat mereka ada di ruang makan. Tepat ketika aku meninggalkan rumah kalian."

Kedua tangan Langit mengepal kuat. Dadanya bergemuruh.

"Dia memang berhubungan dengan mamamu."

"Di mana dia sekarang?"

Aaraf tak langsung menjawab. Ada jeda sejenak baginya untuk bernapas sebelum berkata, "Dia membawa Biru …"

Kalimatnya tak akan selesai seperti yang diperkirakannya. Hantaman di hidungnya membuat tubuhnya mundur beberapa langkah. Selanjutnya, darah mengucur di kedua lubang hidungnya. Lagi.

Kesiap kaget terdengar dari arah pintu ruang operasi. Menarik perhatian Langit di tengah amarah yang masih menggelegak di dada. "Ada apa?" tanyanya datar tetapi terdengar seperti bentakan yang membuat perawat tersebut tersentak kaget. Mendekat dengan kedua kaki bergetar hebat.

"Kami butuh tanda tangan Tuan untuk …"

Langit menyambar berkas tersebut dan menggoreskan tanda tangannya dengan cepat. "Pastikan mereka berdua selamat atau aku akan menggunakan nyawamu untuk membayarnya."

Aarah menghela napas sambil mengusap darah di hidungnya dengan santai. Bukan Langit jika tidak mengancam dan menggunakan kekerasan untuk bicara.

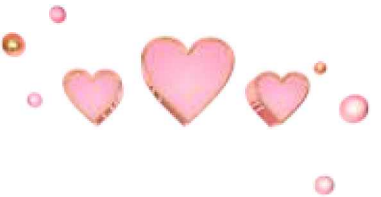

Terima Kasih Untuk Semuanya

Suara tangis bayi yang samar-samar terdengar dari balik pintu menyentakkan Langit dari kecemasan yang membuat seluruh tubuhnya menegang. Di ujung kursi panjang tempatnya duduk, Jelita dan Ludy yang datang beberapa saat lalu juga duduk dalam keheningan. Pria paruh baya itu ikut mendongak, menatap ke arah pintu.

"Ruang perawatan Roan ada dua lantai di atas."

Ekspresi Ludy membeku, menoleh ke arah Langit yang beranjak dari duduk tanpa memandangnya. Mendekati pintu ganda putih yang kemudian terbuka dan seorang perawat memanggil namanya.

"Jadi itu alasan ayah tiba-tiba ada di sini?" sergah Jelita. "Ayah baru saja dari sana."

"Pulanglah." Suara Ludy tetap rendah.

"Sejak awal aku sudah tahu semuanya, Ayah. Kenapa sekarang ayah tiba-tiba menyingkirkanku …"

"Gadis sudah tahu. Semua orang sudah tahu."

"Bukan aku yang memberitahunya. Tapi Ayah yang tertipu dengan Bara."

Wajah Ludy mengeras, tetapi setelah menghela napas dua kali. Rautnya mulai melunak. "Langit dan Gadis sudah mengatasi hal ini."

Jelita menyilangkan kedua lengannya di depan dada. "Aku akan menunggu Gadis selesai …"

"Dia baru saja melahirkan. Keadaannya tak memungkinkan …"

"Ada alasan dia menyuruhku ke rumahnya. Karena berpikir ayahlah yang paling lemah di antara kita semua. Sementara ayah dan papa Langitlah dalang dari semua kerumitan ini. Ah, juga mama Langit. Kalian semua yang tak bisa lepas dari masa lalu, membuat kami semua harus ikut menanggung dampak dari …"

"Cukup, Jelita," hardik Ludy. Melompat berdiri dan napasnya kembali berhembus dengan kasar. Kemudian berjalan pergi. Langkahnya sempat tertahan dengan keberadaan Aaraf yang mengatakan kalau sopir sudah menunggu di bawah dan sebaiknya tidak pergi seorang diri.

"Aku tak butuh masalah lainnya, Jelita. Sudah banyak hal yang harus kuurus."

"Kau tak perlu mengurus masalah keluarga kami."

"Sayangnya, Gadis adalah istrinya Langit. Jadi semua masalah yang berhubungan dengan Gadis, tentu saja akan menjadi masalahku."

Jelita mendengus sambil membuang mukanya. "Termasuk urusan pelayannya. Noni."

Aaraf tak membalas.

"Kenapa dia tidak ada di sini?" Jelita mengedarkan pandangan ke sekitar lorong.

Aaraf berbalik dan ikut berjalan pergi. Sempat mendengar dengusan Jelita sebelum benar-benar menjauh. "Apa menariknya pelayan centil itu?"

***

"Kenapa aku tidak boleh masuk?!" Jelita mendorong pengawal yang berjaga di depan

pintu. Menyentakkan pegangan pria besar dan tinggi tersebut dengan mengerahkan seluruh tenaganya. "Aku kakakku?"

"Kau hanya mengakui adikmu di saat-saat seperti ini?" dengus Langit yang tiba-tiba sudah berada di ambang pintu. Memberikan satu isyarat singkat dan anak buahnya memberikan celah bagi Jelita untuk melangkah masuk.

"Anak itu bukan anak Bara, ya?"

"Sekali lagi lidahmu tergelincir, aku yang akan menyeretmu keluar."

Wajah Jelita memberengut.

"Atau melemparmu pada Sienna? Sepertinya urusan kalian belum selesai."

Wajah Jelita memucat, tetapi segera menguasai diri dengan baik. "Kau tak akan melakukannya. Karena Gadis."

Langit menyeringai. Ujung matanya melirik Gadis yang berbaring di ranjang pasien. Ia sedikit merendahkan kepalanya saat berkata dengan suara yang lebih lirih. "Dia tak perlu tahu."

Kepercayaan diri Jelita kembali memucat. Ancaman yang tersirat dalam tatapan Langit cukup memberi tahunya untuk segera menghentikan kelancangannya. Jelita lekas

mendekati Gadis, yang masih tampak pucat dan lemah. "Bercandanya sama sekali tidak lucu," gerutunya sampai di samping ranjang.

"Langit bilang kau menungguku sejak tadi siang."

"Hanya karena tak ingin ayah menyingkirkanku."

"Apa maksudmu?"

"Ayah tahu kau sudah tahu. Aaraf yang memberitahunya saat singgah dari perkebunan kemarin." Jelita menghela napas sejenak. "Kau menyuruhku datang karena ini, kan?"

"Tidak."

Jelita mengernyit, matanya berkedip beberapa kali. "A-apa?"

"Kupikir kau tidak tahu, dan ya aku memang ingin menanyakan tentang itu. Tetapi Langit tak mengijinkanku keluar dan saat aku mempertimbangkanb, seperti aku tak benar-benar ingin membahas masa lalu yang bukan milikku dan tak perlu ikut campur urusan para orang tua."

"Terdengar sangat bijak. Atau sok bijak," komentar Jelita mengejek meski masih tak mempercayai jawaban yang diberikan sang adik. "Jadi untuk apa kau repot-repot menyuruhku

datang? Tak mungkin merindukanku, kan?"

"Jemmy menghubungiku."

Jelita terkesiap sejenak bersama rautnya yang berubah dingin dalam sedetik. "Kenapa dia menghubungimu?"

"Karena masih kesal padamu dan tak ingin menambah kekesalannya dengan mendengar suaramu."

"Hanya kesal?"

"Kesal dan marah."

"Sekarang aku menyesal menghabiskan waktu untuk menungguku."

"James. Dia memberimu kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengannya."

Jelita mendengar, duduk di kursi yang samping ranjang. "Karena kau?"

"Kau keberatan dia melakukannya untukku?"

"Ya. Tetapi mungkin suamimu lebih keberatan lagi." Ujung mata Jelita melirik ke sofa di seberang ruangan. Yang mengamati gerak-geriknya dengan teliti. "Aku tidak bodoh untuk memuat masalah tepat di depan matanya," gumamnya sambil mengusap lehernya.

Gadis mengernyit, melihat bekas memerah

di leher Jelita. "Dia mencekikmu?"

"Menurutmu." Jelita menelan ludahnya. "Setidaknya Aaraf datang tepat waktu dan memberitahunya tentang Renata."

"Renata?" Gadis mengangkat kepalanya.

"Cukup, Jelita." Langit tiba-tiba sudah berdiri di ujung ranjang. "Kau sudah menyampaikan pesanmu dan melihatnya baik-baik saja," ucapnya pada Gadis. "Sebentar lagi perawat akan datang."

Bersamaan suara ketukan pintu terdengar dan dua perawat mendorong kereta bayi masuk ke dalam. "Kau bisa keluar sekarang," usirnya pada Jelita. Bibirnya seketika mengerucut, dengan enggan bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu tanpa mengatakan apa pun.

"Kenapa dengan Renata?"

Langit berpura tak mendengar meski suara Gadis cukup lirih. Mengalihkan perhatian pada kereta bayi yang dibawa mendekat. Dan sekali lagi ia dibuat terpaku menatap bayi mungil yang berbaring di sana.

Perhatian Gadis pun ikut beralih pada putra mereka. Kelegaan dan kebahagiaan mengalir dan seketika memenuhi dadanya melihat

putranya berhasil selamat.

"Jangan banyak bergerak," sergah Langit menahan pundak Gadis tetap menempel di ranjang. Menarik kereta bayi lebih dekat ke arah Gadis. Kemudian dengan sigap memindahkan bayi mungil tersebut ke samping Gadis.

Gadis sempat dibuat terkejut dengan kesigapan Langit, tetapi teringat Langit yang merawat Juan sejak anak itu lahir, tentu saja itu adalah hal yang biasa.

"Kupikir akan mirip denganku. Tetapi sepertinya itu wajahmu." Langit mengambil tempat di tepi ranjang saat dua perawat berjalan menuju pintu. "Semuanya."

Gadis tersenyum, mengamati wajah mungil dengan pipi gembul tersebut. "Pipiku sebulat itu?"

Langit mengangguk. Tangannya terulur, ujung jemarinya menyentuh pipi sang putra dengan lembut. Yang kemudian menggeliat dan mendapatkan posisi yang nyaman. Kembali memejamkan mata.

"Warna matanya tidak biru," tambah Gadis dengan senyum yang semakin mengembang. Hatinya masih sulit mempercayai keberadaan bayi mungil tersebut. Bisa ia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Berada dalam pelukannya.

"Dia benar-benar anakku."

"Anakku juga."

"Tapi saat tersenyum, dia akan mirip denganku."

Gadis mengernyit, menyangsikan pernyataan tersebut. "Dia baru lahir. Riana bilang, dia belum bisa melihat. Bagaimana mungkin bisa tersenyum?"

"Bukan berarti tidak bisa tersenyum."

Kernyitan di kening Gadis semakin menumpuk, tetapi kembali teralih pada putra mereka yang menggeliatkan, menggerakkan kedua lengan dan kaki diikuti senyum mengembang dengan kedua mata masih terpejam.

"Lihat, dia tersenyum." Ujung bibir Langit tersebut dengan bangga.

Gadis ikut terpaku. Sebelum kemudian terkikik bahagia dengan pemandangan tersebut. "Kau benar. Tapi …" Gadis menatap sang putra dan senyum di wajah Langit bergantian. "Tapi dia tersenyum dengan kedua ujung bibirnya sedangkan kau cuma satu."

Raut Gadis seketika berubah datar.

Gadis tersenyum. Ujung jemarinya menyentuh ujung bibir Langit. "Seharusnya ini

juga ikut tersenyum," tambahnya.

Langit membeku. Menatap senyum Gadis dan hatinya merasa tergerus dengan kepucatan yang masih menghias di sana. Ini bukan pertama kalinya Langit melihat seorang wanita melahirkan. Sebelumnya Sienna dan Renata, tetapi perasaan iba yang ia miliki untuk kedua wanita itu tidak sebesar yang sekarang dirasakannya untuk Gadis. Seolah hatinya telah habis karena mencemaskan wanita itu.

Tangannya menggenggam tangan Gadis. Mendaratkan kecupan yang dalam di punggung tangan mungil sang istri. Matanya terpejam, bersama kelegaan yang mengaliri tenggorokannya dan memenuhi dadanya. Saat matanya terbuka, pandangannya langsung bertemu dengan kedua mata Gadis. "Terima kasih."

Gadis terpaku. Kata singkat tersebut sukses membuat dadanya membuncah oleh kebahagiaan yang lebih besar lagi. Ketulusan yang terucap dan tatapan Langit memenuhi hatinya. Meresap dan memenuhi dirinya dengan cara yang hangat.

"Terima kasih untuk semuanya."

Extra Part

"Di mana dia?" Tanpa menghentikan langkah, Aaraf melewati bawahannya. Mendorong satu-satunya pintu yang ada di ujung lorong tersebut. Membukanya dan pandangannya langsung beredar ke seluruh ruangan. Ada tiga ranjang pasien di ruangan yang tidak terlalu luas tersebut. Satu ranjang kosong di tengah, satunya yang berada paling dekat dikeliling satu keluarga kecil yang baru saja menyambut buah mereka. Seorang putri melihat selimut dan barang-barang berwarna merah muda di sekitar boks bayi. Dan satu ranjang yang berada di depan jendela tertutupi tirai.

Aaraf terus melangkah, menyingkap tirai tersebut dan menemukan Noni yang duduk

di tepi ranjang. Sama sekali tak terusik dengan keberadaannya. Pandangan wanita itu tak berpaling dari pohon rindang yang tepat berada di depan jendela. Jarum infus menempel di punggung tangan wanita itu.

"Apa yang terjadi?"

Mata Noni berkedip, merapikan kesedihan dari raut mukanya dan membungkusnya dengan rapi sebelum wajahnya berputar menatap Aaraf. Dengan ketenangan yang luar biasa. "Hanya pingsan. Aku panik melihat darah nyonya Gadis yang terlalu banyak. A-aku … aku belum pernah …"

"Omong kosong!" hardik Aaraf dengan keras dan seketika tersadar keduanya tidak sendirian berada di ruangan ini. "Kau pikir bisa membodohiku?"

Noni masih berusaha menampilkan ketenangannya dengan sangat baik. Sejak beberapa hari yang lalu ia merasa perutnya yang tidak nyaman. Kontraksi itu datang sedikit demi sedikit dan meskipun tidak teratur, intensitasnya semakin sering dan rasa sakitnya semakin bertambah.

"Kita pergi sekarang." Aaraf mengambil pergelangan tangan Noni, tetapi wanita itu menyentakkannya dengan kuat.

"Aku tidak akan ke mana pun, setidaknya untuk malam ini. Aku merasa letih dan ingin beristirahat." Noni kembali menaikkan kedua kakinya dan menarik selimut di ujung ranjang hingga ke pundak. Memosisikan punggungnya di depan Aaraf. "Urus saja pekerjaanmu."

"Aku akan bertanggung jawab …"

"Tidak ada tanggung jawab yang dibutuhkan di sini, Aaraf."

Aaraf mendesah dengan gusar. Mengusap kepala sambil memutar tubuh ke arah jendela. Hening yang cukup lama. Hanya bagi mereka berdua tentu saja. Suara tawa dari balik tirai masih terdengar. Suasana yang berbanding terbalik dengan keduanya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku sejak awal?"

"Atas hubungan apa aku harus memberitahumu masalahku, Aaraf?"

"A-apa?" Aaraf mendelik. Ketegangan seketika menyelimuti tubuhnya saat tangannya menyentakkan pundak Noni dengan kasar. "Kau bilang apa?"

"Kau mendengarnya, Aaraf." Noni berusaha tak terpengaruh dengan kemarahan yang membakar pria itu. Melepaskan pegangan pria

itu dari pundaknya yang membuat ketegangan pria itu semakin memuncak. Beruntung suara seorang perawat yang tiba-tiba muncul dari balik tirai menyela di antara keduanya.

"Permisi. Makan siang untuk nona Aline Noni."

Noni mengangguk, melengkungkan senyum tipis dengan bibirnya yang kering.

"Apakah ada keluhan, Nona?" Perawat tersebut memeriksa jarum infus di punggung tangan dan salurannya. Noni menggeleng. "Baik, saya akan segera kembali untuk mengganti kantong infusnya."

"Kapan dokter akan mengijinkan saya pulang?"

"Besok pagi dokter akan datang untuk sekali lagi memeriksa Anda, Nona. Jika dokter mengijinkan dan semua administrasi sudah diselesaikan, Anda bisa melakukan rawat jalan."

"Terima kasih." Noni kembali membaringkan tubuhnya. Sama sekali tak berminat dengan nampan di nakas saat perawat itu menghilang dari pandangan mereka.

"Kau tidak makan?"

Noni tak menjawab.

"Bangun, Noni. Kau ..."

"Aku akan merasa jauh lebih baik jika kau segera meninggalkan tempat ini, Aaraf."

"Apa?"

"Aku merasa sesak. Tubuhku benar-benar letih dan sungguh, aku tidak ingin membuat semua ini semakin rumit."

"Apa kau tidak mengerti kenapa aku melakukan semua ini?"

"Aku tahu. Aku mengerti. Tetapi tidak akan lebih dari itu."

Aaraf menggeram. Bibirnya yang menipis nyaris tak bergerak saat mengeluarkan satu kata tanya yang membuat gemas dan marah. "Kenapa?"

"Aku tidak menginginkannya."

"Kenapa?"

"Apakah aku perlu alasan untuk tidak menginginkan itu?"

Amarah itu berkobar di kedua mata Aaraf. Layaknya badai yang saling menyaut.

"Kumohon pergilah."

Kedua tangan Aaraf terkepal. Buku-buku jarinya memutih dan belum pernah kemarahannya pada siapa pun menjadi sebesar saat ini. Untuk sepuluh detik penuh tatapan

tajamnya tak lepas dari mata Noni yang diselimuti permohonan. Dan ia benar-benar di ujung kesabarannya saat berbalik pergi setelah mengatakan. "Seperti yang kauinginkan."

Noni berusaha tidak membiarkan air matanya meleleh, hingga perawat itu datang untuk mengganti kantong infusnya yang sudah mau habis.

'Aku hanya anak haram, tidak ada bedanya dengan dirimu. Bahkan kau lebih baik dariku. Kau tahu di mana makam kedua orang tuamu dan mengunjunginya setiap bulan!'

'Setahun dua kali.'

'Kau tahu tentang asal usulmu.'

'Kau anak dari Roan Samudra dan ibumu bukan orang rendahan sepertiku.'

'Apakah itu penting sekarang?'

'Apa pun yang kau katakan, kita tidak seharusnya …'

'Kau bahkan menyukainya, kan? Apa yang membuatku dan dia berbeda?'

'Tuan Bara sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita berdua. Aku menyukainya dan memujanya karena penampilannya. Dan aku sangat tahu batasanku untuk lebih dari itu.'

'Jika kau tahu batasanmu, kau tak akan berani menyukai orang seperti dia!'

Noni tersentak dengan suara Aaraf yang begitu keras, menggelegar memenuhi ruangan tersebut.

Noni menghela napas akan ingatan tersebut. Ia hanyalah pelayan rendahan dan tahu posisinya. Aaraf benar, jika dirinya tahu batasannya, ia pun tak akan berani memuja Bara.

***

"Di mana Noni?" Gadis baru menyadari keberadaan pelayan setianya yang tidak ada di ruangan tersebut. Nonilah satu-satunya orang yang ia anggap sebagai keluarga yang paling berbahagia menyambut kelahiran putranya.

"Dia pingsan saat membantumu di kamar mandi. Darahmu sangat banyak."

Kening Gadis berkerut heran, mengikuti langkah Langit yang mendekati boks bayi dan membaringkan baby Enzio. Langit tak pernah melewatkan kesempatan untuk menggendong bayi mungil itu saat menangis meski Gadis sudah menyusuinya. Dan bayi mungil itu sepertinya butuh perhatian dari kedua orang tuanya sebelum benar-benar tidur dengan nyenyak.

"Aneh?"

"Apa?"

"Noni tidak punya ketakutan apa pun, apalagi dengan darah."

"Mungkin dia memang sedang lelah."

Gadis malah semakin heran dengan alasan tersebut. "Sejak dia kembali, aku merasa ada yang aneh dengannya."

Langit menoleh. Merapikan selimut baby Enzio sebelum mendekati sang istri. "Ck, apa kau mengamati pelayanmu secermat itu?"

"Kami tumbuh bersama, Langit. Dia sudah seperti saudaraku, tentu saja aku tahu kalau ada yang tidak beres dengannya."

"Ya, mungkin."

Gadis terdiam, sebelum kemudian matanya memicing tajam pada Langit. "Kau tahu apa yang dilakukan Aaraf padanya?"

"Ya, mengamankannya."

Gadis tak percaya dengan jawaban itu.

"Kau tak percaya padaku?"

"Bukan padamu, tapi Aaraf. Dia adikmu, kan?"

"Lalu?"

"Kau pasti menyembunyikan sesuatu untuk menutupi kesalahannya."

"Darimu?"

Gadis terdiam. Tak ada kebohongan yang berusaha di sembunyikan Langit atau memang pria itu yang terlalu lihat menyembunyikan segala sesuatu darinya? "Ada hubungan apa di antara mereka?"

"Well, untuk yang satu itu, tidak akan menjadi urusanku." Langit meraih kedua tangan Gadis di masing-masing tangannya, kemudian membawanya ke mulut dan menciumnya satu persatu. "Aku lebih tertarik membicarakan hubungan kita."

Pikiran Gadis segera teralih dan sepenuhnya menjadi milik Langit. Senyum mengembang di wajahnya yang merona. "Kenapa harus dibicarakan? Sekarang kita tahu ke mana tujuan pernikahan ini."

"Kau benar."

"Dan kita tahu apa yang masing-masing inginkan."

"Oke." Langit mengangguk pelan, merendahkan kepala dan menutup jarak di antara bibir mereka dengan satu kecupan lembut.

"Tak ada lagi rahasia di antara perasaan kita." Gadis bisa merasakan senyum Langit di bibirnya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga." Balasan Langit begitu lirih. Nyaris tak bisa disebut sebagai suara saking samarnya. Tetapi perasaannya terhadap Gadis terlalu nyata dan sulit untuk tidak disadari keberadaannya.

Sebelum ciuman itu semakin panas dan sulit pria itu kendalikan, Langit melepaskan pagutan mereka. Menatap wajah Gadis yang memerah dengan napas yang sedikit terengah.

"Tadi kau bilang apa?"

"Apa?"

Gadis mengernyit, tapi sepertinya itu hanya perasaannya saja. Apa yang dimilikinya dengan Langit saat ini sudah lebih dari cukup. Lebih dari cukup untuk memenuhi dirinya dengan kebahagiaan.

***

"Kita tak mungkin membiarkan pihak berwajib ikut campur dengan masalah ini," timpal Aaraf. Melirik pada Renata yang duduk di sofa paling ujung dengan kepuasan yang melengkapi kejengkelannya.

"Tentu saja," sinis Renata. "Dia anakku, jika

dibutuhkan dokter akan memeriksa rahimku untuk memastikan persalinan."

Langit melompat dari duduknya di ujung meja, mencengkeram wajah Renata. "Ya, dia anakmu. Tapi tes DNA bisa menunjukkan kalau dia anak papaku dan kau tahu apa yang terjadi jika semua orang yang mengenalmu mengetahui hal ini? Kau yakin kau mampu mempertahankan reputasi keluargamu yang …"

"P-papamu?" Suara Renata tercekik keras di tenggorokan. Seolah belum cukup dengan rahangnya yang terasa diremukkan oleh Langit dengan perlahan. "A-apa maksudmu?"

Langit menyentakkan wajah Renata. Seringai jahat tersungging di ujung bibirnya saat menegakkan tubuhnya. Menatap kepucatan yang mulai merebak di raut muka Renata. "Aku tak pernah mengatakan kau akan mengandung anakku, kan?"

Mata Renata nyaris melompat saking terkejutnya. "Apa?!"

Langit mundur dan kembali mengempaskan tubuhnya di sofa. Ketegangan di wajah pria itu mulai melonggar dengan ketakutan yang mulai membayang mengerikan di kedua mata wanita itu. "Ah, apa mamaku tidak pernah

memberitahumu kalau Juan adalah anak haram papaku?"

"Kau juga mengenal Sienna, kan?" timpal Aaraf. Kali ini sama puasnya dengan sang kakak.

"T-tidak mungkin!" Renata menggeleng dengan keras. Alasan betapa Langit membenci Sienna, karena wanita itu mengkhianati Langit dengan Roan Samudra yang sudah terkenal sebagai pemain wanita dan gemas bergonta-ganti selingkuhan. "Aku melakukan semua ini untukmu, Langit. Tega sekali kau membohongiku!"

"Aku tak memintanya."

"Berengsek kau, Langit!" Tubuh Renata melayang kea rah Langit, tetapi Aaraf dengan sigap menangkap pergelangan tangannya. Membuatnya meronta, berteriak menyumpahi keberengsekan Langit.

"Kita tidak perlu menambah rasa malumu dengan memberitahu keluargamu, kan?"

"Renata Alexandria, rupanya simpanan tua bangka yang tengah sekarat dalam perjuangannya melawan leukimianya." Aaraf berucap seolah membaca sebuah berita, dengan suara yang diulur. "Aku tertarik bagaimana rasanya membaca berita itu secara langsung."

Jika bisa, wajah Renata akan berubah dari pucat dan merah padam. Berkedip-kedip merah dan pucat seperti lampu neon. Tapi tidak. Wanita itu kesulitan mencerna kenyataan yang terhampar nyata di hadapannya. Terlalu sulit hingga tampak seperti manekin dengan ekspresi kosong yang dipajang di etalase toko untuk waktu yang lama.

Aaraf sedikit menunduk. Menyejajarkan wajah mereka saat wajahnya berubah dingin dan tanpa hati. "Pergi dengan ketenangan atau mengeluh karena tak becus menghadapi harapanmu yang terlalu tinggi di sini? Pilihan ada di tanganmu."

"Sekarang kau masih punya pilihan." Langit menambahkan. "Lain ceritanya jika istri dan anakku tidak selamat karena ketololanmu."

Kedua mata Renata mulai digenangi air mata. Saat Aaraf mendorongnya ke belalang, air mata itu membanjir. Meninggalkan ruang tamu tersebut tanpa sepatah kata pun.

Aaraf menghela napas dan duduk di ujung sofa. Kepalanya terdongak dan menatap langit-langit tinggi di atas.

"Ada masalah lagi?"

Aaraf terdiam sejenak. Kembali menegakkan punggungnya saat menjawab pertanyaan

tersebut. "Tidak. Semua masalahmu sudah beres. Setidaknya sejauh ini, mamamu tak akan ikut campur masalah bisnis. Akan lebih baik jika mereka bercerai, tapi mamamu selalu memelihara penyakitnya sendiri."

Langit mendengarkan. Hidup mamanya tak akan menjadi masalahnya. Tak akan ikut campur lebih dalam lagi. Mamanya akan tetap seperti itu.

"Papamu tak tertarik mengubah wasiatnya. Sudah mempersiapkan segala sesuatu jika nyawanya terancam. Ck, apakah menurutmu kita masih memiliki saudara yang lain lagi? Aku sudah terlalu jengah dengan Juan yang manja itu, ditambah Bara dan seolah kau belum cukup membawa masalah di hidupmu, kau menambahnya dengan *si kecil Biru yang manis* itu." Kesinisan Aaraf semakin lekat di ujung kalimat. Dan seolah panggilan itu disambut oleh suara tangis bayi dari arah lantai satu. Oh, rumah ini begitu besar tetapi suara tangis bocah itu masih terdengar dan menggelitik telinganya. Itu masih satu bayi, belum keponakannya yang akan pulang dalam dua hari ke depan. Oughh …

"Dan kau menambahnya dengan pelayan itu."

Kalimat telak Langit membuat Aaraf membeku, namun dengan cepat sang adik menguasai ekspresi wajahnya. Mengenyahkan Noni dari pikirannya. Ia bisa mendapatkan wanita mana pun yang diinginkannya untuk menggantikan pelayan itu, kan? Ucapnya dalam hati.

Aaraf mengedikkan bahu dan bangkit berdiri. Mengakhiri topik menyedihkan itu untuk dirinya sendiri. "Semua barang yang kau butuhkan sudah siap. Kita pergi sekarang."

Langit teringat alasan yang dikatakannya pada Gadis sebelum meninggalkan rumah sakit. Berjalan mendahului Aaraf yang mengambil tas di samping sofa.

"Mertuamu masih ada di sana."

Langit tak membalas. Hubungannya dan mertuanya tak perlu menjadi lebih gamblang lagi. Keduanya tahu apa yang mereka tahu. Dan yang terpenting saat ini, mereka memiliki satu tujuan yang sama. Gadis.

"Kau mencintainya?" Aaraf menggumam saat menyalakan mesin mobil.

"Bagaimana denganmu?" Langit terkekeh. Tak ada yang menjawab. Tetapi kedua pria itu tahu jawabannya.

Tamat.

Hi, book lovers.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;

Instagram: Karos Publisher
Facebook: Karos Publisher
Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!